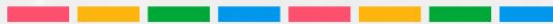




مَقَالَاتُ الْإِسْلَامِيِّينَ وَاخْتِلَافُ الْمُصَلِّينَ



**Pandangan Kaum Muslimin dan Perselisihan
di Antara Para Penganut Ajaran Mereka**

Penulis:

Abu al-Hasan al-Asy'ari
(wafat tahun 324 Hijriyah)

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-228

Pandangan Kaum Muslimin dan Perselisihan di Antara Para Penganut Ajaran Mereka

مَقَالَاتُ الْإِسْلَامِيِّينَ وَاخْتِلَافُ الْمُصَلِّينَ

Penulis:

Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat tahun 324 Hijriyah)

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

26 Jumadil Awal 1447 H – 16 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ Wakaf untuk Kaum Muslimin ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Mukaddimah	4
Penyebutan Perselisihan	8
Pendapat-Pendapat Syiah	8
Pendapat-Pendapat Khawarij	64
Artikel Pertama Tentang Golongan Murji'ah	87
Artikel-artikel Muktazilah	104
Menyebutkan Pendapat Jahmiyyah	202
Menyebutkan Pendapat Dhirariyyah	203
Penyebutan Pendapat Husainiyah	205
Penyebutan Pendapat Bakriyah	208
Pendapat Zuhair al-Atsari	218
Pembahasan tentang Perbedaan Pendapat Manusia dalam Hal yang Rinci	219
Ini Penyebutan Perbedaan Pendapat tentang Nama dan Sifat	347
Penyebutan Pendapat Kulabiyyah	397
Pembahasan tentang Al-Quran	425

Mukaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang memiliki kemuliaan dan keutamaan, Yang Maha Pemurah dan Pemberi, saya memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang khusus maupun yang umum, dan saya memohon pertolongan-Nya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, dan saya memohonkan shalawat atas penutup para rasul-Nya.

Amma ba'du, sesungguhnya orang yang ingin mengetahui agama-agama dan membedakan di antaranya, maka tidak dapat tidak ia harus mengetahui mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat. Saya melihat manusia dalam meriwayatkan apa yang mereka ceritakan tentang pendapat-pendapat, dan menyusun tentang aliran-aliran dan agama-agama, ada yang kurang dalam menceritakannya, ada yang keliru dalam menyebutkan pendapat orang-orang yang berseberangan dengannya, ada yang sengaja berdusta dalam riwayat dengan tujuan mencemarkan orang yang berseberangan dengannya, ada yang tidak teliti dalam meriwayatkan apa yang ia riwayatkan tentang perbedaan pendapat orang-orang yang berbeda pendapat, dan ada yang menambahkan pada pendapat orang-orang yang berseberangan dengannya apa yang ia sangka sebagai hujah yang mengikat mereka. Dan ini bukanlah jalan orang-orang yang rabbani dan bukan pula jalan orang-orang cerdas yang dapat membedakan. Maka apa yang saya lihat itu mendorong saya untuk menjelaskan apa yang saya ingin jelaskan tentang perkara pendapat-pendapat dan meringkas hal itu serta meninggalkan kepanjangan dan banyaknya kata-kata. Dan saya akan memulai penjelasan hal itu dengan pertolongan dan kekuatan Allah.

Manusia berselisih pendapat setelah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dalam banyak hal, sebagian mereka menyesatkan sebagian yang lain dan sebagian berlepas diri dari sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi kelompok-kelompok yang berbeda dan golongan-golongan yang tercerai-berai, kecuali bahwa Islam menyatukan dan meliputi mereka semua.

Hal pertama yang terjadi dari perselisihan di antara kaum Muslimin setelah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perselisihan mereka tentang kepemimpinan (imamah). Hal itu terjadi ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Allah 'Azza wa Jalla memanggilnya dan memindahkannya ke surga-Nya dan tempat tinggal kemuliaan-Nya. Kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah di kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka ingin mengangkat Sa'd bin 'Ubadah sebagai imam. Berita itu sampai kepada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, maka keduanya mendatangi tempat berkumpulnya kaum Anshar bersama beberapa orang Muhajirin. Abu Bakar memberitahukan kepada mereka bahwa kepemimpinan tidak boleh kecuali pada suku Quraisy dan berdalil kepada mereka dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kepemimpinan ada pada Quraisy."* Maka mereka tunduk kepada hal itu dengan patuh, dan kembali kepada kebenaran dengan taat, setelah sebelumnya kaum Anshar berkata: "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin," dan setelah al-Hubab bin al-Mundzir menghunus pedangnya dan berkata: "Akulah tiang sandaran yang kokoh dan perisai yang dapat diandalkan, siapa yang akan berlawan denganku," setelah Qais bin Sa'd berdiri membela ayahnya Sa'd bin 'Ubadah sehingga Umar bin al-Khaththab berkata tentang dirinya apa yang beliau katakan. Kemudian mereka membaiai Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan sepakat atas kepemimpinannya dan sepakat atas kekhalifahannya dan tunduk untuk taat kepadanya. Maka ia memerangi ahli riddah atas kemurtadan mereka sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka atas kekufuran mereka. Allah 'Azza wa Jalla memenangkannya atas mereka semua, dan menolong ia atas seluruh orang-orang murtad, dan manusia kembali kepada Islam semuanya, dan Allah menjelaskan dengan perantaraannya kebenaran yang nyata. Dan perselisihan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dalam masalah kepemimpinan dan tidak terjadi perselisihan selain itu semasa hidup Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan pada masa Umar hingga Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu menjadi khalifah. Pada akhir masa kepemimpinannya, sekelompok orang mengingkari beberapa perbuatannya. Mereka dalam hal yang mereka ingkari itu adalah keliru dan keluar dari jalan yang benar. Maka apa yang mereka ingkari itu menjadi perselisihan hingga hari ini. Kemudian ia terbunuh radhiyallahu 'anhu dan mereka berselisih tentang pembunuhannya.

Adapun ahli sunnah dan istiqamah maka mereka berkata: la radhiyallahu 'anhu benar dalam perbuatan-perbuatannya, yang membunuhnya adalah orang-orang zalim dan melampaui batas. Dan ada kelompok yang berkata sebaliknya, dan ini adalah perselisihan di antara manusia hingga hari ini.

Kemudian Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dibaiat, maka manusia berselisih dalam urusannya, ada yang mengingkari kepemimpinannya, ada yang tidak berpihak kepadanya, dan ada yang menyatakan kepemimpinannya dan meyakini kekhalifahannya. Dan ini adalah perselisihan di antara manusia hingga hari ini.

Kemudian terjadi perselisihan pada masa Ali tentang urusan Thalhah dan Zubair radhiyallahu 'anhuma dan peperangan mereka dengannya, serta peperangan Muawiyah dengannya. Ali dan Muawiyah sampai ke Shiffin dan Ali memerangnya hingga pedang kedua pasukan patah dan tombak-tombak mereka habis dan kekuatan mereka lenyap dan mereka berlutut sambil saling menyerang. Maka Muawiyah berkata kepada Amr bin al-Ash: "Wahai Amr, bukankah engkau mengira bahwa engkau tidak jatuh dalam perkara yang berat sehingga engkau ingin keluar darinya kecuali engkau keluar?" Ia menjawab: "Benar." Ia berkata: "Lalu apa jalan keluarnya dari apa yang menimpa kita?" Amr bin al-Ash berkata kepadanya: "Dengan syarat engkau tidak mengeluarkan Mesir dari tanganku selama aku masih hidup." Ia berkata: "Engkau akan mendapatkan itu dan engkau memiliki perjanjian dan janji Allah." Ia berkata: "Maka perintahkanlah agar mushaf-mushaf diangkat kemudian ahli Syam berkata kepada ahli Irak: 'Wahai ahli Irak, kitab Allah antara kami dan kalian, sisanya sisanya.' Jika ia menjawab kepada apa yang engkau inginkan maka sahabat-sahabatnya akan menentangnya, dan jika ia menentangmu maka sahabat-sahabatnya akan menentangnya." Amr bin al-Ash dalam pendapatnya yang ia sarankan seolah-olah melihat kepada yang ghaib dari balik tirai yang tipis. Maka Muawiyah memerintahkan sahabat-sahabatnya mengangkat mushaf-mushaf dan dengan apa yang disarankan oleh Amr bin al-Ash kepadanya. Mereka melakukan hal itu, maka ahli Irak bergejolak menentang Ali radhiyallahu 'anhu dan mereka menolak kecuali tahkim (arbitrase) dan bahwa Ali mengirim seorang hakim dan Muawiyah mengirim seorang hakim. Maka Ali menjawab mereka kepada hal itu setelah penolakan ahli Irak kepadanya bahwa ia tidak menjawab mereka kepadanya.

Ketika Ali menjawab kepada hal itu dan Muawiyah serta ahli Syam mengirim Amr bin al-Ash sebagai hakam dan Ali serta ahli Irak mengirim Abu Musa sebagai hakam dan sebagian mengambil janji dan perjanjian atas sebagian yang lain, sahabat-sahabat Ali berselisih dengannya dan berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka perangilah golongan yang melampaui batas itu hingga ia kembali kepada perintah Allah,"** (QS. al-Hujurat: 9) dan tidak berfirman "hakimilah mereka" dan mereka adalah kelompok pemberontak. Jika engkau kembali memerangi mereka dan engkau mengakui atas dirimu sendiri dengan kekufuran karena engkau menjawab mereka kepada tahkim, jika tidak maka kami akan menentangmu dan memerangimu. Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Sungguh saya telah menolak kalian di awal perkara namun kalian menolak kecuali menjawab mereka kepada apa yang mereka minta, maka kami menjawab mereka dan memberikan mereka janji dan perjanjian, dan tidak layak bagi kami untuk berkhianat. Mereka menolak kecuali melepaskan diri darinya dan mengkafirkannya karena tahkim dan mereka keluar darinya, maka mereka dinamakan Khawarij karena mereka keluar dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan menjadi perselisihan hingga hari ini. Dan kami akan menyebutkan pendapat-pendapat Khawarij setelah tempat ini dari kitab kami.

Penyebutan Perselisihan

Kaum Muslimin berselisih menjadi sepuluh golongan: Syiah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Dhirariyah, Husainiyah, Bakriyah, Awam, Ahlul Hadits, dan Kullabiyah yaitu pengikut Abdullah bin Kullab al-Qaththan.



Pendapat-Pendapat Syiah

Syiah terbagi menjadi tiga golongan. Mereka dinamakan Syiah karena mereka mengikuti Ali radhiyallahu 'anhu dan mendahulukannya atas seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara mereka ada Ghulat (orang-orang ekstrem). Mereka dinamakan Ghulat karena mereka berlebihan tentang Ali dan berkata tentang dirinya perkataan yang besar. Mereka terbagi menjadi lima belas kelompok:

Kelompok pertama dari mereka adalah Bayaniyah, pengikut Bayan bin Sam'an al-Tamimi. Mereka berkata bahwa Allah 'Azza wa Jalla berbentuk seperti manusia dan bahwa Dia akan binasa seluruhnya kecuali wajah-Nya. Bayan mengklaim bahwa ia menyeru bintang Venus maka ia menjawabnya dan bahwa ia melakukan itu dengan Isim al-A'zham (Nama Terbesar). Maka Khalid bin Abdullah al-Qasri membunuhnya. Diriwayatkan dari mereka bahwa banyak dari mereka menetapkan kenabian untuk Bayan bin Sam'an, dan banyak dari Bayaniyah yang mengira bahwa Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah menetapkan kepemimpinan Bayan bin Sam'an dan menunjuknya sebagai imam.

Kelompok kedua dari mereka adalah pengikut Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far Dzu al-Janahayn. Mereka mengira bahwa Abdullah bin Muawiyah mengklaim bahwa ilmu tumbuh di dalam hatinya sebagaimana tumbuhnya jamur dan rumput, dan bahwa roh-roh bertanasukh (berpindah), dan bahwa roh Allah Jalla Ismuhu (Mahasuci nama-Nya) berada di Adam kemudian bertanasukh hingga berada padanya. Ia berkata: Dan ia mengklaim bahwa ia adalah Rabb dan bahwa ia adalah nabi, maka pengikutnya

menyembahnya. Dan mereka mengingkari Kiamat dan mengklaim bahwa dunia tidak akan binasa dan menghalalkan bangkai dan khamar serta lainnya dari yang haram dan mereka menta'wilkan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh karena apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa,"** (QS. al-Ma'idah: 93).

Kelompok ketiga dari mereka adalah pengikut Abdullah bin Amr bin Harb dan mereka dinamakan Harbiyah. Mereka mengira bahwa roh Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah berpindah padanya dan bahwa Abu Hasyim menetapkan kepemimpinannya.

Kelompok keempat dari mereka adalah Mughiriyah, pengikut al-Mughirah bin Sa'id. Mereka mengira bahwa ia berkata bahwa ia adalah nabi dan bahwa ia mengetahui Nama Allah yang Paling Besar, dan bahwa tuhan mereka adalah seorang laki-laki dari cahaya di atas kepalanya terdapat mahkota dan ia memiliki anggota tubuh dan bentuk seperti laki-laki dan ia memiliki sisi dan hati yang darinya memancar hikmah, dan bahwa huruf-huruf Abjad sesuai dengan jumlah anggota tubuhnya. Mereka berkata: Dan huruf Alif adalah posisi kedua kakinya karena kelentukannya, dan ia menyebut huruf Ha dan berkata: Seandainya kalian melihat posisinya darinya niscaya kalian akan melihat perkara yang besar, ia menyinggung kepada mereka tentang aurat dan bahwa ia telah melihatnya, laknat Allah atasnya. Dan ia mengklaim bahwa ia menghidupkan orang mati dengan Nama yang Paling Besar dan menampakkan kepada mereka berbagai hal dari sihir dan tipu daya. Dan ia menyebutkan kepada mereka bagaimana Allah memulai penciptaan, maka ia mengklaim bahwa Allah Jalla IsmuHu adalah sendiri tidak ada sesuatu bersama-Nya, ketika Dia ingin menciptakan segala sesuatu maka Dia berbicara dengan Nama-Nya yang Paling Besar maka ia (nama itu) terbang dan jatuh di atas kepala-Nya berbentuk mahkota. Ia berkata: Dan itulah firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,"** (QS. al-A'la: 1). Ia berkata: Kemudian Dia menulis dengan jari-Nya di telapak tangan-Nya amal-amal para hamba dari kemaksiatan dan ketaatan, maka Dia marah terhadap kemaksiatan lalu berkeringat, maka terkumpul dari keringatnya dua lautan, salah satunya asin gelap dan yang lain terang manis. Kemudian Dia melihat ke dalam lautan dan melihat bayangan-Nya, Dia pergi untuk mengambilnya namun ia terbang, maka Dia mencabut mata bayangan-Nya dan menciptakan

darinya matahari dan menghapus bayangan itu dan berkata: Tidak layak ada tuhan bersamaku selain Aku. Kemudian Dia menciptakan seluruh makhluk dari kedua lautan itu, maka Dia menciptakan orang-orang kafir dari lautan yang asin dan gelap dan menciptakan orang-orang beriman dari yang terang dan manis. Dan Dia menciptakan bayangan manusia, maka yang pertama Dia ciptakan dari bayangan itu adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Dan itulah firman-Nya: **"Katakanlah: 'Jika Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama-tama menyembah(nya)'"** (QS. az-Zukhruf: 81). Kemudian Dia mengutus Muhammad kepada seluruh manusia dan ia adalah bayangan. Kemudian Dia menawarkan kepada langit-langit agar mereka menghalangi Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu namun mereka menolak, kemudian kepada bumi dan gunung-gunung namun mereka menolak, kemudian kepada semua manusia, maka Umar bin al-Khaththab berdiri mendatangi Abu Bakar lalu memerintahkannya agar menanggung menghalanginya dan berkhianat kepadanya, maka Abu Bakar melakukan hal itu. Dan itulah firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,"** (QS. al-Ahzab: 72). Ia berkata: Dan Umar berkata: Aku akan membantumu melawan Ali agar engkau menjadikan kekhilafahan untukku setelahmu. Dan itulah firman-Nya: **"Seperti setan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,'"** (QS. al-Hasyr: 16) dan setan menurutnya adalah Umar. Dan ia mengklaim bahwa bumi akan terbelah tentang orang-orang mati maka mereka akan kembali ke dunia. Maka beritanya sampai kepada Khalid bin Abdullah lalu ia membunuhnya.

Ia berkata: Dan Jabir al-Ju'fi adalah dari pengikutnya dan pengikut al-Mughirah menempatkannya pada kedudukan al-Mughirah. Jabir meninggal dan Bakr al-A'war al-Hijri al-Qattat mengklaim wasiatnya, maka mereka menjadikannya imam dan berkata bahwa ia tidak akan mati. Maka ia memakan harta mereka. Dan al-Mughirah memerintahkan mereka untuk menantikan Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan menyebutkan kepada mereka bahwa Jibril dan Mikail 'alaihimas salam membaiaatnya di antara Rukun dan Maqam dan akan menghidupkan untuknya tujuh belas orang laki-laki, setiap orang dari mereka diberi sekian dan sekian huruf dari Nama yang Paling Besar, maka mereka akan mengalahkan pasukan-pasukan dan menguasai bumi. Ketika Muhammad keluar dan terbunuh, sebagian

pengikut al-Mughirah berkata: Yang keluar bukanlah Muhammad bin Abdullah, melainkan setan yang menyerupai bentuknya dan bahwa Muhammad akan keluar dan akan menguasai sesuai dengan apa yang dikatakan al-Mughirah. Dan sebagian berlepas diri dari al-Mughirah.

Kelompok kelima dari mereka adalah Manshuriyah, pengikut Abu Manshur. Mereka mengira bahwa imam setelah Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali adalah Abu Manshur, dan bahwa Abu Manshur berkata: Keluarga Muhammad adalah langit dan Syiah adalah bumi, dan bahwa ia adalah kepingan yang jatuh dari Bani Hasyim. Dan Abu Manshur ini adalah seorang laki-laki dari Bani 'Ijl. Dan Abu Manshur mengklaim bahwa ia dimi'rajkan ke langit lalu tuhan yang disembahnya mengusap kepalanya dengan tangan-Nya kemudian berkata kepadanya: Wahai anakku, pergilah dan sampaikanlah dariku. Kemudian ia turun ke bumi. Dan sumpah pengikutnya jika mereka bersumpah adalah dengan mengatakan: Demi al-Kalimah. Dan ia mengklaim bahwa Isa adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah dari ciptaan-Nya kemudian Ali, dan bahwa rasul-rasul Allah Subhanahu tidak akan pernah terputus selamanya, dan ia mengingkari surga dan neraka, dan mengklaim bahwa surga adalah seorang laki-laki dan neraka adalah seorang laki-laki. Dan menghalalkan perempuan-perempuan dan yang haram, dan menghalalkan hal itu untuk pengikutnya, dan mengklaim bahwa bangkai, darah, daging babi, khamar, judi dan selain itu dari yang haram adalah halal, dan berkata: Allah tidak mengharamkan hal itu atas kami dan tidak mengharamkan sesuatu yang memperkuat jiwa kami, dan sesungguhnya hal-hal ini adalah nama-nama orang laki-laki yang Allah Subhanahu haramkan untuk dipatuhi. Dan ia menta'wilkan dalam hal itu firman-Nya Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh karena apa yang mereka makan,"** (QS. al-Ma'idah: 93), dan menggugurkan kewajiban-kewajiban dan berkata: Itu adalah nama-nama orang laki-laki yang Allah wajibkan untuk dipatuhi. Dan menghalalkan mencekik orang-orang munafik dan mengambil harta mereka. Maka Yusuf bin Umar ats-Tsaqafi, gubernur Irak pada masa Bani Umayyah, menangkapnya lalu membunuhnya.

Kelompok keenam dari mereka adalah Khattabiyah, pengikut Abu al-Khattab bin Abi Zainab, dan mereka terdiri dari lima kelompok. Mereka semua mengklaim bahwa para imam adalah nabi-nabi yang mendapat wahyu dan

merupakan utusan Allah serta hujah-Nya atas makhluk-Nya. Tidak pernah sepi dari mereka dua utusan, satu yang berbicara dan yang lain diam. Yang berbicara adalah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam dan yang diam adalah Ali bin Abi Thalib. Mereka ada di bumi hari ini dan ketaatan kepada mereka wajib atas seluruh makhluk. Mereka mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Mereka mengklaim bahwa Abu al-Khattab adalah nabi dan bahwa para utusan itu mewajibkan ketaatan kepada Abu al-Khattab. Mereka berkata: Para imam adalah tuhan-tuhan. Dan mereka berkata: Anak cucu Husain adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Kemudian mereka mengatakan hal itu tentang diri mereka sendiri dan menafsirkan firman Allah Taala: **"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"** (Al-Hijr: 29). Mereka berkata: Maka mereka adalah Adam dan kami adalah keturunannya. Mereka menyembah Abu al-Khattab dan mengklaim bahwa dia adalah tuhan. Mereka mengklaim bahwa Ja'far bin Muhammad juga tuhan mereka, kecuali bahwa Abu al-Khattab lebih agung darinya dan lebih agung dari Ali. Abu al-Khattab memberontak terhadap Abu Ja'far, lalu dia dibunuh oleh Isa bin Musa di tanah garam Kufah. Mereka menjadikan agama untuk bersaksi palsu bagi pendukung mereka.

Kelompok kedua dari Khattabiyah, yaitu kelompok ketujuh dari Ghulat (ekstremis), mengklaim bahwa imam setelah Abu al-Khattab adalah seorang lelaki yang disebut Ma'mar dan mereka menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Abu al-Khattab. Mereka mengklaim bahwa dunia tidak akan binasa dan bahwa surga adalah kebaikan, nikmat, dan kesejahteraan yang diperoleh manusia, sedangkan neraka adalah kebalikan dari itu yang menimpa manusia. Mereka mengatakan tentang reinkarnasi dan bahwa mereka tidak mati tetapi diangkat dengan jasad mereka ke alam malakut dan ditempatkan bagi manusia jasad-jasad yang menyerupai jasad mereka. Mereka menghalalkan khamr dan zina, menghalalkan segala yang diharamkan, dan menjadikan agama untuk meninggalkan shalat. Mereka disebut Ma'mariyah dan dikatakan bahwa mereka disebut Umumiyah.

Kelompok ketiga dari Khattabiyah, yaitu kelompok kedelapan dari Ghulat, disebut Bazighiyah, pengikut Bazigh bin Musa. Mereka mengklaim bahwa

Ja'far bin Muhammad adalah Allah dan bahwa dia bukan yang mereka lihat, tetapi dia menampakkan diri kepada manusia dalam wujud ini. Mereka mengklaim bahwa setiap yang terjadi di hati mereka adalah wahyu dan bahwa setiap mukmin diberi wahyu. Mereka menafsirkan dalam hal itu firman Allah Taala: **"Dan tidak ada suatu jiwa yang mati kecuali dengan izin Allah"** (Ali Imran: 145), yaitu dengan wahyu dari Allah, dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"** (An-Nahl: 68) dan: **"Ketika Aku wahyukan kepada para hawariyyin"** (Al-Maidah: 111). Mereka mengklaim bahwa di antara mereka ada yang lebih baik daripada Jibril, Mikail, dan Muhammad. Mereka mengklaim bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang mati dan bahwa salah seorang dari mereka jika ibadahnya telah sempurna, akan diangkat ke alam malakut. Mereka mengklaim dapat melihat orang-orang mati mereka dan mengklaim bahwa mereka melihat mereka pagi dan petang.

Kelompok keempat dari Khattabiyah, yaitu kelompok kesembilan dari Ghulat, disebut Umairiyah, pengikut Umair bin Bayan al-Ijli. Kelompok ini mendustakan orang yang mengatakan di antara mereka bahwa mereka tidak mati. Mereka mengklaim bahwa mereka mati dan tidak pernah sepi dari mereka pengganti di bumi berupa imam-imam yang merupakan nabi-nabi. Mereka menyembah Ja'far sebagaimana Ya'mariyun menyembahnya dan mengklaim bahwa dia adalah Tuhan mereka. Mereka pernah mendirikan khemah di Kunnasah Kufah lalu berkumpul untuk menyembah Ja'far. Yazid bin Umar bin Hubairah menangkap Umair bin al-Bayan dan membunuhnya di Kunnasah serta memenjarakan sebagian mereka.

Kelompok kelima dari Khattabiyah, yaitu kelompok kesepuluh dari Ghulat, disebut Mufadhdhaliyah karena pemimpin mereka adalah seorang penukar uang yang disebut al-Mufadhdhal. Mereka mengatakan tentang ketuhanan Ja'far sebagaimana kelompok lain dari golongan Khattabiyah mengatakan, dan mereka mengklaim kenabian dan kerasulan. Mereka hanya berbeda dalam berlepas diri dari Abu al-Khattab karena Ja'far menampakkan berlepas diri darinya. Seluruh orang yang mengeluarkan urusan dari Bani Hasyim dari kalangan Imamiyah yang mengatakan tentang penunjukan terhadap Ali dan mengklaim urusan bagi dirinya sendiri ada enam orang: Abdullah bin Amr bin Harb al-Kindi, Bayan bin Sam'an at-Tamimi, al-Mughirah bin Sa'id, Abu

Manshur, al-Hasan bin Abi Manshur, dan Abu al-Khattab al-Asadi. Abu al-Khattab mengklaim bahwa dia lebih utama daripada Bani Hasyim.

Di zaman kami ini telah muncul orang-orang yang mengatakan tentang ketuhanan Salman al-Farisi.

Di kalangan ahli ibadah dari kaum Sufi ada yang mengatakan tentang hulul (inkarnasi) dan bahwa Sang Pencipta menitis dalam pribadi-pribadi dan bahwa boleh Dia menitis dalam manusia, binatang buas, dan pribadi-pribadi lainnya. Penganut pendapat ini jika menginginkan sesuatu yang mereka anggap baik berkata: Kami tidak tahu, barangkali Allah menitis di dalamnya. Mereka cenderung membuang syariat-syariat dan mengklaim bahwa manusia tidak ada kewajiban atasnya dan tidak ada ibadah yang wajib baginya jika telah sampai kepada yang disembahnya.

Golongan kesebelas dari golongan-golongan Ghulat mengklaim bahwa Ruh al-Quds—yaitu Allah Azza wa Jalla—ada dalam Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, kemudian dalam Ali, kemudian dalam Hasan, kemudian dalam Husain, kemudian dalam Ali bin Husain, kemudian dalam Muhammad bin Ali, kemudian dalam Ja'far bin Muhammad bin Ali, kemudian dalam Musa bin Ja'far, kemudian dalam Ali bin Musa bin Ja'far, kemudian dalam Muhammad bin Ali bin Musa, kemudian dalam Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa, kemudian dalam Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa, kemudian dalam Muhammad bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali. Mereka semua adalah tuhan-tuhan menurut mereka, setiap satu dari mereka adalah tuhan secara reinkarnasi dan tuhan menurut mereka masuk ke dalam jasad-jasad.

Golongan kedua belas dari golongan-golongan Ghulat mengklaim bahwa Ali adalah Allah. Mereka mendustakan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam dan mencacinya, dan berkata bahwa Ali menugaskannya untuk menjelaskan urusannya tetapi dia mengklaim urusan bagi dirinya sendiri.

Golongan ketiga belas dari golongan-golongan Ghulat adalah pengikut asy-Syari'i. Mereka mengklaim bahwa Allah menitis dalam lima pribadi: dalam Nabi, dalam Ali, dalam Hasan, dalam Husain, dan dalam Fathimah. Mereka adalah tuhan-tuhan menurut mereka. Pengikut asy-Syari'i tidak mencela Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam dan tidak mengatakan tentangnya apa yang kami sampaikan dari golongan yang kami sebutkan sebelum mereka. Mereka

berkata: Bagi kelima pribadi yang Allah menitis di dalamnya ini ada lima lawan. Lawan-lawan itu adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah, dan Amr bin al-Ash. Mereka terpecah tentang lawan-lawan ini menjadi dua pendapat: Sebagian mereka mengklaim bahwa lawan-lawan itu terpuji karena keutamaan kelima pribadi itu tidak diketahui kecuali dengan lawan-lawannya, maka mereka terpuji dari segi ini. Sebagian mereka mengklaim bahwa lawan-lawan itu tercela dan tidak terpuji dalam keadaan apa pun. Diriwayatkan bahwa asy-Syari'i mengklaim bahwa Sang Pencipta Jalla Jalaluhu menitis dalam dirinya. Diriwayatkan bahwa sekelompok Rafidhah yang disebut Numairiyah, pengikut an-Numairi, mengatakan bahwa Sang Pencipta menitis dalam an-Numairi.

Golongan keempat belas dari golongan-golongan Ghulat adalah Saba'iyah, pengikut Abdullah bin Saba. Mereka mengklaim bahwa Ali tidak mati dan bahwa dia akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat lalu memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman. Disebutkan darinya bahwa dia berkata kepada Ali Alaihis Salam: Engkau, engkau. Saba'iyah mengatakan tentang raj'ah (kembalinya orang mati) dan bahwa orang-orang mati kembali ke dunia. As-Sayyid al-Himyari mengatakan tentang kembalinya orang-orang mati dan dalam hal itu dia berkata:

Hingga hari ketika manusia kembali ... ke dunia mereka sebelum penghisaban

Golongan kelima belas dari golongan-golongan Ghulat mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla mewakilkan urusan-urusan dan menyerahkannya kepada Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam dan bahwa Dia memberinya kuasa untuk menciptakan dunia maka dia menciptakannya dan mengaturnya, dan bahwa Allah Subhanahu tidak menciptakan sesuatu pun dari itu. Banyak dari mereka mengatakan hal itu tentang Ali. Mereka mengklaim bahwa para imam menghapus syariat-syariat dan malaikat turun kepada mereka, tanda-tanda dan mukjizat tampak pada mereka, dan wahyu turun kepada mereka.

Di antara mereka ada yang memberi salam kepada awan dan berkata jika awan lewat di dekatnya bahwa Ali Radhwanallahu Alaihi ada di dalamnya. Tentang mereka berkata sebagian penyair:

Aku berlepas diri dari Khawarij, aku bukan dari mereka ... dari al-Ghazal dari mereka dan Ibnu Bab

Dan dari kaum yang jika mereka menyebut Ali ... mereka membalas salam kepada awan

Golongan kedua dari tiga golongan yang kami sebutkan bahwa Syiah mencakup tiga golongan adalah Rafidhah. Mereka disebut Rafidhah karena penolakan mereka terhadap kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Mereka sepakat bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam menunjuk pengangkatan Ali bin Abi Thalib dengan namanya dan menampakkan serta mengumumkan itu, dan bahwa kebanyakan sahabat sesat karena meninggalkan mengikutinya setelah wafat Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, dan bahwa kepemimpinan tidak ada kecuali dengan penunjukan dan penetapan, dan bahwa itu berdasarkan kerabat, dan bahwa boleh bagi imam dalam keadaan taqiyyah mengatakan bahwa dia bukan imam. Mereka semua membatalkan ijtihad dalam hukum-hukum. Mereka mengklaim bahwa imam tidak ada kecuali orang yang paling utama di antara manusia. Mereka mengklaim bahwa Ali Radhwanallahu Alaihi benar dalam semua keadaannya dan bahwa dia tidak salah dalam satu hal pun dari urusan agama, kecuali Kamiliyah pengikut Abu Kamil, karena mereka mengkafirkan manusia karena meninggalkan mengikutinya dan mengkafirkan Ali karena meninggalkan tuntutan. Mereka mengingkari pemberontakan terhadap para imam yang zalim dan berkata: Itu tidak boleh kecuali bersama imam yang ditunjuk kepemimpinannya. Mereka selain Kamiliyah adalah dua puluh empat kelompok dan mereka disebut Imamiyah karena perkataan mereka tentang penunjukan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Kelompok pertama dari mereka adalah Qath'iyah. Mereka disebut Qath'iyah karena mereka memastikan kematian Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali. Mereka adalah mayoritas Syiah. Mereka mengklaim bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam menunjuk kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan mengangkatnya setelahnya dengan pribadi dan namanya, dan bahwa Ali menunjuk kepemimpinan putranya Hasan bin Ali, dan bahwa Hasan bin Ali menunjuk kepemimpinan saudaranya Husain bin Ali, dan bahwa Husain bin Ali menunjuk kepemimpinan putranya Ali bin Husain, dan bahwa Ali bin Husain menunjuk kepemimpinan putranya Muhammad bin Ali, dan bahwa Muhammad bin Ali menunjuk kepemimpinan putranya Ja'far bin Muhammad, dan bahwa Ja'far bin Muhammad menunjuk kepemimpinan putranya Musa

bin Ja'far, dan bahwa Musa bin Ja'far menunjuk kepemimpinan putranya Ali bin Musa, dan bahwa Ali bin Musa menunjuk kepemimpinan putranya Muhammad bin Ali bin Musa, dan bahwa Muhammad bin Ali menunjuk kepemimpinan putranya Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa, dan bahwa Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa menunjuk kepemimpinan putranya Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa, dialah yang ada di Samarra, dan bahwa Hasan bin Ali menunjuk kepemimpinan putranya Muhammad bin Hasan bin Ali, dialah yang ghaib dan ditunggu menurut mereka yang mereka klaim akan muncul lalu memenuhi bumi dengan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan.

Kelompok kedua dari mereka adalah Kaisaniyah, yaitu sebelas kelompok. Mereka disebut Kaisaniyah karena al-Mukhtar yang keluar dan menuntut darah Husain bin Ali serta menyeru kepada Muhammad bin al-Hanafiyah disebut Kaisan, dan dikatakan bahwa dia adalah budak Ali bin Abi Thalib Radhwanallahu Alaihi.

Kelompok pertama dari Kaisaniyah, yaitu kelompok kedua dari Rafidhah, mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib menunjuk kepemimpinan putranya Muhammad bin al-Hanafiyah karena dia menyerahkan kepadanya bendera di Bashrah.

Dan kelompok ketiga dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok kedua dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib menetapkan wasiat kepemimpinan kepada putranya Hasan bin Ali, dan bahwa Hasan bin Ali menetapkan wasiat kepemimpinan kepada saudaranya Husain bin Ali, dan bahwa Husain bin Ali menetapkan wasiat kepemimpinan kepada saudaranya Muhammad bin Ali, yaitu Muhammad bin al-Hanafiyah.

Dan kelompok keempat dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok ketiga dari Kaisaniyah, yaitu al-Karbiyah, pengikut Abu Karb adh-Dharir, mengklaim bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah masih hidup di pegunungan Radhwa, dengan singa di sebelah kanannya dan harimau di sebelah kirinya yang menjaganya, dan rezekinya datang kepadanya pagi dan petang hingga waktu kemunculannya. Mereka mengklaim bahwa alasan mengapa dia bersabar dalam keadaan ini, yaitu tersembunyi dari makhluk, adalah karena Allah Taala memiliki rencana padanya yang tidak diketahui selain-Nya. Di

antara yang menganut pendapat ini adalah Kutsayyir sang penyair, dan dalam hal itu dia berkata:

Ketahuiilah bahwa para imam dari Quraisy... Para pemimpin kebenaran empat orang yang setara Ali dan tiga orang dari putra-putranya... Mereka adalah para cucu yang tidak tersembunyi Satu cucu adalah cucu keimanan dan kebajikan... Dan satu cucu yang hilang di Karbala Dan satu cucu yang tidak merasakan kematian hingga... Dia memimpin pasukan kuda yang dipimpin oleh panji Tersembunyi tidak terlihat di antara mereka untuk suatu masa... Di Radhwa bersamanya ada madu dan air

Dan kelompok kelima dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok keempat dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa Muhammad bin al-Hanafiyyah hanya ditempatkan di pegunungan Radhwa sebagai hukuman karena dia condong kepada Abdul Malik bin Marwan dan membaiaatnya.

Dan kelompok keenam dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok kelima dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa Muhammad bin al-Hanafiyyah telah wafat dan bahwa imam setelahnya adalah putranya Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah.

Dan kelompok kedelapan dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok ketujuh dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa imam setelah Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah adalah anak saudaranya al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan bahwa Abu Hasyim berwasiat kepadanya, kemudian al-Hasan berwasiat kepada putranya Ali bin al-Hasan, dan Ali wafat tanpa meninggalkan keturunan, maka mereka menunggu kembalinya Muhammad bin al-Hanafiyyah dan mengatakan bahwa dia akan kembali dan berkuasa. Jadi mereka sekarang dalam kebingungan tanpa memiliki imam hingga Muhammad bin al-Hanafiyyah kembali kepada mereka menurut klaim mereka.

Dan kelompok kesembilan dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok kedelapan dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa imam setelah Abu Hasyim adalah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Mereka berkata: Hal itu karena Abu Hasyim wafat di tanah asy-Syarah saat kembali dari Syam, lalu dia berwasiat di sana kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan Muhammad bin Ali berwasiat kepada putranya Ibrahim bin

Muhammad, kemudian Ibrahim bin Muhammad berwasiat kepada Abu al-Abbas, kemudian khilafah sampai kepada Abu Ja'far al-Manshur melalui wasiat sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Kemudian sebagian dari mereka mencabut pendapat ini dan mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan wasiat kepada al-Abbas bin Abdul Muththalib dan mengangkatnya sebagai imam, kemudian al-Abbas menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya Abdullah, dan Abdullah menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya Ali bin Abdullah, kemudian mereka meneruskan kepemimaman hingga sampai kepada Abu Ja'far al-Manshur. Mereka inilah ar-Rawindiyyah. Kelompok ini terpecah dalam masalah Abu Muslim menjadi dua pendapat: satu kelompok dari mereka yang disebut ar-Razamiyyah, pengikut seorang laki-laki bernama Razzam, mengklaim bahwa Abu Muslim telah terbunuh. Dan kelompok lain yang disebut Abulmuslimiyyah mengatakan bahwa Abu Muslim masih hidup dan tidak wafat. Dan diriwayatkan dari mereka menghalalkan apa yang tidak dihalalkan oleh pendahulu mereka.

Dan kelompok kesepuluh dari golongan Rafidhah, yaitu al-Harbiyyah, pengikut Abdullah bin Amr bin Harb, yang merupakan kelompok kesembilan dari Kaisaniyyah, mengklaim bahwa Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah mengangkat Abdullah bin Amr bin Harb sebagai imam dan roh Abu Hasyim berpindah kepadanya. Kemudian mereka mengetahui kebohongan Abdullah bin Amr bin Harb, lalu pergi ke Madinah mencari seorang imam. Mereka bertemu dengan Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, dan dia menyeru mereka untuk menjadikannya imam, maka mereka memenuhi seruannya dan memeluk kepemimamannya serta mengklaim wasiat untuknya. Mereka terpecah dalam masalah Abdullah bin Muawiyah menjadi tiga kelompok: satu kelompok dari mereka mengklaim bahwa dia telah wafat, kelompok lain mengklaim bahwa dia berada di pegunungan Isfahan dan bahwa dia belum wafat dan tidak akan wafat hingga dia memimpin pasukan kuda untuk kaum laki-laki dari Bani Hasyim, dan kelompok lain mengklaim bahwa dia hidup di pegunungan Isfahan, belum wafat dan tidak akan wafat hingga dia memimpin urusan manusia dan dia adalah al-Mahdi yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan kelompok kesebelas dari golongan Rafidhah, yaitu al-Bayaniyyah, pengikut Bayan bin Sam'an at-Tamimi, yang merupakan kelompok kesepuluh dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa Abu Hasyim berwasiat kepada Bayan bin Sam'an at-Tamimi dan bahwa dia tidak boleh mewasiatkannya kepada keturunannya.

Dan kelompok kedua belas dari golongan Rafidhah, yang merupakan kelompok kesebelas dari Kaisaniyah, mengklaim bahwa imam setelah Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah adalah Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Dan kelompok ketiga belas dari golongan Rafidhah, yaitu mereka yang meneruskan penetapan wasiat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kepemimpinan Ali hingga sampai kepada Ali bin al-Husain, dan mereka adalah al-Mughiriyyah, pengikut al-Mughirah bin Sa'id, mengklaim bahwa imam setelah Ali bin al-Husain adalah putranya Muhammad bin Ali bin al-Husain Abu Ja'far, dan bahwa Abu Ja'far berwasiat kepada al-Mughirah bin Sa'id, maka mereka menjadikannya imam hingga keluarnya al-Mahdi. Dan al-Mahdi menurut klaim mereka adalah Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhai mereka. Mereka mengklaim bahwa dia masih hidup tinggal di pegunungan daerah al-Hajir dan bahwa dia akan tetap tinggal di sana hingga waktu keluarnya. Dan jika kami katakan tentang suatu kelompok bahwa mereka meneruskan kepemimpinan kepada Ali bin al-Husain, maka kami bermaksud mereka yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan wasiat kepemimpinan kepada Ali, dan bahwa Ali menetapkan wasiat kepemimpinan kepada al-Hasan, dan bahwa al-Hasan menetapkan wasiat kepemimpinan kepada al-Husain, dan bahwa al-Husain menetapkan wasiat kepemimpinan kepada Ali bin al-Husain.

Dan kelompok keempat belas dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimpinan dari Ali bin Abi Thalib hingga sampai kepada Ali bin al-Husain, kemudian mengklaim bahwa imam setelah Ali bin al-Husain adalah Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan bahwa imam setelah Abu Ja'far adalah Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan yang keluar di Madinah. Mereka mengklaim bahwa

dialah al-Mahdi dan mereka mengingkari kepemimpinan al-Mughirah bin Sa'id.

Dan kelompok kelima belas dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimpinan dari Ali hingga sampai kepada Ali bin al-Husain dan mengklaim bahwa Ali bin al-Husain menetapkan wasiat kepemimpinan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan bahwa Abu Ja'far Muhammad bin Ali berwasiat kepada Abu Manshur, kemudian mereka terpecah menjadi dua kelompok: kelompok yang disebut al-Husainiyyah mengklaim bahwa Abu Manshur berwasiat kepada putranya al-Husain bin Abi Manshur dan dia adalah imam setelahnya, dan kelompok lain yang disebut al-Muhammadiyyah condong untuk menetapkan urusan Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan dan kepada pendapat tentang kepemimamannya. Mereka berkata: Abu Ja'far hanya berwasiat kepada Abu Manshur tanpa Bani Hasyim sebagaimana Musa alaihissalam berwasiat kepada Yusya' bin Nun tanpa putranya dan tanpa putra Harun, kemudian sesungguhnya urusan setelah Abu Manshur kembali kepada keturunan Ali sebagaimana urusan kembali setelah Yusya' bin Nun kepada keturunan Harun. Mereka berkata: Musa alaihissalam hanya berwasiat kepada Yusya' bin Nun tanpa putranya dan tanpa putra Harun agar tidak terjadi perselisihan antara kedua keturunan, maka Yusya' adalah yang menunjukkan pemegang urusan. Demikian juga Abu Ja'far berwasiat kepada Abu Manshur. Mereka mengklaim bahwa Abu Manshur berkata: Sesungguhnya aku hanya penerima titipan dan tidak berhak menempatkannya pada orang lain, tetapi yang berhak adalah Muhammad bin Abdullah.

Dan kelompok keenam belas dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimpinan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan bahwa Abu Ja'far menetapkan wasiat kepemimpinan kepada Ja'far bin Muhammad, dan bahwa Ja'far bin Muhammad masih hidup, belum wafat dan tidak akan wafat hingga urusannya tampak dan dia adalah al-Qaim al-Mahdi. Kelompok ini disebut an-Nawusiyyah, dijuluki dengan pemimpin mereka bernama Ajlan bin Naws dari penduduk Basrah.

Dan kelompok ketujuh belas dari golongan Rafidhah mengklaim bahwa Ja'far bin Muhammad telah wafat dan bahwa imam setelah Ja'far adalah putranya

Ismail. Mereka mengingkari bahwa Ismail wafat di masa hidup ayahnya dan berkata: Dia tidak akan wafat hingga berkuasa karena ayahnya telah mengabarkan bahwa dia adalah wasiatnya dan imam setelahnya.

Dan kelompok kedelapan belas dari golongan Rafidhah, yaitu al-Qaramithah, mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan wasiat kepada Ali bin Abi Thalib, dan bahwa Ali menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya al-Hasan, dan bahwa al-Hasan bin Ali menetapkan wasiat kepemimaman kepada saudaranya al-Husain bin Ali, dan bahwa al-Husain bin Ali menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya Ali bin al-Husain, dan bahwa Ali bin al-Husain menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ali menetapkan wasiat kepemimaman kepada putranya Ja'far, dan Ja'far menetapkan wasiat kepemimaman kepada cucu laki-laknya Muhammad bin Ismail. Mereka mengklaim bahwa Muhammad bin Ismail masih hidup hingga hari ini, belum wafat dan tidak akan wafat hingga dia menguasai bumi, dan bahwa dialah al-Mahdi yang telah dikabarkan sebelumnya. Mereka berdalih dengan berita-berita yang mereka riwayatkan dari pendahulu mereka yang mengabarkan bahwa imam ketujuh adalah al-Qaim mereka.

Dan kelompok kesembilan belas dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimaman dari Ali bin Abi Thalib dengan cara yang kami ceritakan tentang al-Qaramithah hingga sampai kepada Ja'far bin Muhammad, dan mengklaim bahwa Ja'far bin Muhammad menetapkannya untuk putranya Ismail tanpa putra-putranya yang lain. Ketika Ismail wafat di masa hidup ayahnya, maka kepemimaman berpindah kepada putranya Muhammad bin Ismail. Kelompok ini disebut al-Mubarakiyah, dinisbatkan kepada pemimpin mereka bernama al-Mubarak. Mereka mengklaim bahwa Muhammad bin Ismail telah wafat dan kepemimaman ada pada keturunannya setelahnya.

Dan kelompok kedua puluh dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimaman dari Ali dengan cara yang kami ceritakan tentang yang sebelum mereka hingga sampai kepada Ja'far bin Muhammad, dan mengklaim bahwa imam setelah Ja'far adalah Muhammad bin Ja'far, kemudian kepemimaman ada pada keturunannya setelahnya. Mereka adalah

as-Sumathiyyah, dinisbatkan kepada pemimpin mereka bernama Yahya bin Abi Sumaith.

Dan kelompok kedua puluh satu dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimpinan dari Ali kepada Ja'far bin Muhammad dengan cara yang kami ceritakan tentang yang sebelumnya seperti yang baru kami uraikan, dan mengklaim bahwa imam setelah Ja'far adalah putranya Abdullah bin Ja'far, dan dia adalah yang tertua dari putra-putranya yang ditinggalkan, dan kepemimpinan ada pada keturunannya. Penganut pendapat ini disebut al-Ammariyyah, dinisbatkan kepada pemimpin mereka yang dikenal dengan nama Ammar, dan disebut al-Fathahiyyah karena Abdullah bin Ja'far memiliki kaki yang datar. Penganut pendapat ini jumlahnya banyak.

Adapun Zurarah, maka sekelompok dari al-Ammariyyah mengklaim bahwa dia menganut pendapat mereka dan tidak mencabut darinya. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa dia mencabut dari itu ketika dia bertanya kepada Abdullah bin Ja'far tentang beberapa masalah dan tidak menemukan jawaban darinya, lalu dia beralih menjadikan Musa bin Ja'far bin Muhammad sebagai imam. Pengikut Zurarah disebut az-Zarariyyah dan disebut at-Tamimiyyah.

Dan kelompok kedua puluh dua dari golongan Rafidhah meneruskan kepemimpinan hingga sampai kepada Ja'far bin Muhammad dan mengklaim bahwa Ja'far bin Muhammad menetapkan wasiat kepemimpinan kepada putranya Musa bin Ja'far, dan bahwa Musa bin Ja'far masih hidup, belum wafat dan tidak akan wafat hingga dia menguasai timur dan barat bumi hingga memenuhi bumi dengan keadilan dan kesetaraan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Kelompok ini disebut al-Waqifah karena mereka berhenti pada Musa bin Ja'far dan tidak melanjutkannya kepada yang lain. Sebagian penentang kelompok ini menyebut mereka al-Mamthurah, yaitu karena seorang laki-laki dari mereka berdebat dengan Yunus bin Abdurrahman, dan Yunus termasuk al-Qath'iyyah yang memastikan kematian Musa bin Ja'far, maka Yunus berkata kepadanya: Kalian lebih hina bagiku daripada anjing-anjing yang kehujanan. Maka julukan ini melekat pada mereka.

Dan orang-orang yang menganut kepemimpinan Musa bin Ja'far disebut al-Musa'iyyah karena pendapat mereka tentang kepemimpinan Musa bin Ja'far,

dan disebut al-Mufadhdhailiyyah karena mereka dinisbatkan kepada pemimpin mereka bernama al-Mufadhdhal bin Umar, dan dia memiliki kedudukan di antara mereka. Satu kelompok dari al-Musa'iyah berhenti dalam urusan Musa bin Ja'far dan berkata: Kami tidak tahu apakah dia wafat atau tidak wafat, tetapi kami tetap pada kepemimamannya hingga jelas bagi kami urusan orang lain. Dan jika jelas bagi kami kepemimaman orang lain sebagaimana jelas bagi kami kepemimamannya, kami akan mengatakan demikian dan tunduk kepadanya.

Kami telah menyebutkan pendapat golongan Qath'iyyah yang memutuskan kematian Musa bin Ja'far di awal pembahasan kami tentang pendapat-pendapat Rafidhah, dan kami telah menjelaskan serta menerangkan hal itu.

Golongan kedua puluh tiga dari Rafidhah menyalurkan imamah dari Ali hingga Musa bin Ja'far sebagaimana kami telah ceritakan dari pendapat kelompok-kelompok sebelumnya, namun mereka mengatakan bahwa Musa bin Ja'far telah menetapkan imamah kepada putranya Ahmad bin Musa bin Ja'far.

Golongan kedua puluh empat dari Rafidhah mengklaim bahwa Nabi, semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, telah menetapkan imamah kepada Ali, dan bahwa Ali telah menetapkan kepada Hasan bin Ali, kemudian imamah berakhir kepada Muhammad bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far sebagaimana kami ceritakan tentang golongan pertama dari Rafidhah. Mereka mengklaim bahwa setelah Muhammad bin Hasan adalah seorang imam yaitu Al-Qaim yang akan muncul dan memenuhi dunia dengan keadilan serta menghilangkan kezaliman. Kelompok pertama mengatakan bahwa Muhammad bin Hasan adalah Al-Qaim yang akan muncul dan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia telah dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman.

Kaum Rafidhah yang meyakini imamah Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far berselisih pendapat jenis lainnya karena usianya yang masih muda. Hal itu karena ayahnya wafat saat ia berusia delapan tahun - sebagian mereka mengatakan: bahkan ia wafat saat berusia empat tahun - apakah ia pada saat itu merupakan imam yang wajib ditaati atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian mereka mengklaim bahwa ia pada saat itu adalah imam yang wajib ditaati, mengetahui apa yang diketahui para imam tentang hukum-hukum dan

semua urusan dunia, wajib mengikuti dan mencontohnya sebagaimana wajib mengikuti dan mencontoh para imam sebelumnya.

Sebagian mereka mengklaim bahwa ia pada saat itu adalah imam dalam arti bahwa urusan tersebut ada padanya dan untuknya bukan orang lain, dan bahwa tidak ada yang layak untuk kedudukan itu pada waktu itu selain dirinya. Adapun apakah terkumpul padanya pada saat itu apa yang terkumpul pada imam-imam sebelumnya, maka tidak. Mereka mengklaim bahwa tidak diperbolehkan pada saat itu ia mengimami mereka, tetapi yang menjalankan shalat bagi mereka dan menjalankan hukum-hukum mereka pada waktu itu adalah orang lain dari kalangan ahli fiqh, agama, dan kebaikan sampai ia mencapai usia yang layak untuk hal ini.

Selesai pembahasan tentang Al-Ghulat dan Al-Imamiyyah.

Kaum Rafidhah dari kalangan Imamiyyah berselisih pendapat tentang tajsim (penjasaan Allah) dan mereka terbagi menjadi enam golongan:

Golongan pertama adalah Al-Hishamiyyah, pengikut Hisham bin Al-Hakam Ar-Rafidhi. Mereka mengklaim bahwa Tuhan mereka adalah jisim (benda) yang memiliki batas dan ukuran, panjang, lebar, dan dalam, panjangnya seperti lebarnya dan lebarnya seperti dalamnya, tidak ada bagiannya yang melebihi bagian lainnya, dan mereka tidak menentukan panjang selain panjang. Mereka mengatakan panjangnya seperti lebarnya secara kiasan bukan hakiki. Mereka mengklaim bahwa Dia adalah cahaya yang menyinari dengan ukuran tertentu di suatu tempat bukan tempat lain, seperti batangan murni yang berkilauan seperti mutiara bulat dari semua sisinya, memiliki warna, rasa, bau, dan sentuhan; warnanya adalah rasanya, rasanya adalah baunya, dan baunya adalah sentuhannya, dan Dia sendiri adalah warna, dan mereka tidak menentukan warna atau rasa yang berbeda darinya. Mereka mengklaim bahwa Dia adalah warna dan Dia adalah rasa, dan bahwa Dia dulunya tidak berada di tempat kemudian tempat itu tercipta ketika Sang Pencipta bergerak sehingga tempat tercipta dengan gerakannya lalu Dia berada di dalamnya. Mereka mengklaim bahwa tempat tersebut adalah Arasy. Abu Al-Hudhail menyebutkan dalam sebagian kitabnya bahwa Hisham bin Al-Hakam berkata kepadanya: bahwa Tuhannya adalah jisim yang pergi datang, bergerak kadang dan diam kadang, duduk suatu waktu dan berdiri waktu lain, dan bahwa Dia

panjang, lebar, dan dalam, karena apa yang tidak seperti itu masuk dalam batas kehancuran. Ia berkata: lalu aku berkata kepadanya: mana yang lebih besar, Tuhanmu atau gunung ini, dan aku menunjuk ke Abu Qubais. Ia berkata: gunung ini lebih besar darinya, yakni gunung itu lebih besar. Ibnu Ar-Rawandi juga menyebutkan bahwa Hisham bin Al-Hakam mengatakan bahwa antara Tuhannya dan benda-benda yang terlihat ada keserupaan dari satu sisi, kalau tidak begitu mereka tidak akan menunjukkan kepadanya. Diriwayatkan darinya yang berbeda dengan ini bahwa ia mengatakan bahwa Dia adalah jisim yang memiliki bagian-bagian yang tidak menyerupai mereka dan mereka tidak menyerupainya. Al-Jahiz meriwayatkan dari Hisham bin Al-Hakam dalam sebagian kitabnya bahwa ia mengklaim bahwa Allah, Maha Tinggi dan Maha Agung, mengetahui apa yang ada di bawah tanah dengan sinar yang terhubung darinya yang masuk ke kedalaman bumi, dan kalau bukan karena sentuhan-Nya dengan apa yang ada di balik sana, Dia tidak akan tahu apa yang ada di sana. Ia mengklaim bahwa sebagian-Nya bercampur yaitu sinarnya, dan bahwa pencampuran itu mustahil pada sebagian-Nya. Seandainya Hisham mengklaim bahwa Allah, taala (Maha Tinggi), mengetahui apa yang ada di bawah tanah tanpa koneksi, tanpa kabar, dan tanpa analogi, maka ia telah meninggalkan pegangan pada yang terlihat dan mengatakan yang benar.

Disebutkan dari Hisham bahwa ia mengatakan tentang Tuhannya dalam satu tahun lima pendapat: ia mengklaim suatu waktu bahwa Dia seperti kristal, dan mengklaim suatu waktu bahwa Dia seperti batangan logam, dan mengklaim suatu waktu bahwa Dia dengan sejengkal dirinya tujuh sejengkal, kemudian ia kembali dari itu dan berkata: Dia adalah jisim tidak seperti jisim-jisim. Al-Warraq mengklaim bahwa sebagian pengikut Hisham suatu waktu menjawabnya bahwa Allah, Azza wa Jalla (Maha Perkasa dan Maha Agung), berada di atas Arasy bersentuhan dengannya dan bahwa Dia tidak melampaui Arasy dan Arasy tidak melampaui-Nya.

Golongan kedua dari Rafidhah mengklaim bahwa Tuhan mereka tidak berwujud dan tidak seperti jisim-jisim, dan mereka dalam pendapatnya bahwa Dia adalah jisim bermaksud bahwa Dia ada, dan mereka tidak menetapkan Sang Pencipta memiliki bagian-bagian yang tersusun dan anggota-anggota

yang berdekatan. Mereka mengklaim bahwa Allah, Azza wa Jalla, berada di atas Arasy bersemayam tanpa sentuhan dan tanpa cara.

Golongan ketiga dari Rafidhah adalah Al-Hishamiyyah, pengikut Hisham bin Salim Al-Jawaliq. Mereka mengklaim bahwa Tuhan mereka berbentuk seperti manusia dan mengingkari bahwa Dia adalah daging dan darah. Mereka mengatakan Dia adalah cahaya yang menyinari berkilauan putih, dan bahwa Dia memiliki lima indera seperti indera manusia: Dia memiliki tangan, kaki, hidung, telinga, mata, dan mulut, dan bahwa Dia mendengar dengan selain apa yang Dia lihat dengannya, demikian pula seluruh indera-Nya berbeda menurut mereka. Abu Isa Al-Warraaq meriwayatkan bahwa Hisham bin Salim mengklaim bahwa Tuhannya memiliki rambut hitam dan bahwa itu adalah cahaya hitam.

Golongan kelima dari Rafidhah mengklaim bahwa Rabb semesta alam adalah cahaya murni dan nur sejati, dan Dia seperti lampu yang dari mana pun kamu mendatangnya, dia menyambutmu dengan satu hal, dan tidak memiliki bentuk atau anggota atau perbedaan bagian. Mereka mengingkari bahwa Dia berbentuk manusia atau berbentuk sesuatu dari makhluk hidup.

Golongan keenam dari Rafidhah mengklaim bahwa Tuhan mereka bukan jisim dan bukan berbentuk, tidak menyerupai sesuatu, tidak bergerak, tidak diam, tidak bersentuhan. Mereka mengatakan dalam tauhid dengan pendapat Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka ini adalah kelompok dari generasi akhir mereka, adapun generasi awal mereka mengatakan apa yang kami ceritakan dari mereka tentang tasybih (penyerupaan).

Kaum Rafidhah berselisih tentang para pemikul Arasy: apakah mereka memikul Arasy ataukah memikul Sang Pencipta, Azza wa Jalla, dan mereka terbagi dua golongan:

Golongan yang disebut Al-Yunusiyyah, pengikut Yunus bin Abdurrahman Al-Qummi maula keluarga Yaqthin, mengklaim bahwa para pemikul memikul Sang Pencipta. Yunus berdalil bahwa para pemikul mampu memikul-Nya dan menyerupakan mereka dengan burung bangau yang kedua kakinya memikulnya padahal keduanya kecil. Golongan lain mengatakan bahwa para pemikul memikul Arasy dan Sang Pencipta mustahil untuk dipikul.

Kaum Rafidhah berselisih apakah Sang Pencipta dapat disifatkan dengan kemampuan untuk berbuat zalim atau tidak: sebagian menolaknya dan yang lain memperbolehkannya.

Kaum Rafidhah berselisih dalam pendapat bahwa Allah, Subhanahu (Maha Suci), adalah Alim (Maha Mengetahui), Hayy (Maha Hidup), Qadir (Maha Kuasa), Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat), Ilah (Tuhan), dan mereka terbagi sembilan golongan:

Golongan pertama dari mereka adalah Az-Zarariyyah, pengikut Zararah bin A'yan Ar-Rafidhi. Mereka mengklaim bahwa Allah tidak selamanya Maha Mendengar, Maha Mengetahui, atau Maha Melihat sampai Dia menciptakan itu untuk diri-Nya. Mereka disebut At-Taymiyyah dan pemimpin mereka adalah Zararah bin A'yan.

Golongan kedua dari mereka adalah As-Sayabiyyah, pengikut Abdurrahman bin Sayabah. Mereka berhenti dalam makna-makna ini dan mengklaim bahwa pendapat tentangnya adalah apa yang dikatakan Ja'far apa pun pendapatnya, dan mereka tidak membenarkan pendapat apa pun tentang hal-hal ini.

Golongan ketiga dari mereka mengklaim bahwa Allah, Azza wa Jalla, tidak dapat disifatkan bahwa Dia tidak selamanya Ilah (Tuhan), Qadir (Maha Kuasa), Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat) sampai Dia menciptakan sesuatu, karena sesuatu yang ada sebelum ada bukanlah sesuatu, dan tidak diperbolehkan Dia disifatkan dengan kekuasaan tidak atas sesuatu dan dengan ilmu tidak tentang sesuatu. Seluruh Rafidhah kecuali sekelompok kecil mengklaim bahwa Dia menghendaki sesuatu kemudian berubah pikiran tentangnya.

Golongan keempat dari Rafidhah mengklaim bahwa Allah tidak selamanya Hayy (Hidup) kemudian menjadi Hayy.

Golongan kelima dari Rafidhah, yaitu pengikut Syaithan Ath-Thaq, mengklaim bahwa Allah adalah Alim (Mengetahui) pada diri-Nya bukan Jahil (bodoh), tetapi Dia mengetahui sesuatu jika Dia mentakdirkannya dan menghendakinya. Adapun sebelum Dia mentakdirkan dan menghendakinya, mustahil Dia mengetahuinya, bukan karena Dia bukan Alim tetapi karena

sesuatu tidak menjadi sesuatu sampai Dia mentakdirkannya dan menetapkan dengan takdir, dan takdir menurut mereka adalah kehendak.

Golongan keenam dari Rafidhah, pengikut Hisham bin Al-Hakam, mengklaim bahwa mustahil Allah selamanya mengetahui sesuatu dengan diri-Nya sendiri, dan bahwa Dia mengetahui sesuatu setelah Dia tidak mengetahuinya, dan bahwa Dia mengetahuinya dengan ilmu, dan bahwa ilmu adalah sifat bagi-Nya yang bukan Dia dan bukan selain-Nya dan bukan bagian-Nya, sehingga tidak boleh dikatakan ilmu itu baru atau qadim (kekal) karena ia adalah sifat dan sifat tidak dapat disifatkan. Ia berkata: seandainya Dia selamanya Alim maka yang diketahui juga selamanya ada, karena tidak sah Alim kecuali dengan yang diketahui yang ada. Ia berkata: seandainya Dia mengetahui apa yang Dia lakukan maka tidak sah ujian dan cobaan. Hisham mengatakan tentang seluruh sifat-sifat Allah, Azza wa Jalla, seperti kekuasaan-Nya, kehidupan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan kehendak-Nya bahwa itu adalah sifat-sifat Allah, bukan Allah dan bukan selain Allah. Telah diriwayatkan perbedaan darinya tentang kekuasaan dan kehidupan: sebagian orang meriwayatkan darinya bahwa ia mengklaim bahwa Sang Pencipta selamanya Hayy dan Qadir, dan sebagian mengingkari bahwa ia mengatakan demikian.

Golongan ketujuh dari Rafidhah tidak mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah Alim pada diri-Nya sebagaimana dikatakan Syaithan Ath-Thaq, tetapi mereka mengklaim bahwa Allah, Azza wa Jalla, tidak mengetahui sesuatu sampai Dia meninggalkan jejaknya, dan meninggalkan jejak menurut mereka adalah kehendak. Jika Dia menghendaki sesuatu maka Dia mengetahuinya, dan jika Dia tidak menghendakinya maka Dia tidak mengetahuinya. Makna Dia menghendaki menurut mereka adalah bahwa Dia bergerak dengan gerakan yang merupakan kehendak, jika Dia bergerak maka Dia mengetahui sesuatu, jika tidak maka tidak diperbolehkan mensifati-Nya bahwa Dia mengetahuinya. Mereka mengklaim bahwa Dia tidak disifatkan dengan ilmu tentang apa yang tidak ada.

Golongan kedelapan dari Rafidhah mengatakan bahwa makna Allah mengetahui adalah bahwa Dia melakukan. Jika dikatakan kepada mereka: apakah kalian mengatakan bahwa Allah selamanya mengetahui diri-Nya, mereka berselisih: sebagian mereka mengatakan: Dia tidak selamanya

mengetahui diri-Nya sampai Dia melakukan ilmu, karena Dia ada dan belum melakukan. Sebagian mereka mengatakan: Dia selamanya mengetahui diri-Nya. Jika dikatakan kepada mereka: apakah Dia selamanya melakukan? mereka berkata: ya, dan kami tidak mengatakan perbuatan itu qadim (kekal).

Di antara Rafidhah ada yang mengklaim bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadi kecuali perbuatan-perbuatan hamba, maka Dia tidak mengetahuinya kecuali saat terjadinya.

Kelompok Kesembilan dari Rafidhah

Kelompok kesembilan dari Rafidhah berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berkuasa, dan mereka cenderung menolak penyerupaan (tasybih). Mereka tidak mengatakan bahwa ilmu itu baru, dan tidak juga mengatakan hal-hal yang telah kami riwayatkan dari mereka tentang penubuhan (tajsim) serta berbagai penyerupaan lainnya yang telah kami kabarkan dari mereka.

Perpecahan Rafidhah tentang Bada' (Perubahan Kehendak Allah)

Rafidhah berpecah mengenai apakah Sang Pencipta boleh mengalami bada' (perubahan kehendak) ketika Dia menghendaki sesuatu atau tidak, menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama dari mereka mengatakan bahwa Allah mengalami bada' dan bahwa Dia menghendaki untuk melakukan sesuatu pada waktu tertentu kemudian tidak mewujudkannya karena terjadinya bada'. Mereka berpendapat bahwa jika Dia memerintahkan suatu syariat kemudian menasakhnya (menghapusnya), maka itu karena Dia mengalami bada' terhadapnya. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang Dia ketahui akan terjadi tetapi tidak diberitahukan kepada siapapun dari makhluk-Nya, maka bada' boleh terjadi padanya. Adapun yang telah diberitahukan kepada hamba-hamba-Nya, maka bada' tidak boleh terjadi padanya.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa bada' boleh terjadi pada Allah terhadap apa yang Dia ketahui akan terjadi sehingga tidak jadi terjadi.

Mereka membolehkan hal itu pada apa yang telah diberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa tidak akan terjadi sebagaimana mereka membolehkannya pada apa yang tidak diberitahukan kepada hamba-hamba-Nya.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga dari mereka berpendapat bahwa bada' tidak boleh terjadi pada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, dan mereka menolak hal itu dari Allah Yang Maha Tinggi.

Perbedaan Rafidhah tentang Al-Quran

Rafidhah berbeda pendapat tentang Al-Quran dan terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama adalah Hisyam bin Al-Hakam dan pengikutnya yang berpendapat bahwa Al-Quran bukan pencipta dan bukan makhluk. Sebagian orang yang meriwayatkan tentang berbagai pendapat menambahkan dalam riwayat tentang Hisyam bahwa ia mengatakan: bukan pencipta, bukan makhluk, dan tidak boleh dikatakan juga bukan makhluk, karena ia adalah sifat dan sifat tidak dapat disifati. Zarqan meriwayatkan dari Hisyam bin Al-Hakam bahwa ia berkata: Al-Quran ada dua macam: jika yang kamu maksud adalah yang terdengar, maka Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung telah menciptakan suara yang terputus-putus dan itu adalah bentuk Al-Quran. Adapun Al-Quran sendiri, maka ia adalah perbuatan Allah seperti ilmu dan gerakan, bukan Dia sendiri dan bukan pula selain-Nya.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk yang baru, tidak ada kemudian ada, sebagaimana pendapat Muktazilah dan Khawarij. Mereka ini adalah kelompok dari generasi belakangan di antara mereka.

Perbedaan Rafidhah tentang Perbuatan Hamba

Rafidhah berbeda pendapat tentang apakah perbuatan hamba itu makhluk atau tidak, dan terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama adalah Hisyam bin Al-Hakam yang berpendapat bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Ja'far bin Harb meriwayatkan dari Hisyam bin Al-Hakam bahwa ia mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah pilihan dari satu sisi dan keterpaksaan dari sisi lain. Pilihan dari sisi bahwa ia menghendakinya dan memperolehnya, dan keterpaksaan dari sisi bahwa perbuatan tidak terjadi darinya kecuali ketika terjadi sebab yang mendorongnya.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa tidak ada paksaan sebagaimana dikatakan Jahmiyyah dan tidak ada penyerahan (tafwidh) sebagaimana dikatakan Muktaizilah, karena riwayat dari para imam menurut mereka datang dengan hal tersebut. Mereka tidak repot-repot mengatakan apakah perbuatan hamba itu makhluk atau bukan.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga dari mereka berpendapat bahwa perbuatan hamba bukan ciptaan Allah. Ini adalah pendapat kelompok yang menganut paham Muktaizilah dan Imamah.

Perbedaan Rafidhah tentang Iradat Allah (Kehendak Allah)

Rafidhah berbeda pendapat tentang kehendak Allah Yang Maha Suci dan terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama adalah pengikut Hisyam bin Al-Hakam dan Hisyam Al-Jawaliqiy yang berpendapat bahwa kehendak Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung adalah gerakan dan ia merupakan makna yang bukan Dia sendiri dan bukan pula selain-Nya, dan ia adalah sifat Allah bukan selain-Nya. Hal itu karena mereka berpendapat bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia

bergerak, maka terjadilah apa yang Dia kehendaki. Maha Tinggi Dia dari hal tersebut.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua adalah Abu Malik Al-Hadhami dan Ali bin Maitham beserta pengikut mereka yang berpendapat bahwa kehendak Allah adalah selain-Nya dan ia adalah gerakan bagi Allah sebagaimana dikatakan Hisyam, kecuali bahwa mereka menyelisihinya dengan berpendapat bahwa kehendak adalah gerakan dan ia adalah selain Allah, dengan kehendak itu Dia bergerak.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga dari mereka, yaitu yang menganut paham Muktazilah dan Imamah, berpendapat bahwa kehendak Allah bukan gerakan. Di antara mereka ada yang menetapkan sebagai selain yang dikehendaki, maka ia mengatakan bahwa kehendak adalah ciptaan Allah bukan dengan kehendak. Dan di antara mereka ada yang mengatakan: kehendak Allah Yang Maha Suci untuk mewujudkan sesuatu adalah sesuatu itu sendiri, dan kehendak-Nya untuk perbuatan hamba adalah perintah-Nya kepada mereka untuk melakukan perbuatan, dan ia adalah selain perbuatan mereka. Mereka menolak bahwa Allah Yang Maha Suci menghendaki maksiat sehingga maksiat terjadi.

Kelompok Keempat

Kelompok keempat dari mereka mengatakan: kami tidak mengatakan sebelum perbuatan bahwa Allah menghendakinya. Jika ketaatan dilakukan, kami katakan Dia menghendakinya, dan jika maksiat dilakukan, maka Dia membencinya dan tidak menyukainya.

Perbedaan Rafidhah tentang Kemampuan (Istitha'ah)

Rafidhah berbeda pendapat tentang kemampuan dan terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama adalah pengikut Hisyam bin Al-Hakam yang berpendapat bahwa kemampuan adalah lima hal: kesehatan, keuangan urusan, masa

dalam waktu, alat yang dengannya perbuatan terjadi seperti tangan yang dengannya terjadi tamparan, kapak yang dengannya terjadi pertukangan, jarum yang dengannya terjadi jahitan dan hal-hal serupa dari alat-alat, dan sebab yang datang mendorong yang karenanya terjadi perbuatan. Jika semua hal ini berkumpul, maka perbuatan terjadi. Dari kemampuan ada yang sudah ada sebelum perbuatan dan ada yang tidak ada kecuali pada saat perbuatan yaitu sebab. Ia berpendapat bahwa perbuatan tidak terjadi kecuali dengan sebab yang baru. Jika sebab itu ada dan Allah mengadakannya, maka perbuatan pasti terjadi. Yang mewajibkan perbuatan adalah sebab, adapun yang lain dari kemampuan tidak mewajibkannya.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua adalah Zurarah bin A'yan, Ubaid bin Zurarah, Muhammad bin Hakim, Abdullah bin Bukair, Hisyam bin Salim Al-Jawaliqiy, Humaid bin Rabah, dan Syaithan Ath-Thaq yang berpendapat bahwa kemampuan ada sebelum perbuatan dan ia adalah kesehatan, dengannya orang mampu menjadi mampu, maka setiap orang sehat adalah mampu. Syaithan Ath-Thaq mengatakan: perbuatan tidak terjadi kecuali jika Allah menghendaki.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Salim bahwa kemampuan adalah jasad dan ia adalah sebagian dari yang mampu. Di antara Rafidhah ada yang mengatakan: kemampuan adalah segala sesuatu yang dengannya perbuatan tercapai, dan semua itu ada sebelum perbuatan. Yang mengatakan ini adalah Hisyam bin Harwil.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga adalah pengikut Abu Malik Al-Hadhrami yang berpendapat bahwa manusia mampu untuk melakukan perbuatan pada saat perbuatan, dan ia mampu melakukannya bukan dengan kemampuan pada selainnya. Zarqan meriwayatkan darinya bahwa ia berpendapat bahwa kemampuan sebelum perbuatan adalah untuk melakukan dan meninggalkan.

Kelompok Keempat

Kelompok keempat dari mereka berpendapat bahwa jika manusia berkuasa dengan alat-alat yang ada, maka ia berkuasa dari satu sisi dan tidak berkuasa dari sisi lain.

Perbedaan Rafidhah tentang Perbuatan Manusia dan Hewan

Rafidhah berbeda pendapat tentang apakah perbuatan manusia dan hewan itu sesuatu atau bukan sesuatu, dan apakah ia jasad atau bukan, dan terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama adalah Hisyamiyyah pengikut Hisyam bin Al-Hakam yang berpendapat bahwa perbuatan adalah sifat bagi pelaku, bukan mereka sendiri dan bukan pula selain mereka, dan ia bukan jasad dan bukan sesuatu. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: ia adalah makna dan bukan sesuatu dan bukan jasad. Demikian juga pendapatnya tentang sifat-sifat jasad seperti gerakan, keadaan diam, kehendak, kebencian, ucapan, ketaatan, kemaksiatan, kekufuran, dan keimanan. Adapun warna, rasa, dan bau, maka ia berpendapat bahwa semuanya adalah jasad dan bahwa warna sesuatu adalah rasanya dan adalah baunya. Zarqan meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: gerakan adalah perbuatan sedangkan keadaan diam bukan perbuatan.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa gerakan hamba, perbuatan mereka, dan keadaan diam mereka adalah sesuatu dan adalah jasad, dan tidak ada sesuatu kecuali jasad, dan bahwa hamba berbuat jasad. Ini adalah pendapat Jawaliqiyyah dan Syaithan Ath-Thaq.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga dari mereka, yaitu yang menganut paham Muktazilah dan Imamah, mengatakan tentang hal itu seperti pendapat Muktazilah dan berbeda pendapat seperti perbedaan mereka. Di antara mereka ada kelompok yang berpendapat bahwa perbuatan manusia dan seluruh hewan adalah aradh (keadaan yang tidak kekal). Demikian juga pendapat mereka tentang warna, rasa, bau, suara, dan seluruh sifat jasad. Kami akan menyebutkan perbedaan pendapat Muktazilah tentang hal itu ketika kami menyebutkan pendapat-pendapat Muktazilah, karena alasan inilah kami tidak merinci pendapat Muktazilah pada tempat ini dalam kitab kami, karena kami hanya meriwayatkan pada tempat ini pendapat-pendapat kelompok Syi'ah tanpa yang lain.

Perbedaan Rafidhah tentang Perbuatan yang Ditimbulkan

Rafidhah berbeda pendapat tentang apa yang ditimbulkan dari perbuatan manusia, apakah itu perbuatannya atau tidak, dan apakah pelaku mengadakan perbuatan pada selainnya atau tidak mengadakan perbuatan kecuali pada dirinya sendiri, dan terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa pelaku tidak berbuat perbuatan pada selainnya dan tidak berbuat kecuali pada dirinya sendiri, dan tidak menetapkan manusia sebagai pelaku bagi apa yang ditimbulkan dari perbuatannya seperti rasa sakit yang ditimbulkan dari pukulan, kenikmatan yang terjadi saat makan, dan seluruh hal-hal yang ditimbulkan.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka, yaitu yang menganut paham Muktazilah dan nash (penunjukan) terhadap Ali bin Abi Thalib, berpendapat bahwa pelaku dari kita ada yang mengadakan perbuatan pada selainnya, dan bahwa apa yang ditimbulkan dari perbuatannya seperti rasa sakit yang ditimbulkan dari pukulan, suara yang ditimbulkan dari benturan dua batu, dan perginya anak panah yang ditimbulkan dari lemparan adalah perbuatan orang yang darinya ditimbulkan perbuatannya.

Perbedaan Rafidhah tentang Raj'ah (Kembalinya Orang Mati)

Rafidhah berbeda pendapat tentang kembalinya orang mati ke dunia sebelum hari kiamat, dan terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa orang mati kembali ke dunia sebelum hari penghisaban. Ini adalah pendapat kebanyakan dari mereka. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu pada Bani Israil kecuali akan terjadi hal serupa pada umat ini, dan bahwa Allah Yang Maha Suci telah menghidupkan sekelompok dari Bani Israil setelah mati, maka demikian juga Dia akan menghidupkan orang mati pada umat ini dan mengembalikan mereka ke dunia sebelum hari kiamat.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka, yaitu ahli ghuluw (ekstremis), mengingkari kiamat dan akhirat, dan mengatakan: tidak ada kiamat dan tidak ada akhirat. Yang ada hanyalah roh-roh yang berpindah-pindah dalam bentuk-bentuk. Barangsiapa berbuat baik dibalas dengan dipindahkannya rohnya ke jasad yang tidak menyimpannya bahaya dan rasa sakit di dalamnya. Dan barangsiapa berbuat buruk dibalas dengan dipindahkannya rohnya ke jasad-jasad yang menimpa roh kerusakan dan rasa sakit dalam keberadaannya di dalamnya. Tidak ada selain itu, dan dunia selamanya akan terus seperti ini.

Perbedaan Rafidhah tentang Perubahan Al-Quran

Rafidhah berbeda pendapat tentang Al-Quran, apakah ada penambahan atau pengurangan di dalamnya, dan terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa Al-Quran telah dikurangi darinya. Adapun penambahan, maka itu tidak boleh terjadi. Demikian juga tidak boleh ada yang diubah darinya dari keadaan semula. Adapun hilangnya banyak darinya, maka memang telah hilang banyak darinya, dan imam mengetahuinya secara menyeluruh.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga dari mereka, yaitu yang menganut paham Muktazilah dan Imamah, berpendapat bahwa Al-Quran tidak dikurangi dan tidak ditambahi, dan ia sesuai dengan apa yang Allah Yang Maha Tinggi turunkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, tidak diubah, tidak diganti, dan tidak berubah dari keadaan semula.

Perbedaan Rafidhah tentang Keutamaan Imam

Rafidhah berbeda pendapat tentang apakah imam-imam boleh lebih utama dari para nabi atau tidak boleh, dan terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa imam-imam tidak lebih utama dari para nabi, bahkan para nabi lebih utama dari mereka. Namun

sebagian dari mereka membolehkan bahwa imam-imam lebih utama dari malaikat.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa imam-imam lebih utama dari para nabi dan malaikat, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari imam-imam. Ini adalah pendapat beberapa kelompok dari mereka.

Dan kelompok ketiga dari mereka yaitu orang-orang yang berpendapat tentang l'tizal dan Imamah berpendapat bahwa para malaikat dan para nabi lebih utama daripada para imam dan tidak boleh para imam lebih utama daripada para nabi dan para malaikat.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam apakah boleh baginya untuk bermaksiat atau tidak, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam boleh baginya untuk bermaksiat kepada Allah dan bahwa Nabi telah bermaksiat kepada Allah dalam mengambil tebusan pada perang Badar, adapun para imam maka tidak boleh hal itu atas mereka karena Rasul ketika bermaksiat maka wahyu akan datang kepadanya dari Allah sedangkan para imam tidak diwahyukan kepada mereka dan tidak turun para malaikat kepada mereka dan mereka maksum maka tidak boleh atas mereka untuk keliru dan tidak salah meskipun boleh atas Rasul untuk bermaksiat, dan yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Hisyam bin Al-Hakam.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa tidak boleh atas Rasul 'alaihis salam untuk bermaksiat kepada Allah 'azza wa jalla dan tidak boleh hal itu atas para imam karena mereka semua adalah hujjah Allah dan mereka maksum dari kekeliruan dan seandainya boleh atas mereka untuk keliru dan sengaja melakukan maksiat dan melakukannya maka mereka telah menyamai para makmum dalam kebolehan hal itu atas mereka sebagaimana boleh atas para makmum dan tidaklah para makmum lebih membutuhkan para imam daripada para imam seandainya hal itu boleh atas mereka semua.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang para imam apakah boleh ketidaktahuan terhadap mereka dan apakah yang wajib hanya mengenal

mereka saja ataukah yang wajib adalah mengenal mereka dan melaksanakan syariat-syariat yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa mengenal para imam adalah wajib dan bahwa melaksanakan syariat-syariat yang dibawa oleh Rasul adalah wajib dan bahwa barangsiapa tidak mengenal imam lalu ia meninggal maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyah.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa mengenal imam jika didapati oleh manusia maka tidak mewajibkan baginya syariat dan tidak wajib baginya kewajiban dan sesungguhnya atas manusia hanya untuk mengenal para imam saja maka jika mereka mengenal mereka maka tidak ada sesuatu atas mereka.

Dan kelompok ketiga dari mereka yaitu kaum Ya'furiyah berpendapat bahwa boleh ketidaktahuan terhadap para imam dan mereka dengan itu bukan mukmin dan bukan kafir. Dan kelompok keempat dari mereka berkata tentang takdir dengan pendapat kaum Mu'tazilah bahwa pengetahuan-pengetahuan itu dharurat dan mereka berbeda dengan kaum Ya'furiyah dalam ketidaktahuan terhadap para imam dan tidak menghalalkan perdebatan dalam agama dan kaum Ya'furiyah juga tidak menghalalkannya.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang imam apakah ia mengetahui segala sesuatu atau tidak, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa imam mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan segala sesuatu yang akan terjadi dan tidak keluar sesuatu dari pengetahuannya dari urusan agama dan tidak dari urusan dunia, dan mereka berpendapat bahwa Rasul dapat menulis dan mengetahui tulisan dan seluruh bahasa.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa imam mengetahui semua urusan hukum dan syariat meskipun ia tidak meliputi segala sesuatu dengan ilmu karena ia adalah pengurus syariat-syariat dan penjaga untuk itu dan untuk apa yang dibutuhkan oleh manusia, adapun apa yang tidak mereka butuhkan maka boleh imam tidak mengetahuinya.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang para imam apakah boleh muncul atas mereka tanda-tanda ataukah tidak, dan mereka terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa para imam muncul atas mereka tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat sebagaimana muncul atas para rasul karena mereka adalah hujjah Allah Subhanahu sebagaimana para rasul adalah hujjah Allah dan mereka tidak membolehkan turunnya para malaikat dengan wahyu kepada mereka.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa tanda-tanda muncul atas mereka dan turun para malaikat dengan wahyu kepada mereka dan tidak boleh mereka menasakh syariat-syariat dan tidak mengubahnya dan tidak menggantinya.

Dan kelompok ketiga dari mereka berpendapat bahwa tanda-tanda muncul atas mereka dan turun para malaikat dengan wahyu kepada mereka dan boleh mereka menasakh syariat-syariat dan mengubahnya dan menggantinya.

Dan kelompok keempat dari mereka berpendapat bahwa tanda-tanda tidak muncul kecuali atas para rasul dan demikian juga para malaikat tidak turun kecuali kepada mereka dengan wahyu dan tidak boleh Allah Subhanahu menasakh syariat kita melalui lisan mereka akan tetapi mereka hanya menjaga syariat-syariat para rasul dan melaksanakannya.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang penalaran dan qiyas, dan mereka terbagi menjadi delapan kelompok:

Kelompok pertama dari mereka yaitu mayoritas mereka berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan semuanya dharurat dan bahwa makhluk semuanya mudhthar dan bahwa penalaran dan qiyas tidak mengantarkan kepada ilmu dan Allah tidak memerintahkan hamba-hamba dengan keduanya.

Dan kelompok kedua dari mereka yaitu pengikut Syaithan Ath-Thaq berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan semuanya dharurat dan boleh Allah Subhanahu mencegahnya dari sebagian makhluk maka jika Dia mencegahnya dari sebagian makhluk dan memberikannya kepada sebagian mereka Dia membebani mereka untuk mengakui dengan Dia mencegah mereka dari pengetahuan.

Dan kelompok ketiga dari mereka yaitu pengikut Abu Malik Al-Hadhrami berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan semuanya dharurat dan boleh Allah mencegahnya dari sebagian makhluk maka jika Allah mencegahnya dari sebagian makhluk dan memberikannya kepada sebagian mereka Dia membebani mereka untuk mengakui dengan Dia mencegah mereka dari pengetahuan.

Dan kelompok keempat dari mereka yaitu pengikut Hisyam bin Al-Hakam berpendapat bahwa pengetahuan semuanya dharurat dengan wajibnya penciptaan dan sesungguhnya ia tidak terjadi kecuali setelah penalaran dan istidlal, mereka maksudkan dengan tidak terjadi darinya kecuali setelah penalaran dan istidlal adalah ilmu tentang Allah 'azza wa jalla.

Dan kelompok kelima dari mereka berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan tidak semuanya dharurat dan pengetahuan tentang Allah boleh kasab dan boleh dharurat dan jika ia kasab atau ia dharurat maka tidak boleh perintah dengannya dengan cara apapun, dan ini adalah pendapat Al-Hasan bin Musa.

Dan kelompok keenam dari mereka berpendapat bahwa penalaran dan qiyas mengantarkan kepada ilmu tentang Allah dan bahwa akal adalah hujjah jika datang para rasul adapun sebelum kedatangan mereka maka akal-akal bukan dalil selama tidak ada sunnah yang jelas dan mereka berdalil dengan firman Allah 'azza wa jalla: **Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.** (Al-Isra: 15)

Dan kelompok ketujuh dari mereka berkata dengan membenarkan penalaran dan qiyas dan bahwa keduanya mengantarkan kepada ilmu dan bahwa akal-akal adalah hujjah dalam tauhid sebelum datangnya para rasul dan setelah kedatangan mereka.

Dan kelompok kedelapan dari mereka berpendapat bahwa akal-akal tidak menunjukkan kepada sesuatu sebelum datangnya para rasul dan tidak setelah kedatangan mereka dan bahwa tidak diketahui sesuatu dari agama dan tidak mewajibkan kewajiban kecuali dengan perkataan para rasul dan para imam dan bahwa imam adalah hujjah setelah Rasul 'alaihis salam tidak ada hujjah atas makhluk selain dia.

Dan kaum Rafidhah semuanya berkata dengan meniadakan ijthad pendapat dalam hukum-hukum dan mengingkarinya.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang nasikh dan mansukh apakah hal itu terjadi dalam berita-berita ataukah tidak, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa nasakh boleh terjadi dalam berita-berita maka Allah Subhanahu mengabarkan bahwa sesuatu akan terjadi kemudian tidak terjadi, dan ini adalah pendapat kebanyakan orang-orang pertama mereka dan pendahulu-pendahulu mereka.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa tidak boleh terjadinya nasakh dalam berita-berita dan bahwa Allah Subhanahu mengabarkan bahwa sesuatu akan terjadi kemudian tidak terjadi karena itu mewajibkan pendustaan dalam salah satu dari dua berita.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang iman apa itu dan tentang nama-nama, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka yaitu mayoritas Rafidhah berpendapat bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan kepada imam dan kepada semua yang datang dari mereka, adapun pengetahuan tentang itu maka dharurat menurut mereka maka jika ia mengakui dan mengetahui maka ia mukmin muslim dan jika ia mengakui dan tidak mengetahui maka ia muslim dan bukan mukmin. Dan kelompok kedua dari mereka yaitu sekelompok dari orang-orang belakangan mereka dari ahli zaman kita ini berpendapat bahwa iman adalah semua ketaatan dan bahwa kufur adalah semua maksiat dan mereka menetapkan ancaman dan berpendapat bahwa orang-orang yang berta'wil yang menyelisihi kebenaran dengan ta'wil mereka adalah kafir, dan ini adalah pendapat Ibnu Jabruwaih.

Dan kelompok ketiga dari mereka yaitu pengikut Ali bin Maitsamah berpendapat bahwa iman adalah nama untuk pengetahuan dan pengakuan dan untuk semua ketaatan maka barangsiapa datang dengan semua itu maka ia adalah penyempurna iman dan barangsiapa meninggalkan sesuatu yang diwajibkan Allah atasnya tanpa mengingkarinya maka ia bukan mukmin tetapi

ia dinamakan fasik dan ia termasuk ahli millah halal pernikahannya dan pewarisannya dan mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang berta'wil.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang ancaman, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menetapkan ancaman atas orang-orang yang menyelisihi mereka dan berkata bahwa mereka akan diazab dan tidak berkata dengan menetapkan ancaman pada orang yang berkata dengan pendapat mereka, dan mereka berpendapat bahwa Allah Subhanahu memasukkan mereka ke surga dan jika Dia memasukkan mereka ke neraka Dia mengeluarkan mereka darinya dan mereka meriwayatkan tentang itu dari imam-imam mereka bahwa apa yang ada antara Allah dan antara Syi'ah dari maksiat-maksiat mereka meminta kepada Allah tentang mereka maka Dia memaafkan mereka dan apa yang ada antara Syi'ah dan antara para imam mereka memaafkannya dan apa yang ada antara Syi'ah dan antara manusia dari kezaliman-kezaliman mereka memberi syafa'at untuk mereka kepada mereka hingga mereka memaafkan mereka.

Dan kelompok kedua dari mereka pergi kepada menetapkan ancaman dan bahwa Allah 'azza wa jalla mengazab setiap pelaku dosa besar dari ahli pendapat mereka atau dari selain ahli pendapat mereka dan Dia mengkekalkan mereka dalam neraka.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang penciptaan sesuatu apakah ia adalah sesuatu atautkah selainnya, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka yaitu pengikut Hisyam bin Al-Hakam berpendapat bahwa penciptaan sesuatu adalah sifat untuk sesuatu bukan ia adalah sesuatu dan bukan ia adalah selainnya karena ia adalah sifat untuk sesuatu dan sifat tidak disifati, dan demikian juga mereka berpendapat bahwa kekal adalah sifat untuk yang kekal bukan ia adalah dia dan bukan selainnya dan demikian juga fana adalah sifat untuk yang fana bukan ia adalah dia dan bukan ia adalah selainnya.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa penciptaan adalah yang diciptakan dan bahwa yang kekal kekal tidak dengan kekal dan bahwa yang fana fana tidak dengan fana.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang azab anak-anak di akhirat, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa anak-anak boleh Allah mengazab mereka dan boleh Dia memaafkan mereka, semua itu bagi-Nya untuk melakukannya.

Dan kelompok kedua yaitu pengikut Hisyam bin Al-Hakam dalam apa yang diriwayatkan Zarkan darinya - maka jika bukan Hisyam bin Al-Hakam yang mengatakannya maka yang mengatakannya hari ini banyak - berpendapat bahwa tidak boleh Allah Subhanahu mengazab anak-anak akan tetapi mereka di surga.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang rasa sakit anak-anak di dunia, dan mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa anak-anak merasa sakit di dunia dan bahwa menyakiti mereka adalah perbuatan Allah dengan wajibnya penciptaan karena Allah menciptakan mereka dengan penciptaan mereka merasa sakit jika mereka dipotong atau dipukul.

Dan kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa anak-anak merasa sakit di dunia dan bahwa rasa sakit yang menimpa mereka adalah perbuatan Allah bukan dengan wajibnya penciptaan tetapi dengan penciptaan itu pada mereka dan demikian juga pendapat mereka tentang semua yang terjadi seperti suara yang terjadi ketika bergesekan dan perginya batu yang terjadi ketika dorongan kita kepada batu dan yang menyerupai itu.

Dan kelompok ketiga dari mereka yaitu orang-orang yang berkata dengan imamah dan i'tizal berpendapat bahwa rasa-rasa sakit yang menimpa anak-anak sebagiannya adalah perbuatan Allah dan sebagiannya adalah perbuatan selain-Nya dan sesungguhnya apa yang Dia lakukan dari rasa sakit maka sesungguhnya Dia melakukannya dengan penciptaan bukan karena sebab yang mewajibkannya.

Dan kaum Rafidhah sepakat untuk membenarkan Ali radhiyallahu 'anhu dalam perangnya terhadap orang yang memerangi dan menyalahkan orang yang memerangi Ali.

Dan kaum Rafidhah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang memerangi Ali, mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa orang-orang yang memerangi Ali adalah kafir dan sesat, dan mereka menyaksikan hal tersebut terhadap Thalhah, Zubair, Muawiyah bin Abi Sufyan, demikian pula mereka mengatakan tentang orang-orang yang meninggalkan kepemimpinan Ali setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa orang yang memerangi Ali adalah fasik bukan kafir, kecuali jika ia memerangi Ali karena memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menolaknya maka mereka adalah kafir. Demikian pula mereka mengatakan tentang para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang meninggalkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah beliau (Rasulullah), bahwa jika mereka meninggalkan kepemimpinannya karena memusuhi Rasulullah dan menolaknya maka mereka kafir, namun jika mereka meninggalkan hal itu bukan dengan cara permusuhan dan pendustaan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan penolakan terhadapnya, maka mereka fasik dan tidak kafir.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat mengenai tahkim (arbitrase) dan mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa Ali melakukan tahkim hanya karena takiyah (berpura-pura) dan ia benar dalam tahkimnya karena takiyah, dan bahwa takiyah membolehkan baginya ketika ia khawatir atas dirinya. Mereka beralasan dengan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada awal Islam berada dalam takiyah dan menyembunyikan agama.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa tahkim itu benar dalam bentuk apapun ia melakukannya, baik dengan takiyah maupun tanpa takiyah.

Kaum Rafidhah sepakat tentang batalnya pemberontakan dan pengingkaran terhadap pedang (jihad dengan senjata) meskipun mereka dibunuh, hingga

imam mereka muncul dan memerintahkan mereka untuk itu. Mereka beralasan dengan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum Allah Azza wa Jalla memerintahkannya untuk berperang, adalah haram bagi para sahabatnya untuk berperang.

Mereka sepakat bahwa tidak boleh shalat di belakang orang-orang fasik, mereka hanya shalat di belakang orang-orang fasik karena takiyah kemudian mereka mengulangi shalat mereka.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang menawan wanita-wanita lawan mereka dan mengambil harta mereka ketika mereka mampu melakukan itu, mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menghalalkan hal itu dan menyukainya serta menghalalkan seluruh hal-hal yang diharamkan. Mereka menta'wilkan firman Allah Azza wa Jalla: **Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh tentang apa yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal saleh** (Surat Al-Maidah: 93)

Dan firman-Nya: **Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."** (Surat Al-A'raf: 32)

Kelompok kedua dari mereka mengharamkan menawan wanita-wanita lawan mereka dan mengambil harta mereka tanpa hak, dan mereka tidak menghalalkan hal-hal yang diharamkan.

Mereka berbeda pendapat tentang bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (al-juz' al-ladzi la yatajazza'), mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa bagian dapat dibagi-bagi selamanya dan tidak ada bagian melainkan ia memiliki bagian, dan hal itu tidak memiliki akhir kecuali dari segi ukuran, dan bahwa ukuran benda memiliki akhir sedangkan bagian-bagiannya tidak memiliki akhir dari segi pembagian. Yang berpendapat demikian adalah Hisyam bin Al-Hakam dan lainnya dari kaum Rafidhah.

Kelompok kedua dari mereka mengatakan bahwa bagian-bagian benda memiliki batas dari segi pembagian dan ia memiliki bagian-bagian yang terhitung yang memiliki keseluruhan dan totalitas, dan jika Sang Pencipta menghilangkan setiap penggabungan dalam benda, maka akan tersisa bagian-bagiannya tanpa penggabungan di dalamnya dan setiap bagian darinya tidak menerima pembagian.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang apa itu benda (jism), mereka terbagi tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa benda adalah yang panjang, lebar, dan dalam, dan tidak ada sesuatu yang ada kecuali apa yang merupakan benda yang panjang, lebar, dan dalam. Mereka mengingkari sifat-sifat dan menyatakan bahwa makna benda yang panjang, lebar, dan dalam adalah sesuatu yang ada, dan bahwa Sang Pencipta karena Ia adalah sesuatu yang ada maka Ia adalah benda.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa hakikat benda adalah bahwa ia tersusun, tergabung, dan berkumpul, dan bahwa Sang Pencipta Azza wa Jalla karena Ia tidak tersusun dan tergabung maka Ia bukan benda.

Kelompok ketiga dari mereka menyatakan bahwa hakikat benda adalah bahwa ia menerima sifat-sifat dan bahwa bagian terkecil dari benda adalah bagian yang tidak dapat dibagi-bagi, dan bahwa Sang Pencipta karena Ia tidak menerima sifat-sifat maka Ia bukan benda.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang penetrasi (al-mudakhalah), mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka adalah Al-Hisyamiyah, dan mereka menurut apa yang diceritakan Zarqan dari Hisyam mengatakan dengan penetrasi dan menetapkan keberadaan dua benda halus dalam satu tempat seperti panas dan warna, namun aku tidak memastikan apa yang diceritakan Zarqan tentang hal itu sebagaimana ia ceritakan.

Kelompok kedua dari mereka mengingkari penetrasi dan menganggap mustahil keberadaan dua benda dalam satu tempat. Mereka menyatakan bahwa dua benda itu bersebelahan dan bersentuhan, adapun saling menembus hingga ruang mereka menjadi satu maka itu mustahil.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang apa itu manusia, mereka terbagi empat kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa manusia adalah nama untuk dua makna: jasad dan ruh. Jasad adalah mati sedangkan ruh adalah pelaku yang mengetahui dan merasakan, dan ia adalah cahaya dari cahaya-cahaya. Demikianlah yang diceritakan Zarqan dari Hisyam bin Al-Hakam.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa manusia adalah bagian yang tidak dapat dibagi-bagi dan mereka menganggap mustahil bahwa manusia lebih dari satu bagian karena jika ia lebih dari satu bagian maka boleh jadi pada salah satu bagian terdapat iman dan pada bagian lainnya terdapat kekufuran sehingga ia menjadi mukmin dan kafir dalam satu waktu, dan itu mustahil.

Sebagian orang pada zaman kami dari kalangan pengikut Nadzam yang menyatakan bahwa manusia adalah ruh telah pergi ke pendapat Rafidhah, dan juga sebagian orang yang cenderung pada pendapat Abu Al-Hudzail bahwa manusia adalah jasad yang terlihat ini pergi ke pendapat tentang imamah dan Rafidhah.

Kaum Rafidhah berbeda pendapat tentang lompatan (al-thafrah), mereka terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka, yaitu pengikut Hisyam bin Al-Hakam menurut apa yang diceritakan Zarqan, mengatakan bahwa benda berada di suatu tempat kemudian berpindah ke tempat ketiga tanpa melewati tempat kedua. Kelompok kedua dari mereka mengingkari hal itu dan menganggap mustahil bahwa benda berada di suatu tempat kemudian berpindah ke tempat ketiga tanpa melewati tempat kedua.

Ini adalah penuturan madzhab-madzhab Hisyam dalam beberapa hal dari pembicaraan yang halus:

Hisyam mengatakan bahwa jin diperintah dan dilarang karena Allah berfirman: **Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup...** (Surat Ar-Rahman: 33) dan berfirman: **Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?** (Surat Ar-Rahman: 13). Ia mengatakan tentang bisikan setan bahwa Allah Subhanahu berfirman: **Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada**

manusia (Surat An-Nas: 5). Ia berkata: Maka kami tahu bahwa ia membisikkan dan ia tidak pernah memasuki tubuh manusia tetapi boleh jadi Allah Subhanahu telah menjadikan udara sebagai perantara bagi setan untuk sampai ke hati tanpa memasukinya. Ia berkata: Dan ia mengetahui apa yang terjadi di hati dan itu bukan perkara gaib karena Allah Subhanahu telah menjadikan dalil atasnya, seperti seseorang memberi isyarat kepada orang lain untuk datang atau pergi maka ia tahu apa yang dimaksud, demikianlah jika manusia melakukan perbuatan menginginkan sesuatu kebaikan maka setan mengetahui hal itu dengan dalil lalu ia melarang manusia darinya.

Hisyam berkata tentang malaikat bahwa mereka diperintah dan dilarang karena firman Allah Azza wa Jalla: **Dan barangsiapa di antara mereka yang berkata: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam** (Surat Al-Anbiya': 29) dan berfirman: **Mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan** (Surat An-Nahl: 50).

Hisyam mengatakan tentang gempa bumi bahwa Allah Subhanahu menciptakan bumi dari unsur-unsur yang berbeda yang saling menahan satu sama lain, maka jika suatu unsur melemah, unsur lainnya menguasai sehingga terjadilah gempa bumi, dan jika melemah lebih dari itu maka terjadilah kehancuran bumi.

Ia mengatakan tentang sihir bahwa itu adalah tipuan dan trik-trik dan tidak mungkin penyihir mengubah manusia menjadi keledai atau tongkat menjadi ular. Zarqan menceritakan darinya bahwa ia membolehkan berjalan di atas air bagi selain nabi dan tidak membolehkan mukjizat muncul pada selain nabi. Ia mengatakan tentang hujan: boleh jadi ia adalah air yang dinaikkan Allah kemudian diturunkannya sebagai hujan kepada manusia, dan boleh jadi Allah menciptakannya di udara kemudian menurunkannya sebagai hujan. Ia menyatakan bahwa udara adalah benda yang tipis.

Tokoh-tokoh Rafidhah dan penyusun kitab-kitab mereka:

Hisyam bin Al-Hakam dan ia adalah Qath'i, Ali bin Manshur, Yunus bin Abdurrahman Al-Qummi, As-Sakkak, Abu Al-Ahwash Dawud bin Rasyid Al-Bashri. Dan dari perawi hadits: Al-Fadhl bin Syadzan, Al-Husain bin Isykib, Al-

Husain bin Sa'id. Abu Isa Al-Warraaq dan Ibnu Ar-Rawandi telah mengklaim mereka dan menyusun bagi mereka kitab-kitab tentang imamah.

Paham Syiah dominan di kalangan penduduk Qum, negeri Idris bin Idris yaitu Tanjah dan sekitarnya, serta Kufah.

Sulaiman bin Jarir Az-Zaidi menceritakan bahwa sekelompok dari Imamiyah menyatakan bahwa urusan setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah kepada Ali bin Abi Thalib, ia berbuat dengan imamah sesuka hatinya, jika ia mau menjadikannya untuk dirinya sendiri atau memberikannya kepada selainnya maka itu boleh jika itu adil dan baginya dalam hal itu ada perwakilan jika ia menolak dan penyerahan jika ia mau dan ridha. Dan sekelompok lain mengatakan bahwa seluruh agama ada di tangan Ali bin Abi Thalib dan bahwa itu disandarkan kepadanya, dan mereka mewajibkan memutuskan kesaksian atas niat baiknya, dan bahwa imamah setelahnya ada pada jamaah Ahlul Bait, namun mereka berbeda dengan kelompok pertama dalam dua hal:

Pertama, mereka menyatakan bahwa Ali memberikan kepemimpinan kepada Abu Bakar dan Umar dengan benar dan menyerahkan bai'at mereka. Kedua, mereka tidak menetapkan kema'shuman bagi jamaah Ahlul Bait sebagaimana kelompok pertama menetapkannya tetapi mereka berharap hal itu bagi mereka dan bahwa mereka semua akan sampai kepada pahala Allah dan rahmat-Nya.

Golongan ketiga dari tiga golongan yang telah kami sebutkan bahwa Syiah mencakup tiga golongan adalah Az-Zaidiyah. Mereka dinamakan Zaidiyah karena berpegang pada pendapat Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Zaid bin Ali dibai'at di Kufah pada masa Hisyam bin Abdul Malik. Gubernur Kufah saat itu adalah Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi. Zaid bin Ali melebihkan Ali bin Abi Thalib atas seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memberikan kepemimpinan kepada Abu Bakar dan Umar serta berpendapat tentang pemberontakan terhadap para imam yang zalim.

Ketika ia muncul di Kufah bersama para pengikutnya yang membai'atnya, ia mendengar sebagian dari mereka mencela Abu Bakar dan Umar, maka ia mengingkari hal itu terhadap yang ia dengar darinya, lalu orang-orang yang membai'atnya berpisah darinya. Ia berkata kepada mereka: Kalian telah meninggalkan (rafadhtum) aku. Dan ia tinggal bersama sekelompok kecil lalu

ia berperang melawan Yusuf bin Umar dan terbunuh, kemudian dikubur pada malam hari. Bersama dia ada Nashr bin Khuzaimah Al-Absi, kemudian kuburnya diketahui lalu digali dan ia disalib dalam keadaan telanjang, dan ia memiliki kisah yang panjang penjelasannya, jika kami menyebutkannya maka kitab ini akan menjadi panjang.

Kemudian putranya Yahya bin Zaid keluar setelahnya pada masa Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, maka Nashr bin Sayyar penguasa Khurasan mengutus kepadanya kepala polisinya Salm bin Ahwaz Al-Mazini lalu membunuhnya.

Yahya bin Zaid berkata tentang ayahnya Zaid ketika terbunuh di Kufah:

Wahai dua sahabatku, sampaikanlah dariku kepada Bani Hasyim ahli kebijaksanaan dan pengalaman

Sampai kapan kalian melihat dibunuh dari kalian orang-orang terbaik kalian sedangkan zaman penuh dengan keajaiban

Sampai kapan kalian rela dengan kehinaan dari mereka sedangkan kalian adalah orang-orang yang menolak kehinaan di saat-saat kritis

Setiap orang yang terbunuh memiliki kelompok yang menuntut balasnya dan tidak ada penuntut balas bagi Zaid di dua Irak

Di'bil Al-Khuza'i berkata meratapi Yahya bin Zaid:

Kuburan di Kufah dan yang lain di Thaibah, dan yang lain di Fakh yang mendapat shalawat dariku

Dan yang lain di tanah Jauzjan tempatnya, dan yang lain di Bakhmara di tempat pengasingan

Yang ia maksud dengan kuburan-kuburan di tanah Jauzjan adalah Yahya bin Zaid dan orang-orang yang terbunuh bersamanya.

Az-Zaidiyah terbagi enam kelompok:

Karena mereka berpendapat dengan pendapat Abu Al-Jarud, mereka menyatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan nash (penunjukan) kepada Ali bin Abi Thalib dengan sifat bukan dengan nama, maka ia adalah imam setelah beliau, dan bahwa manusia telah sesat dan kafir

dengan meninggalkan kepemimpinannya setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Al-Hasan setelah Ali adalah imam, kemudian Al-Husain adalah imam setelah Al-Hasan.

Al-Jarudiyah terbagi dua kelompok: kelompok yang menyatakan bahwa Ali memberikan nash tentang imamah Al-Hasan dan bahwa Al-Hasan memberikan nash tentang imamah Al-Husain, kemudian setelah itu adalah musyawarah di antara keturunan Al-Hasan dan keturunan Al-Husain, maka barangsiapa di antara mereka yang keluar menyeru kepada jalan Tuhannya dan ia adalah orang yang berilmu dan utama maka ia adalah imam. Kelompok lain menyatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan nash kepada Al-Hasan setelah Ali dan kepada Al-Husain setelah Al-Hasan agar bangkit satu demi satu.

Al-Jarudiyah terbagi dalam jenis lain menjadi tiga kelompok: kelompok menyatakan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan tidak meninggal dan bahwa ia akan keluar dan menang, kelompok lain menyatakan bahwa Muhammad bin Qasim penguasa Thalaqan masih hidup tidak meninggal dan bahwa ia akan keluar dan menang, dan kelompok mengatakan hal serupa tentang Yahya bin Umar penguasa Kufah.

Kelompok kedua dari Zaidiyah adalah Sulaimaniyah, pengikut Sulaiman bin Jarir az-Zaidi. Mereka berpendapat bahwa imamah adalah musyawarah dan bahwa imamah dapat dilaksanakan dengan pembaiatan dua orang dari orang-orang terbaik kaum muslimin. Mereka juga berpendapat bahwa imamah dapat diberikan kepada orang yang kurang utama meskipun ada yang lebih utama, karena orang yang lebih utama tetap lebih utama dalam setiap keadaan. Mereka menetapkan imamah kedua syekh yaitu Abu Bakar dan Umar.

Zarqan meriwayatkan dari Sulaiman bin Jarir bahwa ia berpendapat bahwa pembaiatan Abu Bakar dan Umar adalah kesalahan, namun keduanya tidak berhak disebut fasik karena adanya takwil, dan bahwa umat telah meninggalkan pilihan yang lebih baik dalam pembaiatan mereka kepada keduanya. Sulaiman bin Jarir mendahulukan Utsman namun mengkafirkannya karena peristiwa-peristiwa yang dikritik darinya. Ia berpendapat bahwa telah tetap baginya bahwa Ali bin Abi Thalib tidak sesat

dan tidak dapat ditegakkan kesaksian yang adil tentang kesesatannya, dan ia tidak mewajibkan pengetahuan tentang hal ini kepada orang awam karena hal ini hanya wajib melalui riwayat-riwayat yang sahih menurutnya.

Kelompok ketiga dari Zaidiyah adalah Batriyah, pengikut Hasan bin Shalih bin Hay dan pengikut Katsir an-Nawa'. Mereka disebut Batriyah karena Katsir diberi julukan al-Abtar. Mereka berpendapat bahwa Ali adalah orang paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan paling berhak atas imamah, dan bahwa pembaiatan Abu Bakar dan Umar bukanlah kesalahan karena Ali membiarkan hal itu untuk mereka berdua. Mereka bersikap netral terhadap Utsman dan pembunuhnya serta tidak mengkafirkannya. Mereka mengingkari kembalinya orang mati ke dunia dan tidak melihat imamah bagi Ali kecuali ketika ia dibai'at. Telah diriwayatkan bahwa Hasan bin Shalih bin Hay berlepas diri dari Utsman semoga Allah meridainya setelah peristiwa-peristiwa yang dikritik darinya.

Kelompok keempat dari Zaidiyah adalah Nu'aimiyah, pengikut Nu'aim bin al-Yaman. Mereka berpendapat bahwa Ali berhak atas imamah dan bahwa ia adalah orang paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa umat tidak melakukan kesalahan dosa dalam mengangkat Abu Bakar dan Umar semoga Allah meridai keduanya, tetapi mereka melakukan kesalahan yang jelas dalam meninggalkan yang lebih utama. Mereka berlepas diri dari Utsman dan dari orang yang memerangi Ali serta bersaksi bahwa ia kafir.

Kelompok kelima dari Zaidiyah berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar dan tidak mengingkari kembalinya orang mati sebelum hari kiamat.

Kelompok keenam dari Zaidiyah memuliakan Abu Bakar dan Umar dan tidak berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari keduanya, mengingkari kembalinya orang mati dan berlepas diri dari orang yang menganut hal itu. Mereka adalah Ya'qubiyah, pengikut seorang laki-laki bernama Ya'qub.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang Sang Pencipta, apakah dapat dikatakan bahwa Dia adalah sesuatu atau tidak. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka, yaitu mayoritas Zaidiyah, berpendapat bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu lain dan tidak menyerupai sesuatu pun.

Kelompok kedua dari mereka tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu. Jika ditanya kepada mereka: "Apakah kalian mengatakan bahwa Dia bukan sesuatu?" mereka menjawab: "Kami tidak mengatakan bahwa Dia bukan sesuatu."

Zaidiyah berbeda pendapat tentang nama-nama dan sifat-sifat. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka adalah pengikut Sulaiman bin Jarir az-Zaidi. Mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui dengan ilmu yang bukan Dia dan bukan pula lain dari-Nya, dan bahwa ilmu-Nya adalah sesuatu. Dia Maha Kuasa dengan qudrat yang bukan Dia dan bukan pula lain dari-Nya, dan bahwa qudrat-Nya adalah sesuatu. Demikian juga pendapat mereka tentang seluruh sifat nafs seperti kehidupan, pendengaran, penglihatan dan seluruh sifat dzat. Mereka tidak mengatakan bahwa sifat-sifat adalah sesuatu-sesuatu. Mereka mengatakan wajah Allah adalah Allah. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak berhenti menghendaki dan bahwa Dia tidak berhenti membenci kemaksiatan dan membenci adanya kemaksiatan, dan bahwa kehendak terhadap sesuatu adalah kebencian terhadap lawannya. Demikian juga Dia tidak berhenti meridai dan tidak berhenti murka. Murka-Nya terhadap orang-orang kafir adalah ridha-Nya untuk menyiksa mereka, dan ridha-Nya untuk menyiksa mereka adalah murka-Nya kepada mereka. Ridha Allah terhadap orang-orang mukmin adalah murka-Nya untuk menyiksa mereka, dan murka-Nya untuk menyiksa mereka adalah ridha-Nya untuk mengampuni mereka. Mereka berkata: "Kami tidak mengatakan bahwa murka-Nya kepada orang-orang kafir adalah ridha-Nya kepada orang-orang mukmin."

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat tanpa ilmu, kehidupan, qudrat, pendengaran dan penglihatan. Demikian juga pendapat mereka tentang seluruh sifat dzat. Mereka menolak untuk mengatakan: Allah

tidak berhenti menghendaki, tidak berhenti membenci, tidak berhenti meridai dan tidak berhenti murka.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang Sang Pencipta, apakah dapat disifati dengan kemampuan untuk berbuat zalim dan berdusta. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka adalah pengikut Sulaiman bin Jarir az-Zaidi. Mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta tidak dapat disifati dengan kemampuan untuk berbuat zalim dan sewenang-wenang. Tidak dapat dikatakan Dia tidak mampu karena mustahil bagi-Nya untuk berbuat zalim dan berdusta. Mereka menganggap mustahil perkataan orang yang mengatakan "Allah mampu berbuat zalim dan berdusta" dan menganggap mustahil pertanyaan tentang hal itu. Sulaiman bin Jarir menjawab pertanyaan orang yang bertanya "Apakah Allah mampu melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya?" bahwa kalimat ini memiliki dua aspek: Jika penanya bermaksud tentang apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya dari hal-hal yang telah datang khabar bahwa Dia tidak akan melakukannya, maka tidak boleh mengatakan Dia mampu melakukannya atau tidak mampu melakukannya karena perkataan tentang hal itu adalah mustahil. Adapun hal yang tidak datang khabar tentangnya, jika termasuk hal yang ditolak oleh akal, maka Allah tidak dapat disifati dengannya dan orang yang mensifati-Nya dengannya adalah mengada-ada, maka jawaban tentang hal itu seperti jawaban tentang apa yang telah datang khabar bahwa hal itu tidak akan terjadi. Adapun hal yang tidak datang khabar tentangnya dan tidak ada dalam akal yang menolaknya, maka mengatakan bahwa Dia mampu melakukan hal itu adalah boleh. Hal ini boleh dikatakan karena ketidaktahuan kita tentang yang ghaib tentang hal itu dan karena tidak ada dalam akal kita yang menolaknya dan karena kami telah melihat sesuatu yang serupa diciptakan.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta dapat disifati dengan kemampuan untuk berbuat zalim dan berdusta namun Dia tidak berbuat zalim dan tidak berdusta, dan bahwa Dia mampu melakukan apa yang Dia ketahui dan kabarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang penciptaan perbuatan-perbuatan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah, Dia ciptakan, ciptakan dari awal dan adakan setelah tidak ada, maka ia adalah baru bagi-Nya dan diciptakan.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan itu bukan makhluk Allah dan bukan diciptakan bagi-Nya dari awal, tetapi ia adalah usaha para hamba yang mereka adakan, ciptakan dari awal, ciptakan dan lakukan.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang kemampuan. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa kemampuan bersamaan dengan perbuatan dan perintah sebelum perbuatan, dan sesuatu yang dengannya dilakukan iman adalah sesuatu yang dengannya dilakukan kekufuran. Ini adalah pendapat sebagian Zaidiyah.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa kemampuan sebelum perbuatan dan ia bersama perbuatan tersibukkan dengan perbuatan pada waktu perbuatan, dan sesungguhnya seseorang mampu melakukan perbuatan ketika ia melakukannya. Demikianlah sebagian ahli kalam meriwayatkan dari Sulaiman bin Jarir. Aku membaca dalam kitab Sulaiman bin Jarir bahwa kemampuan adalah sebagian dari yang mampu, dan bahwa kemampuan berdampingan dengannya dan bercampur seperti bercampurnya dua minyak.

Kelompok ketiga dari mereka berpendapat bahwa kemampuan sebelum perbuatan dan bahwa perintah sebelum perbuatan, dan bahwa manusia tidak dapat disifati bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau berkuasa atasnya pada waktu terjadinya.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang iman dan kufur. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat (pengetahuan), ikrar (pengakuan) dan menjauhi apa yang datang tentangnya

ancaman. Mereka menjadikan melakukan apa yang di dalamnya terdapat ancaman sebagai kufur yang bukan syirik dan bukan pengingkaran, tetapi ia adalah kufur nikmat. Demikian juga pendapat mereka tentang orang-orang yang bertakwil jika mereka mengatakan perkataan yang merupakan kemaksiatan dan kefasikan.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa iman adalah semua ketaatan dan tidaklah setiap melakukan apa yang datang tentangnya ancaman adalah kufur. Ini adalah pendapat sekelompok dari kalangan mereka yang belakangan. Adapun mayoritas mereka dan generasi awal mereka, maka pendapat mereka adalah pendapat pertama.

Zaidiyah bersepakat bahwa semua pelaku dosa besar disiksa di neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya, tidak keluar darinya dan tidak dapat menghindarinya. Mereka semua bersepakat untuk membenarkan Ali bin Abi Thalib dalam peperangannya dan menyalahkan orang yang menyelisihinya.

Zaidiyah berbeda pendapat tentang ijtihad dengan pendapat. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa ijtihad dengan pendapat diperbolehkan dalam hukum-hukum.

Kelompok kedua dari mereka mengingkari hal itu dan mengingkari ijtihad dalam hukum-hukum.

Zaidiyah bersepakat bahwa Ali adalah benar dalam mengangkat dua hakam (penengah) dan bahwa ia mengangkat hakam ketika ia khawatir akan kerusakan pada pasukannya, sedangkan perkara menurutnya sudah jelas dan terang. Ia memperhatikan kemaslahatan kaum muslimin untuk menyatukan mereka. Ia hanya memerintahkan keduanya agar memutuskan dengan kitab Allah, tetapi keduanya menyalahi, maka keduanya yang salah sedangkan ia benar. Zaidiyah seluruhnya berpendapat tentang angkat senjata dan menawarkan kepada para imam yang zalim, menghilangkan kezaliman dan menegakkan kebenaran. Mereka seluruhnya tidak memandang shalat di belakang orang fasik dan tidak memandangnya kecuali di belakang orang yang bukan fasik.

Rafidhah dan Zaidiyah bersepakat untuk mengutamakan Ali atas seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bahwa tidak ada setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang lebih utama darinya.

Ini adalah penyebutan orang-orang dari keluarga Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bangkit

Husain bin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridainya bangkit mengingkari Yazid bin Muawiyah atas kezaliman yang ia tampilkan. Ia terbunuh di Karbala semoga Allah meridainya dan kisahnya terkenal. Yang membunuhnya adalah Umar bin Sa'd. Yang mengirim pasukan untuk memerangnya adalah Ubaidullah bin Ziyad. Kepala Husain dibawa kepada Yazid bin Muawiyah. Ketika diletakkan di hadapannya, ia mengetuk-ngetuk gigi-gigi depannya yang dahulu Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menciumnya dengan tongkatnya. Anak-anak Husain dan putri-putrinya serta seluruh wanitanya dibawa kepadanya di atas pelana. Ia bermaksud membunuh anak-anak laki-lakinya, ia membuka aurat mereka untuk melihat apakah mereka sudah baligh atau belum, kemudian ia memberi mereka ampun. Yang terbunuh bersama Husain dari keluarga Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah putranya Ali al-Akbar, dari anak saudaranya Hasan yaitu Abdullah bin Hasan, Qasim bin Hasan, Abu Bakar bin Hasan, dari saudara-saudaranya yaitu Abbas bin Ali, Abdullah bin Ali, Ja'far bin Ali, Utsman bin Ali, Abu Bakar bin Ali, Muhammad bin Ali yaitu Muhammad ash-Shaghir, dari anak Ja'far bin Abi Thalib yaitu Muhammad bin Abdullah bin Ja'far dan Aun bin Abdullah, dari anak Aqil yaitu Abdullah bin Aqil. Muslim bin Aqil terbunuh di Kufah, serta Abdurrahman bin Aqil, Ja'far bin Aqil dan Abdullah bin Muslim bin Aqil.

Tentang terbunuhnya Husain, Ibnu Abi Ramh al-Khuza'i berkata:

Sesungguhnya terbunuhnya orang di Thaf dari keluarga Hasyim telah merendahkan leher-leher dari Quraisy maka mereka tunduk Aku melewati rumah-rumah keluarga Muhammad, aku tidak melihatnya seperti hari ketika mereka menempatnya Maka Allah tidak menjauhkan tempat-tempat tinggal dan penghuninya, meskipun ia menjadi kosong dari penghuninya Mereka adalah harapan kemudian menjadi musibah, sungguh besar musibah-musibah itu dan agung Tidakkah engkau lihat bahwa bumi menjadi sakit karena kehilangan Husain dan negeri-negeri merinding

Tentang hal itu Manshur an-Numari berkata:

Kapankah air matamu yang mengalir akan menyembuhkanmu dan mendinginkan apa yang ada di hatimu dari panas Ketahuilah wahai pemilik kesedihan yang diderita dengan kesabaran lalu ia beristirahat dengan ratapan Yang terbunuh itu, apa yang terbunuh oleh Bani Ziyad, ketahuilah demi ayahku dan jiwaku dari yang terbunuh Pedang-pedang putih dan tombak-tombak berputar di tangan setiap orang yang memiliki nasab rendah Pasukan kesesatan yang dengan mereka ditunjukkan kepada Islam anak-anak orang bodoh Umar bin Sa'd pergi dengan panji mereka lalu ia membawa mereka kepada minuman yang buruk Kelompok yang dada mereka menyimpan hari Badar titipan kotoran Darah Husain ditumpahkan dan mereka tidak memperhatikan, sedangkan di kalangan orang hidup ada orang-orang yang mati akalnya

Dan qasidah itu panjang.

Tentang hal itu Du'bil berkata:

Kuburan-kuburan di Kufah dan lainnya di Thaibah, dan lainnya di Fakh yang menjangkaunya shalawat-shalawatku Dan lainnya di tanah Jauzajan tempat tinggalnya, dan lainnya di Bakhamra dekat para pengasingan Adapun penderitaan-penderitaan yang tidak akan aku jelaskan, keterangannya dariku dengan keterangan yang sebenarnya Kuburan-kuburan di dekat dua sungai dari tanah Karbala, tempat bermalam mereka di sana di tepi Furat

Kemudian Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridai mereka bangkit di Kufah melawan Hisyam bin Abdul Malik. Gubernur Irak saat itu adalah Yusuf bin Umar ats-Tsaqafi. Ia terbunuh dalam pertempuran dan dikubur. Yusuf bin Umar mengetahuinya lalu menggantinya dan menyalibnya. Kemudian Hisyam menulis surat memerintahkan agar dibakar, maka ia dibakar dan abunya ditebarkan di Furat. Tentang hal itu Yahya bin Zaid berkata:

Setiap orang yang terbunuh ada kelompok yang menuntutnya, dan untuk Zaid di Irak tidak ada penuntut

Kemudian Yahya bin Yazid bangkit di tanah Jauzajan melawan Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Nashr bin Sayyar al-Laitsi penguasa Khurasan mengirim

kepada Yahya bin Zaid yaitu Salm bin Ahwaz al-Mazini. Ia memerangi Yahya bin Zaid dan ia terbunuh dalam pertempuran lalu dikubur di salah satu pekuburan.

Kemudian Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib bangkit di Madinah dan dibai'at untuknya di seluruh penjuru. Abu Ja'far al-Manshur mengirim kepadanya Isa bin Musa dan Humaid bin Qahthabah. Muhammad berperang hingga terbunuh. Ayahnya Abdullah bin Hasan bin Hasan dan Ali bin Hasan bin Hasan meninggal di bawah reruntuhan. Orang-orang dari keluarganya dibunuh karena dirinya. Muhammad bin Abdullah mengutus saudaranya Idris bin Abdullah ke Maghrib dan keturunannya di sana memiliki kerajaan.

Kemudian setelah Muhammad bin Abdullah, saudaranya Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib bangkit di Bashrah. Ia menguasainya dan menguasai Ahwaz, Fars dan sebagian besar Sawad. Ia berangkat dari Bashrah bersama Mu'tazilah dan Zaidiyah lainnya bermaksud memerangi al-Manshur. Bersamanya ada Isa bin Zaid bin Ali. Abu Ja'far mengirim kepadanya Isa bin Musa dan Sa'id bin Salim. Ibrahim memerangi mereka hingga terbunuh dan Mu'tazilah terbunuh di hadapannya.

Kemudian Husain bin Ali bin Hasan bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib bangkit dan mereka bertemu di Fakh. Orang-orang membaiaatnya dan ia berkemah di Fakh, enam mil dari Mekah. Maka Isa bin Musa keluar menghadapinya dengan empat ribu pasukan, lalu Husain dan sebagian besar pengikutnya terbunuh. Tidak ada seorang pun yang berani menguburkan mereka hingga binatang buas memakan sebagian dari mereka. Terbunuh bersama Husain, pemilik Fakh, karena kejadian itu, adalah para lelaki dari keluarganya. Tentang korban tewas Fakh, penyair Basrah berkata:

Kenangan telah membangkitkan penyakit bagi hati Dan mengusir tidur sehingga aku tidak merasakan mimpi Tidur dicegah dari kelopak mataku oleh sekelompok orang Yang terbunuh di lembah Hijun dengan mulia

Kemudian Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bangkit melawan Abu Ja'far dan pergi ke Dailam, kemudian terbunuh.

Kemudian di Tahert bawah, Muhammad bin Ja'far bin Yahya bin Abdullah bin Hasan bangkit dan menguasainya, sehingga wilayah itu berada di tangan mereka. Kemudian di Kufah pada masa Makmun, Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Hasan bin Hasan bin Ali bangkit, dan Abu Saraya menyerunya, sementara Makmun berada di Khurasan. Ia mengutus Zaid bin Musa bin Ja'far bin Muhammad sebagai propagandis ke Basrah. Kemudian ia meninggal setelah empat bulan dari pemberontakannya dan dimakamkan di Kufah.

Setelahnya, bersama Abu Saraya bangkit Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia mengalahkan Zuhair bin Musayyab dan mengalahkan Abdus bin Muhammad bin Abi Khalid lalu membunuhnya. Kemudian Hartsamah bin A'yan datang menghadapnya dan mengalahkannya. Ia melarikan diri bersama Abu Saraya, lalu keduanya ditangkap di jalan Khurasan dan dikirim kepada Hasan bin Sahl yang membunuh Abu Saraya. Setelah itu diumumkan kematian Muhammad, dan dikatakan bahwa ia dibawa kepada Makmun yang sedang di Marw dan meninggal di sana.

Di Yaman, sementara Makmun berada di Khurasan, Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib bangkit sebagai propagandis untuk Muhammad bin Ibrahim bin Ismail, pemilik Abu Saraya. Makmun mengutus pasukan kepadanya dan mengalahkannya. Ia pergi ke Irak dan Makmun memberinya keamanan. Setelah Makmun memasuki Baghdad, Abu Ja'far Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bangkit. Makmun mengutus Dinar bin Abdullah kepadanya, lalu ia datang kepada Dinar dalam keadaan aman dan dibawa menghadap Makmun, kemudian meninggal.

Muhammad bin Qasim dari keturunan Husain bin Ali bangkit di Khurasan di daerah yang disebut Thalaqan pada masa kekhalifahan Mu'tashim. Abdullah bin Thahir yang menjadi gubernur Khurasan mengutus pasukan kepadanya dan Muhammad kalah. Kemudian Abdullah bin Thahir menangkapnya dan membawanya kepada Mu'tashim yang memenjarakannya di istananya. Orang-orang berbeda pendapat tentang urusannya: ada yang mengatakan ia melarikan diri, ada yang mengatakan ia meninggal, dan sebagian Zaidiyah mengklaim bahwa ia masih hidup dan akan bangkit.

Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bangkit di Mekah. Ia dijuluki Dibajah karena tampan wajahnya, sebagai propagandis untuk Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim. Ketika Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim meninggal, ia menyeru untuk dirinya sendiri. Makmun mengutus Isa al-Jaludi kepadanya dan berhasil menangkapnya, lalu membawanya kepada Makmun di Baghdad. Kemudian membawanya keluar bersamanya dan ia meninggal di Jurjan.

Al-Afthas bangkit di Madinah sebagai propagandis untuk Muhammad bin Ibrahim bin Ismail. Ketika Muhammad bin Ibrahim meninggal, ia menyeru untuk dirinya sendiri.

Ali bin Muhammad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib bangkit setelahnya pada masa kekhalifahan Mu'tashim, lalu dibunuh oleh Bani Murrah bin Amir.

Kemudian Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib bangkit di Tabaristan pada tahun dua ratus lima puluh, sementara gubernurnya adalah Sulaiman bin Abdullah bin Thahir. Ia menguasainya dan menguasai Jurjan setelah banyak pertempuran. Kemudian digantikan setelahnya oleh saudaranya Muhammad bin Zaid, kemudian Muhammad bin Zaid terbunuh setelah pertempuran yang terjadi antara dia dan Muhammad bin Harun.

Di Qazwin bangkit al-Kaukabi, ia dari keturunan al-Arqath, namanya Hasan bin Ahmad bin Ismail dari keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia menguasainya kemudian dikalahkan oleh sebagian orang Turki.

Di Kufah pada masa Musta'in bangkit Abu Husain Yahya bin Umar bin Yahya bin Husain bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Husain bin Ismail diutus kepadanya atas perintah Muhammad bin Abdullah bin Thahir, lalu Abu Husain terbunuh.

Pada masa Musta'in juga bangkit al-Hamzi, yaitu Husain bin Muhammad bin Hamzah bin Abdullah dari keturunan Husain bin Ali. Ia berhasil ditangkap dan dipenjara hingga dibebaskan oleh Mu'tamid.

Di pedalaman Kufah pada masa fitnah Musta'in bangkit putra al-Afthas.

Di pedalaman Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, pada tahun dua ratus lima puluh, Ismail bin Yusuf bin Ibrahim dari keturunan Hasan bin Ali bangkit dan menguasainya. Ia meninggal pada dua malam berlalu dari Rabiul Awal tahun dua ratus lima puluh dua dan digantikan setelahnya oleh saudaranya Muhammad bin Yusuf. Ia memutus bantuan kepada penduduk Madinah dan tetap pada keadaannya hingga Abu Saj keluar ke Mekah dan Madinah, lalu membunuh banyak dari pengikutnya. Muhammad melarikan diri dan meninggal dalam pelariannya.

Di Kufah pada akhir masa Bani Umayyah bangkit Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Abdullah bin Amar memerangnya dan mengalahkannya. Abdullah bin Muawiyah pergi ke Persia dan menguasainya serta menguasai Isfahan, kemudian meninggal di Persia.

Bangkit pemilik Basrah yang mengklaim bahwa ia adalah Ali bin Muhammad bin Ali bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Aku mendengar dari orang yang menyebutkan bahwa ia mengklaim sebagai Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Para pendukungnya adalah Zanj. Ia menguasai Basrah pada tahun dua ratus lima puluh tujuh dan terbunuh pada tahun dua ratus tujuh puluh, dibunuh oleh Abu Ahmad al-Muwaffaq billah bin Mutawakkil alallah.

Di negeri Syam bangkit orang yang terbunuh di atas Dakkah. Muktafi billah berhasil menangkapnya setelah pertempuran dan peristiwa yang terjadi.

Selesai pembicaraan tentang Rafidhah, dan Allah pemberi taufik. Setelahnya akan diikuti pembicaraan tentang Khawarij, dan dengan Allah kami meminta pertolongan.



Pendapat-Pendapat Khawarij

Khawarij sepakat mengkafirkan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu jika ia berhukum, namun mereka berbeda pendapat apakah kekufurannya adalah syirik atau bukan. Mereka sepakat bahwa setiap dosa besar adalah kekufuran kecuali Najdat, karena mereka tidak mengatakan demikian. Mereka sepakat bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan menyiksa pelaku dosa besar dengan siksa yang kekal kecuali Najdat, pengikut Najdah.

Orang pertama yang menimbulkan perbedaan di antara mereka adalah Nafi' bin Azraq al-Hanafi. Yang ia munculkan adalah berlepas diri dari orang-orang yang duduk tidak ikut berperang dan ujian bagi siapa yang datang ke kemahnya, dan mengkafirkan siapa yang tidak berhijrah kepadanya. Dikatakan bahwa orang pertama yang memunculkan pendapat ini adalah Abdurabbih al-Kabir. Dikatakan bahwa penggagas pendapat ini adalah seseorang yang disebut Abdullah bin Wadhih. Mereka berkata: Sesungguhnya Nafi' menyelisihinya pada awal urusannya dan berlepas diri darinya. Ketika Abdullah meninggal, Nafi' berpindah kepada pendapatnya dan mengklaim bahwa kebenaran ada di tangannya. Ia tidak mengkafirkan dirinya sendiri karena menyelisihinya ketika menyelisihinya, dan tidak mengkafirkan orang-orang yang menyelisihinya Abdullah sebelum kematiannya, namun mengkafirkan siapa yang menyelisihinya setelah itu. Azariqah tidak berlepas diri dari pendahulu mereka dari kalangan Khawarij dalam hal mereka mewalikan orang-orang yang duduk tidak ikut keluar, dan juga tidak berlepas diri dari pendahulu mereka dari kalangan Khawarij dalam hal mereka meninggalkan pengkafiran terhadap orang-orang yang duduk dan ujian bagi siapa yang berhijrah kepada mereka. Mereka berkata: Ini menjadi jelas bagi kami dan tersembunyi dari mereka. Azariqah mengatakan bahwa setiap dosa besar adalah kekufuran, bahwa negeri adalah negeri kekufuran, maksudnya negeri orang-orang yang menyelisihinya mereka, dan bahwa setiap pelaku maksiat dosa besar akan kekal dalam neraka. Mereka mengkafirkan Ali radhiyallahu anhu dalam masalah tahkim, mengkafirkan dua hakam Abu Musa dan Amr bin Ash, dan memandang boleh membunuh anak-anak.

Azariqah telah memberikan urusan kepada Qathri bin Fuja'ah. Ketika Qathri keluar dalam ekspedisi, ia menunjuk seorang lelaki dari Bani Tamim sebagai

pengganti di kemah. Pada orang itu ada sikap kasar, maka Azariqah mengadu kepadanya. Ia berkata: Aku tidak akan menunjuknya lagi sebagai pengganti. Kemudian ia keluar dalam ekspedisi dan orang-orang di kemah bangun pagi, lalu orang itu shalat Subuh menjadi imam mereka. Mereka berkata kepada Qathri: Bukankah engkau mengklaim tidak akan menunjuknya lagi sebagai pengganti? Mereka menegurnya, dan di antara yang menegurnya adalah Amr al-Qana, Ubaidah bin Hilal, Abdurabbih al-Shaghir, dan Abdurabbih al-Kabir. Ia berkata kepada mereka: Kalian datang kepadaku sebagai orang-orang kafir yang halal darahnya. Shalih bin Mikhraaq berdiri dan ia tidak meninggalkan satu tempat pun dalam Alquran yang ada sujudnya kecuali ia membacanya dan bersujud, kemudian berkata: Kafirkah engkau memandang kami? Bertaubatlah dari apa yang engkau katakan. Ia berkata: Wahai orang-orang, aku hanya bertanya kepada kalian. Mereka berkata: Harus engkau bertaubat. Maka mereka melepaskan baiatnya dan Qathri pergi ke Tabaristan lalu menguasainya.

Sebab perbedaan yang dimunculkan Nafi' adalah bahwa seorang wanita dari penduduk Yaman yang Arab yang berpendapat Khawarij menikahi seorang lelaki dari Mawali yang sependangan dengannya. Keluarganya berkata kepadanya: Engkau telah memalukan kami. Ia mengingkari itu. Ketika suaminya datang, ia berkata kepadanya bahwa keluarga dan sanak familinya telah mengetahui urusannya dan mereka telah mencelanya. Ia takut akan dipaksa menikahi salah seorang dari mereka. Pilihlah dariku salah satu dari tiga pilihan: engkau berhijrah ke kemah Nafi' sehingga kita bersama kaum muslimin dalam perlindungan dan negeri mereka, atau engkau sembunyikan aku di mana engkau kehendaki, atau engkau bebaskan aku. Maka ia membebaskannya. Kemudian keluarganya memaksanya dan menikahkannya dengan sepupu yang tidak sependangan dengannya. Orang-orang yang di dekatnya menulis tentang urusannya kepada Nafi' bin Azraq menanyakan tentang itu. Seorang lelaki dari mereka berkata bahwa tidak boleh baginya apa yang ia lakukan dan tidak boleh bagi suaminya apa yang ia lakukan karena tidak berhijrah, karena sepatutnya bagi keduanya bergabung dengan kami karena kami sekarang seperti kaum Muhajirin di Madinah, dan tidak boleh bagi seorang pun dari kaum muslimin tidak ikut bersama kami sebagaimana tidak boleh tidak ikut bersama mereka. Maka Nafi' bin Azraq dan penduduk

kemahnya membenarkan pendapatnya kecuali segelintir orang, dan mereka berlepas diri dari ahli taqiyah. Mereka memunculkan beberapa hal: di antaranya mereka mengharamkan rajam, di antaranya mereka berkata: Kami bersaksi demi Allah bahwa tidak ada di negeri hijrah dari orang yang menampakkan Islam kecuali orang yang diridhai Allah. Mereka menghalalkan pengkhianatan amanah yang Allah subhanahu wa ta'ala perintahkan untuk ditunaikan, dan berkata: Kaum musyrik, tidak pantas amanah ditunaikan kepada mereka. Mereka tidak menegakkan hukuman had atas orang yang menuduh lelaki muhsan dan menegakkannya atas orang yang menuduh wanita muhsanat. Mereka berkata: Tidaklah menahan seseorang tangannya dari peperangan sejak Allah Azza wa Jalla menurunkan perintah memerangi kecuali ia kafir.

Azariqah berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrikin di neraka dan bahwa hukum mereka adalah hukum bapak-bapak mereka, demikian juga anak-anak orang mukmin hukum mereka adalah hukum bapak-bapak mereka. Azariqah mengklaim bahwa siapa yang tinggal di negeri kekufuran maka ia kafir, tidak ada kelapangan baginya kecuali keluar.

Ini adalah pendapat Najdiyah

Kemudian Najdah bin Amir al-Hanafi bangkit dari Yamamah bersama sejumlah orang dan datang kepada Azariqah hendak mendatangi mereka. Segelintir dari penduduk kemah Nafi' menemuinya dan mengabarkan kepadanya dan kepada yang bersamanya tentang hal-hal baru yang dimunculkan Nafi', bahwa mereka berlepas diri darinya dan memisahkan diri darinya karena itu. Mereka memerintahkan Najdah untuk tinggal dan membaiatnya. Najdah tinggal beberapa waktu, kemudian ia mengirim ekspedisi ke penduduk Qathif dan mengangkat putranya sebagai pemimpin mereka. Mereka membunuh, menawan, dan merampas. Putra Najdah dan para sahabatnya mengambil beberapa wanita dari mereka, lalu mereka menilai setiap wanita dengan harga atas diri mereka sendiri dan berkata: Jika harga mereka masuk dalam bagian kami maka itu, dan jika tidak kami akan membayar kelebihanannya. Maka mereka menikahi mereka sebelum dibagi dan memakan harta rampasan sebelum dibagi. Kemudian mereka kembali kepada Najdah dan mengabarkan kepadanya tentang itu. Najdah berkata: Tidak boleh

bagi kalian apa yang kalian lakukan. Mereka berkata: Kami tidak tahu bahwa tidak boleh bagi kami. Maka Najdah menganggap mereka ma'zur karena kejahilan mereka. Para sahabatnya membenarkannya dan menganggap ma'zur karena kejahilan jika seseorang salah dalam suatu hukum dari sisi kejahilan. Mereka berkata: Agama ada dua perkara: pertama mengenal Allah dan mengenal rasul-rasul-Nya alaihimussalam, mengharamkan darah kaum muslimin dan harta mereka, mengharamkan penindasan, dan mengakui apa yang datang dari Allah secara global. Ini wajib, dan selain itu manusia ma'zur karena kejahilan terhadapnya hingga tegak hujjah atas mereka dalam semua yang halal. Siapa yang menghalalkan sesuatu dari jalan ijihad yang mungkin haram maka ia ma'zur seperti yang dikatakan para fuqaha dari ahli ijihad di dalamnya. Mereka berkata: Siapa yang takut siksa atas mujtahid dalam hukum-hukum yang salah sebelum tegak hujjah atasnya maka ia kafir. Mereka berkata: Siapa yang berat untuk berhijrah kepada mereka maka ia munafik. Diriwayatkan dari mereka bahwa mereka menghalalkan darah penduduk tempat tinggal dan harta mereka di negeri taqiyah dan berlepas diri dari siapa yang mengharamkannya. Mereka mewalikan orang-orang yang terkena hukuman had dan orang-orang yang melakukan kejahatan dari kalangan yang sepandangan dengan mereka. Mereka berkata: Kami tidak tahu, mungkin Allah menyiksa orang mukmin karena dosa mereka. Jika Ia melakukan maka sesungguhnya Ia menyiksa mereka di selain neraka sesuai kadar dosa mereka dan tidak mengabadikan mereka dalam siksa, kemudian memasukkan mereka ke surga. Mereka mengklaim bahwa siapa yang memandang pandangan kecil atau berdusta kebohongan kecil kemudian bersikukuh padanya maka ia musyrik, dan bahwa siapa yang berzina, mencuri, dan minum khamr tidak bersikukuh maka ia muslim.

Dikatakan bahwa para sahabat Najdah menyalahkannya karena seorang lelaki dari Bani Wa'il menyarankan kepadanya untuk membunuh orang-orang yang membaiaatnya karena dipaksa, lalu Najdah membentak keras. Athiyah menyalahkan Najdah karena ia mengutusnya dalam peperangan darat dan peperangan laut, lalu ia mengutamakan orang yang diutus dalam peperangan darat. Para sahabatnya menyalahkannya karena ia menunda hukuman had khamr, membagi harta fai', memberi Malik bin Musma' dan para sahabatnya, berhukum dengan syafaat, dan berkirin surat dengan Abdul Malik bin Marwan

lalu memberinya persetujuan serta membeli putri Utsman. Para sahabatnya meminta ia bertaubat, lalu ia lakukan. Kemudian sekelompok dari mereka menyesal telah meminta taubatnya dan berkata kepadanya bahwa permintaan taubat kami kepadamu adalah kesalahan karena engkau adalah imam, dan kami telah bertaubat. Jika engkau bertaubat dari taubatmu dan meminta taubat kepada orang-orang yang meminta taubatmu, jika tidak kami akan memerangimu. Maka ia keluar kepada orang-orang dan bertaubat dari taubatnya. Para sahabatnya berselisih, sekelompok dari mereka mengafirkannya karena melepas diri. Mereka juga menyalahkan Najdah karena ia membagi-bagikan harta di antara orang kaya dan mengharamkan orang-orang yang membutuhkan. Maka Abu Fudaik dan banyak dari para sahabatnya berlepas diri darinya. Abu Fudaik menyerangnya dan membunuhnya, lalu dibiarkan untuknya. Kemudian para sahabat Najdah mengingkari perbuatan Abu Fudaik itu dan mewalikan Najdah serta berlepas diri dari Abu Fudaik. Abu Fudaik menulis kepada Athiyah bin Aswad yang merupakan gubernur Najdah di Haur mengabarkan bahwa ia telah melihat kesesatan Najdah lalu membunuhnya dan bahwa ia lebih berhak atas kekhalifahan darinya. Athiyah menulis kepada Abu Fudaik agar orang-orang yang di pihaknya membaiai untuknya, namun Abu Fudaik menolak. Maka setiap dari keduanya berlepas diri dari yang lain. Negeri menjadi milik Abu Fudaik dan mereka bersamanya kecuali yang mewalikan Najdah. Mereka menjadi tiga kelompok: Najdiyah, Athawiyah, dan Fudaikiyah.

Sebagian dari mereka berkata: Tidak ada kewajiban bagi manusia untuk berjalan kaki menuju salat, mengendarai kendaraan menuju haji, dan tidak ada kewajiban pada sebab-sebab ketaatan lainnya yang dijadikan sarana untuk mencapainya. Yang wajib atas mereka hanyalah melakukan ibadah itu sendiri saja.

Mereka semua berkata bahwa wajib meminta orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam hal interpretasi atau takwil untuk bertobat. Jika ia bertobat, maka ia dibiarkan, tetapi jika tidak, ia dibunuh, baik perbedaan itu dalam hal yang boleh tidak diketahui maupun dalam hal yang tidak boleh tidak diketahui. Mereka berkata: Barangsiapa berzina atau mencuri, maka ditegakkan hukuman had atas dirinya, kemudian diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat, maka ia dibiarkan, tetapi jika tidak, ia dibunuh.

Sebagian dari mereka berkata: Orang yang mengingkari Allah dan tidak mengakui-Nya bukanlah musyrik sampai ia menjadikan selain Allah sebagai tuhan bersama-Nya. Sebagian lagi berkata: Hal itu adalah syirik, dan setiap pengingkaran dengan cara apa pun adalah syirik dan kekufuran. Mereka berkata: Bersikeras melakukan dosa apa pun adalah kekufuran.

Mereka berkata: Alam akan musnah seluruhnya ketika Allah memusnahkan orang-orang yang dibebani taklif, dan tidak boleh kecuali demikian, karena sesungguhnya Allah menciptakan alam untuk mereka. Jika Dia memusnahkan mereka, maka tidak ada makna bagi keberadaan alam untuk mereka.

Sebagian dari mereka, bahkan kebanyakan mereka, berkata: Kemampuan (istithaa'ah) dan pembebanan taklif bersamaan dengan perbuatan, dan bahwa kemampuan itu adalah kebebasan memilih (takhliyah). Banyak dari mereka berkata: Kemampuan bukanlah kebebasan memilih, melainkan ia adalah suatu makna dalam terjadinya perbuatan dan dengannya perbuatan itu terjadi, dan bahwa kemampuan tidak bertahan dua waktu, dan bahwa kemampuan untuk sesuatu berbeda dengan kemampuan untuk lawannya. Allah membebani para hamba dengan apa yang tidak mereka kuasai karena mereka meninggalkannya, bukan karena ketidakmampuan mereka terhadapnya. Kekuatan untuk taat adalah taufik, bimbingan, karunia, nikmat, kebaikan, dan pertolongan Allah. Adapun kemampuan untuk kufur adalah kesesatan, kehinaan, stempel (pada hati), bencana, dan kejahatan. Jika Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir, niscaya mereka akan beriman. Allah memiliki pertolongan yang jika Dia lakukan kepada mereka, niscaya mereka akan beriman dengan sukarela. Allah tidak memperhatikan kepentingan mereka saat menciptakan mereka, tidak melakukan yang paling baik bagi mereka, tidak melakukan kebaikan bagi mereka dalam urusan agama, dan Dia menyesatkan mereka serta menutup hati mereka. Ini adalah pendapat Yahya bin Kamil, Muhammad bin Harb, dan Idris al-Ibadhi. Mereka berkata bahwa banyak dari kalangan Ibadhiyyah berpendapat bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk, dan bahwa Allah Subhanahu tidak pernah tidak berkehendak agar apa yang Dia ketahui akan terjadi menjadi terjadi, dan agar apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi menjadi tidak terjadi. Dia berkehendak terhadap ketaatan dan kemaksiatan para hamba yang Dia

ketahui, bukan dalam arti Dia menyukainya, tetapi dalam arti Dia tidak menolaknya dan tidak memaksakannya. Kami akan menjelaskan pendapat mereka dalam berbagai bab tentang takdir ketika kami mengabarkan tentang mazhab-mazhab manusia tentang takdir. Semua Khawarij berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk.

Kebanyakan Ibadhiyyah berkata: Boleh jadi dua hukum yang berbeda berlaku pada satu hal dari dua sisi. Contohnya, jika seseorang memasuki ladang tanpa izin pemiliknya, maka Allah Subhanahu melarangnya keluar darinya karena hal itu akan merusak tanaman, dan pada saat yang sama Allah memerintahkannya keluar karena ladang itu bukan miliknya.

Kebanyakan mereka berkata tentang bisikan (khathir) bahwa tidak boleh Allah Azza wa Jalla membiarkan para hamba yang sudah baligh tanpanya. Mereka berkata: Tidak boleh sesuatu dari sifat-sifat ('aradh) bertahan kecuali jika ia menjadi bagian dari benda, menurut orang yang berpendapat bahwa benda adalah kumpulan sifat-sifat. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa sifat-sifat itu adalah bagian-bagian dari benda. Mereka berkata: Balasan Allah kepada para hamba lebih banyak daripada karunia-Nya, kesejahteraan yang Dia berikan lebih banyak daripada ujian-Nya, pahala wajib diberikan karena kepatutan dan karunia, dan ujian adalah permulaan. Sebagian dari mereka berkata dengan menghalalkan minuman yang memabukkan dalam jumlah banyak jika itu bukan khamr itu sendiri, dan mereka mengharamkan mabuk. Mereka tidak mengikuti musuh yang melarikan diri dalam perang jika ia termasuk ahli kiblat dan adalah seorang mukmin. Mereka tidak membunuh wanita dan anak-anak. Mereka memandang boleh membunuh orang-orang musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), menawan mereka, dan mengambil harta mereka sebagai ghanimah, dan mereka mengikuti musuh yang melarikan diri sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar terhadap orang-orang murtad.

Mereka mengklaim bahwa di antara para pendahulu yang mendukung mereka adalah Jabir bin Zaid, Ikrimah, Mujahid, dan Amr bin Dinar. Ada seorang laki-laki dari Ibadhiyyah yang bernama Ibrahim yang mengeluarkan fatwa bahwa menjual budak perempuan kepada orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka adalah boleh. Kemudian seseorang bernama Maimun

berlepas diri darinya dan dari siapa saja yang menghalalkan hal itu. Sekelompok orang dari mereka bersikap menunggu (waqif), tidak menyatakan halal dan tidak menyatakan haram, dan mereka menulis surat meminta fatwa kepada ulama-ulama mereka tentang hal itu. Para ulama berfatwa bahwa menjual dan menghibahkan budak perempuan adalah halal dalam negeri takiyah (penyembunyian keyakinan), dan bahwa orang-orang yang bersikap menunggu harus diminta bertobat dari sikap menunggu mereka dalam hal perwalian Ibrahim dan dari orang yang membolehkan hal itu, dan bahwa Maimun harus diminta bertobat dari perkataannya, dan mereka harus berlepas diri dari seorang wanita yang bersama mereka yang bersikap menunggu dan meninggal sebelum fatwa datang, dan bahwa Ibrahim harus diminta bertobat karena memberi alasan kepada orang-orang yang bersikap menunggu dalam pengingkaran mereka terhadap perwalian darinya padahal ia adalah Muslim yang menampakkan keislamannya, dan bahwa orang-orang yang bersikap menunggu harus diminta bertobat karena mengingkari kewajiban berlepas diri dari Maimun padahal ia adalah kafir yang menampakkan kekufurannya. Adapun mereka yang bersikap menunggu dan tidak bertobat dari sikap menunggu mereka dan tetap pada sikap itu, maka mereka dinamakan al-Waqifah, dan Khawarij berlepas diri dari mereka. Ibrahim tetap pada pendapatnya dalam menghalalkan penjualan budak perempuan kepada orang-orang yang berbeda pendapat, dan Maimun bertobat.

Ibadhiyyah berpendapat bahwa **semua yang difardukan Allah Subhanahu kepada makhluk-Nya adalah iman**, dan bahwa **setiap dosa besar adalah kekufuran nikmat, bukan kekufuran syirik**, dan bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar ada di neraka, kekal dan abadi di dalamnya. Banyak dari Ibadhiyyah bersikap menunggu tentang penyiksaan anak-anak orang musyrik di akhirat, mereka membolehkan bahwa Allah Subhanahu akan menyiksa mereka di akhirat bukan sebagai pembalasan, dan mereka membolehkan bahwa Allah akan memasukkan mereka ke surga sebagai karunia. Sebagian dari mereka berkata bahwa Allah Subhanahu akan menyiksa mereka sebagai kewajiban, bukan sebagai kemungkinan.

Kemudian pembicaraan kami kembali kepada pengabaran tentang perbedaan pendapat mengenai urusan wanita:

Sekelompok dari al-Waqifah berpisah, mereka adalah ad-Dhahakiyyah. Mereka membolehkan menikahkan wanita Muslimah menurut mereka dengan orang-orang kafir dari kaum mereka dalam negeri takiyah, sebagaimana dibolehkan bagi laki-laki dari mereka untuk menikah dengan wanita kafir dari kaum mereka dalam negeri takiyah. Adapun dalam negeri terang-terangan ketika hukum mereka telah berlaku di sana, maka mereka tidak menghalalkan hal itu.

Dari ad-Dhahakiyyah ada kelompok yang bersikap menunggu, tidak berlepas diri dari orang yang melakukannya, dan berkata: Kami tidak memberikan kepada wanita yang menikah dengan orang-orang kafir dari kaum kami apa pun dari hak-hak kaum Muslimin, dan kami tidak menyalatkan jenazahnya jika ia mati, dan kami bersikap menunggu terhadapnya. Sebagian dari mereka berlepas diri darinya.

Mereka berselisih tentang orang-orang yang dikenai hukuman had: sebagian dari mereka berlepas diri dari mereka, sebagian memuliakan mereka, dan sebagian bersikap menunggu. Mereka berselisih tentang penduduk negeri kekufuran menurut mereka. Sebagian dari mereka berkata: Mereka adalah orang-orang kafir menurut kami kecuali orang yang kami ketahui imannya secara spesifik. Sebagian dari mereka berkata: Mereka adalah penduduk negeri campuran, maka kami tidak memuliakan kecuali orang yang kami ketahui keislamannya dan kami bersikap menunggu terhadap orang yang kami tidak ketahui keislamannya. Sebagian dari mereka memuliakan sebagian yang lain meskipun mereka berbeda pendapat, dan berkata: Perwalian menyatukan kami. Mereka dinamakan Ashab an-Nisa (para pendukung wanita). Mereka menyebut orang-orang dari al-Waqifah yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai Ashab al-Mar'ah (para pendukung satu wanita). Al-Waqifah menjadi dua kelompok: kelompok yang memuliakan wanita yang menikah, dan kelompok yang dinisbatkan kepada Abdul Jabbar bin Sulaiman, yaitu mereka yang berlepas diri dari wanita yang menikah dengan orang-orang kafir dari kaum mereka.

Ini adalah berita tentang Abdul Jabbar yang melamar anak perempuan Tsa'labah kemudian meragukan apakah ia sudah baligh, lalu ia bertanya kepada ibunya tentang hal itu, sampai terjadilah perbedaan pendapat antara

Tsa'labah dan Abdul Karim tentang anak-anak, dan mereka berselisih setelah sebelumnya sependapat.

Adapun Abdul Jabbar yang melamar anak perempuan Tsa'labah, Tsa'labah memintanya untuk memberi mahar empat ribu dirham. Sang pelamar mengutus kepada ibu gadis itu bersama seorang wanita bernama Ummu Sa'id untuk bertanya apakah anak mereka sudah baligh atau belum, dan berkata: Jika ia sudah baligh dan mengakui keislaman, aku tidak peduli berapa pun aku memberinya mahar. Ketika Ummu Sa'id menyampaikan hal itu kepadanya, ia berkata: Anak perempuanku adalah Muslimah baik ia sudah baligh maupun belum, dan ia tidak perlu dipanggil (untuk mengakui Islam) ketika ia baligh. Ia mengulangi hal itu lagi kepadanya, dan Tsa'labah masuk dalam keadaan mereka sedang berselisih, lalu ia melarang mereka dari perselisihan itu. Kemudian Abdul Karim bin Ajrad masuk sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu, lalu Tsa'labah mengabarkan kepadanya berita itu. Abdul Karim mengklaim bahwa wajib memanggilnya ketika ia baligh dan wajib berlepas diri darinya sampai ia dipanggil kepada Islam. Tsa'labah menolaknya dan berkata: Tidak, tetapi kami tetap pada perwalian terhadapnya, karena jika ia tidak dipanggil, ia tidak akan mengetahui Islam. Maka sebagian dari mereka berlepas diri dari sebagian yang lain karena hal itu.

Di antara Khawarij ada al-Baihasyyyah, pengikut Abu Baihas. Di antara hal yang ia ciptakan adalah klaimnya bahwa Maimun telah kafir ketika mengharamkan penjualan budak perempuan di negeri orang-orang kafir dari kaum kami dan ketika berlepas diri dari orang yang menghalalkan hal itu. Ia mengkafirkan ahli penetapan (ahl ats-Tsabat) ketika mereka tidak mengetahui kekufuran Maimun dan kebenaran Ibrahim—ahli penetapan adalah al-Waqifah—dan ia mengkafirkan Ibrahim ketika ia tidak berlepas diri dari orang-orang yang bersikap menunggu karena sikap menunggu mereka dalam urusan mereka, pengingkaran mereka terhadap perwalian darinya, dan pengingkaran mereka untuk berlepas diri dari Maimun. Hal itu karena sikap menunggu tidak dibolehkan terhadap individu-individu, tetapi dibolehkan terhadap hukum tertentu selama tidak ada seorang Muslim pun yang melakukannya. Jika ada seorang Muslim yang melakukannya, tidak dibolehkan bagi orang yang hadir untuk tidak mengetahui siapa yang menampakkan kebenaran dan menganutnya dan siapa yang menampakkan

kebatilan dan menganutnya. Abu Baihas mengklaim bahwa seseorang tidak menjadi Muslim sampai ia mengakui pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang Rasul-Nya, pengetahuan tentang apa yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara keseluruhan, perwalian terhadap wali-wali Allah Subhanahu, berlepas diri dari musuh-musuh Allah, dan apa yang diharamkan Allah Subhanahu yang di dalamnya ada ancaman. Maka seseorang tidak dibebaskan kecuali dengan mengetahui dan mengenalnya secara spesifik serta penjelasannya. Sebagiannya ia harus mengetahuinya dengan namanya dan ia tidak perlu mengetahui penjelasan dan wujudnya sampai ia diuji dengannya. Ia harus bersikap menunggu terhadap apa yang tidak ia ketahui dan tidak melakukan sesuatu kecuali dengan ilmu. Banyak orang dari Khawarij mengikutinya dalam hal itu, dan banyak orang dari mereka memisahkan diri darinya. Mereka dinamakan al-Baihasyyyah, dan al-Baihasyyyah menyebut orang-orang dari Khawarij yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai al-Waqifah.

Orang lain dari kalangan manusia berkata: Seseorang dapat menjadi Muslim dengan mengetahui kewajiban agama, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, pengakuan terhadap apa yang datang dari Allah secara keseluruhan, perwalian terhadap wali-wali Allah, dan berlepas diri dari musuh-musuh Allah, meskipun ia tidak mengetahui yang selain itu. Ia adalah Muslim sampai ia diuji dengan amal. Barangsiapa melakukan sesuatu dari yang haram yang di dalamnya ada ancaman sedangkan ia tidak mengetahui bahwa itu haram, maka ia telah kafir. Barangsiapa meninggalkan sesuatu dari kewajiban besar yang difardukan Allah Subhanahu kepadanya sedangkan ia tidak mengetahui, maka ia telah kafir. Jika salah satu wali mereka hadir ketika seseorang melakukan yang haram sedangkan ia tidak tahu apakah itu halal atau haram, atau hal itu meragukan baginya, maka ia bersikap menunggu terhadapnya, tidak memuliakan dan tidak berlepas diri darinya sampai ia mengetahui apakah yang dilakukan itu halal atau haram. Al-Baihasyyyah berlepas diri darinya.

Di antara al-Baihasyyyah ada kelompok yang disebut al-'Aufiyyah, dan mereka adalah dua kelompok:

Kelompok yang berkata: Barangsiapa kembali dari negeri hijrah mereka dan dari jihad kepada keadaan tinggal diam, kami berlepas diri dari mereka. Kelompok lain berkata: Kami tidak berlepas diri dari mereka karena mereka kembali kepada urusan yang halal bagi mereka. Kedua kelompok dari al-'Aufiyyah berkata: Jika imam kafir, maka rakyat telah kafir, yang tidak hadir dan yang hadir. Al-Baihasyyyah berlepas diri dari mereka, dan mereka semua memuliakan Abu Baihas.

Di antara al-Baihasyyyah ada kelompok yang disebut pengikut Syabib an-Najrani, dikenal sebagai Ashab as-Su'al (para pendukung pertanyaan). Yang mereka ciptakan adalah klaim mereka bahwa seseorang menjadi Muslim jika ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, memuliakan wali-wali Allah, berlepas diri dari musuh-musuh-Nya, dan mengakui apa yang datang dari Allah secara keseluruhan, meskipun ia tidak mengetahui semua yang difardukan Allah Subhanahu kepadanya selain itu, apakah itu fardhu atau bukan. Ia adalah Muslim sampai ia diuji dengan amalan dan ditanya. Mereka memisahkan diri dari al-Waqifah dan berkata tentang anak-anak orang beriman dengan pendapat ats-Ts'alabiyyah bahwa mereka adalah mukmin sebagai anak-anak dan sebagai orang dewasa sampai mereka kafir, dan bahwa anak-anak orang-orang kafir adalah kafir sebagai anak-anak dan sebagai orang dewasa sampai mereka beriman. Mereka berkata dengan pendapat Mu'tazilah tentang takdir. Al-Baihasyyyah berlepas diri dari mereka.

Sebagian dari al-Baihasyyyah berkata: Barangsiapa melakukan zina, kami tidak bersaksi atas dirinya dengan kekufuran sampai ia dihadapkan kepada imam atau wali dan dikenai hukuman had. Sekelompok dari ash-Shafriyyah menyetujui hal itu kecuali bahwa mereka berkata: Kami bersikap menunggu terhadap mereka dan tidak menyebut mereka mukmin dan tidak kafir. Sekelompok dari al-Baihasyyyah berkata: Jika imam kafir, rakyat kafir, dan berkata: Negeri adalah negeri syirik dan penduduknya semuanya adalah orang-orang musyrik. Mereka meninggalkan salat kecuali di belakang orang yang mereka kenal. Mereka pergi untuk membunuh ahli kiblat dan mengambil harta, dan menghalalkan pembunuhan dan penawanan dalam setiap keadaan.

Al-Baihasyyyah berkata: Manusia adalah orang-orang musyrik karena kebodohan terhadap agama, musyrik karena melakukan dosa-dosa, meskipun itu adalah dosa yang Allah tidak menetapkan hukum yang berat padanya dan tidak menunjukkan kepada kami tentang beratnya, maka itu diampuni. Tidak boleh Allah menyembunyikan hukum-hukum-Nya dari kami dalam dosa-dosa kami, dan jika hal itu boleh, maka boleh juga dalam syirik. Mereka berkata: Orang yang bertobat dalam kasus hukuman had dan dalam kasus qisas, dan orang yang mengakui terhadap dirinya sendiri, ia terikat dengan syirik jika ia mengakui sesuatu dari itu, dan ia adalah kafir, karena tidak ada hukuman had dan qisas kecuali atas setiap kafir yang disaksikan atas dirinya dengan kekufuran di sisi Allah.

Sebagian dari al-Baihasyyyah berkata: Mabuk dari setiap minuman adalah halal, diampuni bagi orang yang mabuk karenanya, dan semua yang ada dalam keadaan mabuk seperti meninggalkan salat atau mencaci Allah Subhanahu adalah diampuni, tidak ada hukuman had padanya, tidak ada hukum, dan penduduknya tidak dikafirkan karena sesuatu dari itu selama mereka dalam keadaan mabuk. Mereka berkata bahwa minuman adalah halal pada dasarnya dan tidak datang padanya sesuatu dari pengharaman, tidak dalam sedikitnya, tidak dalam banyaknya, atau dalam mabok.

Di antara al-Baihasyyyah ada kelompok yang disebut Ashab at-Tafsir (para pendukung penjelasan). Pelopor bid'ah mereka adalah seorang laki-laki bernama al-Hakam bin Marwan dari penduduk Kufah. Ia mengklaim bahwa barangsiapa bersaksi atas kaum Muslimin, kesaksian mereka tidak diterima kecuali dengan penjelasan kesaksian bagaimana itu. Ia berkata: Seandainya empat orang bersaksi atas seorang laki-laki dari mereka dengan zina, kesaksian mereka tidak diterima sampai mereka bersaksi bagaimana itu. Demikian pula mereka berkata dalam semua hukuman had. Al-Baihasyyyah berlepas diri dari mereka karena hal itu dan menyebut mereka Ashab at-Tafsir.

Al-'Aufiyyah dari al-Baihasyyyah berkata: Mabuk adalah kekufuran, dan kami tidak bersaksi bahwa itu kekufuran sampai datang bersamanya yang lain seperti meninggalkan salat dan yang serupa dengan itu, karena mereka hanya mengetahui bahwa peminum mabuk jika ia menggabungkan dengan kemabukkannya yang lain yang menunjukkan bahwa ia mabuk.

Di antara Khawarij ada pengikut Shalih, dan Shalih tidak menciptakan pendapat yang ia sendirikan dengannya, dan dikatakan bahwa ia adalah seorang Shafriyyah.

Pendapat ash-Shafriyyah dan kebanyakan Khawarij adalah bahwa **setiap dosa yang berat adalah kekufuran, dan setiap kekufuran adalah syirik, dan setiap syirik adalah penyembahan kepada setan.**

Al-Fadhliyyah berkata: Tidak kafir menurut kami dan tidak bermaksiat orang yang berkata dengan salah satu kebenaran yang ada dari kaum Muslimin dan ia menginginkan dengannya selain Allah atau ia mengarahkannya pada selain apa yang diarahkan kaum Muslimin kepadanya, seperti perkataan orang yang berkata tidak ada tuhan selain Allah dan ia menginginkan dengannya perkataan Nasrani yang tidak ada tuhan kecuali Dia yang memiliki anak dan istri, atau ia menginginkan patung yang dijadikan sebagai tuhan, atau seperti perkataan orang yang berkata Muhammad adalah Rasul Allah sedangkan ia menginginkan selainnya dari orang yang berkata: Dia hidup dan berdiri, dan yang serupa dengan itu dari semua perkataan dan keyakinan hati dan tujuan kepada selain Allah Azza wa Jalla.

Al-Yaman bin Rabab al-Khariji meriwayatkan bahwa sekelompok dari ash-Shafriyyah menyetujui sebagian dari al-Baihasyyah bahwa setiap orang yang melakukan dosa yang di atasnya ada haram, tidak disaksikan atas dirinya bahwa itu kekufuran sampai ia dihadapkan kepada penguasa dan dikenai hukuman had atas dirinya. Jika dikenai hukuman had atas dirinya, maka ia kafir, kecuali bahwa al-Baihasyyah tidak menyebut mereka mukmin dan tidak kafir sampai dihukum atas mereka. Kelompok dari ash-Shafriyyah ini menetapkan bagi mereka nama iman sampai hukuman had ditegakkan atas mereka.

Ia meriwayatkan bahwa sekelompok dari Khawarij menyendiri dengan pendapat yang mereka ciptakan, yaitu keputusan mereka untuk bersaksi atas diri mereka sendiri dan orang yang menyetujui mereka bahwa mereka termasuk penduduk surga tanpa syarat dan tanpa pengecualian.

Disebutkan bahwa sekelompok dari mereka disebut al-Husainiyyah, dan pemimpin mereka adalah seorang laki-laki yang dikenal dengan Abu al-Husain. Mereka berpendapat bahwa negeri adalah negeri perang dan bahwa

tidak boleh menyerang orang yang ada di dalamnya kecuali setelah ujian. Mereka berpendapat dengan irja' (penangguhan) khusus bagi orang-orang yang menyetujui mereka sebagaimana diriwayatkan dari Najdah. Mereka berkata tentang orang yang berbeda pendapat dengan mereka bahwa mereka dengan melakukan dosa-dosa besar adalah orang-orang kafir musyrik.

Dan Yaman juga menyebutkan bahwa pemimpin kelompok Syamrakhiyah yaitu Abdullah bin Syamrakh pernah mengatakan bahwa darah kaumnya adalah haram dalam kerahasiaan tetapi halal secara terang-terangan, dan bahwa membunuh kedua orang tua adalah haram di negeri taqiyah dan negeri hijrah meskipun keduanya adalah penentang, dan kelompok Khawarij berlepas diri darinya.

Di antara para ahli bahasa yang termasuk kelompok Khawarij adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna dan dia adalah penganut Shufri, dan di antara para penyairnya: Imran bin Hiththan dan dia adalah penganut Shufri, dan di antara penulis kitab-kitab mereka dan para teolog mereka: Abdullah bin Yazid dan Muhammad bin Harb dan Yahya bin Kamil dan mereka ini adalah penganut Ibadhiyah, dan Yaman bin Rabab dan dia adalah penganut Tsa'labiyah kemudian menjadi penganut Bayhisiyah dan Sa'id bin Harun dan dia menurut perkiraanku adalah penganut Ibadhiyah.

Kelompok Khawarij mengklaim dari kalangan salaf adalah al-Sya'tsa' Jabir bin Zaid dan Ikrimah dan Ismail bin Sami' dan Abu Harun al-Abdi, dan Hubairah bin Maryam.

Di antara tokoh-tokoh Khawarij yang tidak disebutkan bahwa dia pernah memberontak dan tidak memiliki mazhab yang dikenal adalah Shalih bin Masrah dan Dawud, keduanya sering bertemu dan membahas masalah-masalah yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan Khawarij, kemudian pada akhir masa mereka keduanya melakukan pemberontakan yang tidak begitu terkenal, dan Rabab as-Sijistani yaitu orang yang menyebabkan perselisihan di kalangan Khawarij tentang seseorang yang terbunuh yang ditemukan di dalam pasukan, hingga sebagian dari mereka mengatakan bahwa hukum penghuni pasukan adalah hukum orang-orang kafir sampai diketahui bahwa dia terbunuh dengan benar, dan sebagian dari mereka mengatakan: mereka adalah orang-orang beriman sampai diketahui bahwa

dia terbunuh tanpa hak, dan Harun adh-Dha'if dan telah diriwayatkan darinya tentang kebolehan menikahkan wanita-wanita penentangannya dan menghalalkan penentangannya dalam bab ini seperti kedudukan Ahli Kitab.

Di antara kelompok Khawarij ada golongan yang disebut ar-Raji'ah (orang-orang yang kembali), mereka kembali dari Shalih bin Masrah dan berlepas diri darinya karena hukum-hukum yang dia putuskan, yaitu bahwa sebagian mata-mata Shalih datang kepadanya dan memberitahunya bahwa seorang penunggang kuda di atas bukit sedang berdiri memperhatikan pasukannya, maka dia mengutus dua orang dari para sahabatnya kepadanya, ketika penunggang kuda itu melihat keduanya, dia pergi melarikan diri, maka keduanya mengejarnya dan salah satu dari keduanya menikamnya hingga jatuh, dan keduanya turun untuk membunuhnya, maka dia berkata kepada keduanya: Aku adalah seorang Muslim dan aku adalah saudara Rib'i bin Harasy, dan Rib'i bin Harasy adalah salah seorang pemimpin mereka, maka keduanya berhenti darinya dan berkata kepadanya: Apakah ada seseorang di pasukan yang mengenalmu? Dia berkata: Ya, dan dia menyebutkan dua orang dari sahabat-sahabat Shalih yang salah satunya bernama Jubair dan yang lain al-Walid, maka kedua penunggang kuda itu membawanya ke pasukan Shalih dan memberitahu kabarnya, maka Shalih memanggil Jubair dan al-Walid dan bertanya kepada keduanya tentangnya, maka keduanya berkata: Kami mengenalnya dengan keburukan dan kekafiran dan kami tahu bahwa dia adalah saudara Rib'i dan Rib'i telah memberitahu kami tentang keburukannya dan permusuhanannya terhadap kaum Muslimin, maka Shalih memerintahkan untuk memenggal lehernya, maka kelompok ar-Raji'ah berkata: Dia telah membunuh seorang Muslim yang telah mengaku Islam, maka mereka berlepas diri karenanya dari Shalih, dan di antaranya adalah bahwa seorang dari mata-matanya datang kepadanya dan memberitahunya bahwa seorang penunggang kuda sedang berdiri di atas bukit memperhatikan pasukan di malam hari, maka dia mengutus Abu Umar dan Yazid bin Kharijah, ketika penunggang kuda itu melihat keduanya, dia pergi melarikan diri, maka salah satu dari keduanya menikamnya dan yang lain memukulnya dengan pedang, kemudian keduanya membawanya kepada Shalih, maka Shalih menyerahkannya kepada seorang dari sahabatnya dan berwasiat kepadanya dan berkata: Jika sudah pagi, bawalah dia kepada kami agar kami dapat

melihat lukanya dan melihat apakah itu akan menjadi diyat jiwa atau diyat arsy (luka), maka orang itu pergi ke rumahnya dan menginap bersamanya di sana, ketika orang yang merupakan sahabat Shalih itu tertidur, tawanan itu bangun dan melarikan diri di malam hari, maka kelompok ar-Raji'ah berlepas diri dari Shalih karena itu dan berkata: Dia belum sembuh dari lukanya dan dia telah mengaku bahwa dia adalah seorang dzimmi, dan di antaranya adalah bahwa seorang dari sahabatnya yang disebut Shakhr berkata kepada seorang dari mereka: Ini adalah musuh Allah, tetapi Shalih tidak meminta dia bertaubat dari itu, dan di antaranya adalah bahwa dia menahan dari harta rampasan seekor kuda, maka para sahabatnya melakukan undian jika mereka ingin mengendarainya dan saling bersaing dalam berperang di atasnya, maka para sahabatnya berselisih pada hal-hal ini, maka sekelompok berlepas diri darinya dan disebut ar-Raji'ah, dan kebanyakan Khawarij membenarkan pendapat Shalih bin Abu Shalih, dan Syabib bersikap netral terhadap Shalih bin Abu Shalih dan ar-Raji'ah dan berkata: Kami tidak tahu apa yang diputuskan Shalih apakah itu benar atau batil, dan dikatakan bahwa kebanyakan ar-Raji'ah kembali kepada pendapat Shalih dan membenarkannya dalam apa yang dia lakukan. Adapun sebagian Ibadhiyah, mereka berpendapat bahwa orang-orang yang berlepas diri dari Shalih telah kafir dan bahwa siapa yang bersikap netral tentang kekafiran mereka telah kafir, dan mereka berprasangka baik terhadap Syabib dan berkata: Tidak mungkin orang seperti dia berlepas diri darinya, dan mereka berkata: Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa dia bersamanya hingga terbunuh, maka dia menurut mereka tetap pada asal keimanannya.

Di antara mereka ada kelompok yang disebut Syabibiyah, yaitu bahwa Syabib bersikap netral terhadap Shalih dan ar-Raji'ah, maka mereka berkata: Kami tidak tahu apakah yang diputuskan Shalih itu benar atau zalim dan apakah yang disaksikan ar-Raji'ah itu benar atau zalim, maka kelompok Khawarij berlepas diri dari mereka dan menyebut mereka Murji'ah-nya Khawarij, dan Syabib telah mendapatkan harta-harta di Jarjarraya lalu membaginya dan tersisa seekor kuda betina dan ikat pinggang dan sorban, maka dia berkata kepada seorang dari sahabatnya: Tungganglah kuda ini sampai kami membaginya, dan dia berkata kepada yang lain: Pakailah sorban dan ikat pinggang ini sampai kami membaginya, maka hal itu sampai kepada para

sahabatnya, lalu Salim bin Abi al-Ja'd al-Asyja'i dan Ibn Dajajah al-Hanafi keluar kepadanya dan berkata: Wahai kaum Muslimin, orang ini melakukan pengundian dengan azlam (panah untuk undian), maka Syabib berkata: Itu hanya seekor kuda betina dan aku suka agar pemiliknya mengendarainya satu atau dua hari sampai kami membaginya, maka mereka berkata: Mengapa engkau memberikan kepada orang ini ikat pinggang dan sorban, bagaimana jika dia mati syahid dan hartanya diambil? Bertaubatlah dari apa yang engkau lakukan! Maka dia tidak suka untuk tunduk, lalu berkata: Aku tidak melihat tempat untuk bertaubat, maka mereka berlepas diri darinya, maka tidak ada seorang Khariji pun yang menjadi wali baginya sejauh yang kami ketahui, dan mereka menunda urusannya dan tidak mengkafirkannya dan tidak menetapkan keimanan baginya.

Adapun tentang tauhid, maka pendapat kelompok Khawarij di dalamnya sama seperti pendapat Mu'tazilah, dan kami akan menjelaskan pendapat Mu'tazilah dalam tauhid ketika kami sampai pada penjelasan mazhab-mazhab Mu'tazilah.

Dan seluruh kelompok Khawarij mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk, dan Ibadhiyah berbeda dengan Mu'tazilah dalam tauhid hanya dalam masalah iradah (kehendak) saja, karena mereka menganggap bahwa **Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak dahulu berkehendak atas hal-hal yang Dia ketahui yang akan terjadi bahwa itu akan terjadi dan atas hal-hal yang Dia ketahui yang tidak akan terjadi bahwa itu tidak akan terjadi**, dan Mu'tazilah kecuali Bisyr bin al-Mu'tamir mengingkari hal itu.

Adapun tentang qadar, maka kami telah menyebutkan siapa di antara Khawarij yang berpendapat seperti pendapat Mu'tazilah di dalamnya dan kami telah menyebutkan siapa di antara mereka yang cenderung kepada penetapan (isbat).

Adapun tentang wa'id (ancaman), maka pendapat Mu'tazilah di dalamnya dan pendapat Khawarij adalah satu, karena mereka mengatakan bahwa **ahli dosa besar yang meninggal dalam dosa besar mereka berada di neraka, kekal di dalamnya selamanya**, kecuali bahwa kelompok Khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar dari orang-orang yang mengaku Islam disiksa dengan siksaan orang-orang kafir, dan Mu'tazilah mengatakan bahwa siksaan mereka

tidak seperti siksaan orang-orang kafir. Adapun tentang pedang, maka kelompok Khawarij mengatakan dengannya dan melihatnya, kecuali bahwa Ibadhiyah tidak melihat untuk menyerang orang-orang dengan pedang, tetapi mereka melihat untuk menghilangkan para imam yang zalim dan mencegah mereka dari menjadi imam dengan cara apa pun yang mereka mampu, dengan pedang atau selain pedang.

Adapun tentang sifat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia berbuat zalim, maka seluruh kelompok Khawarij mengingkari hal itu.

Dan seluruh kelompok Khawarij menetapkan keimamahan Abu Bakar dan Umar, dan mengingkari keimamahan Utsman semoga Allah meridhai mereka semua pada waktu peristiwa-peristiwa yang dicela padanya karena itu, dan mereka mengatakan dengan keimamahan Ali sebelum dia mengangkat hakam (juru damai), dan mengingkari keimamhannya ketika dia menyetujui tahkim (arbitrase), dan mereka mengkafirkan Mu'awiyah dan Amr bin al-Ash dan Abu Musa al-Asy'ari, dan mereka melihat bahwa keimamahan adalah di Quraisy dan selain mereka jika orang yang menjalankannya berhak untuk itu, dan mereka tidak melihat keimamahan orang yang zalim, dan Zarqan meriwayatkan dari Najdat bahwa mereka mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan imam dan hanya wajib bagi mereka untuk mengamalkan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala di antara mereka.

Dan kelompok Khawarij memiliki tiga pendapat tentang anak-anak:

Golongan dari mereka menganggap bahwa anak-anak kaum musyrikin hukumnya adalah hukum bapak-bapak mereka, disiksa di neraka, dan bahwa anak-anak orang-orang beriman hukumnya adalah hukum bapak-bapak mereka, dan golongan ini berselisih tentang para bapak jika mereka berpindah setelah kematian anak-anak mereka dari agama-agama mereka, maka sekelompok berkata: Mereka berpindah kepada hukum bapak-bapak mereka, dan sekelompok berkata: Mereka tetap pada keadaan yang ada pada bapak-bapak mereka pada saat kematian mereka, tidak berpindah dengan perpindahan mereka.

Dan golongan kedua dari mereka berkata: Boleh bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menyakiti di neraka anak-anak kaum musyrikin bukan sebagai pembalasan bagi mereka dan boleh untuk tidak menyakiti mereka, dan anak-

anak orang-orang beriman dilhakkan dengan bapak-bapak mereka karena firman Allah 'Azza wa Jalla: **dengan iman, Kami pertemuan mereka dengan keturunan mereka** (Surat ath-Thur ayat 21).

Dan golongan ketiga berkata, dan mereka adalah Qadariyah: Anak-anak kaum musyrikin dan orang-orang beriman berada di surga.

Dan seorang perawi meriwayatkan dari Akhansiyah bahwa mereka menikahkan wanita-wanita dalam keadaan perang dan bukan keadaan perang.

Dan diriwayatkan juga bahwa Syamrakhiyah dan Shufriyah shalat di belakang orang yang tidak mereka kenal.

Dan diriwayatkan bahwa Bayhsiyah mengatakan tentang membunuh ahli kiblatah dan mengambil harta-harta dan meninggalkan shalat kecuali di belakang orang yang mereka kenal dan bersaksi tentang negeri dengan kekafiran.

Dan seorang perawi meriwayatkan bahwa Bid'iyah mengatakan seperti perkataan Azariqah kecuali bahwa mereka menganggap bahwa shalat adalah dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di petang hari. Dan kelompok Khawarij berselisih tentang ijtihad ar-ra'y (pendapat) dan mereka dua golongan:

Maka di antara mereka ada yang membolehkan ijtihad dalam hukum-hukum seperti Najdat dan yang lain, dan di antara mereka ada yang mengingkari hal itu dan tidak mengatakan kecuali dengan zhahir al-Quran dan mereka adalah Azariqah.

Dan seorang perawi meriwayatkan dari Khawarij bahwa mereka tidak melihat kewajiban pada manusia selama tidak datang kepada mereka para rasul dan bahwa kewajiban-kewajiban itu mengikat dengan para rasul, dan mereka berdalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla: **Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul** (Surat al-Isra' ayat 15).

Dan kelompok Khawarij tidak mengatakan dengan azab kubur dan tidak melihat bahwa seseorang disiksa di kuburnya.

Adapun perkataan tentang Sang Pencipta apakah Dia memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang haram jika mereka dipaksa padanya dan

memakannya, maka siapa di antara mereka yang cenderung kepada pendapat Mu'tazilah dalam qadar mengingkari hal itu, dan siapa di antara mereka yang mengatakan dengan isbat (penetapan) mengatakan bahwa Allah memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang haram jika mereka dipaksa padanya dan memakannya.

Dan kelompok Khawarij memiliki julukan-julukan, maka di antara julukan mereka adalah penyifatan untuk mereka bahwa mereka adalah Khawarij, dan di antara julukan mereka: Haruriyah, dan di antara julukan mereka Syurah dan Harariyah, dan di antara julukan mereka al-Mariqah, dan di antara julukan mereka al-Muhakkimah, dan mereka ridha dengan semua julukan ini kecuali al-Mariqah karena mereka mengingkari bahwa mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, dan sebab yang karenanya mereka disebut Khawarij adalah keluarnya mereka terhadap Ali bin Abu Thalib, dan yang karenanya mereka disebut Muhakkimah adalah pengingkaran mereka terhadap dua hakam (juru damai) dan perkataan mereka: Tidak ada hukum kecuali kepunyaan Allah, dan yang karenanya mereka disebut Haruriyah adalah turunnya mereka di Harura' pada awal urusan mereka, dan yang karenanya mereka disebut Syurah adalah perkataan mereka: Kami menjual diri kami dalam ketaatan kepada Allah, yaitu menjualnya dengan surga.

Dan wilayah-wilayah yang didominasi oleh Khawarij:

Al-Jazirah dan Maushil dan Uman dan Hadhramaut dan sebagian wilayah dari Maghrib dan sebagian wilayah dari Khurasan, dan telah ada bagi seorang dari Shufriyah kekuasaan di suatu tempat yang disebut Sijilmasah di jalur Ghana.

Dan dikatakan bahwa orang pertama yang mengangkat hakam di Shiffin adalah Urwah bin Bilal bin Mirdas, dan dikatakan bahwa orang pertama yang mengangkat hakam adalah Yazid bin 'Ashim al-Muharibi, dan dikatakan bahwa seorang dari Sa'd bin Zaid Manah Tamim, dan dikatakan bahwa orang pertama yang menjual diri adalah seorang dari Bani Syakir.

Dan amir Khawarij pertama kali mereka berpisah adalah Abdullah bin al-Kawwa' dan amir peperangan mereka adalah Syabats bin Rib'i, kemudian mereka membai'at Abdullah bin Wahb ar-Rasibi sepuluh hari tersisa dari bulan Syawwal tahun tiga puluh tujuh, dan pemimpin Khawarij yang datang dari

Bashrah untuk berkumpul dengan Abdullah bin Wahb adalah Mis'ar bin Fadaki dan dialah yang menyerang siapa yang dia temui bersama para sahabatnya dan membunuh Abdullah bin Khabbab, maka sebagian Khawarij mengatakan bahwa Abdullah bin Wahb membenci semua itu dan demikian juga para sahabatnya, dan sebagian mereka menta'wil bagi Mis'ar dalam pembunuhan Abdullah, dan dikatakan bahwa dia memintanya untuk menceritakan kepadanya dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang dia dengar darinya, maka dia menceritakan kepadanya hadits tentang fitnah yang mewajibkan untuk duduk dari peperangan dan bahwa seseorang menjadi hamba Allah yang terbunuh, maka mereka menta'wil padanya bahwa dia beragama dengan kesalahan mereka dalam keluar dan kesalahan Ali radhiyallahu 'anhu juga, dan mereka menghalalkan karenanya darahnya.

Dan ketika waktu dekat dalam memerangi Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Wahb merasa waswas, banyak dari mereka berpisah dari memeranginya, maka sekelompok dari mereka memisahkan diri dari Abdullah bin Wahb, di antara mereka Juwairiyah bin Fadigh memisahkan diri darinya dengan tiga ratus orang, dan di antara mereka Mis'ar bin Fadaki kembali ke Bashrah dengan dua ratus orang, dan dikatakan bahwa dia pergi ke bendera Abu Ayyub al-Anshari dan dia saat itu bersama Ali bin Abu Thalib, dan di antara mereka Farwah bin Naufal al-Asyja'i memisahkan diri darinya dengan lima ratus orang, dan di antara mereka Abdullah ath-Tha'i kembali ke Kufah dengan tiga ratus orang, dan dikatakan bahwa dia bergabung dengan bendera Abu Ayyub al-Anshari, dan di antara mereka Salim bin Rabi'ah memisahkan diri darinya dengan delapan belas orang, dan dikatakan bahwa dia bergabung dengan bendera Abu Ayyub al-Anshari, dan di antara mereka Abu Maryam as-Sa'di memisahkan diri darinya dengan dua ratus orang, dan dikatakan bahwa dia bergabung dengan bendera Abu Ayyub al-Anshari, dan di antara mereka Asyras bin 'Auf turun di Daskara dengan dua ratus orang, dan al-Mada'ini menyebutkan bahwa sekelompok dari Khawarij telah keluar bersama Ali radhiyallahu 'anhu untuk memerangi ahli Syam, ketika Ali menuju ahli Nahar, mereka berpisah dan pergi ke Nakhilah dan tinggal di sana, dan terbunuhnya Abdullah bin Wahb ar-Rasibi dan para sahabatnya adalah tujuh hari berlalu dari bulan Shafar tahun tiga puluh delapan.

Dan keluar melawan Ali dalam hidupnya dari kelompok Khawarij setelah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi adalah Asyras bin 'Auf, maka Ali mengirim kepadanya pasukan dan dia terbunuh di al-Anbar bersama para sahabatnya di bulan Rabi'ul Awwal tahun tiga puluh delapan.

Kemudian keluar Ibn 'Alfah at-Taimi, maka Ali mengutus kepadanya Ma'qil bin Qais ar-Riyahi dan membunuhnya dan para sahabatnya di Masabdzan di bulan Jumadal Ula tahun ini.

Kemudian keluar al-Asyhab bin Bisyr, maka Ali mengutus kepadanya Jariyah bin Qudamah dan membunuh al-Asyhab dan para sahabatnya di Jarjarraya di bulan Jumadal Akhirah tahun ini.

Dan keluar seorang dari Khawarij yang disebut Sa'd melawan Ali radhiyallahu 'anhu, maka Ali menulis kepada Sa'd bin Mas'ud ats-Tsaqafi dan dia berada di Mada'in, maka Sa'd keluar kepadanya dan membunuhnya dan para sahabatnya di bulan Rajab tahun ini.

Kemudian keluar Abu Maryam as-Sa'di, maka Ali mengutus kepadanya Syuraih bin Hani', dan mereka telah berada dua farsakh dari Kufah, kemudian dia mengirim kepada mereka Jariyah bin Qudamah as-Sa'di dan membunuh Abu Maryam dan para sahabatnya kecuali lima puluh orang yang meminta aman, dan itu di bulan Ramadhan tahun ini, kemudian Ali radhiyallahu 'anhu terbunuh, dan jika kami menyebutkan siapa yang keluar dari Khawarij setelahnya, kitab ini akan panjang.

Akhir dari perkataan-perkataan Khawarij.



Artikel Pertama Tentang Golongan Murji'ah

Perselisihan Golongan Murji'ah

Golongan Murji'ah berselisih pendapat mengenai iman, apa itu iman. Mereka terbagi menjadi dua belas kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa iman kepada Allah adalah ma'rifat (pengetahuan) kepada Allah, para rasul-Nya, dan semua yang datang dari Allah saja. Adapun selain ma'rifat seperti pengakuan dengan lisan, kekhusyukan hati, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, pengagungan kepada keduanya, rasa takut kepada keduanya, dan amal perbuatan anggota badan, maka itu semua bukan iman. Mereka berpendapat bahwa kekufuran kepada Allah adalah kebodohan terhadap-Nya. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari Jahm bin Shafwan.

Golongan Jahmiyyah berpendapat bahwa jika seseorang telah memiliki ma'rifat kemudian mengingkari dengan lisannya, maka dia tidak kafir karena pengingkarannya itu. Iman tidak terbagi-bagi dan pengikutnya tidak berbeda-beda di dalamnya. Iman dan kekufuran hanya ada di hati, tidak pada anggota badan yang lain.

Kelompok kedua dari golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah saja dan kekufuran adalah kebodohan terhadap-Nya saja. Tidak ada iman kepada Allah kecuali ma'rifat kepada-Nya dan tidak ada kekufuran kepada Allah kecuali kebodohan terhadap-Nya. Ucapan orang yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga, itu bukan kekufuran, tetapi ucapan tersebut tidak muncul kecuali dari orang kafir. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkafirkan orang yang mengatakan demikian, dan kaum muslimin sepakat bahwa tidak ada yang mengatakannya kecuali orang kafir. Mereka berpendapat bahwa ma'rifat kepada Allah adalah kecintaan kepada-Nya dan kekhusyukan kepada Allah. Penganut pendapat ini tidak berpendapat bahwa iman kepada Allah berarti iman kepada Rasul, dan bahwa seseorang tidak beriman kepada Allah ketika rasul datang kecuali jika dia beriman kepada rasul tersebut. Bukan karena hal itu mustahil, tetapi karena Rasul bersabda: *"Dan barangsiapa tidak beriman kepadaku maka dia tidak beriman kepada Allah."* Mereka juga berpendapat bahwa shalat bukan

ibadah kepada Allah dan tidak ada ibadah kecuali iman kepada-Nya, yaitu ma'rifat kepada-Nya. Iman menurut mereka tidak bertambah dan tidak berkurang, ia adalah satu sifat saja, demikian pula kekufuran. Yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Abu al-Husain as-Shalihi.

Kelompok ketiga dari mereka berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah, kekhusyukan kepada-Nya yaitu meninggalkan kesombongan terhadap-Nya, dan kecintaan kepada-Nya. Barangsiapa yang terkumpul padanya sifat-sifat ini maka dia adalah mukmin. Mereka berpendapat bahwa Iblis mengenal Allah tetapi dia kafir karena kesombongannya kepada Allah. Ini adalah pendapat sekelompok pengikut Yunus as-Sumari. Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak menjadi mukmin kecuali dengan semua sifat yang telah kami sebutkan, dan dia bisa menjadi kafir dengan meninggalkan salah satu dari sifat tersebut. Yunus tidak berpendapat demikian.

Kelompok keempat dari mereka, yaitu pengikut Abu Syamr dan Yunus, berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah, kekhusyukan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya dengan hati, dan pengakuan bahwa Dia Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, selama belum tegak bukti para nabi. Jika telah tegak bukti para nabi, maka iman adalah pengakuan terhadap mereka dan membenaran kepada mereka. Ma'rifat tentang apa yang datang dari Allah tidak termasuk dalam iman. Mereka tidak menyebut setiap sifat dari sifat-sifat ini sebagai iman atau sebagian iman sampai sifat-sifat ini terkumpul. Jika telah terkumpul, mereka menyebutnya iman karena terkumpulnya sifat-sifat tersebut. Mereka menyerupakan hal itu dengan warna putih pada hewan: tidak disebut belang atau sebagian belang sampai terkumpul warna hitam dan putih. Jika keduanya terkumpul pada hewan tersebut, dinamakan belang jika pada kuda. Jika pada unta atau anjing, dinamakan bercak. Mereka menjadikan meninggalkan semua sifat atau meninggalkan salah satu sifat sebagai kekufuran. Mereka tidak menjadikan iman terbagi-bagi dan tidak bisa bertambah atau berkurang.

Diriwayatkan dari Abu Syamr bahwa dia berkata: "Aku tidak mengatakan tentang orang fasik dari kalangan pengikut agama bahwa dia fasik secara

mutlak, kecuali aku membatasinya dengan mengatakan: fasik dalam hal ini dan itu."

Muhammad bin Syabib dan Abbad bin Sulaiman meriwayatkan dari Abu Syamr bahwa dia berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah, pengakuan kepada-Nya dan kepada apa yang datang dari-Nya, serta ma'rifat tentang keadilan, yaitu pendapatnya tentang takdir, baik yang telah dinashkan atau yang dihasilkan melalui akal mengenai penetapan keadilan Allah, peniadaan penyerupaan, dan tauhid. Semua itu adalah iman, dan ilmu tentangnya adalah iman. Orang yang ragu di dalamnya adalah kafir, dan orang yang ragu terhadap orang yang ragu adalah kafir selamanya. Ma'rifat tidak mereka katakan sebagai iman kecuali jika disertai dengan pengakuan. Jika keduanya ada, maka keduanya adalah iman.

Kelompok kelima dari golongan Murji'ah, pengikut Abu Tsauban, berpendapat bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah dan para rasul-Nya, serta apa yang secara akal tidak boleh tidak dilakukan. Adapun yang secara akal boleh tidak dilakukan, maka itu bukan termasuk iman.

Kelompok keenam dari golongan Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah, para rasul-Nya, kewajiban-kewajiban-Nya yang disepakati, kekhusyukan kepada-Nya dalam semua itu, dan pengakuan dengan lisan. Barangsiapa yang tidak mengetahui sesuatu dari itu lalu bukti tegak atasnya, atau dia mengetahuinya tetapi tidak mengakuinya, maka dia kafir. Mereka tidak menyebut setiap sifat dari itu sebagai iman sebagaimana kami riwayatkan dari Abu Syamr. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat yang merupakan iman jika terjadi, maka setiap sifat darinya adalah ketaatan. Jika satu sifat dilakukan dan yang lain tidak, maka itu bukan ketaatan, seperti ma'rifat kepada Allah jika terpisah dari pengakuan, tidak menjadi ketaatan. Hal itu karena Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk beriman secara keseluruhan dengan satu perintah. Barangsiapa tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka dia tidak taat. Mereka berpendapat bahwa meninggalkan setiap sifat dari itu adalah kemaksiatan, dan seseorang tidak kafir dengan meninggalkan satu sifat saja. Manusia berbeda-beda tingkat keimanannya, sebagian mereka lebih mengenal Allah dan lebih banyak membenarkan-Nya daripada yang lain. Iman bertambah tetapi tidak berkurang. Barangsiapa yang

mukmin, maka nama iman tidak hilang darinya kecuali dengan kekufuran. Ini adalah pendapat al-Husain bin Muhammad an-Najjar dan para pengikutnya.

Kelompok ketujuh dari golongan Murji'ah, Ghailaniyyah pengikut Ghailan, berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah yang kedua, kecintaan, kekhusyukan, dan pengakuan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal itu karena ma'rifat yang pertama menurutnya adalah dharurat (terpaksa), oleh karena itu dia tidak menjadikannya sebagai bagian dari iman.

Muhammad bin Syabib menyebutkan tentang Ghailaniyyah bahwa mereka sepakat dengan Syamriyyah dalam hal satu sifat dari iman: tidak bisa disebut iman jika terpisah dan tidak bisa disebut sebagian iman jika terpisah. Iman tidak bisa bertambah dan berkurang. Mereka berbeda dengan Syamriyyah dalam hal ilmu. Mereka berpendapat bahwa ilmu tentang segala sesuatu itu baru dan diatur adalah dharurat, dan ilmu bahwa yang menciptakan dan mengaturnya bukan dua atau lebih dari itu adalah kasb (usaha). Mereka menjadikan ilmu tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tentang apa yang datang dari Allah sebagai kasb. Mereka berpendapat bahwa itu termasuk iman jika yang datang dari Allah telah dinashkan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Mereka tidak menjadikan sesuatu dari agama yang dihasilkan melalui istinbath sebagai iman.

Semua orang yang telah kami sebutkan pendapatnya dari Syamriyyah, Jahmiyyah, Ghailaniyyah, dan Najjariyyah mengingkari bahwa di dalam diri orang-orang kafir ada iman, dan dikatakan bahwa di dalam diri mereka ada sebagian iman, karena iman tidak terbagi-bagi menurut mereka.

Zarqan menyebutkan dari Ghailan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran. Ma'rifat kepada Allah adalah perbuatan Allah dan bukan termasuk iman, baik sedikit maupun banyak. Dia berdalil bahwa iman dalam bahasa adalah membenaran.

Kelompok kedelapan dari golongan Murji'ah, pengikut Muhammad bin Syabib, berpendapat bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah, ma'rifat bahwa Dia Esa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, pengakuan dan ma'rifat kepada para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, serta semua yang dibawa dari Allah yang telah dinashkan oleh kaum muslimin dan diriwayatkan dari

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti shalat, puasa, dan sejenisnya yang tidak ada perselisihan dan pertentangan di antara mereka. Adapun hal-hal dari agama yang diperselisihkan oleh manusia, maka yang menolak kebenaran tidak kafir. Hal itu karena itu adalah iman dan hasil istinbath, bukan penolakan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas apa yang dibawanya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan bukan terhadap kaum muslimin atas apa yang mereka riwayatkan dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang mereka nashkan. Kekhusyukan kepada Allah adalah meninggalkan kesombongan. Mereka berpendapat bahwa Iblis telah mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengakui-Nya. Dia kafir hanya karena sombong. Seandainya bukan karena kesombongannya, dia tidak akan kafir. Iman terbagi-bagi dan pengikutnya berbeda-beda tingkatannya. Satu sifat dari iman bisa menjadi ketaatan dan sebagian iman, dan pelakunya kafir karena meninggalkan sebagian iman. Seseorang tidak menjadi mukmin kecuali dengan mencapai semuanya. Setiap orang yang mengetahui bahwa Allah Esa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, kemudian mengingkari para nabi, maka dia kafir karena mengingkari para nabi. Pada dirinya ada satu sifat dari iman, yaitu ma'rifatnya kepada Allah. Hal itu karena Allah memerintahkannya untuk mengenal-Nya dan mengakui apa yang telah diketahuinya. Jika dia mengetahui tetapi tidak mengakui, atau mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian mengingkari para nabi-Nya, maka jika dia melakukan itu, dia telah melakukan sebagian dari apa yang diperintahkan kepadanya. Jika yang diperintahkan kepadanya semuanya adalah iman, maka satu darinya adalah sebagian iman.

Muhammad bin Syabib dan semua yang telah kami sebutkan sifatnya dari golongan Murji'ah berpendapat bahwa pelaku dosa besar dari kalangan ahli shalat yang mengenal Allah dan para rasul-Nya serta mengakui-Nya dan para rasul-Nya adalah mukmin dengan iman yang mereka miliki, dan fasik dengan kefasikan yang mereka miliki.

Kelompok kesembilan dari golongan Murji'ah adalah Abu Hanifah dan para pengikutnya. Mereka berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat kepada Allah, pengakuan kepada Allah, ma'rifat kepada Rasul, dan pengakuan terhadap apa yang datang dari Allah secara global tanpa rincian. Abu Utsman al-Adami menyebutkan bahwa Abu Hanifah dan Umar bin Abi Utsman asy-Syamzi

bertemu di Mekah. Umar bertanya kepadanya: "Beritahu aku tentang orang yang berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan memakan babi, tetapi dia tidak tahu, barangkah babi yang diharamkan Allah bukan benda ini?" Dia menjawab: "Mukmin." Umar berkata: "Bagaimana jika dia berpendapat bahwa Allah telah mewajibkan haji ke Ka'bah, tetapi dia tidak tahu, barangkali Ka'bah itu bukan yang ini, tetapi di tempat lain?" Dia menjawab: "Ini mukmin." Umar berkata: "Bagaimana jika dia mengatakan: 'Aku tahu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad dan bahwa dia adalah Rasulullah, tetapi aku tidak tahu, barangkali dia adalah orang negro itu?'" Dia menjawab: "Ini mukmin." Abu Hanifah tidak menjadikan sesuatu dari agama yang dihasilkan melalui istinbath sebagai iman. Dia berpendapat bahwa iman tidak terbagi-bagi, tidak bertambah, tidak berkurang, dan manusia tidak berbeda-beda tingkatannya.

Adapun Ghassan dan kebanyakan pengikut Abu Hanifah, mereka meriwayatkan dari pendahulu mereka bahwa iman adalah pengakuan, kecintaan kepada Allah, pengagungan kepada-Nya, rasa gentar kepada-Nya, dan meninggalkan sikap meremehkan hak-Nya. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Kelompok kesepuluh dari golongan Murji'ah, pengikut Abu Mu'adz at-Tumani, berpendapat bahwa iman adalah apa yang melindungi dari kekufuran. Ia adalah nama bagi sifat-sifat yang jika ditinggalkan oleh seseorang, atau dia meninggalkan satu sifat darinya, maka dia menjadi kafir. Sifat-sifat yang dikafirkan jika ditinggalkan atau jika satu sifat darinya ditinggalkan adalah iman. Tidak dikatakan satu sifat darinya sebagai iman atau sebagian iman. Setiap ketaatan, jika ditinggalkan oleh seseorang dan kaum muslimin tidak sepakat mengkafirkannya, maka ketaatan tersebut adalah syariat dari syariat-syariat iman. Orang yang meninggalkannya, jika itu adalah kewajiban, disifati dengan kefasikan. Dikatakan bahwa dia fasik, tetapi tidak disebut dengan kefasikan dan tidak dikatakan fasik. Dosa-dosa besar tidak keluar dari iman selama bukan kekufuran. Orang yang meninggalkan kewajiban seperti shalat, puasa, dan haji dengan mengingkarinya, menolaknya, dan meremehkannya adalah kafir kepada Allah. Dia kafir karena meremehkan, menolak, dan mengingkari. Jika dia meninggalkannya tanpa menghalalkan meninggalkannya, tetapi sibuk dan menunda-nunda dengan mengatakan:

"Sebentar lagi aku shalat," atau "Jika aku selesai dari kesibukanku dan pekerjaanku," maka dia bukan kafir jika niatnya adalah untuk shalat suatu hari atau suatu waktu dari waktu-waktu, tetapi kami menjadikannya fasik. Abu Mu'adz berpendapat bahwa barangsiapa membunuh seorang nabi atau menamparnya, maka dia kafir. Bukan karena tamparan dan pembunuhan itu kufur, tetapi karena meremehkan, permusuhan, dan kebencian kepadanya. Dia berpendapat bahwa orang yang disifati dengan kefasikan dari kalangan pelaku dosa besar bukan musuh Allah dan bukan wali-Nya.

Semua golongan Murji'ah berpendapat bahwa tidak ada iman kepada Allah Azza wa Jalla pada diri orang-orang kafir.

Kelompok kesebelas dari golongan Murji'ah, pengikut Bisyr al-Marisi, berpendapat bahwa iman adalah membenaran, karena iman dalam bahasa adalah membenaran. Apa yang bukan membenaran maka bukan iman. Dia berpendapat bahwa membenaran terjadi dengan hati dan lisan sekaligus. Pendapat ini dianut oleh Ibnu ar-Rawandi. Ibnu ar-Rawandi berpendapat bahwa kekufuran adalah pengingkaran, penolakan, penutupan, dan penyembunyian. Tidak boleh kekufuran itu kecuali apa yang dalam bahasa adalah kekufuran, dan tidak boleh iman itu kecuali apa yang dalam bahasa adalah iman. Dia berpendapat bahwa sujud kepada matahari bukan kekufuran, tetapi tanda kekufuran, karena Allah Azza wa Jalla menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada yang sujud kepada matahari kecuali orang kafir.

Kelompok kedua belas dari golongan Murji'ah adalah Karramiyyah, pengikut Muhammad bin Karram. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pengakuan dan membenaran dengan lisan tanpa hati. Mereka mengingkari bahwa ma'rifat hati atau sesuatu selain membenaran dengan lisan adalah iman. Mereka berpendapat bahwa orang-orang munafik yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mukmin secara hakiki. Mereka berpendapat bahwa kekufuran kepada Allah adalah pengingkaran dan penolakan kepada-Nya dengan lisan.

Di antara golongan Murji'ah ada yang berpendapat bahwa orang fasik dari kalangan ahli kiblat tidak disebut fasik setelah perbuatannya selesai. Di antara mereka ada yang menyebutnya fasik setelah perbuatannya selesai.

Di antara mereka ada yang berkata: "Aku tidak mengatakan kepada pelaku dosa besar bahwa dia fasik secara mutlak, kecuali dikatakan fasik dalam hal ini dan itu." Di antara mereka ada yang melepaskan (mutlak) nama fasik.

Golongan Murji'ah berselisih pendapat tentang kekufuran, apa itu, dan mereka terbagi menjadi tujuh kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa kekufuran adalah satu sifat saja, ada di hati, yaitu kebodohan terhadap Allah. Mereka adalah Jahmiyyah.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa kekufuran adalah sifat-sifat yang banyak, terjadi di hati dan selain hati. Kebodohan terhadap Allah adalah kufur dan ada di hati. Demikian pula kebencian kepada Allah dan kesombongan kepada-Nya adalah kufur. Demikian pula pendustaan kepada Allah dan para rasul-Nya dengan hati dan lisan. Demikian pula pengingkaran terhadap mereka, penolakan terhadap mereka, dan penyangkalan mereka. Demikian pula meremehkan Allah dan para rasul-Nya adalah kufur. Demikian pula meninggalkan tauhid menuju keyakinan dua tuhan, tiga tuhan, atau lebih dari itu adalah kufur. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa kekufuran terjadi di hati dan lisan saja, tanpa anggota badan yang lain, demikian pula iman. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa orang yang membunuh nabi atau menamparnya tidak kafir karena pembunuhan dan tamparan, tetapi karena meremehkan. Demikian pula orang yang meninggalkan shalat dengan meremehkan meninggalkannya, dia kafir karena menghalalkan meninggalkannya, bukan karena meninggalkannya. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa barangsiapa menghalalkan apa yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah dinashkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pengharamannya dan kaum muslimin sepakat atas pengharamannya, maka dia kafir kepada Allah. Menghalalkan itu adalah kekufuran. Demikian pula barangsiapa mengatakan suatu ucapan atau berkeyakinan suatu keyakinan yang kaum muslimin sepakat meng kafirkan pelakunya. Setiap perbuatan yang mereka sepakati meng kafirkan pelakunya adalah kufur, dengan anggota badan manapun perbuatan itu dilakukan.

Kelompok keempat dari mereka berpendapat bahwa kekafiran kepada Allah adalah pendustaan, pengingkaran terhadap-Nya, dan pengingkaran dengan

lisan, dan bahwa kekafiran hanya terjadi dengan lisan tanpa anggota tubuh lainnya, dan ini adalah pendapat Muhammad bin Karram dan para pengikutnya.

Kelompok kelima dari mereka berpendapat bahwa kekafiran adalah pengingkaran, penolakan, penutupan, dan penyembunyian, dan bahwa kekafiran terjadi dengan hati dan lisan.

Kelompok keenam dari mereka adalah pengikut Abu Syamr dan telah disebutkan sebelumnya riwayat pendapat mereka tentang pengkafiran terhadap orang yang menolak pendapat mereka tentang tauhid dan takdir.

Kelompok ketujuh adalah pengikut Muhammad bin Syabib dan kami telah menyebutkan pendapat mereka tentang pengkafiran ketika kami menyebutkan pendapat mereka tentang iman.

Sebagian besar kaum Murjiah tidak mengkafirkan seorang pun dari kalangan ahli takwil dan mereka tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah disepakati pengkafirannya oleh umat.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang kemaksiatan apakah termasuk dosa besar atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka, seperti Bisyr al-Marisi dan lainnya, berkata: setiap kemaksiatan kepada Allah Subhanahu adalah dosa besar. Sebagian lainnya berkata: kemaksiatan ada dua jenis, ada yang termasuk dosa besar dan ada yang termasuk dosa kecil. Seluruh kaum Murjiah sepakat bahwa negeri ini adalah negeri iman dan hukum penduduknya adalah iman kecuali orang yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan iman.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang keyakinan terhadap tauhid tanpa melalui penalaran apakah itu merupakan pengetahuan dan iman atau tidak, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa keyakinan terhadap tauhid tanpa melalui penalaran bukanlah iman. **Kelompok kedua** dari mereka berpendapat bahwa keyakinan terhadap tauhid tanpa melalui penalaran adalah iman.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang khabar-khabar yang datang dari Allah Subhanahu yang zhahirnya bersifat umum, menjadi tujuh kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berkata: Jika datang khabar dari Allah Subhanahu bahwa Dia akan menyiksa para pembunuh dan pemakan harta anak yatim secara zalim dan orang-orang semacam mereka dari pelaku dosa besar, maka kami berhenti (tidak memutuskan) tentang siksaan mereka karena firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 48). Kelompok ini berkata: Boleh jadi Sang Maha Bijaksana yang Maha Benar memberikan khabar kemudian mengecualikan darinya, sehingga Dia boleh melakukannya dan boleh tidak melakukannya karena pengecualian tersebut, dan Dia tetap benar meskipun tidak melakukannya, dan hal itu tidak dianggap aneh dalam bahasa Arab dan bukan kebohongan. Mereka inilah yang berpendapat bahwa pengecualian itu bersifat zhahir.

Kelompok kedua berpendapat bahwa janji (wa'd) tidak ada pengecualian di dalamnya, sedangkan ancaman (wa'id) ada pengecualian tersembunyi di dalamnya, dan hal itu diperbolehkan dalam bahasa Arab menurut ahlinya, karena seseorang boleh mengancam hambanya akan memukulnya kemudian memaafkannya, dan mereka tidak menganggap itu sebagai kebohongan karena ada maksud tersirat dalam ancaman tersebut.

Kelompok ketiga dari kalangan Waqifah berpendapat bahwa ketika khabar-khabar datang dengan konteks yang umum, lalu pendengar mendengarnya dan khabar tersebut berupa janji atau ancaman, sementara ia belum mendengar seluruh Alquran dan seluruh khabar yang disepakati, maka ia wajib mengetahui bahwa khabar tersebut berlaku umum untuk semua orang yang memiliki sifat yang disebutkan dalam ancaman tanpa keraguan. Namun bisa jadi berlaku berbeda dari pengetahuan yang tanpa keraguan itu menurut mereka berdasarkan hukum, yaitu seperti pengetahuan seseorang bahwa tidak ada seorang Muslim yang terpercaya agamanya yang membawa senjata tajam untuk menyerang orang-orang dan membunuh mereka, atau seperti pengetahuan tentang nasab yang lahir di ranjang ayahnya, pengetahuan tanpa keraguan yang tidak terlintas keraguan di hati jika tidak ada sebab yang

mendorong mereka untuk ragu dari sebab-sebab tuduhan. Maka mereka wajib menetapkan hal itu sesuai zhahirnya meskipun yang berbeda dari itu dimungkinkan dalam hal yang gaib bagi mereka, sehingga mereka wajib tidak ragu meskipun mereka memperbolehkan dalam hal yang gaib adanya perbedaan dari apa yang tidak mereka ragukan dalam hal yang zhahir.

Mereka berpendapat bahwa dalam janji yang berdiri sendiri dan ancaman yang berdiri sendiri, mereka wajib menetapkan dengan masing-masing dari keduanya secara terpisah dan mengetahui bahwa itu bersifat umum, pengetahuan tanpa keraguan sebagaimana yang kami sebutkan, dan dimungkinkan berlaku berbeda dari itu. Jika datang bersama ancaman ada janji menurut mereka untuk suatu kaum, maka mereka wajib mengetahui bahwa salah satunya dikecualikan dari yang lain, entah janji dikecualikan dari ancaman atau ancaman dikecualikan dari janji. Pendengar hal itu wajib berhenti sehingga tidak mengetahui, bisa jadi khabar tersebut untuk seluruh ahli tauhid atau sebagian dari mereka, namun ia mengetahui bahwa janji dan ancaman tidak mungkin berkumpul pada satu orang karena itu kontradiktif.

Kelompok keempat, yaitu pengikut Muhammad bin Syabib, berkata: Kami dapati bahasa Arab membolehkan ungkapan: Bani Tamim datang, dan suku Azd datang, padahal yang dimaksud hanya sebagian Bani Tamim dan sebagian suku Azd. Atau: tanahku dipanen, padahal hanya sebagiannya yang dipanen. Atau: penguasa memukul penghuni penjara, padahal hanya sebagian dari mereka yang dipukul. Mereka berkata: Karena kami dapati bahasa Arab membolehkan hal itu, dan kami mendengar khabar-khabar dalam Alquran yang konteksnya umum, maka kami membolehkan maknanya untuk orang-orang tertentu dari setiap kelompok yang disebutkan Allah Subhanahu dengan ancaman, dan kami membolehkan hal itu berlaku umum. Contohnya seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam"** (An-Nisa: 93), seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim"** (An-Nisa: 10), seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik"** (An-Nur: 4), dan ayat-ayat ancaman semacam itu yang datang secara umum. Kami membolehkan hal itu karena kami sebutkan tentang kebolehan dalam bahasa Arab bahwa khabar bisa konteksnya umum tetapi maknanya khusus, dan bahwa ayat-ayat yang datang

dalam ancaman bersifat khusus untuk sebagian dari kelompok-kelompok yang disebutkan di dalamnya dari para pembunuh, penuduh, pemakan harta anak yatim, dan semacamnya. Kami juga membolehkan ayat-ayat itu berlaku umum untuk semua mereka. Jika berlaku untuk sebagian mereka, maka untuk yang paling besar dosanya. Menurut mereka tidak boleh Allah Subhanahu menyalahkan atas suatu dosa dan memaafkan dosa yang lebih besar darinya.

Kelompok kelima dari kaum Murjiah berpendapat bahwa tidak ada ancaman bagi ahli shalat, sesungguhnya ancaman hanya untuk orang-orang musyrik. Mereka berkata: Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja"** (An-Nisa: 93) dan ayat-ayat ancaman semacamnya adalah untuk orang-orang yang menghalalkannya, bukan untuk orang-orang yang mengharamkannya. Mereka berkata: Adapun janji dari Allah, maka wajib bagi orang-orang mukmin, dan Allah Jalla wa Azza tidak mengingkari janji-Nya, dan pengampunan lebih layak bagi Allah. Janji untuk mereka adalah firman Allah: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar"** (Al-Hadid: 19), dan firman-Nya: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (Az-Zumar: 53), dan ayat-ayat Alquran semacam itu. Mereka berpendapat bahwa sebagaimana amal tidak bermanfaat dengan adanya syirik, demikian pula amal tidak membahayakan dengan adanya iman, dan tidak ada seorang pun dari ahli kiblat yang masuk Neraka. Diriwayatkan dari sebagian ulama bahasa Arab bahwa ia berkata: Barangsiapa yang Allah kabarkan akan diberi pahala, maka Dia memberinya pahala. Barangsiapa yang Allah kabarkan akan dihukum dari ahli kiblat, maka Dia tidak menghukumnya dan tidak menyalahkannya, dan hal itu menunjukkan kemuliaan-Nya. Ia berpendapat bahwa orang-orang Arab memuji janji dan memaafkan apa yang diancamkan.

Kelompok ketujuh berpendapat bahwa Alquran bersifat khusus kecuali apa yang disepakati keumumannya, dan demikian pula perintah dan larangan.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang perintah dan larangan apakah keduanya bersifat umum, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata dengan apa yang kami sebutkan tadi bahwa hal itu bersifat khusus sampai datang dalil tentang keumumannya. **Kelompok kedua** berkata: Perintah dan larangan bersifat umum kecuali yang dikhususkan oleh dalil.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang kekekalan orang-orang kafir dalam siksa Allah, menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka, yaitu pengikut Jahm bin Shafwan, berkata: Surga dan Neraka akan lenyap dan binasa, penghuninya akan binasa sampai Allah menjadi wujud tanpa sesuatu bersama-Nya sebagaimana Dia dahulu wujud tanpa sesuatu bersama-Nya, dan bahwa tidak boleh Allah mengekalkan penghuni Surga di Surga dan penghuni Neraka di Neraka. Ini adalah penolakan terhadap apa yang disepakati kaum Muslim dan diriwayatkan secara nash. Seluruh kaum Muslim kecuali Jahm berkata bahwa Allah mengekalkan penghuni Surga di Surga dan mengekalkan orang-orang kafir di Neraka.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang orang-orang fasik dari ahli kiblat, apakah boleh Allah mengekalkan mereka di Neraka jika Dia memasukkan mereka ke Neraka, menjadi lima pendapat:

Kelompok pertama, pengikut Bisyr al-Marisi, berpendapat bahwa mustahil Allah mengekalkan orang-orang fasik dari ahli kiblat di Neraka karena firman Allah Azza wa Jalla: "**Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya**" (Az-Zalzalah: 7-8), dan bahwa mereka pasti akan masuk Surga jika Allah memasukkan mereka ke Neraka. Ini adalah pendapat Ibnu ar-Rawandi.

Kelompok kedua dari mereka, pengikut Abu Syamr dan Muhammad bin Syabib, berpendapat bahwa boleh Allah memasukkan mereka ke Neraka dan boleh mengekalkan mereka di dalamnya jika Dia memasukkan mereka, dan boleh tidak mengekalkan mereka.

Kelompok ketiga berkata bahwa Allah Azza wa Jalla memasukkan sekelompok kaum Muslim ke Neraka, tetapi mereka keluar dengan syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pasti masuk ke Surga.

Kelompok keempat, yaitu pengikut Ghailan, berkata: Boleh Allah menyiksa mereka dan boleh memaafkan mereka, dan boleh tidak mengekalkan mereka.

Jika Dia menyiksa seseorang, maka Dia menyiksa orang yang melakukan seperti apa yang dilakukannya. Demikian pula jika Dia mengekalkannya. Jika Dia memaafkan seseorang, maka Dia memaafkan setiap orang yang sepertinya.

Kelompok kelima dari mereka berkata: Boleh Allah menyiksa mereka dan boleh tidak menyiksa mereka, dan boleh mengekalkan mereka dan tidak mengekalkan mereka, dan boleh menyiksa seseorang dan memaafkan orang yang sepertinya. Semua itu bagi Allah Azza wa Jalla untuk melakukannya.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang dosa kecil dan dosa besar, menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama berkata: Setiap kemaksiatan adalah dosa besar. **Kelompok kedua** berkata: Kemaksiatan ada yang termasuk dosa besar dan ada yang termasuk dosa kecil.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang pengampunan Allah atas dosa-dosa besar dengan taubat, apakah itu merupakan kemurahan atau bukan, menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berkata: Pengampunan Allah Subhanahu atas dosa-dosa besar dengan taubat adalah kemurahan dan bukan hak yang wajib diterima. **Kelompok kedua** dari mereka berkata: Pengampunan Allah atas dosa-dosa besar dengan taubat adalah hak yang wajib diterima.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang kemaksiatan para Nabi apakah termasuk dosa besar atau tidak, menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berkata: Kemaksiatan mereka termasuk dosa besar dan mereka membolehkan para Nabi melakukan dosa besar seperti pembunuhan, zina, dan lainnya. **Kelompok kedua** berkata: Kemaksiatan mereka adalah dosa kecil, bukan dosa besar.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang timbangan (mizan), menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: Iman menghapus hukuman kefasikan karena ia lebih berat darinya, dan bahwa Allah tidak menyiksa orang yang bertauhid. Ini adalah pendapat Muqatil bin Sulaiman.

Sebagian lainnya berkata dengan membolehkan siksaan bagi orang-orang yang bertauhid, dan bahwa Allah menimbang kebaikan mereka dengan keburukan mereka. Jika kebaikan mereka lebih berat, Dia memasukkan mereka ke Surga. Jika keburukan mereka lebih berat, Dia boleh menyiksa mereka dan boleh memberi karunia kepada mereka. Jika kebaikan mereka tidak lebih berat dari keburukan mereka dan keburukan mereka tidak lebih berat dari kebaikan mereka, Dia memberi karunia kepada mereka dengan Surga. Ini adalah pendapat Abu Muadz.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang pengkafiran ahli takwil, menjadi tiga pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berkata: Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli takwil kecuali orang yang disepakati pengkafirannya oleh umat. **Kelompok kedua** dari mereka, pengikut Abu Syamr, berkata bahwa mereka mengkafirkan orang yang menolak pendapat mereka tentang takdir dan tauhid, dan mengkafirkan orang yang ragu terhadap orang yang ragu.

Kelompok ketiga dari mereka berkata: Kekafiran adalah kebodohan terhadap Allah saja, dan tidak ada yang kafir kepada Allah kecuali orang yang bodoh tentang-Nya. Ini adalah pendapat Jahm bin Shafwan.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang pengampunan Allah kepada hamba Allah atas kezaliman antara dia dengan para hamba, menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berkata: Kezaliman terhadap para hamba, sesungguhnya pengampunan dari Allah kepada mereka adalah di hari Kiamat ketika Allah mengumpulkan antara dia dengan lawannya, yaitu Allah mengganti orang yang dizalimi dengan ganti rugi lalu ia memaafkan zalimnya, maka Allah mengampuninya.

Kelompok kedua dari mereka berkata bahwa pengampunan atas semua orang yang berdosa di dunia dibolehkan secara akal, baik yang antara mereka dengan Allah maupun yang antara mereka dengan para hamba.

Kaum Murjiah berbeda pendapat dalam masalah tauhid: Sebagian dari mereka berkata dalam tauhid dengan pendapat Muktazilah, dan kami akan menjelaskan pendapat Muktazilah ketika kami sampai pada penjelasan pendapat mereka.

Sebagian lainnya berkata dengan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka, yaitu pengikut Muqatil bin Sulaiman, berkata bahwa Allah adalah jasad dan Dia memiliki rambut kepala dan Dia dalam bentuk manusia dengan daging, darah, rambut, dan tulang. Dia memiliki anggota tubuh dan organ seperti tangan, kaki, kepala, dan dua mata, padat. Meski demikian, Dia tidak menyerupai yang lain dan tidak ada yang menyerupai-Nya.

Kelompok kedua dari mereka, pengikut al-Jawarbi, berkata seperti itu namun ia berkata: Berongga dari mulut hingga dada dan padat selain itu.

Kelompok ketiga dari mereka berkata: Dia adalah jasad tidak seperti jasad-jasad.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang rukyah (melihat Allah), menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka condong pada pendapat Muktazilah dalam hal itu dan menolak bahwa Sang Pencipta dapat dilihat dengan mata.

Kelompok kedua dari mereka berkata bahwa Allah dapat dilihat dengan mata di akhirat.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang Alquran apakah makhluk atau bukan, menjadi tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berkata bahwa ia makhluk. Sebagian berkata bahwa ia bukan makhluk. Sebagian berkata dengan berhenti (waqaf), dan kami berkata: Kalam Allah Subhanahu, kami tidak mengatakan ia makhluk dan tidak mengatakan bukan makhluk.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang apakah Sang Pencipta memiliki mahiyah (hakikat) atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Allah memiliki mahiyah yang tidak kita pahami di dunia, dan bahwa Dia menciptakan untuk kita di akhirat indra keenam sehingga kita memahami mahiyah-Nya dengan indra itu. Sebagian lainnya menolak dan menafikan hal itu.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang takdir:

Sebagian dari mereka condong pada pendapat Muktazilah tentang takdir dan kami akan menjelaskan pendapat mereka dalam hal itu. Sebagian berkata dengan penetapan takdir, dan kami akan menjelaskan hal itu ketika kami sampai pada penjelasan pendapat al-Husain bin Muhammad an-Najjar tentang takdir.

Kaum Murjiah berbeda pendapat tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya:

Sebagian dari mereka condong pada pendapat Muktazilah dalam hal itu. Sebagian berkata dengan pendapat Abdullah bin Kullab, dan kami akan menjelaskan pendapat Abdullah bin Kullab ketika kami sampai padanya. Kami akan menjelaskan pendapat-pendapat kaum Murjiah dalam pembahasan yang rumit ketika kami sampai pada penjelasan perbedaan pendapat dalam pembahasan yang rumit dan mendalam, insya Allah.

Selesai perbedaan pendapat kaum Murjiah.



Artikel-artikel Muktazilah

Ini adalah penjelasan pendapat Muktazilah tentang tauhid dan lainnya

Kaum Muktazilah bersepakat bahwa **Allah adalah Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**. Dia bukan jasad, bukan bayangan, bukan benda, bukan bentuk, bukan daging, bukan darah, bukan sosok, bukan substansi, bukan aksiden, tidak memiliki warna, tidak memiliki rasa, tidak memiliki bau, tidak dapat diraba, tidak memiliki panas atau dingin.

Tidak memiliki kelembaban atau kekeringan, tidak memiliki panjang atau lebar atau kedalaman, tidak memiliki kumpulan atau perpisahan, tidak bergerak dan tidak diam, tidak terbagi-bagi, tidak memiliki bagian-bagian dan komponen-komponen, anggota tubuh dan organ-organ. Tidak memiliki arah-arah, tidak memiliki kanan dan kiri, depan dan belakang, atas dan bawah. Tidak dibatasi oleh tempat, tidak dilalui oleh waktu, tidak mungkin terkena sentuhan atau keterpisahan atau hulul (bersemayam) di tempat-tempat. Tidak dapat disifati dengan sesuatu pun dari sifat-sifat makhluk yang menunjukkan kebaruan mereka. Tidak dapat disifati bahwa Dia terbatas, tidak dapat disifati dengan ukuran atau perginya ke arah-arah, dan tidak terbatas. Tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak dibatasi oleh ukuran-ukuran, tidak terhalang oleh tabir-tabir, tidak dapat dijangkau oleh indera-indera, tidak dapat diukur dengan manusia, tidak menyerupai makhluk dengan cara apa pun. Tidak menyimpannya bencana-bencana, tidak menyimpannya cacat-cacat. Segala yang terlintas dalam pikiran dan tergambar dalam khayalan tidaklah menyerupai-Nya.

Dia senantiasa ada sejak awal, mendahului, lebih dulu dari yang yang baru, ada sebelum makhluk-makhluk. Dia senantiasa Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, dan akan tetap demikian selamanya. Tidak terlihat oleh mata-mata, tidak dapat dijangkau oleh pandangan-pandangan, tidak dapat diliputi oleh khayalan-khayalan, tidak dapat didengar dengan pendengaran-pendengaran. Sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu lainnya. Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, tidak seperti para alim, para yang berkuasa, para yang hidup. Sesungguhnya Dia sendirian yang Qadim (tidak berawal), tidak ada yang qadim selain-Nya, tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, tidak ada menteri bagi-Nya dalam

kekuasaan-Nya, tidak ada penolong untuk menciptakan apa yang Dia ciptakan dan membuat apa yang Dia buat. Dia tidak menciptakan makhluk berdasarkan contoh yang telah ada sebelumnya. Menciptakan sesuatu tidaklah lebih mudah bagi-Nya daripada menciptakan sesuatu yang lain, dan tidak pula lebih sulit bagi-Nya.

Tidak mungkin terjadi pada-Nya untuk mendapatkan manfaat, tidak menimpa-Nya bahaya-bahaya, tidak sampai kepada-Nya kegembiraan dan kenikmatan-kenikmatan, tidak sampai kepada-Nya gangguan dan rasa sakit, Dia tidak memiliki batas akhir sehingga berakhir. Tidak mungkin terjadi pada-Nya kebinasaan, tidak menimpa-Nya ketidakmampuan dan kekurangan. Dia Mahasuci dari menyentuh perempuan-perempuan, dan dari mengambil istri dan anak-anak.

Inilah ringkasan pendapat mereka tentang tauhid. Telah menyertai mereka dalam ringkasan ini kaum Khawarij, kelompok-kelompok dari kaum Murjiah, dan kelompok-kelompok dari kaum Syiah, meskipun mereka menyelisihi dan meninggalkan ringkasan yang mereka tampilkan.

Pendapat tentang tempat

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berkata: Allah berada di setiap tempat dalam arti bahwa Dia mengatur setiap tempat dan pengaturan-Nya ada di setiap tempat. Yang berpendapat demikian adalah mayoritas Muktazilah: Abu al-Hudzail, al-Ja'faran, al-Iskafi, dan Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i.

Sebagian berkata: Allah tidak berada di tempat, tetapi Dia tetap sebagaimana Dia senantiasa ada. Ini adalah pendapat Hisyam al-Futhi, Abbad bin Sulaiman, Abu Zafar dan lainnya dari kaum Muktazilah. Kaum Muktazilah berkata tentang firman Allah Azza wa Jalla: "**Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam**" (Thaha: 5), artinya: menguasai.

Pendapat tentang melihat Allah Azza wa Jalla

Kaum Muktazilah bersepakat bahwa Allah Subhanahu tidak dapat dilihat dengan mata. Mereka berbeda pendapat apakah Dia dapat dilihat dengan hati. Abu al-Hudzail dan kebanyakan Muktazilah berkata: Kita melihat Allah dengan

hati kita, artinya kita mengetahui-Nya dengan hati kita. Hisyam al-Futhi dan Abbad bin Sulaiman mengingkari hal itu.

Pendapat bahwa Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui dan Maha Kuasa

Manusia berbeda pendapat dalam hal ini. Banyak dari kaum Rafidhah dan lainnya mengingkari bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Kaum Muktazilah bersepakat bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang Allah Azza wa Jalla, apakah dikatakan bahwa Dia senantiasa mengetahui jasad-jasad, apakah objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan sebelum wujudnya, dan apakah benda-benda adalah benda-benda yang senantiasa ada sebelum menjadi ada, menjadi tujuh pendapat:

Pertama: Hisyam bin Amr al-Futhi berkata: Allah senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Ketika dikatakan kepadanya: "Apakah Allah senantiasa mengetahui benda-benda?" Dia berkata: Aku tidak mengatakan Allah senantiasa mengetahui benda-benda, tetapi aku mengatakan Allah senantiasa mengetahui bahwa Dia Esa, tidak ada yang kedua bagi-Nya. Jika aku mengatakan: Allah senantiasa mengetahui benda-benda, maka aku menetapkan bahwa benda-benda itu senantiasa ada bersama Allah Azza wa Jalla. Ketika dikatakan kepadanya: "Apakah kamu mengatakan bahwa Allah senantiasa mengetahui bahwa akan ada benda-benda?" Dia berkata: Jika aku mengatakan "bahwa akan ada", ini adalah isyarat kepada benda-benda itu, dan tidak boleh aku memberi isyarat kecuali kepada yang wujud. Dia tidak menamai apa yang belum diciptakan Allah dan belum ada sebagai sesuatu, tetapi dia menamai apa yang telah diciptakan Allah kemudian ditiadakan sebagai sesuatu meskipun itu telah tiada.

Kedua: Abu al-Husain ash-Shalihi berkata bahwa Allah senantiasa mengetahui benda-benda pada waktu-waktunya, senantiasa mengetahui bahwa benda-benda itu akan ada pada waktu-waktunya, senantiasa mengetahui jasad-jasad pada waktu-waktunya dan makhluk-makhluk pada waktu-waktunya. Dia berkata: Tidak ada objek pengetahuan kecuali yang wujud. Dia tidak menamai benda-benda yang tiada sebagai objek-objek pengetahuan, tidak menamai apa yang belum ada sebagai objek kekuasaan.

Dia tidak menamai benda-benda sebagai benda-benda kecuali jika telah wujud, dan tidak menamai benda-benda itu sebagai benda-benda jika telah tiada.

Ketiga: Abbad bin Sulaiman berkata: Allah senantiasa mengetahui objek-objek pengetahuan, senantiasa mengetahui benda-benda, senantiasa mengetahui substansi-substansi dan aksiden-aksiden, senantiasa mengetahui perbuatan-perbuatan, senantiasa mengetahui makhluk. Tetapi dia tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa mengetahui jasad-jasad, tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa mengetahui benda-benda yang dibuat, tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa mengetahui makhluk-makhluk yang diciptakan. Dia berkata tentang jenis-jenis aksiden seperti warna-warna, gerakan-gerakan, dan rasa-rasa bahwa Allah senantiasa mengetahui warna-warna, gerakan-gerakan, dan rasa-rasa, dan dia memberlakukan pendapat ini pada seluruh jenis-jenis aksiden.

Dia berkata: Objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan bagi Allah sebelum wujudnya, objek-objek kekuasaan adalah objek kekuasaan sebelum wujudnya, benda-benda adalah benda-benda sebelum menjadi ada. Demikian pula substansi-substansi adalah substansi sebelum menjadi ada, demikian pula aksiden-aksiden adalah aksiden sebelum menjadi ada, dan perbuatan-perbuatan adalah perbuatan sebelum menjadi ada. Tetapi dia menganggap mustahil bahwa jasad-jasad adalah jasad sebelum adanya, makhluk-makhluk adalah makhluk sebelum ada, dan benda-benda yang dibuat adalah benda-benda yang dibuat sebelum ada. Menurutnya, perbuatan terhadap sesuatu adalah selain sesuatu itu, demikian pula penciptaannya adalah selain sesuatu itu. Ketika dikatakan kepadanya: "Apakah kamu mengatakan bahwa benda ini yang ada adalah yang dulunya tidak ada?" Dia berkata: Aku tidak mengatakan demikian. Ketika dikatakan kepadanya: "Apakah kamu mengatakan bahwa benda itu adalah selainnya?" Dia berkata: Aku tidak mengatakan demikian.

Keempat: Sebagian berkata, termasuk Ibnu ar-Rawandi, bahwa Allah Subhanahu senantiasa mengetahui benda-benda dalam arti bahwa Dia senantiasa mengetahui bahwa akan ada benda-benda. Demikian pula pendapatnya tentang jasad-jasad, substansi-substansi, dan makhluk-makhluk

bahwa Allah senantiasa mengetahui bahwa akan ada jasad-jasad, substansi-substansi, dan makhluk-makhluk.

Dia berkata bahwa objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan bagi Allah sebelum wujudnya, dan menetapkan bahwa objek-objek pengetahuan itu adalah objek pengetahuan bagi Allah sebelum wujudnya kembali kepada bahwa Allah mengetahui benda-benda itu sebelum wujudnya. Menetapkan objek pengetahuan sebagai objek pengetahuan bagi Zaid sebelum wujudnya kembali kepada pengetahuan Zaid tentang benda itu sebelum wujudnya. Objek-objek kekuasaan adalah objek kekuasaan bagi Allah sebelum wujudnya dengan cara yang kami ceritakan tentang apa yang dia katakan mengenai objek-objek pengetahuan. Demikian pula segala sesuatu yang terkait dengan selainnya seperti yang diperintahkan, hanya menjadi yang diperintahkan karena adanya perintah, yang dilarang karena adanya larangan, demikian pula yang dikehendaki karena adanya kehendak-Nya. Maka benda itu dikehendaki sebelum adanya dan kembali kepada penetapan kehendak sebelum wujudnya. Demikian pula pendapat tentang yang diperintahkan, yang dilarang, dan seluruh yang terkait dengan selainnya.

Dia berpendapat bahwa benda-benda hanya menjadi benda-benda jika telah wujud, dan makna bahwa benda-benda itu adalah benda-benda adalah bahwa benda-benda itu adalah yang wujud. Demikian pula setiap nama untuk benda-benda yang tidak terkait dengan selainnya, yaitu kembali kepada benda-benda itu dan merupakan kabar tentang benda-benda itu, maka tidak boleh dinamai dengan nama itu sebelum wujudnya atau dalam keadaan tiadanya.

Kelima: Sebagian dari kaum Baghdad berkata: Kami mengatakan bahwa objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan sebelum wujudnya, demikian pula objek-objek kekuasaan adalah objek kekuasaan sebelum wujudnya, demikian pula benda-benda adalah benda-benda sebelum wujudnya. Mereka menolak untuk mengatakan aksiden-aksiden.

Keenam: Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i berkata: Aku mengatakan bahwa Allah Subhanahu senantiasa mengetahui benda-benda, substansi-substansi, dan aksiden-aksiden. Dia berkata bahwa benda-benda diketahui sebagai benda-benda sebelum wujudnya dan dinamai sebagai benda-benda sebelum wujudnya. Substansi-substansi dinamai sebagai substansi sebelum

wujudnya, demikian pula gerakan-gerakan, keheningan, warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, dan kehendak-kehendak.

Dia berkata bahwa ketaatan dinamai sebagai ketaatan sebelum wujudnya, demikian pula kemaksiatan dinamai sebagai kemaksiatan sebelum wujudnya. Dia membagi nama-nama menjadi beberapa cara: Apa yang dinamai pada sesuatu untuk dirinya sendiri, maka wajib dinamai demikian sebelum wujudnya, seperti perkataan "kegelapan" hanya dinamai kegelapan untuk dirinya sendiri, demikian pula "keputihan", demikian pula "substansi" hanya dinamai substansi untuk dirinya sendiri. Apa yang dinamai pada sesuatu karena dimungkinkan untuk disebutkan dan dikabari, maka benda itu dinamai demikian sebelum wujudnya, seperti perkataan "sesuatu", karena ahli bahasa menamai dengan kata "sesuatu" segala yang memungkinkan mereka untuk menyebutkan dan mengabarnya. Apa yang dinamai pada sesuatu untuk membedakan antara benda itu dengan jenis-jenis lain seperti perkataan "warna" dan sejenisnya, maka benda itu dinamai demikian sebelum wujudnya. Apa yang dinamai pada sesuatu karena sebab dan sebabnya ada sebelum wujudnya, maka wajib dinamai demikian sebelum wujudnya, seperti perkataan "yang diperintahkan" hanya disebut yang diperintahkan karena adanya perintah terhadapnya, maka wajib dinamai yang diperintahkan pada saat adanya perintah meskipun benda itu tidak wujud pada saat adanya perintah. Demikian pula apa yang dinamai pada sesuatu karena adanya sebab yang mungkin wujudnya sebelum benda itu. Apa yang dinamai pada sesuatu karena kejadiannya dan karena benda itu adalah perbuatan, maka tidak boleh dinamai demikian sebelum benda itu terjadi, seperti perkataan "yang dibuat" dan "yang terjadi". Apa yang dinamai pada sesuatu karena adanya sebab padanya, maka tidak boleh dinamai demikian sebelum adanya sebab padanya, seperti perkataan "jasad" dan perkataan "bergerak" dan sejenisnya.

Dia mengingkari perkataan orang yang mengatakan benda-benda adalah benda-benda sebelum wujudnya, dan berkata: Ini adalah ungkapan yang salah, karena wujudnya adalah adanya, bukan selainnya. Maka jika seseorang berkata: Benda-benda adalah benda-benda sebelum wujudnya, seakan-akan dia berkata: Benda-benda sebelum dirinya sendiri.

Ketujuh: Sebagian berkata: Allah senantiasa mengetahui alam-alam dan jasad-jasad yang belum Dia ciptakan, demikian pula Allah senantiasa mengetahui benda-benda, substansi-substansi, dan aksiden-aksiden yang tidak ada dan tidak akan ada. Kami tidak mengatakan: Allah senantiasa mengetahui orang-orang beriman dan orang-orang kafir dan pelaku-pelaku, tetapi kami mengatakan bahwa setiap sesuatu yang Allah mampu memulainya dengan sifat dari sifat-sifat, maka Dia mengetahui benda itu dengan sifat itu jika sifat itu adalah objek kekuasaan-Nya, karena benda itu senantiasa menjadi objek kekuasaan-Nya. Mereka berkata: Mustahil untuk mengatakan tentang manusia bahwa dia beriman dalam keadaan adanya atau kafir. Ketika mustahil untuk disifati dengannya dalam keadaan adanya, maka mustahil untuk disifati dengannya sebelum adanya. Ketika Allah Subhanahu dapat memulai jasad yang panjang, maka dikatakan jasad panjang yang menjadi objek kekuasaan. Ini adalah pendapat asy-Syahham. Mereka telah menentang orang-orang ini, karena jasad dalam keadaan adanya adalah wujud dan diciptakan, sedangkan mereka tidak mengatakan bahwa jasad itu wujud dan diciptakan sebelum adanya.

Sebagian berkata: Allah senantiasa mengetahui jasad-jasad yang tidak ada dan tidak akan ada, mengetahui orang-orang beriman yang tidak ada dan orang-orang kafir yang tidak diciptakan, orang-orang yang bergerak dan yang diam, orang-orang beriman dan kafir, yang bergerak dan yang diam dalam sifat-sifat sebelum mereka diciptakan. Mereka menganalogikan pendapat mereka hingga berkata: Diketahui, disiksa di antara lapisan-lapisan neraka dalam sifat-sifat, dan bahwa orang-orang beriman diberi pahala, dipuji, diberi kenikmatan di surga dalam sifat-sifat, bukan dalam wujud, karena Allah mampu menciptakan orang yang menaati-Nya lalu memberinya pahala, dan orang yang durhaka kepada-Nya lalu menghukumnya sebagai objek kekuasaan dan objek pengetahuan. Sampai kepadaku dari Unaib bin Sahl al-Kharraz bahwa dia berkata: Diciptakan dalam sifat-sifat sebelum wujud, dan berkata: Wujud dalam sifat-sifat.

Mereka berbeda pendapat tentang objek-objek pengetahuan Allah Azza wa Jalla dan objek-objek kekuasaan-Nya, apakah ada batasnya atau tidak ada batasnya, menjadi dua pendapat:

Abu al-Hudzail berkata bahwa objek-objek pengetahuan Allah ada batasnya dan keseluruhannya, dan apa yang Allah mampu melakukannya ada batas dan keseluruhannya. Penghuni surga akan berhenti gerakan-gerakannya, mereka akan diam dengan keheningan yang abadi.

Kebanyakan ahli Islam berkata: Tidak ada batas bagi objek-objek pengetahuan Allah dan tidak ada batas bagi apa yang Dia mampu melakukannya.

Mereka juga berbeda pendapat apakah ada akhir bagi perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu atau tidak ada akhir baginya, menjadi dua pendapat:

Jahm bin Shafwan berkata: Objek-objek kekuasaan Allah Ta'ala dan objek-objek pengetahuan-Nya ada batas dan akhir, perbuatan-perbuatan-Nya ada akhir. Surga dan neraka akan binasa dan penduduknya akan binasa hingga Allah Subhanahu menjadi yang terakhir, tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, sebagaimana Dia adalah yang pertama, tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.

Ahli Islam semuanya berkata: Tidak ada akhir bagi surga dan neraka, keduanya akan tetap kekal. Demikian pula penghuni surga akan tetap di surga mendapat kenikmatan, dan penghuni neraka akan tetap di neraka disiksa, tidak ada akhir bagi hal itu, tidak ada batas dan akhir bagi objek-objek pengetahuan-Nya dan objek-objek kekuasaan-Nya.

Orang-orang yang berkata "Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup" dari kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang-Nya: Apakah Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup dengan Zat-Nya sendiri ataukah dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan? Dan apa makna perkataan Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup?

Kebanyakan Muktazilah, Khawarij, banyak dari Murjiah, dan sebagian Zaidiyah berkata bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup dengan Zat-Nya sendiri, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan. Mereka membolehkan untuk mengatakan bahwa Allah memiliki pengetahuan dalam arti bahwa Dia Maha Mengetahui, memiliki kekuasaan dalam arti bahwa Dia Maha Kuasa, tetapi mereka tidak membolehkan hal itu untuk kehidupan, tidak mengatakan Dia memiliki kehidupan, tidak mengatakan

pendengaran atau penglihatan. Mereka hanya mengatakan kekuatan dan pengetahuan karena Allah Subhanahu membolehkan hal itu.

Sebagian dari mereka berkata: Dia memiliki pengetahuan dalam arti objek pengetahuan, memiliki kekuasaan dalam arti objek kekuasaan, dan mereka tidak membolehkan selain itu.

Abu al-Hudzail berkata: Dia Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang adalah Dia, Maha Kuasa dengan kekuasaan yang adalah Dia, Maha Hidup dengan kehidupan yang adalah Dia. Demikian pula dia berkata tentang pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kekekalan-Nya, kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya, serta seluruh sifat-sifat Zat-Nya. Dia berkata: Jika aku mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, aku menetapkan bagi-Nya pengetahuan yang adalah Allah, dan aku menafikan dari Allah ketidaktahuan, dan aku menunjukkan objek pengetahuan yang ada atau akan ada. Jika aku mengatakan Maha Kuasa, aku menafikan dari Allah ketidakmampuan, menetapkan bagi-Nya kekuasaan yang adalah Allah Subhanahu, dan aku menunjukkan objek kekuasaan. Jika aku mengatakan Allah memiliki kehidupan, aku menetapkan bagi-Nya kehidupan yang adalah Allah, dan aku menafikan dari Allah kematian.

Dia berkata: Allah memiliki wajah yang adalah Dia, maka wajah-Nya adalah Dia, dan Zat-Nya adalah Dia. Dia menafsirkan apa yang disebutkan Allah Subhanahu tentang tangan bahwa itu adalah nikmat, dan menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (Thaha: 39), artinya: dengan pengetahuan-Ku.

Abbad berkata: Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, tetapi aku tidak menetapkan bagi-Nya pengetahuan, kekuasaan, atau kehidupan, tidak menetapkan pendengaran, tidak menetapkan penglihatan. Aku mengatakan: Dia Maha Mengetahui bukan dengan pengetahuan, Maha Kuasa bukan dengan kekuasaan, Maha Hidup bukan dengan kehidupan, Maha Mendengar bukan dengan pendengaran. Demikian pula seluruh nama-nama yang Dia dinamai dengannya, yang Dia dinamai bukan karena perbuatan-Nya atau perbuatan selain-Nya.

Dia mengingkari perkataan orang yang mengatakan bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup untuk Zat-Nya atau karena Zat-Nya.

Dia mengingkari penyebutan Zat dan penyebutan Esensi. Dia mengingkari untuk mengatakan bahwa Allah memiliki pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehidupan, atau kekekalan.

Dia berkata: Perkataanku "Maha Mengetahui" adalah penetapan nama bagi Allah dan bersamanya pengetahuan tentang objek-objek pengetahuan. Perkataanku "Maha Kuasa" adalah penetapan nama bagi Allah dan bersamanya pengetahuan tentang objek kekuasaan. Perkataanku "Maha Hidup" adalah penetapan nama bagi Allah. Dia mengingkari untuk mengatakan bagi Allah wajah, dua tangan, dua mata, sisi. Dia berkata:

Aku membaca Alquran dan apa yang Allah katakan tentang itu di dalamnya, tetapi aku tidak membolehkan hal itu tanpa membaca. Dia mengingkari bahwa makna perkataan tentang Allah bahwa Dia Maha Mengetahui adalah makna perkataan tentang-Nya bahwa Dia Maha Kuasa, atau bahwa makna perkataan tentang-Nya bahwa Dia Maha Kuasa adalah makna perkataan tentang-Nya bahwa Dia Maha Hidup. Demikian pula sifat-sifat Allah yang Dia disifati dengannya bukan karena perbuatan-Nya, seperti perkataan Maha Mendengar, maknanya bukanlah Dia Maha Melihat, dan maknanya bukanlah Maha Mengetahui.

Dhirar berkata: Makna bahwa Allah Maha Mengetahui adalah bahwa Dia bukan orang yang tidak tahu. Makna bahwa Dia Maha Kuasa adalah bahwa Dia bukan orang yang tidak mampu. Makna bahwa Dia Maha Hidup adalah bahwa Dia bukan orang yang mati.

An-Nazzam berkata: Makna perkataanku "Maha Mengetahui" adalah penetapan Zat-Nya dan penafian ketidaktahuan dari-Nya. Makna perkataanku "Maha Kuasa" adalah penetapan Zat-Nya dan penafian ketidakmampuan dari-Nya. Makna perkataanku "Maha Hidup" adalah penetapan Zat-Nya dan penafian kematian dari-Nya. Demikian pula perkataannya tentang seluruh sifat-sifat Zat dengan urutan ini.

Dia berkata bahwa sifat-sifat untuk Zat hanya berbeda karena perbedaan apa yang dinafikan dari-Nya berupa ketidakmampuan, kematian, dan seluruh kontradiksi-kontradiksi seperti kebutaan, ketulian, dan lainnya, bukan karena perbedaan dalam Zat-Nya sendiri. Orang lain dari Muktazilah berkata: Nama-

nama dan sifat-sifat hanya berbeda karena perbedaan objek pengetahuan dan objek kekuasaan, bukan karena perbedaan pada-Nya.

Dia berkata: Penyebutan Allah Subhanahu tentang wajah adalah secara perluasan, bukan karena Dia benar-benar memiliki wajah. Makna **"dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Ar-Rahman: 27) adalah tetap kekal Tuhanmu. Makna tangan adalah nikmat.

Sebagian lain dari kelompok Mu'tazilah berkata: Sesungguhnya perbedaan nama-nama dan sifat-sifat terjadi karena perbedaan faedah yang muncul darinya. Maksudnya, ketika kita mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, maka kita memberimu pengetahuan tentang-Nya, bahwa Dia berbeda dari sesuatu yang tidak pantas untuk mengetahui, dan kita membantah orang yang mengira bahwa Dia tidak mengetahui. Kita juga menunjukkan kepadamu bahwa Dia memiliki hal-hal yang diketahui. Inilah makna ucapan kita bahwa Allah Maha Mengetahui.

Ketika kita mengatakan bahwa Allah Maha Kuasa, maka kita memberimu pengetahuan bahwa Dia berbeda dari sesuatu yang tidak pantas memiliki kemampuan, dan kita membantah orang yang mengira bahwa Dia lemah. Kita juga menunjukkan bahwa Dia memiliki hal-hal yang berada dalam kekuasaan-Nya. Ketika kita mengatakan bahwa Dia Hidup, maka kita memberimu pengetahuan bahwa Dia berbeda dari sesuatu yang tidak layak disebut hidup, dan kita membantah orang yang mengira bahwa Dia mati. Inilah makna ucapan bahwa Dia Hidup. Ini merupakan pendapat Al-Jubbā'i; demikianlah ia mengatakannya kepadaku.

Abu Husain Ash-Shalihi berkata: Makna ucapanku bahwa Allah Maha Mengetahui namun tidak seperti para makhluk yang mengetahui, Maha Kuasa namun tidak seperti makhluk yang berkuasa, Hidup namun tidak seperti makhluk hidup, adalah bahwa Dia "sesuatu" namun tidak seperti "segala sesuatu". Demikian pula perkataannya dalam seluruh sifat-sifat dzatiah. Dan ketika ada yang berkata kepadanya: Apakah maksud ucapanmu bahwa makna Allah Maha Mengetahui dan tidak seperti makhluk yang mengetahui sama dengan makna bahwa Dia Maha Kuasa dan tidak seperti makhluk yang berkuasa? Ia menjawab: Ya. Dan maknanya adalah bahwa Dia "sesuatu" namun tidak seperti "segala sesuatu". Demikian pula dalam seluruh sifat-sifat

dzatiah. Ia juga mengatakan bahwa makna “sesuatu yang tidak seperti sesuatu apa pun” adalah makna dari “Maha Mengetahui yang tidak seperti para makhluk yang mengetahui”.

Diriwayatkan dari Mu‘ammar bahwa ia berkata: Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui dengan suatu pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu adalah pengetahuan yang dimiliki untuk sebuah makna, sedangkan makna itu berada untuk makna lainnya tanpa batas akhir. Demikian pula ucapannya dalam seluruh sifat-sifat. Hal ini dikabarkan kepadaku oleh Abu Umar Al-Furati dari Muhammad bin ‘Isa As-Sirafi bahwa Mu‘ammar memang menyatakan hal itu.

Sebagian tokoh dari Baghdad berkata: Bukanlah makna bahwa Sang Pencipta itu Maha Mengetahui berarti Maha Kuasa, dan bukan pula makna Maha Hidup berarti demikian. Akan tetapi, makna bahwa Sang Pencipta itu Hidup adalah bahwa Dia Maha Kuasa. Dan makna bahwa Dia Maha Mendengar adalah bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang didengar. Dan makna bahwa Dia Maha Melihat adalah bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang dilihat. Menurut mereka, makna “Qadim” tidak berarti “Hidup”, juga tidak berarti “Mengetahui” atau “Maha Kuasa”. Demikian pula, bukan makna dari ucapan tentang Sang Pencipta bahwa Dia Qadim bermakna bahwa Dia Mengetahui, dan bukan pula bahwa Dia Hidup dan Maha Kuasa.

Ini adalah penjelasan tentang pendapat Abdullah bin Kulab mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah

Abdullah bin Kulab berkata: Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Memiliki Kebesaran, Maha Perkasa, Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Esa, Tempat Bergantung Segala Sesuatu, Maha Tunggal, Maha Kekal, Yang Awal, Tuhan, Ilah, Berkehendak, Membenci, Ridha kepada siapa yang Dia ketahui akan mati dalam keadaan beriman meskipun sebagian besar umurnya dalam keadaan kafir, Murka kepada siapa yang Dia ketahui akan mati dalam keadaan kafir meskipun sebagian besar umurnya dalam keadaan beriman, Mencintai, Membenci, Memuliakan, Memusuhi, Berfirman, Berbicara, Maha Pengasih dengan ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, penglihatan, keperkasaan, keagungan, kemuliaan, kebesaran, kedermawanan, kemurahan, kekalnya, kehendak, kebencian, keridaan, kemurkaan, kecintaan,

kebencian, pemuliaan, permusuhan, perkataan, kalam, dan rahmat-Nya, dan bahwa Dia adalah Qadim (ada tanpa permulaan), senantiasa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dia berpendapat bahwa nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya adalah bagi Dzat-Nya, tidak sama dengan Allah dan bukan pula lain dari-Nya, bahwa sifat-sifat itu berdiri pada Allah dan tidak boleh sifat-sifat itu memiliki sifat-sifat lagi. Dia berpendapat bahwa wajah Allah bukan Allah dan bukan pula lain dari-Nya, melainkan sifat bagi-Nya, demikian pula kedua tangan-Nya, mata-Nya, dan penglihatan-Nya adalah sifat-sifat bagi-Nya, bukan Dia dan bukan pula lain dari-Nya. Dzat-Nya adalah Dia dan Diri-Nya adalah Dia. Bahwa Dia ada bukan dengan adanya sesuatu, dan sesuatu bukan dengan makna bahwa Dia adalah sesuatu.

Dia berpendapat bahwa sifat-sifat Pencipta tidak berbeda-beda, bahwa ilmu bukan kuasa dan bukan pula lain dari kuasa, demikian juga setiap sifat dari sifat-sifat Dzat bukan sifat yang lain dan bukan pula lain darinya.

Para pengikut Abdullah bin Kulab berbeda pendapat dalam pernyataan bahwa Allah itu Qadim dengan keqadiman atau bukan dengan keqadiman menjadi dua pendapat:

1. Sebagian berpendapat bahwa Allah itu Qadim bukan dengan keqadiman.
2. Sebagian berpendapat bahwa Allah itu Qadim dengan keqadiman.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh dikatakan tentang sifat-sifat bahwa sifat-sifat itu bukan Yang disifati dan bukan pula lain dari-Nya:

Sebagian berkata: Sifat-sifat itu bukan Yang disifati dan bukan pula lain dari-Nya.

Sebagian berkata: Tidak boleh dikatakan tentang sifat-sifat bahwa sifat-sifat itu adalah Yang disifati, dan tidak boleh dikatakan sifat-sifat itu lain dari-Nya. Mereka menolak mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukan Yang disifati dan bukan pula lain dari-Nya.

Orang-orang yang menetapkan sifat-sifat dan tidak mengatakan sifat-sifat itu adalah Pencipta serta tidak mengatakan sifat-sifat itu lain dari-Nya berbeda

pendapat apakah sifat-sifat itu berbeda-beda dan apakah setiap sifat adalah lain dari sifat yang lain atau bukan lain darinya, menjadi tiga pendapat:

1. Sebagian berkata: Sifat-sifat itu berbeda-beda dan merupakan hal-hal yang lain, namun demikian sifat-sifat itu bukan lain dari Pencipta.
2. Sebagian berkata: Setiap sifat bukan Pencipta dan bukan pula lain dari-Nya.
3. Sebagian berkata: Setiap sifat tidak boleh dikatakan sebagai sifat yang lain dan tidak boleh dikatakan lain darinya, dan mereka tidak mengatakan bahwa sifat itu bukan sifat yang lain dan bukan pula lain darinya.

Orang-orang yang menetapkan ilmu Pencipta Yang Maha Suci dan wajah-Nya berbeda pendapat apakah wajah itu adalah Dia atau bukan Dia, menjadi dua pendapat:

Sulaiman bin Jarir berkata: Wajah Allah adalah Allah, sedangkan ilmu-Nya bukan Dia.

Sebagian berkata: Wajah Allah adalah sifat, tidak boleh dikatakan wajah itu adalah Dia dan tidak boleh dikatakan lain dari-Nya. Mereka menolak mengatakan bahwa wajah itu bukan Dia dan bukan pula lain dari-Nya.

Mereka berbeda pendapat tentang sifat-sifat Pencipta Yang Maha Suci, apakah boleh dikatakan bahwa sifat-sifat itu adalah sesuatu-sesuatu atau tidak boleh dikatakan bahwa sifat-sifat itu adalah sesuatu-sesuatu, menjadi tiga pendapat:

1. Sulaiman bin Jarir berkata: Ilmu Pencipta adalah sesuatu, kuasa-Nya adalah sesuatu, kehidupan-Nya adalah sesuatu, dan saya tidak mengatakan sifat-sifat-Nya adalah sesuatu-sesuatu.
2. Sebagian pengikut sifat berkata: Sifat-sifat Pencipta adalah sesuatu-sesuatu.
3. Sebagian berkata: Saya tidak mengatakan ilmu adalah sesuatu dan tidak mengatakan sifat-sifat adalah sesuatu-sesuatu, karena jika saya

mengatakan Pencipta adalah sesuatu dengan sifat-sifat-Nya, maka saya tidak perlu mengatakan sifat-sifat-Nya adalah sesuatu-sesuatu.

Pengikut sifat berbeda pendapat tentang sifat-sifat Pencipta, apakah sifat-sifat itu qadim (tanpa permulaan) atau muhdats (baru), menjadi dua pendapat:

1. Sebagian berkata: Sifat-sifat Pencipta adalah qadim.
2. Sebagian berkata: Jika kami mengatakan bahwa Pencipta adalah qadim dengan sifat-sifat-Nya, maka kami tidak perlu mengatakan bahwa sifat-sifat itu qadim. Mereka berkata tidak boleh dikatakan bahwa sifat-sifat itu qadim dan tidak boleh dikatakan bahwa sifat-sifat itu muhdats.

Mereka berbeda pendapat tentang nama Pencipta Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, apakah nama itu adalah Pencipta atau lain dari-Nya, menjadi empat pendapat:

1. Sebagian berkata: Nama-nama-Nya adalah Dia. Pendapat ini dianut oleh sebagian besar ahli hadits.
2. Sebagian pengikut Ibnu Kulab berkata: Nama-nama Pencipta bukan Pencipta dan bukan pula lain dari-Nya.
3. Sebagian pengikutnya berkata: Nama-nama Pencipta tidak boleh dikatakan adalah Pencipta dan tidak boleh dikatakan lain dari-Nya. Mereka menolak mengatakan bahwa nama-nama itu bukan Pencipta dan bukan pula lain dari-Nya.
4. Sebagian berkata: Nama-nama Pencipta adalah lain dari-Nya, demikian pula sifat-sifat-Nya. Ini adalah pendapat Muktazilah, Khawarij, kebanyakan Murjiah, dan kebanyakan Zaidiyah.

Orang-orang yang tidak mengatakan bahwa nama-nama dan sifat-sifat itu adalah Pencipta berbeda pendapat tentang apa itu nama-nama dan sifat-sifat, menjadi dua pendapat:

1. Muktazilah dan Khawarij berkata: Nama-nama dan sifat-sifat adalah perkataan-perkataan, yaitu perkataan kita: Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Kuasa, dan yang sejenisnya.
2. Abdullah bin Kulab berkata: Nama-nama Allah adalah sifat-sifat-Nya, yaitu ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan seluruh sifat-sifat-Nya.

Manusia berbeda pendapat dalam pernyataan bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat, menjadi empat pendapat:

1. Jafar bin Harb meriwayatkan dari Abu al-Hudzail bahwa dia berkata: Saya tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bukan dalam artian bahwa Dia mendengar dan melihat, karena hal itu mengharuskan adanya yang didengar dan yang dilihat. Saya menduga perawi ini dari Abu al-Hudzail keliru.
2. Abbad bin Sulaiman berkata: Saya tidak mengatakan bahwa Pencipta senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat karena hal itu mengharuskan adanya yang didengar dan yang dilihat, sebab perkataan saya bahwa Allah Maha Mendengar adalah penetapan nama bagi Allah disertai ilmu tentang yang didengar, dan perkataan Maha Melihat adalah penetapan nama bagi Allah disertai ilmu tentang yang dilihat. Dia berpendapat: Yang Maha Mendengar adalah senantiasa, dan Maha Mendengar adalah senantiasa. Dia berkata: Saya tidak mengatakan senantiasa Yang Maha Mendengar dan tidak mengatakan senantiasa Maha Mendengar.
3. An-Nazzam, kebanyakan Muktazilah, Khawarij, kebanyakan Murjiah, kebanyakan Zaidiyah, Abdullah bin Kulab, dan para pengikutnya berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Di antara Muktazilah yang menetapkan ilmu Pencipta adalah Pencipta, dan bahwa makna perkataan saya "Maha Mengetahui" adalah menetapkan ilmu yang adalah Allah dan menafikan kebodohan dari Allah, demikian juga mereka berpendapat tentang pendengaran dan penglihatan-Nya, bahwa makna perkataan saya "Maha Mendengar" adalah saya menetapkan pendengaran

yang adalah Allah dan menafikan ketulian dari Allah, dan bahwa makna perkataan saya "Maha Melihat" adalah saya menetapkan penglihatan yang adalah Allah dan menafikan kebutaan dari Allah.

Siapa yang berpendapat bahwa Pencipta Maha Mengetahui dengan Diri-Nya, demikian juga dia berpendapat Maha Mendengar lagi Maha Melihat bukan dengan pendengaran dan penglihatan.

Siapa yang berpendapat bahwa perkataan "Maha Mengetahui" adalah penetapan nama Allah disertai ilmu tentang yang diketahui, demikian juga dia berpendapat perkataan saya "Maha Mendengar" adalah penetapan nama Allah disertai ilmu tentang yang didengar, dan perkataan saya "Maha Melihat" adalah penetapan nama Allah disertai ilmu tentang yang dilihat.

Siapa yang berpendapat makna "Maha Mengetahui" adalah menetapkan Dzat Pencipta dan menafikan kebodohan dari-Nya, demikian juga dia berpendapat makna "Maha Mendengar lagi Maha Melihat" adalah menetapkan Dzat Pencipta dan menafikan ketulian dan kebutaan dari-Nya.

Siapa yang berpendapat makna "Maha Mengetahui" adalah bahwa Dia bukan yang bodoh, demikian juga dia berpendapat makna "Maha Mendengar lagi Maha Melihat" adalah bahwa Dia bukan yang tuli dan bukan yang buta.

Siapa yang berpendapat berbedanya perkataan "Maha Mengetahui" dan "Maha Kuasa" karena berbedanya apa yang kita nafikan dari Allah yaitu kebodohan dan kelemahan, demikian juga dia berpendapat berbedanya perkataan "Maha Mendengar" dan "Maha Melihat" karena berbedanya apa yang kita nafikan dari Allah yaitu ketulian dan kebutaan.

Siapa yang berpendapat berbedanya perkataan "Maha Mengetahui" dan "Maha Kuasa" karena berbedanya yang diketahui dan yang dikuasai, bukan karena berbedanya perkataan tentang-Nya, demikian juga dia berpendapat berbedanya perkataan "Maha Mendengar" dan "Maha Melihat" karena berbedanya yang didengar dan yang dilihat, atau karena berbedanya faedah-faedah yang timbul ketika kita mengatakan "Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Orang-orang yang berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat berbeda pendapat apakah boleh dikatakan senantiasa

Mendengar lagi Melihat atau tidak boleh dikatakan demikian, menjadi dua pendapat:

1. Al-Iskafi dan kaum Muktazilah Baghdad berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Mendengar lagi Melihat, Dia mendengar suara-suara dan perkataan-perkataan, dan makna hal itu adalah bahwa Dia mengetahui suara-suara dan perkataan-perkataan dan bahwa hal itu tidak tersembunyi bagi-Nya, karena makna "Maha Mendengar" dan "Maha Melihat" menurut dia dan menurut orang yang sepakat dengannya adalah bahwa yang didengar dan yang dilihat tidak tersembunyi bagi-Nya.
2. Al-Jubai berkata: Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia menolak untuk mengatakan bahwa Allah senantiasa Mendengar lagi Melihat dan menolak untuk mengatakan bahwa Allah senantiasa mendengar, karena "Mendengar" dan "Melihat" membutuhkan objek yang didengar dan yang dilihat. Karena tidak boleh bahwa hal-hal yang didengar dan yang dilihat senantiasa ada, maka tidak boleh bahwa Allah senantiasa Mendengar lagi Melihat. Adapun "Maha Mendengar" dan "Maha Melihat" menurutnya tidak membutuhkan objek yang didengar dan yang dilihat, karena boleh dikatakan untuk orang yang sedang tidur bahwa dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat meskipun tidak ada di dekatnya yang dia dengar dan lihat, dan tidak boleh dikatakan untuk orang yang sedang tidur bahwa dia sedang mendengar dan melihat.

Dia berpendapat makna perkataan saya bahwa Allah Maha Mendengar adalah penetapan bagi Allah dan bahwa Dia berbeda dengan yang tidak boleh mendengar, petunjuk bahwa hal-hal yang didengar jika ada maka Dia mendengarnya, dan pendustaan terhadap orang yang menganggap Dia tuli.

Dia berpendapat perkataan tentang Allah bahwa Dia Maha Melihat ada dua segi: boleh dikatakan Maha Melihat dengan makna Maha Mengetahui sebagaimana dikatakan seseorang maha melihat dalam pekerjaannya artinya mengetahuinya, dan Maha Melihat dengan makna bahwa kita menetapkan Dzāt-Nya dan mewajibkan bahwa Dia berbeda dengan yang tidak boleh

melihat, dan kita menunjukkan bahwa hal-hal yang dilihat jika ada maka Dia melihatnya, dan kita mendustakan orang yang menganggap Dia buta.

Manusia berbeda pendapat tentang makna perkataan bahwa Allah Yang Maha Suci itu Maha Hidup, apakah itu makna bahwa Dia Maha Kuasa atau bukan, menjadi dua pendapat:

1. Muktazilah dari Basrah dan kebanyakan manusia berpendapat: Bukan makna perkataan bahwa Allah Maha Hidup adalah makna perkataan bahwa Dia Maha Kuasa.
2. Kelompok-kelompok dari Muktazilah Baghdad di antaranya al-Iskafi dan lainnya berpendapat: Makna perkataan tentang-Nya bahwa Dia Maha Hidup adalah bahwa Dia Maha Kuasa.

Orang-orang yang berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Kaya, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Besar, Maha Tuan, Maha Memiliki, Maha Mengalahkan, Maha Tinggi berbeda pendapat dalam pernyataan bahwa Allah Maha Kaya, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Besar, Maha Tuan, Maha Memiliki, Tuhan, Maha Mengalahkan, Maha Tinggi, apakah hal itu dikatakan karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan, kebesaran, ketuan-an, kepemilikan, ketuhanan, pengalahan, dan ketinggian atautkah tidak dikatakan demikian, menjadi lima pendapat:

1. Muktazilah, Khawarij, kebanyakan Murjiah, dan kebanyakan Zaidiyah berpendapat bahwa Allah Maha Kaya, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Besar, Maha Tuan, Maha Pemaksa, Maha Melihat, Tuhan, Maha Memiliki, Maha Mengalahkan, Maha Tinggi, bukan karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan, kebesaran, ketuan-an, ketuhanan, dan pengalahan. Demikian juga mereka berpendapat dalam pernyataan bahwa Dia Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Ada, Maha Kekal, Maha Tinggi, bahwa Dia tidak disifati dengan itu karena ketuhanan, kekalnya, keesaan, dan keberadaan, demikian juga seluruh sifat-sifat yang bukan sifat-sifat-Nya dan Dia tidak disifati dengannya karena makna-makna tertentu.
2. Adapun Abu al-Hudzail dari Muktazilah, dia menetapkan keperkasaan, keagungan, kemuliaan, dan kebesaran, demikian juga dalam seluruh

sifat-sifat yang Dia disifati dengannya untuk Diri-Nya, dan dia berkata: Itu adalah Pencipta sebagaimana dia berpendapat tentang ilmu dan kuasa. Jika dikatakan kepadanya: Apakah ilmu itu kuasa? Dia berkata: Salah jika dikatakan dia adalah kuasa dan salah jika dikatakan dia lain dari kuasa. Ini serupa dengan apa yang dia ingkari dari pendapat Abdullah bin Kulab.

3. Adapun an-Nazzam, dia kembali dari penetapannya bahwa Pencipta Maha Perkasa kepada penetapan Dzat-Nya dan menafikan kehinaan dari-Nya, demikian juga pendapatnya dalam seluruh apa yang Pencipta disifati dengannya untuk Dzat-Nya menurut urutan ini.
4. Adapun Abbad, jika ditanya tentang perkataan "Maha Perkasa" dia berkata: Penetapan nama bagi Allah, dan dia tidak mengatakan lebih dari ini, demikian juga jawabannya dalam "Maha Agung", "Maha Memiliki", "Maha Tuan".
5. Ibnu Kulab berpendapat sebagaimana kami riwayatkan darinya sebelum bagian ini. Mereka berbeda pendapat darinya tentang ketuhanan, sebagian pengikutnya menetapkan ketuhanan sebagai makna, dan sebagian tidak menetapkannya sebagai makna.

Mereka berbeda pendapat dalam pernyataan bahwa Allah Maha Mulia, apakah itu dari sifat-sifat-Nya untuk Diri-Nya atau bukan, menjadi empat pendapat:

1. Isa ash-Shufi berpendapat dalam mensifati Allah bahwa Dia Maha Mulia adalah dari sifat perbuatan, dan kemurahan adalah kedermawanan. Jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau berpendapat bahwa Dia senantiasa bukan yang mulia? Dia menolak hal itu. Demikian juga dia berpendapat tentang ihsan (berbuat baik) bahwa itu dari sifat perbuatan, dan dia menolak dari pernyataan bahwa Dia senantiasa bukan yang berbuat baik. Demikian juga jawabannya tentang keadilan dan kelemahlembutan.
2. Al-Iskafi berkata: Mensifati Allah bahwa Dia Maha Mulia mengandung dua kemungkinan: Pertama, sifat perbuatan jika kemurahan bermakna

kedermawanan. Kedua, sifat Diri jika yang dimaksud dengannya adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi atas segala sesuatu untuk Diri-Nya.

3. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubai berkata: Mensifati Allah bahwa Dia Maha Mulia ada dua segi: Mensifati-Nya bahwa Dia Maha Mulia dengan makna Maha Perkasa adalah dari sifat-sifat Allah untuk Diri-Nya, dan mensifati-Nya bahwa Dia Maha Mulia dengan makna bahwa Dia Maha Dermawan lagi Maha Pemberi adalah dari sifat perbuatan.
4. Ibnu Kulab berkata: Mensifati Allah bahwa Dia Maha Mulia bukan dari sifat perbuatan.

Mereka berbeda pendapat tentang sifat perbuatan menurut mereka seperti ihsan, keadilan, dan yang sejenisnya, apakah boleh dikatakan bahwa Allah senantiasa bukan yang berbuat baik karena Dia adalah pelaku ihsan, bukan yang adil karena Dia adalah pelaku keadilan, menjadi dua pendapat:

1. Sebagian dari mereka jika dikatakan kepadanya: Jika engkau berpendapat bahwa ihsan adalah perbuatan dan engkau berpendapat bahwa keadilan adalah perbuatan, maka katakanlah bahwa Allah senantiasa bukan yang berbuat baik dan bukan yang adil! Dia berkata: Kami berpendapat bahwa Dia senantiasa bukan yang berbuat baik dan bukan yang berbuat buruk, bukan yang adil dan bukan yang zalim agar tidak terjadi kerancuan, dan senantiasa bukan yang jujur dan bukan yang dusta. Ini adalah pendapat al-Jubai.
2. Abbad jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau berpendapat bahwa Allah senantiasa berbuat baik lagi adil? Dia berkata: Saya tidak berpendapat demikian. Jika dikatakan kepadanya: Maka Dia senantiasa bukan yang berbuat baik dan bukan yang adil? Dia berkata: Saya tidak berpendapat demikian. Demikian juga jika dikatakan kepadanya: Apakah Dia senantiasa Pencipta? Dia mengingkari hal itu. Jika dikatakan kepadanya: Apakah Dia senantiasa bukan Pencipta? Dia mengingkari hal itu.

Seluruh Muktazilah tidak mengingkari bahwa Allah senantiasa bukan Pencipta, bukan Pemberi Rezeki, dan bukan Pelaku, demikian juga setiap yang tidak ada dalam sifat-Nya kerancuan dari sifat perbuatan, mereka tidak

menolaknya seperti perkataan Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Membangkitkan, Maha Mewarisi, dan yang sejenisnya.

Para mutakallimin (ahli ilmu kalam) berbeda pendapat tentang makna perkataan bahwa Allah itu Qadim:

1. Sebagian berkata: Makna perkataan bahwa Allah Qadim adalah bahwa Dia senantiasa ada tidak kepada permulaan dan bahwa Dia mendahului seluruh yang baru tanpa batas.
2. Abbad bin Sulaiman berkata: Makna perkataan kita bahwa Allah Qadim adalah bahwa Dia senantiasa, dan makna senantiasa adalah bahwa Dia Qadim. Abbad mengingkari perkataan bahwa Allah ada dan mendahului yang yang baru. Dia berkata: Tidak boleh dikatakan demikian.
3. Sebagian dari Baghdad berkata: Makna Qadim adalah bahwa Dia Ilah (Tuhan).
4. Abdullah bin Kulab berkata: Makna Qadim adalah bahwa bagi-Nya ada keqadiman.
5. Abu al-Hudzail berkata: Makna bahwa Allah Qadim adalah penetapan keqadiman bagi Allah yang adalah Allah.
6. Diriwayatkan dari Mamar bahwa dia berkata: Saya tidak berpendapat bahwa Pencipta Qadim kecuali jika yang baru terjadi.
7. Diriwayatkan dari sebagian pendahulu bahwa dia berkata: Saya tidak berpendapat bahwa Pencipta Qadim dalam segi apa pun.

Para ahli kalam berbeda pendapat tentang apakah Sang Pencipta dinamai sesuatu atau tidak, menjadi dua pendapat:

Jahm dan sebagian kelompok Zaidiyah berpendapat bahwa Sang Pencipta tidak dapat dikatakan bahwa Dia adalah sesuatu karena sesuatu adalah makhluk yang memiliki yang serupa dengannya. Sementara seluruh kaum Muslim berpendapat bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam pernyataan bahwa Allah berbeda dari segala sesuatu menjadi empat pendapat:

Segolongan berpendapat bahwa Sang Pencipta berbeda dari segala sesuatu dan mereka menyatakan bahwa makna pernyataan tentang Allah bahwa Dia adalah sesuatu berarti bahwa Dia berbeda dari segala sesuatu karena Zat-Nya sendiri dan tidak dikatakan bahwa Dia berbeda dari segala sesuatu karena keberbedaan. Yang berpendapat seperti ini adalah Abbad bin Sulaiman.

Segolongan berpendapat: Sang Pencipta berbeda dari segala sesuatu dan segala sesuatu berbeda dari-Nya, maka Dia berbeda dari segala sesuatu karena Zat-Nya dan zat-zat mereka. Yang berpendapat seperti ini adalah Al-Jubai.

Segolongan berpendapat bahwa Sang Pencipta berbeda dari segala sesuatu karena keberbedaan bukan karena Zat-Nya. Penganut pendapat ini menyatakan bahwa keberbedaan adalah sifat bagi Sang Pencipta, bukan Dia sendiri dan bukan pula selain-Nya. Yang berpendapat seperti ini adalah Al-Halqani. Dia menyatakan bahwa substansi-substansi berbeda karena keberbedaan yang boleh hilang sehingga tidak berbeda lagi, dan bahwa aksiden-aksiden tidak berbeda. Dia berkata tentang sifat-sifat manusia bahwa sifat-sifat itu bukan manusia itu sendiri dan bukan pula selain-Nya sebagaimana dia mengatakan hal itu tentang sifat-sifat Sang Pencipta.

Segolongan berpendapat: pernyataan kita bahwa Sang Pencipta berbeda dari segala sesuatu sesungguhnya maknanya adalah bahwa Dia bukan segala sesuatu itu.

Mereka berbeda pendapat tentang makna pernyataan bahwa Allah Maha Pemurah dan apakah pensifatan-Nya dengan itu termasuk sifat Zat atau sifat perbuatan menjadi tiga pendapat:

Segolongan yang merupakan kaum Muktazilah dan kelompok-kelompok dari selain mereka berpendapat bahwa pensifatan Allah dengan kemurahan termasuk sifat perbuatan dan bahwa Allah adalah pelaku kemurahan-Nya dan dahulu Dia bukan pelakunya.

Husain bin Muhammad An-Najjar berkata: Allah Yang Mahatinggi sejak azali adalah Maha Pemurah dengan peniadaan kebakhilan dari-Nya dan tidak

menetapkan bagi Allah kemurahan yang dengan itu Dia menjadi Maha Pemurah.

Abdullah bin Kullab berkata: Allah sejak azali adalah Maha Pemurah dan menetapkan kemurahan sebagai sifat bagi Allah yang bukan Dia sendiri dan bukan pula selain-Nya.

Para ahli kalam berbeda pendapat apakah ilmu Allah dapat bersyarat, menjadi dua pendapat:

Banyak dari ahli kalam dari kalangan Muktazilah Bashrah dan Baghdad kecuali Hisyam dan Abbad berpendapat bahwa Allah mengetahui bahwa Dia akan mengadzab orang kafir jika dia tidak bertobat dari kekufurannya dan bahwa Dia tidak akan mengadzabnya jika dia bertobat dari kekufurannya dan meninggal dalam keadaan bertobat tidak condong kepada dosa.

Hisyam Al-Fauthi dan Abbad berkata: itu tidak boleh karena di dalamnya ada syarat sedangkan Allah Azza wa Jalla tidak boleh disifati bahwa Dia mengetahui dengan syarat dan memberitakan dengan syarat. Lawan-lawan mereka membolehkan bahwa Allah disifati bahwa Dia memberitakan dengan syarat, dan syarat itu pada yang diberitakan, dan mengetahui dengan syarat, dan syarat itu pada yang diketahui.

Mereka berbeda pendapat tentang pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan apakah itu dikatakan tentang Allah secara hakiki atau tidak, dan apakah itu dikatakan tentang manusia secara hakiki atau tidak, menjadi enam pendapat:

Kebanyakan kaum Muktazilah berpendapat bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat secara hakiki dan mereka tidak keberatan mengatakan bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat ini dalam hakikat qiyas.

Abbad berkata: saya tidak mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui dalam hakikat qiyas karena seandainya saya mengatakan bahwa Dia Maha Mengetahui dalam hakikat qiyas maka tidak ada yang mengetahui kecuali Dia, demikian pula perkataannya tentang Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat. Dia berkata: Yang Qadim sejak azali dalam hakikat qiyas karena qiyas berbalik, karena Yang Qadim sejak azali dan siapa yang

sejak azali maka dia qadim, maka seandainya Sang Pencipta Maha Mengetahui dalam hakikat qiyas niscaya tidak ada yang mengetahui kecuali Dia.

Diriwayatkan dari sebagian filosof bahwa dia tidak mempersekutukan antara Sang Pencipta dengan selain-Nya dalam nama-nama ini dan tidak menamai Sang Pencipta dengan Maha Mengetahui, tidak menamai-Nya Maha Kuasa, tidak Maha Hidup, tidak Maha Mendengar, tidak Maha Melihat, dan dia berkata bahwa Dia sejak azali.

Sebagian ahli zaman kami yaitu seorang yang dikenal dengan Ibnu Al-Iyadi berpendapat bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat secara majaz, sedangkan manusia maha mengetahui, maha kuasa, maha hidup, maha mendengar, maha melihat secara hakiki, demikian pula dalam seluruh sifat-sifat.

An-Nasyi berkata: Sang Pencipta Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Qadim, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Besar, Pelaku secara hakiki, sedangkan manusia maha mengetahui, maha kuasa, maha hidup, maha mendengar, maha melihat, pelaku secara majaz. Dia berkata bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu yang ada secara hakiki sedangkan manusia adalah sesuatu yang ada secara majaz. Dia menyatakan bahwa Sang Pencipta berbeda dari segala sesuatu dan segala sesuatu berbeda dari-Nya secara hakiki. Dia menyatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam benar secara hakiki, pelaku secara majaz. Dia berkata bahwa nama jika jatuh pada dua yang dinamai maka tidak lepas bahwa ia jatuh pada keduanya karena kesamaan keduanya seperti perkataan kita substansi dan substansi, air dan air, atau karena kesamaan makna yang dipikul oleh zat keduanya seperti perkataan kita bergerak dan bergerak, hitam dan hitam, atau karena sesuatu yang ditambahkan yang keduanya dinisbatkan kepadanya dan dibedakan darinya yang tanpanya keduanya tidak akan demikian seperti yang diindera dan yang diindera, yang dihadirkan dan yang dihadirkan, atau karena pada salah satunya secara majaz dan pada yang lain secara hakiki seperti perkataan kita untuk kayu cendana yang didatangkan dari sumbernya adalah cendana dan penamaan kita untuk manusia dengan nama ini. Maka jika kita berkata bahwa Sang Pencipta Maha

Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat maka tidak boleh nama-nama ini jatuh pada-Nya karena kemiripan-Nya dengan selain-Nya, tidak boleh jatuh pada-Nya karena makna-makna yang berdiri pada Zat-Nya, tidak boleh jatuh pada-Nya karena sesuatu yang ditambahkan yang Sang Pencipta dinisbatkan kepadanya karena Dia sejak azali Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat sebelum adanya segala sesuatu, maka tidak tersisa kecuali bahwa nama-nama itu jatuh pada-Nya dan padanya secara hakiki sedangkan pada manusia secara majaz. Dia tidak menjadikan perbuatan-perbuatan yang bijaksana sebagai dalil bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat karena manusia mungkin tampak darinya perbuatan-perbuatan yang bijaksana padahal dia bukan maha mengetahui, maha kuasa, maha hidup, maha mendengar, maha melihat secara hakiki.

Kebanyakan ahli kalam berpendapat bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat secara hakiki, dan manusia juga dinamai dengan nama-nama ini secara hakiki.

Pernyataan tentang Sang Pencipta bahwa Dia Berbicara:

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal itu. Sebagian dari mereka menetapkan Sang Pencipta sebagai yang berbicara, dan sebagian dari mereka enggan menetapkan Sang Pencipta sebagai yang berbicara dan berkata: seandainya aku menetapkan-Nya sebagai yang berbicara niscaya aku menetapkan-Nya sebagai yang mengalami proses. Yang berpendapat seperti ini adalah Al-Iskafi dan Abbad bin Sulaiman.

Kaum Muktazilah seluruhnya mengingkari bahwa Allah Subhanahu sejak azali menghendaki kemaksiatan, dan mereka seluruhnya mengingkari bahwa Allah sejak azali menghendaki ketaatan-Nya. Kaum Muktazilah seluruhnya mengingkari bahwa Allah sejak azali berbicara, ridha, murka, mencintai, membenci, memberi nikmat, menyayangi, memuliakan, memusuhi, pemurah, penyantun, adil, berbuat baik, benar, pencipta, pemberi rezeki, pencipta, pembentuk, penghidup, pematian, pemerintah, pelarang, memuji, mencela. Mereka seluruhnya menyatakan bahwa itu semua adalah sifat-sifat Allah yang Dia disifati dengannya karena perbuatan-Nya. Mereka menyatakan bahwa apa yang disifatkan pada Sang Pencipta karena Zat-Nya seperti perkataan Maha

Kuasa, Maha Hidup dan yang serupa dengan itu, tidak boleh disifati dengan lawannya dan tidak dengan kemampuan atas lawannya karena ketika Dia disifati bahwa Dia Maha Mengetahui maka tidak boleh disifati bahwa Dia bodoh dan tidak dengan kemampuan untuk bodoh. Apa yang disifatkan pada Sang Pencipta dengan lawannya atau dengan kemampuan atas lawannya maka itu termasuk sifat-sifat perbuatan, yaitu bahwa ketika Dia disifati dengan kehendak maka disifati dengan lawannya yaitu kebencian. Mereka menyatakan bahwa ketika Dia disifati dengan kebencian maka disifati dengan lawannya yaitu kecintaan, dan ketika Dia disifati dengan keadilan maka disifati dengan kemampuan atas lawannya yaitu kezaliman.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang sifat-sifat perbuatan seperti perkataan Pencipta, Pemberi Rezeki, Berbuat Baik, Pemurah dan yang serupa dengan itu, apakah dikatakan bahwa Sang Pencipta sejak azali bukan pencipta, bukan pemberi rezeki, bukan pemurah atau tidak, menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa tidak dikatakan Sang Pencipta sejak azali adalah pencipta dan tidak dikatakan sejak azali bukan pencipta, tidak dikatakan sejak azali adalah pemberi rezeki dan tidak dikatakan sejak azali bukan pemberi rezeki, demikian pula perkataan mereka dalam seluruh sifat-sifat perbuatan. Yang berpendapat seperti ini adalah Abbad bin Sulaiman.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa Sang Pencipta sejak azali bukan pencipta dan bukan pemberi rezeki. Jika dikatakan kepada mereka: apakah sejak azali bukan adil? Mereka berkata: sejak azali bukan adil dan bukan zalim, sejak azali bukan berbuat baik dan bukan berbuat buruk, sejak azali bukan benar dan bukan dusta. Mereka berkata: karena jika kita mengatakan sejak azali bukan benar dan berhenti maka akan menimbulkan kesan bahwa Dia pendusta, demikian pula jika kita mengatakan sejak azali bukan penyantun dan berhenti maka menimbulkan kesan bahwa Dia bodoh, tetapi kita membatasi pada apa yang menimbulkan kesan maka kita berkata: sejak azali tidak penyantun dan tidak bodoh. Adapun apa yang tidak menimbulkan kesan seperti perkataan pencipta, pemberi rezeki maka kita

berkata sejak azali bukan pencipta dan bukan pemberi rezeki. Yang berpendapat seperti ini adalah Al-Jubai.

Kelompok ketiga dari mereka menyatakan bahwa Sang Pencipta Azza wa Jalla sejak azali bukan pencipta dan bukan pemberi rezeki, dan mereka tidak berkata: sejak azali bukan adil, bukan berbuat baik, bukan pemurah, bukan benar, bukan penyantun, tidak dengan pembatasan dan tidak dengan pelepasan karena di dalamnya menurut mereka ada kesan yang menimbulkan kesalahpahaman. Ini adalah pendapat kaum Muktazilah Baghdad dan kelompok-kelompok dari kaum Muktazilah Bashrah.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat apakah dikatakan untuk Allah ilmu dan kekuasaan atau tidak, dan mereka empat kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa kita berkata untuk Sang Pencipta ilmu dan kembali kepada bahwa Dia Maha Mengetahui, dan kita berkata untuk-Nya kekuasaan dan kembali kepada bahwa Dia Maha Kuasa karena Allah Subhanahu melepaskan ilmu maka Dia berfirman: **Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya** (Surah An-Nisa: 166), dan melepaskan kekuasaan maka Dia berfirman: **Atau apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah yang menciptakan mereka lebih kuat daripada mereka** (Surah Fushilat: 15). Mereka tidak melepaskan ini pada sesuatu dari sifat-sifat Zat dan tidak berkata kehidupan dengan makna Maha Hidup, tidak pendengaran dengan makna Maha Mendengar, dan sesungguhnya mereka melepaskan itu hanya pada ilmu dan kekuasaan dari sifat-sifat Zat saja. Yang berpendapat seperti ini adalah An-Nazzam dan kebanyakan kaum Muktazilah Bashrah dan kebanyakan kaum Muktazilah Baghdad.

Kelompok kedua dari mereka berkata: untuk Allah ilmu dengan makna yang diketahui dan untuk-Nya kekuasaan dengan makna yang dikuasakan, yaitu bahwa Allah berfirman: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya** (Surah Al-Baqarah: 255), maksudnya: dari yang diketahui-Nya. Dan kaum Muslim jika melihat hujan berkata: ini adalah kekuasaan Allah yaitu yang dikuasakan-Nya. Mereka tidak berkata itu pada sesuatu dari sifat-sifat Zat kecuali pada ilmu dan kekuasaan.

Kelompok ketiga dari mereka menyatakan bahwa untuk Allah ilmu adalah Dia sendiri, kekuasaan adalah Dia sendiri, kehidupan adalah Dia sendiri,

pendengaran adalah Dia sendiri, demikian pula mereka berkata dalam seluruh sifat-sifat Zat. Yang berpendapat seperti ini adalah Abu Al-Hudzail dan para pengikutnya.

Kelompok keempat dari mereka menyatakan bahwa tidak dikatakan untuk Allah ilmu, tidak dikatakan kekuasaan, tidak dikatakan pendengaran, tidak dikatakan penglihatan, dan tidak dikatakan tidak ada ilmu bagi-Nya, tidak ada kekuasaan bagi-Nya, demikian pula mereka berkata dalam seluruh sifat-sifat Zat. Yang berpendapat seperti ini adalah kelompok Abbadiyah pengikut Abbad bin Sulaiman.

Mereka berbeda pendapat apakah dikatakan untuk Allah wajah atau tidak, dan mereka tiga kelompok:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa untuk Allah wajah adalah Dia sendiri. Yang berpendapat seperti ini adalah Abu Al-Hudzail.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa kita berkata wajah secara luas dan kembali kepada penetapan Allah karena kita menetapkan wajah adalah Dia sendiri, yaitu bahwa orang Arab menjadikan wajah sebagai pengganti sesuatu, maka seseorang berkata: seandainya bukan karena wajahmu niscaya aku tidak melakukannya, yaitu seandainya bukan karena dirimu niscaya aku tidak melakukannya. Ini adalah pendapat An-Nazzam dan kebanyakan kaum Muktazilah Bashrah dan pendapat kaum Muktazilah Baghdad.

Kelompok ketiga dari mereka mengingkari penyebutan wajah untuk berkata bahwa Allah memiliki wajah. Jika dikatakan kepada mereka: bukankah Allah Subhanahu berfirman: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Surah Al-Qashash: 88), mereka berkata: kami membaca Al-Quran, adapun untuk berkata selain membaca Al-Quran bahwa untuk Allah ada wajah maka kami tidak berkata demikian. Yang berpendapat seperti ini adalah kelompok Abbadiyah pengikut Abbad.

Pernyataan tentang bahwa Allah Menghendaki:

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal itu menjadi lima pendapat:

Kelompok pertama dari mereka, pengikut Abu Al-Hudzail, menyatakan bahwa kehendak Allah berbeda dari yang dikehendaki-Nya dan berbeda dari perintah-Nya, dan bahwa kehendak-Nya untuk perbuatan-perbuatan-Nya bukan diciptakan secara hakiki tetapi ia bersama firman-Nya untuk itu "Jadilah" adalah penciptaan untuknya, dan kehendak-Nya untuk iman bukan penciptaan untuknya dan ia berbeda dari perintah dengannya, dan kehendak Allah berdiri pada-Nya tidak di suatu tempat. Sebagian pengikut Abu Al-Hudzail berkata: bahkan kehendak Allah ada tidak di suatu tempat dan dia tidak berkata ia berdiri pada Allah Ta'ala.

Kelompok kedua dari mereka, pengikut Bisyr bin Al-Mu'tamir, menyatakan bahwa kehendak Allah ada dua macam: kehendak yang Dia disifati dengannya pada Zat-Nya dan kehendak yang Dia disifati dengannya yang merupakan perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan bahwa kehendak-Nya yang Dia disifati dengannya pada Zat-Nya tidak berkaitan dengan kemaksiatan hamba-hamba.

Kelompok ketiga dari mereka, pengikut Abu Musa Al-Murdar menurut apa yang diriwayatkan Abu Al-Hudzail dari Abu Musa bahwa dia menyatakan bahwa Allah menghendaki kemaksiatan hamba-hamba dengan makna bahwa Dia membiarkan antara mereka dengannya. Abu Musa berkata: penciptaan sesuatu adalah selainnya, dan penciptaan adalah diciptakan tidak menciptakan.

Kelompok keempat dari mereka, pengikut An-Nazzam, menyatakan bahwa pensifatan Allah bahwa Dia menghendaki penciptaan segala sesuatu maknanya adalah bahwa Dia menciptakannya, dan kehendak-Nya untuk penciptaan adalah penciptaan itu sendiri. Pensifatan-Nya bahwa Dia menghendaki perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya maknanya adalah bahwa Dia memerintahkannya, dan perintah dengannya berbeda darinya. Dia berkata: dan kita boleh berkata bahwa Dia menghendaki pada saat ini untuk mendirikan Kiamat, dan makna itu adalah bahwa Dia menghukuminya dan memberitakannya. Kepada pendapat ini condong orang-orang Baghdad dari kaum Muktazilah.

Kelompok kelima dari mereka, pengikut Ja'far bin Harb, menyatakan bahwa Allah menghendaki kekufuran berbeda dari iman dan menghendaki ia buruk bukan baik, dan maknanya adalah bahwa Dia menghukumi bahwa demikian.

Pernyataan tentang kalam Allah Azza wa Jalla:

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang kalam Allah Subhanahu apakah ia jasad atau bukan jasad dan tentang penciptaannya menjadi enam pendapat:

Kelompok pertama dari mereka menyatakan bahwa kalam Allah adalah jasad dan ia diciptakan dan tidak ada sesuatu kecuali jasad.

Kelompok kedua dari mereka menyatakan bahwa kalam makhluk adalah aksiden dan ia adalah gerakan karena tidak ada aksiden menurut mereka kecuali gerakan, dan bahwa kalam Sang Pencipta adalah jasad, dan jasad itu adalah suara yang terputus-putus, tersusun, terdengar, dan ia adalah perbuatan Allah dan ciptaan-Nya. Sesungguhnya manusia melakukan pembacaan dan pembacaan adalah gerakan dan ia berbeda dari Al-Quran. Ini adalah pendapat An-Nazzam dan para pengikutnya. An-Nazzam mengingkari bahwa kalam Allah berada di banyak tempat atau di dua tempat pada satu waktu, dan dia menyatakan bahwa ia berada di tempat yang Allah ciptakan di dalamnya.

Kelompok ketiga dari kaum Muktazilah menyatakan bahwa Al-Quran diciptakan oleh Allah dan ia adalah aksiden, dan mereka menolak bahwa ia jasad. Mereka menyatakan bahwa ia ada di banyak tempat pada satu waktu: jika seorang pembaca membacanya maka ia ada bersama bacaannya, demikian pula jika seorang penulis menulisnya maka ia ada bersama tulisannya, demikian pula jika seorang penghafal menghafalnya maka ia ada bersama hafalannya, maka ia ada di tempat-tempat dengan bacaan, hafalan, dan tulisan, dan tidak boleh atasnya perpindahan dan lenyap. Ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail dan para pengikutnya, demikian pula perkataannya tentang kalam makhluk bahwa boleh adanya di banyak tempat pada satu waktu.

Kelompok keempat dari mereka menyatakan bahwa kalam Allah adalah aksiden dan ia diciptakan, dan mereka mengingkari bahwa ia ada di dua

tempat pada satu waktu. Mereka menyatakan bahwa tempat yang Allah ciptakan di dalamnya adalah mustahil perpindahan dan lenyapnya darinya dan adanya di tempat lain. Ini adalah pendapat Ja'far bin Harb dan kebanyakan orang Baghdad.

Kelompok kelima dari mereka adalah pengikut Mu'ammarr yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang bersifat aksidental (aradh). Menurut mereka, hal-hal aksidental terbagi menjadi dua bagian: sebagian dilakukan oleh yang hidup dan sebagian dilakukan oleh yang mati. Mustahil hal yang dilakukan oleh yang mati menjadi perbuatan yang hidup. Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibuat dan bersifat aksidental, dan mustahil Allah melakukannya dalam hakikat karena mereka menganggap mustahil hal-hal aksidental menjadi perbuatan Allah. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah perbuatan dari tempat di mana ia didengar. Jika didengar dari pohon, maka ia adalah perbuatan pohon tersebut, dan di mana pun ia didengar, maka ia adalah perbuatan dari tempat di mana ia berada.

Kelompok keenam berpendapat bahwa kalam Allah adalah sesuatu yang aksidental dan makhluk, dan ia dapat berada di banyak tempat dalam waktu yang sama. Ini adalah pendapat al-Iskafi.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah kalam Allah kekal atau tidak:

Sebagian dari mereka berkata: kalam Allah adalah benda (jism) yang kekal, dan benda-benda dapat bersifat kekal, sedangkan kalam makhluk tidak kekal. Kelompok lain berkata: kalam Allah adalah sesuatu yang aksidental dan kekal, sedangkan kalam selain-Nya kekal. Kelompok lain lagi berkata: kalam Allah adalah sesuatu yang aksidental yang tidak kekal, dan kalam selain-Nya tidak kekal. Mereka berkata tentang kalam-Nya bahwa kalam itu tidak kekal dan hanya ada pada saat Allah menciptakannya, kemudian tiada setelah itu.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah ketika pembaca membaca kalam orang lain dan kalamnya sendiri, ada kalam selain keduanya:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa ketika pembaca membaca kalam orang lain dan kalamnya sendiri, ada kalam selain keduanya. Kelompok lain dari mereka berpendapat bahwa bacaan itu adalah kalam itu sendiri.

Orang-orang yang berpendapat bahwa bersama bacaan ada kalam berbeda pendapat menjadi dua:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa bacaan adalah kalam karena pembaca dapat salah dalam bacaannya, dan kesalahan hanya dapat terjadi dalam kalam. Ia juga adalah seorang yang berbicara meskipun ia membaca kalam orang lain, dan mustahil seseorang berbicara dengan kalam orang lain, maka bacaannya pastilah kalamnya sendiri.

Kelompok kedua berkata: bacaan adalah suara, sedangkan kalam adalah huruf-huruf, dan suara berbeda dengan huruf-huruf.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah kalam itu huruf-huruf atau bukan:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf. Kelompok lain dari mereka berpendapat bahwa kalam Allah bukan huruf-huruf.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah kalam ada bersama tulisannya atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa kalam ada bersama tulisannya di tempatnya sebagaimana ia menyertai bacaan di tempatnya. Kelompok lain dari mereka berpendapat bahwa tulisan adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya dan tidak ada bersamanya.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Sang Pencipta dapat disebut "yang menghamili" atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta dengan menciptakan kehamilan dapat disebut "yang menghamili". Penganut pendapat ini adalah al-Jubba'i dan pengikutnya. Kelompok lain dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta tidak boleh disebut "yang menghamili" dengan menciptakan kehamilan, sebagaimana Ia tidak dapat disebut "yang melahirkan" dengan menciptakan kelahiran.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang makna pernyataan bahwa Allah adalah Pencipta:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa makna pernyataan bahwa Allah adalah Pencipta adalah bahwa Ia melakukan segala sesuatu dengan ukuran tertentu, dan manusia jika melakukan perbuatan-perbuatan dengan ukuran tertentu maka ia adalah pencipta. Ini adalah pendapat al-Jubba'i dan pengikutnya.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa makna pernyataan bahwa Allah adalah Pencipta adalah bahwa Ia melakukan tanpa alat dan tanpa kekuatan yang diciptakan. Barangsiapa melakukan tanpa alat dan tanpa kekuatan yang diciptakan maka ia adalah pencipta bagi perbuatannya, dan barangsiapa melakukan dengan kekuatan yang diciptakan maka ia bukan pencipta bagi perbuatannya.

Seluruh Muktazilah sepakat mengingkari mata dan tangan (Allah) dan mereka terbagi menjadi dua pendapat dalam hal itu:

Sebagian dari mereka mengingkari untuk mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan, dan mengingkari untuk mengatakan bahwa Ia memiliki mata atau dua mata. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Allah memiliki tangan dan Ia memiliki dua tangan, namun makna tangan menurut mereka adalah nikmat. Mereka berpendapat bahwa makna mata adalah ilmu dan bahwa Ia Maha Mengetahui. Mereka menafsirkan firman Allah: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (QS. Thaha: 39) dengan makna "dengan ilmu-Ku".

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Sang Pencipta dapat disebut "wakil" dan "lathif" (Maha Halus):

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta tidak dapat disebut "wakil". Penganut pendapat ini mengingkari untuk mengucapkan "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung" kecuali ketika membaca Al-Qur'an. Ia juga mengingkari untuk mengatakan "lathif" kecuali jika disambung dengan mengatakan "lathif kepada para hamba". Penganut pendapat ini adalah Abbad bin Sulaiman.

Sebagian dari mereka membolehkan kata "wakil" dan "lathif" meskipun tanpa dibatasi.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah dapat dikatakan bahwa Sang Pencipta ada sebelum segala sesuatu atau hanya dikatakan "sebelum" lalu berhenti:

Mereka terbagi menjadi tiga pendapat:

Kelompok pertama dari mereka yaitu al-Abbadiyah pengikut Abbad bin Sulaiman berpendapat bahwa Sang Pencipta dapat dikatakan "sebelum" tetapi tidak dikatakan "sebelum segala sesuatu" dan tidak dikatakan "sesudah segala sesuatu" sebagaimana tidak dikatakan bahwa Ia "yang pertama dari segala sesuatu".

Kelompok kedua dari mereka yaitu pengikut Abu al-Husain al-Shalihi berpendapat bahwa Sang Pencipta selamanya ada sebelum segala sesuatu (dengan rafa' lam). Mereka berkata: Kami tidak mengatakan "selamanya sebelum segala sesuatu" (dengan nashab lam).

Kelompok ketiga dari mereka yang merupakan mayoritas berpendapat bahwa Sang Pencipta selamanya ada sebelum segala sesuatu, dan itu boleh diucapkan dengan nashab lam pada kata "sebelum".

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah boleh menyebut Sang Pencipta dengan "alim" (Maha Mengetahui) bagi orang yang menyimpulkan bahwa Ia Maha Mengetahui dari penampakan perbuatan-perbuatan-Nya meskipun tidak datang kepadanya dalil dari sisi Allah untuk menyebut-Nya dengan nama ini atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa boleh menyebut Allah dengan Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat bagi orang yang menyimpulkan makna-makna tersebut pantas bagi Allah meskipun tidak datang dari Rasul.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa tidak boleh menyebut Allah dengan nama-nama ini bagi orang yang akal nya menunjukkan maknanya kecuali jika datang kepadanya Rasul dari Allah yang memerintahkannya untuk menyebut-Nya dengan nama-nama ini.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah boleh Allah membalik nama-nama sehingga menyebut yang mengetahui dengan jahil dan yang jahil dengan alim atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa itu tidak boleh dan tidak boleh dengan cara apa pun. Ini adalah pendapat Abbad.

Kelompok lain berpendapat bahwa itu boleh, dan jika Allah membalik nama-nama, itu tidak akan menjadi sesuatu yang aneh.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah boleh hari ini membalik nama-nama sementara bahasa tetap sebagaimana adanya atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka membolehkannya, dan sebagian mengingkarinya.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah boleh Allah menyebut diri-Nya sendiri dengan jahil, mati, lemah dengan cara membalik nama sementara bahasa tetap sebagaimana adanya:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari mereka berpendapat bahwa itu tidak boleh dan tidak boleh Allah menyebut diri-Nya dengan cara membalik nama.

Kelompok kedua dari mereka berpendapat bahwa itu boleh, dan jika Ia melakukannya, itu tidak akan menjadi sesuatu yang aneh. Ini adalah pendapat al-Shalihi.

Muktazilah sepakat bahwa sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya adalah perkataan dan kalam. Perkataan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup adalah nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, demikian juga perkataan makhluk. Mereka tidak menetapkan sifat-Nya berupa ilmu atau sifat berupa qudrah (kekuasaan), demikian juga pendapat mereka tentang seluruh sifat-sifat diri.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Sang Pencipta berkuasa menciptakan hal-hal aksidental:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa Allah berkuasa menciptakan dan mengadakan hal-hal aksidental. Kelompok lain dari mereka yaitu pengikut Mu'ammār berpendapat bahwa tidak boleh Allah menciptakan sesuatu yang aksidental dan Ia tidak dapat disifati dengan kekuasaan untuk menciptakan hal-hal aksidental.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Sang Pencipta dapat disifati dengan kekuasaan atas apa yang Ia berikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa Sang Pencipta tidak dapat disifati dengan kekuasaan atas apa yang Ia berikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya dengan cara apa pun.

Sebagian dari mereka yaitu al-Shahhām berpendapat bahwa Allah berkuasa atas apa yang Ia berikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya, dan satu gerakan dapat menjadi objek kekuasaan Allah dan manusia. Jika Allah melakukannya, maka itu bersifat paksaan, dan jika manusia melakukannya, maka itu adalah usaha (kasb).

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Allah dapat disifati dengan kekuasaan atas jenis apa yang Ia berikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Satu kelompok dari mereka berpendapat bahwa jika Ia memberikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya atas gerakan atau diam atau suatu perbuatan, maka Ia tidak dapat disifati dengan kekuasaan atas itu dan tidak atas apa yang sejenis dengannya. Gerakan-gerakan yang Sang Pencipta berkuasa atasnya bukanlah sejenis dengan gerakan-gerakan yang diberikan kekuasaan kepada selain-Nya dari para hamba.

Kelompok lain dari mereka berpendapat bahwa jika Allah memberikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya atas gerakan atau diam atau suatu perbuatan, maka Ia berkuasa atas apa yang sejenis dengan apa yang Ia berikan kekuasaan kepada hamba-hamba-Nya. Ini adalah pendapat al-Jubba'i dan sejumlah kelompok Muktazilah.

Perbedaan pendapat Muktazilah tentang apakah Sang Pencipta dapat disifati dengan kekuasaan untuk berbuat curang dan zalim atau tidak:

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Mayoritas yang berpendapat bahwa Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman dan kecurangan berpendapat bahwa Ia berkuasa untuk berbuat zalim dan curang.

Satu kelompok dari mereka yaitu pengikut Abbad bin Sulaiman berpendapat bahwa Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman dan kecurangan, tetapi kami tidak mengatakan bahwa Ia berkuasa "untuk berbuat zalim". Ia berkuasa atas kecurangan tetapi kami tidak mengatakan bahwa Ia berkuasa "untuk berbuat curang".

Perbedaan pendapat Muktazilah dalam menjawab pertanyaan tentang Sang Pencipta: "Jika Ia melakukan apa yang Ia kuasai berupa kezaliman dan kecurangan":

Mereka memiliki tujuh pendapat:

1. Abu al-Hudhail dalam menjawab pertanyaan: "Jika Sang Pencipta melakukan apa yang Ia kuasai berupa kecurangan dan kezaliman, bagaimana keadaannya?" berkata: Mustahil Sang Pencipta melakukan itu karena itu hanya dapat terjadi dari kekurangan, dan kekurangan tidak boleh pada Sang Pencipta.

2. Abu Musa al-Murdaq dalam menjawab itu berkata: Mengucapkan perkataan ini terhadap Sang Pencipta adalah buruk, tidak pantas mengucapkannya terhadap seorang Muslim, bagaimana mungkin diucapkan terhadap Allah? Ia menolak untuk mengatakan: "Jika Sang Pencipta berbuat zalim, itu buruk" bukan karena mustahil. Abu Musa jika membahas masalah ini berkata: Jika Allah berbuat zalim, Ia tetap zalim, Tuhan, Ilah, Maha Kuasa. Jika Ia berbuat zalim dengan adanya dalil-dalil bahwa Ia tidak berbuat zalim, maka Ia akan menunjukkan dengan dalil-dalil bahwa Ia berbuat zalim.

3. Bishr al-Mu'tamir berkata bahwa Allah berkuasa untuk menyiksa anak-anak. Jika dikatakan kepadanya: "Jika Ia menyiksa anak?" ia berkata: Jika Ia menyiksanya, anak itu pasti sudah dewasa, kafir, dan berhak mendapat siksaan.

4. Muhammad bin Syabib berpendapat bahwa Allah berkuasa untuk berbuat zalim, tetapi kezaliman hanya dapat terjadi dari seseorang yang memiliki cacat, maka aku tahu bahwa itu tidak akan terjadi dari Allah, maka tidak ada makna perkataan "jika Ia melakukannya".

5. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Allah berkuasa melakukan keadilan dan lawannya, kejujuran dan lawannya, tetapi tidak mengatakan: berkuasa untuk berbuat zalim dan berdusta. Penganut jawaban ini berkata: Jika seseorang bertanya: "Apakah kalian memiliki jaminan bahwa Ia tidak melakukannya?" ia berkata: Ya, yaitu apa yang Ia tampilkan dari dalil-dalil-Nya bahwa Ia tidak melakukannya. Jika dikatakan kepadanya: "Apakah Ia berkuasa melakukannya bersama dalil bahwa Ia tidak melakukannya?" ia menjawab bahwa Ia berkuasa melakukannya dengan dalil terpisah dari dalil agar tidak dibayangkan dalil sebagai dalil sementara kezaliman terjadi. Demikian juga jika dikatakan kepadanya: "Jika Ia melakukannya bersama dalil bahwa Ia tidak melakukannya dan terjadi kezaliman." Ia berpendapat bahwa jika kezaliman terjadi, akal-akal tetap sebagaimana adanya, tetapi hal-hal yang digunakan orang berakal sebagai dalil berbeda dengan hal-hal yang menjadi dalil di hari ini, dan hal-hal itu tetap sama tetapi dengan kondisi, susunan, dan keteraturan yang berbeda dari yang sekarang. Ini adalah pendapat Ja'far bin Harb.

6. Al-Iskafi berkata: Allah berkuasa atas kezaliman, kecuali bahwa benda-benda menunjukkan dengan akal dan nikmat yang Ia berikan kepada makhluk-Nya bahwa Allah tidak berbuat zalim, dan akal-akal dengan sendirinya menunjukkan bahwa Allah bukan pelaku kezaliman. Tidak boleh kezaliman bersama apa yang dengan sendirinya menunjukkan bahwa kezaliman tidak akan terjadi dari Allah. Jika dikatakan kepadanya: "Jika kezaliman terjadi dari-Nya, bagaimana keadaannya?" ia berkata: Kezaliman terjadi sementara benda-benda kosong dari akal-akal yang dengan sendirinya dan esensinya menunjukkan bahwa Allah tidak berbuat zalim.

7. Hisyam al-Fouthi dan Abbad bin Sulaiman jika dikatakan kepada mereka: "Jika Allah berbuat zalim, bagaimana keadaannya?" mereka menganggap perkataan ini mustahil dan berkata: Jika yang bertanya dengan kata "jika" bermaksud keragu-raguan, maka kami tidak ragu bahwa Allah tidak berbuat zalim. Jika ia bermaksud dengan kata "jika" sebagai peniadaan, maka ia telah mengatakan bahwa Allah tidak curang dan tidak zalim, maka tidak pantas untuk mengatakan "jika Sang Pencipta berbuat zalim".

Pembahasan tentang apakah Allah berkuasa atas apa yang Ia ketahui tidak akan terjadi:

Muktazilah berbeda pendapat tentang hal ini menjadi empat pendapat:

1. Abu al-Hudhail dan pengikutnya serta Ja'far bin Harb dan yang sependapat dengannya berkata: Sang Pencipta berkuasa atas apa yang Ia ketahui tidak akan terjadi dan Ia kabarkan tidak akan terjadi. Jika apa yang Ia ketahui tidak akan terjadi ternyata terjadi, Ia akan mengetahui bahwa Ia akan melakukannya dan kabar bahwa itu akan terjadi telah mendahului.

2. Ali al-Aswari menganggap mustahil menggabungkan perkataan bahwa Allah berkuasa atas sesuatu untuk melakukannya dengan perkataan bahwa Ia mengetahui bahwa itu tidak akan terjadi dan Ia telah mengabarkan bahwa itu tidak akan terjadi. Jika salah satu perkataan dipisahkan dari yang lain, maka perkataan itu benar dan dikatakan bahwa Allah berkuasa atas sesuatu itu untuk melakukannya.

Abbad bin Sulaiman berkata: Apa yang diketahui bahwa ia tidak akan terjadi, saya tidak mengatakan bahwa Allah berkuasa agar ia terjadi, tetapi saya

mengatakan: berkuasa atasnya, sebagaimana saya mengatakan: Allah mengetahuinya, dan saya tidak mengatakan bahwa Dia mengetahui bahwa ia akan terjadi, karena pernyataan saya bahwa Allah berkuasa agar terjadi apa yang diketahui-Nya bahwa ia tidak akan terjadi adalah pernyataan bahwa Dia berkuasa dan bahwa ia akan terjadi. Dan jika dikatakan kepadanya: Apakah Allah melakukan apa yang diketahui-Nya bahwa Dia tidak akan melakukannya? Dia menolak pernyataan itu.

Al-Jubba'i, ketika ditanya: Seandainya Yang Qadim (Allah) melakukan apa yang diketahui-Nya bahwa ia tidak akan terjadi dan mengabarkan bahwa ia tidak akan terjadi, bagaimana keadaan pengetahuan dan beritanya? Dia menolak hal itu. Dan dia berkata dengan pendapat ini bahwa seandainya beriman orang yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan beriman, maka Dia akan memasukkannya ke surga. Dia berpendapat bahwa jika yang maqdur

(yang dipunya kuasa) dihubungkan dengan yang maqsur, maka perkataan itu benar, seperti perkataan: Seandainya manusia beriman, maka Allah akan memasukkannya ke surga, dan iman itu lebih baik baginya. Dan "*Seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengulangnya*" (Al-An'am: 28), maka pengembalian itu adalah sesuatu yang dipunya kuasa atasnya, maka dia berkata: Seandainya pengembalian itu adalah sesuatu yang mereka punya kuasa atasnya, maka pengulangan itu adalah sesuatu yang dipunya kuasa. Dan dia berpendapat bahwa jika yang mustahil dihubungkan dengan yang mustahil, maka perkataan itu benar, seperti perkataan orang yang berkata: Seandainya benda itu bergerak dan diam dalam satu keadaan, maka boleh ia menjadi hidup dan mati dalam satu keadaan, dan yang serupa dengan itu. Dia

berpendapat bahwa jika yang maqsur dihubungkan dengan apa yang mustahil, maka perkataan itu menjadi mustahil, seperti perkataan orang yang berkata: Seandainya beriman orang yang diketahui Allah dan mengabarkan bahwa ia tidak akan beriman, bagaimana keadaan pengetahuan dan beritanya? Dan itu karena jika dia berkata: Tidak akan ada berita tentang bahwa ia akan beriman yang mendahului dengan bahwa ia tidak akan terjadi, maka berita yang telah ada bahwa ia tidak akan beriman dan bahwa ia tidak akan terjadi, bahwa Dia tidak henti-hentinya mengetahui, maka perkataan itu

menjadi mustahil karena mustahil untuk tidak terjadi apa yang telah terjadi dengan bahwa ia tidak akan terjadi, dan mustahil bahwa tidak terjadi Sang Pencipta mengetahui apa yang tidak henti-hentinya Dia ketahui dengan bahwa ia tidak akan terjadi, bahwa Dia tidak henti-hentinya mengetahui. Dan jika dia berkata: Berita tentang bahwa ia tidak akan terjadi dan pengetahuan bahwa ia tidak akan terjadi akan tetap benar walaupun sesuatu yang diketahui dan diberitakan bahwa ia tidak akan terjadi, maka perkataan itu menjadi mustahil. Dan jika dia berkata: Kebenaran akan berubah menjadi kebohongan dan pengetahuan akan berubah menjadi kebodohan, maka perkataan itu menjadi mustahil. Karena orang yang menjawab atas berbagai cara ini, dengan cara apa pun dia menjawab pertanyaan itu, perkataannya menjadi mustahil, maka tidak ada cara dalam menjawab kecuali menolak pertanyaan penanya.

Kaum Mu'tazilah berbeda pendapat tentang kemungkinan terjadinya apa yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan terjadi atas empat pendapat:

Mayoritas kaum Mu'tazilah berkata: Apa yang diketahui Allah Mahasuci bahwa ia tidak akan terjadi karena kemustahilannya atau ketidakmampuan atasnya, maka tidak boleh terjadinya dengan kemustahilannya dan tidak pula dengan ketidakmampuan atasnya. Dan orang yang berkata: Boleh terjadi yang tidak dipunya kuasa dengan terangkatnya ketidakmampuan atasnya dan terjadinya kuasa atasnya, sehingga Allah mengetahui bahwa ia akan terjadi, orang yang berkata ini dengan perkataannya "boleh" bermaksud bahwa Allah berkuasa atas itu, maka dia telah benar. Dan apa yang diketahui Allah Mahasuci bahwa ia tidak akan terjadi karena peninggalan pelakunya atasnya, maka orang yang berkata: Boleh ia terjadi dengan tidak meninggalkannya oleh pelakunya dan melakukan yang lain sebagai pengganti dari meninggalkannya, dan Allah mengetahui bahwa dia akan melakukannya, yang dimaksud dengan perkataannya "boleh" adalah berkuasa, maka itu benar.

Ali al-Aswari berkata: Apa yang diketahui Allah Mahasuci bahwa ia tidak akan terjadi, kami tidak mengatakan bahwa boleh ia terjadi jika kami menggandengkan itu dengan pengetahuan bahwa ia tidak akan terjadi.

Abbad berkata: Perkataan orang yang berkata boleh terjadi apa yang diketahui Allah Mahasuci bahwa ia tidak akan terjadi, maka itu seperti perkataannya: Akan terjadi apa yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan terjadi, atau orang

yang berkata: Boleh terjadi apa yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan terjadi, karena makna "boleh" menurutnya adalah makna kebolehan.

Al-Jubba'i berkata: Apa yang diketahui Allah Mahasuci bahwa ia tidak akan terjadi dan mengabarkan bahwa ia tidak akan terjadi, maka tidak boleh ia terjadi menurut orang yang membenarkan berita-berita Allah. Dan apa yang diketahui bahwa ia tidak akan terjadi dan tidak mengabarkan bahwa ia tidak akan terjadi, maka boleh menurut kami ia terjadi, dan kebolehan kami atas itu adalah keraguan apakah ia akan terjadi atau tidak akan terjadi, karena "boleh" menurutnya dalam bahasa atas dua cara: dengan makna keraguan dan dengan makna halal.

Kaum Mu'tazilah sepakat bahwa Sang Pencipta Mahasuci bukan pemilik pengetahuan yang baru yang Dia ketahui dengannya, dan tidak boleh terjadi pada-Nya hal-hal yang baru muncul, dan tidak boleh terjadi pada berita-berita-Nya penghapusan (nasakh), karena seandainya penghapusan boleh terjadi pada berita-berita, maka ketika Dia mengabarkan kepada kita bahwa sesuatu akan terjadi kemudian menghapus itu dengan mengabarkan bahwa ia tidak akan terjadi, maka pasti salah satu dari dua berita itu adalah dusta. Mereka berkata: Sesungguhnya yang menghapus dan yang dihapus itu dalam perintah dan larangan.

Kaum Mu'tazilah sepakat mengingkari pendapat tentang mahiyah (hakikat esensi) dan bahwa Allah memiliki mahiyah yang tidak diketahui para hamba. Mereka berkata: Meyakini itu tentang Allah Mahasuci adalah salah dan batil.

Ini adalah penjelasan perbedaan pendapat manusia tentang tajsim (penubuhan)

Kami telah mengabarkan tentang orang-orang yang mengingkari tajsim bahwa mereka mengatakan bahwa Sang Pencipta, Mahaagung pujian-Nya, bukan tubuh dan bukan terbatas dan bukan yang mempunyai akhir. Dan kami sekarang akan mengabarkan pendapat-pendapat kaum Mujassimah (penganut tajsim) dan perbedaan pendapat mereka tentang tajsim.

Kaum Mujassimah berbeda pendapat di antara mereka tentang tajsim dan apakah Sang Pencipta, Mahatinggi Dia, memiliki ukuran dari ukuran-ukuran dan tentang ukuran-Nya atas enam belas pendapat:

Hisyam bin al-Hakam berkata bahwa Allah adalah tubuh yang terbatas, lebar, dalam, panjang, panjangnya seperti lebarnya dan lebarnya seperti kedalamannya, cahaya yang bersinar, memiliki ukuran dari ukuran-ukuran dengan arti bahwa Dia memiliki ukuran dalam panjang, lebar, dan kedalamannya yang tidak melampaui itu, di tempat tertentu bukan di tempat lain, seperti batangan yang murni berkilauan seperti mutiara yang bulat dari semua sisinya, memiliki warna, rasa, bau, dan rabaan, warna-Nya adalah rasa-Nya dan adalah bau-Nya dan adalah rabaan-Nya dan adalah diri-Nya sendiri berwarna dan tidak menetapkan warna selain-Nya, dan bahwa Dia bergerak dan diam dan berdiri dan duduk. Abu al-Hudzail meriwayatkan darinya bahwa dia mengakui kepadanya bahwa gunung Abu Qubais lebih besar dari tuhan-Nya. Ibnu ar-Rawandi meriwayatkan darinya bahwa dia berpendapat bahwa Allah Mahasuci menyerupai tubuh-tubuh yang Dia ciptakan dari sisi tertentu, dan seandainya tidak demikian, tidak akan menunjukkan pada-Nya. Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Dia adalah tubuh tidak seperti tubuh-tubuh, dan maksudnya bahwa Dia adalah sesuatu yang ada.

Disebutkan tentang sebagian kaum Mujassimah bahwa dia menetapkan Sang Pencipta berwarna dan menolak bahwa Dia memiliki rasa, bau, dan rabaan, dan bahwa Dia panjang, lebar, dan dalam. Dia berpendapat bahwa Dia di tempat tertentu bukan di tempat lain, bergerak sejak waktu menciptakan makhluk.

Orang-orang yang berkata bahwa Sang Pencipta adalah tubuh mengingkari bahwa Dia disifati dengan warna, rasa, bau, rabaan, atau sesuatu yang disifatkan Hisyam selain bahwa Dia di atas Arasy bersentuhan dengannya, bukan dengan yang lain.

Mereka berbeda pendapat tentang ukuran Sang Pencipta setelah menjadikan-Nya tubuh:

Orang-orang berkata: Dia adalah tubuh dan Dia di setiap tempat dan berlebih dari semua tempat, dan Dia dengan itu terbatas, tetapi ukuran-Nya lebih banyak dari ukuran alam karena Dia lebih besar dari segala sesuatu.

Sebagian mereka berkata: Ukuran-Nya sesuai ukuran alam. Sebagian mereka berkata bahwa Sang Pencipta adalah tubuh yang memiliki ukuran dalam pengukuran dan kami tidak tahu berapa ukuran itu.

Sebagian mereka berkata: Dia dalam ukuran yang paling baik, dan ukuran yang paling baik adalah bahwa Dia bukan yang besar yang kasar dan bukan yang sedikit yang hina. Diriwayatkan dari Hisyam bin al-Hakam bahwa ukuran yang paling baik adalah tujuh jengkal dengan jengkal diri-Nya sendiri. Sebagian mereka berkata: Tidak ada akhir dan batas bagi ukuran Sang Pencipta dan bahwa Dia meluas dalam enam arah: kanan, kiri, depan, belakang, atas, dan bawah.

Mereka berkata: Apa yang demikian itu tidak jatuh padanya nama tubuh, tidak panjang, tidak lebar, tidak dalam, dan bukan yang memiliki batas-batas, tidak bentuk, tidak titik pusat.

Sekelompok orang berkata bahwa tuhan mereka adalah ruang kosong dan dia adalah tubuh yang ditempati benda-benda di dalamnya, bukan yang memiliki batas dan akhir. Sebagian mereka berkata: Dia adalah ruang kosong dan bukan tubuh, dan benda-benda berdiri dengan-Nya.

Dawud al-Jawarabi dan Muqatil bin Sulaiman berkata bahwa Allah adalah tubuh dan bahwa Dia berwujud dalam bentuk manusia, daging, darah, rambut, dan tulang, memiliki anggota dan organ berupa tangan, kaki, lidah, kepala, dan dua mata, dan Dia dengan ini tidak menyerupai yang lain dan tidak diserupai-Nya. Diriwayatkan dari al-Jawarabi bahwa dia berkata: Berongga dari mulut-Nya sampai dada-Nya dan padat selain itu. Banyak orang berkata: Dia padat dan mereka menta'wilkan firman Allah: **"Ash-Shamad"** (Al-Ikhlâs: 2) yang padat yang bukan berongga.

Hisyam bin Salim al-Jawaligi berkata bahwa Allah dalam bentuk manusia dan mengingkari bahwa Dia daging dan darah, dan bahwa Dia cahaya yang bersinar berkilauan putih, dan bahwa Dia memiliki lima indera seperti indera manusia, pendengaran-Nya bukan penglihatan-Nya, dan demikian pula seluruh indera-Nya, memiliki tangan, kaki, telinga, mata, hidung, dan mulut, dan bahwa Dia memiliki rambut hitam panjang. Di antara orang yang berkata dengan bentuk ada yang mengingkari bahwa Sang Pencipta adalah tubuh, dan di antara orang yang berkata dengan tajsim ada yang mengingkari bahwa Sang Pencipta adalah bentuk.

Bab perbedaan pendapat mereka tentang Sang Pencipta, apakah Dia di tempat tertentu bukan di tempat lain, ataukah tidak di tempat, ataukah di

setiap tempat, dan apakah para pembawa memikul-Nya ataukah Arasy yang memikul-Nya, dan apakah mereka delapan malaikat ataukah delapan jenis dari malaikat

Mereka berbeda pendapat tentang itu atas tujuh belas pendapat:

Kami telah menyebutkan pendapat orang yang menolak itu dan berkata bahwa Dia di setiap tempat hadir, dan pendapat orang yang berkata: Tidak ada akhir bagi-Nya, dan bahwa dua kelompok ini mengingkari pendapat bahwa Dia di tempat tertentu bukan di tempat lain.

Orang-orang berkata: Dia adalah tubuh yang keluar dari semua sifat tubuh, bukan panjang, bukan lebar, bukan dalam, dan tidak disifati dengan warna, rasa, rabaan, atau sesuatu dari sifat-sifat tubuh, dan bahwa Dia bukan dalam benda-benda dan bukan di atas Arasy kecuali dengan makna bahwa Dia di atasnya tanpa bersentuhan dengannya, dan bahwa Dia di atas benda-benda dan di atas Arasy, tidak ada antara Dia dan benda-benda lebih dari bahwa Dia di atasnya.

Sebagian pengikutnya berkata bahwa Sang Pencipta telah memenuhi Arasy dan bahwa Dia bersentuhan dengannya.

Sebagian orang yang menganut hadits berkata bahwa Arasy tidak penuh dengan-Nya dan bahwa Dia mendudukkan Nabi-Nya, shallallahu 'alaihi wasallam, bersama-Nya di atas Arasy.

Ahlus Sunnah dan Ashhabul Hadits berkata: Bukan tubuh dan tidak menyerupai benda-benda, dan bahwa Dia di atas Arasy sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"** (Thaha: 5), dan kami tidak mendahului di hadapan Allah dalam perkataan, tetapi kami berkata: Bersemayam tanpa tanya bagaimana, dan bahwa Dia cahaya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah cahaya langit-langit dan bumi"** (An-Nur: 35), dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Ar-Rahman: 27), dan bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana Allah berfirman: **"Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), dan bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana Allah berfirman: **"Berlayar dengan pengawasan Kami"** (Al-Qamar: 14), dan bahwa Dia datang pada hari kiamat, Dia dan malaikat-malaikat-Nya, sebagaimana

Allah berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22), dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana datang dalam hadits. Dan mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali apa yang mereka temukan dalam Kitab atau datang daripadanya riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kaum Mu'tazilah berkata bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya dengan makna menguasai.

Sebagian orang berkata: Bersemayam adalah duduk dan berkedudukan.

Orang-orang berbeda pendapat tentang para pembawa Arasy, apa yang mereka pikul:

Orang-orang berkata: Para pembawa memikul Sang Pencipta, dan bahwa Dia jika marah menjadi berat di pundak-pundak mereka, dan jika ridha menjadi ringan, maka mereka mengetahui kemarahan-Nya dari keridaan-Nya, dan bahwa Arasy memiliki bunyi berderit jika berat padanya seperti deritnya pelana. Sebagian mereka berkata: Sang Pencipta tidak berat dan tidak ringan, dan para pembawa tidak memikul-Nya, tetapi Arasy itulah yang ringan dan berat, dan para pembawa memikul Arasy.

Sebagian mereka berkata: Para pembawa adalah delapan malaikat. Sebagian mereka berkata: Delapan jenis. Orang-orang berkata bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia terpisah darinya, bukan dengan keterpisahan dan mengisi tempat selain-Nya, tetapi dengan keterpisahan yang bukan dari sifat-sifat dzat.

Perkataan tentang tempat:

Kaum Mu'tazilah berbeda pendapat tentang itu. Orang-orang berkata: Sesungguhnya Allah di setiap tempat dengan makna bahwa Dia mengatur setiap tempat. Orang-orang berkata: Sang Pencipta tidak di tempat, tetapi Dia atas apa yang tidak henti-hentinya Dia atasnya. Orang-orang berkata: Sang Pencipta di setiap tempat dengan makna bahwa Dia memelihara tempat-tempat dan dzat-Nya dengan itu ada di setiap tempat.

Mereka berbeda pendapat apakah dikatakan bahwa Sang Pencipta tidak henti-hentinya Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, ataukah tidak dikatakan itu, atas dua pendapat:

Orang-orang berkata: Tidak henti-hentinya Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup.

Banyak dari kaum Mujassimah berpendapat bahwa Sang Pencipta sebelum menciptakan makhluk bukan Maha Mengetahui, bukan Mahakuasa, bukan Maha Mendengar, bukan Maha Melihat, bukan berkehendak, kemudian berkehendak, dan kehendak-Nya menurut mereka adalah gerakan-Nya. Jika Dia berkehendak terjadinya sesuatu, Dia bergerak, maka sesuatu itu terjadi, karena makna berkehendak adalah bergerak, dan gerakan itu bukan selain-Nya. Demikian pula mereka berkata tentang kuasa-Nya, ilmu-Nya, pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya bahwa itu adalah makna-makna dan bukan selain-Nya dan bukan sesuatu, karena sesuatu itu adalah tubuh.

Orang-orang berkata: Gerakan Sang Pencipta adalah selain-Nya.

Orang-orang yang berkata bahwa Sang Pencipta bergerak berbeda pendapat atas dua pendapat:

Hisyam berpendapat bahwa gerakan Sang Pencipta adalah perbuatan-Nya atas sesuatu, dan dia menolak bahwa Sang Pencipta berpindah dengan perkataannya bergerak.

As-Sakkak membolehkan perpindahan pada-Nya dan berkata: Tidak boleh pada-Nya lompatan.

Diriwayatkan dari seorang laki-laki yang dikenal dengan Abu Syu'aib bahwa Sang Pencipta gembira dengan ketaatan wali-wali-Nya dan mendapat manfaat darinya dan dari pertobatan mereka, dan ketidakmampuan menimpa-Nya dengan kemaksiatan mereka kepada-Nya. Mahatinggi Dia dari itu dengan ketinggian yang besar.

Mereka berbeda pendapat tentang melihat Sang Pencipta dengan mata kepala atas sembilan belas pendapat:

Orang-orang berkata: Boleh kita melihat Allah dengan mata kepala di dunia, dan kami tidak mengingkari bahwa sebagian orang yang kami jumpai di jalan-jalan mungkin adalah Dia.

Sebagian mereka membolehkan hulul (bersemayam) pada tubuh-tubuh. Penganut hulul jika melihat manusia yang mereka anggap baik, mereka tidak tahu, mungkin tuhan mereka ada di dalamnya.

Banyak yang membolehkan melihat-Nya di dunia membolehkan berjabat tangan dengan-Nya, bersentuhan dengan-Nya, dan Dia mengunjungi mereka. Mereka berkata bahwa orang-orang yang ikhlas memeluk-Nya di dunia dan akhirat jika mereka menginginkan itu. Itu diriwayatkan dari sebagian pengikut Mudhar dan Kahmas.

Diriwayatkan dari pengikut Abdul Wahid bin Zaid bahwa mereka berkata bahwa Allah Mahasuci dilihat sesuai kadar amal, maka siapa yang amalnya lebih utama melihat-Nya lebih indah.

Orang-orang berkata bahwa kita melihat Allah di dunia dalam mimpi, adapun dalam keadaan terjaga, maka tidak. Diriwayatkan dari Ruqbah bin Mushqalah bahwa dia berkata: *Aku melihat Tuhan Yang Mahamulia dalam mimpi, maka Dia berfirman: "Aku akan memuliakan tempat tinggalnya"* maksudnya Sulaiman at-Taimi, *dia shalat subuh dengan wudhu isya selama empat puluh tahun.*

Dan banyak orang yang menahan diri dari pernyataan bahwa Dia dapat dilihat di dunia dan dari berbagai hal lain yang mereka sampaikan, dan mereka mengatakan bahwa Dia dapat dilihat di akhirat.

Mereka juga berselisih pendapat dalam hal yang lain:

Sekelompok orang berkata: Kita melihat-Nya sebagai jasad yang terbatas, berhadapan dengan kita di suatu tempat tertentu, bukan di tempat lain.

Zuhair al-Atsari berkata: Zat Allah Azza wa Jalla berada di setiap tempat dan Dia bersemayam di atas Arasy-Nya, dan kita akan melihat-Nya di akhirat di atas Arasy-Nya tanpa bagaimana (tanpa keadaan). Dia berkata bahwa Allah akan datang pada hari kiamat ke suatu tempat yang tidak pernah kosong dari-Nya, dan bahwa Dia turun ke langit dunia sedangkan langit itu tidak pernah kosong dari-Nya.

Mereka berselisih pendapat tentang melihat Allah Azza wa Jalla dengan mata apakah hal itu berarti menangkap-Nya dengan mata atau tidak:

Sekelompok orang berkata: Hal itu adalah menangkap-Nya dengan mata dan Dia dapat ditangkap dengan mata.

Sekelompok orang berkata: Allah Subhanahu dapat dilihat dengan mata tetapi tidak dapat ditangkap dengan mata.

Mereka berselisih pendapat dalam hal lain:

Sekelompok orang berkata: Kita melihat Allah secara terang-terangan dan nyata. Sekelompok orang berkata: Kita tidak melihat Allah secara terang-terangan dan tidak secara nyata. Di antara mereka ada yang berkata: Aku menatap tajam kepada-Nya ketika melihat-Nya, dan di antara mereka ada yang berkata: Tidak boleh menatap tajam kepada-Nya.

Sekelompok orang di antara mereka, yaitu Dirar dan Hafsh al-Fard, berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata tetapi Dia akan menciptakan untuk kita pada hari kiamat indera keenam selain indera-indera kita ini, maka kita akan menangkap-Nya dengan indera itu dan menangkap apa yang ada dengan indera tersebut.

Golongan Bakriyah berkata bahwa Allah menciptakan suatu bentuk pada hari kiamat yang dapat dilihat di dalamnya dan Dia berbicara kepada makhluk-Nya dari bentuk itu.

Al-Husain an-Najjar berkata bahwa mungkin Allah mengubah mata menjadi hati dan menjadikannya memiliki kekuatan ilmu sehingga mengetahui dengan itu, dan pengetahuan itu menjadi penglihatan terhadap-Nya, yaitu pengetahuan tentang-Nya.

Kaum Muktazilah sepakat bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi mereka berselisih pendapat apakah Dia dapat dilihat dengan hati:

Abu al-Hudzail dan kebanyakan Muktazilah berkata bahwa Allah dapat dilihat dengan hati kita dalam arti bahwa kita mengetahui-Nya dengan hati, dan al-Futhi serta Abbad mengingkari hal itu.

Kaum Muktazilah, Khawarij, berbagai kelompok Murjiah, dan berbagai kelompok Zaidiyah berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata di dunia dan di akhirat dan hal itu tidak mungkin terjadi pada-Nya.

Mereka berselisih pendapat tentang penglihatan kepada Allah dengan mata apakah hal itu mungkin terjadi atau pasti terjadi menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Mungkin Allah Subhanahu dapat dilihat di akhirat dengan mata. Ada yang berkata: Kami mengatakan bahwa hal itu pasti terjadi. Ada yang berkata: Kami mengatakan bahwa Dia dapat dilihat dengan mata.

Sekelompok orang berkata: Kami mengatakan berdasarkan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dan berdasarkan apa yang ada dalam Alquran bahwa Dia pasti dapat dilihat dengan mata di akhirat oleh orang-orang beriman.

Semua kaum Mujassimah (antropomorfis) kecuali segelintir orang mengatakan dengan penetapan penglihatan, dan ada yang menetapkan penglihatan tetapi tidak mengatakan dengan antropomorfisme.

Mereka berselisih pendapat tentang mata, tangan, wajah, dan sisi menjadi empat pendapat:

Kaum Mujassimah berkata: Dia memiliki dua tangan, dua kaki, wajah, dua mata, dan sisi. Mereka bermaksud dengan anggota-anggota badan dan bagian-bagian tubuh.

Golongan Ahli Hadits berkata: Kami tidak mengatakan tentang hal itu kecuali apa yang Allah Azza wa Jalla katakan atau apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka kami mengatakan: Wajah tanpa bagaimana, dua tangan dan dua mata tanpa bagaimana.

Abdullah bin Kullab berkata: Saya menyebut tangan, mata, dan wajah sebagai berita karena Allah menyebutkan hal itu dan tidak menyebut yang lain, maka saya berkata: Hal-hal itu adalah sifat-sifat Allah Azza wa Jalla sebagaimana Dia berkata tentang ilmu, kekuasaan, dan kehidupan bahwa hal-hal itu adalah sifat-sifat.

Kaum Muktazilah mengingkari hal itu kecuali wajah. Mereka menafsirkan tangan dengan arti nikmat. Firman-Nya: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami"** (Surah Hud:37) artinya dengan ilmu Kami. Dan "sisi" dengan arti

perintah. Mereka berkata tentang firman-Nya: **"Agar tidak ada jiwa yang berkata: 'Betapa besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap sisi Allah'"** (Surah az-Zumar:56) artinya terhadap perintah Allah. Mereka berkata: Jiwa Pencipta adalah Dia sendiri, demikian juga zat-Nya adalah Dia sendiri. Mereka menafsirkan firman-Nya: "Ash-Shamad" (Surah al-Ikhlâs:2) dengan dua cara: Pertama, bahwa Dia adalah pemimpin. Kedua, bahwa Dia adalah yang dituju dalam segala kebutuhan.

Adapun tentang wajah, kaum Muktazilah berkata dengan dua pendapat:

Sebagian mereka, yaitu Abu al-Hudzail, berkata: Wajah Allah adalah Allah sendiri. Yang lain berkata: Makna firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Surah ar-Rahman:27) adalah tetap kekal Tuhanmu tanpa menetapkan suatu wajah yang dikatakan bahwa itu adalah Allah, dan hal itu tidak dikatakan demikian.

Kisah-kisah Perbedaan Pendapat Manusia tentang Nama-nama dan Sifat-sifat:

Kami telah menyebutkan pendapat orang yang berkata bahwa Allah sejak azali bukan Maha Mengetahui, bukan Maha Kuasa, bukan Maha Mendengar, dan bukan Maha Melihat, serta pendapat orang yang berkata bahwa Allah sejak azali Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Hidup. Adapun orang-orang yang mengingkari bahwa Allah sejak azali Maha Mengetahui dan berkata: Dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi, maka mereka terpecah dalam pernyataan bahwa Allah sejak azali Maha Hidup menjadi dua kelompok:

Satu kelompok berkata: Allah sejak azali Maha Hidup. Satu kelompok mengingkari hal itu juga dan mengingkari bahwa Allah Subhanahu sejak azali adalah Tuhan dan Ilah.

Orang-orang yang berkata bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sampai hal itu terjadi terpecah menjadi lima belas pendapat:

Golongan Sakakiyah berkata bahwa Allah adalah Maha Mengetahui pada diri-Nya sendiri dan bahwa sifat ilmu bagi-Nya adalah sifat zat-Nya, tetapi Dia tidak dapat disifati sebagai Maha Mengetahui sampai sesuatu itu terjadi. Ketika hal itu terjadi, maka dikatakan Dia mengetahuinya. Selama hal itu

belum terjadi, Dia tidak dapat disifati sebagai mengetahuinya karena sesuatu itu tidak ada, dan tidak sah adanya ilmu tentang sesuatu yang tidak ada.

Kelompok lain berkata bahwa Allah sejak azali Maha Mengetahui dan ilmu adalah sifat-Nya pada zat-Nya, tetapi Dia tidak dapat disifati sebagai mengetahui sesuatu sampai hal itu terjadi, sebagaimana manusia dapat disifati dengan penglihatan dan pendengaran tetapi tidak dikatakan bahwa dia melihat sesuatu sampai dia bertemu dengannya, dan tidak dikatakan mendengarnya sampai hal itu sampai kepada pendengarannya, dan sebagaimana dikatakan: Manusia berakal, tetapi tidak dikatakan: Dia memahami sesuatu selama hal itu belum sampai kepadanya.

Syaithan ath-Thaq berkata bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sampai Dia memberikan pengaruhnya dan menakdirkannya. Pemberian pengaruh menurut mereka adalah takdir, dan takdir adalah kehendak. Ketika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia telah mengetahuinya. Ketika Dia tidak menghendakinya, maka Dia tidak mengetahuinya. Makna "Dia menghendakinya" menurut mereka adalah bahwa Dia bergerak dengan gerakan yang merupakan kehendak. Ketika Dia bergerak dengan gerakan itu, maka Dia mengetahui sesuatu, jika tidak, maka tidak sah menyifati-Nya sebagai mengetahuinya. Mereka berpendapat bahwa Dia tidak dapat disifati dengan ilmu tentang sesuatu yang tidak akan terjadi.

Sekelompok orang berkata: Dia tidak mengetahui sesuatu sampai Dia menciptakan kehendak. Jika Dia menciptakan kehendak agar sesuatu terjadi, maka Dia mengetahui bahwa hal itu akan terjadi. Jika Dia menciptakan kehendak agar sesuatu tidak terjadi, maka Dia mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi. Jika Dia tidak menciptakan kehendak agar terjadi dan tidak menciptakan kehendak agar tidak terjadi, maka Dia tidak mengetahui bahwa hal itu akan terjadi dan tidak mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi.

Sebagian kaum Rafidhah berkata: Makna Allah mengetahui adalah makna bahwa Dia berbuat. Jika dikatakan kepada mereka: Apakah Allah sejak azali mengetahui diri-Nya sendiri? Sebagian mereka berkata: Dia tidak mengetahui diri-Nya sendiri sampai Dia melakukan tindakan mengetahui karena Dia telah ada sedangkan Dia belum berbuat. Sebagian mereka berkata: Dia sejak azali mengetahui diri-Nya sendiri. Jika dikatakan kepada mereka: Apakah Dia sejak

azali berbuat? Mereka berkata: Ya, tetapi mereka tidak mengatakan dengan keqadiman perbuatan.

Sebagian kaum Rafidhah berkata bahwa Allah dapat berubah pikiran dan bahwa Dia menghendaki untuk melakukan sesuatu kemudian tidak melakukannya karena perubahan pikiran yang terjadi pada-Nya.

Sebagian kaum Rafidhah berkata: Apa yang Allah Subhanahu ketahui bahwa hal itu akan terjadi dan Dia memberitahukan hal itu kepada salah satu dari makhluk-Nya, maka tidak mungkin Dia berubah pikiran tentang hal itu. Apa yang Dia ketahui tetapi tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun dari makhluk-Nya, maka mungkin Dia berubah pikiran tentang hal itu.

Sebagian mereka berkata: Mungkin bagi-Nya terjadi perubahan pikiran tentang apa yang Dia ketahui bahwa hal itu akan terjadi dan Dia telah mengabarkan bahwa hal itu akan terjadi, sehingga tidak terjadi apa yang Dia kabarkan akan terjadi.

Sekelompok dari golongan Musyabbihah (antropomorfis) berkata bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi kecuali perbuatan-perbuatan hamba, karena Dia tidak mengetahuinya kecuali pada saat terjadinya, karena jika Dia mengetahui siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat, Dia akan menghalangi pelaku maksiat dari kemaksiatannya.

Mereka juga berselisih pendapat dalam hal lain, yaitu apakah Dia mengetahui sesuatu tanpa menyentuhnya atau tidak:

Hisyam bin al-Hakam ar-Rafidhah berkata bahwa Allah Subhanahu mengetahui apa yang ada di bawah bumi dengan sinar yang bersambung yang menembus ke dalam bumi, dan seandainya tidak dengan sentuhan-Nya terhadap apa yang ada di sana dengan sinar-Nya, Dia tidak akan tahu apa yang ada di sana.

Sekelompok orang berkata bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan sentuhan dan Dia dapat mengetahui apa yang tidak Dia sentuh.

Diriwayatkan dari Hisyam bin al-Hakam bahwa dia berkata bahwa ilmu adalah sifat bagi Allah dan bukan Dia sendiri, bukan pula selain-Nya, dan bukan pula bagian dari-Nya, dan bahwa tidak boleh dikatakan tentangnya bahwa ia baru

atau qadim karena menurut pendapatnya sifat tidak dapat disifati. Demikian juga pendapatnya tentang sifat-sifat-Nya yang lain seperti kekuasaan, kehendak, kehidupan, dan lain-lain, bahwa hal-hal itu bukan Allah, bukan selain-Nya, bukan qadim, dan bukan baru.

Al-Jahm berkata bahwa ilmu Allah adalah baru, Dia menciptakannya dan mengetahui dengan ilmu itu, dan ilmu itu selain Allah. Menurut pendapatnya mungkin Allah Azza wa Jalla mengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya dengan ilmu yang baru tentang hal-hal itu. Diriwayatkan dari al-Jahm yang berbeda dengan ini, bahwa dia tidak berkata bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum hal itu terjadi karena sebelum terjadi hal-hal itu bukan sesuatu yang bisa diketahui atau dijahili. Lawan-lawannya mewajibkan kepadanya bahwa bagi Allah Subhanahu ada ilmu yang baru.

Ini adalah kisah pendapat-pendapat manusia tentang muhkam dan mutasyabih:

Kaum Muktazilah berselisih pendapat tentang muhkam dan mutasyabih Alquran:

Washil bin Atha dan Amr bin Ubaid berkata: Ayat-ayat muhkamat adalah apa yang Allah Subhanahu beritahukan tentang siksaan-Nya bagi orang-orang fasik seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja"** (Surah an-Nisa:93) dan yang serupa dengan itu dari ayat-ayat ancaman. Firman-Nya: **"Dan ayat-ayat lain yang mutasyabihat"** (Surah Ali Imran:7) artinya: Allah menyembunyikan dari hamba-hamba-Nya siksaan-Nya terhadap hal-hal itu dan tidak menjelaskan bahwa Dia akan menyiksa karena hal-hal itu sebagaimana Dia jelaskan dalam yang muhkam.

Abu Bakar al-Asham berkata: Muhkamat artinya bukti-bukti yang jelas yang tidak perlu bagi orang yang merenungkannya untuk mencari makna-maknanya, seperti apa yang Allah Subhanahu kabarkan tentang umat-umat yang telah lalu yang Dia siksa dan apa yang menetapkan siksaan mereka, dan seperti apa yang Dia kabarkan tentang orang-orang musyrik Arab bahwa Dia menciptakan mereka dari nutfah (sperma), bahwa Dia mengeluarkan untuk mereka dari air buah-buahan dan rumput, dan yang serupa dengan itu. Semua ini adalah muhkam. Allah Subhanahu berfirman: **"Ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi Alquran"** (Surah Ali Imran:7) artinya asal yang jika kalian

memikirkannya, kalian akan mengetahui bahwa semua yang dibawa kepada kalian oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah benar dari Allah Subhanahu. **"Dan ayat-ayat lain yang mutasyabihat"** yaitu seperti apa yang Allah turunkan bahwa Dia membangkitkan orang-orang mati, mendatangkan hari kiamat, membalas dendam kepada siapa yang mendurhakai-Nya, atau meninggalkan suatu ayat atau menghapusnya, yang tidak dapat mereka pahami kecuali secara samar sehingga diperlukan perenungan dari mereka agar mereka mengetahui bahwa Allah berhak menyiksa mereka kapan Dia kehendaki dan memindahkan mereka ke mana Dia kehendaki.

Al-Iskafi berkata tentang firman Allah Taala: **"Ayat-ayat yang muhkamat"**, dia berkata: Yaitu ayat-ayat yang tidak ada takwil baginya selain tanzilnya (teks harfiahnya) dan zahirnya tidak mengandung wajah-wajah yang berbeda. **"Dan ayat-ayat lain yang mutasyabihat"** yaitu ayat-ayat yang zahirnya dalam pendengaran mengandung makna-makna yang berbeda.

Sebagian orang berpendapat tentang firman-Nya: **"Dan ayat-ayat lain yang mutasyabihat"** (Surah Ali Imran:7) bahwa hal itu mengacu pada apa yang membingungkan orang-orang Yahudi dari firman Allah Azza wa Jalla: Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Ra, Alif Lam Ra, dan Alif Lam Mim Shad.

Sebagian mereka berpendapat pada kebingungan tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

Mereka berselisih pendapat dalam takwil firman-Nya: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat itu'"** (Surah Ali Imran:7):

Sekelompok orang berkata: Tidak ada yang mengetahui takwil yang mutasyabih kecuali Allah dan Dia tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun.

Sekelompok orang berkata: Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya dan bahwa pernyataan ini adalah ataf (sambungan). Mereka berargumen dengan syair penyair:

"Angin yang menangisi kerinduan ... dan petir yang menyambar di awan gelapnya"

Mereka berkata: Petir diathafkan (disambungkan) kepada angin.

Kaum Muktazilah sepakat bahwa membaca Al-Quran berbeda dengan Al-Quran yang dibaca, dan mereka berselisih pendapat apakah pembacaan itu merupakan penyampaian Al-Quran atau bukan:

Sebagian dari mereka berkata: Pembacaan itu adalah penyampaian, dan sebagian lainnya berkata: Bukan penyampaian.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah boleh melafazkan Al-Quran atau tidak:

Sebagian berkata: Al-Quran dilafazkan sebagaimana ia dibaca. Dan Al-Iskafi berkata: Hal itu tidak boleh, tetapi Al-Quran dibaca dan tidak dilafazkan dengannya.

Mereka berselisih pendapat tentang susunan Al-Quran apakah ia mukjizat atau bukan menjadi tiga pendapat:

Kaum Muktazilah kecuali An-Nazzam, Hisyam Al-Fuwathi, dan Abbad bin Sulaiman berkata: Penyusunan dan penataan Al-Quran adalah mukjizat yang mustahil terjadi dari mereka (manusia) sebagaimana mustahilnya menghidupkan orang mati dari mereka, dan ia merupakan tanda bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

An-Nazzam berkata: Tanda dan keajaiban dalam Al-Quran adalah apa yang ada di dalamnya berupa pemberitaan tentang hal-hal gaib. Adapun penyusunan dan penataan, maka manusia sebenarnya mampu melakukannya seandainya Allah tidak mencegah mereka dengan pencegahan dan ketidakmampuan yang diciptakan-Nya pada mereka.

Hisyam dan Abbad berkata: Kami tidak mengatakan bahwa sesuatu dari sifat-sifat (arad) dapat menunjukkan kepada Allah Subhanahu, dan kami juga tidak mengatakan bahwa sifat dapat menunjukkan kenabian Nabi shallallahu alaihi wasallam. Keduanya tidak menjadikan Al-Quran sebagai tanda bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berpendapat bahwa Al-Quran adalah sifat-sifat (arad).

Seluruh kaum Muktazilah sepakat bahwa tidak boleh mempercayai Nabi kecuali dengan hujjah dan bukti, dan syariat-syariatnya tidak wajib kecuali

bagi orang yang menyaksikan tanda-tandanya dan terputus uzurnya dari orang yang sampai kepadanya syariat-syariat Rasul shallallahu alaihi wasallam. Mereka semua sepakat bahwa manusia dituntut dengan akal mereka baik yang sampai kepadanya berita tentang Rasul maupun yang tidak sampai kepadanya.

Kaum Muktazilah sepakat bahwa tidak boleh Allah mengutus nabi yang kafir dan melakukan dosa besar, dan tidak boleh mengutus nabi yang pernah kafir atau fasik. Kaum Muktazilah sepakat bahwa boleh mengutus nabi kepada suatu kaum tanpa kaum lainnya. Mereka sepakat bahwa para malaikat lebih utama dari para nabi.

Mereka sepakat bahwa maksiat para nabi tidak mungkin kecuali dosa-dosa kecil, dan mereka berselisih pendapat apakah boleh nabi melakukan maksiat dan apakah ia mengetahui bahwa itu maksiat dalam keadaan melakukannya atau tidak menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Tidak boleh ia mengetahui dalam keadaan melakukan maksiat bahwa apa yang dilakukannya adalah maksiat dan dengan sengaja melakukannya. Dan sebagian berkata: Boleh ia dengan sengaja melakukannya dan ia mengetahui bahwa itu maksiat, hanya saja tidak mungkin kecuali dosa-dosa kecil.

Mereka berselisih pendapat tentang petunjuk sifat-sifat dan perbuatan hamba menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan kebaruan jasad, dan Hisyam dan Abbad menolak bahwa hal itu menunjukkan kepada Allah Azza wa Jalla.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah kenabian itu balasan atau bukan: Sebagian berkata: Ia adalah pahala dan balasan. Dan sebagian berkata: Bukan balasan dan bukan pahala.

Ini adalah penjelasan pendapat kaum Muktazilah tentang takdir:

Kaum Muktazilah sepakat bahwa Allah Subhanahu tidak menciptakan kekafiran dan kemaksiatan, dan tidak ada sesuatu pun dari perbuatan selain-Nya, kecuali seorang laki-laki dari mereka yang berpendapat bahwa Allah

menciptakannya dengan menciptakan nama-namanya dan hukum-hukumnya, hal ini diriwayatkan dari Shalih Qubah.

Kaum Muktazilah kecuali Abbad sepakat bahwa Allah menjadikan iman itu baik dan kufur itu buruk, dan maksud dari itu adalah bahwa Dia menjadikan penamaan untuk iman dan hukum bahwa ia lebih baik, serta penamaan untuk kufur dan hukum bahwa ia buruk, dan bahwa Allah menciptakan orang kafir bukan dalam keadaan kafir kemudian ia menjadi kafir, demikian pula orang mukmin.

Abbad mengingkari bahwa Allah menjadikan kufur dalam bentuk apa pun atau menciptakan orang kafir dan orang mukmin.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah dikatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya atau tidak menjadi tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa makna pelaku dan pencipta adalah satu, dan kami tidak melontarkan itu pada manusia karena kami dilarang darinya.

Sebagian berkata: Ia adalah perbuatan bukan dengan alat dan bukan dengan anggota badan, dan ini mustahil darinya.

Sebagian berkata: Makna pencipta adalah bahwa perbuatan terjadi darinya dengan terukur, maka setiap orang yang perbuatannya terjadi dengan terukur maka ia adalah pencipta baginya, baik ia qadim (terdahulu) maupun muhdats (baru).

Kaum Muktazilah sepakat bahwa Allah Subhanahu tidak menghendaki kemaksiatan kecuali Al-Mirdar yang diriwayatkan darinya bahwa ia berkata bahwa Allah menghendakinya dengan membiarkan antara hamba dan kemaksiatan tersebut. Dan kami telah menyebutkan perbedaan pendapat mereka tentang kehendak pada uraian sebelumnya tentang pendapat-pendapat kaum Muktazilah.

Ini adalah penjelasan perbedaan pendapat kaum Muktazilah tentang kemampuan (istitha'ah):

Mereka berselisih pendapat apakah manusia itu hidup dan mampu dengan dirinya sendiri atau tidak menjadi dua pendapat:

An-Nazzam dan Ali Al-Aswari berpendapat bahwa manusia itu hidup dan mampu dengan dirinya sendiri, bukan dengan kehidupan dan kemampuan yang berbeda darinya. Dan manusia menurut An-Nazzam adalah ruh, dan ia adalah jasad halus yang masuk ke dalam jasad kasar ini. Ia berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mampu untuk dirinya sendiri terhadap apa yang seharusnya ia lakukan sampai terjadi padanya cacat, dan cacat itu adalah ketidakmampuan yang berbeda dari manusia. An-Nazzam berpendapat bahwa manusia berkuasa atas sesuatu sebelum terjadinya, dan ia tidak disifati bahwa ia berkuasa atasnya dalam keadaan adanya.

Sebagian berkata bahwa manusia itu hidup dan mampu, sedangkan kehidupan dan kemampuan itu berbeda darinya. Ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail, Mu'ammār, Hisyām Al-Fuwāthi, dan kebanyakan kaum Muktaẓilah.

Kaum Muktaẓilah berselisih pendapat apakah kemampuan itu kesehatan dan keselamatan atau bukan kesehatan dan keselamatan menjadi dua pendapat:

Abu Al-Hudzail, Mu'ammār, dan Al-Mirdar berkata: Ia adalah sifat dan berbeda dari kesehatan dan keselamatan.

Bisyr bin Al-Mu'tamir, Tsumamah bin Asyras, dan Ghailan berkata bahwa kemampuan adalah keselamatan dan kesehatan anggota badan serta terbebas dari cacat.

Kaum Muktaẓilah berselisih pendapat tentang kemampuan apakah ia bertahan atau tidak menjadi dua pendapat:

Kebanyakan kaum Muktaẓilah berkata bahwa ia bertahan, dan ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail, Hisyām, Abbad, Ja'far bin Harb, Ja'far bin Mubasysyir, Al-Iskafi, dan kebanyakan kaum Muktaẓilah.

Sebagian berkata: Ia tidak bertahan dua waktu dan mustahil keberlangsungannya, dan bahwa perbuatan terjadi pada waktu kedua dengan kekuasaan yang terdahulu yang sudah tidak ada, tetapi tidak boleh terjadinya bersama ketidakmampuan, tetapi Allah menciptakan pada waktu kedua suatu kekuasaan sehingga perbuatan terjadi dengan kekuasaan yang terdahulu. Ini adalah pendapat Abu Al-Qasim Al-Balkhi dan lainnya dari kaum Muktaẓilah.

Ini pendapat mereka tentang perbuatan langsung, adapun yang timbul (mutawallid) maka menurut mereka boleh terjadi dengan kekuasaan yang tidak ada lagi dan sebab-sebab yang tidak ada lagi, dan manusia dalam keadaan terjadinya sudah mati atau tidak mampu.

Kaum Muktazilah sepakat bahwa kemampuan itu sebelum perbuatan, dan ia adalah kekuasaan atasnya dan atas lawannya, dan ia tidak mewajibkan perbuatan. Mereka semua mengingkari bahwa Allah membebani hamba dengan apa yang tidak ia kuasai.

Sebagian dari kalangan belakangan yang menganut Muktazilah berkata: Kekuasaan bersama perbuatan dan ia layak untuk sesuatu dan meninggalkannya dalam keadaan terjadinya, dan boleh terjadinya sesuatu dalam keadaan adanya meninggalkannya dengan tidak menjadi maka ia meninggalkannya. Ini adalah pendapat Ibnu Ar-Rawandi.

Mereka berselisih pendapat apakah ia kekuasaan atasnya dalam keadaannya:

Sebagian berpendapat bahwa ia kekuasaan atasnya dalam keadaannya bukan atas meninggalkannya, dan bahwa sebelumnya ia adalah kekuasaan atasnya dan atas meninggalkannya. Ini adalah pendapat Abu Al-Husain Ash-Shalihi. Dan kebanyakan kaum Muktazilah menganggap mustahil bahwa ia menjadi kekuasaan atasnya dalam keadaannya dalam bentuk apa pun.

Mereka berselisih pendapat jika manusia melakukan salah satu dari dua lawan yang ia berkuasa atasnya sebelum terjadi salah satunya, apakah ia disifati dengan kekuasaan atas lawan yang tidak ia lakukan atau tidak menjadi dua pendapat:

Kebanyakan kaum Muktazilah berkata: Jika terjadi salah satu dari dua lawan, maka mustahil manusia disifati dengan kekuasaan atasnya atau atas lawan yang lain.

Seseorang dari mereka yaitu Al-Iskafi berkata: Jika terjadi salah satu dari dua lawan, manusia tidak disifati dengan kekuasaan atasnya tetapi disifati dengan kekuasaan atas lawannya yang lain.

Mereka berselisih pendapat tentang kemampuan apakah boleh hilangnya pada waktu kedua sehingga perbuatan langsung yang dilakukan manusia pada dirinya dengan kekuasaan yang tidak ada lagi menjadi empat pendapat:

Abu Al-Hudzail berkata: Kemampuan dibutuhkan sebelum perbuatan, maka jika terjadi perbuatan, manusia tidak membutuhkannya dengan cara apa pun. Dan boleh jatuhnya ketidakmampuan pada waktu kedua sehingga bersamaan dengan perbuatan dan menjadi ketidakmampuan dari perbuatan, karena ketidakmampuan menurutnya tidak menjadi ketidakmampuan dari yang ada, sehingga perbuatan terjadi dengan kekuasaan yang tidak ada. Ia membolehkan adanya sedikit dari ucapan bersama kebisuan, dan membolehkan perbuatan bersama kematian dengan kemampuan yang terdahulu. Dan ia tidak membolehkan adanya ilmu bersama kematian dan tidak adanya kehendak bersama kematian.

Kebanyakan kaum Muktazilah berkata: Tidak dibutuhkan kemampuan untuk perbuatan dalam keadaan adanya untuk melakukan dengan itu apa yang telah dilakukan, tetapi dibutuhkan karena mustahil adanya perbuatan pada anggota badan yang mati dan tidak mampu. Mereka berkata: Mustahil terjadinya perbuatan langsung dengan kekuatan yang tidak ada lagi, dan mereka membolehkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang timbul seperti perginya batu setelah dorongan dan turunnya batu setelah hentakan dengan kekuasaan yang tidak ada. Ini adalah pendapat Ja'far bin Harb dan Al-Iskafi.

Sebagian berkata: Boleh terjadinya perbuatan langsung dengan kekuatan yang tidak ada karena kekuasaan tidak bertahan, tetapi tidak terjadi pada anggota badan yang mati atau tidak mampu. Ini adalah pendapat Abu Al-Qasim Al-Balkhi dan lainnya.

Sebagian berkata: Tidak boleh terjadinya perbuatan dengan kekuatan yang tidak ada, dan bahwa kekuatan dibutuhkan dalam keadaan perbuatan untuk perbuatan, dan bahwa jika ia adalah kekuatan atasnya sebelumnya dan atas meninggalkannya maka ia adalah kekuatan atasnya dalam keadaan terjadinya meninggalkannya. Penganut pendapat ini mengingkari bahwa manusia melakukan perbuatan dengan cara mutawallid (timbul). Ini adalah pendapat Abu Al-Husain Ash-Shalihi.

Sebagian yang cenderung pada pendapat ini berkata bahwa manusia berkuasa atasnya dalam keadaannya dan atas meninggalkannya sebagai pengganti darinya.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah dikatakan manusia berkuasa pada waktu pertama untuk melakukan di dalamnya atau untuk melakukan pada waktu kedua menjadi tujuh pendapat:

Abu Al-Hudzail berkata: Manusia berkuasa untuk melakukan pada waktu pertama dan ia melakukan pada waktu pertama, dan perbuatan terjadi pada waktu kedua karena waktu pertama adalah waktu ia melakukan, dan waktu kedua adalah waktu perbuatan.

Diriwayatkan dari Bisyr bin Al-Mu'tamir bahwa ia berkata: Aku tidak mengatakan ia melakukan pada waktu pertama dan tidak mengatakan ia melakukan pada waktu kedua, dan tidak mengatakan berkuasa untuk melakukan pada waktu pertama dan tidak mengatakan berkuasa untuk melakukan pada waktu kedua. Penyebutan kekuasaan mengandung objek yang berkuasa atasnya yang mustahil terjadinya bersama kekuasaan atasnya, dan penyebutan ketidakmampuan mengandung objek yang tidak mampu atasnya yang mustahil terjadinya bersama ketidakmampuan atasnya. Kami juga tidak mengatakan tidak mampu pada waktu pertama untuk melakukan pada waktu pertama atau untuk melakukan pada waktu kedua.

An-Nazzam dan kebanyakan kaum Muktazilah berkata bahwa manusia berkuasa pada waktu pertama untuk melakukan pada waktu kedua, dan bahwa dikatakan sebelum terjadinya waktu kedua bahwa perbuatan dilakukan pada waktu kedua, maka jika terjadi waktu kedua maka telah dilakukan. Apa yang dikatakan akan dilakukan pada waktu kedua sebelum terjadinya waktu kedua adalah apa yang dikatakan telah dilakukan pada waktu kedua ketika terjadi waktu kedua.

Mereka berselisih pendapat, maka sebagian dari mereka berkata bahwa manusia berkuasa pada keadaan pertama untuk melakukan pada keadaan kedua, maka jika terjadi ketidakmampuan pada keadaan kedua, kami mengetahui bahwa ia tidak berkuasa pada keadaan pertama untuk melakukan pada keadaan kedua.

Kebanyakan mereka berkata bahwa manusia berkuasa untuk melakukan pada keadaan kedua baik terjadi ketidakmampuan di dalamnya atau tidak. Penciptaan ketidakmampuan pada waktu kedua tidak mengeluarkan kekuasaan dari menjadi kekuasaan atasnya. Jika ia tidak tidak mampu maka ia berkuasa untuk melakukan pada keadaan kedua, dan jika terjadi ketidakmampuan di dalamnya maka dengan syarat, dan syaratnya adalah bahwa ia berkuasa atasnya jika ia tidak tidak mampu.

Dan berkata sekelompok orang: ia mampu pada saat pertama untuk melakukan pada saat kedua, dan jika ia tidak mampu pada saat kedua, maka perbuatan terjadi bersama ketidakmampuan dan itu bukan ketidakmampuan atas perbuatan itu, dan orang-orang ini tidak berkata dengan syarat yang dikatakan oleh orang-orang yang kami ceritakan pendapat mereka sebelumnya.

Burghuts meriwayatkan bahwa sekelompok dari mereka berkata bahwa jika cacat akan terjadi pada saat kedua, maka manusia pada saat pertama tidak mampu melakukan perbuatan pada saat kedua karena sebab tersebut, meskipun padanya ada kemampuan.

Dan Abbad berkata: Aku berkata bahwa manusia mampu untuk melakukan pada saat kedua.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah perbuatan terjadi dengan kemampuan atau tidak menjadi dua pendapat:

Abbad berkata: Kemampuan, aku tidak mengatakan bahwa aku melakukan dengannya atau menggunakannya.

Dan kebanyakan Muktazilah yang menetapkan kemampuan manusia selain dia berkata: bahkan perbuatan terjadi dengannya.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah kekuatan digunakan dalam perbuatan atau tidak menjadi dua pendapat:

Al-Jubba'i mengingkari bahwa kemampuan digunakan dalam perbuatan karena penggunaan menurut anggapannya terjadi pada sesuatu yang digunakan, dan ia dengan ini mengira bahwa perbuatan terjadi dengannya.

Dan Abbad mengingkari penggunaan, dan banyak dari Muktazilah berkata bahwa kemampuan digunakan dalam perbuatan dengan arti bahwa perbuatan dikerjakan dengannya. Mereka berselisih pendapat apakah manusia disifati dengan kemampuan atas apa yang akan terjadi pada saat ketiga ataukah hanya disifati dengan kemampuan atas apa yang akan terjadi pada saat kedua menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Manusia mampu dengan kemampuannya untuk melakukan pada saat kedua dan tidak disifati dengan kemampuan pada saat terjadinya bahwa ia mampu dengannya atas apa yang akan terjadi pada saat ketiga.

Dan sekelompok orang berkata: Ia mampu dengan kemampuannya atas perbuatan pada saat kedua dan ketiga dan atas perbuatan-perbuatan yang tidak terbatas jumlahnya untuk mendatangkannya pada waktu-waktu yang tidak terbatas jika kemampuannya tetap ada, dan orang-orang ini mengingkari bahwa apa yang ia mampu atasnya pada saat ketiga ia lakukan pada saat kedua dan apa yang ia mampu atasnya pada saat keempat ia lakukan pada saat ketiga.

Mereka berselisih pendapat apakah manusia mampu pada saat pertama untuk melakukan pada saat kedua hal-hal yang bertentangan atau dua hal:

Sebagian dari mereka berkata: Ia hanya mampu untuk melakukan pada saat kedua sesuatu jika ia menginginkan sesuatu itu, maka ia mampu atas dua hal yang bertentangan pada saat kedua secara bergantian saja.

Dan sebagian dari mereka berkata: Ia mampu pada saat terjadinya kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan pada saat kedua secara bergantian.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah manusia mampu atas satu gerakan pada saat kedua atau atas gerakan-gerakan: Abu al-Hudzail mengira bahwa ia mampu atas satu gerakan pada saat kedua dan diam secara bergantian, maka jika ia melakukan gerakan pada saat kedua dan melakukan bersamanya keadaan ke kanan maka itu adalah gerakan ke kanan, dan demikian pula jika ia melakukan bersamanya keadaan ke kiri maka itu adalah gerakan ke kiri, dan demikian pula perkataan tentang seluruh keadaan.

Dan selain dia berkata: Manusia mampu atas gerakan-gerakan pada saat kedua yang bertentangan dan diam secara bergantian, dan pemilik pendapat ini mengira bahwa gerakan adalah sejenis keadaan dan gerakan ke kanan adalah lawan dari gerakan ke kiri.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah kemampuan yang dengannya terjadi ucapan dengan lidah adalah kemampuan yang dengannya terjadi berjalan dengan kaki atau tidak menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Kemampuan yang dengannya terjadi ucapan dengan lidah adalah kemampuan yang dengannya terjadi berjalan dengan kaki dan tempat keduanya satu, dan ucapan dengan kaki terhalang hanya karena perbedaan penghalang.

Dan sekelompok orang berkata: Kemampuan atas ucapan berbeda dengan kemampuan atas berjalan dan tempat setiap kemampuan berbeda dengan tempat kemampuan lainnya, maka kemampuan berjalan di kaki, kemampuan kehendak di hati, dan kemampuan melihat di mata. Orang-orang yang berkata dengan perbedaan kemampuan atas kehendak, berjalan, dan ucapan berselisih pendapat apakah kemampuan atas itu satu jenis atau tidak menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Semuanya dari satu jenis dan boleh jadi kemampuan ucapan sejenis dengan kemampuan berjalan meskipun yang dikuasai tidak sejenis.

Dan sekelompok orang berkata: Tidak boleh kemampuan ucapan sejenis dengan kemampuan berjalan.

Burghuts meriwayatkan bahwa sekelompok dari orang yang mengira bahwa kemampuan sebelum perbuatan dan bahwa kemampuan itu hilang dan terjadi untuk setiap perbuatan sebelumnya berkata bahwa pada manusia terjadi sebelum setiap perbuatan kemampuan-kemampuan sejumlah perbuatan ini dan jumlah setiap meninggalkannya, maka jika ia melakukan satu perbuatan, semuanya batal dan terjadi kemampuan-kemampuan untuk perbuatan lain dan meninggalkannya atau ketidakmampuan yang menghilangkannya.

Mereka berselisih pendapat tentang perbuatan di luar pada saat mana ia terjadi setelah terjadinya kemampuan menjadi tiga pendapat:

Sekelompok orang berkata: Manusia mampu atas gerakan pada saat terjadinya kemampuan dan gerakan terjadi pada saat kedua.

Dan sebagian dari mereka berkata: Ia mampu atasnya pada saat terjadinya kemampuan dan gerakan tidak terjadi kecuali pada saat ketiga karena harus ada perantaraan kehendak.

Dan sekelompok orang berkata: Ia mampu atasnya pada saat terjadinya kemampuan dan tidak terjadi kecuali pada saat keempat karena harus ada setelah saat kemampuan saat kehendak dan saat pembayangan kemudian gerakan terwujud.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah manusia mampu atas apa yang tidak terlintas dalam pikirannya atau tidak menjadi dua pendapat:

Ibrahim an-Nazzam mengira bahwa manusia tidak mampu atas apa yang tidak terlintas dalam pikirannya.

Dan seluruh Muktazilah lainnya berkata: Manusia mampu atas apa yang kemampuannya layak untuknya, baik sesuatu dari itu terlintas dalam pikirannya maupun tidak terlintas.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan orang kafir atas kekafiran atau tidak menjadi dua pendapat:

Kebanyakan Muktazilah berkata: Tidak boleh dikatakan bahwa Allah menguatkan seseorang atas kekafiran dan memampukannya atasnya, dan Abbad berkata bahwa Allah telah menguatkan orang kafir atas kekafiran dan memampukannya atasnya.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh merasakan sakit dan merasakan apa yang tidak ada kemampuan padanya:

Sekelompok orang mengingkari itu dan yang lain membolehkannya.

Mereka berselisih pendapat tentang makhluk hidup apakah boleh ia hidup dengan tidak adanya kemampuannya:

Sebagian dari mereka membolehkan itu dan sebagian dari mereka mengingkarinya. Mereka berselisih pendapat apakah boleh orang yang mampu tidak mampu menjadi dua pendapat:

Abbad mengingkari itu dan berkata: Orang yang tidak mampu adalah orang mati, dan kebanyakan Muktaزيلah berkata: Bisa jadi manusia mampu atas beberapa hal dan tidak mampu atas beberapa hal.

Kaum Muktaزيلah berselisih pendapat apakah ada kemampuan pada manusia dan tidak dikatakan bahwa ia mampu:

Abbad mengira bahwa dalam keadaan yang ditentukan padanya ada kemampuan dan tidak dikatakan bahwa ia mampu, dan kebanyakan Muktaزيلah mengingkari bahwa ada kemampuan tanpa orang yang mampu.

Kaum Muktaزيلah berselisih pendapat tentang orang yang terhalang apakah ia mampu atau tidak menjadi empat pendapat:

Sekelompok orang berkata: Jika manusia terhalang dari berjalan dengan belunggu dan dari keluar dari rumah dengan pintu terkunci maka ia mampu atas itu dengan adanya penghalang berupa belunggu dan pintu terkunci, maka penghalang tidak melawan kemampuan.

Dan yang lain berkata: Kemampuan ada padanya tetapi kami tidak menamakannya mampu atas apa yang ia terhalang darinya.

Dan sekelompok orang berkata: Bahkan kami berkata bahwa ia mampu jika dilepaskan dan dibebaskan.

Dan Ja'far bin Harb berkata orang yang terhalang itu mampu dan ia tidak mampu atas sesuatu sebagaimana orang yang kelopak matanya tertutup itu melihat dan ia tidak melihat. Mereka berselisih pendapat tentang orang yang mampu mengangkat lima puluh ratl dan tidak mampu mengangkat seratus ratl menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Harus ada padanya ketidakmampuan atas mengangkat lima puluh yang lebih atas apa yang ia mampu mengangkatnya, dan sekelompok orang berkata: Tidak ada ketidakmampuan padanya dan hanya tidak adanya kekuatan atas itu saja.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh manusia dikuatkan untuk mengangkat dua bagian dengan satu bagian dari kekuatan atau tidak menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Bisa jadi ia mampu dengan satu bagian dari kemampuan untuk mengangkat dua bagian dan lebih dari dua bagian.

Dan sekelompok orang berkata: Ia tidak mampu mengangkat satu bagian kecuali dengan satu bagian dari kekuatan, dan jika boleh ia dikuatkan atas dua bagian dengan satu bagian dari kekuatan maka boleh ia dikuatkan atas mengangkat langit dan bumi dengan satu bagian dari kekuatan, dan yang berkata dengan pendapat ini adalah al-Jubba'i, dan ia mengira bahwa manusia mengangkat dua bagian dari bagian-bagian dengan dua bagian dari kekuatan dan bahwa ia jika mengangkat dua bagian dari bagian-bagian dengan dua bagian dari kekuatan maka padanya ada empat bagian dari pengangkatan. Kaum Muktazilah berselisih pendapat tentang ketidakmampuan menjadi tiga pendapat:

Al-Asham berkata: Ia hanyalah orang yang tidak mampu dan tidak ada ketidakmampuan padanya selain dia yang ia tidak mampu dengannya, dan kebanyakan Muktazilah berkata: Ketidakmampuan berbeda dengan orang yang tidak mampu.

Dan Abbad berkata: Ketidakmampuan berbeda dengan manusia dan aku tidak mengatakan berbeda dengan orang yang tidak mampu karena perkataanku tidak mampu adalah kabar tentang manusia dan ketidakmampuan.

Mereka berselisih pendapat apakah ketidakmampuan adalah ketidakmampuan atas sesuatu atau tidak menjadi dua pendapat:

Abbad mengira bahwa ketidakmampuan tidak dikatakan bahwa ia ketidakmampuan atas sesuatu dan bahwa kemampuan tidak menjadi kemampuan atas sesuatu, dan kebanyakan Muktazilah berkata: Ketidakmampuan adalah ketidakmampuan atas perbuatan.

Orang-orang yang menetapkan ketidakmampuan sebagai ketidakmampuan atas perbuatan berselisih pendapat apakah ia ketidakmampuan atas perbuatan itu pada saatnya atau pada saat kedua menjadi tiga pendapat:

Sekelompok orang berkata: Manusia tidak mampu atas perbuatan pada saat kedua dan ketidakmampuan tidak menghilangkan perbuatan pada saat terjadinya, bahkan bisa jadi bersamaan dengannya dan ia adalah ketidakmampuan atas selainnya.

Dan yang lain berkata: Ketidakmampuan meskipun adalah ketidakmampuan atas perbuatan pada saat kedua, maka sesungguhnya perbuatan hilang pada saat ketidakmampuan bukan karena ketidakmampuan tetapi karena ketetapan yang bersamaan dengannya.

Dan yang lain berkata: Ketidakmampuan menghilangkan perbuatan pada saatnya dan mustahil adanya perbuatan bersama ketidakmampuan.

Orang-orang yang berkata bahwa ketidakmampuan adalah ketidakmampuan atas sesuatu dari Muktazilah sepakat bahwa ketidakmampuan adalah ketidakmampuan atas banyak perbuatan. Kebanyakan Muktazilah sepakat bahwa perintah atas perbuatan adalah sebelumnya dan bahwa tidak ada makna perintah padanya pada saatnya karena ia sudah ada, dan mereka berselisih pendapat apakah perintah tetap ada sampai saat perbuatan menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka berkata bahwa perintah tetap ada sampai waktu perbuatan dan bahwa perintah ada pada saat perbuatan dan tidak menjadi perintah atasnya, dan sebagian dari mereka mengingkari bahwa perintah tetap ada.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh diperintahkan shalat sebelum masuk waktunya atau tidak menjadi dua pendapat: Sebagian dari mereka membolehkan itu dan sebagian dari mereka mengingkarinya.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan perbuatan pada saat kedua dan Dia mengetahui bahwa Dia akan menghalangi antara manusia dan perbuatan menjadi tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: Boleh Allah memerintahkan itu meskipun Dia mengetahui bahwa Dia akan menghalangi antara hamba dan perbuatan itu pada saat kedua karena Dia hanya berkata kepadanya: Lakukan jika Kami tidak menghalangi antara kamu dan perbuatan, dan boleh ia mampu atas

perbuatan pada saat kedua meskipun dihalangi antara dia dan perbuatan itu pada saat kedua.

Dan sebagian dari mereka berkata: Tidak boleh itu dalam perintah dan tidak dalam kemampuan.

Mereka berselisih pendapat tentang orang yang Allah mengetahui bahwa ia tidak akan beriman:

Kaum Muktazilah kecuali Ali al-Aswari berkata bahwa ia diperintahkan beriman dan mampu atasnya.

Dan Ali al-Aswari berkata: Jika iman dikaitkan dengan ilmu bahwa iman itu tidak akan terjadi, aku mengingkari perkataan bahwa manusia diperintahkan dengannya atau mampu atasnya, dan jika setiap perkataan dipisahkan dari yang lain maka aku berkata apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang kafir beriman dan memampukannya atasnya dan melarang orang beriman dari kekafiran, aku berkata ya.

Kaum Muktazilah telah bersepakat bahwa ketika sesuatu itu ada, maka keberadaan lawannya pada saat yang sama adalah mustahil. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa orang kafir itu meninggalkan iman pada saat dia kafir. Mereka semua menganggap mustahil adanya penggantian pada sesuatu yang sudah ada, dan mereka berbeda pendapat apakah boleh dikatakan: "Seandainya sesuatu itu ada pada saat lawannya ada" atau tidak boleh dikatakan demikian.

Ja'far bin Harb dan Al-Iskafi berkata: Boleh dikatakan: "Seandainya orang-orang kafir itu beriman pada saat kekafiran mereka sebagai pengganti kekafiran mereka yang terjadi, tentulah lebih baik bagi mereka." Namun kami tidak mengatakan bahwa diperbolehkan bagi mereka untuk beriman pada saat kekafiran mereka dengan cara apapun, sebagaimana kami mengatakan tentang kekafiran yang telah lampau: "Seandainya orang kafir ini beriman kemarin sebagai pengganti kekafirannya, tentulah lebih baik baginya," namun tidak diperbolehkan adanya iman sebagai pengganti kekafiran yang telah lampau.

Sedangkan Muktazilah lainnya menganggap mustahil untuk mengatakan: "Seandainya sesuatu itu ada" dalam pengertian "seandainya ada padahal lawannya sudah ada."

Mereka semua berkata, kecuali Al-Jubbai, bahwa boleh jadi sesuatu itu ada pada waktu kedua sebagai pengganti lawannya meskipun lawannya itu menjadi ada pada waktu kedua. Jika kami memperbolehkan hal itu, maka kami hanya memperbolehkan penggantian dari sesuatu yang tidak ada. Mereka berkata: Diperbolehkan untuk meninggalkan pada waktu kedua sebelum datangnya waktu itu, apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui bahwa itu akan terjadi pada waktu tersebut. Seandainya hal itu termasuk yang bisa ditinggalkan, maka tidak akan pernah ada dalam pengetahuan Allah sejak awal bahwa itu akan terjadi, dan tidak akan meninggalkan sesuatu yang akan terjadi. Ini adalah pendapat Al-Jubbai dan Abbad.

Al-Jubbai berkata: Apa yang Allah ketahui akan terjadi pada waktu kedua atau pada suatu waktu tertentu, dan kita mendapat kabar bahwa itu akan terjadi, maka kita tidak memperbolehkan meninggalkannya dengan cara apapun, karena memperbolehkan hal itu berarti ragu-ragu, dan ragu-ragu terhadap berita-berita Allah adalah kekafiran. Dia berkata: Apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui akan terjadi, maka mustahil jika orang berkata: "Seandainya itu termasuk yang bisa ditinggalkan, tidak akan ada pengetahuan sejak awal bahwa itu akan terjadi." Kami telah menjelaskan pendapatnya dalam hal ini sebelum pembahasan ini.

Kebanyakan Muktazilah memperbolehkan tidak terjadinya apa yang Allah kabarkan akan terjadi dan yang Dia ketahui akan terjadi, dengan tidak terjadinya, padahal Dia telah mengetahui dan mengabarkan bahwa itu akan terjadi.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat apakah boleh dikatakan bahwa Allah menciptakan kejahatan dan keburukan atau tidak, menjadi dua pendapat:

Seluruh Muktazilah kecuali Abbad berkata bahwa Allah menciptakan kejahatan berupa penyakit dan keburukan berupa hukuman, dan itu adalah kejahatan secara majaz dan keburukan secara majaz. Abbad mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan sesuatu yang kita namakan kejahatan atau keburukan secara hakiki.

Mereka berbeda pendapat tentang lutuf (bantuan Allah) menjadi empat pendapat:

Bishr bin Al-Mu'tamir dan pengikutnya berkata: Di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala ada lutuf yang jika Dia lakukan kepada orang yang Dia ketahui tidak akan beriman, maka orang itu akan beriman. Namun tidak wajib bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan hal itu. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan lutuf itu lalu mereka beriman karenanya, maka mereka akan mendapat pahala atas iman yang mereka lakukan ketika lutuf itu ada sebagaimana mereka berhak mendapatkannya seandainya mereka melakukannya tanpa adanya lutuf tersebut. Tidak wajib bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan hal yang paling baik bagi hamba-hamba-Nya, bahkan itu mustahil karena tidak ada batas dan tidak ada akhir bagi kebaikan yang Dia kuasai. Yang wajib bagi-Nya hanyalah melakukan kepada mereka apa yang paling baik bagi agama mereka dan menghilangkan alasan-alasan mereka dalam hal yang mereka butuhkan untuk melaksanakan apa yang Dia bebaskan kepada mereka, dan apa yang memudahkan bagi mereka dengan keberadaannya untuk mengamalkan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan Dia telah melakukan hal itu kepada mereka dan memutuskan pemberian dari mereka.

Ja'far bin Harb berkata bahwa di sisi Allah ada lutuf yang jika Dia datangkan kepada orang-orang kafir, mereka akan beriman dengan pilihan sendiri, yaitu iman yang tidak membuat mereka mendapat pahala seperti pahala yang mereka dapatkan tanpa adanya lutuf ketika mereka beriman. Yang paling baik bagi mereka adalah apa yang Allah lakukan kepada mereka, karena Allah tidak menghadapkan hamba-hamba-Nya kecuali kepada kedudukan yang paling tinggi dan paling mulia serta pahala yang paling utama dan paling banyak. Disebutkan bahwa dia kembali dari pendapat ini kepada pendapat kebanyakan sahabatnya.

Mayoritas Muktazilah berkata: Tidak ada dalam kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala lutuf yang jika Dia lakukan kepada orang yang Dia ketahui tidak akan beriman, dia akan beriman karenanya. Tidak ada lutuf di sisi-Nya yang jika Dia lakukan kepada mereka, mereka akan beriman, lalu dikatakan Dia mampu melakukan itu atau tidak mampu melakukannya. Sesungguhnya Dia tidak

melakukan kepada semua hamba kecuali apa yang paling baik bagi agama mereka dan paling mengajak mereka kepada mengamalkan apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Dia tidak menyimpan dari mereka sesuatu yang Dia ketahui mereka membutuhkannya dalam melaksanakan apa yang Dia bebaskan untuk mereka laksanakan. Jika Dia melakukan kepada mereka, mereka akan datang dengan ketaatan yang atas ketaatan itu mereka mendapat pahala-Nya yang Dia janjikan kepada mereka. Mereka berkata dalam menjawab pertanyaan orang yang bertanya kepada mereka: "Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu melakukan kepada hamba-hamba-Nya yang lebih baik dari apa yang telah Dia lakukan kepada mereka?" Jika engkau maksudkan bahwa Dia mampu melakukan yang serupa dengan yang paling baik, maka Allah mampu melakukan yang serupa dengannya tanpa batas dan tanpa akhir. Jika engkau maksudkan Dia mampu melakukan sesuatu yang lebih baik dari ini, yaitu yang melebihinya dalam kebaikan, yang Dia simpan dari hamba-hamba-Nya dan tidak Dia lakukan kepada mereka padahal Dia mengetahui kebutuhan mereka kepadanya dalam melaksanakan apa yang Dia bebaskan kepada mereka, maka sesungguhnya yang paling baik adalah batas akhir, dan tidak ada sesuatu yang bisa dibayangkan di luar batas akhir sehingga Dia mampu atau tidak mampu melakukannya.

Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubbai berkata: Tidak ada lutuf di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bisa digambarkan bahwa Dia mampu melakukannya kepada orang yang Dia ketahui tidak akan beriman lalu dia beriman karenanya. Allah telah melakukan kepada hamba-hamba-Nya apa yang paling baik bagi agama mereka. Seandainya ada dalam pengetahuan-Nya sesuatu yang dengannya mereka akan beriman atau menjadi baik kemudian Dia tidak melakukannya kepada mereka, maka Dia menghendaki kerusakan mereka. Namun Dia mampu melakukan kepada hamba-hamba sesuatu yang jika Dia lakukan kepada mereka, mereka akan bertambah ketaatan lalu Dia menambahkan pahala kepada mereka. Melakukan hal itu tidak wajib bagi-Nya, dan jika Dia meninggalkannya, Dia tidak sia-sia dalam mengajak mereka kepada iman.

Mereka berbeda pendapat tentang rasa sakit dan kenikmatan menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Tidak diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi rasa sakit kepada seseorang dengan rasa sakit yang bisa digantikan kedudukannya oleh kenikmatan dalam kebaikan. Sekelompok orang berkata: Hal itu diperbolehkan.

Mereka berbeda pendapat apakah diperbolehkan Allah memulai penciptaan makhluk di surga dan memberikan keutamaan kepada mereka dengan kenikmatan tanpa kesusahan dan tidak membebani mereka dengan sesuatu apapun, menjadi dua pendapat:

Kebanyakan Muktaizilah berkata: Hal itu tidak diperbolehkan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak diperbolehkan dalam hikmah-Nya menghadapkan hamba-hamba-Nya kecuali kepada kedudukan yang paling tinggi, dan kedudukan yang paling tinggi adalah kedudukan pahala. Mereka berkata: Tidak diperbolehkan Allah tidak membebaskan kepada mereka pengetahuan (tentang Allah), dan mustahil mereka dipaksa menuju pengetahuan itu. Seandainya mereka tidak diperintahkan dengan pengetahuan itu, maka Allah telah membolehkan bagi mereka kebodohan tentang-Nya, dan itu adalah keluar dari hikmah. Sekelompok orang berkata: Diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memulai penciptaan makhluk di surga dan memulai mereka dengan keutamaan tanpa menghadapkan mereka kepada kedudukan pahala dan tidak membebani mereka sesuatu dari pengetahuan, dan memaksa mereka kepada pengetahuan tentang-Nya. Ini adalah pendapat Al-Jubbai dan lainnya.

Kaum Muktaizilah berbeda pendapat tentang laknat Allah kepada orang-orang kafir di dunia menjadi dua pendapat:

Kebanyakan dari mereka berkata: Hal itu adalah keadilan, hikmah, kebaikan, dan kemaslahatan bagi orang-orang kafir karena di dalamnya ada pencegahan bagi mereka dari kemaksiatan. Mereka berlebihan dalam hal itu hingga mereka menyatakan bahwa azab jahannam di akhirat adalah pertimbangan bagi orang-orang kafir di dunia dan rahmat bagi mereka, dengan pengertian bahwa itu adalah pertimbangan bagi mereka karena hal itu telah mencegah mereka dengan adanya azab di akhirat dari kemaksiatan-kemaksiatan-Nya di dunia dan mengajak mereka kepada ketaatan kepada-Nya. Ini adalah pendapat Al-Iskafi.

Sekelompok orang dari mereka berkata: Hal itu adalah keadilan dan hikmah, namun kami tidak mengatakan itu adalah kebaikan, kemaslahatan, nikmat, dan rahmat.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang kebaikan yang Allah kuasai, apakah ada batasnya atau tidak ada batasnya, menjadi tiga pendapat:

Abu Al-Hudzail berkata: Kebaikan dan kebajikan yang Allah kuasai ada batasnya dan ada totalitasnya. Demikian pula seluruh yang Dia kuasai ada batasnya, dan tidak ada kebaikan yang lebih baik dari apa yang Dia lakukan. Yang lain berkata: Tidak ada batas bagi apa yang Allah kuasai dari kebaikan dan tidak ada totalitas untuk itu. Mereka berkata bahwa Allah mampu melakukan kebaikan yang tidak Dia lakukan, namun kebaikan itu serupa dengan apa yang telah Dia lakukan.

Sekelompok orang berkata: Semua yang Dia lakukan diperbolehkan, dan tidak diperbolehkan ada kebaikan yang tidak Dia lakukan. Ini adalah pendapat Abbad.

Sekelompok orang berkata: Dalam apa yang Allah mampu lakukan kepada hamba-hamba-Nya ada sesuatu yang lebih baik dari sesuatu yang lain. Boleh jadi Dia meninggalkan suatu perbuatan yang merupakan kebaikan kepada perbuatan lain yang juga kebaikan yang menggantikan kedudukannya.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang anak-anak dan orang-orang kafir yang Allah ketahui akan beriman atau orang-orang fasik yang akan bertobat, apakah diperbolehkan mematikan mereka sebelum itu, menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Hal itu tidak diperbolehkan, bahkan wajib dalam hikmah Allah untuk tidak mematikan mereka hingga mereka beriman atau bertobat.

Bishr bin Al-Mu'tamir dan lainnya memperbolehkan mematikan mereka sebelum mereka beriman atau bertobat.

Mereka berbeda pendapat tentang orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui akan bertambah imannya, apakah diperbolehkan mematakannya lebih awal, menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang dari penganut mashlahat berkata: Hal itu tidak diperbolehkan. Mereka berkata tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah mengujinya sebelum wafatnya dengan ujian yang pahala atas ketaatan beliau kepada-Nya sebelum wafat mencapai pahala atas ketaatan-ketaatan beliau kepada-Nya seandainya Dia membiarkan beliau hidup hingga hari kiamat. Dalam ujian ini Allah memberitahukan kepada beliau bahwa beliau akan wafat pada waktu yang beliau wafat.

Sekelompok orang dari mereka berkata bahwa hal itu diperbolehkan.

Kaum Muktazilah telah bersepakat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya untuk memberi manfaat kepada mereka, bukan untuk membahayakan mereka. Apa yang termasuk makhluk yang tidak dibebani (mukallaf), maka Dia menciptakannya agar mukallaf yang Dia ciptakan mengambil manfaat darinya, agar menjadi pelajaran bagi orang yang Dia ciptakan dan menjadi dalil. Mereka berbeda pendapat tentang penciptaan sesuatu bukan untuk diambil pelajaran darinya, menjadi dua pendapat:

Kebanyakan dari mereka berkata: Tidak diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan sesuatu kecuali agar hamba-hamba mengambil pelajaran darinya dan mengambil manfaat darinya. Tidak diperbolehkan Dia menciptakan sesuatu yang tidak dilihat seorangpun dan tidak dirasakan seorangpun dari mukallaf.

Sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla tidak memerintahkan pengetahuan (tentang-Nya) berkata bahwa semua yang Allah ciptakan, Dia tidak menciptakannya agar seseorang mengambil pelajaran darinya dan seseorang menunjukkan dalil dengannya. Ini adalah pendapat Tsumamah bin Asyras menurut dugaan saya.

Mereka berbeda pendapat tentang orang yang tangannya dipotong sedang dia mukmin kemudian dia kafir, dan orang yang tangannya dipotong sedang dia kafir kemudian dia beriman, menjadi tiga pendapat:

Sekelompok orang berkata bahwa dia akan diganti dengan tangan lain, tidak diperbolehkan selain itu.

Sekelompok orang berkata: Seandainya seorang mukmin tangannya dipotong lalu dimasukkan ke neraka, maka tangannya yang dipotong saat dia beriman

akan diganti. Demikian pula orang kafir jika tangannya dipotong kemudian dia beriman, karena orang kafir dan mukmin bukanlah tangan dan kaki.

Sekelompok orang berkata: Tangan mukmin yang kafir dan mati dalam kekafirannya akan disambungkan dengan orang kafir yang tangannya dipotong sedang dia kafir kemudian dia beriman lalu mati dalam imannya. Tangan orang kafir yang tangannya dipotong sedang dia kafir kemudian dia beriman lalu mati dalam imannya akan disambungkan dengan mukmin yang tangannya dipotong sedang dia mukmin kemudian dia mati dalam kekafiran.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk karena suatu sebab atau tidak, menjadi empat pendapat:

Abu Al-Hudzail berkata: Allah Azza wa Jalla menciptakan makhluk-Nya karena suatu sebab, dan sebab itu adalah penciptaan, dan penciptaan adalah kehendak dan perkataan. Sesungguhnya Dia menciptakan makhluk untuk manfaat mereka, dan seandainya bukan karena itu, tidak ada wajah untuk menciptakan mereka, karena barangsiapa menciptakan sesuatu yang tidak dia ambil manfaat darinya dan tidak menghilangkan darinya bahaya dengan penciptaannya, dan tidak dimanfaatkan orang lain darinya dan tidak membahayakan orang lain, maka dia sia-sia.

An-Nazzam berkata: Allah menciptakan makhluk karena suatu sebab yang akan terjadi yaitu manfaat. Sebab itu adalah tujuan dalam penciptaan-Nya kepada mereka dan apa yang Dia kehendaki dari manfaat mereka. Dia tidak menetapkan sebab yang bersamanya untuk suatu sebab yang tercipta sebagaimana yang dikatakan Abu Al-Hudzail, bahkan dia berkata: Itu adalah sebab yang akan terjadi dan itu adalah tujuan.

Ma'mar berkata: Allah menciptakan makhluk karena suatu sebab, dan sebab itu karena sebab, dan tidak ada batas atau totalitas bagi sebab-sebab itu.

Abbad berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk bukan karena suatu sebab.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang memberi rasa sakit kepada anak-anak menjadi tiga pendapat:

Sekelompok orang berkata: Allah memberi rasa sakit kepada mereka bukan karena suatu sebab, dan mereka tidak mengatakan bahwa Dia memberi ganti kepada mereka dari rasa sakit yang Dia berikan kepada mereka. Mereka mengingkari hal itu dan mengingkari bahwa Dia menyiksa mereka di akhirat.

Kebanyakan Muktazilah berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi rasa sakit kepada mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang baligh kemudian memberi ganti kepada mereka. Seandainya Dia tidak memberi ganti kepada mereka, maka memberi rasa sakit kepada mereka adalah kezaliman.

Penganut lutuf berkata bahwa Dia memberi rasa sakit kepada mereka agar memberi ganti kepada mereka. Boleh jadi memberi mereka ganti itu tanpa rasa sakit adalah lebih baik, namun tidak wajib bagi-Nya melakukan yang lebih baik.

Mereka berbeda pendapat apakah diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memulai anak-anak dengan yang serupa ganti tanpa rasa sakit atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian Muktazilah memperbolehkan hal itu dan sebagian lain mengingkarinya.

Perbedaan Pendapat tentang Ganti Rugi untuk Anak-anak

Mereka berbeda pendapat tentang ganti rugi yang berhak diterima oleh anak-anak, apakah itu ganti rugi permanen atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: Ganti rugi yang mereka terima adalah ganti rugi permanen.

Sebagian lainnya berpendapat: Pemberian ganti rugi secara permanen adalah keutamaan dan bukan hak yang wajib diterima.

Kaum Muktazilah sepakat bahwa Allah Subhanahu Wataala tidak boleh menyakiti anak-anak di akhirat dan tidak boleh menyiksa mereka.

Perbedaan Pendapat tentang Ganti Rugi untuk Hewan

Mereka berbeda pendapat tentang ganti rugi untuk hewan menjadi lima pendapat:

Sebagian berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wataala akan memberikan ganti rugi kepada mereka di hari kembali (akhirat) dan mereka akan menikmati kenikmatan di surga serta dibentuk dalam rupa yang paling indah sehingga kenikmatan mereka tidak akan terputus.

Sebagian berpendapat: Allah Subhanahu Wataala boleh memberikan ganti rugi kepada mereka di dunia, boleh di padang mahsyar, dan boleh di surga sebagaimana yang kami nukil dari pendapat para pendahulu.

Jaafar bin Harb dan al-Iskafi berpendapat: Boleh jadi ular, kalajengking, dan hewan-hewan serangga serta binatang buas sejenisnya diberi ganti rugi di dunia atau di padang mahsyar kemudian masuk ke neraka jahanam untuk menjadi azab bagi orang-orang kafir dan durhaka, namun mereka tidak merasakan sedikit pun siksaan neraka jahanam sebagaimana para penjaga neraka jahanam tidak merasakannya.

Sebagian berpendapat: Kami mengetahui bahwa mereka memiliki ganti rugi tetapi kami tidak tahu bagaimana bentuknya.

Abbad berpendapat bahwa mereka akan dikumpulkan kemudian musnah.

Perbedaan tentang Keabadian Ganti Rugi Hewan

Mereka yang berpendapat tentang keabadian ganti rugi hewan berbeda pendapat menjadi dua:

Sebagian berpendapat bahwa Allah akan menyempurnakan akal mereka sehingga mereka diberi ganti rugi yang kekal, tidak saling menyakiti satu sama lain.

Sebagian berpendapat: Mereka tetap dalam keadaan seperti di dunia.

Perbedaan tentang Pembalasan (Qisas) antar Hewan

Mereka berbeda pendapat tentang pembalasan sebagian hewan terhadap sebagian lainnya menjadi tiga pendapat:

Sebagian berpendapat: Sebagian dari mereka akan diqisas dari sebagian lainnya di padang mahsyar dan hal itu harus terjadi. Tidak boleh ada qisas dan hukuman dengan api neraka atau kekal dalam azab karena mereka bukan makhluk yang diberi beban taklif.

Sebagian berpendapat: Tidak ada qisas di antara mereka.

Sebagian berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wataala memberikan ganti rugi kepada hewan yang dizalimi dengan memungkinkan hewan yang berbuat zalim membayar, sehingga ganti rugi tersebut menjadi ganti rugi atas pemberian kesempatan kepadanya. Ini adalah pendapat al-Jubbai.

Perbedaan tentang Orang yang Masuk ke Tanaman Orang Lain

Mereka berbeda pendapat tentang orang yang masuk ke tanaman orang lain menjadi dua pendapat:

Abu Syamr, yang sependapat dengan mereka dalam masalah tauhid dan qadar, berpendapat: Jika seseorang masuk ke tanaman orang lain, maka haram baginya untuk berdiri di sana, maju, atau mundur. Jika dia bertobat dan menyesal, tidak ada cara baginya kecuali tetap menjadi orang yang bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla dan dia tercela karena hal itu.

Yang lain berpendapat: Yang wajib baginya jika menyesal adalah keluar dari sana dan mengganti semua yang telah dirusaknya.

Perbedaan tentang Kenikmatan Surga

Mereka berbeda pendapat tentang kenikmatan surga, apakah itu karunia atau pahala, menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: Semua yang ada di surga adalah pahala bukan karunia.

Sebagian berpendapat: Yang ada di sana adalah karunia bukan pahala.

Pembahasan tentang Ajal

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal ini menjadi dua pendapat:

Mayoritas kaum Muktazilah berpendapat: Ajal adalah waktu yang dalam pengetahuan Allah Subhanahu Wataala manusia akan mati atau dibunuh pada waktu itu. Jika dia dibunuh, dia dibunuh pada ajalnya, dan jika dia mati, dia mati pada ajalnya. Sebagian kecil orang bodoh dari kalangan mereka menyangka bahwa waktu yang dalam pengetahuan Allah Subhanahu Wataala

manusia akan tetap hidup sampai waktu itu jika tidak dibunuh adalah ajalnya, bukan waktu ketika dia dibunuh.

Mereka yang berpendapat bahwa ajal adalah waktu yang dalam pengetahuan Allah Subhanahu Wataala manusia akan mati atau dibunuh berbeda pendapat tentang orang yang dibunuh, apakah jika tidak dibunuh dia akan mati atau tidak, menjadi tiga pendapat:

Sebagian berpendapat: Sesungguhnya jika seseorang tidak dibunuh, dia akan mati pada waktu itu juga. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Sebagian berpendapat: Boleh jadi jika pembunuh tidak membunuhnya, dia akan mati dan boleh jadi dia akan tetap hidup. Sebagian dari mereka menolak pendapat ini.

Pembahasan tentang Rezeki

Kaum Muktazilah berpendapat bahwa Allah yang menciptakan benda-benda dan demikian pula rezeki, dan rezeki itu adalah rezeki dari Allah Subhanahu Wataala. Barangsiapa merampas harta atau makanan seseorang lalu memakannya, dia memakan apa yang Allah rezekikan kepada orang lain dan bukan yang direzekikan kepadanya. Mereka semua berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wataala tidak merezekikan yang haram sebagaimana Allah tidak memberikan kepemilikan atas yang haram. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wataala hanya merezekikan kepada mereka apa yang dimiliki bukan yang dirampas.

Ahlul Itsbat (Ahlusunnah) berpendapat: Rezeki ada dua macam: Ada yang dimilikkan Allah kepada manusia dan ada yang dijadikan makanan dan penyokong tubuhnya meskipun haram baginya, itu adalah rezekinya karena Allah Subhanahu Wataala menjadikannya makanan baginya sebagai penyokong tubuhnya.

Pembahasan tentang Kesyahidan

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal ini menjadi empat pendapat:

Sebagian berpendapat: Kesyahidan adalah kesabaran atas rasa sakit luka yang menyebabkan kematian dan tekad untuk itu serta tekad untuk maju ke medan perang dan sabar atas apa yang menimpanya. Demikian pula mereka

berpendapat tentang orang yang sakit perut, tenggelam, dan orang yang mati tertimpa bangunan roboh. Mereka berkata: Jika seorang muslim meninggal karena salah satu sebab yang disebutkan, sedangkan tekadnya untuk pasrah dan sabar telah ada sebelumnya dan termasuk dalam keyakinannya.

Sebagian berpendapat: Kesyahidan adalah keputusan Allah Subhanahu Wataala bagi orang mukmin yang terbunuh di medan perang bahwa dia adalah syahid dan penamaan mereka dengan sebutan itu.

Sebagian berpendapat: Kesyahidan adalah kehadiran untuk berperang melawan musuh, jika dia terbunuh dinamakan syahadah.

Sebagian berpendapat: Para syuhada adalah orang-orang yang adil baik mereka terbunuh maupun tidak. Mereka berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wataala berfirman: **Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia** (al-Baqarah: 143). Para syuhada adalah para penyaksi atas mereka dan amal-amal mereka, dan mereka adalah orang-orang adil yang diridhai.

Pembahasan tentang Penguncian dan Cap (pada Hati)

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal ini menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat bahwa penguncian dari Allah Subhanahu Wataala dan cap pada hati orang-orang kafir adalah kesaksian dan keputusan bahwa mereka tidak akan beriman, dan itu bukan penghalang bagi mereka dari beriman.

Sebagian berpendapat: Penguncian dan cap adalah kehitaman dalam hati sebagaimana dikatakan pedang berkarat jika berkarat, tanpa hal itu menjadi penghalang bagi mereka dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka berkata: Allah menjadikan itu sebagai tanda bagi mereka agar para malaikat mengenal dengan tanda di hati itu antara wali Allah Subhanahu Wataala dan musuh-Nya.

Ahlul Itsbat berpendapat: Kekuatan kekafiran adalah cap. Sebagian berpendapat: Makna Allah mencap hati orang-orang kafir adalah Allah menciptakan kekafiran di dalamnya. Kaum Bakriyah berpendapat sebagaimana akan kami sebutkan setelah pembahasan ini insya Allah.

Pembahasan tentang Petunjuk (Hidayah)

Kaum Muktazilah berbeda pendapat, apakah boleh dikatakan bahwa Allah Subhanahu Wataala memberi petunjuk kepada orang-orang kafir atau tidak, menjadi dua pendapat:

Mayoritas kaum Muktazilah berpendapat bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir namun mereka tidak mendapat petunjuk, memberi manfaat kepada mereka dengan menguatkan mereka untuk taat namun mereka tidak mengambil manfaat, memperbaiki mereka namun mereka tidak menjadi baik.

Sebagian berpendapat: Kami tidak mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir dengan cara apa pun, dalam arti menjelaskan dan menunjukkan kepada mereka, karena penjelasan dan seruan Allah adalah petunjuk bagi yang menerima bukan bagi yang tidak menerima, sebagaimana seruan Iblis adalah kesesatan bagi yang menerima bukan bagi yang tidak menerima.

Ahlul Itsbat berpendapat: Jika Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, pasti mereka mendapat petunjuk. Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka, maka mereka tidak mendapat petunjuk. Allah memberi petunjuk kepada mereka dengan menguatkan mereka untuk mendapat petunjuk, maka kemampuan untuk mendapat petunjuk dinamakan petunjuk, dan Allah memberi petunjuk kepada mereka dengan menciptakan hidayah mereka.

Perbedaan tentang Petunjuk Umum dan Khusus

Mereka yang berpendapat bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir dengan menjelaskan dan menunjukkan kepada mereka dan bahwa ini adalah petunjuk umum berbeda pendapat tentang petunjuk yang Allah berikan kepada orang-orang mukmin selain orang-orang kafir menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: Kami mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin dengan menamakan mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk dan memutuskan demikian bagi mereka. Mereka berkata: Apa yang Allah tambahkan kepada orang-orang mukmin berupa faedah dan

karunia berkat keimanan mereka adalah petunjuk, sebagaimana firman-Nya: **Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka** (Muhammad: 17).

Sebagian berpendapat: Kami tidak mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk dengan penamaan dan keputusan, tetapi kami mengatakan Allah memberi petunjuk kepada semua makhluk dengan menunjukkan dan menjelaskan kepada mereka. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin dengan apa yang ditambahkan dari karunia-Nya, dan itu adalah pahala yang diberikan kepada mereka di dunia. Allah memberi petunjuk kepada mereka di akhirat menuju surga, dan itu adalah pahala dari Allah Subhanahu Wataala bagi mereka, sebagaimana firman-Nya: **Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai di surga-surga yang penuh kenikmatan** (Yunus: 9). Ini adalah pendapat al-Jubbai.

Ibrahim an-Nazzam berpendapat bahwa boleh jadi ketaatan orang-orang mukmin dan keimanan mereka dinamakan petunjuk dan bahwa itu adalah petunjuk Allah, maka dikatakan ini adalah petunjuk Allah yaitu agama-Nya.

Pembahasan tentang Kesesatan

Mereka berbeda pendapat dalam hal ini menjadi tiga pendapat:

Mayoritas kaum Muktazilah berpendapat: Makna kesesatan dari Allah mungkin penamaan bagi mereka dan keputusan bahwa mereka sesat, mungkin karena mereka sesat dari perintah Allah Subhanahu Wataala maka Allah memberitakan bahwa Dia menyesatkan mereka yaitu mereka sesat dari agama-Nya, mungkin penyesatan adalah meninggalkan pemberian karunia dan bimbingan serta pertolongan yang Allah berikan kepada orang-orang mukmin sehingga meninggalkan itu adalah penyesatan dan penyesatan adalah perbuatan yang baru, mungkin karena Allah mendapati mereka sesat maka Dia memberitakan bahwa Dia menyesatkan mereka sebagaimana dikatakan si fulan membuat si fulan pengecut jika mendapatinya pengecut.

Sebagian berpendapat: Penyesatan Allah terhadap orang-orang kafir adalah pembinasaaan-Nya terhadap mereka dan itu adalah hukuman dari-Nya kepada mereka. Dia berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: **Dalam kesesatan dan**

api yang menyala (al-Qamar: 47), dan api yang menyala adalah api neraka, dan dengan firman-Nya: **Apakah ketika kami telah hilang (sesat) di bumi** (as-Sajdah: 10) yaitu binasa dan bagian-bagian kami bercerai-berai.

Ahlul Itsbat berpendapat beberapa pendapat:

Sebagian berpendapat: Penyesatan dari agama adalah kekuatan untuk kufur.

Sebagian berpendapat: Penyesatan dari agama adalah peninggalan. Ini adalah pendapat al-Kausani.

Sebagian berpendapat: Makna menyesatkan mereka adalah menciptakan kesesatan mereka.

Kaum Muktazilah menolak untuk mengatakan bahwa Allah Subhanahu Wataala menyesatkan salah satu dari makhluk-Nya dari agama.

Pembahasan tentang Taufiq dan Tasdid (Pertolongan dan Bimbingan)

Mereka berbeda pendapat tentang taufiq dan tasdid menjadi empat pendapat:

Sebagian berpendapat: Taufiq dari Allah Subhanahu Wataala adalah pahala yang diberikan bersama keimanan hamba, dan tidak dikatakan orang kafir mendapat taufiq, demikian pula tasdid.

Jaafar bin Harb berpendapat: Taufiq dan tasdid adalah dua karunia dari karunia-karunia Allah Subhanahu Wataala yang tidak mewajibkan ketaatan pada hamba dan tidak memaksa dia kepadanya. Jika manusia datang dengan ketaatan, maka dia mendapat taufiq dan tasdid.

Al-Jubba'i berkata: Taufik adalah pertolongan yang dalam pengetahuan Allah Subhanahu ada bahwa jika Dia melakukannya maka manusia akan diberi taufik untuk beriman pada waktunya, sehingga pertolongan itu menjadi taufik untuk beriman. Dan bahwa orang kafir jika diberi pertolongan yang membuat taufik untuk beriman pada waktu kedua maka ia diberi taufik untuk beriman pada waktu kedua meskipun pada waktu ini ia masih kafir. Demikian pula 'ishmah (perlindungan dari dosa) menurutnya adalah pertolongan dari berbagai pertolongan Allah.

Ahli Itsbat (Ahlus Sunnah) berkata: Taufik adalah kekuatan iman dan demikian pula 'ishmah.

PEMBAHASAN TENTANG 'ISHMAH (PERLINDUNGAN DARI DOSA):

Mereka berbeda pendapat tentang 'ishmah. Sebagian berkata: 'Ishmah dari Allah Subhanahu adalah pahala bagi orang-orang yang terpelihara.

Sebagian lagi berkata: 'Ishmah adalah pertolongan dari Allah yang dilakukannya kepada hamba sehingga dengannya ia menjadi terpelihara.

Sebagian lagi berkata: 'Ishmah ada dua macam: Pertama adalah seruan, penjelasan, larangan, janji dan ancaman, dan ini telah Dia lakukan kepada orang-orang kafir tetapi tidak dikatakan bahwa mereka ma'shum dan tidak dikatakan bahwa Allah telah melindungi mereka namun mereka tidak mau terpelihara. Macam kedua adalah apa yang Allah tambahkan kepada orang-orang beriman karena iman mereka berupa berbagai pertolongan, hikmah dan dukungan. Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam 'ishmah, ada jenis 'ishmah yang jika diberikan kepada sebagian hamba-Nya maka ia beriman dengan sukarela, namun jika diberikan kepada yang lain justru bertambah kafir, dan jika tidak diberikan kepadanya maka ia melakukan kekufuran yang lebih rendah. Maka Allah menganugerahkannya kepada orang yang Dia ketahui akan mengambil manfaat darinya dan mencegahnya dari orang yang Dia ketahui akan bertambah kafir karenanya. Mereka berkata: Boleh jadi sesuatu merupakan kebaikan bagi seseorang tetapi bahaya bagi yang lain. Mereka juga berkata: Allah Subhanahu dapat melindungi dari sesuatu secara terpaksa seperti perlindungan dari pembunuhan terhadap Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

PEMBAHASAN TENTANG PERTOLONGAN DAN KEKALAHAN:

Mu'tazilah berkata bahwa pertolongan Allah kepada orang-orang beriman bisa dalam arti menolong mereka dengan hujjah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia"** (Ghafir: 51). Pertolongan juga bisa berarti menggoyahkan pijakan orang-orang kafir dan menakut-nakuti hati mereka sehingga mereka kalah, maka Allah menjadi penolong orang-orang beriman atas mereka dan mengalahkan mereka dengan apa yang Dia lemparkan berupa rasa takut di hati mereka. Jika orang-orang beriman kalah, itu bukan karena Allah Subhanahu meninggalkan mereka, bahkan mereka tetap ditolong dengan hujjah atas orang-orang kafir meskipun mereka kalah.

Ahli Itsbat berkata: Pertolongan dari Allah adalah apa yang Dia lakukan dan lemparkan ke dalam hati orang-orang beriman berupa keberanian terhadap orang-orang kafir, dan kekuatan untuk beriman bisa juga disebut pertolongan.

Adapun tentang kekalahan (khidlan), mereka berbeda pendapat menjadi tiga pendapat:

Sebagian berkata: Kekalahan adalah Allah Subhanahu tidak menciptakan pertolongan dan tambahan yang Dia lakukan kepada orang-orang beriman seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka"** (Muhammad: 17). Maka Allah Subhanahu tidak melakukannya adalah kekalahan dari Allah bagi orang-orang kafir.

Sebagian lagi berkata: Kekalahan dari Allah Subhanahu adalah penamaan-Nya terhadap mereka dan penetapan bahwa mereka adalah orang-orang yang kalah.

Sebagian lagi berkata: Kekalahan adalah hukuman dari Allah Subhanahu yaitu apa yang Dia lakukan kepada mereka berupa berbagai hukuman.

Ahli Itsbat berpendapat dua hal: Sebagian berkata: Kekalahan adalah kekuatan kekufuran. Sebagian lagi berkata: Mengalahkan mereka artinya menciptakan kekufuran mereka.

PEMBAHASAN TENTANG KEWILAYAHAN DAN PERMUSUHAN:

Mu'tazilah berbeda pendapat tentang hal ini menjadi dua pendapat:

Mu'tazilah kecuali Bisyr bin al-Mu'tamir dan beberapa kelompok dari mereka berkata bahwa kewilayahan Allah Subhanahu terhadap orang-orang beriman bersama iman mereka, dan demikian pula permusuhan-Nya terhadap orang-orang kafir bersama kekufuran mereka. Kewilayahan menurut mereka adalah hukum-hukum syariat, pujian dan penciptaan berbagai pertolongan, sedangkan permusuhan adalah kebalikannya. Demikian pula mereka berkata tentang keridhaan dan kemurkaan.

Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: Kewilayahan dan permusuhan terjadi setelah keadaan iman dan kufur. Sebagian dari mereka berkata: Kewilayahan

bersama iman dan permusuhan bersama kufur, dan keduanya bukan hukum dan nama. Demikian pula keridhaan dan kemurkaan bukan hukum dan nama.

Selain Mu'tazilah berkata: Kewilayahan dan permusuhan termasuk sifat dzat, demikian pula keridhaan dan kemurkaan.

PEMBAHASAN TENTANG PAHALA DI DUNIA:

Mu'tazilah berbeda pendapat tentang hal ini menjadi dua pendapat:

Ibrahim an-Nazzam berkata: Pahala hanya ada di akhirat. Adapun apa yang Allah Subhanahu lakukan kepada orang-orang beriman di dunia berupa kecintaan dan kewilayahan bukanlah pahala karena Dia melakukannya kepada mereka agar mereka bertambah iman dan untuk menguji mereka dengan syukur atasnya.

Mu'tazilah lainnya berkata bahwa pahala bisa ada di dunia dan apa yang Allah Subhanahu lakukan berupa kewilayahan dan keridhaan kepada orang-orang beriman adalah pahala.

Mu'tazilah berbeda pendapat tentang iman, apa itu, menjadi enam pendapat:

Sebagian berkata: Iman adalah semua ketaatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan bahwa dosa ada dua macam: diantaranya dosa kecil dan diantaranya dosa besar. Dan dosa besar ada dua macam: diantaranya yang termasuk kufur dan diantaranya yang bukan kufur. Dan manusia menjadi kafir dari tiga segi: orang yang menyerupakan Allah Subhanahu dengan makhluk-Nya, orang yang menzhalimi-Nya dalam hukum-Nya atau mendustakan-Nya dalam kabar-Nya, dan orang yang menolak apa yang disepakati kaum muslimin dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam secara nash dan tauqif. Maka mereka mengkafirkan orang yang mengklaim bahwa Pencipta adalah jasad yang tersusun dan terbatas, namun tidak mengkafirkan orang yang menyebut-Nya jasad tetapi tidak memberikan sifat-sifat jasad kepadanya. Mereka mengkafirkan orang yang mengklaim bahwa Allah Subhanahu dilihat sebagaimana benda-benda yang terlihat dengan cara berhadapan atau berdampingan atau berada di suatu tempat menempatnya tanpa tempat lain, namun tidak mengkafirkan orang yang mengklaim bahwa Dia dilihat tidak seperti benda-benda yang terlihat. Mereka mengkafirkan orang yang mengklaim bahwa Allah menciptakan kezhaliman dan

menghendaki kebodohan serta membebani orang-orang lumpuh dan orang-orang lemah yang memiliki kelemahan tetap, karena orang-orang ini menurut mereka telah menganggap Allah bodoh dan zalim. Namun mereka tidak mengkafirkan orang yang menunjukan kepada orang yang mampu melakukan perbuatan lalu berkata: Allah Subhanahu telah membebaniya padahal ia tidak mampu, karena ia telah mendustakan orang yang mampu menurut mereka dengan mengabarkan bahwa ia tidak mampu, namun tidak mendustakan Allah dalam pembebanan-Nya kepadanya dan tidak mensifati-Nya dengan perbuatan sia-sia menurut mereka. Penganut pendapat ini adalah pengikut Abu al-Hudzail dan pendapat ini yang dianut Abu al-Hudzail. Diriwayatkan darinya bahwa dosa-dosa kecil diampuni bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar dengan cara karunia bukan dengan cara hak. Ia berpendapat bahwa iman semuanya adalah iman kepada Allah, diantaranya yang jika ditinggalkan adalah kufur dan diantaranya yang jika ditinggalkan adalah kefasikan bukan kufur seperti shalat dan puasa Ramadhan, diantaranya yang jika ditinggalkan adalah dosa kecil bukan kefasikan dan bukan kufur, dan diantaranya yang jika ditinggalkan bukan kufur dan bukan kemaksiatan seperti sunnah-sunnah.

Hisyam al-Fuwathi berkata: Iman adalah semua ketaatan baik yang wajib maupun yang sunnah. Iman ada dua macam: iman kepada Allah dan iman untuk Allah, dan tidak dikatakan bahwa itu iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah yang jika ditinggalkan menjadi kufur kepada Allah, sedangkan iman untuk Allah bisa jadi jika ditinggalkan menjadi kufur dan bisa jadi jika ditinggalkan menjadi kefasikan bukan kufur seperti shalat dan zakat, itu adalah iman untuk Allah. Barangsiapa meninggalkannya karena menghalalkannya maka kafir, dan barangsiapa meninggalkannya sambil mengharamkannya maka meninggalkannya adalah kefasikan bukan kufur. Termasuk iman untuk Allah menurut Hisyam adalah yang jika ditinggalkan adalah dosa kecil bukan kefasikan.

Abbad bin Sulaiman berkata: Iman adalah semua yang Allah Subhanahu perintahkan berupa kewajiban dan yang Dia anjurkan berupa sunnah. Iman ada dua segi: iman kepada Allah yaitu yang jika ditinggalkan atau ditinggalkan sebagiannya menjadi kafir seperti millah dan tauhid, dan iman untuk Allah yang jika ditinggalkan tidak menjadi kafir, diantaranya yang jika ditinggalkan

adalah kesesatan dan kefasikan dan diantaranya yang jika ditinggalkan adalah dosa kecil. Semua perbuatan orang yang jahil terhadap Allah menurutnya adalah kufur kepada Allah.

Ibrahim an-Nazzam berkata: Iman adalah menjauhi dosa-dosa besar, dan dosa besar adalah yang datang padanya ancaman. Boleh jadi dalam yang tidak datang padanya ancaman ada dosa besar menurut Allah dan boleh jadi tidak ada dosa besar. Jika tidak ada dosa besar di dalamnya maka iman adalah menjauhi yang ada ancamannya menurut kita dan menurut Allah Subhanahu. Jika dalam yang tidak datang padanya ancaman ada dosa besar maka penamaan dengannya dengan iman dan bahwa ia mukmin wajib dengan menjauhi yang ada ancamannya menurut kita. Adapun menurut Allah Subhanahu maka menjauhi setiap dosa besar.

Yang lain berkata: Iman adalah menjauhi yang ada ancamannya menurut kita dan menurut Allah, dan itulah yang wajib dengannya nama itu. Adapun selain itu maka dosa kecil yang diampuni dengan menjauhi dosa besar.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i berpendapat bahwa iman untuk Allah adalah semua yang Allah Subhanahu wajibkan kepada hamba-hambanya, dan bahwa sunnah-sunnah bukan iman. Setiap karakteristik dari karakteristik yang Allah Subhanahu wajibkan adalah sebagian iman untuk Allah dan ia juga iman kepada Allah. Orang fasik yang beragama adalah mukmin dari segi nama bahasa dengan apa yang ia lakukan dari iman. Ia berpendapat bahwa nama ada dua macam: diantaranya nama bahasa dan diantaranya nama agama. Nama bahasa yang berasal dari perbuatan berakhir dengan berakhirnya perbuatan, sedangkan nama agama disebut kepada manusia setelah berakhirnya perbuatannya dan dalam keadaan melakukan perbuatannya. Orang fasik yang beragama adalah mukmin dari segi nama bahasa yang berakhir darinya dengan berakhirnya perbuatannya untuk iman dan tidak disebut dengan iman dari segi nama agama. Ia berpendapat bahwa dalam orang Yahudi ada iman yang kita sebut dengannya mukmin muslim dari segi nama bahasa.

Seluruh Mu'tazilah sebelumnya kecuali al-Asham mengingkari bahwa orang fasik adalah mukmin dan berkata bahwa orang fasik bukan mukmin dan bukan kafir, dan menyebutnya dengan manzilah baina al-manzilatain (posisi

antara dua posisi). Mereka berkata: Dalam orang fasik ada iman tetapi kita tidak menyebutnya dengannya mukmin, dan dalam orang Yahudi ada iman tetapi kita tidak menyebutnya dengannya mukmin.

Al-Jubba'i berpendapat bahwa diantara dosa ada yang kecil dan yang besar, dan bahwa dosa-dosa kecil layak mendapat ampunan dengan menjauhi dosa-dosa besar, dan bahwa dosa-dosa besar menggugurkan pahala atas iman, dan menjauhi dosa-dosa besar menggugurkan siksa dosa-dosa kecil. Ia berpendapat bahwa azam (niat) untuk melakukan dosa besar adalah dosa besar, dan azam untuk melakukan dosa kecil adalah dosa kecil, dan azam untuk kufur adalah kufur. Demikian pula pendapat Abu al-Hudzail yang mengatakan tentang orang yang berazam bahwa ia seperti orang yang melakukannya.

Abu Bakar al-Asham berkata: Iman adalah semua ketaatan. Barangsiapa melakukan dosa besar yang bukan kufur dari ahli agama maka ia fasik karena perbuatannya untuk dosa besar, bukan kafir dan bukan munafik, tetapi mukmin dengan tauhidnya dan apa yang ia lakukan dari ketaatannya.

Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah menamai dengan iman apa yang dalam bahasa bukan iman.

Mu'tazilah berbeda pendapat dengan pengakuannya terhadap dosa kecil dan dosa besar tentang dosa kecil dan dosa besar menjadi tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: Setiap yang datang padanya ancaman maka itu dosa besar, dan setiap yang tidak datang padanya ancaman maka itu dosa kecil. Sebagian berkata: Setiap yang datang padanya ancaman maka dosa besar, dan setiap yang seperti dalam kebesaran maka itu dosa besar. Setiap yang tidak datang padanya ancaman atau pada yang seperti boleh jadi semuanya dosa kecil dan boleh jadi sebagiannya dosa besar dan sebagiannya dosa kecil, dan tidak boleh tidak ada yang dosa kecil atau sesuatu darinya.

Ja'far bin Mubasysyir berkata: Setiap yang disengaja adalah dosa besar, dan setiap orang yang melakukan maksiat dengan sengaja maka ia telah melakukan dosa besar.

Mu'tazilah berbeda pendapat tentang ampunan dosa-dosa kecil menjadi tiga pendapat:

Sebagian berkata bahwa Allah Subhanahu mengampuni dosa-dosa kecil jika dosa-dosa besar di jauhi secara karunia.

Sebagian berkata: mengampuni dosa-dosa kecil jika dosa-dosa besar di jauhi dengan hak.

Sebagian berkata: tidak mengampuni dosa-dosa kecil kecuali dengan taubat.

Mu'tazilah berbeda pendapat apakah boleh bergabung yang bukan dosa besar dan yang bukan dosa besar menjadi dosa besar, menjadi dua pendapat:

Banyak dari Mu'tazilah berkata: Tidak boleh bergabung yang bukan dosa besar dan yang bukan dosa besar menjadi dosa besar, dan tidak boleh bergabung yang bukan kufur dan yang bukan kufur menjadi kufur.

Al-Juba'i berkata: Dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh orang yang menjauhi dosa-dosa besar adalah terampuni, dan boleh jadi berkumpul sesuatu yang bukan dosa besar dengan sesuatu yang bukan dosa besar dari orang yang menjauhi dosa besar sehingga hal itu menjadi dosa besar, seperti seseorang yang mencuri satu dirham kemudian satu dirham lagi hingga ia menjadi pencuri lima dirham yang mencurinya dirham demi dirham. Boleh jadi pencurian setiap dirham secara terpisah adalah dosa kecil, namun ketika berkumpul menjadi dosa besar.

Orang lain dari kalangan Mu'tazilah berkata: Jika pencurian setiap dirham secara terpisah bukan dosa besar, maka hal itu ketika berkumpul bukanlah dosa besar, tetapi dosa besarnya adalah menghalangi lima dirham tersebut.

Kaum Mu'tazilah berbeda pendapat tentang orang yang bertaubat dari dosa kemudian kembali lagi kepadanya, apakah dia akan dituntut dengan dosa tersebut, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Dia akan dituntut dengan dosa yang telah ia bertaubat darinya jika ia kembali kepadanya.

Sebagian berkata: Dia tidak dituntut dengan apa yang telah lalu karena ia telah bertaubat darinya.

Mereka berbeda pendapat tentang pengambil dan pencuri satu dirham dari tempat penyimpanan, apakah ia menjadi fasik atau tidak, menjadi dua pendapat:

Abu al-Hudzail berpendapat bahwa ia adalah fasik karena tangannya telah dihalalkan oleh sebagian ahli fikih dari kaum muslimin. Tidak ada yang memfasikkannya selain dia dari kalangan Muktaizilah kecuali Ja'far bin Mubasysyir jika ia sengaja melakukan hal itu.

Mereka berbeda pendapat tentang pengkhianat satu dirham ke atas menjadi lima pendapat:

Ja'far bin Mubasysyir berpendapat bahwa pelaku maksiat yang sengaja melakukannya adalah fasik, baik itu pencurian satu dirham atau kurang atau lebih, atau maksiat apa pun.

Al-Juba'i berkata: Barangsiapa yang berniat untuk mengkhianati satu dirham dan sepertiga pada waktu kedua dari keadaan niatnya, kemudian datang waktu kedua dan ia menghendaki hal itu dan melakukannya maka ia menjadi fasik, karena niat untuk melakukan hal itu seperti perbuatan yang diniatkan, dan kehendak untuk mengambil satu dirham dan sepertiga seperti mengambil satu dirham dan sepertiga. Jika hal itu berkumpul maka ia seperti pengkhianat lima dirham.

Abu al-Hudzail berkata: Tidak menjadi fasik kecuali dengan mengambil lima dirham bukan dari haknya atau dengan menahannya. Tidak menjadi fasik dengan kurang dari itu kecuali pencuri satu dirham yang tangannya dihalalkan oleh para ahli fikih dari umat ini.

Sebagian berkata: Tidak menjadi fasik pencuri yang kurang dari sepuluh dirham dan pengkhianat yang kurang dari itu. Hanya menjadi fasik orang yang mencuri sepuluh dirham ke atas atau mengkhianatnya.

Sebagian berkata: Tidak menjadi fasik pengkhianat kecuali dalam dua ratus dirham, dan ini adalah pendapat An-Nazhzhah.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat tentang orang yang tidak menunaikan zakatnya menjadi dua pendapat:

Hisyam al-Fuwathi berpendapat bahwa ia tidak menjadi penahan zakat kecuali jika ia berniat untuk tidak menunaikannya selamanya. Barangsiapa yang berniat untuk tidak menunaikannya pada waktu tertentu maka ia bukan orang sesat.

Orang lain dari kalangan Muktazilah berkata: Barangsiapa yang menahannya dari orang yang berhak padahal telah wajib atasnya, maka melekat padanya sifat fasik jika ia menahan lima dirham menurut pendapat pendukung lima, atau sepuluh menurut pendapat pendukung sepuluh, atau dua ratus menurut pendapat pendukung dua ratus.

Para pendukung ancaman siksaan dari kalangan Muktazilah sepakat bahwa barangsiapa yang dimasukkan Allah ke dalam neraka maka Dia akan mengekalkannya di dalamnya.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat apakah orang fasik disebut mukmin atau tidak menjadi tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa dia disebut "aamana" (beriman dengan kata kerja) tetapi tidak disebut "mu'min" (mukmin dengan kata benda), dan ini adalah pendapat 'Abbad.

Sebagian berkata: Tidak disebut "aamana" dan tidak disebut "mu'min".

Al-Juba'i berkata: Disebut "aamana" dari sifat bahasa dan disebut "mu'min" dari nama-nama bahasa.

Kaum Muktazilah berbeda pendapat apakah ancaman siksa terhadap orang-orang kafir diketahui dengan akal atau dengan khabar tanpa akal, menjadi enam pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: Siksa atas semua dosa besar, baik kekafiran maupun selainnya, adalah wajib menurut akal, dan melanggengkannya demikian pula.

Sebagian berkata: Tidak wajib ini dalam semua dosa tetapi khusus dalam kekafiran.

Sebagian berkata: Tidak wajib dalam akal kecuali membedakan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat, antara wali dan musuh. Pembedaan itu terjadi dengan berbagai cara, di antaranya menyiksa orang berdosa dengan siksa yang tidak terputus dan keselamatan orang yang taat dari hal itu, di antaranya memusnahkannya dan membiarkan orang yang taat, dan di antaranya mengutamakan orang yang taat dalam nikmat. Bagi Allah menurut mereka boleh memaafkan semua orang berdosa dan melanggengkan nikmat mereka sebagai karunia.

Sebagian yang cenderung pada pendapat ini berkata: Kezaliman terhadap hamba tidak boleh dimaafkan kecuali setelah maaf dari pemiliknya. Jika tidak terjadi maaf dari mereka maka qishash wajib dalam hal itu.

'Abbad bin Sulaiman berkata: Ahli maaf mengetahui bahwa Allah Subhanahu memberi balasan atas setiap dosa apa pun itu hingga membedakan antara pelaku dan lainnya. Mereka tidak mengetahui apa balasan itu. Adapun balasan itu, Allah mengetahui apa itu dan tidak diketahui kecuali dari pihak kabar wahyu.

Sebagian berkata: Tidak diketahui siksa orang kafir kecuali dari sisi khabar.

Mereka berbeda pendapat apakah dalam akal boleh Allah mengampuni dosa hambanya dan menyiksa yang lain atas dosa yang serupa atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian membolehkan hal itu yaitu Al-Juba'i. Sebagian besar mereka mengingkarinya.

Kaum Muktazilah yang mengatakan ancaman siksa sepakat bahwa apabila datang khabar dari sisi Allah dan keluarannya umum seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang durhaka benar-benar berada dalam neraka yang menyala-nyala"** (Surah Al-Infithar: 14), **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya"** (Surah Az-Zalzalah: 7-8), maka tidak boleh kecuali bersifat umum untuk seluruh golongan yang datang khabar tentang mereka, baik yang menghalalkannya maupun yang mengharamkannya. Mereka semua berpendapat bahwa tidak boleh khabar itu bersifat khusus atau dikecualikan

darinya, sedangkan khabar itu zhahir dalam pemberitaannya, adapun pengecualian dan kekhususan tidak zhahir. Menurut mereka tidak boleh khabar itu bersifat khusus padahal datangnya secara umum, kecuali jika bersama khabar ada yang mengkhususkannya atau kekhususannya ada dalam akal. Tidak boleh bersifat khusus kemudian kekhususan itu datang setelah khabar.

Mereka berbeda pendapat apabila pendengar mendengar khabar yang zhahirnya umum dan tidak ada dalam akal yang mengkhususkannya, apa yang harus dilakukannya dalam hal itu, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Dia harus berhenti dalam keumumannya sampai menelaah Al-Quran, ijmak dan khabar-khabar. Jika tidak menemukan pengkhususan bagi khabar itu dalam Al-Quran, ijmak, khabar-khabar, dan sunnah-sunnah, maka dia memutuskan keumumannya. Ini adalah pendapat An-Nazhzhah.

Sebagian berkata: Apabila datang khabar dan keluarannya umum, maka pendengar itu harus menjadikannya untuk semua orang yang melekat padanya nama yang disebutkan untuk ahli sifat itu yang datang khabar tentang mereka. Tidak diketahui siapa yang melekat padanya nama itu sampai bertemu dengan ahli bahasa, kemudian mereka memberitahunya siapa yang melekat padanya nama itu. Jika telah mengetahui hal itu dari ahli bahasa, ia menamakannya untuk ahlinya dan memutuskan keumuman khabar bagi siapa yang melekat padanya nama itu. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa seandainya dalam pengetahuan Allah Subhanahu bahwa Dia akan menurunkan ayat yang zhahirnya umum kepada orang yang tidak mendengar pengkhususannya, maka tidak boleh menurunkannya kecuali bersama pengkhususannya. Oleh karena dalam pengetahuan-Nya bahwa Dia tidak menurunkan ayat yang zhahirnya umum sedangkan yang dimaksud adalah kekhususan, kecuali kepada orang yang mendengar pengkhususannya, maka Dia mewajibkan atas setiap orang yang mendengar ayat yang zhahirnya umum dan tidak mendengar pengkhususan baginya untuk memutuskan keumumannya. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail dan Asy-Syahham.

Mereka berbeda pendapat dengan apa diketahui ancaman siksa ahli dosa besar menjadi tiga pendapat:

Sebagian berpendapat bahwa hal itu diketahui dari sisi tanzil (turunnya wahyu). Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Sebagian berkata: Tidak diketahui hal itu dari tanzil tetapi dari takwil (interpretasi). Ini adalah pendapat Al-Fuwathi.

Al-Ashom berkata: Bukan dari tanzil diketahui hal itu dan bukan dari takwil, tetapi karena ahli kefasikan dicela di sisi ahli shalat. Tidak ada seorang pun yang dicela kecuali ia musuh Allah, dan barangsiapa yang musuh Allah maka ia termasuk ahli neraka.

Kaum Muktazilah sepakat kecuali Al-Ashom tentang wajibnya amar makruf dan nahi munkar dengan kemungkinan dan kemampuan, baik dengan lisan, tangan, maupun pedang, bagaimana pun mereka mampu melakukan hal itu.

Inilah lima prinsip dasar Muktazilah yang mereka bangun urusan mereka atasnya. Kami telah memberitakan tentang perbedaan pendapat mereka di dalamnya, yaitu: tauhid, keadilan, manzilah baina manzilatain (posisi di antara dua posisi), penetapan ancaman siksa, dan amar makruf nahi munkar.



Menyebutkan Pendapat Jahmiyyah

Yang menjadi kekhususan Jahm adalah pendapat bahwa surga dan neraka akan musnah dan fana, bahwa iman hanyalah makrifat kepada Allah saja dan kekafiran adalah kebodohan terhadap-Nya saja, dan bahwa tidak ada perbuatan bagi siapa pun pada hakikatnya kecuali Allah semata. Dialah yang berbuat, sedangkan manusia hanya dinisbatkan perbuatan kepada mereka secara majaz sebagaimana dikatakan: pohon bergerak, falak berputar, dan matahari bergeser. Padahal yang melakukan hal itu terhadap pohon, falak, dan matahari adalah Allah Subhanahu. Hanya saja Dia menciptakan bagi manusia kekuatan yang dengannya terjadi perbuatan, dan menciptakan baginya kehendak untuk berbuat dan pilihan untuknya, menyendirikannya dengan hal itu sebagaimana Dia menciptakan baginya tinggi yang dengannya ia menjadi tinggi dan warna yang dengannya ia berwarna.

Jahm menganut amar makruf dan nahi munkar. Jahm dibunuh di Marw, dibunuh oleh Salm bin Ahwaz Al-Mazini pada akhir masa kekuasaan Bani Umayyah. Diceritakan tentang dirinya bahwa ia berkata: Aku tidak mengatakan bahwa Allah Subhanahu adalah sesuatu karena itu menyerupakannya dengan sesuatu-sesuatu. Ia berkata bahwa ilmu Allah Subhanahu adalah baru menurut yang diceritakan tentang dirinya. Ia mengatakan penciptaan Al-Quran dan bahwa tidak dikatakan bahwa Allah selalu mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada.



Menyebutkan Pendapat Dhirariyyah

Pengikut Dhirar bin 'Amr

Yang membedakan Dhirar bin 'Amr dari Muktazilah adalah pendapatnya bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk, bahwa satu perbuatan adalah dari dua pelaku: salah satunya menciptakannya yaitu Allah dan yang lain memperolehnya yaitu hamba, dan bahwa Allah Azza wa Jalla adalah pelaku bagi perbuatan-perbuatan hamba pada hakikatnya dan mereka pelaku baginya pada hakikatnya.

Ia berpendapat bahwa istithahah (kemampuan) sebelum perbuatan dan bersama perbuatan, dan bahwa ia adalah sebagian dari yang mampu, dan bahwa manusia adalah kumpulan aradh (aksiden). Demikian pula jasad adalah kumpulan aradh dari warna, rasa, bau, panas, dingin, sentuhan, dan lainnya. Bahwa aradh boleh berubah menjadi jasad. Kebanyakan orang mengingkari hal itu. Bahwa manusia boleh jadi melakukan panjang, lebar, dan kedalaman walaupun itu adalah bagian-bagian dari jasad.

Ia berpendapat bahwa setiap yang timbul dari perbuatannya seperti rasa sakit yang terjadi dari pukulan dan perginya batu yang terjadi dari dorongan adalah perbuatan Allah Subhanahu dan perbuatan manusia.

Ia berpendapat bahwa makna bahwa Allah berkuasa adalah bahwa Dia bukan orang bodoh dan bukan orang lemah. Demikian pula ia berkata tentang seluruh sifat yang ditetapkan Sang Pencipta untuk diri-Nya.

Diceritakan tentang dirinya bahwa ia mengingkari mushaf Ibnu Mas'ud dan bersaksi bahwa Allah Subhanahu tidak menurunkannya. Demikian pula mushaf Ubay bin Ka'ab. Ia berpendapat bahwa ia tidak tahu, bisa jadi batin orang awam seluruhnya adalah kekafiran dan pendustaan. Ia berkata: Seandainya mereka memaparkan kepadaku seseorang, aku bisa mengatakan bisa jadi ia menyembunyikan kekafiran. Ia berkata: Demikian pula jika aku ditanya tentang mereka semua, aku mengatakan aku tidak tahu, bisa jadi mereka menyembunyikan kekafiran.

Ia berpendapat bahwa Allah Subhanahu menciptakan indera keenam pada hari kiamat bagi orang-orang mukmin yang dengannya mereka melihat

mahiyyah-Nya yaitu apa Dia. Telah mengikutinya dalam hal itu Hafsh Al-Fard dan lainnya.



Penyebutan Pendapat Husainiyah

Husain bin Muhammad an-Najjar

Husain bin Muhammad an-Najjar dan para pengikutnya yang disebut Husainiyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan mereka adalah pelakunya, dan bahwa tidak ada dalam kerajaan Allah yang Mahasuci kecuali apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah yang Mahasuci selalu menghendaki agar terjadi pada waktunya apa yang Dia ketahui akan terjadi pada waktunya, dan menghendaki agar tidak terjadi apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi.

Dan bahwa kemampuan tidak boleh mendahului perbuatan, dan bahwa pertolongan dari Allah yang Mahasuci terjadi pada saat perbuatan bersama dengan perbuatan itu, yaitu kemampuan. Dan bahwa dengan satu kemampuan tidak dapat dilakukan dua perbuatan, dan bahwa setiap perbuatan memiliki kemampuan yang terjadi bersamanya ketika ia terjadi. Dan bahwa kemampuan tidak kekal, dan bahwa dalam keberadaannya terdapat keberadaan perbuatan dan dalam ketiadaannya terdapat ketiadaan perbuatan. Dan bahwa kemampuan untuk beriman adalah taufik dan bimbingan dan karunia dan nikmat dan kebajikan dan petunjuk, sedangkan kemampuan untuk kafir adalah kesesatan dan pembiarkan dan cobaan dan kejahatan. Dan bahwa boleh terjadinya ketaatan pada saat kemaksiatan yang merupakan peninggalan ketaatan itu, yaitu dengan tidak terjadinya kemaksiatan yang merupakan peninggalan ketaatan pada waktu itu, dan dengan tidak terjadinya waktu sebagai waktu kemaksiatan yang merupakan peninggalan ketaatan.

Dan bahwa mukmin adalah mukmin yang diberi petunjuk, Allah yang Mahasuci memberinya taufik dan petunjuk, dan bahwa orang kafir adalah orang yang dibiarkan, Allah yang Mahasuci membiarkannya dan menyesatkannya dan menutup hatinya dan tidak memberinya petunjuk dan tidak memperhatikannya dan menciptakan kekufurannya dan tidak memperbaikinya, dan seandainya Allah memperhatikannya dan memperbaikinya niscaya ia akan menjadi orang yang baik.

Dan bahwa boleh Allah menyiksa anak-anak kecil di akhirat dan boleh Dia memberi karunia kepada mereka sehingga tidak menyiksa mereka.

Dan bahwa seandainya Allah melimpahkan kebaikan kepada semua orang kafir niscaya mereka akan beriman, dan Dia berkuasa untuk melakukan kepada mereka kebaikan-kebaikan yang seandainya Dia lakukan kepada mereka niscaya mereka akan beriman. Dan bahwa Allah yang Mahasuci membebani orang-orang kafir dengan apa yang tidak mereka kuasai karena mereka meninggalkannya, bukan karena kelemahan yang menimpa mereka atau karena cacat yang menimpa mereka.

Dan bahwa manusia tidak berbuat pada selain dirinya, dan bahwa ia hanya berbuat perbuatan-perbuatan pada dirinya sendiri seperti gerakan-gerakan dan diam dan kehendak-kehendak dan pengetahuan-pengetahuan dan kekufuran dan keimanan. Dan bahwa manusia tidak berbuat rasa sakit atau persepsi atau penglihatan, dan tidak berbuat sesuatu melalui jalan keterjadian berantai. Dan Burghuts cenderung kepada pendapatnya dan berpendapat bahwa hal-hal yang terjadi berantai adalah perbuatan Allah karena kewajiban tabiat, yaitu bahwa Allah yang Mahasuci telah menciptakan batu dengan tabiat yang bergerak ketika didorong, dan menciptakan hewan dengan tabiat yang merasa sakit ketika dipukul dan dipotong.

Dan ia berpendapat bahwa Allah yang Mahasuci selalu bersifat dermawan dengan meniadakan sifat kikir dari-Nya, dan bahwa Dia selalu bersifat berbicara dalam arti bahwa Dia selalu tidak lemah untuk berbicara, dan bahwa kalam Allah yang Mahasuci adalah baharu dan diciptakan. Dan ia berkata dalam masalah tauhid dengan pendapat Mu'tazilah kecuali dalam bab kehendak dan kedermawanan, dan ia menyelisihi mereka dalam masalah takdir dan berkata dengan paham Irja'.

Dan ia berpendapat bahwa boleh Allah yang Mahasuci mengubah mata menjadi hati dan menjadikan pada mata kekuatan hati sehingga manusia melihat Allah yang Mahasuci dengan matanya, yaitu mengetahui-Nya dengannya. Dan ia mengingkari penglihatan kepada Allah yang Mahatinggi dengan penglihatan mata selain dengan cara ini.

Dan ia berkata bahwa orang yang mati meninggal dengan ajalnya, demikian juga orang yang terbunuh terbunuh dengan ajalnya.

Dan bahwa Allah yang Mahasuci memberi rezeki yang halal dan memberi rezeki yang haram, dan bahwa rezeki ada dua macam: rezeki makanan dan rezeki kepemilikan.



Penyebutan Pendapat Bakriyah

Mereka adalah pengikut Bakar bin Ukhti Abdul Wahid bin Zaid. Yang menjadi pandangannya tentang dosa-dosa besar yang dilakukan oleh ahli kiblat adalah bahwa semuanya adalah kemunafikan, dan bahwa pelaku dosa besar dari ahli shalat adalah penyembah setan, pendusta Allah yang Mahasuci, pengingkarnya, munafik yang berada di tingkat paling bawah neraka, kekal di dalamnya selamanya jika ia mati dalam keadaan bersikeras. Dan bahwa di dalam hatinya tidak ada pengagungan dan pengagungan terhadap Allah yang Mahatinggi, namun dengan itu ia tetap mukmin dan muslim. Dan bahwa di antara dosa ada yang kecil, dan bahwa bersikeras pada dosa-dosa kecil adalah dosa besar.

Dan ia berpendapat bahwa jika Allah yang Mahasuci menutup hati seseorang maka ia tidak akan pernah ikhlas. Dan Zarkan meriwayatkan darinya bahwa manusia diperintahkan untuk ikhlas meskipun dengan penutupan hati, dan bahwa penutupan yang menghalangi antara dirinya dengan keikhlasan adalah hukuman baginya, dan bahwa ia diperintahkan untuk beriman meskipun dengan penutupan yang menghalangi antara dirinya dengan keimanan.

Dan Zarkan meriwayatkan dari Abdul Wahid bin Zaid bahwa ia berkata bahwa ia tidak diperintahkan untuk ikhlas. Dan sebagian pengikutnya meriwayatkan darinya bahwa ia mengingkari perintah terhadap apa yang telah dihalangi antara dirinya dengan perintah itu.

Dan ia berpendapat bahwa pembunuh tidak ada tobat baginya. Dan ia berpendapat bahwa anak-anak kecil yang masih dalam buaian tidak merasa sakit meskipun mereka dipotong dan dipisah-pisahkan, dan boleh jadi Allah yang Mahasuci memberi mereka kenikmatan ketika mereka dipukul dan dipotong.

Dan ia berkata tentang Ali dan Thalhah dan Zubair bahwa mereka diampuni perkelahian mereka meskipun itu adalah kekufuran dan kesyirikan. Dan ia berpendapat bahwa Allah yang Mahasuci melihat kepada ahli Badar lalu berfirman: *Berbuatlah apa yang kalian kehendaki karena Aku telah mengampuni kalian.*

Dan ia berpendapat bahwa Allah akan terlihat pada hari kiamat dalam bentuk yang Dia ciptakan dan bahwa Dia akan berbicara kepada hamba-hamba-Nya darinya.

Dan ia berpendapat bahwa manusia adalah ruh, demikian juga seluruh hewan, dan ia tidak membolehkan Allah menciptakan pada benda mati sesuatu berupa kehidupan dan pengetahuan dan kekuatan.

Dan ia berpendapat bahwa Allah adalah pencipta rasa sakit ketika pukulan terjadi, dan boleh menurutnya bahwa pukulan terjadi namun Allah tidak menciptakan rasa sakit, demikian pendapatnya dalam bab keterjadian berantai.

Dan diriwayatkan darinya bahwa Allah ada di setiap tempat.

Dan ia berkata bahwa kemampuan sebelum perbuatan menurut apa yang diriwayatkan Zarqan darinya.

Dan ia mengharamkan makan bawang putih dan bawang merah karena haram bagi manusia mendekati masjid jika ia memakannya. Dan ia mewajibkan wudhu dari bunyi perut.

Ini Riwayat Pendapat Segolongan Ahli Zuhud

Dan di dalam umat ini ada golongan yang mengaku sebagai ahli zuhud yang berpendapat bahwa boleh bagi Allah yang Mahasuci bersemayam dalam jasad-jasad, dan jika mereka melihat sesuatu yang mereka anggap baik mereka berkata: Kami tidak tahu barangkali itu Tuhan kami.

Dan di antara mereka ada yang berkata bahwa ia melihat Allah yang Mahasuci di dunia sesuai kadar amal, maka siapa yang amalnya lebih baik ia melihat tuhanya lebih baik.

Dan di antara mereka ada yang membolehkan bagi Allah yang Mahasuci berpelukan dan bersentuhan dan duduk bersama di dunia, dan mereka membolehkan dengan itu bagi Allah - Mahasuci Dia dari perkataan mereka - bahwa kita menyentuh-Nya.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Allah yang Mahasuci memiliki anggota-anggota dan organ-organ dan bagian-bagian dari daging

dan darah dengan bentuk manusia, memiliki apa yang dimiliki manusia dari organ-organ. Mahasuci Tuhan kami dari itu setinggi-tingginya.

Dan dahulu di kalangan Sufi ada seorang laki-laki yang dikenal dengan Abu Syu'aib yang berpendapat bahwa Allah bersuka cita dan bergembira dengan ketaatan wali-wali-Nya, dan bersedih dan berduka jika mereka bermaksiat kepada-Nya. Dan di kalangan ahli zuhud ada golongan yang berpendapat bahwa ibadah membawa mereka ke tingkat di mana ibadah-ibadah hilang dari mereka dan hal-hal yang diharamkan kepada orang lain seperti zina dan lainnya menjadi halal bagi mereka. Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ibadah membawa mereka untuk melihat Allah yang Mahasuci dan makan dari buah-buahan surga dan berpelukan dengan bidadari di dunia dan berperang melawan setan-setan. Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ibadah membawa mereka menjadi lebih utama dari para nabi dan malaikat yang mulia.

Ini Riwayat Ringkasan Pendapat Ashabul Hadits dan Ahlus Sunnah

Ringkasan apa yang dipegang oleh Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah adalah pengakuan terhadap Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan apa yang datang dari sisi Allah dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari itu. Dan bahwa Allah yang Mahasuci adalah Tuhan Yang Esa, Tunggal, Tempat Bergantung, tidak ada tuhan selain Dia, tidak mengambil istri dan tidak pula anak. Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dan bahwa surga adalah benar dan bahwa neraka adalah benar, dan bahwa hari kiamat akan datang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Dan bahwa Allah yang Mahasuci berada di atas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy** (Thaha: 5), dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa bertanya bagaimana, sebagaimana firman-Nya: **Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku** (Shad: 75), dan sebagaimana firman-Nya: **Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas** (Al-Ma'idah: 64). Dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa bertanya bagaimana, sebagaimana firman-Nya: **Yang berlayar dengan pengawasan mata Kami** (Al-Qamar: 14). Dan bahwa Dia

memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27).

Dan bahwa nama-nama Allah tidak dikatakan bahwa ia adalah selain Allah sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Khawarij. Dan mereka mengakui bahwa Allah yang Mahasuci memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya: **Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya** (An-Nisa: 166), dan sebagaimana firman-Nya: **Tidak mengandung seorang perempuan dan tidak melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya** (Fathir: 11). Dan mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan dan tidak meniadakan itu dari Allah sebagaimana yang diniadakan oleh Mu'tazilah. Dan mereka menetapkan kekuatan bagi Allah sebagaimana firman-Nya: **Tidakkah mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka** (Fushilat: 15).

Dan mereka berkata bahwa tidak terjadi di bumi dari kebaikan atau kejahatan kecuali apa yang dikehendaki Allah, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah sebagaimana firman-Nya: **Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki** (Al-Insan: 30), dan sebagaimana yang dikatakan kaum muslimin: Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Dan mereka berkata bahwa tidak seorangpun mampu melakukan sesuatu sebelum ia melakukannya, atau ada seseorang yang mampu keluar dari ilmu Allah, atau melakukan sesuatu yang Allah mengetahui bahwa ia tidak akan melakukannya. Dan mereka mengakui bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, dan bahwa kejahatan-kejahatan hamba diciptakan oleh Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba diciptakan oleh Allah yang Mahatinggi, dan bahwa hamba-hamba tidak mampu menciptakan sesuatu.

Dan bahwa Allah yang Mahasuci memberi taufik kepada orang-orang beriman untuk taat kepada-Nya dan membiarkan orang-orang kafir, dan melimpahkan kebaikan kepada orang-orang beriman dan memperhatikan mereka dan memperbaiki mereka dan memberi mereka petunjuk. Dan tidak melimpahkan kebaikan kepada orang-orang kafir dan tidak memperbaiki mereka dan tidak memberi mereka petunjuk. Dan seandainya Dia memperbaiki mereka niscaya mereka akan menjadi orang-orang yang baik, dan seandainya Dia memberi mereka petunjuk niscaya mereka akan menjadi orang-orang yang mendapat

petunjuk. Dan bahwa Allah yang Mahasuci berkuasa untuk memperbaiki orang-orang kafir dan melimpahkan kebaikan kepada mereka sehingga mereka menjadi mukmin, tetapi Dia menghendaki agar tidak memperbaiki orang-orang kafir dan melimpahkan kebaikan kepada mereka sehingga mereka menjadi mukmin, tetapi Dia menghendaki agar mereka menjadi kafir sebagaimana yang Dia ketahui, dan Dia membiarkan mereka dan menyesatkan mereka dan menutup hati mereka. Dan bahwa kebaikan dan kejahatan adalah dengan takdir dan ketentuan Allah, dan mereka beriman kepada takdir dan ketentuan Allah, kebbaikannya dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya. Dan mereka beriman bahwa mereka tidak mampu mendatangkan manfaat dan tidak pula mudarat bagi diri mereka sendiri kecuali apa yang dikehendaki Allah sebagaimana firman-Nya. Dan mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah yang Mahasuci, dan menetapkan kebutuhan kepada Allah di setiap waktu dan kefakiran kepada Allah di setiap keadaan.

Dan mereka berkata bahwa Alquran adalah kalam Allah, tidak diciptakan. Dan perkataan tentang waqaf dan lafazh, barangsiapa berkata dengan lafazh atau dengan waqaf maka ia adalah ahli bid'ah menurut mereka. Tidak dikatakan lafazh dengan Alquran adalah diciptakan dan tidak dikatakan tidak diciptakan.

Dan mereka berkata bahwa Allah yang Mahasuci akan terlihat dengan mata kepala pada hari kiamat sebagaimana terlihatnya bulan purnama, orang-orang mukmin akan melihat-Nya dan orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya karena mereka terhalang dari Allah. Allah yang Mahatinggi berfirman: **Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu terhalang dari Tuhan mereka** (Al-Muthaffifin: 15). Dan bahwa Musa 'alaihis salam meminta Allah yang Mahasuci untuk melihat-Nya di dunia, dan bahwa Allah yang Mahasuci menampakkan diri kepada gunung lalu Dia menjadikannya hancur, maka dengan itu Dia memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak akan melihat-Nya di dunia, tetapi akan melihat-Nya di akhirat.

Dan mereka tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat dengan dosa yang ia lakukan seperti zina dan pencurian dan apa yang serupa dengan itu dari dosa-dosa besar. Dan mereka dengan apa yang ada pada mereka dari keimanan adalah mukmin meskipun mereka melakukan dosa-dosa besar.

Dan keimanan menurut mereka adalah keimanan kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan kepada takdir baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dan bahwa apa yang meleset dari mereka tidak akan menimpa mereka dan apa yang menimpa mereka tidak akan meleset dari mereka. Dan Islam adalah bahwa ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah sebagaimana yang datang dalam hadits. Dan Islam menurut mereka adalah selain keimanan.

Dan mereka mengakui bahwa Allah yang Mahasuci adalah pembolak-balik hati.

Dan mereka mengakui syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa syafaat itu adalah untuk pelaku dosa-dosa besar dari umatnya, dan tentang siksa kubur, dan bahwa Telaga adalah benar dan Shirath adalah benar dan bangkit setelah mati adalah benar dan penghisaban dari Allah yang Mahatinggi untuk hamba-hamba adalah benar dan berdiri di hadapan Allah adalah benar.

Dan mereka mengakui bahwa keimanan adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan tidak berkata diciptakan atau tidak diciptakan. Dan mereka berkata: Nama-nama Allah adalah Allah. Dan mereka tidak bersaksi atas seorangpun dari pelaku dosa besar dengan neraka, dan tidak memutuskan surga bagi seorangpun dari ahli tauhid sampai Allah yang Mahasuci menempatkan mereka di mana Dia kehendaki. Dan mereka berkata: Urusan mereka kepada Allah, jika Dia kehendaki menyiksa mereka dan jika Dia kehendaki mengampuni mereka. Dan mereka beriman bahwa Allah yang Mahasuci mengeluarkan segolongan dari ahli tauhid dari neraka sebagaimana yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan mereka mengingkari perdebatan dan perselisihan dalam agama dan pertengkarannya dalam takdir dan perdebatan dalam apa yang diperdebatkan oleh ahli debat dan mereka berselisih padanya dari agama mereka dengan menyerahkan kepada riwayat-riwayat yang shahih dan apa yang datang dengan atsar-atsar yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya, adil dari adil sampai itu sampai kepada Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam. Dan mereka tidak berkata bagaimana dan mengapa, karena itu adalah bid'ah.

Dan mereka berkata bahwa Allah tidak memerintahkan kejahatan, bahkan Dia melarangnya dan memerintahkan kebaikan, dan tidak ridha dengan kejahatan meskipun Dia menghendakinya.

Dan mereka mengenal hak para pendahulu yang Allah yang Mahasuci pilih untuk menemani Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka mengambil keutamaan-keutamaan mereka dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Dan mereka mendahulukan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali radhiyallahu 'anhum, dan mereka mengakui bahwa mereka adalah Khulafa ar-Rasyidin al-Mahdiyyin, manusia yang paling utama semuanya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah yang Mahasuci turun ke langit dunia lalu berfirman: *Adakah yang meminta ampun*, sebagaimana yang datang dalam hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan mereka mengambil dengan Alquran dan Sunnah sebagaimana firman Allah yang Mahatinggi: **Maka jika kalian berselisih dalam sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul** (An-Nisa: 59). Dan mereka berpendapat untuk mengikuti orang-orang yang terdahulu dari para pemimpin agama, dan tidak membuat bid'ah dalam agama mereka yang tidak diizinkan oleh Allah.

Dan mereka mengakui bahwa Allah yang Mahasuci akan datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Al-Fajr: 22), dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya** (Qaf: 16).

Dan mereka berpendapat shalat led dan Jumat dan jamaah di belakang setiap imam, baik yang baik maupun yang jahat. Dan mereka menetapkan mengusap khuf sebagai sunnah dan memandangnya baik dalam mukim maupun safar. Dan mereka menetapkan kewajiban jihad terhadap orang-orang musyrik sejak Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sampai pasukan terakhir yang memerangi Dajjal dan sesudahnya.

Dan mereka berpendapat berdoa untuk para pemimpin kaum muslimin agar menjadi baik, dan tidak keluar memberontak kepada mereka dengan pedang, dan tidak berperang dalam fitnah. Dan mereka membenarkan keluarnya Dajjal dan bahwa Isa bin Maryam akan membunuhnya.

Dan mereka beriman dengan Munkar dan Nakir, Mikraj, mimpi dalam tidur, dan bahwa doa untuk orang Muslim yang telah meninggal serta sedekah atas nama mereka setelah kematian mereka akan sampai kepada mereka.

Mereka membenarkan bahwa di dunia terdapat tukang sihir dan bahwa penyihir adalah kafir sebagaimana Allah berfirman, dan bahwa sihir itu ada dan wujud di dunia.

Mereka berpendapat untuk menshatatkan setiap orang yang meninggal dari kalangan ahli kiblat, baik yang baik maupun yang jahat, dan mewarisi mereka.

Mereka menetapkan bahwa surga dan neraka itu diciptakan.

Dan bahwa orang yang meninggal, meninggal karena ajalnya, demikian pula orang yang terbunuh, terbunuh karena ajalnya.

Dan bahwa rezeki datang dari Allah Subhanahu, Dia memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya baik yang halal maupun yang haram, dan bahwa setan membisikkan kepada manusia, meragukan mereka, dan mengganggu mereka.

Dan bahwa orang-orang saleh boleh jadi Allah mengkhususkan mereka dengan berbagai tanda yang tampak pada mereka.

Dan bahwa Sunnah tidak dinasakh oleh Al-Quran.

Dan bahwa anak-anak urusannya terserah kepada Allah, jika Dia menghendaki menyiksa mereka dan jika Dia menghendaki berbuat kepada mereka sesuai yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya dan telah menuliskan bahwa hal itu akan terjadi, dan bahwa semua urusan berada di tangan Allah. Mereka berpendapat untuk bersabar terhadap keputusan Allah, mengambil apa yang diperintahkan Allah, menjauhi apa yang dilarang Allah, ikhlas dalam beramal, dan memberi nasihat kepada kaum Muslim. Mereka menjadikan agama dengan beribadah kepada Allah di kalangan orang-orang yang beribadah, memberi nasihat kepada jamaah kaum

Muslim, menjauhi dosa-dosa besar, zina, ucapan dusta, fanatisme golongan, kesombongan, keangkuhan, merendahkan orang lain, dan ujub.

Mereka berpendapat untuk menjauhi setiap orang yang menyeru kepada bid'ah, menyibukkan diri dengan membaca Al-Quran, menulis atsar-atsar, mempelajari fikih, dengan bersikap rendah hati, tunduk, berakhlak baik, memberikan kebaikan, menahan diri dari menyakiti, meninggalkan ghibah, namimah, mengadu domba, dan memperhatikan makanan serta minuman.

Inilah rangkuman dari apa yang mereka perintahkan, amalkan, dan yakini. Kami mengatakan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, dan kepada itu kami menuju. Taufik kami tidak lain hanya dari Allah, Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Dengan-Nya kami memohon pertolongan, kepada-Nya kami bertawakal, dan kepada-Nya tempat kembali.

Tentang Pengikut Abdullah bin Said al-Qathan

Adapun pengikut Abdullah bin Said al-Qathan, mereka mengatakan sebagian besar dari apa yang kami sebutkan tentang Ahli Sunnah. Mereka menetapkan bahwa Pencipta Taala tidak pernah tidak hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, mulia, agung, jaya, besar, pemurah, berkehendak, berbicara, dan dermawan. Mereka menetapkan ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, penglihatan, keagungan, kejayaan, kebesaran, kehendak, dan perkataan sebagai sifat-sifat Allah Subhanahu. Mereka mengatakan bahwa nama-nama Allah Subhanahu dan sifat-sifat-Nya tidak dikatakan ia adalah selain-Nya dan tidak dikatakan bahwa ilmu-Nya adalah selain-Nya sebagaimana dikatakan Jahmiyah, dan tidak dikatakan bahwa ilmu-Nya adalah Dia sebagaimana dikatakan sebagian Mutazilah. Demikian pula pendapat mereka tentang sifat-sifat yang lain. Mereka tidak mengatakan ilmu adalah kuasa dan tidak mengatakan selain kuasa. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat itu menetap pada Allah, dan bahwa Allah senantiasa ridha terhadap orang yang Dia ketahui akan meninggal dalam keadaan beriman dan murka terhadap orang yang Dia ketahui akan meninggal dalam keadaan kafir. Demikian pula pendapat mereka tentang kewenangan, permusuhan, dan kecintaan.

Dia berpendapat bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Pendapatnya tentang takdir sebagaimana kami ceritakan dari Ahli Sunnah

dan Hadits, demikian pula pendapatnya tentang ahli dosa besar, demikian pula pendapatnya tentang melihat Allah Subhanahu dengan mata kepala.

Dia berpendapat bahwa Pencipta senantiasa ada tanpa tempat dan waktu sebelum penciptaan, dan bahwa Dia tetap sebagaimana Dia senantiasa ada, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana Dia firmankan, dan bahwa Dia di atas segala sesuatu, Maha Tinggi.



Pendapat Zuhair al-Atsari

Adapun pengikut Zuhair al-Atsari, sesungguhnya Zuhair mengatakan bahwa Allah Subhanahu ada di setiap tempat, dan bahwa Dia dengan itu juga bersemayam di atas Arasy-Nya, dan bahwa Dia dilihat dengan mata kepala tanpa tata cara, dan bahwa Dia wujud Zat-Nya di setiap tempat, dan bahwa Dia bukan jisim dan tidak terbatas, dan tidak boleh bagi-Nya hulul (menempati) dan bersentuhan. Dia berpendapat bahwa Dia datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Dan datang Tuhanmu"** (Surah al-Fajr: 22) tanpa tata cara.

Dia berpendapat bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang baru, tidak diciptakan, dan bahwa Al-Quran itu ada di banyak tempat dalam satu waktu, dan bahwa kehendak Allah Subhanahu dan kecintaan-Nya menetap pada Allah.

Dia mengatakan tentang pengecualian (istitsna) sebagaimana dikatakan pengikut istitsna dari Murjiah yang telah kami ceritakan pendapat mereka tentang ancaman. Dia mengatakan tentang takdir dengan pendapat Mutazilah. Dia berpendapat bahwa orang-orang fasik dari ahli kiblat adalah mukmin dengan iman yang ada pada mereka, fasik karena melakukan dosa besar, dan urusan mereka terserah kepada Allah Subhanahu, jika Dia menghendaki menyiksa mereka dan jika Dia menghendaki mengampuni mereka.

Tentang Abu Muadz at-Tumani

Adapun Abu Muadz at-Tumani, dia menyetujui Zuhair dalam sebagian besar pendapatnya dan berbeda dengannya tentang Al-Quran. Dia berpendapat bahwa kalam Allah itu baru, tidak diciptakan dan bukan makhluk, dan ia menetap pada Allah bukan di suatu tempat. Demikian pula pendapatnya tentang kehendak-Nya dan kecintaan-Nya.

Inilah akhir pembahasan tentang yang agung.



Pembahasan tentang Perbedaan Pendapat Manusia dalam Hal yang Rinci

Para mutakallimun berbeda pendapat tentang jisim (benda) apa itu, menjadi dua belas pendapat:

1. Sekelompok orang mengatakan: Jisim adalah apa yang memuat aradh (aksiden) seperti gerak, diam, dan semacamnya. Tidak ada jisim kecuali yang memuat aradh, dan tidak ada yang dapat ditempati aradh kecuali jisim. Mereka berpendapat bahwa juz (bagian) yang tidak dapat dibagi lagi adalah jisim yang memuat aradh, demikian pula makna jauhar (substansi) bahwa ia memuat aradh. Ini pendapat Abu al-Husain as-Shalihi. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa juz memuat semua jenis aradh, hanya saja talif (komposisi) tidak dinamakan demikian hingga ada talif yang lain, tetapi salah satunya boleh pada juz dan kita tidak menamakannya talif mengikuti bahasa. Mereka mengatakan: Ahli bahasa tidak membolehkan sentuhan terhadap sesuatu yang tidak ada. Mereka berkata: Itu dinamakan demikian ketika bergabung dengan yang lain, kalau tidak, bagiannya dari itu Allah Subhanahu dapat menciptakannya padanya meskipun tidak ada yang lain bersamanya, karena ia menetap padanya dan tidak menetap pada yang lain. Mereka membandingkannya dengan manusia yang menggerakkan giginya; jika ada sesuatu di dalamnya maka itu mengunyah, dan jika tidak ada sesuatu di mulutnya itu tidak dinamakan mengunyah.

2. Sekelompok orang mengatakan: Jisim hanya menjadi jisim karena talif dan penyatuan. Mereka berpendapat bahwa juz yang tidak dapat dibagi ketika bergabung dengan juz lain yang tidak dapat dibagi, maka masing-masing dari keduanya adalah jisim dalam keadaan penyatuan karena ia tersusun dengan yang lain. Jika keduanya berpisah, keduanya atau salah satu tidak menjadi jisim. Ini pendapat sebagian orang Baghdad, saya kira dia adalah Isa as-Sufi.

3. Sekelompok orang mengatakan: Makna jisim adalah ia tersusun, dan minimal jisim adalah dua juz. Mereka berpendapat bahwa jika dua juz tersusun, maka bukan masing-masing dari keduanya adalah jisim, tetapi jisim adalah kedua juz secara bersama-sama, dan tidak mungkin komposisi ada

pada satu bagian sedangkan yang satu memuat warna, rasa, bau, dan semua aradh kecuali komposisi. Saya kira ini pendapat al-Iskafi.

Mereka berpendapat bahwa perkataan seseorang "boleh digabungkan kepada keduanya yang ketiga" adalah salah dan mustahil, karena masing-masing dari keduanya menyibukkan yang lainnya, dan jika ia menyibukkannya maka tidak ada tempat bagi yang lain, karena jika dua juz tempatnya satu maka sesuatu menyentuh melebihi ukurannya, dan jika itu boleh maka boleh dunia masuk dalam genggamannya. Karena itu dia berkata: Sesuatu tidak menyentuh melebihi ukurannya. Ini pendapat Abu Bisyr Shalih bin Abi Shalih dan yang sependapat dengannya.

4. Abu al-Hudzail berkata: Jisim adalah apa yang memiliki kanan dan kiri, punggung dan perut, atas dan bawah. Minimal jisim adalah enam juz: satu kanan dan satu kiri, satu punggung dan satu perut, satu atas dan satu bawah. Juz satu yang tidak dapat dibagi menyentuh enam sejenisnya, dan ia bergerak dan diam, bergabung dengan yang lain, boleh padanya keadaan dan sentuhan, tetapi tidak memuat warna, rasa, bau, atau aradh apapun selain yang disebutkan, hingga berkumpul enam juz ini, maka itulah jisim dan saat itulah ia memuat apa yang kami sebutkan.

5. Sebagian mutakallimun berpendapat bahwa dua juz yang tidak dapat dibagi keduanya ditempati oleh talif, dan bahwa talif yang satu ada di dua tempat. Ini pendapat al-Jubai.

6. Muammar berkata: Ia adalah yang panjang, lebar, dan dalam. Minimal jisim adalah delapan juz. Jika juz-juz berkumpul maka aradh menjadi wajib ada, dan ia melakukannya dengan kewajiban tabi'at, dan setiap juz melakukan pada dirinya sendiri aradh yang menempatnya. Dia berpendapat bahwa jika juz menempel pada juz maka terjadi panjang, dan bahwa lebar terjadi dengan menempelnya dua juz kepada keduanya, dan bahwa dalam terjadi dengan menutupnya empat juz di atas empat juz, maka delapan juz menjadi jisim yang lebar, panjang, dan dalam.

7. Hisyam bin Amr al-Fuwathi berkata bahwa jisim adalah tiga puluh enam juz yang tidak dapat dibagi lagi. Itu karena ia menjadikannya enam rukun (sudut) dan menjadikan setiap rukun darinya enam juz. Apa yang dikatakan Abu al-Hudzail sebagai juz, Hisyam menjadikannya rukun. Dia berpendapat bahwa

juz-juz tidak boleh disentuh, dan bahwa sentuhan adalah untuk rukun-rukun, dan bahwa rukun-rukun yang setiap rukunnya enam juz, bukanlah enam juz itu saling menyentuh atau terpisah, dan itu tidak boleh kecuali pada rukun-rukun. Jika demikian, maka ia memuat semua aradh dari warna, rasa, bau, kasar, lembut, dingin, dan semacamnya.

8. Sekelompok orang mengatakan: Jisim yang dinamakan ahli bahasa sebagai jisim adalah apa yang panjang, lebar, dan dalam, dan mereka tidak membatasi dalam hal itu jumlah tertentu dari juz-juz, meskipun juz-juz jisim memiliki jumlah yang diketahui.

9. Hisyam bin al-Hakam berkata: Makna jisim adalah ia wujud. Dia biasa mengatakan: Yang saya maksud dengan perkataanku jisim adalah bahwa ia wujud, ia sesuatu, dan ia berdiri sendiri.

10. An-Nazzam berkata: Jisim adalah yang panjang, lebar, dan dalam, dan tidak ada batas jumlah juz-juznya, dan bahwa tidak ada setengah kecuali ia punya setengah, dan tidak ada juz kecuali ia punya juz. Para filsuf menjadikan batasan jisim adalah yang lebar dan dalam.

11. Abbad bin Sulaiman berkata: Jisim adalah jauhar dan aradh-aradh yang tidak bisa lepas darinya. Adapun yang dapat lepas darinya dari aradh-aradh, maka itu bukan dari jisim, bahkan itu selain jisim. Dia biasa mengatakan: Jisim adalah tempat. Dia berargumen tentang Pencipta Taala bahwa Dia bukan jisim, karena jika Dia jisim maka Dia adalah tempat. Dia juga berargumen bahwa jika Dia jisim maka Dia punya setengah.

12. Dhirar bin Amr berkata: Jisim adalah aradh-aradh yang tersusun dan terkumpul lalu tetap dan kokoh menjadi jisim yang memuat aradh jika menempati dan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Aradh-aradh tersebut adalah yang tidak bisa lepas dari jisim atau dari lawannya, seperti hidup dan mati yang tidak bisa lepas dari salah satunya, warna-warna dan rasa-rasa yang tidak lepas dari salah satu jenisnya, demikian pula berat seperti berat dan ringan, demikian pula kasar dan lembut, panas dan dingin, lembab dan kering, demikian pula keras. Adapun yang lepas darinya dan dari lawannya, maka itu bukan sebagiannya menurutnya, yaitu seperti kuasa, sakit, ilmu, dan kebodohan. Menurutnya tidak boleh aradh-aradh ini berkumpul dan menjadi jasad setelah keberadaannya, dan mustahil dilakukan pada mereka

itu kecuali pada saat permulaannya, karena mereka tidak keluar menjadi wujud kecuali dalam keadaan terkumpul. Menurutny mungkin semuanya berkumpul dalam keadaan wujud, dan mustahil semuanya berpisah dalam keadaan wujud, karena jika berpisah dalam keadaan wujud maka warna wujud tidak untuk yang berwarna dan kehidupan wujud tidak untuk yang hidup. Jika kamu katakan kepadanya: Maka tidak boleh dengan qiyas ini perpisahan pada mereka? Dia berkata suatu kali: Perpisahan mereka adalah fana mereka. Dan dia berkata suatu kali: Perpisahan boleh pada dua jisim, adapun bagian-bagian jisim dalam keadaan wujud maka tidak. Menurutny boleh sebagian jisim fana dalam keadaan wujud, yaitu dengan menjadikan tempatnya lawannya. Jika tidak berbeda kedua lawan, maka fana bersama bagian itu. Menurutny tidak boleh fana mayoritas atau setengah dengan syarat ini, karena hukum menurutny untuk yang lebih banyak. Jika yang lebih banyak tetap, maka sifat jisim tetap, dan jika yang lebih banyak hilang, maka sifat tidak tetap pada yang sedikit. Menurutny boleh Allah menafnakan sebagiannya dan menciptakan lawannya sedangkan ia bergerak, maka menjadi keseluruhan yang darinya bagian yang baru dalam keadaan wujud gerak menjadi bergerak dengan gerak itu, demikian pula jika ia diam. Mustahil menurutny gerak terjadi pada sesuatu dari aradh, dan hanya terjadi pada jisim yang merupakan aradh-aradh terkumpul.

Sulaiman bin Jarir berpendapat bahwa istithahah (kemampuan) adalah salah satu bagian jisim seperti warna dan rasa, dan ia bersebelahan dengan jisim.

Manusia berbeda pendapat tentang jauhar dan maknanya menjadi empat pendapat:

1. Orang-orang Nashrani berkata: Jauhar adalah yang berdiri sendiri, dan setiap yang berdiri sendiri adalah jauhar, dan setiap jauhar berdiri sendiri.
2. Sebagian filsuf berkata: Jauhar adalah yang berdiri dengan zat yang menerima berlawanan.
3. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar adalah apa yang jika wujud maka ia memikul aradh. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa jauhar-jauhar adalah jauhar dengan dirinya sendiri, dan bahwa mereka mengetahui jauhar-jauhar sebelum menjadi. Penganut pendapat ini adalah al-Jubai.

4. As-Shalihi berkata: Jauhar adalah apa yang memuat aradh. Menurutnya boleh jauhar wujud dan Allah tidak menciptakan padanya aradh dan ia tidak menjadi tempat aradh, hanya saja ia memuat mereka.

Mereka berbeda pendapat tentang jauhar-jauhar, apakah semuanya jisim atau boleh ada jauhar yang bukan jisim, menjadi tiga pendapat:

1. Sekelompok orang mengatakan: Tidak setiap jauhar adalah jisim. Jauhar yang satu yang tidak dapat dibagi mustahil menjadi jisim, karena jisim adalah yang panjang, lebar, dan dalam, dan jauhar yang satu tidak demikian. Ini pendapat Abu al-Hudzail dan Muammar, dan al-Jubai cenderung kepada pendapat ini.

2. Sekelompok orang mengatakan: Tidak ada jauhar kecuali jisim. Ini pendapat as-Shalihi.

3. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar ada dua macam: jauhar tersusun dan jauhar sederhana tidak tersusun. Yang tidak tersusun dari jauhar-jauhar bukan jisim, dan yang tersusun adalah jisim.

Manusia berbeda pendapat apakah jauhar-jauhar adalah satu jenis dan apakah jauhar alam adalah satu jauhar, menjadi tujuh pendapat:

1. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar alam adalah satu jauhar, dan bahwa jauhar-jauhar berbeda dan sama dengan apa yang ada padanya dari aradh, demikian pula perbedaannya dengan aradh. Mereka berbeda dengan perbedaan yang boleh hilang maka jauhar-jauhar menjadi satu zat, satu sesuatu. Ini pendapat pengikut Aristoteles.

2. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar-jauhar adalah satu jenis, mereka dengan dirinya sendiri adalah jauhar, mereka berbeda dengan dirinya sendiri dan sama dengan dirinya sendiri, dan mereka tidak berbeda dalam hakikat. Yang mengatakan ini adalah al-Jubai.

3. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar adalah dua jenis berbeda, satu cahaya dan satu kegelapan, dan keduanya berlawanan, dan cahaya semuanya satu jenis dan kegelapan semuanya satu jenis. Mereka adalah ahli Tatsnia (dualisme). Disebutkan dari sebagian mereka bahwa masing-masing dari keduanya lima jenis dari hitam, putih, merah, kuning, dan hijau.

4. Sekelompok orang mengatakan: Jauhar-jauhar adalah tiga jenis berbeda, yaitu Marquniyah.

Sebagian orang berkata: substansi terdiri dari empat jenis yang saling berlawanan yaitu panas, dingin, lembab, dan kering, dan mereka adalah para penganut teori unsur-unsur alami.

Sebagian orang berkata: substansi terdiri dari lima jenis yang saling berlawanan yaitu empat unsur alami dan roh.

Sekelompok orang berkata: substansi adalah jenis-jenis yang saling berlawanan, di antaranya ada putih, hitam, kuning, merah, dan hijau; di antaranya ada panas dan dingin; di antaranya ada manis dan asam; di antaranya ada bau-bauan dan rasa-rasaan; di antaranya ada lembab dan kering; di antaranya ada bentuk-bentuk dan roh-roh. Mereka mengatakan bahwa semua hewan adalah satu jenis, dan ini adalah pendapat An-Nazzam.

Mereka berbeda pendapat tentang substansi, apakah semua substansi dapat mengalami apa yang dialami sebagian substansi lainnya, apakah satu substansi dapat menempati apa yang dapat ditempati semua substansi, dan apakah substansi dapat ada tanpa sifat-sifat di dalamnya atau hal itu mustahil.

Sekelompok orang berkata: satu substansi dapat mengalami apa yang dialami semua substansi dari sifat-sifat seperti kehidupan, kemampuan, pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan. Mereka membolehkan semua itu menempati bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi ketika ia berdiri sendiri. Mereka membolehkan kemampuan, pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan menempati sesuatu bersama dengan kematian, tetapi melarang kehidupan menempati sesuatu bersama dengan kematian dalam satu waktu. Mereka berkata demikian karena kehidupan berlawanan dengan kematian, sedangkan kemampuan tidak berlawanan dengan kematian, karena jika kemampuan berlawanan dengan kematian, maka ketidakmampuan akan berlawanan dengan kehidupan, sebab menurutnya sesuatu yang berlawanan dengan sesuatu maka lawannya akan berlawanan dengan lawannya. Mereka berpendapat bahwa persepsi dapat ada bersama kebutaan menurut mereka, tetapi melarang penglihatan ada bersama kebutaan karena penglihatan menurut mereka berlawanan dengan kebutaan. Mereka berpendapat bahwa

kehidupan tidak berlawanan dengan sifat benda mati dan bahwa Allah dapat menciptakan kehidupan bersama sifat benda mati. Mereka membolehkan Allah mengosongkan substansi dari sifat-sifat dan menciptakannya tanpa sifat-sifat di dalamnya. Yang berpendapat demikian adalah para pengikut Abu Al-Husain Ash-Shalihi, dan Abu Al-Husain menganut pendapat ini. Abu Al-Husain Ash-Shalihi membolehkan Allah menggabungkan antara batu berat dan udara dalam waktu yang lama tanpa menciptakan jatuh atau lawan jatuh, dan menggabungkan antara kapas dan api dalam keadaan keduanya seperti apa adanya tanpa menciptakan pembakaran atau lawan pembakaran, dan menggabungkan antara penglihatan yang sehat dan objek yang terlihat tanpa adanya halangan, tanpa menciptakan persepsi atau lawan persepsi. Mereka mengharamkan Allah menggabungkan hal-hal yang berlawanan. Mereka membolehkan Allah meniadakan kemampuan manusia dengan tetap adanya kehidupannya sehingga ia menjadi hidup tetapi tidak mampu, dan meniadakan kehidupannya dengan tetap adanya kemampuan dan pengetahuannya sehingga ia menjadi berilmu, mampu, tetapi mati. Mereka membolehkan Allah Maha Tinggi mengangkat berat langit dan bumi tanpa mengurangi sedikitpun dari bagian-bagiannya sehingga keduanya menjadi lebih ringan dari bulu, dan mengharamkan Allah menciptakan sifat-sifat yang tidak berada di tempat, serta mengharamkan Allah meniadakan kemampuan manusia dengan tetap adanya perbuatannya sehingga ia menjadi pelaku dengan kemampuan yang sudah tidak ada.

Sekelompok orang berkata: tidak boleh satu substansi yang tidak dapat dibagi mengalami apa yang dialami benda-benda, substansi tunggal tidak dapat bergerak, diam, berdiri sendiri, bersentuhan, bergabung, atau berpisah. Ini adalah pendapat Hisyam dan Abbad. Abbad mengharamkan adanya makhluk hidup yang tidak mampu dan adanya benda dengan tidak adanya semua sifat, serta mengharamkan perbuatan terjadi dari manusia dengan ketidakmampuan melalui kemampuan yang sudah tidak ada.

Sekelompok orang berkata: substansi tunggal yang tidak dapat dibagi ketika berdiri sendiri dapat mengalami apa yang dialami benda-benda seperti gerak dan diam serta apa yang terjadi darinya seperti penggabungan dan perpisahan dan semua yang terjadi darinya yang dilakukan manusia seperti bentuknya. Adapun warna, rasa, bau, kehidupan, kematian, dan yang serupa

dengan itu tidak boleh menempatnya, tidak boleh menempati kecuali pada benda-benda. Ketika benda bergerak maka dalam semua bagiannya ada satu gerakan yang terbagi pada bagian-bagian tersebut. Para penganut pendapat ini mengharamkan Allah mengosongkan substansi dari sifat-sifat. Yang berpendapat demikian adalah Abu Al-Hudzail, dan ia berkata bahwa persepsi menempati hati bukan di mata, dan ia adalah pengetahuan yang terpaksa.

Sekelompok orang berkata: substansi tunggal yang tidak dapat dibagi dapat mengalami apa yang dialami benda seperti gerak, diam, warna, rasa, dan bau ketika berdiri sendiri. Mereka mengharamkan kemampuan, pengetahuan, dan kehidupan menempatnya ketika berdiri sendiri. Mereka membolehkan Allah menciptakan makhluk hidup tanpa kemampuan di dalamnya dan mengharamkan substansi kosong dari sifat-sifat. Yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubbai.

Semua ahli teologi selain Shalih dan Ash-Shalihi mengharamkan Allah menggabungkan antara pengetahuan, kemampuan, kematian, sifat benda mati, kehidupan, dan kemampuan.

Adapun menggabungkan antara batu berat dan udara dalam waktu yang lama tanpa menciptakan turun dan jatuh melainkan menciptakan diam, dan menggabungkan antara api dan kapas tanpa menciptakan pembakaran melainkan menciptakan lawannya, maka hal itu dibolehkan oleh Abu Al-Hudzail, Al-Jubbai, dan banyak ahli teologi. Abu Al-Hudzail berlebih-lebihan dalam hal ini hingga membolehkan berkumpulnya perbuatan langsung dengan kematian, berkumpulnya persepsi dengan kebutaan, berkumpulnya bisu yang merupakan ketidakmampuan berbicara dengan ucapan. Ia membolehkan adanya sedikit berjalan dengan kelumpuhan sebagaimana membolehkan adanya sedikit ucapan dengan bisu, tetapi tidak membolehkan adanya pengetahuan dengan kematian, tidak membolehkan adanya kemampuan dengan kematian, dan tidak membolehkan adanya persepsi dengan kematian.

Adapun adanya persepsi dengan kebutaan, maka sebagian ahli teologi membolehkan itu. Diriwayatkan bahwa Abu Al-Hudzail mengingkari adanya kehendak dengan kemampuan yang tidak ada sehingga ketidakmampuan menyertainya.

Al-Iskafi mengingkari semua perbuatan langsung yang menempati manusia dengan kekuatan yang tidak ada dan menyertai ketidakmampuan manusia. Ia membolehkan perbuatan yang timbul menyertai ketidakmampuan dan kematian, membolehkan berkumpulnya api dan kayu dalam waktu tertentu tanpa Allah Maha Suci menciptakan pembakaran, dan menetapnya batu dalam waktu yang lama tanpa Allah Maha Suci menciptakan jatuh di dalamnya. Ia mengingkari berkumpulnya persepsi dengan kebutaan, ucapan dengan bisu, berjalan dengan kelumpuhan, pengetahuan dengan kematian, dan kemampuan dengan kematian. Ia mengharamkan Allah memisahkan kehidupan dari kemampuan sehingga manusia menjadi hidup tetapi tidak mampu.

Mereka berbeda pendapat apakah tangan dapat ditempati pengetahuan, persepsi, dan kemampuan atas pengetahuan atau tidak boleh demikian. Sebagian ahli teologi membolehkan itu, di antaranya Al-Iskafi dan lainnya, dan sebagian mengingkarinya dan mengharamkannya kecuali jika struktur tangan berubah dan berubah dari keadaannya, di antaranya Al-Jubbai.

Banyak ahli teologi mengingkari apa yang kami riwayatkan tentang menyertai batu dengan udara dalam waktu tertentu tanpa Allah Maha Suci menciptakan turun dan menyertai api dengan kayu dalam waktu tertentu tanpa Allah menciptakan pembakaran. Demikian juga mereka mengingkari adanya persepsi dengan kebutaan, ucapan dengan bisu, terjadinya perbuatan dengan kemampuan yang tidak ada, adanya kelumpuhan dengan berjalan, dan adanya pengetahuan dengan kematian. Mereka mengharamkan memisahkan kehidupan dari kemampuan sehingga manusia menjadi hidup tetapi tidak mampu. Ini adalah pendapat sebagian ulama Baghdad seperti Al-Khayyath dan lainnya.

Manusia berbeda pendapat tentang benda, apakah boleh terpisah atau batalnya gabungan di dalamnya sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dibagi lagi atau tidak boleh demikian, dan tentang apa yang menempati benda menjadi empat belas pendapat:

Abu Al-Hudzail berkata bahwa benda boleh dipisahkan oleh Allah Maha Suci dan dibatalkan gabungan di dalamnya sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dibagi, dan bagian yang tidak dapat dibagi tidak memiliki panjang, lebar,

kedalaman, penggabungan, dan pemisahan di dalamnya. Ia boleh bergabung dengan yang lain dan berpisah dari yang lain. Biji sawi boleh dibagi dua kemudian empat kemudian delapan hingga setiap bagiannya menjadi tidak dapat dibagi. Abu Al-Hudzail membolehkan bagian yang tidak dapat dibagi mengalami gerak, diam, berdiri sendiri, bersentuhan dengan enam sejenisnya dengan dirinya sendiri, bergabung dengan yang lain, berpisah dari yang lain, dan Allah memisahkannya sehingga mata dapat melihatnya dan menciptakan dalam diri kita penglihatan dan persepsi terhadapnya. Ia tidak membolehkan padanya warna, rasa, bau, kehidupan, kemampuan, dan pengetahuan. Ia berkata: itu hanya boleh untuk benda. Ia membolehkan padanya sifat-sifat yang kami sebutkan.

Al-Jubbai menetapkan bagian yang tidak dapat dibagi dan berkata bahwa ia bertemu dengan enam sejenisnya dengan dirinya sendiri. Ia membolehkan padanya gerak, diam, warna, keadaan, sentuhan, rasa, dan bau ketika berdiri sendiri. Ia mengingkari panjang atau susunan menempatnya ketika berdiri sendiri atau pengetahuan, kemampuan, atau kehidupan menempatnya ketika berdiri sendiri.

Abu Al-Hudzail mengingkari benda menjadi panjang, lebar, dalam, atau tersusun. Ia berkata bahwa dua hal yang tidak panjang bergabung maka menjadi satu yang panjang.

Hisyam Al-Fuwathi menetapkan bagian yang tidak dapat dibagi tetapi ia tidak membolehkan padanya bersentuhan, terpisah, atau terlihat. Ia membolehkan itu pada sudut-sudut benda. Sudut menurutnya adalah enam bagian dan benda terdiri dari enam sudut. Kami telah meriwayatkan itu sebelumnya ketika menjelaskan pendapat orang tentang benda. An-Nazzam meriwayatkan dalam bukitunya "Al-Juz" bahwa ada orang yang berpendapat bahwa bagian yang tidak dapat dibagi adalah sesuatu yang tidak memiliki panjang, lebar, kedalaman, tidak memiliki arah, tidak mengisi tempat, tidak diam, tidak bergerak, dan tidak boleh berdiri sendiri. Pendapat ini dianut oleh Abbad bin Sulaiman. Ia berkata bahwa bagian tidak boleh mengalami gerak, diam, keadaan, mengisi tempat, tidak memiliki arah, dan tidak boleh berdiri sendiri. Ia berkata makna bagian adalah bahwa ia memiliki setengah dan setengahnya memiliki setengah.

An-Nazzam meriwayatkan bahwa ada orang yang berkata bahwa bagian memiliki satu arah seperti apa yang tampak dari benda yaitu permukaan yang menghadap kita.

An-Nazzam juga meriwayatkan bahwa ada orang yang berkata: bagian memiliki enam arah yang merupakan sifat-sifat di dalamnya dan berbeda darinya. Ia tidak dapat dibagi sedangkan sifat-sifatnya berbeda darinya, bilangan jatuh padanya, dan ia tidak dapat dibagi dari arah atas, bawah, kanan, kiri, depan, dan belakang.

Ia meriwayatkan bahwa yang lain berkata bahwa bagian berdiri tetapi ia tidak berdiri dengan dirinya sendiri dan tidak berdiri dengan sesuatu yang kurang dari delapan bagian yang tidak dapat dibagi. Siapa yang bertanya tentang satu bagiannya maka ia bertanya tentang memisahnya sedangkan ia tidak dapat berdiri sendiri tetapi diketahui, dan pembahasan tentang delapan bagian adalah bahwa delapan bagian memiliki panjang, lebar, dan kedalaman. Panjang adalah dua bagian, panjang ke panjang adalah bidang yang memiliki panjang dan lebar, bidang ke bidang adalah sisi yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman.

Ia meriwayatkan bahwa yang lain berkata: bagian-bagian terbagi hingga sampai pada dua bagian, jika engkau hendak memotongnya maka pemotongan memusnahkannya. Jika engkau membayangkan satu darinya, engkau tidak mendapatkannya dalam bayangan, dan ketika engkau memisahkan keduanya dengan bayangan atau selainnya, engkau tidak menemukan kecuali kemusnahannya. Inilah akhir yang diriwayatkan An-Nazzam.

Shalih Qubba menetapkan bagian yang tidak dapat dibagi dan mengharamkan bagian bertemu enam sejenisnya atau dua kali lipat. Ia berkata: mustahil satu bagian bertemu dua bagian. Ia membolehkan semua sifat menempatnya kecuali susunan saja.

Abu Al-Husain Ash-Shalihi membolehkan pada bagian yang tidak dapat dibagi semua sifat dan bahwa makna yang ketika bergabung dengan yang lain disebut susunan dapat menempatnya, tetapi kami tidak menyebutnya susunan mengikuti bahasa.

Dhirar, Hafsh Al-Fard, dan Al-Husain An-Najjar berpendapat bahwa bagian-bagian adalah warna, rasa, panas, dingin, kekasaran, dan kelembutan. Hal-hal yang berkumpul ini adalah benda, tidak ada makna bagian selain hal-hal ini. Paling sedikit bagian yang ada adalah sepuluh bagian dan itu adalah paling sedikit benda. Hal-hal ini berdampingan dengan kedekatan yang halus, dan mereka mengingkari saling menembus.

Mu'ammarr berkata bahwa manusia adalah bagian yang tidak dapat dibagi dan membolehkan pengetahuan, kemampuan, kehidupan, kehendak, dan kebencian menempatnya. Ia tidak membolehkan sentuhan, pemisahan, gerak, diam, warna, rasa, dan bau menempatnya.

An-Nazzam berkata: tidak ada bagian kecuali memiliki bagian, tidak ada sebagian kecuali memiliki sebagian, tidak ada setengah kecuali memiliki setengah, dan bagian boleh dibagi selamanya tanpa batas dari segi pembagian.

Sebagian filosof berkata bahwa bagian dapat dibagi dan pembagiannya memiliki batas dalam kenyataan, adapun dalam kemungkinan dan potensi maka pembagiannya tidak memiliki batas.

Orang yang ragu berkata: kami tidak tahu apakah bagian terbagi atau tidak terbagi.

Sekelompok orang yang menetapkan bagian yang tidak dapat dibagi berkata: bagian memiliki panjang pada dirinya sendiri sesuai ukurannya, jika tidak demikian maka benda tidak akan pernah menjadi panjang karena jika menggabungkan yang tidak memiliki panjang dengan yang tidak memiliki panjang tidak akan pernah terjadi panjang.

Mereka berselisih pendapat tentang satu bagian (juz), apakah boleh ditempati oleh dua gerakan atau tidak, dan apakah boleh ditempati oleh dua warna dan dua kekuatan atau tidak:

Sekelompok orang berkata: Tidak boleh satu bagian ditempati oleh dua gerakan, dan ini adalah pendapat Abu al-Hudzail dan kebanyakan orang yang menetapkan adanya bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi.

Sekelompok orang berkata: Satu bagian boleh ditempati oleh dua gerakan, yaitu ketika sebuah batu didorong oleh dua pendorong, maka setiap bagian dari batu itu ditempati dua gerakan secara bersamaan. Yang berpendapat demikian adalah al-Jubba'i.

Abu al-Hudzail berkata bahwa itu adalah satu gerakan yang terbagi pada para pelaku, maka ia adalah satu gerakan untuk bagian-bagian yang banyak, dua perbuatan yang berbeda. Dia berpendapat bahwa sifat-sifat (aksiden) terbagi dengan tempat atau dengan waktu atau dengan para pelaku. Dia berpendapat bahwa gerakan benda terbagi sesuai jumlah bagian-bagiannya, demikian juga warnanya, sehingga apa yang menempati bagian ini dari gerakan berbeda dengan apa yang menempati bagian yang lain. Dan bahwa gerakan terbagi dengan waktu, sehingga apa yang ada pada waktu ini berbeda dengan apa yang ada pada waktu yang lain. Dan bahwa gerakan terbagi dengan para pelaku, sehingga perbuatan pelaku ini berbeda dengan perbuatan pelaku yang lain.

Al-Jubba'i dan para ahli pemikiran lainnya mengingkari bahwa satu gerakan dapat terbagi atau terpecah atau terbelah, atau bahwa ada gerakan atau warna atau kekuatan untuk salah satu dari hal-hal tersebut. Mereka berkata bahwa jika benda bergerak maka di dalamnya terdapat gerakan-gerakan sejumlah bagian-bagian benda yang bergerak itu, pada setiap bagian ada satu gerakan. Demikian juga pendapat mereka tentang warna dan sifat-sifat lainnya.

Sebagian orang mengingkari bahwa satu bagian ditempati dua gerakan dan dua panjang, tetapi mereka membolehkan ditempati dua warna.

Di antara mereka adalah al-Iskaafi. Al-Iskaafi membolehkan bahwa bagian yang tidak dapat dibagi-bagi itu ditempati dua warna dan dua kekuatan, bahkan dia membolehkan bahwa bagian yang tidak dapat dibagi-bagi itu ditempati warna langit secara keseluruhan.

Sekelompok orang berkata: Boleh ditempati dua warna dan dua kekuatan sesuai dengan kapasitasnya, adapun warna langit maka tidak dapat ditampungnya.

Sekelompok orang berkata: Mustahil ada dua aksiden dalam satu tempat, dan keduanya berada dalam benda secara berdampingan. Mereka berpendapat bahwa kekuatan dan gerakan adalah dua aksiden dalam satu tempat.

Sekelompok orang berkata: Tidak boleh satu bagian ditempati dua gerakan dan tidak boleh ditempati dua warna, demikian juga pendapat mereka tentang sifat-sifat lainnya. Dan tidak boleh satu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi ditempati dua aksiden dari satu jenis.

Sekelompok orang berkata: Boleh satu bagian ditempati dua kemampuan (qudrah) terhadap satu objek kemampuan. Orang lain mengingkarinya.

Abbad bin Sulaiman berkata bahwa boleh berkumpul dalam satu benda dua rasa sakit dan dua kenikmatan, dan bahwa boleh ditempati dua komposisi atau lebih dari itu, sehingga benda itu dengan salah satunya tersusun bersama yang lain dan dengan yang lainnya tersusun bersama yang lain.

Sebagian orang mengingkari bahwa satu bagian ditempati dua aksiden.

Manusia berselisih tentang lompatan (tafrah):

Al-Nazzam berpendapat bahwa boleh satu benda berada di suatu tempat kemudian berpindah ke tempat ketiga tanpa melewati tempat kedua dengan cara melompat. Dia berdalil dengan beberapa hal, di antaranya adalah pusaran air yang bagian atasnya bergerak lebih banyak dari gerakan bagian bawahnya dan memotong jarak lebih banyak daripada yang dipotong bagian bawahnya, demikian juga porosnya. Dia berkata: Yang demikian itu karena bagian atasnya menyentuh benda-benda yang tidak pernah dihadapkan pada benda sebelumnya.

Kebanyakan ahli kalam mengingkari pendapatnya, di antara mereka Abu al-Hudzail dan lainnya. Mereka menganggap mustahil bahwa benda berpindah ke suatu tempat tanpa melewati tempat sebelumnya. Mereka berkata: Ini mustahil dan tidak benar. Mereka berkata bahwa sebagian benda bisa diam sementara sebagian besarnya bergerak, dan bahwa kuda dalam keadaan berjalannya memiliki berhenti-berhenti yang tersembunyi, dan dalam larinya yang kencang bersama dengan peletakan dan pengangkatan kakinya. Karena itulah salah satu dari dua kuda lebih lambat dari temannya. Demikian juga batu dalam keadaan jatuhnya memiliki berhenti-berhenti yang tersembunyi,

karenanya ia lebih lambat dari batu lain yang lebih berat yang dijatuhkan bersamanya.

Banyak ahli pemikiran mengingkari bahwa batu dalam keadaan jatuhnya memiliki berhenti-berhenti, dari kalangan filosof dan lainnya. Mereka berkata bahwa jika dua batu dijatuhkan, yang lebih berat akan mendahului karena batu yang lebih ringan menghadapi hambatan lebih banyak daripada yang dihadapi batu yang lebih berat, sehingga bergerak ke arah kanan dan kiri, depan dan belakang, sementara batu yang lain memotong jarak dalam keadaan hambatan-hambatan yang menimpa batu ini dalam arah jatuhnya, maka yang ini lebih cepat.

Al-Jubba'i berkata bahwa batu dalam keadaan jatuhnya memiliki berhenti-berhenti. Dia berkata bahwa busur yang ditegangkan di dalamnya terdapat gerakan-gerakan tersembunyi, demikian juga dinding yang dibangun, dan gerakan-gerakan itu yang menghasilkan robohnya dinding, dan gerakan-gerakan yang ada pada busur dan tali busur itulah yang menghasilkan putusnya tali.

Para mutakallimun berselisih tentang benda yang tetap di suatu tempat sementara tempatnya bergerak, apakah benda yang tetap di tempat itu bergerak atau tidak, atas dua pendapat:

Banyak mutakallimun, di antara mereka al-Jubba'i dan lainnya, berpendapat bahwa jika tempat benda itu bergerak maka benda itu bergerak, dan ini adalah gerakan yang tidak dari sesuatu. Mereka membolehkan bahwa benda bergerak bergerak tidak dari sesuatu dan tidak ke sesuatu, dan bahwa Allah Subhanahu (Maha Suci) menggerakkan alam tidak dalam sesuatu.

Abu al-Hudzail berkata: Boleh benda bergerak tidak dari sesuatu dan tidak ke sesuatu.

Sekelompok orang berkata: Jika tempat sesuatu bergerak sementara benda itu tetap di satu tempat, maka ia diam tidak bergerak. Mereka menganggap mustahil bahwa benda bergerak bergerak tidak dari sesuatu dan tidak ke sesuatu.

Al-Nazzam termasuk orang yang menganggap mustahil bahwa benda bergerak bergerak tidak dalam sesuatu dan tidak ke sesuatu.

Mereka berselisih apakah boleh sesuatu bergerak dalam keadaan tempat bergerak, sehingga ia memotong suatu tempat dan bergerak ke tempat lain sementara tempatnya bergerak, atas dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Itu tidak boleh, karena jika tempatnya bergerak menuju Baghdad lalu ia bergerak pada saat itu menuju Bashrah, maka wajib ia bergerak ke dua arah pada satu waktu, dan itu mustahil. Mereka ini adalah orang-orang yang berkata bahwa jika tempat sesuatu bergerak maka ia bergerak.

Sekelompok orang berkata: Itu boleh, karena jika tempatnya bergerak ia tidak menjadi bergerak, tetapi tempatnya yang bergerak sedangkan ia diam.

Para mutakallimun berselisih apakah benda yang diam dalam keadaan diamnya bergerak dengan satu sisi, atas dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Itu tidak boleh.

Sekelompok orang berkata: Itu boleh, yaitu bahwa permukaan atas dari kepala manusia, ketika seseorang memindahkan kepalanya dari apa yang disentuh olehnya dari udara dan menyentuh sesuatu yang lain, maka ia bergerak karena menyentuh sesuatu dari udara demi sesuatu, dan ia diam pada permukaan kedua yang di bawahnya. Maka ia bergerak dari sesuatu dan diam pada sesuatu yang lain. Ini adalah pendapat yang tidak saling bertentangan sebagaimana tidak bertentangan bahwa ia menyentuh sesuatu sambil berpisah dari sesuatu yang lain pada satu waktu. Dan bertentangan bahwa ia diam pada sesuatu sambil bergerak dari sesuatu itu pada satu waktu, sebagaimana bertentangan bahwa ia menyentuh sesuatu sambil berpisah dari sesuatu itu pada satu waktu.

Mereka berselisih apakah semua benda bergerak atau semuanya diam atau bagaimana pendapat tentang itu, atas beberapa pendapat:

Al-Nazzam berkata: Semua benda bergerak. Gerakan itu ada dua: gerakan penekanan dan gerakan perpindahan. Maka semuanya bergerak dalam hakikat dan diam dalam bahasa. Gerakan-gerakan itu adalah keberadaan (kaun), tidak lain. Saya membaca dalam kitab yang dinisbatkan kepadanya bahwa dia berkata: Saya tidak tahu apa itu diam kecuali maksudnya adalah sesuatu berada di suatu tempat pada dua waktu, yaitu bergerak di dalamnya

pada dua waktu. Dia berpendapat bahwa benda-benda dalam keadaan Allah Subhanahu menciptakannya adalah bergerak dengan gerakan penekanan.

Sebagian filosof berkata: Benda dalam keadaan Allah Subhanahu menciptakannya bergerak dengan gerakan yang merupakan keluar dari ketiadaan menuju wujud.

Ma'mar berkata: Semua benda diam dalam hakikat dan bergerak menurut bahasa. Diam itu adalah keberadaan, tidak lain. Benda dalam keadaan Allah menciptakannya adalah diam.

Abu al-Hudzail berkata: Benda-benda boleh bergerak dalam hakikat dan diam dalam hakikat. Gerakan dan diam itu berbeda dengan keberadaan. Benda dalam keadaan Allah Subhanahu menciptakannya tidak diam dan tidak bergerak.

Al-Jubba'i berkata bahwa gerakan-gerakan dan diam adalah keberadaan-keberadaan benda, dan benda dalam keadaan Allah menciptakannya adalah diam.

Abbad berkata bahwa gerakan-gerakan dan diam adalah sentuhan-sentuhan, dan benda dalam keadaan Allah menciptakannya adalah diam. Banyak ahli pemikiran menolak bahwa keberadaan-keberadaan itu adalah sentuhan-sentuhan. Mereka berkata bahwa itu bukan sentuhan-sentuhan.

Mereka berselisih tentang berhentinya bumi:

Sekelompok orang dari ahli tauhid, di antara mereka Abu al-Hudzail dan lainnya, berkata bahwa Allah Subhanahu mendiamkannya dan mendiamkan alam, dan menjadikannya berhenti tidak di atas sesuatu.

Sekelompok orang berkata: Allah Subhanahu menciptakan di bawah alam sebuah benda yang naik, dari tabiatnya adalah naik. Maka benda itu bekerja dalam naik sebagaimana alam bekerja dalam turun. Ketika itu seimbang dan seimbang, maka alam berhenti dan bumi berhenti.

Sekelompok orang berkata bahwa Allah Subhanahu menciptakan di bawah bumi pada setiap waktu sebuah benda kemudian meniadakannya pada waktu kedua dan menciptakan dalam keadaan fana-nya benda lain. Maka bumi berhenti di atas benda itu. Tidak boleh benda itu jatuh dalam keadaan

terjadinya dan tidak memerlukan tempat yang menahannya, karena sesuatu mustahil bergerak dalam keadaan terjadinya dan diam.

Sekelompok orang berkata bahwa Allah Subhanahu menciptakan bumi dari dua benda, salah satunya berat dan yang lain ringan secara seimbang, maka bumi berhenti karenanya.

Kami telah menyebutkan pendapat orang-orang terdahulu tentang itu di tempat di mana kami menjelaskan pendapat manusia tentang falak dan berhentinya bumi dalam kitab Pendapat-Pendapat Para Ateis.

Manusia berselisih tentang gerakan, apakah menjadi diam atau tidak:

Kebanyakan ahli pemikiran berkata: Itu tidak boleh.

Sekelompok orang berkata: Jika benda berpindah ke suatu tempat lalu tetap di dalamnya pada dua waktu, maka gerakannya menjadi diam.

Manusia berselisih tentang saling memasuki, saling bersembunyi, dan berdampingan:

Ibrahim al-Nazzam berkata bahwa setiap sesuatu boleh memasuki lawannya dan berbedanya. Lawan adalah yang menghalangi dan merusak yang lainnya seperti manis dan pahit, panas dan dingin. Dan berbeda seperti manis dan dingin, asam dan dingin. Dia berpendapat bahwa ringan boleh memasuki berat. Terkadang ringan lebih sedikit volumenya daripada berat tetapi lebih kuat darinya. Ketika memasukinya, ia memenuhinya, maksudnya bahwa yang sedikit volume tetapi banyak kekuatannya memenuhi yang banyak volume yang berat kekuatannya. Dia berpendapat bahwa warna memasuki rasa dan bau, dan bahwa itu semua adalah benda-benda. Makna saling memasuki adalah bahwa tempat salah satu dari dua benda adalah tempat yang lain, dan bahwa salah satu dari dua hal berada dalam yang lain. Kami akan menyebutkan pendapatnya tentang manusia.

Semua orang mengingkari bahwa dua benda berada dalam satu tempat pada satu waktu. Semua orang yang berselisih dari ahli shalat dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya mengingkari itu.

Ahli dualisme (Tsanawiyah) berkata bahwa bercampurnya cahaya dengan kegelapan adalah dengan saling memasuki yang ditetapkan oleh Ibrahim.

Dirar berkata bahwa jasad terdiri dari benda-benda yang berkumpul secara berdampingan, lalu benda-benda itu berdampingan dengan sangat rapat. Ia mengingkari adanya saling memasuki (penetrasi), dan mengingkari kemungkinan dua benda berada dalam satu tempat, baik dua aksiden maupun dua jasad.

Sebagian besar ahli pemikiran berkata bahwa dua aksiden dapat berada dalam satu tempat, tetapi tidak mungkin dua jasad berada dalam satu tempat. Di antara mereka adalah Abu al-Hudzail dan lainnya.

Zarqan meriwayatkan bahwa Dirar bin Amr berkata: Benda-benda ada yang tersembunyi dan ada yang tidak tersembunyi. Adapun yang tersembunyi seperti minyak dalam buah zaitun, lemak dalam wijen, dan sari buah dalam anggur, dan semua ini bukan dalam bentuk saling memasuki seperti yang ditetapkan oleh Ibrahim. Adapun yang tidak tersembunyi seperti api dalam batu dan yang semisalnya. Mustahil api berada dalam batu kecuali jika membakarnya. Ketika kita melihat api tidak membakar batu, maka kita tahu bahwa tidak ada api di dalamnya.

Banyak ahli pemikiran berkata bahwa api tersembunyi dalam batu, bahkan mereka mengklaim api tersembunyi dalam kayu bakar, seperti al-Iskafi dan lainnya.

Zarqan meriwayatkan bahwa Abu Bakar al-Asham berkata: Tidak ada sesuatu pun di alam yang tersembunyi dalam sesuatu yang lain sebagaimana yang mereka katakan. Abu al-Hudzail, Ibrahim, Ma'mar, Hisyam bin al-Hakam, dan Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: Minyak tersembunyi dalam buah zaitun, lemak dalam wijen, dan api dalam batu.

Banyak orang ateis berkata bahwa warna, rasa, dan aroma tersembunyi dalam tanah, air, dan udara, kemudian muncul dalam proses pertumbuhan dan buah-buahan lainnya melalui perpindahan dan koneksi bentuk-bentuk satu sama lain. Mereka menyerupakan hal ini dengan sebutir kunyit yang dilemparkan ke dalam banyak air kemudian diberi nutrisi dengan bentuk-bentuknya sehingga muncul.

Perbedaan Pendapat Tentang Hakikat Manusia

Manusia berbeda pendapat tentang apa itu manusia:

Abu al-Hudzail berkata: Manusia adalah sosok yang tampak dan terlihat yang memiliki dua tangan dan dua kaki. Diriwayatkan bahwa Abu al-Hudzail tidak menjadikan rambut dan kuku manusia sebagai bagian dari keseluruhan yang disebut dengan nama manusia.

Diriwayatkan bahwa sekelompok orang berkata bahwa badan adalah manusia, dan aksidennya bukan bagian darinya, dan tidak mungkin kecuali di dalamnya ada aksiden dari berbagai aksiden.

Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: Manusia adalah jasad dan ruh, dan keduanya bersama-sama adalah manusia, dan yang melakukan perbuatan adalah manusia yang berupa jasad dan ruh. Abu al-Hudzail tidak mengatakan bahwa setiap bagian dari bagian-bagian jasad adalah pelaku secara terpisah, dan bukan pula pelaku bersama yang lain, tetapi ia berkata pelakunya adalah bagian-bagian ini.

Dirar bin Amr berkata: Manusia terdiri dari banyak benda: warna, rasa, aroma, kekuatan, dan yang semisalnya, dan semua itu adalah manusia ketika berkumpul, dan tidak ada substansi lain selain itu.

Husain al-Najjar mengingkari bahwa kekuatan adalah bagian dari manusia, dan sebagian besar ahli pemikiran mengingkari hal itu.

Abbad bin Sulaiman berkata: Makna manusia adalah bahwa ia adalah manusia (bashar), maka makna insan adalah makna bashar, dan makna bashar adalah makna insan dalam hakikat qiyas. Ia mengklaim bahwa manusia adalah substansi dan aksiden.

Barghuts berkata bahwa manusia adalah campuran dari warna, rasa, aroma, dan yang semisalnya. Ketika sebagian manusia bergerak dan sebagian lainnya diam, maka bagian yang diam melakukan gerakan bukan dari sisi yang dilakukan oleh bagian yang bergerak, dan bagian yang bergerak melakukan keadaan diam bukan dari sisi yang dilakukan oleh bagian yang diam. Setiap bagian dari bagian-bagian manusia melakukan perbuatan bagian lainnya bukan dari sisi yang dilakukan oleh bagian yang lain.

Zarqan meriwayatkan bahwa Hisyam bin al-Hakam berkata: Manusia adalah nama untuk dua makna, yaitu badan dan ruh. Badan adalah benda mati

sedangkan ruh adalah yang melakukan perbuatan, yang merasakan, dan yang mengetahui, bukan jasad. Ruh adalah cahaya dari cahaya-cahaya.

Abu Bakar al-Asham berkata: Manusia adalah yang terlihat, dan ia adalah satu benda yang tidak memiliki ruh, dan ia adalah satu substansi. Ia menafikan kecuali apa yang dapat diindera dan dipersepsi.

Al-Nazzam berkata: Manusia adalah ruh, tetapi ia saling memasuki badan dan terjalin dengannya. Semua ini berada dalam semua itu. Badan adalah musibah baginya, penjara, dan penindas baginya. Zarqan meriwayatkan darinya bahwa ruh adalah yang merasakan dan mengetahui, dan ia adalah satu bagian, dan ia bukan cahaya maupun kegelapan.

Ma'mar berkata: Manusia adalah bagian yang tidak dapat dibagi lagi, dan ia adalah pengatur alam. Badan yang tampak adalah alatnya. Ia tidak berada di tempat dalam hakikatnya, tidak menyentuh sesuatu dan tidak disentuh, tidak dapat bergerak dan diam, tidak memiliki warna dan rasa, tetapi dapat memiliki pengetahuan, kemampuan, kehidupan, kehendak, dan kebencian. Ia menggerakkan badan ini dengan kehendaknya dan mengendalikannya tanpa menyentuhnya.

Sekelompok orang berkata: Manusia adalah bagian yang tidak dapat dibagi lagi, dapat menyentuh, terpisah, bergerak, dan diam. Ia adalah bagian dalam sebagian badan ini yang menempati dan tempat tinggalnya adalah jantung. Mereka memperbolehkan semua aksiden padanya. Ini adalah pendapat al-Shalihi.

Ibnu al-Rawandi berkata: Ia berada di jantung dan ia bukan ruh. Ruh menempati badan ini.

Sekelompok orang berkata: Manusia adalah lima indera dan mereka adalah jasad-jasad, dan mereka adalah kaum Mananiyah. Tidak ada sesuatu pun selain lima indera.

Kelompok lain berkata: Manusia adalah ruh, dan lima indera adalah bagian-bagiannya. Manusia adalah satu jenis yang tidak berbeda kecuali persepsinya yang berbeda. Ia mempersepsi dari setiap sisi apa yang tidak ia persepsi dari sisi lain karena musibah telah bercampur dengannya dari satu sisi berbeda

dengan sisi lain. Maka persepsi berbeda karena perbedaan campuran dan percampuran. Mereka adalah kaum Daisaniyah.

Diriwayatkan dari kaum Marquniyah bahwa mereka mengklaim badan memiliki lima indera dan ruh. Ruh adalah manusia, dan indera bukan bagian darinya kecuali mereka adalah kehendak-kehendak yang menyampaikan kepadanya. Ia bukan badan dan mereka menjadikannya jenis ketiga, bukan cahaya dan bukan kegelapan.

Pendapat Ahli Tabi'at dan Filsuf

Ahli tabi'at berkata: Manusia adalah panas, dingin, kering, dan basah yang bercampur dengan cara campuran tertentu. Demikian pula pendengarannya dan semua inderanya, serta tubuhnya, dagingnya, dan darahnya. Semua hal ini adalah manusia.

Ahli hyle (materi dasar) mengatakan berbagai pendapat yang berbeda: Sebagian dari mereka mengklaim bahwa manusia adalah substansi yang hidup, berbicara, dan mati. Ia adalah manusia dalam keadaan berbicara dan hidupnya. Mereka memperbolehkan kematian padanya padahal sebelumnya ia bukan manusia. Sebagian dari mereka berkata: Manusia adalah yang hidup dan berbicara, yaitu substansi dan aksidennya. Yang lain berkata: Dalam substansi ada sesuatu yang tidak menyentuh dan tidak terpisah, tidak satu pun dari keduanya bercampur dengan yang lain, dan ia berada dalam substansi sebagai pengaturnya.

Perbedaan Pendapat Tentang Ruh, Jiwa, dan Kehidupan

Manusia berbeda pendapat tentang ruh, jiwa, dan kehidupan: Apakah ruh adalah kehidupan atau lainnya? Apakah ruh adalah jasad atau bukan?

Al-Nazzam berkata: Ruh adalah jasad dan ia adalah jiwa. Ia mengklaim bahwa ruh hidup dengan sendirinya. Ia mengingkari bahwa kehidupan dan kekuatan adalah makna selain yang hidup dan yang kuat. Keberadaan ruh dalam badan ini adalah bahwa badan adalah musibah baginya dan pendorong bagi pilihan. Seandainya ruh terlepas dari badan, perbuatannya akan terjadi karena proses alamiah dan paksaan. Kami telah meriwayatkan pendapatnya tentang manusia dalam bagian sebelumnya dari kitab kami.

Sekelompok orang berkata: Ruh adalah aksiden. Kelompok lain, di antaranya Ja'far bin Harb berkata: Kami tidak tahu apakah ruh adalah substansi atau aksiden. Mereka berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** (Surat Al-Isra ayat 85). Allah tidak mengabarkan tentangnya apakah ia substansi atau aksiden. Saya menduga Ja'far menetapkan kehidupan selain ruh dan menetapkan kehidupan sebagai aksiden.

Al-Juba'i berpendapat bahwa ruh adalah jasad dan ia bukan kehidupan. Kehidupan adalah aksiden. Ia berargumen dengan perkataan ahli bahasa: "Ruh manusia keluar." Ia mengklaim bahwa ruh tidak dapat memiliki aksiden.

Sekelompok orang berkata: Ruh tidak lain adalah keseimbangan empat tabi'at. Mereka tidak merujuk dari perkataan mereka "keseimbangan" kecuali kepada yang seimbang. Mereka tidak menetapkan di dunia kecuali empat tabi'at yaitu panas, dingin, lembab, dan kering.

Sekelompok orang berkata bahwa ruh adalah makna kelima selain empat tabi'at, dan tidak ada di dunia kecuali empat tabi'at yaitu panas, dingin, lembab, kering, dan ruh.

Mereka berbeda pendapat tentang perbuatan ruh. Sebagian menetapkan sebagai tabi'at, sebagian menetapkan sebagai pilihan. Sekelompok orang berkata: Ruh adalah darah murni yang bersih dari kotoran dan busuk. Demikian pula mereka katakan tentang kekuatan. Sekelompok orang berkata: Kehidupan adalah panas ghariziyah (bawaan). Semua orang yang kami riwayatkan pendapatnya tentang ruh dari ahli tabi'at menetapkan bahwa kehidupan adalah ruh.

Al-Asham tidak menetapkan kehidupan dan ruh sebagai sesuatu selain jasad. Ia berkata: Saya tidak memahami kecuali jasad yang panjang, lebar, dan dalam yang saya lihat dan saksikan. Ia berkata: Jiwa adalah badan ini sendiri, tidak lain. Penyebutan ini terjadi sebagai penjelasan dan penegasan hakikat sesuatu, bukan bahwa ia adalah makna selain badan.

Disebutkan dari Aristoteles bahwa jiwa adalah makna yang tinggi, tidak dapat jatuh di bawah pengaturan, pertumbuhan, dan pembusukan, tidak akan binasa, dan ia adalah substansi sederhana yang tersebar di seluruh alam dari

binatang dalam bentuk menggerakkannya dan mengaturnya. Ia tidak dapat memiliki sifat sedikit atau banyak. Meskipun tersebar di alam ini, ia tidak terbagi dalam zat dan strukturnya. Ia berada dalam setiap binatang di alam dengan satu makna, tidak lain.

Yang lain berkata: Jiwa adalah makna yang ada, memiliki batasan dan rukun, panjang, lebar, dan dalam. Ia tidak terpisah di alam ini dari yang lain yang memiliki hukum panjang, lebar, dan dalam. Setiap satunya dikumpulkan oleh sifat batasan dan akhir. Ini adalah pendapat sekelompok dari kaum dualis yang disebut Mananiyah.

Sekelompok orang berkata bahwa jiwa dapat digambarkan dengan apa yang digambarkan oleh orang-orang yang telah kami sebutkan tentang makna batasan dan akhir, kecuali ia tidak terpisah dari yang lain yang tidak mungkin digambarkan dengan sifat binatang. Mereka adalah kaum Daisaniyah.

Al-Hariri meriwayatkan dari Ja'far bin Mubasysyir bahwa jiwa adalah substansi yang bukan jasad ini, bukan jasad, tetapi ia adalah makna antara substansi dan jasad.

Yang lain berkata: Jiwa adalah makna selain ruh, dan ruh selain kehidupan. Kehidupan menurut pendapatnya adalah aksiden. Ia adalah Abu al-Hudzail. Ia mengklaim bahwa mungkin manusia dalam keadaan tidurnya kehilangan jiwa dan ruh tanpa kehidupan. Ia bersaksi dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya dan yang tidak mati ketika tidurnya"** (Surat Az-Zumar ayat 42).

Ja'far bin Harb berkata: Jiwa adalah aksiden dari berbagai aksiden yang ada dalam jasad ini. Ia adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk berbuat seperti kesehatan, keselamatan, dan yang semisalnya. Ia tidak digambarkan dengan sesuatu dari sifat-sifat substansi dan jasad.

Perbedaan Pendapat Tentang Indera

Manusia berbeda pendapat tentang indera:

Kaum Mananiyah berkata: Manusia adalah lima indera dan mereka adalah jasad-jasad. Tidak ada sesuatu pun selain indera karena benda menurut mereka ada dua: cahaya dan kegelapan. Cahaya adalah lima indera dan

kegelapan adalah lima indera: pendengaran, penglihatan, indera perasa, penciuman, dan indera peraba.

Kaum Daisaniyah berkata bahwa kegelapan adalah mati, bodoh, tidak memiliki indera, sedangkan cahaya hidup dengan sendirinya dan memiliki indera. Pendengaran cahaya adalah penglihatannya, adalah perasanya, dan adalah penciumannya. Persepsinya berbeda sehingga ia mempersepsi dari satu sisi apa yang tidak ia persepsi dari sisi lain karena musibah bercampur dengannya dari satu sisi berbeda dengan sisi lain. Maka persepsi berbeda karena perbedaan aksiden. Mereka mengklaim bahwa cahaya semuanya putih dan kegelapan semuanya hitam. Warna-warna berbeda sehingga menjadi kuning, hijau, dan lainnya karena perbedaan percampuran kedua warna ini. Mereka mengklaim bahwa warna adalah rasa.

Diriwayatkan dari kaum Marquniyah bahwa mereka mengklaim badan memiliki ruh dan lima indera, dan ruh bukan indera dan bukan badan.

Banyak orang mengingkari indera, yaitu mereka yang menafikan aksiden. Mereka mengklaim tidak ada kecuali yang mendengar, yang melihat, yang merasa, yang mencium, dan yang meraba. Tidak ada pendengaran, penglihatan, indera perasa, indera penciuman, dan indera peraba selain jasad. Mereka menolak indera dan mengingkarinya.

Zarqan menceritakan dari Abu al-Hudzail dan Ma'mar bahwa keduanya menetapkan lima indera sebagai sifat-sifat yang berbeda dari badan, dan keduanya menetapkan jiwa sebagai sifat yang berbeda dari indera dan badan.

Abbad bin Sulaiman menetapkan manusia memiliki enam indera: pendengaran, penglihatan, indera perasa, indera penciuman, indera peraba, dan ia menetapkan kemaluan sebagai indera keenam.

Al-Jahiz menceritakan bahwa an-Nazzam mengatakan bahwa jiwa menangkap hal-hal yang dapat diindera melalui lubang-lubang ini yaitu telinga, mulut, hidung, dan mata, bukan bahwa manusia memiliki pendengaran yang berbeda darinya dan penglihatan yang berbeda darinya, dan bahwa manusia mendengar dengan jiwanya sendiri dan ia dapat tuli karena cacat yang menyimpannya, demikian juga ia melihat dengan jiwanya sendiri dan ia dapat buta karena cacat yang menyimpannya.

Mereka berselisih pendapat apakah Allah Pencipta yang Maha Mulia dapat disifati dengan kemampuan untuk menciptakan indera keenam selain indera-indera ini untuk hal yang dapat diindera yang keenam ataukah tidak dapat disifati dengan kemampuan untuk itu, dan apakah Ia dapat disifati dengan kemampuan untuk menciptakan bagi sebagian hamba-Nya kemampuan untuk menciptakan benda-benda ataukah tidak:

Sebagian orang di antara mereka, termasuk Dirar bin Amr, Hafs al-Fard, dan Sufyan bin Sahban beserta orang-orang lain, berpendapat bahwa Allah Pencipta yang Maha Mulia dapat disifati dengan kemampuan untuk itu dan bahwa Ia akan menciptakan bagi hamba-hamba-Nya di akhirat kelak indera keenam yang dengannya mereka menangkap hakikat-Nya, yaitu mereka menangkap dengan indera itu apa Dia. Mayoritas ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, Khawarij, banyak dari kalangan Syi'ah, dan banyak dari kalangan Murji'ah menolak hal itu.

Sebagian orang mengatakan bahwa Allah Pencipta berkuasa untuk memberikan kemampuan kepada hamba-hamba-Nya untuk menciptakan benda-benda, dan mayoritas orang menolak hal itu.

Mereka berselisih pendapat tentang lima indera apakah merupakan satu jenis ataukah jenis-jenis yang berbeda:

Sebagian orang mengatakan: Indera-indera itu adalah jenis-jenis yang berbeda, jenis pendengaran berbeda dari jenis penglihatan dan demikian juga hukum setiap indera: jenisnya berbeda dari jenis-jenis indera lainnya dan indera-indera itu dengan perbedaannya adalah sifat-sifat yang berbeda dari yang menggunakan indera. Ini adalah pendapat banyak kalangan Mu'tazilah di antara mereka al-Jubai dan lainnya.

Sebagian orang mengatakan: Setiap indera berbeda dari indera lainnya dan kami tidak mengatakan ia bertentangan dengannya karena yang bertentangan adalah apa yang bertentangan dengan pertentangan, dan ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Amr bin Bahr al-Jahiz berpendapat bahwa indera-indera adalah satu jenis dan bahwa indera penglihatan sejenis dengan indera pendengaran dan sejenis dengan seluruh indera, dan perbedaan hanya terjadi pada jenis hal yang dapat

diindera dan pada penghalang-penghalang yang menggunakan indera dan indera-indera, tidak lebih dari itu, karena jiwa adalah yang menangkap melalui celah-celah ini dan melalui jalan-jalan ini, dan indera-indera hanya berbeda sehingga salah satunya menjadi pendengaran, yang lain menjadi penglihatan, yang lain menjadi penciuman sesuai dengan penghalang-penghalang yang bercampur dengannya. Adapun hakikat yang menggunakan indera maka tidak berbeda, dan seandainya hakikat yang menggunakan indera berbeda niscaya akan saling menghalangi dan saling merusak seperti hal-hal yang berbeda saling menghalangi dan hal-hal yang bertentangan saling merusak. Ia berpendapat bahwa perbedaan hal yang dapat diindera dari warna dan suara terjadi pada jenis dan hakikatnya sendiri, dan seandainya itu menunjukkan perbedaan jenis penglihatan dan pendengaran, niscaya sebagian penglihatan akan lebih berbeda dari sebagian yang lain daripada pendengaran berbeda dari penglihatan, karena hitam meskipun dapat dilihat, ia lebih berbeda dengan jenis putih daripada jenis asam dengan hitam. Ia mengatakan maka ketika itu tidak benar, tidak wajib indera-indera berbeda karena perbedaan hal-hal yang dapat diindera. Al-Jahiz mengatakan: Yang menggunakan indera adalah satu macam, indera adalah satu macam, dan hal-hal yang dapat diindera ada tiga macam: yang berbeda seperti rasa dan warna, yang sepakat seperti... dan yang bertentangan seperti hitam dan putih. Ia biasa menjawab perkataan orang yang mengatakan: Apakah Allah Mahasuci berkuasa menciptakan indera keenam yang tidak dapat dipahami bagaimana untuk hal yang dapat diindera yang keenam yang tidak diketahui bagaimana? Dengan jawaban bahwa meskipun tidak diketahui bagaimana hal yang dapat diindera itu, sungguh telah diketahui bahwa ia tidak lepas dari ditangkap dengan bersentuhan atau dengan saling memasuki atau dengan bersambungan, dan indera itu pasti dari jenis lima indera sebagaimana indera penglihatan sejenis dengan indera pendengaran.

Al-Jahiz berpendapat bahwa teman-temannya berselisih pendapat tentang perbedaan jalan-jalan indera dan campurannya dan dari apa penghalang-penghalangnya:

Sebagian orang berpendapat bahwa yang menghalangi pendengaran dari menemukan warna adalah campuran dan penghalangnya sejenis dengan kegelapan yang menghalangi dari menangkap warna dan tidak menghalangi

dari menangkap suara, dan bahwa yang menghalangi penglihatan dari menemukan suara-suara adalah campurannya sejenis dengan kaca yang menghalangi dari menangkap suara dan tidak menghalangi dari menangkap warna. Ia mengatakan dan seperti ini mereka menyusun perbedaan penghalang-penghalang indera dan campuran-campuran jalan-jalan dan celah-celah ini.

Ia mengatakan: Yang lain berpendapat bahwa mulut hanya menemukan rasa bukan bau, suara, dan warna karena yang mendominasi campurannya adalah rasa selain yang lainnya, dan bahwa segala sesuatu darinya selain rasa adalah sedikit yang terhalang, habis kekuatannya dan tersibukkan. Demikian juga yang mendominasi campuran pendengaran adalah suara-suara dan campuran hidung adalah bau-bauan.

Ia mengatakan: Yang lain berpendapat bahwa penglihatan hanya menangkap warna bukan rasa, bau, dan suara karena sedikitnya warna di dalamnya, dan seandainya banyak niscaya penghalangnya lebih kuat, dan seandainya berlebihan padanya niscaya ia tidak akan menemukan warna sama sekali karena warna adalah yang menghalangi dari warna, maka karena sedikitnya penghalang dari warna ia menangkap warna. Demikian juga perasa, pencium, dan pendengar. Al-Jahiz berpendapat bahwa ini adalah analogi berdasarkan prinsip-prinsip an-Nazzam dan bahwa an-Nazzam biasa berdalil dengan dua pendapat pertama.

Orang-orang berselisih pendapat apakah penciuman, perasa, dan peraba merupakan penangkapan terhadap yang dicium, yang dirasakan, dan yang diraba ataukah tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian orang berpendapat bahwa itu adalah penangkapan terhadap yang diraba, yang dirasakan, dan yang dicium. Yang lain mengatakan bahwa itu bukan penangkapan terhadap yang diraba, yang dirasakan, dan yang dicium, dan bahwa penangkapan terhadap yang diraba, yang dirasakan, dan yang dicium berbeda dari perasa, peraba, dan penciuman, di antara mereka al-Jubai dan lainnya.

Orang-orang berselisih pendapat tentang gerakan-gerakan, diam, dan perbuatan-perbuatan:

Al-Asham mengatakan: Aku tidak menetapkan kecuali benda yang panjang, lebar, dan dalam, dan ia tidak menetapkan gerakan yang berbeda dari benda, ia tidak menetapkan diam yang berbeda darinya, ia tidak menetapkan perbuatan yang berbeda darinya, ia tidak menetapkan berdiri yang berbeda darinya, ia tidak menetapkan duduk yang berbeda darinya, ia tidak menetapkan pemisahan atau penyatuan, ia tidak menetapkan gerakan atau diam, ia tidak menetapkan warna yang berbeda darinya, ia tidak menetapkan suara, rasa yang berbeda darinya, atau bau yang berbeda darinya. Adapun sebagian ahli nazar yang berpendapat bahwa al-Asham mengetahui gerakan-gerakan, diam, dan warna-warna secara pasti meskipun ia tidak mengetahui bahwa itu berbeda dari benda, maka mereka menceritakan dari dia bahwa ia tidak menetapkan gerakan, diam, dan seluruh perbuatan yang berbeda dari benda, dan tidak diceritakan dari dia bahwa ia tidak menetapkan gerakan, diam, berdiri, duduk, atau perbuatan.

Adapun yang berpendapat bahwa al-Asham tidak mengetahui sifat-sifat sama sekali dengan cara apapun, maka mereka menceritakan dari dia bahwa ia tidak menetapkan gerakan, diam, berdiri, duduk, penyatuan, atau pemisahan dengan cara apapun, dan demikian juga pendapatnya tentang seluruh sifat-sifat.

Hisyam bin al-Hakam mengatakan: Gerakan-gerakan dan seluruh perbuatan dari berdiri, duduk, kehendak, ketidaksukaan, ketaatan, kemaksiatan, dan seluruh yang ditetapkan sebagai sifat-sifat oleh para penetap sifat-sifat adalah sifat-sifat benda, bukan benda-benda itu dan bukan yang lain, bahwa sifat-sifat itu bukan benda sehingga terjadi perbedaan padanya.

Hal ini telah diceritakan dari sebagian orang terdahulu bahwa ia mengatakan sebagaimana yang kami ceritakan dari Hisyam dan bahwa ia tidak menetapkan sifat-sifat yang berbeda dari benda.

Diceritakan dari Hisyam bahwa ia tidak berpendapat bahwa sifat-sifat manusia adalah benda-benda karena benda-benda menurutnya adalah materi, dan ia berpendapat bahwa sifat-sifat itu adalah makna dan bukan benda-benda.

Zarqan menceritakan dari Hisyam bin al-Hakam bahwa ia berpendapat gerakan adalah makna dan diam bukan makna. Jika apa yang ia ceritakan

tentang itu tidak benar, maka sebagian orang terdahulu berpendapat bahwa alam adalah diam dan bergerak dan bahwa gerakan adalah makna dan diam bukan makna, yang diceritakan Abu Isa dari penganut teori alam.

Sebagian orang di antara mereka Abu al-Hudzail, Hisyam, Bisyr bin al-Mu'tamir, Ja'far bin Harb, al-Iskafi dan lainnya mengatakan: Gerakan-gerakan, diam, berdiri, duduk, penyatuan, pemisahan, panjang, lebar, warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, suara-suara, perkataan, diam, ketaatan, kemaksiatan, kekufuran, keimanan, dan seluruh perbuatan manusia, panas, dingin, basah, kering, lembut, dan kasar adalah sifat-sifat yang berbeda dari benda-benda.

Dirar bin Amr mengatakan: Warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, panas, dingin, basah, kering, dan berat adalah bagian-bagian benda dan bahwa semuanya bertetangga. Diceritakan dari dia hal serupa tentang kemampuan dan kehidupan. Ia berpendapat bahwa gerakan-gerakan, diam, dan seluruh perbuatan yang terjadi dari benda-benda adalah sifat-sifat bukan benda. Diceritakan dari dia tentang penyusunan bahwa ia menetapkannya sebagai sebagian dari benda. Adapun selainnya dari orang yang berpendapat seperti pendapatnya tentang benda, maka ia menetapkan penyusunan, penyatuan, pemisahan, dan kemampuan yang berbeda dari benda.

Sebagian orang mengatakan: Hitam adalah berbeda dari hitam, demikian juga manisnya berbeda dari manis, demikian juga asamnya berbeda dari yang asam, dan mereka tidak menetapkan warna yang berbeda dari yang berwarna dan mereka tidak menetapkan rasa sesuatu berbeda darinya.

Zarqan menceritakan dari Jahm bin Shafwan bahwa ia berpendapat gerakan adalah benda dan mustahil ia berbeda dari benda karena yang bukan benda adalah Allah Mahasuci maka tidak mungkin ada sesuatu yang menyerupai-Nya.

Diceritakan dari al-Jawaliqiyyah dan Syaithan ath-Thaq bahwa gerakan-gerakan adalah perbuatan makhluk karena Allah yang Maha Mulia memerintahkan mereka untuk berbuat dan tidak ada yang menjadi objek perbuatan kecuali apa yang panjang, lebar, dan dalam, dan apa yang tidak panjang, tidak lebar, dan tidak dalam maka bukan objek perbuatan.

Ibrahim an-Nazzam mengatakan: Seluruh perbuatan manusia adalah gerakan-gerakan dan gerakan-gerakan itu adalah sifat-sifat, dan diam dalam bahasa hanya dikatakan: Jika benda bersandar di tempat pada dua waktu dikatakan ia diam di tempat, bukan bahwa diam adalah makna yang berbeda dari bersandarnya. Ia berpendapat bahwa sandaran-sandaran dan keberadaan-keberadaan adalah gerakan-gerakan dan bahwa gerakan-gerakan ada dua macam: gerakan bersandar di tempat dan gerakan berpindah dari tempat. Ia berpendapat bahwa seluruh gerakan adalah satu jenis dan mustahil dzat melakukan dua perbuatan yang berbeda.

An-Nazzam sebagaimana diceritakan dari dia berpendapat bahwa panjang adalah yang panjang dan lebar adalah yang lebar, dan ia menetapkan warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, suara-suara, rasa sakit, panas, dingin, basah, dan kering sebagai benda-benda halus. Ia berpendapat bahwa tempat warna adalah tempat rasa dan bau dan bahwa benda-benda halus dapat berada di satu tempat. Ia tidak menetapkan sifat kecuali gerakan saja.

Ma'mar mengatakan: Seluruh keberadaan adalah diam dan sebagian darinya hanya disebut gerakan dalam bahasa dan semuanya adalah diam dalam hakikat. Ia menetapkan warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, suara-suara, panas, dingin, basah, dan kering yang berbeda dari benda.

Abbad bin Sulaiman menetapkan sifat-sifat yang berbeda dari benda, maka jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau mengatakan gerakan berbeda dari yang bergerak dan hitam berbeda dari hitamnya? Ia enggan dari itu dan berkata: Perkataanku tentang benda yang bergerak adalah pemberitahuan tentang benda dan gerakan maka tidak boleh aku mengatakan gerakan berbeda dari yang bergerak karena perkataanku yang bergerak adalah pemberitahuan tentang benda dan gerakan, tetapi aku mengatakan gerakan berbeda dari benda.

Sebagian penganut teori alam mengatakan bahwa seluruh benda terdiri dari empat sifat alam: panas, dingin, basah, dan kering, dan bahwa empat sifat alam adalah benda, dan mereka tidak menetapkan benda-benda kecuali empat sifat alam ini. Mereka mengingkari gerakan-gerakan dan berpendapat bahwa warna-warna, rasa-rasa, dan bau-bauan adalah empat sifat alam.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa benda-benda terdiri dari empat sifat alam, dan mereka menetapkan gerakan-gerakan dan tidak menetapkan sifat selain gerakan, dan mereka menetapkan warna-warna dan bau-bauan dari sifat-sifat alam ini.

Sebagian orang mengatakan: Benda-benda terdiri dari empat sifat alam dan ruh yang mengalir di dalamnya, dan bahwa mereka tidak memahami benda kecuali lima hal ini, dan mereka menetapkan gerakan-gerakan sebagai sifat-sifat.

Sebagian orang mengatakan dengan membatalkan sifat-sifat, gerakan-gerakan, dan diam, dan mereka menetapkan hitam dan ia adalah hakikat benda hitam itu bukan yang lain, demikian juga putih dan seluruh warna, demikian juga manisnya dan asamnya dan seluruh rasa, demikian juga pendapat mereka tentang bau-bauan dan tentang panas bahwa ia adalah hakikat benda panas bukan yang lain, demikian juga pendapat mereka tentang basah, dingin, dan kering, demikian juga pendapat mereka tentang kehidupan bahwa ia adalah yang hidup. Di antara mereka ada yang menetapkan gerakan benda dan perbuatannya yang berbeda darinya, dan di antara mereka ada yang tidak menetapkan sifat yang berbeda dari benda dengan cara apapun.

Diceritakan dari sebagian penganut dualisme dari al-Mananiyyah bahwa mereka berpendapat benda-benda terdiri dari dua asal dan bahwa setiap asal terdiri dari lima jenis: dari hitam, putih, kuning, hijau, dan merah, dan bahwa mereka tidak memahami benda kecuali yang seperti itu, dan mereka menganut pembatalan sifat-sifat.

Diceritakan dari sebagian penganut dualisme dari ad-Dishaniyyah bahwa mereka menetapkan benda-benda dari dua asal dan bahwa mereka berpendapat salah satu asal semuanya hitam dan yang lain semuanya putih, dan bahwa cahaya adalah putih dan kegelapan adalah hitam, dan bahwa seluruh warna dari dua warna ini, dan warna-warna hanya berbeda sehingga terjadi kuning, merah, dan hijau karena perbedaan percampuran dua warna ini, dan bahwa mereka mengingkari sifat-sifat.

Adapun Abu Isa al-Warraq maka ia menceritakan bahwa di antara penganut dualisme ada yang menetapkan sifat-sifat dari gerakan-gerakan, diam, dan seluruh perbuatan yang berbeda dari benda, dan bahwa di antara mereka ada

yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat benda bukan benda-benda itu dan bukan yang lain, dan bahwa di antara mereka ada yang menafikannya dan membatalkannya dan berpendapat bahwa tidak ada gerakan, diam, atau perbuatan yang berbeda dari dua asal.

Mereka berselisih pendapat tentang warna apakah ia adalah rasa ataukah berbeda darinya, dan apakah rasa adalah bau ataukah ia berbeda darinya:

Maka berkatalah segolongan: Warna adalah rasa, ia adalah bau, ia adalah suara dan udara, demikian pula pendapat mereka tentang pendengaran, penglihatan, perasa, dan penciuman, dan mereka adalah kaum Daisaniyah.

Dan berkatalah segolongan: Warna adalah selain rasa, rasa adalah selain bau, bau adalah selain udara, dan udara adalah selain suara, dan ini adalah pendapat kebanyakan ahli penelitian.

Berselisihlah orang-orang yang menetapkan gerakan-gerakan sebagai keadaan-keadaan (a'radh) selain benda-benda, apakah gerakan-gerakan itu serupa atau tidak, dan apakah ia satu jenis atau banyak jenis ataukah bukan jenis-jenis:

Maka berkatalah Abu al-Hudzail: Gerakan tidak boleh menyerupai gerakan, demikian pula keadaan tidak boleh menyerupai keadaan, karena dua hal yang serupa itu serupa dengan keserupaan. Tetapi boleh dikatakan bahwa gerakan menyerupai gerakan. Dia berpendapat bahwa manusia mampu melakukan gerakan dan diam, maka jika ia melakukan gerakan pada waktu kedua dari waktu kemampuannya dan melakukan bersamanya keberadaan ke kanan, maka ia adalah gerakan ke kanan, dan jika ia melakukan bersamanya keberadaan ke kiri, maka ia adalah gerakan ke kiri, demikian pula perkataannya tentang seluruh arah, karena jika kita berkata: gerakan ke kanan, maka kita telah menyebutkan gerakan dan keberadaan ke kanan, demikian pula jika kita berkata gerakan ke kiri, maka kita hanya menetapkan gerakan dan keberadaan ke kiri. Gerakan-gerakan menurutnya adalah selain keberadaan-keberadaan dan sentuhan-sentuhan, demikian pula diam menurutnya adalah selain keberadaan-keberadaan dan sentuhan-sentuhan. Dia tidak berpendapat bahwa ia mampu melakukan pada waktu pertama gerakan-gerakan pada yang kedua, tetapi ia hanya mampu pada gerakan dan diam, maka keberadaan mana yang ia lakukan dan itu adalah yang kedua,

maka gerakan adalah gerakan ke arah itu bersama keberadaan. Dia tidak menjadikan gerakan sebagai lawan gerakan, dan dia juga tidak berpendapat bahwa keadaan-keadaan tidak berbeda, karena yang berbeda dengan perbedaan adalah berbeda menurutnya. Dia tidak berpendapat bahwa perbedaan adalah apa yang membuat dua hal berbeda dengannya, demikian pula kesepakatan adalah apa yang membuat keduanya sepakat dengannya. Dia berpendapat bahwa sesuatu berbeda dengan sesuatu dengan dirinya sendiri atau menyerupai dan sepakat dengannya dengan dirinya sendiri, dan dia tidak berkata bahwa Sang Pencipta berbeda dengan makhluk.

Dan berkatalah Ibrahim an-Nazhzhah: Gerakan-gerakan manusia dan perbuatan-perbuatannya semuanya satu jenis, dan bahwa gerakan-gerakan adalah keberadaan-keberadaan, dan bahwa satu jenis tidak melakukan dua hal yang berlawanan, sebagaimana api tidak menyebabkan pendinginan dan pemanasan. Dia berpendapat bahwa naik adalah dari jenis turun, bergerak ke kanan adalah dari jenis bergerak ke kiri, ketaatan adalah dari jenis kemaksiatan, kekufuran adalah dari jenis keimanan, dan kejujuran adalah dari jenis kebohongan.

Dan berkatalah segolongan: Gerakan-gerakan adalah jenis-jenis dan ia adalah pertentangan-pertentangan, bergerak ke kanan adalah lawan bergerak ke kiri, berdiri adalah lawan duduk, maju adalah lawan mundur, naik adalah lawan turun, dan bahwa pertentangan-pertentangan ini dari keadaan-keadaan adalah berbeda, maka di antaranya ada yang berbeda dengan dirinya sendiri seperti hitam dan putih, di antaranya ada yang berbeda karena sebab yang adalah selainnya seperti..., dan di antaranya ada yang berbeda bukan karena dirinya sendiri dan bukan karena sebab yang adalah selainnya seperti bergerak ke kanan dan bergerak ke kiri dan yang semisalnya. Bahwa gerakan dan diam adalah keberadaan-keberadaan, dan bahwa manusia mampu melakukan diam pada yang kedua dan gerakan-gerakan yang berbeda dan berlawanan secara bergantian.

Ketaatan menurut orang-orang yang berkata ini mungkin dari jenis kemaksiatan, seperti dua gerakan pada satu arah, diperintahkan salah satunya maka menjadi ketaatan, dan dilarang yang lainnya maka menjadi kemaksiatan. Maka ketaatan mungkin dari jenis kemaksiatan dan mungkin

lawannya seperti dua gerakan pada dua arah yang berbeda. Pelaku satu mungkin melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan seperti gerakan dan diam.

Pengusung pendapat ini berpendapat bahwa keadaan-keadaan serupa dengan diri mereka sendiri seperti dua hitam dan dua putih, dan bahwa mereka sepakat dengan diri mereka sendiri, dan bahwa zat-zat serupa dengan diri mereka sendiri, demikian pula keadaan-keadaan yang berbeda berbeda dengan diri mereka sendiri seperti hitam dan putih. Dia suatu waktu berpendapat bahwa pergi ke kanan adalah dari jenis pergi ke kanan, kemudian kembali dari ini dan berpendapat bahwa pergi ke kanan jika berada di suatu tempat, maka ia adalah lawan pergi ke kanan di tempat lain, karena keberadaan di suatu tempat berlawanan dengan keberadaan di tempat lainnya. Dia tidak menetapkan dua hal yang sepakat dan serupa yang sepakat dengan selain keduanya, tetapi dua hal yang sepakat itu sepakat dengan diri mereka sendiri, demikian pula dua hal yang serupa. Ini adalah pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i.

Segolongan ahli kalam berpendapat bahwa keadaan-keadaan serupa dengan selainnya, dan bahwa keadaan-keadaan berbeda dengan diri mereka sendiri, dan benda-benda berbeda dengan selainnya. Ini adalah pendapat orang-orang Baghdad seperti al-Khayyath dan lainnya.

Orang-orang Baghdad dari kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa ketaatan tidak dari jenis kemaksiatan, dan bahwa kekufuran tidak dari jenis keimanan, dan bahwa gerakan tidak dari jenis diam.

Berkatalah Husain an-Najjar dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya, bahwa hal-hal yang baharu semuanya serupa dalam hal kejadian, sepakat padanya, baik benda-bendanya maupun keadaan-keadaannya, dan bahwa tidak menyerupai makhluk kecuali makhluk, karena jika boleh makhluk menyerupai apa yang bukan makhluk, maka boleh Sang Pencipta menyerupai apa yang bukan Pencipta.

Para ahli kalam berselisih tentang makna gerakan dan diam, dan di mana tempatnya dalam benda, apakah di tempat pertama atau kedua:

Maka berkatalah segolongan: Makna gerakan adalah makna keberadaan, dan gerakan-gerakan semuanya adalah sandaran-sandaran, di antaranya ada perpindahan dan di antaranya ada yang bukan perpindahan. Yang berkata dengan pendapat ini adalah an-Nazhzhah. Dia berpendapat bahwa jika benda bergerak dari tempat ke tempat, maka gerakan terjadi di tempat pertama, yaitu sandaran-sandarannya yang mewajibkan keberadaan di tempat kedua, dan bahwa keberadaan di tempat kedua adalah gerakan benda di tempat kedua.

Muhammad bin Syabib menetapkan gerakan dan diam, dan berpendapat bahwa keduanya adalah keberadaan-keberadaan, dan bahwa keberadaan-keberadaan di antaranya ada gerakan dan di antaranya ada diam. Bahwa jika manusia bergerak ke tempat kedua, maka sandarannya di tempat pertama yang mewajibkan keberadaan di tempat kedua dan perpindahannya serta hilangnya ketika benda sampai ke tempat kedua, karena ahli bahasa tidak menamai benda sebagai hilang, berpindah, bergerak dari yang pertama kecuali jika sampai ke tempat kedua. Maka makna itu terjadi padanya dan ia di tempat pertama, dan dinamai hilang dalam keadaan berada di tempat kedua karena keluasan bahasa, dan kita berbicara dengan perkataan orang-orang menurut cara mereka berbicara. Keberadaan di tempat kedua mungkin gerakan dan mungkin diam. Jika ia gerakan, maka mewajibkan keberadaan di tempat ketiga, dan jika ia diam di tempat kedua.

Berkatalah Ma'mar: Makna diam adalah keberadaan, tidak ada diam kecuali keberadaan, dan tidak ada keberadaan kecuali diam.

Berkatalah Abu al-Hudzail: Gerakan-gerakan dan diam adalah selain keberadaan-keberadaan dan sentuhan-sentuhan. Gerakan benda dari tempat pertama ke kedua terjadi padanya dan ia di tempat kedua dalam keadaan berada di dalamnya, yaitu perpindahannya dari tempat pertama dan keluarnya darinya. Diam benda di suatu tempat adalah tinggalnya di dalamnya dua waktu. Maka harus untuk gerakan dari tempat ada dua tempat dan dua waktu, dan harus untuk diam ada dua waktu.

Berkatalah Abbad: Gerakan-gerakan dan diam adalah sentuhan-sentuhan. Dia berpendapat bahwa makna gerakan adalah makna hilang.

Berkatalah Bisyr bin al-Mu'tamir: Gerakan terjadi tidak di tempat pertama dan tidak di tempat kedua, tetapi benda bergerak dengannya dari yang pertama ke yang kedua.

Al-Jubba'i berpendapat bahwa gerakan dan diam adalah keberadaan-keberadaan, dan bahwa makna gerakan adalah makna hilang, maka tidak ada gerakan kecuali ia adalah hilang, dan bahwa bukan makna gerakan adalah makna perpindahan, dan bahwa gerakan yang tidak ada dinamai hilang sebelum keberadaannya dan tidak dinamai perpindahan. Maka aku berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak menetapkan setiap gerakan sebagai perpindahan sebagaimana engkau menetapkan setiap gerakan sebagai hilang? Maka dia berkata: Karena jika tali tergantung di atap lalu seseorang menggerakkannya, kita akan berkata: ia hilang, bergetar, dan bergerak, dan kita tidak berkata bahwa ia berpindah. Maka aku berkata kepadanya: Mengapa tidak dikatakan ia berpindah di udara sebagaimana dikatakan ia bergerak, hilang, dan bergetar? Maka dia tidak datang dengan sesuatu yang mewajibkan pembedaan.

Para ahli kalam berselisih tentang apa yang disifati dengannya sesuatu: apakah ia disifati karena dirinya sendiri atau karena sebab, dan tentang ketaatan apakah ia baik karena dirinya sendiri atau karena sebab.

Maka berkatalah segolongan: Setiap kemaksiatan yang boleh Allah Subhanahu memerintahkannya, maka ia buruk karena larangan. Setiap kemaksiatan yang tidak boleh Allah Subhanahu menghalalkannya, maka ia buruk karena dirinya sendiri, seperti ketidaktahuan tentang-Nya dan keyakinan yang bertentangan dengan-Nya. Demikian pula setiap apa yang boleh Allah Subhanahu tidak memerintahkannya, maka ia baik karena perintah dengannya. Setiap apa yang tidak boleh kecuali Dia memerintahkannya, maka ia baik karena dirinya sendiri. Ini adalah pendapat an-Nazhzhm.

Berkatalah al-Iskafi tentang yang baik dari ketaatan-ketaatan, ia baik karena dirinya sendiri, dan yang buruk juga buruk karena dirinya sendiri, bukan karena sebab. Aku mengira dia berkata tentang ketaatan bahwa ia adalah ketaatan karena dirinya sendiri, dan tentang kemaksiatan bahwa ia adalah kemaksiatan karena dirinya sendiri.

Berkatalah segolongan: Ketaatan hanya dinamai ketaatan kepada Allah karena Dia memerintahkannya, bukan karena dirinya sendiri.

Berkatalah segolongan: Ketaatan kepada Allah hanya ketaatan kepada-Nya karena Dia menghendaknya, dan kemaksiatan dinamai kemaksiatan kepada-Nya karena Dia membencinya.

Berkatalah segolongan: Setiap apa yang disifati dengannya sesuatu, maka karena dirinya sendiri ia disifati dengannya, dan mereka mengingkari keadaan-keadaan dan sifat-sifat.

Berkatalah segolongan: Setiap apa yang disifati dengannya sesuatu, maka ia hanya disifati dengannya karena makna yang adalah sifat baginya. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab. Dia berkata: Setiap makna yang disifati dengannya sesuatu, maka ia adalah sifat baginya.

Berkatalah segolongan: Apa yang disifati dengannya sesuatu mungkin karena dirinya sendiri, bukan karena makna, seperti perkataan hitam dan putih, dan seperti perkataan tentang Yang Qadim bahwa Dia Qadim dan Maha Mengetahui. Mungkin karena sebab, seperti perkataan bergerak dan diam, tanpa gerakan menjadi sifat baginya atau diam. Mereka menetapkan bahwa sifat-sifat adalah perkataan-perkataan dan kalam, seperti perkataan kita "alim" (Maha Mengetahui) dan "qadir" (Maha Kuasa), maka ia adalah sifat-sifat nama. Seperti perkataan "ya'lamu" (mengetahui) dan "yaqdiru" (berkuasa), maka ini adalah sifat-sifat bukan nama. Seperti perkataan "syai'" (sesuatu), maka ini adalah nama bukan sifat.

Berkatalah segolongan: Sesuatu mungkin disifati dengan sifat karena dirinya sendiri, seperti perkataan kita hitam dan putih. Mungkin disifati karena sebab, seperti perkataan kita bergerak dan diam. Mungkin disifati bukan karena dirinya sendiri dan bukan karena sebab, seperti perkataan kita baharu (muhdats).

Orang-orang berselisih tentang keadaan-keadaan, apakah ia kekal atau tidak:

Maka berkatalah segolongan: Keadaan-keadaan semuanya tidak kekal dua waktu, karena yang kekal hanya kekal dengan dirinya sendiri atau dengan kekalnya padanya. Tidak boleh ia kekal dengan diri mereka sendiri karena ini mewajibkan kekalnya dalam keadaan terjadinya. Tidak boleh ia kekal dengan

kekal yang terjadi padanya, karena ia tidak menampung keadaan-keadaan. Yang berkata dengan ini adalah Ahmad bin Ali asy-Syathawi, dan berkata dengannya Abu al-Qasim al-Balkhi dan Muhammad bin Abdullah bin Mamlak al-Ishfahani. Orang-orang ini berpendapat bahwa warna-warna, rasa-rasa, bau-bau, kehidupan, kemampuan, ketidakmampuan, kematian, kalam, dan suara-suara adalah keadaan-keadaan, dan bahwa ia tidak kekal dua waktu. Mereka menetapkan keadaan-keadaan semuanya dan berpendapat bahwa ia tidak kekal dua waktu.

Berkatalah segolongan bahwa tidak ada keadaan kecuali gerakan-gerakan, dan bahwa tidak boleh ia kekal. Yang berkata dengan ini adalah an-Nazhzhah.

Berkatalah Abu al-Hudzail: Keadaan-keadaan, di antaranya ada yang kekal dan di antaranya ada yang tidak kekal. Gerakan-gerakan semuanya tidak kekal. Diam, di antaranya ada yang kekal dan di antaranya ada yang tidak kekal. Dia berpendapat bahwa diam ahli surga adalah diam yang kekal, demikian pula keberadaan-keberadaan mereka, dan gerakan-gerakan mereka terputus dan habis, ada akhirnya. Dia berpendapat bahwa warna-warna kekal, demikian pula rasa-rasa, bau-bau, kehidupan, dan kemampuan kekal dengan kekal bukan di tempat. Dia berpendapat bahwa kekal adalah perkataan Allah Azza wa Jalla kepada sesuatu: "Kekallah," demikian pula tentang kekalnya benda dan tentang kekalnya setiap apa yang kekal dari keadaan-keadaan. Demikian pula dia berpendapat bahwa penderitaan-penderitaan kekal, demikian pula kelezatan-kelezatan. Maka penderitaan-penderitaan ahli neraka kekal pada mereka, dan kelezatan-kelezatan ahli surga kekal pada mereka.

Muhammad bin Syabib berpendapat bahwa gerakan-gerakan tidak kekal, demikian pula diam tidak kekal.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i berkata: Gerakan-gerakan semuanya tidak kekal. Diam ada dua macam: diam benda mati dan diam hewan. Maka diam makhluk hidup yang langsung yang dilakukannya pada dirinya sendiri tidak kekal, dan diam benda mati kekal. Dia berkata bahwa warna-warna, rasa-rasa, bau-bau, kehidupan, kemampuan, dan kesehatan kekal, dan berkata dengan kekalnya keadaan-keadaan yang banyak. Dia berkata bahwa setiap apa yang dilakukan makhluk hidup pada dirinya sendiri secara langsung dari keadaan-keadaan, maka ia tidak kekal. Demikian pula

dia berkata bahwa yang kekal dari keadaan-keadaan kekal bukan dengan kekal, demikian pula dia berkata tentang benda-benda bahwa ia kekal bukan dengan kekal, demikian pula dia membolehkan kekalnya kalam.

Berkatalah segolongan tentang gerakan bahwa tidak boleh ia kekal dan tidak boleh ia dikembalikan.

Berkatalah Dhirar bin Amru dan al-Husain bin Muhammad an-Najjar bahwa keadaan-keadaan yang adalah selain benda-benda mustahil untuk kekal dua waktu. Dhirar dan al-Husain an-Najjar berkata: Kekal untuk benda yang adalah bagian-bagian, di antaranya sekian dan di antaranya sekian.

An-Najjar mengingkari kekalnya kemampuan (istitha'ah) karena ia tidak masuk dalam kumpulan benda dan ia adalah selainnya, dan mustahil untuk berada dalam selainnya, karena mustahil untuk kekalnya sesuatu dengan kekal dalam selainnya.

Berkatalah Bisyr bin al-Mu'tamir: Diam kekal dan tidak habis kecuali dengan keluarnya yang diam darinya menuju gerakan. Demikian pula hitam kekal dan tidak habis kecuali dengan keluarnya yang hitam darinya menuju lawannya dari putih atau lainnya. Demikian pula tentang seluruh keadaan-keadaan menurut urutan ini.

Mereka berselisih apakah keadaan-keadaan binasa atau tidak:

Maka berkatalah segolongan: Keadaan-keadaan semuanya tidak dikatakan bahwa ia binasa, karena apa yang boleh binasa boleh kekal.

Berkatalah segolongan: Ia binasa dengan makna tidak ada.

Berkatalah segolongan: Apa yang boleh kekal darinya boleh binasa, dan apa yang tidak boleh kekal darinya tidak boleh binasa.

Mereka berselisih apakah baginya ada kekal atau tidak:

Maka berkatalah segolongan: Ia kekal dengan kekalnya benda.

Berkatalah segolongan: Ia kekal bukan dengan kekal.

Berkatalah segolongan: Ia kekal dengan kekal bukan di tempat.

Mereka berselisih tentang kebinaannya:

Maka berkatalah segolongan: Ia binasa dengan kebinaan bukan di tempat.

Berkatalah segolongan: Ia binasa dengan kebinaan dalam selainnya, dan hitam adalah kebinaan bagi putih jika terjadi setelahnya.

Berkatalah segolongan: Ia binasa bukan dengan kebinaan.

Orang-orang berselisih tentang penglihatan keadaan-keadaan dan benda-benda:

Maka berkatalah Abu al-Hudzail: Benda-benda terlihat, demikian pula gerakan-gerakan, diam, warna-warna, berkumpul, berpisah, berdiri, duduk, dan berbaring. Bahwa manusia melihat gerakan jika ia melihat sesuatu bergerak, dan melihat diam jika ia melihat sesuatu diam dengan penglihatannya terhadapnya diam. Demikian pula perkataan tentang warna-warna, berkumpul, berpisah, berdiri, duduk, dan berbaring. Setiap sesuatu, jika yang melihat melihat benda dengan sifatnya, membedakan antara ia dan selainnya jika ia pada penampakan lain, dan membedakan antara ia dan selainnya dari apa yang tidak pada penampakan, maka ia melihat hal itu.

Dia berpendapat bahwa manusia menyentuh gerakan dan diam dengan menyentuhnya sesuatu bergerak atau diam, karena ia dapat membedakan antara yang diam dan yang bergerak dengan menyentuhnya diam atau bergerak, sebagaimana ia membedakan antara yang diam dan yang bergerak dengan melihat salah satunya diam dan yang lain bergerak. Demikian pula setiap sesuatu dari benda-benda, jika manusia menyentuhnya, membedakan antara ia dan selainnya dari apa yang tidak pada keadaannya dengan menyentuhnya, maka ia menyentuh keadaan itu. Dia berpendapat bahwa warna-warna tidak disentuh karena manusia tidak membedakan antara yang hitam dan yang putih dengan sentuhan.

Al-Jubba'i menyetujuinya dalam penglihatan benda-benda dan keadaan-keadaan, dan dia menyelisihinya dalam sentuhan keadaan-keadaan.

Sebagian ahli kalam mengingkari bahwa manusia dapat menyentuh panas dan dingin, serta mengklaim bahwa manusia menemukan keduanya bukan dengan menyentuhnya.

Nazzam berkata: Mustahil sifat-sifat (keadaan) dapat dilihat, dan tidak ada sifat kecuali gerak, serta mustahil manusia melihat selain warna, sedangkan warna adalah benda padat, dan tidak ada benda padat yang dapat dilihat oleh yang melihat selain warna.

Abbad bin Sulaiman berkata: Sifat-sifat tidak dapat dilihat dan yang melihat tidak melihat kecuali benda padat, dan ia tidak melihat kecuali sesuatu yang memiliki arah-arrah, dan ia mengingkari bahwa seseorang dapat melihat warna atau gerak atau diam atau sifat.

Sebagian orang berkata: Benda padat tidak dapat dilihat dan tidak dilihat kecuali warna, sedangkan warna adalah sifat-sifat, dan ini adalah pendapat Abu al-Husain ash-Shalihi dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya.

Sebagian orang berkata: Warna dan yang berwarna dapat dilihat tetapi gerak, diam dan sifat-sifat lainnya tidak dapat dilihat.

Ma'mar berkata: Sesungguhnya yang dapat dipersepsikan hanyalah sifat-sifat benda, adapun benda itu sendiri maka tidak mungkin dapat dipersepsikan.

Orang-orang berbeda pendapat tentang penciptaan sesuatu, apakah ia adalah benda itu sendiri atautkah lain darinya:

Abu al-Hudzail berkata: Penciptaan sesuatu yang merupakan pembentukan setelah tidak ada adalah lain darinya, dan ia adalah kehendak Allah terhadapnya dan firman-Nya kepadanya: Jadilah, dan penciptaan bersama dengan yang diciptakan dalam keadaannya, dan tidak boleh Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki dan tidak berfirman kepadanya: Jadilah, dan terbukti bahwa penciptaan sifat adalah lain darinya, begitu juga penciptaan substansi, dan ia mengklaim bahwa penciptaan yang merupakan kehendak dan perkataan bukan di suatu tempat, dan ia mengklaim bahwa penyusunan adalah penciptaan sesuatu dalam keadaan tersusun, bahwa panjang adalah penciptaan sesuatu dalam keadaan panjang, dan bahwa warna adalah penciptaannya dalam keadaan berwarna, dan permulaan Allah terhadap sesuatu setelah tidak ada adalah penciptaan-Nya terhadapnya dan itu adalah lain darinya, dan mengembalikannya adalah lain darinya dan itu adalah penciptaan-Nya terhadapnya setelah kehancurannya, dan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap sesuatu adalah lain darinya, dan

kehendak-Nya terhadap iman adalah lain dari perintah-Nya dengannya, dan ia menetapkan bahwa permulaan adalah lain dari yang dimulai, dan pengembalian adalah lain dari yang dikembalikan, permulaan adalah penciptaan sesuatu pertama kali dan pengembalian adalah penciptaannya kali lain.

Hisyam bin Amr al-Fuwathi berkata: Permulaan sesuatu yang mungkin dikembalikan adalah lain darinya, dan permulaannya dari sesuatu yang tidak mungkin dikembalikan bukanlah lain darinya, dan kehendak adalah yang dikehendaki.

Abbad bin Sulaiman apabila ditanya: Apakah engkau mengatakan bahwa penciptaan adalah lain dari yang diciptakan?

Ia berkata: Salah mengatakan demikian karena yang diciptakan adalah ungkapan tentang sesuatu dan penciptaan, dan ia berkata: Penciptaan sesuatu adalah lain dari sesuatu itu dan tidak mengatakan penciptaan adalah lain dari yang diciptakan, dan ia berkata bahwa penciptaan sesuatu adalah perkataan sebagaimana yang dikatakan Abu al-Hudzail, dan tidak mengatakan bahwa Allah berfirman kepadanya: Jadilah, sebagaimana yang dikatakan Abu al-Hudzail.

Zarqan menuturkan dari Ma'mar bahwa ia mengklaim bahwa penciptaan sesuatu adalah lain darinya dan bagi penciptaan ada penciptaan hingga tanpa batas dan bahwa itu terjadi pada satu waktu bersama-sama.

Dituturkan dari Hisyam bin al-Hakam bahwa penciptaan sesuatu adalah sifatnya, bukan ia sendiri dan bukan pula lain darinya.

Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: Penciptaan sesuatu adalah lain darinya dan penciptaan sebelum yang diciptakan, dan ia adalah kehendak Allah terhadap sesuatu.

Ibrahim an-Nazzam berkata: Penciptaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang merupakan pembentukan adalah yang dibentuk dan ia adalah benda yang diciptakan, begitu juga permulaan adalah yang dimulai dan pengembalian adalah yang dikembalikan, dan kehendak dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kadang merupakan perwujudan sesuatu dan ia adalah benda itu, kadang merupakan perintah dan ia adalah lain dari yang dikehendaki seperti kehendak

Allah terhadap iman adalah perintah-Nya dengannya, kadang merupakan hukum dan pemberitahuan dan ia adalah lain dari yang dihukumi dan yang diberitakan, dan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menegakkan hari kiamat bermakna bahwa Dia menghukumi demikian dan memberitakannya, permulaan adalah yang dimulai dan pengembalian adalah yang dikembalikan dan ia adalah penciptaan sesuatu setelah ketiadaannya.

Al-Jubba'i berkata: Penciptaan adalah yang diciptakan dan kehendak dari Allah adalah lain dari yang dikehendaki, dan perbuatan manusia adalah yang diperbuatnya dan kehendaknya adalah lain dari yang dikehendakinya, dan ia mengklaim bahwa kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap iman adalah lain dari perintah-Nya dengannya dan lain dari iman, dan kehendak-Nya untuk membentuk sesuatu adalah lain darinya.

Saya kira ada yang menetapkan bahwa penciptaan adalah yang diciptakan dan pengembalian adalah lain dari yang dikembalikan.

Orang-orang yang mengatakan bahwa penciptaan sesuatu adalah lain darinya berbeda pendapat tentang penciptaan, apakah ia diciptakan atau tidak:

Abu Musa ad-Dardar berkata bahwa penciptaan adalah lain dari yang diciptakan dan penciptaan adalah diciptakan pada hakikatnya dan tidak memiliki penciptaan.

Abu al-Hudzail berkata: Penciptaan yang merupakan penyusunan dan yang merupakan warna dan yang merupakan panjang dan yang demikian-demikian, semua itu diciptakan pada hakikatnya dan terjadi dari perkataan dan kehendak, dan penciptaan yang merupakan perkataan dan kehendak bukanlah diciptakan pada hakikatnya dan hanya dikatakan: diciptakan dalam arti majaz.

Sebagian orang berkata: Tidak dikatakan penciptaan adalah diciptakan dengan cara apapun.

Zuhair al-Atsari berkata: Penciptaan adalah lain dari yang diciptakan dan ia adalah kehendak dan perkataan, dan ia adalah baru bukan diciptakan.

Abu Mu'adz at-Tumani berkata: Penciptaan adalah baru dan bukan yang dibuat baru dan bukan diciptakan, dan bahwa kehendak dari Allah Subhanahu

wa Ta'ala kadang merupakan perwujudan dan ia adalah penciptaan, kadang merupakan perintah, dan ia mengklaim bahwa Alquran adalah baru bukan diciptakan dan bukan yang dibuat baru.

Para mutakallimun berbeda pendapat tentang keberlangsungan dan kehancuran:

Sebagian orang dari yang menetapkan penciptaan sesuatu adalah lain darinya berkata bahwa yang berlangsung adalah berlangsung bukan dengan keberlangsungan.

Sebagian orang dari yang menetapkan penciptaan adalah yang diciptakan mengklaim bahwa yang berlangsung berlangsung dengan keberlangsungan.

Abu al-Hudzail berkata: Penciptaan sesuatu adalah lain darinya dan keberlangsungan adalah lain dari yang berlangsung dan kehancuran adalah lain dari yang hancur, dan keberlangsungan adalah firman Allah 'Azza wa Jalla terhadap sesuatu: Berlangsunglah, dan kehancuran adalah firman-Nya: Hancurlah.

Sebagian orang dari kalangan Baghdad berkata: Keberlangsungan sesuatu adalah lain darinya dan tidak ada kehancuran bagi yang hancur, dan yang hancur adalah hancur bukan dengan kehancuran.

Sebagian orang termasuk al-Jubba'i dan lainnya berkata: Yang berlangsung adalah berlangsung bukan dengan keberlangsungan dan yang hancur adalah hancur bukan dengan kehancuran yang lain darinya.

Ma'mar berkata bahwa bagi yang hancur ada kehancuran dan bagi kehancuran ada kehancuran tanpa batas, dan mustahil Allah menghancurkan semua benda.

An-Nazzam berkata: Yang berlangsung berlangsung bukan dengan keberlangsungan dan yang hancur adalah hancur bukan dengan kehancuran.

Zarqan menuturkan bahwa Hisyam bin al-Hakam berkata: Keberlangsungan adalah sifat bagi yang berlangsung, bukan ia sendiri dan bukan lain darinya, begitu juga kehancuran.

Mereka berbeda pendapat tentang keberlangsungan dan kehancuran, di mana keduanya berada dan apakah keduanya berada pada satu waktu atau lebih dari itu:

Abu al-Hudzail berkata: Keberlangsungan dan kehancuran berada bukan di suatu tempat, begitu juga penciptaan, begitu juga waktu bukan di suatu tempat, dan tidak boleh ada lebih dari satu waktu.

Sebagian orang berkata: Keberlangsungan sesuatu berada bersamanya dan ia adalah lain darinya, berada padanya selama ia berlangsung.

Muhammad bin Syabib berkata: Makna yang merupakan kehancuran dan karenanya benda itu tidak ada, tidak dikatakan kepadanya kehancuran hingga benda itu tidak ada, dan sesungguhnya ia berada dalam benda dalam keadaan keberadaannya padanya kemudian tidak ada setelah keberadaannya.

Al-Jubba'i berkata: Kehancuran benda berada bukan di suatu tempat dan ia adalah lawannya dan lawan semua yang sejenis dengannya, dan ia mengklaim bahwa kehitaman yang ada dalam keadaan keberadaannya setelah keputihan adalah kehancuran bagi keputihan, begitu juga setiap sesuatu dalam keberadaannya adalah ketiadaan sesuatu maka ia adalah kehancuran benda itu, dan bahwa kehancuran sifat berada dalam benda dan kehancuran tidak hancur.

Mereka berbeda pendapat tentang makna yang berlangsung:

Sebagian orang berkata: Makna yang berlangsung adalah bahwa ia memiliki keberlangsungan, begitu juga perkataan mereka tentang yang lama dan yang baru, dan ini adalah pendapat Abdullah bin Kullab.

Sebagian orang berkata: Yang lama adalah berlangsung dengan dirinya sendiri dan tidak berlangsung dengan keberlangsungan, dan makna perkataan tentang yang baru bahwa ia berlangsung adalah bahwa ia memiliki keberlangsungan karena mungkin ia berada tidak berlangsung.

Sebagian orang dari yang berpendapat bahwa setiap yang berlangsung adalah berlangsung bukan dengan keberlangsungan berkata: Makna yang berlangsung adalah bahwa ia ada bukan dengan kejadian baru, dan bahwa yang lama senantiasa berlangsung karena ia senantiasa ada bukan dengan

kejadian baru, dan yang baru dalam keadaan terjadinya dengan kejadian baru bukanlah berlangsung, dan pada waktu kedua ia berlangsung karena ia ada pada waktu kedua bukan dengan kejadian baru.

Yang lain termasuk al-Iskafi berkata: Makna perkataan tentang yang baru bahwa ia berlangsung adalah bahwa ia berada dua keadaan dan berlalu atasnya dua zaman, adapun yang lama maka bukan itu makna perkataan tentangnya bahwa ia berlangsung karena ia senantiasa berlangsung pada waktu-waktu dan zaman-zaman.

Orang-orang berbeda pendapat tentang makna-makna yang berdiri pada benda padat seperti gerak dan diam dan yang menyerupai itu, apakah ia sifat-sifat ataukah sifat-sifat:

Sebagian orang berkata: Kami mengatakan bahwa ia adalah sifat-sifat dan tidak mengatakan ia adalah sifat-sifat keadaan, dan kami mengatakan ia adalah makna-makna dan tidak mengatakan ia adalah benda padat dan tidak mengatakan lain darinya karena perbedaan terjadi antara benda-benda padat, dan ini adalah pendapat Hisyam bin al-Hakam.

Sebagian orang berkata: Ia adalah sifat-sifat keadaan dan bukan sifat-sifat karena sifat-sifat adalah deskripsi-deskripsi dan ia adalah perkataan dan ucapan seperti perkataan: Zaid berilmu, berkuasa, hidup, adapun ilmu, kekuasaan dan kehidupan maka bukan sifat-sifat, begitu juga gerak dan diam bukan sifat-sifat.

Mereka berbeda pendapat mengapa makna-makna yang berdiri pada benda padat dinamakan sifat-sifat keadaan:

Sebagian orang berkata: Dinamakan demikian karena ia hadir dalam benda-benda padat dan berdiri padanya, dan orang-orang ini mengingkari adanya sifat keadaan yang tidak di suatu tempat atau terjadinya sifat keadaan yang tidak dalam benda, dan ini adalah pendapat an-Nazzam dan banyak ahli teori.

Sebagian orang berkata: Sifat-sifat keadaan tidak dinamakan sifat-sifat keadaan karena ia hadir dalam benda-benda padat, karena mungkin adanya sifat-sifat keadaan yang tidak dalam benda dan kejadian-kejadian yang tidak di suatu tempat seperti waktu dan kehendak dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keberlangsungan dan kehancuran dan penciptaan sesuatu yang

merupakan perkataan dan kehendak dari Allah Ta'ala, dan ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Sebagian orang berkata: Sesungguhnya sifat-sifat keadaan dinamakan sifat-sifat keadaan karena tidak ada ketetapan baginya, dan sesungguhnya penamaan ini diambil dari firman Allah 'Azza wa Jalla: **Mereka berkata: Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami** (Surah al-Ahqaf ayat 24), maka Dia menamakannya sesuatu yang berlalu karena tidak ada ketetapan baginya, dan Dia berfirman: **Kamu menghendaki harta benda duniawi** (Surah al-Anfal ayat 67), maka Dia menamai harta sebagai sesuatu yang berlalu karena ia menuju kepunahan dan hilang.

Sebagian orang berkata: Sifat keadaan dinamakan sifat keadaan karena ia tidak berdiri dengan dirinya sendiri dan bukan dari jenis yang berdiri dengan dirinya sendiri.

Sebagian orang berkata: Makna-makna yang berdiri pada benda padat dinamakan sifat-sifat keadaan karena kesepakatan dari yang menyepakatinya dari para mutakallimun, maka seandainya seseorang melarang penamaan ini, kami tidak menemukan hujjah atasnya dari kitab atau sunnah atau ijma' dari umat dan ahli bahasa, dan ini adalah pendapat kelompok-kelompok dari ahli teori termasuk Ja'far bin Harb.

Abdullah bin Kullab menamai makna-makna yang berdiri pada benda padat sebagai sifat-sifat keadaan dan menamai mereka sebagai benda-benda dan menamai mereka sebagai sifat-sifat.

Mereka berbeda pendapat tentang mengubah sifat-sifat keadaan menjadi benda padat dan benda padat menjadi sifat-sifat keadaan:

Sebagian orang termasuk Hafs al-Fard dan lainnya berkata: Boleh Allah mengubah sifat-sifat keadaan menjadi benda padat dan benda padat menjadi sifat-sifat keadaan karena Dia menciptakan benda padat sebagai benda padat dan sifat keadaan sebagai sifat keadaan, dan sesungguhnya sifat keadaan adalah sifat keadaan karena Allah menciptakannya sebagai sifat keadaan dan benda padat adalah benda padat karena Allah menciptakannya sebagai benda padat, maka boleh yang Allah ciptakan sebagai sifat keadaan Dia ciptakan sebagai benda padat dan yang Dia ciptakan sebagai benda padat Dia

ciptakan sebagai sifat keadaan, begitu juga ia mengklaim bahwa Allah menciptakan warna sebagai warna dan rasa sebagai rasa, begitu juga pendapatnya tentang jenis-jenis lainnya, dan bahwa benda-benda hanyalah sebagaimana keadaannya karena diciptakan demikian, dan bahwa manusia tidak menjadikan benda-benda sebagaimana keadaannya dan tidak berada sebagaimana keadaannya karena ia memperbuatnya demikian.

Kebanyakan ahli teori dengan mengingkari perubahan sifat-sifat keadaan menjadi benda padat dan benda padat menjadi sifat-sifat keadaan berkata: Itu mustahil karena perubahan hanyalah menghilangkan sifat-sifat keadaan dan menghadirkan sifat-sifat keadaan, dan sifat-sifat keadaan tidak dapat menampung sifat-sifat keadaan, dan mereka berdalil dengan dalil-dalil yang banyak.

Banyak dari yang tidak mengatakan bolehnya mengubah sifat-sifat keadaan termasuk al-Jubba'i berkata: Kami tidak mengatakan bahwa Allah menciptakan substansi sebagai substansi dan warna sebagai warna dan benda sebagai benda dan sifat keadaan sebagai sifat keadaan karena Allah mengetahuinya sebagai substansi sebelum Dia menciptakannya, begitu juga warna Dia mengetahuinya sebagai warna sebelum Dia menciptakannya, begitu juga pendapatnya tentang apa yang dinamai dengan nama sesuatu sebelum terjadinya.

Sebagian orang dari Mu'tazilah dan lainnya berkata bahwa Allah Ta'ala menciptakan substansi sebagai substansi dan warna sebagai warna dan benda sebagai benda dan gerak sebagai gerak, dan seandainya Dia tidak menciptakan substansi sebagai substansi dan menghadirkannya sebagai substansi maka ia adalah lama sebagai substansi, maka ketika itu mustahil maka benar bahwa Dia menciptakannya sebagai substansi, dan seandainya Dia tidak menciptakannya sebagai substansi maka substansi bukan karena Allah adalah substansi.

Dan orang-orang berbeda pendapat mengenai makna-makna:

Sebagian berpendapat bahwa apabila suatu benda diam maka ia diam karena adanya makna yaitu gerakan, yang tanpanya ia tidak lebih layak untuk bergerak daripada benda lain dan tidak lebih layak untuk bergerak pada waktu ia bergerak daripada waktu sebelumnya. Mereka berkata: jika demikian

halnya, maka begitu pula dengan gerakan, tanpa adanya makna yang menjadikannya sebagai gerakan bagi yang bergerak, gerakan itu tidak lebih layak menjadi gerakan baginya daripada menjadi gerakan bagi yang lain. Dan makna itu adalah makna agar gerakan menjadi gerakan bagi yang bergerak karena makna lain, dan bagi makna-makna tidak ada batasan atau keseluruhan dan bahwa makna-makna itu terjadi pada satu waktu. Demikian pula pendapat mengenai kehitaman dan keputihan dan bahwa kehitaman itu adalah kehitaman bagi suatu benda tanpa yang lain dan bahwa keputihan itu adalah keputihan bagi suatu benda tanpa yang lain. Demikian pula pendapat mengenai perbedaan antara kehitaman dan keputihan, dan demikian pula pendapat mengenai seluruh jenis dan sifat-sifat menurut mereka, dan bahwa apabila dua sifat berbeda atau sama maka harus ada penetapan makna-makna yang tidak memiliki batasan baginya. Mereka mengklaim bahwa makna-makna yang tidak memiliki batasan adalah perbuatan bagi tempat yang ditematinya. Demikian pula pendapat mengenai yang hidup dan yang mati, apabila kita menetapkannya sebagai hidup dan mati maka harus ada penetapan makna-makna tanpa batas yang ada padanya, karena kehidupan tidak menjadi kehidupan baginya tanpa bagi yang lain kecuali karena suatu makna, dan makna itu karena makna lain, kemudian demikian seterusnya tanpa akhir. Ini adalah pendapat Muammar.

Dan saya mendengar sebagian ahli kalam yaitu Ahmad Al-Furati mengklaim bahwa gerakan adalah gerakan bagi benda karena suatu makna, dan bahwa makna yang menjadikan gerakan sebagai gerakan bagi benda itu terjadi bukan karena makna.

Dan kebanyakan ahli nalar berkata: apabila kita menetapkan benda itu bergerak setelah sebelumnya diam, maka harus ada gerakan yang menggerakkannya, dan gerakan adalah gerakan bagi benda bukan karena terjadinya makna yang menjadikannya gerakan baginya. Demikian pula pendapat mengenai seluruh sifat-sifat lainnya.

Dan mereka berbeda pendapat mengenai gerakan, apabila gerakan itu adalah gerakan bagi benda bukan karena makna, apakah ia adalah gerakan baginya karena dirinya sendiri atau bukan karena makna:

Al-Jubbai berkata bahwa gerakan itu adalah gerakan baginya bukan karena dirinya sendiri dan bukan karena makna. Dan sebagian berpendapat: gerakan itu adalah gerakan baginya karena dirinya sendiri.

Dan para ahli kalam berbeda pendapat mengenai sifat-sifat, apakah boleh mengembalikannya atau tidak:

Banyak ahli kalam di antara mereka Muhammad bin Syabib berpendapat tentang pengembalian gerakan-gerakan, dan Zarqan menceritakan dari sebagian ulama terdahulu bahwa gerakan pada waktu kedua adalah gerakan pada waktu pertama yang dikembalikan. Dan sebagian berpendapat: semua sifat tidak boleh dikembalikan.

Dan sebagian berpendapat di antara mereka Al-Iskafi: apa yang kekal dari sifat-sifat boleh dikembalikan dan apa yang tidak kekal darinya tidak boleh dikembalikan.

Dan sebagian berpendapat: apa yang kita tidak mengetahui keadaannya seperti warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, kekuatan, pendengaran, penglihatan dan yang semacam itu maka boleh dikembalikan, sedangkan apa yang makhluk mengetahui keadaannya seperti gerakan-gerakan, ketenangan dan apa yang ditimbulkan darinya seperti penyusunan, pemisahan, suara-suara dan seluruh apa yang mereka ketahui keadaannya maka tidak boleh dikembalikan. Ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail.

Dan sebagian berpendapat: apa yang makhluk mengetahui keadaannya atau mereka mampu melakukan jenisnya atau tidak boleh kekal maka tidak boleh dikembalikan, dan apa yang selain itu dari sifat-sifat maka boleh dikembalikan. Ini adalah pendapat Al-Jubbai dan ia mengklaim bahwa apa yang boleh dikembalikan maka boleh untuk didahulukan dalam keberadaan atau diakhirkan, dan bahwa gerakan-gerakan dan yang semacam itu yang tidak boleh dikembalikan, seandainya dikembalikan maka boleh untuk didahulukan dalam keberadaan atau diakhirkan. Seandainya hal itu boleh pada gerakan-gerakan maka apa yang mampu dilakukan setelah sepuluh waktu boleh didahulukan sebelum itu, atau apa yang mampu dilakukan pada waktu kedua boleh dilakukan pada waktu kesepuluh sebagai pengembalian. Seandainya itu boleh - padahal tidak ada batasan bagi gerakan-gerakan benda yang mampu dilakukan Sang Pencipta - maka boleh melakukan itu pada

waktu kita ini. Seandainya itu boleh maka boleh bagi manusia untuk mendahulukan apa yang mampu ia lakukan pada waktu-waktu tanpa batas sehingga ia melakukannya pada waktu ini. Seandainya itu boleh maka seandainya manusia tidak melakukan itu pada waktu ini maka ia akan meninggalkannya sebagai peninggalan tanpa batasan dan itu tidak benar. Karena itu tidak benar maka tidak benar bahwa gerakan-gerakan dikembalikan.

Dan ia berargumen dengan ini pada waktu ia mengklaim bahwa meninggalkan setiap sesuatu berbeda dengan meninggalkan yang lain, dan bahwa satu peninggalan bisa untuk dua hal.

Dan mereka yang berpendapat bahwa benda-benda dikembalikan di akhirat berbeda pendapat apakah yang dimulai di dunia adalah yang dikembalikan di akhirat atau tidak:

Sebagian berpendapat dan mereka adalah kebanyakan kaum muslimin bahwa yang dimulai di dunia adalah yang dikembalikan di akhirat.

Dan Abbad bin Sulaiman berkata: saya tidak mengatakan yang dikembalikan adalah yang dimulai dan tidak mengatakan ia adalah yang lain. Demikian pula ia berkata: saya tidak mengatakan yang bergerak adalah yang diam dan tidak mengatakan ia adalah yang lain apabila sesuatu bergerak kemudian diam. Demikian pula ia berkata: saya tidak mengatakan bahwa yang baru adalah yang tidak ada dan tidak mengatakan bahwa apa yang wujud adalah yang tiada.

Dan para ahli kalam berbeda pendapat mengenai lawan-lawan:

Abu Al-Hudzail berkata: lawan adalah apa yang apabila tidak ada maka sesuatu ada, dan apabila ada maka sesuatu tidak ada. Dan ia mengklaim bahwa benda-benda tidak saling berlawanan dan ia menganggap mustahil perlawanan mereka.

Dan sebagian berpendapat: dua lawan adalah dua hal yang saling meniadakan, yang satu meniadakan yang lain. Dan Abu Al-Hudzail mengingkari pendapat ini karena dua huruf saling meniadakan tetapi tidak saling berlawanan.

Dan An-Nadzam berkata: sifat-sifat tidak saling berlawanan, dan perlawanan hanya terjadi antara benda-benda seperti panas dan dingin, kehitaman dan keputihan, kemanisan dan keasaman, dan semua ini adalah benda-benda yang saling merusak, sebagian merusak sebagian lainnya. Demikian pula setiap dua benda yang saling merusak maka keduanya saling berlawanan.

Dan sebagian berpendapat: dua lawan adalah dua hal yang tidak bisa berkumpul, maka makna bahwa dua hal berlawanan adalah bahwa keduanya tidak berkumpul. Ini adalah pendapat Abbad bin Sulaiman.

Dan sebagian mengklaim bahwa dua hal bisa saling berlawanan dalam satu tempat seperti gerakan dan ketenangan, berdiri dan duduk, panas dan dingin, berkumpulnya dua hal dan berpisahannya, dan saling berlawanan dalam waktu seperti kehancuran yang tidak boleh wujudnya bersama yang hancur dalam satu waktu, dan saling berlawanan dalam sifat seperti kehendak Yang Kekal terhadap sesuatu dan kebencian-Nya terhadapnya yang saling berlawanan dalam sifat bagi-Nya dengannya, dan bahwa makna perlawanan adalah saling meniadakan. Jika sesuatu itu menempati tempat-tempat maka perlawanan dua hal dalam satu tempat adalah saling meniadakan keberadaan keduanya di dalamnya, dan perlawanan keduanya dalam waktu adalah saling meniadakan keberadaan keduanya di dalamnya, dan perlawanan keduanya dalam sifat adalah saling meniadakan sifat bagi yang disifati dengannya.

Dan sebagian mengklaim bahwa lawan adalah peninggalan dan bahwa lawan sesuatu adalah meninggalkannya.

Dan mereka berbeda pendapat apakah Sang Pencipta disifati dengan peninggalan atau tidak menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: Sang Pencipta yang Mulia lagi Agung boleh disifati dengan peninggalan, dan perbuatan-Nya membuat gerakan pada benda adalah meninggalkan-Nya membuat ketenangan padanya. Dan sebagian berpendapat: tidak boleh Sang Pencipta disifati dengan peninggalan dalam bentuk apapun.

Dan mereka berbeda pendapat apakah Sang Pencipta disifati dengan kuasa untuk memberi kuasa kepada makhluk-Nya atas kehidupan dan kematian atau tidak, dan atas perbuatan benda-benda atau tidak:

Sebagian berpendapat: Sang Pencipta berkuasa untuk memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan perbuatan benda-benda, warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan dan seluruh perbuatan. Ini adalah pendapat kelompok ekstrem dari kaum Rafidhah.

Dan sebagian berpendapat: Sang Pencipta tidak disifati dengan kuasa untuk memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan perbuatan benda-benda, tetapi Ia berkuasa untuk memberi kuasa kepada mereka untuk melakukan semua sifat dari kehidupan, kematian, ilmu, kuasa dan seluruh jenis sifat. Ini adalah pendapat As-Salihi.

Dan sebagian berpendapat: Sang Pencipta berkuasa untuk memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya atas warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, panas, dingin, kelembaban dan kekeringan, dan Ia telah memberi kuasa kepada mereka atas itu. Adapun kuasa atas kehidupan dan kematian maka tidak boleh untuk memberi kuasa kepada mereka atas sesuatu dari itu. Ini adalah pendapat Bisyr bin Al-Mu'tamir.

Dan sebagian berpendapat: tidak ada sifat kecuali Sang Pencipta yang Mahasuci boleh untuk memberi kuasa atas apa yang sejenis dengannya. Dan tidak ada sifat menurut mereka kecuali gerakan, adapun warna-warna, bau-bauan, panas, dingin dan suara-suara maka mereka menganggap mustahil Allah memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya atasnya karena itu adalah benda-benda menurut mereka dan tidak boleh memberi kuasa kepada makhluk kecuali atas gerakan-gerakan. Ini adalah pendapat An-Nadzam.

Dan sebagian berpendapat: boleh Allah memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya atas gerakan-gerakan, ketenangan, suara-suara, rasa sakit dan seluruh apa yang mereka ketahui keadaannya. Adapun sifat-sifat yang tidak mereka ketahui keadaannya seperti warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, kehidupan, kematian, ketidakmampuan dan kuasa maka tidak boleh Sang Pencipta disifati dengan kuasa untuk memberi kuasa kepada mereka atas sesuatu dari itu. Ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail.

Dan para ahli kalam berbeda pendapat mengenai meninggalkan sesuatu dan menahan, apakah itu makna selain yang meninggalkan menjadi empat pendapat:

Sebagian berpendapat dengan menetapkan peninggalan dan bahwa itu adalah makna selain yang meninggalkan dan bahwa itu adalah menahan diri dari sesuatu.

Dan sebagian berpendapat dengan meniadakan peninggalan dan bahwa itu bukan sesuatu kecuali yang meninggalkan dan tidak ada peninggalan baginya.

Dan sebagian berpendapat: peninggalan manusia terhadap sesuatu adalah makna yang bukan manusia dan bukan yang lain.

Dan Abbad bin Sulaiman berkata: saya mengatakan bahwa peninggalan manusia adalah selain manusia dan saya tidak mengatakan peninggalan adalah selain yang meninggalkan, karena apabila saya berkata: manusia meninggalkan maka saya telah memberi kabar tentangnya dan tentang peninggalan.

Dan mereka yang menetapkan peninggalan berbeda pendapat apakah meninggalkan sesuatu adalah mengambil lawannya atau tidak menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: meninggalkan setiap sesuatu berbeda dengan mengambil lawannya, dan meninggalkan ketenangan adalah melakukan gerakan. Dan sebagian berpendapat: meninggalkan sesuatu adalah mengambil lawannya.

Dan mereka berbeda pendapat apakah satu peninggalan bisa untuk dua hal yang ditinggalkan atau tidak menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: satu peninggalan bisa untuk dua hal yang ditinggalkan dan keluar dari keduanya, dan bahwa dua hal yang ditinggalkan ditinggalkan dengan satu peninggalan. Dan mereka adalah yang mengklaim bahwa meninggalkan setiap sesuatu berbeda dengan mengambil lawannya.

Dan sebagian berpendapat: meninggalkan setiap sesuatu adalah perbuatan selain meninggalkan yang lain, sebagaimana melakukannya berbeda dengan melakukan yang lain. Dan kebanyakan yang berpendapat ini adalah mereka yang mengatakan bahwa meninggalkan sesuatu adalah melakukan lawannya.

Dan sebagian yang berpendapat dengan pendapat ini mengklaim bahwa boleh meninggalkan banyak perbuatan dengan satu peninggalan.

Dan mereka berbeda pendapat mengenai perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan, apakah boleh bagi manusia meninggalkannya atau tidak, seperti rasa sakit yang terjadi dari pukulan dan perginya batu yang terjadi dari dorongan pendorong, menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: tidak boleh pada perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan untuk ditinggalkan. Ini adalah pendapat Abbad dan Al-Jubai.

Dan sebagian berpendapat: boleh meninggalkan perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan, dan bahwa manusia boleh meninggalkan banyak perbuatan pada yang lain dengan meninggalkan sebabnya.

Dan mereka berbeda pendapat dari segi lain yaitu perbedaan mereka mengenai peninggalan, apakah manusia meninggalkan apa yang tidak terlintas di benaknya atau tidak:

Sebagian ahli kalam mengklaim bahwa boleh meninggalkan apa yang tidak terlintas di benaknya.

Dan sebagian dari mereka berkata: saya tidak menahan kecuali setelah ada dorongan untuk menahan, dan saya tidak melakukan kecuali setelah ada dorongan untuk melakukan.

Dan sebagian dari mereka berkata: dari perbuatan ada yang membutuhkan bisikan dan itu adalah yang langsung dan banyak dari yang ditimbulkan, dan kebanyakan yang ditimbulkan tidak memerlukan bisikan, tetapi saya boleh meninggalkan tanpa bisikan yang mendorong untuk meninggalkan. Dan mereka juga mengklaim bahwa mereka meninggalkan apa yang tidak mereka ketahui sama sekali dan tidak mereka sebutkan. Dan sebagian dari mereka mengklaim bahwa kehendak tidak terjadi dengan bisikan dan tidak ada yang mendorong kepadanya.

Dan mereka berbeda pendapat mengenai peninggalan-peninggalan, apakah itu perbuatan hati menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa semua peninggalan adalah dari perbuatan hati, dan sebagian dari mereka mengklaim hal serupa mengenai

perbuatan. Dan selain mereka mengklaim bahwa peninggalan dan perbuatan bisa terjadi tanpa hati sebagaimana bisa terjadi dengan hati.

Dan mereka berbeda pendapat mengenai peninggalan dari segi lain:

Sebagian dari mereka berkata: perbuatan membutuhkan kehendak dan menahan tidak membutuhkan kehendak. Dan kebanyakan dari mereka menolak itu. Dan sekelompok dari mereka mengklaim bahwa banyak dari perbuatan tidak memerlukan kehendak, dan mereka menolak bahwa menahan tidak memerlukannya.

Dan mereka berbeda pendapat mengenai peninggalan apakah itu kekal atau tidak:

Sebagian dari mereka berkata bahwa peninggalan tidak boleh kekal, dan boleh kekal pada selain peninggalan dari sifat-sifat. Dan sebagian berpendapat: semua sifat tidak kekal, tidak peninggalan dan tidak yang lain. Dan sebagian dari mereka mengklaim bahwa boleh kekal dan bahwa kebanyakan apa yang dilakukan demikian.

Dan mereka berbeda pendapat dari segi lain:

Sebagian dari mereka berkata: boleh saya melakukan apa yang saya tinggalkan setelah saya meninggalkannya. Dan sebagian dari mereka berkata: ini mustahil dan tidak mungkin.

Mereka berselisih pendapat dari sisi lain:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa seseorang mungkin meninggalkan dua perbuatan atau lebih dalam satu keadaan, dan sebagian dari mereka berkata: tidak mungkin dalam satu keadaan kecuali meninggalkan satu perbuatan saja.

Mereka berselisih pendapat dari sisi lain:

Sebagian dari mereka berkata: seseorang mungkin meninggalkan keberadaan di tempat kesepuluh dengan meninggalkan sesuatu yang ditimbulkan, dan para ahli di antara mereka menolak pendapat ini.

Para ahli kalam berselisih pendapat tentang apa yang ditangkap oleh indra dari hal-hal yang dapat diindra:

Sebagian dari mereka berkata: jika sebab-sebabnya berasal dari pemilik indra maka persepsi itu miliknya, dan jika berasal dari Allah Subhanahu maka persepsi itu milik-Nya, dan jika berasal dari selain Allah Subhanahu dan selain pemilik indra maka persepsi itu miliknya, dan setiap orang yang mengklaim melakukan persepsi dari pihak-pihak yang telah kami sebutkan, menurut pendapat mereka, tidak melakukannya kecuali dengan pilihan karena secara keseluruhan pendapat mereka adalah bahwa mereka menjadikan persepsi mengikuti sebab-sebabnya.

Sebagian dari mereka berkata: persepsi itu berasal dari pemilik indra dan miliknya tetapi bukan karena pilihan melainkan perbuatan alami, dan kesimpulan pendapat penganut paham alamiah adalah bahwa persepsi adalah perbuatan dari tempatnya yang menjadi sandaran baginya, dan mereka adalah pengikut Muammar.

Sebagian dari mereka berkata: persepsi itu milik Allah tanpa yang lain karena Dia mewajibkan penciptaan-Nya untuk indra dan tidak boleh darinya suatu perbuatan kecuali demikian, dan ini adalah pendapat Ibrahim an-Nazzam. Sebagian dari mereka berkata: persepsi itu milik Allah karena sifat alamiah yang Dia ciptakan pada indra yang menimbulkannya, dan ini adalah pendapat Muhammad bin Harb ash-Shairafi dan banyak dari ahli penetapan.

Sebagian dari mereka berkata: persepsi itu milik Allah, Dia memulainya secara langsung dan menciptakannya dengan penciptaan, jika Dia menghendaki untuk menghilangkannya sedangkan penglihatan sehat, pembukaan mata terjadi, objek berhadapan, dan cahaya berada di tengah, maka Dia dapat melakukannya, dan jika Dia menghendaki menciptakannya pada benda mati maka Dia dapat melakukannya, dan ini adalah pendapat Shalih Qubbah.

Sekelompok orang berkata: persepsi adalah perbuatan Allah yang Dia ciptakan dan tidak boleh dilakukan oleh manusia, dan tidak boleh penglihatan sehat dan cahaya terhubung namun Allah Subhanahu tidak melakukan persepsi, dan tidak boleh Allah Subhanahu menjadikan persepsi bersama dengan kebutaan dan tidak boleh Dia melakukannya bersama dengan kematian.

Dhirar berkata: persepsi adalah usaha hamba dan ciptaan Allah.

Sebagian ulama Baghdad berkata: persepsi adalah perbuatan hamba dan mustahil menjadi perbuatan Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang berpendapat bahwa manusia dapat melakukan persepsi dengan pilihannya berselisih pendapat tentang sebab persepsi:

Sekelompok orang berkata: sebab persepsi mendahului persepsi dan pembukaan mata, yaitu kehendak yang mewajibkan pembukaan mata, dan pembukaan mata serta persepsi terjadi bersamaan. Sekelompok orang berkata: pembukaan mata adalah sebab persepsi dan tidak terjadi kecuali setelah membuka penglihatan, dan demikian pula pembakaran terjadi setelah api menyentuh sesuatu.

Sebagian dari mereka berkata: mungkin tumpuan kelopak mata atas pada kelopak mata bawah untuk terangkatnya yang lain, dan inilah yang mewajibkan persepsi dan tidak mewajibkan pembukaan sebelumnya dan pembukaan tidak terjadi sebelumnya.

Kelompok lain selain kelompok ini berkata: pembukaan mata adalah sebabnya dan bersamanya terjadi persepsi, tidak sebelumnya dan tidak sesudahnya.

Mereka berselisih pendapat tentang bagaimana pengamat mempersepsikan sesuatu dengan penglihatannya:

Sekelompok orang berkata: pengamat tidak mempersepsikan sesuatu dengan penglihatannya kecuali jika penglihatan melompat ke objek yang dipersepsikan dan masuk ke dalamnya, dan penganut pendapat ini berpendapat bahwa manusia tidak mempersepsikan objek indera dengan indra kecuali dengan masuk, berhubungan, dan berdekatan, dan ini adalah pendapat an-Nazzam.

Zarqan meriwayatkan dari an-Nazzam bahwa ia berkata bahwa benda-benda dipersepsikan dengan masuk ke dalam, yaitu suara dan warna, dan ia berpendapat bahwa manusia tidak mempersepsikan suara kecuali dengan berdekatnya dan berpindah ke pendengarannya sehingga ia mendengarnya.

Dan demikian pula pendapatnya tentang bau dan rasa. Sekelompok orang berkata: tidak boleh pada indra terjadi masuk, berdekatan, dan berhubungan karena indra adalah sifat-sifat yang tidak berdiri sendiri, dan mereka berpendapat bahwa mustahil penglihatan melompat dan demikian pula seluruh indra lainnya, tetapi pengamat tidak melihat sesuatu kecuali dengan terhubungnya cahaya dan sinar antara dirinya dan objek, dan ia tidak mencium dan merasakan sesuatu sampai berpindah ke pencecap dan penciumnya bagian-bagian yang padanya melekat rasa dan bau, dan jika ia mendengar sesuatu maka mustahil pendengarannya berpindah kepadanya atau berpindah ke pendengarannya, tetapi cahaya dan sinar terhubung antara dirinya dan objek tanpa melompat kepadanya dan masuk ke dalamnya, dan demikian pula mendengar sesuatu tanpa berpindah kepadanya atau pendengarannya berpindah kepadanya atau berpindah ke pendengarannya karena yang didengar adalah sifat yang tidak boleh padanya terjadi perpindahan, dan demikian pula penciuman terhadap bau dan pencecapan rasa, bukan dengan berpindahnya rasa dan bau kepadanya.

Sekelompok orang berkata: mustahil sifat-sifat dipersepsikan dengan berhubungan atau didengar dengan telinga atau dicium atau dikecap atau diraba karena menurutnya tidak dilihat kecuali benda dan tidak didengar kecuali benda karena suara-suara menurut penganut pendapat ini adalah benda-benda, dan demikian pula tidak dikecap, dicium, dan diraba menurut penganut pendapat ini kecuali benda, dan penganut pendapat ini adalah an-Nazzam. Sekelompok orang berkata: tidak dikecap, dilihat, dicium, dan diraba kecuali benda dan boleh didengar sesuatu yang bukan benda, dan penganut pendapat ini adalah sebagian ahli nazar.

Sekelompok orang berkata: boleh sifat-sifat dilihat, didengar, dicium, dikecap, dan diraba.

Mereka berselisih pendapat tentang persepsi dari sisi lain:

Sebagian dari mereka berkata: tempat persepsi adalah hati dan persepsi adalah pengetahuan tentang objek yang dipersepsikan dan tidak ada di bola mata kecuali tegaknya mata menghadap objek yang dipersepsikan ketika manusia atau hati menghadapkannya, dan sebagian dari mereka menyebut perbuatan ini sebagai penglihatan.

Sebagian dari mereka berkata: penglihatan dan persepsi adalah satu dan terjadi di mata dan berbeda dari pengetahuan, dan mereka berkata tentang persepsi indra-indra lainnya seperti ini.

Sebagian dari mereka berkata: persepsi terjadi di sebagian bola mata dan persepsi sejenis dengannya sedangkan pengetahuan ada di hati saja, dan mereka berkata tentang jenis-jenis lainnya seperti pendapat mereka tentang ini.

Mereka berselisih pendapat tentang apakah boleh persepsi menjadi perbuatan benda yang dipersepsikan oleh pengamat dalam dua pendapat:

Kebanyakan ahli kalam berkata: tidak boleh persepsi menjadi perbuatan benda yang dipersepsikan oleh pengamat.

Sekelompok orang berkata: boleh persepsi menjadi perbuatan benda yang dipersepsikan seperti seseorang yang membuka penglihatannya lalu suatu benda datang kepadanya sehingga ia melihatnya maka penglihatan adalah perbuatan yang datang. Sebagian orang memiliki pendapat tentang persepsi yang tidak termasuk jenis pendapat-pendapat ini yaitu ia berpendapat bahwa penglihatan tetap ada pada manusia meskipun kelopak matanya tertutup karena ia berpenglihatan meskipun demikian, dan jika ia menghadapkan objek pada penglihatannya dan penghalang-penghalang terangkat darinya maka penglihatan jatuh padanya dan pengetahuan tentangnya terjadi pada saat itu, dan menurutnya pengetahuan sebelum itu tersembunyi di hati terhalang untuk jatuh pada objek yang diketahui, maka ketika penghalangnya hilang ia jatuh dan tidak baru terjadi karena sebelum itu sudah ada sebagaimana kami jelaskan, dan demikian pula pendapatnya tentang penglihatan.

Para ahli kalam berselisih pendapat tentang apa itu kemustahilan:

Sekelompok orang berkata: kemustahilan adalah makna di bawah perkataan yang tidak mungkin wujudnya, kemudian mereka berselisih di antara mereka, sekelompok orang berkata: kemustahilan adalah berkumpulnya dua hal yang berlawanan dan setiap yang disebutkan yang tidak mungkin wujudnya, dan sebagian dari mereka berkata: kemustahilan adalah dua hal yang berlawanan

berkumpul, dan sekelompok lain selain mereka berkata: kemustahilan adalah perkataan yang bertentangan.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang hakikat perkataan yang bertentangan:

Sekelompok orang berkata: perkataan yang bertentangan adalah ucapanmu si fulan berdiri duduk dan yang seperti itu.

Sebagian dari mereka berkata: bukan demikian karena duduk adalah penetapan sebagaimana berdiri adalah penetapan dan dua penetapan tidak bertentangan meskipun keduanya rusak atau salah satunya rusak, dan sesungguhnya pertentangan dan ketidaksesuaian terjadi dalam ucapanmu si fulan berdiri tidak berdiri dan ia bukan berdiri sedangkan ia berdiri karena yang kedua adalah penafian makna yang pertama.

Sekelompok lain berkata: setiap perkataan yang tidak bermakna maka itu adalah mustahil.

Sekelompok lain berkata: setiap perkataan yang dipindahkan dari jalurnya dan tersusun tidak pada semestinya dan dialihkan dari arahnya dan digabungkan kepadanya apa yang membatalkannya dan disambungkan kepadanya apa yang tidak berhubungan dengannya yang mengubahnya, merusaknya, dan memendekkannya dari tempatnya dan pemahaman maknanya maka itu adalah mustahil, dan itu seperti ucapan orang yang berkata: aku datang kepadamu besok dan aku akan datang kepadamu kemarin, dan ini adalah pendapat Ibnu ar-Rawandi.

Mereka berselisih pendapat dalam bab lain dari pembicaraan ini:

Sekelompok orang berkata: kemustahilan tidak menjadi kebohongan dan kebohongan tidak menjadi kemustahilan, dan sekelompok orang berkata: setiap kebohongan adalah mustahil dan setiap kemustahilan adalah kebohongan, dan sekelompok orang berkata: dari kebohongan ada yang bukan mustahil dan kemustahilan semuanya kebohongan, dan di antara mereka ada yang berkata: jika dikatakan orang lemah berkuasa maka tidak mustahil tetapi kebohongan kecuali jika ia telah menggambarkannya dengan kemampuan atas apa yang tidak boleh ia berkuasa atasnya, maka jika dikatakan: yang gaib hadir maka demikian pula, dan jika dikatakan: yang

qadim baru maka ini mustahil karena ini termasuk yang tidak boleh ada sedangkan mungkin orang lemah berkuasa dan yang gaib hadir. Mereka berselisih pendapat tentang sebab-sebab dalam sepuluh pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: sebab ada dua macam yaitu sebab bersama akibat dan sebab sebelum akibat, sebab keterpaksaan bersama akibat dan sebab pilihan sebelum akibat, sebab keterpaksaan seperti pukulan dan rasa sakit ketika kamu memukul seseorang lalu ia merasa sakit maka rasa sakit bersama pukulan dan itu adalah keterpaksaan, dan demikian pula jika kamu mendorong batu lalu ia bergerak maka dorongan adalah sebab gerakan dan gerakan adalah keniscayaan dan bersama dengannya, dan mereka berkata: perintah adalah sebab pilihan dan perintah sebelum pilihan dan sebab adalah sebab perbuatan dan ia sebelumnya.

Sebagian dari mereka berkata: sebab segala sesuatu sebelumnya dan mustahil sebab sesuatu bersamanya, dan penganut pendapat ini menyatakan bahwa jika ia mengangkat sesuatu maka pengetahuannya bahwa ia mengangkatnya setelah mengangkatnya terjadi tanpa jeda dan bahwa kebencian Allah Subhanahu kepada orang-orang kafir terjadi setelah kekufuran tanpa jeda, dan ini adalah pendapat Bisyr bin al-Mu'tamir dan pendapat pertama adalah pendapat al-Iskafi.

Sebagian dari mereka berkata: sebab sebelum akibat di mana pun berada dan sebab ada dua macam yaitu sebab yang mewajibkan dan ia sebelum yang diwajibkan dan ia yang jika ada maka tidak ada dari pelakunya perubahan pada maknanya dan tidak boleh darinya meninggalkan setelah menginginkannya setelah wujudnya, dan sebab sebelum akibatnya dan boleh bersamanya terjadi perubahan dan pilihan terhadap sesuatu dan kebalikannya dan itu karena aku boleh berkata: aku menaati Allah karena Allah memerintahku artinya karena perintah dan aku menginginkan ketaatan kepada Allah dan memilihnya padahal aku mampu menyalahi perintah dan meninggalkan yang diperintahkan dan hal itu telah terjadi dari banyak makhluk, dan seperti ucapan: sesungguhnya kami datang kepadamu karena engkau memanggil kami dan aku datang kepadamu karena engkau mengutus kepadaku.

Sekelompok orang berkata: sebab ada dua macam yaitu sebab sebelum akibat dan ia mendahului dengan satu waktu saja dan apa yang boleh mendahului sesuatu lebih dari satu waktu maka bukan sebab baginya dan tidak boleh menjadi sebab baginya, dan sebab lain yang bersama akibatnya seperti pukulan dan rasa sakit dan yang semisalnya, dan ini adalah pendapat al-Jubai.

Sekelompok orang berkata: sebab tidak ada kecuali bersama akibatnya dan apa yang mendahului wujudnya wujud sesuatu maka bukan sebab baginya, dan mereka berpendapat bahwa kemampuan adalah sebab perbuatan dan bahwa kemampuan tidak ada kecuali bersamanya.

Mereka berselisih pendapat di antara mereka: di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketidakmampuan mewajibkan keniscayaan sebagaimana kemampuan mewajibkan pilihan, dan ini adalah pendapat Ibrahim an-Najjari, dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketidakmampuan tidak mewajibkan keniscayaan meskipun kemampuan mewajibkan pilihan, dan sebagian dari mereka berkata: pada pengamat terhadap sesuatu ada sifat alamiah yang menimbulkan persepsi, dan sebagian dari mereka menolak hal itu.

Sekelompok orang berkata: sebab tidak ada kecuali bersama akibatnya dan mereka mengingkari bahwa kemampuan adalah sebab, dan ini adalah pendapat Abbad bin Sulaiman. Sekelompok orang berkata: di antara sebab-sebab ada yang mendahului akibat seperti kehendak yang mewajibkan dan yang semisalnya yang mendahului akibat, dan ada sebab yang akibatnya bersamanya seperti gerakan kakiku yang aku bangun di atasnya gerakanku, dan ada sebab yang terjadi setelah yaitu tujuan seperti ucapan orang yang berkata: sesungguhnya aku membangun atap ini untuk berteduh dengannya dan berteduh terjadi setelahnya, dan ini adalah pendapat an-Nazzam.

Manusia berselisih pendapat tentang yang diketahui dan yang tidak diketahui:

Sekelompok orang berkata: manusia jika mengetahui sesuatu - baik sesuatu itu qadim atau baru - maka tidak boleh ia tidak mengetahuinya dalam keadaan mengetahuinya dari sisi mana pun.

Sekelompok lain berkata: semua yang diketahui manusia maka boleh ia tidak mengetahuinya dalam keadaan mengetahuinya dari sisi tertentu.

Sekelompok lain berkata: semua yang diketahui manusia maka boleh ia tidak mengetahuinya dalam keadaan mengetahuinya dari sisi selain sisi yang ia ketahui seperti orang yang mengenal gerakan dan tidak mengetahui bahwa gerakan tidak kekal dan bahwa gerakan adalah dari perbuatan yang memilih dan bahwa gerakan terjadi di tempat kedua, dan seperti manusia yang mengenal benda-benda dan tidak mengetahui bahwa benda-benda itu baru, mereka berkata: dan termasuk kemustahilan yang tertolak adalah manusia mengetahui bahwa benda itu ada sedangkan ia tidak mengetahui bahwa benda itu ada atau ia mengetahui bahwa gerakan tidak kekal sedangkan ia tidak mengetahui bahwa gerakan tidak kekal, tetapi bukan mustahil bahwa orang yang mengetahui gerakan itu ada tidak mengetahui bahwa gerakan itu baru di tempat kedua dan bahwa gerakan itu dari perbuatan Allah Subhanahu atau termasuk yang dikuasakan kepada makhluk hidup, dan ini adalah pendapat Abu al-Hudzail dan Bisyr bin al-Mu'tamir.

An-Najjar dan para pengikutnya berkata: adapun yang baru maka boleh tidak diketahui dan diketahui dari dua sisi dalam satu keadaan, adapun yang qadim maka tidak boleh yang mengenalnya tidak mengetahuinya dari sisi mana pun, dan mereka berdalih dengan itu bahwa mereka berpendapat bahwa yang baru memiliki contoh-contoh dan bandingan-bandingan dan bahwa yang baru dari jenis dan macam dan sisi-sisi yang berbeda seperti putih yang merupakan salah satu macam warna dan memiliki contoh-contoh dan bandingan-bandingan maka boleh seseorang mengenalnya sebagai warna sedangkan ia tidak tahu dari macam warna yang mana, mereka berkata: dan boleh seseorang mengenalnya dengan berita umum sedangkan ia tidak mengenalnya dari sisi indra dan berita khusus, dan boleh seseorang mengenalnya dengan berita sedangkan ia tidak mengenalnya dari sisi indra, dan berita umum adalah ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *ketahuilah suatu warna telah terjadi pada hari kita ini*, dan berita khusus adalah ucapannya: *ketahuilah bahwa warna itu adalah putih*, dan sekelompok selain an-Najjar dan para pengikutnya berpendapat dengan pendapat ini.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang mengenalnya dari sisi indra:

Sebagian dari mereka berkata: jika ia melihat benda berwarna dengan penglihatan putih maka ia mengetahui bahwa di dalamnya ada putih yang berbeda darinya dan putih tidak boleh padanya terjadi indra dari sisi mana pun.

Sebagian ulama berkata: Bahkan seseorang dapat merasakan warna putih dan benda yang putih secara bersamaan dalam satu waktu, dan mustahil seseorang dapat melihat salah satunya tanpa melihat yang lainnya.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa yang terlihat adalah warna, bukan benda yang berwarna, mereka menolak konsep yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan mengingkarinya dengan keras. Ini adalah pendapat An-Nazzam.

Sebagian mereka berpendapat bahwa sesuatu tidak dapat diketahui dengan dua pengetahuan dalam satu waktu. Mereka berkata: Apa yang diketahui secara terpaksa (darurat) mustahil untuk diketahui secara pilihan (ikhtiyar), dan apa yang diketahui secara pilihan mustahil untuk diketahui secara terpaksa.

Sebagian yang lain berkata: Boleh jadi sesuatu dapat diketahui dengan dua pengetahuan dalam satu waktu, dan boleh jadi kedua pengetahuan itu sama-sama bersifat terpaksa, atau boleh jadi keduanya bersifat pilihan. Mereka berkata: Jika yang diketahui adalah benda (jisim), maka boleh jadi ia dapat diketahui dengan banyak pengetahuan, sebagiannya secara terpaksa dan sebagiannya secara pilihan. Jika ia adalah sifat (aradh), maka ia hanya dapat diketahui secara pilihan, tetapi boleh jadi ia dapat diketahui dengan banyak pengetahuan dalam satu waktu. Ini adalah pendapat Bisyr bin Al-Mu'tamir.

Sebagian mereka berpendapat bahwa sifat dapat diketahui secara terpaksa sebagaimana dapat diketahui secara pilihan, dan kedua pengetahuan itu boleh jadi berkumpul dalam satu waktu.

Sebagian mereka berpendapat bahwa Yang Qadim (Allah) tidak diketahui dengan satu pengetahuan, tetapi dengan banyak pengetahuan, dan tidak boleh ada yang terpisah antara sebagian dengan sebagian lainnya. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa tidak mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala orang yang tidak tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum

keberadaannya, bahwa pandangan mata tidak dapat menjangkau-Nya, bahwa Dia tidak mungkin bergerak, dan bahwa Dia menciptakan rasa masakan dan manisan. Ini adalah pendapat An-Nazzam. Dia berkata: Setiap orang yang mengetahui bahwa Allah menciptakannya, maka ia mengetahui bahwa Allah bukan benda, bahwa pandangan mata tidak dapat menjangkau-Nya, dan bahwa Dia menciptakan rasa dan aroma semangka. Barangsiapa tidak mengetahui sesuatu dari itu, maka ia telah terlepas dari pengetahuan bahwa ia memiliki Pencipta, bahwa ia adalah makhluk, bahwa ia adalah yang dikuasai, dan bahwa ia memiliki Tuhan. Menurutny, boleh jadi seseorang mengetahui gerak tanpa tahu bahwa gerak itu tidak kekal dan bahwa gerak tidak mungkin diulang. Penganut pendapat ini telah mengqiyaskan sebagian yang tersisa kepada orang yang mengingkari yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan mengingkari apa yang wajib baginya dan bagi mereka tentang mengkafirkan semua ahli takwil dan melecehkan mereka. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama Baghdad.

Sebagian dari mereka yang mengingkari yang diketahui dan yang tidak diketahui berpendapat bahwa boleh jadi seseorang mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala padahal ia tidak tahu bahwa Allah menciptakan sesuatu, dan ia meyakini bahwa benda-benda adalah perbuatan selain Allah, dan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata, dan bahwa Dia berada di suatu tempat tanpa tempat lain. Mereka berkata: Karena dalil yang menunjukkan bahwa Allah itu ada adalah dalil yang menunjukkan bahwa Dia tidak dapat dilihat dengan mata dan bahwa Dia ada di setiap tempat. Cara untuk mengetahui bahwa Dia ada adalah cara untuk mengetahui bahwa ruang tidak berlaku bagi-Nya. Cara untuk mengetahui bahwa Dia menciptakan satu benda adalah cara untuk mengetahui bahwa Dia menciptakan semuanya. Ini adalah pendapat ulama Baghdad.

Al-Iskafi berpendapat bahwa cara untuk mengetahui bahwa Allah berkuasa atas keadilan adalah cara untuk mengetahui bahwa Dia berkuasa atas kezaliman, dan bahwa dalilnya adalah satu.

Mereka semua berpendapat bahwa dalil yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan satu kekuatan dan satu warna adalah dalil yang menunjukkan bahwa Dia menciptakan semuanya. Boleh jadi seseorang mengetahui bahwa

Allah berkuasa atas keadilan tanpa mengetahui bahwa Dia berkuasa atas kezaliman. Mereka juga berpendapat bahwa boleh jadi seseorang mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan warna-warna zarnikh (sejenis mineral) tanpa tahu bahwa Dia menciptakan warna-warna semangka dan manisan.

Banyak dari mereka berpendapat bahwa tidak ada yang mampu melakukan perbuatan iman dan kufur kecuali makhluk, dan bahwa pandangan mata hanya jatuh pada makhluk. Kemudian mereka berpendapat bahwa boleh jadi seseorang mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala padahal ia meyakini bahwa Allah berkuasa melakukan perbuatan kufur dan iman, meskipun tidak ada yang berkuasa atas keduanya kecuali makhluk. Mustahil mengenal-Nya orang yang meyakini bahwa pandangan mata dapat menjangkau-Nya, karena pandangan mata hanya jatuh pada makhluk. Dia berkata: Barangsiapa berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk bergerak, maka ia tidak mengenal-Nya, karena tidak ada yang berkuasa bergerak kecuali makhluk. Boleh jadi seseorang mengenal-Nya padahal ia meyakini bahwa Allah berkuasa atas ucapan makhluk dan apa yang diharuskan oleh perbuatan-perbuatan mereka, meskipun itu hanya dapat dilakukan oleh makhluk.

Abu Al-Husain Ash-Shalihi berpendapat bahwa pengetahuan tentang keberadaan benda menjadi pengetahuan tentang kebaruannya ketika manusia mengetahui pembuat benda itu, bukan karena terjadinya makna lain selain pengetahuan, tetapi karena terjadinya pengetahuan tentang pembuat. Seperti seorang laki-laki yang tidak memiliki saudara lalu memiliki saudara, maka ia menjadi saudara karena hadirnya saudaranya, bukan karena terjadinya makna padanya. Pengetahuan tentang Allah adalah satu pengetahuan. Pengetahuan bahwa Dia ada tidak seperti yang ada lainnya adalah pengetahuan bahwa Dia adalah sesuatu tidak seperti sesuatu lainnya, Maha Mengetahui tidak seperti yang mengetahui lainnya, Maha Hidup tidak seperti yang hidup lainnya, Maha Kuasa tidak seperti yang berkuasa lainnya. Makna itu adalah bahwa Dia adalah sesuatu tidak seperti sesuatu lainnya. Dia berpendapat bahwa Pencipta tidak diketahui dengan dua pengetahuan, dan tidak boleh seseorang tidak mengetahui Pencipta dari satu sisi apapun ketika

ia mengetahui-Nya. Ia membolehkan sesuatu menjadi diketahui dan tidak diketahui dari dua sisi, baik qadim maupun baru.

Mereka yang mengingkari yang diketahui dan yang tidak diketahui berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebaru-an benda adalah pengetahuan tentang pembuatnya. Demikian pula ketidaktahuan tentang kebaruannya adalah ketidaktahuan tentang pembuatnya, bukan tentang benda itu.

Mereka yang membolehkan sesuatu menjadi diketahui dan tidak diketahui dari dua sisi berkata: Pengetahuan tentang kebaru-an benda adalah pengetahuan tentangnya, dan ketidaktahuan tentang kebaruannya adalah ketidaktahuan tentangnya.

Sebagian ahli mantiq menyebutkan bahwa boleh jadi seseorang mengetahui keberadaan sesuatu dari satu sisi namun tidak mengetahui keberadaannya dari sisi lain. Seperti seseorang mengetahui sesuatu melalui berita tetapi tidak mengetahuinya melalui indera. Ini adalah ucapan Nabi dan semua ahli mantiq dari kalangan yang membolehkan yang diketahui dan yang tidak diketahui. Mereka berkata: Boleh jadi seseorang mengetahui keberadaan sesuatu padahal ia tidak mengetahui keberadaannya, dan ia mengetahui kebaruannya padahal ia tidak mengetahui kebaruannya dari sisi lain. Ini tidak boleh.

Mereka berselisih pendapat apakah satu pengetahuan dapat mencakup dua hal yang diketahui atau tidak:

Sebagian mengingkarinya, sebagian membolehkannya. Sebagian dari yang membolehkan satu pengetahuan untuk dua hal yang diketahui berkata: Boleh jadi satu pengetahuan mencakup sesuatu yang tidak terbatas, yaitu seperti pengetahuan kita bahwa hal-hal yang diketahui Allah tidak terbatas, dan ini adalah pengetahuan global.

Penyebutan Perbedaan Pendapat Manusia tentang Penafian dan Penetapan, tentang Perintah Apakah Bisa Menjadi Larangan dari Satu Sisi, tentang Kehendak Apakah Bisa Menjadi Kebencian dari Satu Sisi, dan tentang Mengambil Apakah Bisa Menjadi Meninggalkan

Manusia berselisih pendapat tentang penafian dan penetapan, dan apakah yang ditetapkan bisa dinafikan, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Sesuatu dapat ditetapkan dari satu sisi dan dinafikan dari sisi lain. Seperti benda yang ada dan tidak bergerak, maka manusia menetapkan keberadaannya dan menafikan geraknya. Penafian dan penetapan berlaku padanya.

Mereka berselisih di antara mereka: Sebagian membolehkan sesuatu menjadi diketahui dan tidak diketahui dari dua sisi, sebagian mengingkari bahwa ia menjadi diketahui dan tidak diketahui dari dua sisi meskipun mengakui bahwa ia menjadi ditetapkan dan dinafikan dari dua sisi.

Sebagian berkata: Mustahil yang ditetapkan menjadi yang dinafikan dan yang dinafikan menjadi yang ditetapkan dari sisi manapun, karena yang ditetapkan adalah yang ada, yang tetap, yang berlatu, sedangkan yang dinafikan adalah yang tidak ada dan tidak wujud. Mustahil sesuatu ada dan tidak ada dalam satu waktu. Mereka berpendapat bahwa menetapkan benda sebagai bergerak adalah menetapkan geraknya. Demikian pula menetapkannya sebagai diam adalah menetapkan diamnya. Menafikan bahwa ia bergerak adalah menafikan geraknya. Menafikan bahwa ia diam adalah menafikan diamnya. Demikian pula menetapkan orang yang berilmu di antara kita sebagai berilmu, orang bodoh sebagai bodoh, pelaku sebagai pelaku, dan menafikan bahwa ia adalah pelaku dengan urutan ini.

Mereka berselisih di antara mereka: Sebagian mengingkari bahwa sesuatu menjadi diketahui dan tidak diketahui dari dua sisi sebagaimana ia mengingkari bahwa ia menjadi ditetapkan dan dinafikan dari dua sisi. Sebagian membolehkan ia menjadi tidak diketahui dan diketahui dari dua sisi meskipun mengingkari bahwa ia menjadi ditetapkan dan dinafikan. Ini adalah pendapat Al-Jubba'i dan pengikutnya.

Mereka berselisih tentang perintah untuk bergerak dan larangan untuk bergerak menjadi tiga pendapat:

Sebagian berkata: Perintah kepada manusia untuk bergerak adalah perintah untuk sesuatu yang lain, yaitu geraknya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa menetapkannya sebagai bergerak adalah menetapkan dirinya sendiri, meskipun ia berkata bahwa perintah kepadanya untuk bergerak adalah perintah untuk geraknya.

Sebagian berkata: Perintah kepadanya untuk bergerak adalah perintah kepada dirinya sendiri agar bergerak, dan larangan kepadanya untuk bergerak adalah larangan kepada dirinya sendiri agar bergerak, bukan kepada yang lain. Demikian pula perintah kepadanya untuk melakukan sesuatu. Dia berkata: Saya tidak mengatakan perintah kepada dirinya lalu diam, agar tidak dipahami bahwa ia diperintah agar dirinya ada, tetapi saya mengatakan: diperintah agar dirinya bergerak.

Sebagian berkata: Saya tidak mengatakan bahwa manusia diperintah untuk bergerak secara hakiki, tetapi saya mengatakan: diperintah untuk gerak secara hakiki. Demikian pula ucapannya tentang diam dan semua yang menjadi objek perintah. Ini adalah pendapat sebagian ulama tentang hal-hal baru.

Manusia berselisih pendapat tentang perintah sesuatu apakah bisa menjadi larangan dari satu sisi menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Perintah untuk sesuatu adalah larangan untuk meninggalkannya. Demikian pula kehendak untuk terjadinya sesuatu adalah kebencian untuk terjadinya peninggalannya dan untuk tidak terjadinya. Mereka mencegah bahwa pengetahuan tentang sesuatu adalah ketidaktahuan tentang yang lain, dan kemampuan atas sesuatu adalah ketidakmampuan untuk meninggalkannya.

Sebagian berkata: Perintah untuk sesuatu adalah selain larangan untuk meninggalkannya. Demikian pula kehendak untuk sesuatu adalah selain kebencian untuk meninggalkannya.

Adapun perbedaan pendapat mereka tentang mengambil sesuatu apakah bisa menjadi meninggalkan lawannya, telah kami sebutkan ketika kami menyebutkan perbedaan pendapat mereka tentang meninggalkan.

Para mutakallimun berselisih pendapat tentang sifat-sifat, apakah tidak mampu, tidak tahu, dan mati, atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: Sifat-sifat tidak tahu dalam arti bukan yang mengetahui, tidak mampu dalam arti bukan yang berkuasa, dan mati dalam arti bukan yang hidup. Ini diriwayatkan dari Al-Aththawi. Kebanyakan ahli kalam menolak melontarkan hal itu untuk sifat-sifat dari sisi manapun.

Para mutakallimun berselisih pendapat dalam bab tawallud, seperti perginya batu yang terjadi ketika didorong oleh pendorongnya, seperti jatuhnya yang terjadi ketika dilempar, seperti rasa sakit yang terjadi ketika dipukul, keluarnya roh yang terjadi ketika dipukul keras, warna-warna yang terjadi ketika dipukul, dan yang semisalnya dari sebab-sebab, rasa-rasa yang terjadi, aroma-aroma, dan yang semisalnya.

Mereka berselisih pendapat mengenai sesuatu yang ditimbulkan jika jauh dari sebab, apakah ia menjadi sebab yang pertama, seperti manusia yang melemparkan dirinya ke dalam api yang dinyalakan orang lain, atau menjatuhkan dirinya ke atas sebilah besi yang dipasang orang lain, atau menghadang anak panah yang telah dilepaskan orang lain dengan seorang anak hingga anak panah itu masuk ke dalam tubuhnya:

Sebagian besar dari mereka yang menetapkan konsep ditimbulkan mengatakan: pembakaran adalah perbuatan orang yang melemparkan dirinya ke dalam api, dan pembunuhan adalah perbuatan orang yang jatuh pada besi yang dipasang, dan pembunuhan adalah perbuatan orang yang menghadang anak panah dengan anak tersebut. Sebagian dari mereka ini mengungkapkan tentang masuknya anak panah ke dalam tubuh manusia dengan mengatakan: adapun gerakan anak panah pada dirinya sendiri adalah perbuatan pemanah, sedangkan luka yang terjadi pada anak adalah perbuatan orang yang menghadang anak panah dengannya, kecuali jika orang yang menghadang anak panah dengan anak tersebut mengalihkan anak panah dari arah yang semula dituju hingga tepat mengenai tempatnya, maka itu adalah perbuatannya. Namun jika dari perbuatannya hanya menempatkan anak di situ, maka gerakan anak panah adalah perbuatan pemanah. Dia berkata: jika anak panah menembus anak tersebut lalu mengenai sesuatu yang lain, maka hukum benda lain itu sama seperti hukum anak yang dijadikan perisai terhadap anak panah tanpa disengaja oleh pemanah, maka hukumnya sama. Namun jika anak panah menembus dan mengenai sesuatu yang memang sudah berada di tempat itu sebelum anak panah dilepaskan, maka itu adalah perbuatan pemanah. Ini adalah pendapat al-Iskafi.

Segolongan orang mengatakan: itu adalah perbuatan pemanah, penyala api, dan yang memasang besi. Sebagian dari mereka ini berlebihan dalam

perkataan hingga mereka menganggap bahwa jika seseorang menyerbu orang lain sedang dia membuka matanya lalu terjadi penglihatan, maka penglihatan itu adalah perbuatan orang yang menyerbunya, bukan perbuatan orang yang membuka matanya.

Segolongan orang mengatakan: masuknya anak panah ke dalam tubuh orang yang menghadangnya adalah perbuatan pemanah, adapun pembakaran adalah perbuatan orang yang memasukkan dirinya ke dalam api, dan pembunuhan adalah perbuatan orang yang melemparkan dirinya ke atas besi yang dipasang.

Para penganut konsep ditimbulkan dari golongan Muktazilah berselisih pendapat tentang sebab-sebab yang menimbulkan akibat, apakah sebab itu mendahului akibat atau ada bersamaan dengan adanya akibat:

Segolongan mengatakan: sebab bersama akibat, tidak boleh mendahuluinya. Segolongan mengatakan: sebab yang menimbulkan akibat tidak akan terjadi kecuali sebelum akibat. Segolongan mengatakan: di antara sebab-sebab itu ada yang bersamaan dengan akibat yang ditimbulkannya dan ada yang mendahului akibat dengan satu waktu. Adapun apa yang terjadi sebelum akibat dengan dua waktu, maka akibat itu tidak ditimbulkan darinya. Sebagian dari mereka membolehkan bahwa sebab mendahului akibat lebih dari satu waktu.

Mereka berselisih pendapat tentang sebab, apakah sebab itu mewajibkan akibat atau tidak, menjadi dua pendapat:

Kebanyakan golongan Muktazilah yang menetapkan konsep ditimbulkan mengatakan: sebab-sebab mewajibkan akibat-akibatnya. Al-Jubai berkata: sebab tidak boleh mewajibkan akibat, dan yang mewajibkan sesuatu hanyalah yang melakukan dan mewujudkannya.

Mereka berselisih pendapat tentang kewajiban dari apa yang ditimbulkan dari perbuatan ketika sebabnya terjadi namun yang ditimbulkan belum terjadi:

Segolongan mewajibkan hal itu dan segolongan lain menolaknya.

Mereka berselisih pendapat tentang ditimbulkannya gerakan untuk diam dan ketaatan untuk kemaksiatan:

Segolongan menolak bahwa gerakan menimbulkan diam dan diam menimbulkan gerakan, dan mereka berkata tentang kemaksiatan bahwa ia menimbulkan sesuatu yang bukan ketaatan dan bukan kemaksiatan dan tidak menimbulkan ketaatan. Ini adalah pendapat golongan Baghdad.

Diriwayatkan dari Bisyr bin al-Mu'tamir bahwa dia membolehkan gerakan menimbulkan diam, diam menimbulkan gerakan, gerakan menimbulkan gerakan, dan diam menimbulkan diam.

Al-Jubai berkata: tidak boleh diam menimbulkan sesuatu, adapun gerakan boleh menimbulkan gerakan dan menimbulkan diam. Dia berpendapat bahwa pada batu ketika berhenti di udara terdapat gerakan-gerakan halus yang menimbulkan jatuhnya setelah itu, dan bahwa pada busur yang ditali terdapat gerakan-gerakan halus yang menimbulkan putusnya tali ketika tali itu putus, dan pada dinding terdapat gerakan-gerakan halus yang menimbulkan jatuhnya.

Mereka berselisih pendapat tentang semua perbuatan selain kehendak, apakah boleh terjadi secara ditimbulkan. Mereka bersepakat bahwa kehendak tidak terjadi secara ditimbulkan, dan mereka berselisih pendapat tentang yang selainnya:

Segolongan mengatakan: boleh saja semuanya terjadi secara ditimbulkan. Segolongan mengatakan: yang ditimbulkan darinya adalah apa yang terjadi pada pelaku dan apa yang dilakukan pada dirinya sendiri, maka itu bukan ditimbulkan. Segolongan mengatakan bahwa yang ditimbulkan adalah apa yang boleh terjadi melalui lupa dan salah, dan selain itu bukan ditimbulkan. Segolongan mengatakan: sungguh terjadi pada manusia perbuatan-perbuatan selain kehendak yang ditimbulkan dan perbuatan-perbuatan yang tidak ditimbulkan.

Mereka berselisih pendapat tentang Yang Qadim (Allah), apakah boleh perbuatan terjadi dari-Nya secara ditimbulkan dari sebab, menjadi dua pendapat:

Segolongan mengatakan: perbuatan tidak terjadi dari Yang Qadim melalui cara ditimbulkan, tidak terjadi dari-Nya dari sebab, dan tidak terjadi dari-Nya kecuali melalui cara penciptaan langsung. Segolongan mengatakan: Yang

Qadim boleh berbuat melalui cara ditimbulkan, adapun benda-benda tidak terjadi dari-Nya secara ditimbulkan.

Mereka berselisih pendapat tentang sesuatu yang menimbulkan perbuatan, apa itu, menjadi dua pendapat:

Segolongan mengatakan: yang menimbulkan perbuatan yang ditimbulkan adalah pelaku sebab. Segolongan mengatakan: yang menimbulkan perbuatan yang ditimbulkan adalah sebab, bukan pelaku.

Mereka berselisih pendapat tentang kemampuan atas perbuatan yang ditimbulkan menjadi dua pendapat:

Kebanyakan ahli nalar mengatakan: ia mampu dilakukan selama sebabnya belum terjadi, maka jika sebabnya terjadi, ia keluar dari mampu dilakukan. Segolongan mengatakan: ia mampu dilakukan meskipun sebabnya sudah ada.

Golongan Muktazilah berselisih pendapat tentang kehendak, apakah ia mewajibkan yang dikehendaki atau tidak:

Abu al-Hudzail, Ibrahim an-Nadzam, Ma'mar, Ja'far bin Harb, al-Iskafi, al-Adami, asy-Syahham, dan Isa ash-Shufi mengatakan: kehendak yang dikehendaknya terjadi setelahnya tanpa pemisah adalah mewajibkan yang dikehendaknya. Al-Iskafi berpendapat bahwa boleh ada kehendak yang tidak mewajibkan, maka jika tidak mewajibkan, yang dikehendaki terjadi pada waktu ketiga.

Bisyr bin al-Mu'tamir, Hisyam bin Amr al-Fuwathi, Abbad bin Sulaiman, Ja'far bin Mubasyir, dan Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubai mengatakan: kehendak tidak mewajibkan.

Kebanyakan dari mereka yang mengatakan kehendak mewajibkan membolehkan manusia dicegah dari yang dikehendaknya. Al-Husain bin Muhammad an-Najjar meriwayatkan bahwa segolongan dari mereka yang mengatakan kehendak mewajibkan berkata: tidak boleh Allah mencegahnya dari yang dikehendaki, karena kematian tidak terjadi kecuali dengan menyaksikan. Maka jika manusia berkehendak untuk melakukan pada waktu terdekat dengannya, tidak boleh dia mati pada waktu kedua karena dia tidak

mati kecuali dengan menyaksikan, dan tidak boleh dia berkehendak pada saat menyaksikan untuk melakukan pada waktu kedua karena saat menyaksikan tidak ada harapan di dalamnya untuk tetap hidup hingga terjadi kehendak untuk melakukan pada waktu kedua. Dia berkata: mereka tidak membolehkan lenyapnya anggota badan pada waktu kedua jika dia menimbulkan kehendak pada waktu pertama.

Golongan Muktazilah berselisih pendapat tentang manusia pada saat kehendaknya yang mewajibkan, apakah dia mampu melakukan kebalikan dari yang dikehendaki atau tidak, menjadi lima pendapat:

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa dia mampu melakukan kebalikan dari yang dikehendaki tetapi dia tidak melakukan kecuali yang dikehendaki. Mereka menyerupakan hal itu dengan perbuatan yang diketahui dari hamba bahwa ia akan terjadi padahal dia mampu melakukan kebalikannya, namun tidak terjadi kecuali yang diketahui karena dia tidak memilih selainnya. Mereka berkata: bukan mustahil jika manusia berkehendak untuk bergerak pada waktu kedua, dia diam pada waktu kedua, dan seandainya dia diam pada waktu kedua, dia tidak diam kecuali dengan kehendak yang mendahului. Mereka menyerupakan dengan yang diketahui bahwa seandainya apa yang diketahui akan terjadi adalah sesuatu yang tidak terjadi, maka pengetahuan tidak akan mendahului bahwa ia akan terjadi, melainkan pengetahuan akan mendahului bahwa ia tidak akan terjadi.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa orang yang berkehendak jika berkehendak untuk bergerak pada waktu terdekat dengannya, maka dia mampu bergerak dan mampu diam, dan seandainya dia diam pada waktu kedua, dia akan diam setelah kehendak.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa manusia jika menimbulkan kehendak untuk bergerak pada waktu terdekat dengannya, boleh saja datang waktu kedua lalu dia diam di dalamnya, dan diam itu bukan perbuatan yang dikerjakan dan bukan meninggalkan gerakan yang kehendaknya telah mendahului, tetapi itu adalah meninggalkan gerakan pada waktu ketiga. Mereka menjadikan diam yang terjadi pada waktu kedua sebagai diam karena sifat alami seperti pembakaran yang terjadi karena sifat alami api. Mereka

berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang terjadi karena sifat alami bukan ciptaan Allah Yang Mulia lagi Maha Tinggi. Ini adalah pendapat Ma'mar.

Sebagian dari mereka mengatakan: jika dia menimbulkan kehendak yang mewajibkan untuk paling sedikit perbuatan—menurut mereka kurang dari seribu bagian dari satu kata—karena mereka berkata bahwa satu kata terjadi dengan banyak kehendak dan satu langkah terjadi dengan banyak kehendak, karena manusia berkehendak dengan kehendak menyeluruh untuk berpindah ke suatu tempat lalu melakukan bagian dari perjalanan kemudian meninggalkan kehendak maka yang dikehendaki terputus, jika dia melanggengkan kehendak maka dia melanggengkan yang dikehendaki. Mereka berkata: kita hanya menolak perkataan orang yang mengatakan dia mampu melakukan kebalikan dari yang dikehendaki karena dia telah mendatangkan sebabnya, tetapi dia mampu melakukan yang dikehendaki karena di dalamnya terdapat kemampuan pada saat kehendak yang dengannya terjadi yang dikehendaki.

Sebagian dari mereka mengatakan: mustahil perkataan orang yang mengatakan dia mampu melakukannya atau melakukan kebalikannya, karena kita dalam hal ini seperti seorang laki-laki yang melepaskan dirinya dari tempat tinggi di udara, maka tidak dikatakan bahwa dia mampu pergi dan tidak mampu menghentikannya, meskipun di dalamnya terdapat kemampuan, maka itu untuk perbuatan lain, bukan untuk perbuatan ini yang diwajibkannya dengan memasukkan dirinya ke dalam sebab yang mewajibkannya.

Golongan Muktazilah bersepakat kecuali al-Jubai bahwa manusia berkehendak untuk melakukan dan bermaksud untuk melakukan, dan bahwa kehendaknya untuk melakukan tidak bersamaan dengan yang dikehendaki dan tidak terjadi kecuali mendahului yang dikehendaki.

Al-Jubai berpendapat bahwa manusia hanya bermaksud melakukan perbuatan pada saat terjadinya, dan bahwa maksud untuk terjadinya perbuatan tidak mendahului perbuatan, dan bahwa manusia tidak disifati bahwa dia pada hakikatnya berkehendak untuk melakukan. Dia berpendapat bahwa kehendak Sang Pencipta bersamaan dengan yang dikehendaki.

Abu al-Hudzail berkata bahwa kehendak Sang Pencipta bersamaan dengan yang dikehendaki, dan mustahil kehendak manusia untuk terjadinya perbuatan bersamaan dengan perbuatan.

Mereka yang mengingkari kehendak yang mewajibkan berselisih pendapat tentang kehendak untuk melakukan perbuatan, apakah bersamaan dengan yang dikehendaki atau tidak, menjadi dua pendapat:

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kehendak meskipun tidak mewajibkan tidak terjadi kecuali sebelum yang dikehendaki. Al-Jubai berpendapat bahwa kehendak yang merupakan maksud untuk perbuatan bersamaan dengan perbuatan, bukan sebelumnya.

Golongan Muktazilah berselisih pendapat tentang kehendak yang merupakan pendekatan dengan perbuatan, apakah terjadi sebelum perbuatan atau bersamaan dengan perbuatan, menjadi dua pendapat:

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia sebelum perbuatan sebagaimana kehendak untuk melakukan perbuatan sebelumnya. Al-Iskafi berkata: boleh saja ia bersamaan dengan perbuatan.

Golongan Muktazilah berselisih pendapat tentang kehendak para hamba, apakah ia memiliki kehendak, menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka mengatakan: tidak boleh bagi kehendak ada kehendak karena ia adalah awal dari perbuatan-perbuatan. Al-Jubai membolehkan bahwa manusia berkehendak terhadap kehendaknya dalam sebagian dari perdebatan yang terjadi antara saya dan dirinya.

Mereka berselisih pendapat apakah jiwa mendorong kepada kehendak dan bisikan mendorong kepadanya, menjadi dua pendapat:

Segolongan membolehkan hal itu dan segolongan lain menolaknya.

Mereka berselisih pendapat tentang kehendak, apakah ia dipilih atau merupakan pilihan yang tidak dipilih, menjadi dua pendapat:

Segolongan mengatakan: ia dipilih sebagaimana ia adalah pilihan, dan mereka tidak membolehkan bahwa ia dikehendaki sebagaimana ia dipilih. Segolongan mengatakan: ia adalah pilihan dan bukan dipilih.

Mereka berselisih pendapat tentang perbuatan-perbuatan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa, apakah semuanya berdasarkan pilihan atau tidak, menjadi empat pendapat:

Sebagian berpendapat: di antara perbuatan-perbuatan itu ada yang merupakan pilihan (ikhtiyar) dan ada yang dipilih (mukhtar).

Sebagian lain berkata: semuanya dipilih (mukhtar) bukan karena pilihan selainnya, melainkan ia sendiri adalah pilihan (ikhtiyar), sebagaimana ia dikehendaki bukan dengan kehendak selainnya. Ini adalah pendapat kaum Baghdadi.

Sebagian berpendapat: apa yang termasuk perbuatan Allah yang memiliki kemungkinan ditinggalkan seperti sifat-sifat aksidental, maka itu dipilih (mukhtar), dan apa yang tidak memiliki kemungkinan ditinggalkan seperti benda-benda padat, maka itu adalah pilihan (ikhtiyar) dan bukan dipilih (mukhtar).

Sebagian berpendapat: tidak semua perbuatan hamba dipilih, bahkan di antaranya ada yang tidak dapat dikatakan dipilih, dan semuanya tidak dapat disebut sebagai pilihan.

Mereka berselisih pendapat tentang al-itsar (preferensi):

Sebagian kaum berpendapat: al-itsar adalah pilihan dan kehendak, sedangkan yang dikehendaki tidak dapat menjadi itsar atau pilihan. Sebagian kaum berpendapat: al-itsar adalah kehendak, dan pilihan kadang-kadang merupakan kehendak dan kadang-kadang merupakan yang dikehendaki.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat tentang berat dan ringan, apakah keduanya adalah benda itu sendiri atau selainnya:

Sebagian berpendapat: berat adalah benda yang berat itu sendiri, demikian pula ringan adalah benda yang ringan itu sendiri, dan sesungguhnya suatu benda menjadi lebih berat karena bertambahnya bagian-bagiannya. Ini adalah pendapat mayoritas kaum Muktazilah dan ini adalah pendapat al-Jubai.

Sebagian dari mereka seperti ash-Shalihi berpendapat: berat adalah selain benda yang berat, dan ringan adalah selain benda yang ringan.

Mereka yang berpendapat demikian berselisih di antara mereka sendiri, apakah Allah boleh mengangkat berat langit dan bumi sehingga menjadi lebih ringan daripada bulu, menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka membolehkan hal itu dan sebagian lainnya mengingkarinya.

Dhirar bin Amru berkata: berat suatu benda adalah sebagiannya dan ringannya adalah sebagiannya.

Mereka berselisih pendapat tentang bayangan suatu benda, apakah ia adalah benda itu sendiri atau selainnya, menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: bayangan suatu benda adalah selainnya. Al-Jubai berpendapat bahwa bayangan bukanlah suatu makna (sifat), dan sesungguhnya makna bayangan adalah bahwa benda itu menutupi, bukan bahwa bayangan itu adalah suatu makna.

Mereka berselisih pendapat tentang pembunuhan, apa itu:

Sebagian berpendapat: pembunuhan adalah gerakan yang berasal dari si pemukul seperti pukulan dan lemparan dan yang semisalnya, yang setelahnya terjadi keluarnya nyawa, dan ia tidak disebut pembunuhan selama nyawa belum keluar, maka ketika nyawa keluar, barulah disebut pembunuhan. Mereka berkata: ini seperti orang yang bersumpah dengan mengatakan: "Jika Zaid datang, maka istriku tertalak," maka ketika Zaid datang, ucapannya yang pertama itu menjadi talak. Mereka berpendapat bahwa terbunuh (al-inqital) terjadi pada orang yang terbunuh, demikian pula mereka berkata: penyembelihan dan tersembelih, serta luka dan terluka, seperti pendapat mereka tentang pembunuhan dan terbunuh, dan bahwa luka ada pada yang terluka, demikian pula penyembelihan ada pada penyembelih, tersembelih ada pada yang disembelih, dan terluka ada pada yang terluka. Yang berpendapat demikian adalah Ibrahim an-Nazzam.

Sebagian berpendapat: gerakan yang setelahnya keluar nyawa menurut Allah adalah pembunuhan karena Dia mengetahui bahwa setelahnya nyawa akan keluar, dan ia adalah pembunuhan dalam hakikatnya, tetapi tidak diketahui bahwa itu pembunuhan sampai nyawa keluar. Kelompok yang berpendapat pertama menolak pendapat ini. Kedua kelompok berpendapat bahwa

pembunuhan berdiri pada pembunuh dan bahwa orang yang terbunuh adalah terbunuh dengan pembunuhan yang ada pada selainnya.

Sebagian kaum Muktazilah berpendapat: pembunuhan adalah keluarnya nyawa karena sebab dari manusia, dan keluarnya nyawa tanpa sebab dari manusia adalah kematian dan bukan pembunuhan. Mereka berpendapat bahwa pembunuhan terjadi pada orang yang terbunuh, bukan pada pembunuh.

Sebagian berpendapat: pembunuhan adalah merusaknya struktur tubuh, yaitu setiap perbuatan yang dengannya kehidupan tidak ada dalam jasad ketika perbuatan itu terjadi, seperti memotong kepala dan membelah tenggorokan, dan setiap perbuatan yang dengannya manusia tidak hidup dengan adanya perbuatan itu, dan ia terjadi pada orang yang terbunuh.

Ibnu ar-Rawandi berkata: pelaku pembunuhan adalah pembunuh pada saat melakukan perbuatannya, dan orang yang terbunuh adalah terbunuh pada saat terjadinya pembunuhan padanya, menurut orang yang mengetahui bahwa pembunuh menggunakan pedang dengan pukulan yang setelahnya terjadi keluarnya nyawa. Dia berkata: manusia tidak menjadi pembunuh dalam hakikatnya kecuali terhadap orang yang nyawanya keluar bersamaan dengan pukulannya, karena dia mengetahui pada saat itu bahwa dialah yang menyebabkan keluarnya nyawa dengan pukulannya, dan bahwa nyawa tidak akan keluar dengan sendirinya tanpa dipaksa oleh pemukul dengan pedang dan tanpa dipaksakannya, dan kita tidak mengetahui sesuatu yang terjadi pada saat keluarnya nyawa kecuali pukulan dan keputusan berdasarkan yang zahir, dan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam penetapan perbuatan-perbuatan dan pelaku-pelakunya. Adapun orang yang keluarnya nyawanya tertunda, maka pemukul bukanlah pembunuhnya kecuali dalam arti ia menghadapkan nyawanya untuk keluar dan menguasainya dengan sesuatu yang berlawanan yang mengeluarkannya dan menenggelamkannya. Dia berkata: jika ada orang yang bertanya kepada kita: siapakah pembunuhnya dalam hakikatnya? Kami katakan kepada mereka: ia bukanlah terbunuh dalam hakikatnya sehingga ia memiliki pembunuh dalam hakikatnya, dan pembunuhannya hanya dinisbatkan kepada pemukul, tetapi sesuatu yang berlawanan yang masuk padanya adalah yang mencegahnya dari

berperasaan dan menenggelamkannya serta mengeluarkan nyawanya dari jasadnya. Dia berkata: seandainya seseorang berkata: sesuatu yang berlawanan itu membunuhnya sebagaimana racun membunuhnya, hal itu dibolehkan baginya. Dia berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkhususkan pengeluaran-Nya nyawa selain-Nya dengan menamakannya kematian. Dia berkata: di antara yang juga dapat dijawab adalah dengan mengatakan: pemukul adalah pembunuh dengan cara menghadapkan, dan sesuatu yang berlawanan adalah pembunuh dalam hakikatnya. Ibnu ar-Rawandi menjelaskan tentang pembunuhan dan berpendapat

bahwa dari alat pemukul terpisah menuju jasad yang dipukul sesuatu yang berlawanan dengan nyawa, dan kalau bukan karena tempat sesuatu yang berlawanan itu, alat itu tidak akan menuju ke sana, maka ketika ia menyimpannya, ia menggagalkannya lalu menggagalkannya. Jika nyawa mengalahkan sesuatu yang berlawanan, maka tidak ada pembunuhan, dan jika sesuatu yang berlawanan menang, ia menenggelamkan, dan datanglah keadaan yang padanya diketahui bahwa manusia terbunuh menurut ahli tawallud (sebab-akibat) dan menurut kami. Ibnu ar-Rawandi berkata: para penganut tawallud berpendapat bahwa dari pukulan itu terjadi dalam badannya sesuatu yang merupakan rasa sakit dan pembunuhan. Dia berkata: sesuatu yang terjadi itu menurut pendapat mereka adalah berpindah, menurut kami kecuali kerja sesuatu yang berlawanan dan kerja nyawa, karena keduanya terjadi dari keduanya secara alami.

Mereka berselisih pendapat tentang pembunuhan, apakah ia bertentangan dengan kehidupan atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pembunuhan bertentangan dengan kehidupan. Sebagian berpendapat: tidak bertentangan dengan kehidupan.

Mereka yang berpendapat demikian berselisih tentang kehidupan menjadi dua pendapat:

Di antara mereka ada yang menetapkan kehidupan sebagai sifat aksidental dan kematian sebagai sifat aksidental.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa pembunuhan adalah sifat aksidental yang terjadi pada pembunuh, sedangkan kehidupan adalah jasad halus yang terjadi dalam jasad orang yang terbunuh, dan sesungguhnya yang bertentangan dengan kehidupan adalah kematian yang merupakan jasad yang mencegahnya dari berperasaan yang merupakan kekhususannya, maka karena itu disebut kematian, dan ia adalah kematian dan yang mati, sebagaimana ia adalah kehidupan dan yang hidup. Dia berpendapat bahwa pematian yang merupakan pemasukan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa jasad yang berlawanan dengannya terjadi sementara perasaannya masih ada, sebagaimana pembunuhan yang juga merupakan pemasukan jasad itu padanya terjadi sementara perasaannya masih ada.

Mereka berselisih pendapat tentang ucapan manusia, apakah ia suara atau bukan suara, dan apakah suara itu jasad atau sifat aksidental:

Sebagian berpendapat: ucapan manusia adalah suara dan ia adalah sifat aksidental, dan ia bisa dengan lidah didengar, di kertas tertulis, dan di hati terhafal, maka ia berada di tempat-tempat ini dengan penulisan, hafalan, dan pembacaan.

Sebagian berpendapat: ucapan manusia bukan suara dan ia adalah sifat aksidental, demikian pula suara adalah sifat aksidental dan tidak ada kecuali dengan lidah.

Sebagian berpendapat: suara adalah jasad halus, dan ucapan manusia adalah pemotongan suara dan ia adalah sifat aksidental. Ini adalah pendapat an-Nazzam.

Sebagian berpendapat: ia adalah makna yang berdiri pada jiwa, tidak terjadi di lidah, dan ia adalah sifat aksidental dan ia selain suara.

Mereka berselisih pendapat tentang ucapan, apakah ia dapat digambarkan sebagai tersusun atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berpendapat: ia dapat digambarkan demikian dan ia tersusun dalam hakikatnya.

Sebagian berpendapat: ia tidak dapat digambarkan demikian, dan barangsiapa berkata: ini adalah ucapan yang tersusun, maka ia hanya mengatakannya secara majaz.

Mereka berselisih pendapat tentang suara, bagaimana ia didengar dan apakah berpindah boleh terjadi padanya atau tidak:

Sebagian berpendapat: suara berpindah di udara lalu bersentuhan dengan pendengaran dan menyakitinya, dan ia tidak didengar kecuali dengan bersentuhan dengan pendengaran atau memasukinya. Ini adalah pendapat an-Nazzam.

Sebagian berpendapat: perpindahan tidak boleh terjadi padanya, tetapi ia didengar di tempatnya yang ia berada di sana, seribu orang atau lebih mendengarnya.

Sebagian berpendapat: suara tidak didengar jika tempatnya terpisah dari pendengaran manusia, dan sesungguhnya manusia mendengar apa yang ada di pendengarannya. Mereka berkata tentang gema bahwa manusia ketika membuka mulutnya dan bermaksud berteriak lalu mendorong udara, maka terjadilah suara di tempat yang ia berada dengan cara tawallud (sebab-akibat).

Yang lain menolak hal itu dan berkata: suara itu ada lalu muncul dan tidak terjadi.

Sebagian berpendapat bahwa suara tidak didengar, demikian pula ucapan, dan sesungguhnya yang didengar adalah jasad yang bersuara dan jasad yang berbicara.

Mereka berselisih pendapat tentang suara, apakah ia tetap ada atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian kaum berpendapat bahwa ia tetap ada. Sebagian berpendapat bahwa suara tidak tetap ada. Di antara mereka ada yang berkata: dari suara ada yang tetap ada dan ada yang tidak tetap ada.

Mereka berselisih pendapat apakah mungkin ada satu suara di dua tempat:

Sebagian mengingkarinya dan sebagian membolehkannya.

Mereka berselisih pendapat tentang suara, apakah ia jasad:

An-Nazzam berkata: ia adalah jasad. Yang lain berkata: ia adalah sifat aksidental. Sebagian berpendapat: ia bukan substansi dan bukan sifat aksidental. Sebagian mengingkari suara dan berkata: tidak ada suara di dunia dan tidak ada kecuali yang bersuara.

Mereka berselisih pendapat apakah mungkin ada suara tanpa yang bersuara, menjadi dua pendapat:

Di antara mereka ada yang berkata: tidak ada suara kecuali dari yang bersuara. Di antara mereka ada yang membolehkan suara tanpa yang bersuara.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat jika sekelompok orang berkata: "Wahai Zaid!" lalu salah seorang dari mereka mengucapkan ya, yang lain mengucapkan alif, yang lain mengucapkan zai, yang lain mengucapkan ya, dan yang lain mengucapkan dal, menjadi dua pendapat:

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubai berkata: setiap huruf dari ini adalah kata yang diucapkan oleh pemiliknya dan berita yang disampaikan oleh pemiliknya, maka ia adalah pemberitaan dan kata-kata.

Ahmad bin Ali asy-Syathawi yang dikenal dengan Nauqah berkata: tidak setiap huruf dari ini adalah kata, dan kesemuanya bukan ucapan, bukan berita, dan bukan pemberitaan.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat tentang bisikan-bisikan:

Ibrahim an-Nazzam berkata: harus ada dua bisikan, salah satunya memerintahkan untuk melakukan dan yang lain memerintahkan untuk menahan diri, agar pilihan menjadi benar. Ibnu ar-Rawandi meriwayatkan darinya bahwa ia berkata bahwa bisikan maksiat itu dari Allah, namun Dia meletakkannya untuk keseimbangan, bukan agar bermaksiat. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata bahwa dua bisikan itu adalah dua jasad, dan saya menduga ia salah dalam riwayat yang terakhir darinya.

Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: orang yang memilih dalam perbuatannya dan dalam apa yang ia pilih bisa tidak membutuhkan dua bisikan. Ia

berargumentasi dengan setan pertama yang diciptakan Allah, dan bahwa tidak ada setan yang membisikkan kepadanya.

Sebagian kaum berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang sifat jiwa adalah melakukannya, mengumpulkannya, cenderung kepadanya, dan menyukainya, maka tidak membutuhkan bisikan yang mengajak kepadanya. Adapun perbuatan-perbuatan yang dibencinya dan menolaknya, maka sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa apabila memerintahkannya, Dia menciptakan baginya dari ajakan-ajakan sebanyak yang menyeimbangkan kebenciannya kepadanya dan penolakannya

terhadapnya. Jika setan mengajaknya kepada apa yang dicenderunginya dan disukainya, Dia menambahkan baginya dari ajakan-ajakan dan rangsangan apa yang menyeimbangkan ajakan setan dan mencegahnya dari menguasai. Jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghendaki agar terjadi dari jiwa perbuatan yang dibencinya dan tabiatnya menolaknya, Dia menjadikan ajakan-ajakan, rangsangan, ancaman, dan dorongan melebihi apa yang ada padanya dari kebencian terhadap hal itu, maka jiwa cenderung kepada apa yang ia diajak kepadanya dan dirangsang kepadanya secara alami. Ibnu ar-Rawandi menyebutkan bahwa pendapat ini adalah pendapatnya.

Abu al-Hudzail dan seluruh kaum Muktazilah berkata: bisikan yang mengajak kepada ketaatan berasal dari Allah dan bisikan untuk bermaksiat berasal dari setan, dan mereka menetapkan bisikan-bisikan itu sebagai hal yang bersifat sementara. Namun Abu al-Hudzail berkata: hujjah bisa melekat pada orang yang berpikir tanpa adanya bisikan. Adapun Ibrahim dan Ja'far berkata: bisikan itu pasti ada.

Maka orang-orang yang mengingkari bisikan mengatakan: tidak ada bisikan.

Orang-orang berbeda pendapat tentang orang awam dan kaum wanita yang berpegang pada agama secara umum ketika terlintas dalam pikiran mereka penyerupaan (Allah dengan makhluk), menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: mereka harus memikirkan hal itu dan mengikuti hujjah dalam masalah tersebut.

Sebagian lain berkata: hal itu tidak wajib bagi mereka, dan boleh saja mereka berpaling darinya sehingga tidak meyakini sesuatu tentangnya, tetapi mereka

wajib meyakini bahwa jika hal itu membatalkan prinsip yang mereka pegang, maka itu adalah batil.

Pendapat tentang ketaatan yang tidak dimaksudkan untuk Allah:

Kaum Muktazilah berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa tidak boleh seseorang menaati Allah jika ia tidak meniatkannya sebagai ketaatan dan tidak mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan itu, dan mereka mengingkari bahwa dalam diri orang-orang materialistis ada ketaatan kepada Allah atau pengenalan akan perintah. Kaum Qadariyah mencela orang yang menyelisihi mereka dalam masalah takdir, sedangkan ahli kebenaran menyebut mereka Qadariyah dan menyebut mereka Jabariyah, padahal mereka lebih pantas disebut Qadariyah daripada ahli penetapan (takdir).

Sebagian dari mereka yang mengingkari pendapat tentang ketaatan yang tidak dimaksudkan untuk Allah berkata: tidak ada ma'rifat (pengenalan) kepada Allah dalam diri kaum Musyabbihah (penyerupaan) dan mereka tidak menaati-Nya, tetapi dalam diri kaum Qadariyah ada ma'rifat kepada Allah jika hal itu ada, demikian pula dalam diri mereka ada ketaatan kepada Allah azza wa jalla.

Sebagian berkata dari kalangan yang mengingkari pendapat tentang ketaatan yang tidak dimaksudkan untuk Allah bahwa semua perbuatan orang yang jahil terhadap Allah adalah kejahilan terhadap Allah dan tidak ada seorang pun dari orang-orang yang jahil terhadap Allah yang menaati-Nya. Ini adalah pendapat Abbād.

Mereka berbeda pendapat tentang azab kubur:

Sebagian dari mereka mengingkarinya, yaitu kaum Muktazilah dan Khawarij. Sebagian menetapkannya, yaitu kebanyakan ahli Islam. Sebagian menyatakan bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada roh-roh dan menyiksanya, adapun jasad-jasad yang ada dalam kubur mereka maka tidak sampai kepada mereka hal itu, dan jasad-jasad itu berada dalam kubur.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh menciptakan alam tidak di suatu tempat atau ada tidak di suatu tempat, menjadi dua pendapat: Sebagian berkata: adalah boleh bahwa Allah menciptakan alam tidak di suatu tempat

dan mengadakannya tidak di suatu tempat dan mengadakannya tidak dalam sesuatu. Sebagian lain menganggap mustahil hal itu dan berkata: tidak boleh adanya alam tidak di suatu tempat dan penciptaannya tidak dalam sesuatu.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh benda mati bergerak ketika ia diam tanpa ada pendorong:

Sebagian membolehkan hal itu bahwa Sang Pencipta dapat menggerakkannya tanpa pendorong. Sebagian lain mengingkari hal itu dan berkata: tidak boleh ia bergerak kecuali ada pendorong yang mendorongnya. Ini adalah pendapat para ahli tabi'at (hakikat alam).

Mereka berbeda pendapat apakah gerakan ke kanan adalah sama dengan gerakan ke kiri atau tidak:

Sebagian berkata: manusia hanya mampu melakukan diam dan bergerak, maka jika ia melakukan dengan gerakan itu keadaan ke arah kanan maka itulah gerakan ke kanan, dan jika ia melakukan bersamanya keadaan ke arah kiri maka itulah gerakan ke kiri. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Sebagian lain berkata: gerakan ke kanan berbeda dengan gerakan ke kiri.

Mereka berbeda pendapat apakah ada gerakan yang lebih ringan dari gerakan lain:

Sebagian membolehkan hal itu dan sebagian lain mencegahnya. Mereka berbeda pendapat tentang perbuatan-perbuatan hati seperti kemauan, kebencian, ilmu, pandangan, pemikiran dan yang sejenisnya apakah semuanya gerakan atau tidak:

Sebagian berkata: semuanya gerakan. Sebagian berkata: semuanya diam. Sebagian berkata: bukan gerakan dan bukan diam.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh Allah menciptakan ilmu tentang warna-warna dalam hati orang buta atau tidak:

Sebagian membolehkan hal itu dan sebagian lain mengingkarinya.

Mereka berbeda pendapat tentang ucapan para hamba apakah ia kekal atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: ucapan para hamba tidak kekal. Sebagian berkata: ucapan dapat kekal. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail dan lainnya.

Mereka berbeda pendapat apakah dapat dilakukan ucapan tanpa lidah:

Sebagian membolehkan hal itu dan sebagian lain mengingkarinya.

Mereka berbeda pendapat tentang udara apakah ia sesuatu yang bermakna:

Sebagian berkata: ia bukan jasad. Sebagian berkata: ia adalah jasad yang halus.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh ia terangkat dari tempat benda-benda sehingga tidak ada lagi:

Sebagian membolehkan hal itu. Sebagian lain mengingkarinya dan berkata: jika udara antara dua dinding terangkat maka dinding-dinding itu akan bertemu dan menempel. Mereka berbeda pendapat tentang orang yang mengulurkan tangannya ke belakang alam, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: akan terbentang bersama tangannya, maka ini akan menjadi tempat bagi tangannya karena yang bergerak tidak bergerak kecuali dalam sesuatu. Sebagian berkata: ia mengulurkan tangannya dan ia bergerak tidak dalam sesuatu.

Orang-orang berbeda pendapat tentang mimpi menjadi enam pendapat:

An-Nazhzhah dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya sebagaimana yang diceritakan Zarqan tentangnya menyatakan bahwa mimpi adalah bisikan-bisikan seperti yang terlintas dalam penglihatan dan apa yang menyerupainya dalam pikiranmu sehingga kamu membayangkannya dan kamu telah melihatnya.

Ma'mar berkata: mimpi berasal dari perbuatan tabi'at dan bukan dari Allah.

Kaum Sofis berkata: cara apa yang dilihat orang yang tidur dalam tidurnya sama seperti cara apa yang dilihat orang yang terjaga dalam keadaan terjaganya, dan semua itu berdasarkan khayalan dan perkiraan.

Shalih Qubah dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya berkata: mimpi adalah benar dan apa yang dilihat orang yang tidur dalam tidurnya

adalah benar sebagaimana apa yang dilihat orang yang terjaga dalam keadaan terjaganya adalah benar. Maka jika manusia melihat dalam tidurnya seakan-akan ia di Afrika sedangkan ia di Baghdad maka sungguh Allah Subhanahu telah menciptakannya di Afrika pada waktu itu.

Sebagian Muktaẓilah berkata: mimpi ada tiga macam, di antaranya ada yang dari Allah seperti peringatan yang diberikan Allah Subhanahu kepada manusia dalam tidurnya dari keburukan dan mendorongnya kepada kebaikan, dan di antaranya ada yang dari manusia itu sendiri, dan di antaranya ada yang dari pembicaraan jiwa dan pemikiran, manusia berpikir dalam tidurnya, maka ketika ia terbangun ia memikirkannya sehingga seolah-olah itu adalah sesuatu yang telah dilihatnya.

Ahli hadits berkata: mimpi yang benar adalah benar dan ada kalanya dari mimpi itu adalah mimpi yang kacau.

Orang-orang berbeda pendapat tentang apa yang dilihat orang dalam cermin:

Sebagian berkata: yang dilihat orang dalam cermin hanyalah manusia seperti yang diciptakan Allah. Ini adalah pendapat Shalih.

Abu al-Husain ash-Shalihi berkata: tidak ada yang terlihat kecuali warna dan bahwa sinar terpisah dari wajah manusia dan sinar itu memiliki warna seperti warna manusia, maka manusia melihat warna sinar yang berpindah dari wajahnya ketika terhubung dengan cermin dan warnanya seperti warna wajahnya.

Kaum Sofis berdasarkan prinsip pendapat mereka berkata: hal itu hanya berdasarkan perkiraan.

Sebagian berkata: manusia hanya melihat wajahnya karena pantulan sinar kepadanya dari arah cermin.

Sebagian berkata: yang dilihat orang dalam cermin adalah bayangan wajah.

Dhirar bin Amr berkata bahwa manusia melihat bentuknya dan bentuk orang lain.

Orang-orang berbeda pendapat tentang jin apakah mereka masuk ke dalam manusia atau tidak, menjadi dua pendapat:

Sebagian berkata: mustahil jin masuk ke dalam manusia. Sebagian berkata: boleh jin masuk ke dalam manusia karena jasad-jasad jin adalah jasad-jasad halus, maka tidak mengherankan jika mereka masuk ke dalam rongga manusia melalui lubang-lubangnya sebagaimana air dan makanan masuk ke dalam perut manusia padahal lebih padat dari jasad-jasad jin, dan janin dapat berada dalam perut ibunya padahal jasadnya lebih padat dari setan, dan tidak mengherankan jika setan masuk ke dalam rongga manusia.

Mereka berbeda pendapat apakah orang yang kesurupan melihat setan atau tidak, menjadi tiga pendapat:

Sebagian berkata: jin tidak menyerang manusia dan tidak mengganggu mereka, hal itu hanya karena percampuran tabi'at dan dominasi sebagian cairan tubuh seperti empedu atau dahak.

Sebagian berkata: setan menyerang manusia dan mengganggunya, dan manusia melihatnya, dan apa yang didengar darinya adalah ucapan setan.

Sebagian berkata: setan menyerang manusia dan membuat kesurupan serta membisikkan, tetapi manusia tidak melihatnya dan ucapan yang terdengar pada waktu kesurupan dan serangan itu bukan ucapan setan.

Mereka berbeda pendapat tentang kejahatan bisikan setan, bagaimana mereka membisikkan:

Sebagian berkata: mereka membisikkan dan boleh jadi Allah ta'ala menjadikan udara sebagai alat bagi mereka atau menjadikan bagi mereka alat selain udara yang terhubung dengan hati, maka setan menggerakkan alat itu dari arah sebagian lubang manusia sehingga ia menyampaikan bisikan ke hatinya dengan alat itu. Contohnya, kamu mengambil tombak dan antara kamu dengan manusia sepuluh hasta, lalu kamu berbicara melaluinya maka manusia mendengar jika tombak itu berongga dan terhubung dengan pendengarannya.

Sebagian berkata: jasad setan lebih halus dari jasad kita dan ucapannya lebih samar dari ucapan kita, maka boleh jadi ia sampai ke pendengaran manusia dan ia berbicara dengan ucapannya yang samar sehingga itulah bisikannya.

Sebagian berkata: setan masuk ke hati manusia dengan dirinya sendiri sehingga membisikkan di dalamnya.

Mereka berbeda pendapat apakah setan mengetahui apa yang ada dalam hati atau tidak, menjadi tiga pendapat:

Ibrahim, Ma'mar, Hisyam dan pengikut mereka berkata bahwa setan-setan mengetahui apa yang terjadi dalam hati dan hal itu tidak mengherankan karena Allah azza wa jalla telah menjadikan baginya dalil, dan mustahil setan masuk ke hati manusia. Contohnya, kamu memberi isyarat kepada seseorang: maju atau mundur, maka ia tahu apa yang kamu maksudkan. Demikian juga jika ia melakukan perbuatan, setan mengetahui bagaimana perbuatan itu. Maka jika ia membisikkan dirinya dengan sedekah dan kebaikan, setan mengetahui hal itu dengan dalil, lalu melarang manusia darinya. Demikian diceritakan Zarqan. Ia berkata: sebagian Muktazilah dan lainnya berkata bahwa setan tidak mengetahui apa yang ada dalam hati. Maka jika manusia membisikkan kepada dirinya tentang sedekah atau sesuatu dari perbuatan kebaikan, setan melarangnya dari hal itu berdasarkan dugaan dan perkiraan. Sebagian berkata bahwa setan masuk ke dalam hati manusia sehingga mengetahui apa yang dikehendaki hatinya.

Mereka berbeda pendapat tentang jin apakah mereka memberi kabar kepada manusia tentang sesuatu atau melayani mereka, menjadi dua pendapat:

An-Nazhzhah dan kebanyakan Muktazilah serta ahli kalam berkata: tidak boleh hal itu karena dalam hal itu terdapat kerusakan dalil-dalil para nabi, karena di antara dalil mereka adalah memberitahukan apa yang kita makan dan kita simpan. Sebagian berkata: boleh jin melayani manusia dan memberi kabar kepada mereka tentang apa yang tidak mereka ketahui.

Mereka berbeda pendapat apakah setan mampu membawa apa yang mampu dibawa manusia:

Sebagian berkata: hal itu boleh dan ia dapat membawa benda-benda banyak.

Sebagian lain mengingkari hal itu dan berkata: dalam hal ini terdapat pembatalan dalil-dalil rasul. Ini adalah pendapat al-Jubai.

Mereka berbeda pendapat apakah boleh setan-setan berubah dari bentuk mereka:

Sebagian membolehkan hal itu dan sebagian lain mengingkarinya.

Dan mereka berbeda pendapat apakah diperbolehkan tanda-tanda (mukjizat) muncul pada selain para nabi:

Maka sekelompok orang berkata: Tidak diperbolehkan tanda-tanda mukjizat muncul pada selain para nabi.

Dan sekelompok orang berkata: Diperbolehkan mukjizat-mukjizat muncul pada para imam dan malaikat turun kepada mereka, dan ini adalah pendapat golongan-golongan dari kaum Rafidhah (Syiah), dan sebagian mereka berlebihan dalam perkataan hingga mengklaim bahwa diperbolehkan bagi mereka menasakh syariat-syariat. Dan telah berlebihan pula sekelompok orang dari jenis ini dari golongan Khuramdiniyah hingga mengklaim bahwa para rasul datang berturut-turut setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bahwa mereka tidak terputus.

Dan sekelompok orang berkata: Diperbolehkan mukjizat-mukjizat muncul pada orang-orang saleh yang tidak mengklaim kenabian dan tidak diperbolehkan mukjizat muncul pada orang-orang yang batil.

Dan sekelompok orang berkata: Boleh jadi mukjizat-mukjizat muncul pada para pendusta yang mengklaim ketuhanan dan tidak diperbolehkan mukjizat muncul pada para pendusta yang mengklaim kenabian. Ia berkata: Karena barangsiapa mengklaim ketuhanan maka dalam strukturnya terdapat yang mendustakannya dalam klaimnya, dan tidaklah barangsiapa mengklaim kenabian dalam strukturnya terdapat yang mendustakannya bahwa ia adalah nabi. Maka ini adalah pendapat Husain An-Najjar.

Dan telah membolehkan sekelompok orang dari kaum Sufi munculnya mukjizat-mukjizat pada orang-orang saleh dan bahwa buah-buahan surga datang kepada mereka di dunia lalu mereka memakannya dan mereka menyetubuhi bidadari di dunia dan malaikat-malaikat menampakkan diri kepada mereka dan setan-setan menampakkan diri kepada mereka lalu mereka memerangi mereka, namun mereka tidak membolehkan melihat Allah di dunia. Dan mereka mengklaim bahwa ini adalah warisan-warisan amal.

Dan yang lain membolehkan semua yang kami ceritakan dari kalangan mereka yang terdahulu dan membolehkan bahwa mereka melihat Allah Subhanahu di dunia dan bahwa mereka berhubungan langsung dengan-Nya dan duduk bersama-Nya.

Dan sekelompok orang berkata: Diperbolehkan mukjizat-mukjizat muncul pada orang-orang saleh dan warisan-warisan amal sampai kepada mereka hingga ibadah-ibadah gugur dari mereka dan dunia menjadi halal bagi mereka dan segala isinya, dan gugur dari mereka larangan-larangan, dan halal bagi mereka para wanita dan segala sesuatu yang lain. Dan ini adalah pendapat penganut paham Ibadah (kebolehan mutlak). Dan mereka mengklaim bahwa ibadah sampai kepada mereka hingga mereka tidak berniat pada sesuatu kecuali terjadi sebagaimana mereka inginkan, dan jika mereka ingin dinar-dinar tercipta bagi mereka maka tercipta, dan segala yang mereka inginkan dari sesuatu tidak sulit bagi mereka. Dan sebagian mereka mengklaim bahwa ibadah sampai kepada mereka hingga mereka menjadi lebih utama dari para nabi dan malaikat-malaikat yang didekatkan.

Dan manusia berbeda pendapat apakah malaikat lebih utama dari para nabi:

Maka sekelompok orang berkata: Malaikat lebih utama dari para nabi.

Dan sekelompok orang berkata: Para nabi lebih utama dari malaikat dan para imam lebih utama dari malaikat juga, dan ini adalah pendapat kaum Rafidhah. Dan sekelompok orang dari kalangan ahli ibadah berkata bahwa diperbolehkan ada di antara manusia selain para nabi dan imam yang lebih utama dari malaikat.

Dan manusia berbeda pendapat tentang jin apakah mereka mukallaf ataukah terpaksa:

Maka sekelompok orang dari kalangan Mutazilah dan selain mereka berkata: Mereka diperintah dan dilarang, mereka telah diperintah dan dilarang karena Allah Azza wa Jalla berfirma: **Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi** (Ar-Rahman: 33), dan bahwa mereka memiliki pilihan. Dan pengklaim-pengklaim mengklaim bahwa mereka terpaksa padahal diperintah. Demikian pula perbedaan

pendapat mereka tentang malaikat dan bahwa mereka diperintah atau memiliki pilihan sesuai dengan perbedaan pendapat mereka tentang jin.

Mereka berbeda pendapat tentang setan-setan apakah mereka terlihat di dunia ataukah tidak:

Maka sekelompok orang berkata: Tidak diperbolehkan kecuali Allah Subhanahu memperlihatkan mereka kepada seorang nabi atau menjadikan penglihatan terhadap mereka sebagai tanda dan dalil atas kenabian seorang nabi, dan Allah Subhanahu mampu memperlihatkan kepada hamba-hambanya malaikat dan setan tanpa mengubah penciptaan mereka, dan manusia dapat melihat malaikat dalam keadaan menyaksikan.

Dan sekelompok orang berkata: Tidak diperbolehkan mereka terlihat dalam keadaan apapun kecuali Allah mengubah penciptaan mereka dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka. Dan sekelompok orang berkata: Diperbolehkan mereka terlihat di dunia tanpa Allah mengubah penciptaan mereka dan tanpa Dia menjadikan itu sebagai dalil atas kenabian seorang nabi.

Dan telah pergi kepada pengingkaran jin dan setan orang-orang yang pergi (mengingkari) dan mereka mengklaim bahwa tidak ada di dunia setan dan jin selain manusia yang kita lihat.

Mereka berbeda pendapat apakah diperbolehkan setan-setan berubah dalam bentuk manusia atau dalam bentuk-bentuk lain jika mereka menginginkan itu ataukah tidak:

Maka sekelompok orang berkata: Diperbolehkan mereka berubah ke bentuk apa saja yang mereka kehendaki dari berbagai bentuk, maka setan terkadang dalam bentuk manusia dan terkadang dalam bentuk ular.

Dan sekelompok orang dari kalangan Mutazilah dan selain mereka berkata: Itu tidak diperbolehkan dan Allah Subhanahu tidak menjadikan kepada mereka untuk berubah kapan saja mereka mau.

Dan manusia berbeda pendapat apakah Iblis dari golongan malaikat ataukah tidak:

Maka sekelompok orang berkata: Dia dari golongan mereka tetapi dia dikeluarkan dari kelompok mereka karena dia menyombongkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Dan sekelompok orang berkata: Dia bukan dari golongan malaikat.

Mereka berbeda pendapat apakah malaikat adalah jin ataukah mereka bukan jin:

Maka sekelompok orang berkata: Mereka adalah jin karena tersembunyinya mereka dari pandangan, dan dari ini dikatakan jin karena ia jin. Dan sekelompok orang berkata: Mereka bukan jin.

Mereka berbeda pendapat tentang sihir:

Maka kalangan Mutazilah dan selain mereka dari kalangan ahli Islam berkata: Sihir adalah tipuan dan permainan sulap, dan tidak diperbolehkan penyihir mencapai dengan sihirnya untuk mengubah benda-benda atau menimbulkan sesuatu yang orang lain tidak mampu menimbulkannya.

Dan sekelompok orang berkata: Diperbolehkan penyihir mengubah dengan sihirnya manusia menjadi keledai dan perempuan pergi ke India dalam satu malam dan kembali.

Dan sekelompok orang berkata: Sihir bukanlah mengubah benda-benda tetapi adalah penipuan mata seperti apa yang dilakukan manusia yang disangka oleh orang yang menyangka berbeda dengan hakikatnya.

Mereka berbeda pendapat tentang tempat:

Maka sekelompok orang berkata: Tempat sesuatu adalah apa yang menopangnya dan dijadikan sandaran dan sesuatu itu berada di dalamnya.

Dan yang lain berkata: Tempat sesuatu adalah apa yang bersentuhan dengannya, maka jika dua benda bersentuhan maka masing-masing dari keduanya adalah tempat bagi yang lain.

Dan sekelompok orang berkata: Tempat sesuatu adalah apa yang mencegahnya dari jatuh baik sesuatu itu bersandar padanya atau tidak bersandar.

Dan sekelompok orang berkata: Tempat segala sesuatu adalah ruang angkasa dan itu karena segala sesuatu berada di dalamnya.

Dan sekelompok orang berkata: Tempat sesuatu adalah apa yang berakhir padanya sesuatu itu. Dan sesungguhnya kami sebutkan pendapat orang-orang yang menganut Islam tentang tempat tanpa yang lain dari kalangan orang-orang terdahulu.

Mereka berbeda pendapat tentang waktu:

Maka sekelompok orang berkata: Waktu adalah pemisah antara perbuatan-perbuatan dan ia adalah jangkauan apa yang antara perbuatan ke perbuatan dan bahwa ia terjadi bersama setiap waktu suatu perbuatan, dan ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail.

Dan sekelompok orang berkata: Waktu adalah apa yang engkau waktu-kan untuk sesuatu, maka jika engkau berkata: Aku akan datang padamu saat kedatangan Zaid, maka sungguh engkau telah menjadikan kedatangan Zaid sebagai waktu bagi kedatanganmu. Dan mereka mengklaim bahwa waktu-waktu adalah gerakan-gerakan falak karena Allah Azza wa Jalla mewaktukannya untuk berbagai hal, ini adalah pendapat Al-Jubai.

Dan sekelompok orang berkata: Waktu adalah keadaan dan kami tidak mengatakan apa itu dan tidak berhenti pada hakikatnya.

Mereka berbeda pendapat apakah ada waktu untuk dua hal ataukah tidak:

Maka orang-orang yang membolehkan membolehkannya dan orang-orang yang mengingkari mengingkarinya.

Mereka berbeda pendapat apakah diperbolehkan keberadaan berbagai hal tanpa dalam waktu-waktu:

Maka orang-orang yang membolehkan membolehkannya dan orang-orang yang mengingkari mengingkarinya. Dan ini yang kami ceritakan tentang waktu adalah pendapat-pendapat orang-orang yang menganut Islam.

Mereka berbeda pendapat tentang dunia apa itu:

Maka sekelompok orang berkata: Ia adalah udara dan ruang angkasa, dan ini adalah pendapat Zuhair Al-Atsari.

Dan sekelompok orang berkata: Perkataan orang yang berkata dunia berlaku untuk semua yang diciptakan Allah Subhanahu dari substansi-substansi dan keadaan-keadaan dan semua yang diciptakan Allah Subhanahu sebelum datangnya akhirat dan kedatangannya.

Para mutakallimin berbeda pendapat tentang khabar (berita) apa itu:

Maka sekelompok orang berkata: Segala yang berlaku padanya kebenaran dan kedustaan, dan ia bersama ini mencakup ragam-ragam yang beragam dari penafian dan penetapan dan pujian dan celaan dan kagum, dan bukanlah darinya pertanyaan dan perintah dan larangan dan penyesalan dan harapan dan permintaan karena tidaklah dikatakan kepada orang yang mengucapkan sesuatu dari itu "engkau benar" dan tidak dikatakan kepadanya "engkau dusta".

Dan sekelompok orang berkata: Khabar adalah perkataan yang mengharuskan sesuatu yang dikhabarkan dan sesungguhnya dinamai khabar karena yang dikhabarkan, maka jika tidak ada yang dikhabarkan maka perkataan tidak dinamai khabar. Dan orang-orang yang berkata yang kami ceritakan perkataannya tadi menolak ini.

Mereka berbeda pendapat tentang kalam (perkataan) apa itu:

Maka sekelompok orang berkata: Kalam adalah apa yang tidak keluar dari menjadi perintah atau larangan atau khabar atau pertanyaan atau harapan atau kagum atau permintaan dan ia dengan bentuk perintah kecuali bahwa ia dinamai permintaan jika untuk orang yang lebih tinggi darimu.

Dan sekelompok orang berkata: Kalam adalah perkataan dan sungguh ia keluar dari semua pembagian ini karena ia adalah perintah karena illat orang yang diperintah, larangan karena illat orang yang dilarang, khabar karena illat orang yang diberi kabar, harapan karena illat orang yang berharap, dan ia adalah kalam dan perkataan bukan karena illat, dan ini adalah pendapat Ibnu Kullab.

Mereka berbeda pendapat tentang kebenaran dan kedustaan:

Maka sebagian mereka berkata: Kebenaran adalah mengkhabarkan tentang sesuatu sebagaimana adanya dan kedustaan adalah mengkhabarkan

tentangnya berbeda dengan hakikatnya baik dengan pengetahuan maupun tanpa pengetahuan.

Dan sebagian mereka berkata: Kebenaran adalah khabar tentang sesuatu sebagaimana adanya jika bersamanya pengetahuan tentang hakikat.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang kedustaan:

Maka sekelompok dari mereka berkata: Kedustaan adalah mengkhabarkan tentangnya berbeda dengan hakikatnya. Dan yang lain menambahkan dalam kedustaan khabar tentang sesuatu berbeda dengan keadaannya tanpa pengetahuan.

Dan sebagian mereka berkata: Kebenaran memiliki syarat-syarat yang beragam di antaranya kebenaran hakikat dan di antaranya pengetahuan tentangnya dan di antaranya perintah Allah dengannya. Dan kedustaan memiliki syarat-syarat juga di antaranya pengetahuan tentang hakikat dan pengetahuan dengan maksud menafikannya dan di antaranya larangan dari Allah darinya. Adapun apa yang terjadi tanpa pengetahuan maka ia adalah khabar yang tersandung, tidak dinamai kebenaran dan tidak kedustaan.

Mereka berbeda pendapat apakah khabar dinamai kebenaran sebelum terjadinya yang dikhabarkan ataukah tidak dalam dua pendapat:

Maka dari mereka yang menamakannya kebenaran sebelum terjadinya yang dikhabarkan, dan dari mereka yang menolak dari itu.

Mereka berbeda pendapat tentang yang khusus dan yang umum:

Maka pengklaim-pengklaim mengklaim bahwa khabar boleh jadi khusus seperti khabar tentang satu dari jenis yang disebutkan namanya dalam khabar atau sebagiannya maka menjadi umum, dan yang umum adalah apa yang mencakup dua sehingga lebih, dan boleh jadi umum khusus dan ia adalah apa yang pada dua dari jenis yang disebutkan namanya dalam khabar atau dalam yang lebih banyak dari itu setelah itu di bawah keseluruhan, dan ini adalah pendapat Ibnu Ar-Rawandi dan Murjiah.

Dan sekelompok orang berkata: Khabar khusus tidak menjadi umum dan yang umum tidak menjadi khusus, dan yang khusus adalah apa yang menjadi

khobar tentang satu dan yang umum adalah apa yang mencakup dua sehingga lebih, dan ini adalah pendapat Abbad bin Sulaiman dan selainnya.

Mereka berbeda pendapat tentang firman Allah Azza wa Jalla: "Lakukanlah!" Apakah itu menjadi perintah tanpa disertai larangan dari meninggalkan apa yang Dia katakan lakukanlah.

Maka sekelompok orang berkata: Itu adalah perintah yang wajib meskipun larangan tidak tampak.

Dan yang lain berkata: Itu tidak menjadi perintah hingga disertai larangan dari meninggalkan apa yang Dia katakan: lakukanlah. Dan perkataan orang yang berkata: "Lakukanlah!" adalah perintah bagi orang yang di bawahmu dan ia adalah permintaan bagi orang yang di atasmu.

Mereka berbeda pendapat tentang penetapan dan penafian apa itu:

Maka sekelompok orang berkata: Penafian terhubung dengan penetapan dalam akal karena engkau tidak menafikan sesuatu kecuali sungguh engkau telah menetapkan dalam sisi lain, seperti perkataanmu: Zaid bukan bergerak, engkau menetapkan Zaid tidak bergerak dan engkau menafikan bahwa ia diam. Dan orang yang berkata ini mengingkari bahwa dinafikan kecuali apa yang merupakan sesuatu yang tetap ada wujud.

Dan sekelompok orang berkata: Penafian adalah setiap perkataan dan keyakinan yang menunjukkan ketiadaan sesuatu atau menjadi khobar tentang ketiadaannya, dan tidak diperbolehkan yang ditetapkan menjadi dinafikan dalam sisi apapun dari sisi-sisi. Demikian pula yang dinafikan bukan ditetapkan dalam sisi apapun dari sisi-sisi. Demikian pula penetapan adalah setiap perkataan dan keyakinan yang menunjukkan keberadaan sesuatu atau menjadi khobar tentang keberadaannya. Kemudian pemilik pendapat ini mengklaim bahwa penetapan dalam hakikat adalah apa yang dengannya sesuatu menjadi tetap dan penafian adalah apa yang dengannya sesuatu menjadi ternafikkan dalam hakikat, dan pendapat ini adalah pendapat Al-Jubai.

Dan sekelompok orang berkata: Yang ditetapkan boleh jadi dinafikan dalam satu sisi dan yang dinafikan boleh jadi ditetapkan dalam satu sisi, sebagaimana engkau menetapkan Zaid ada dan menafikannya bergerak, dan

tidaklah mustahil bahwa sesuatu ternafikkan dengan tidak adanya dan tidak tetap.

Mereka berbeda pendapat apakah ada perbuatan bagi manusia yang bukan ketaatan dan bukan kemaksiatan ataukah tidak dalam dua pendapat:

Maka sekelompok orang berkata: Tidak ada perbuatan bagi manusia yang baligh kecuali ia tidak lepas dari menjadi ketaatan atau kemaksiatan. Dan sekelompok orang berkata bahwa perbuatan-perbuatan di antaranya ketaatan-ketaatan dan di antaranya kemaksiatan-kemaksiatan dan di antaranya yang mubah (boleh) yang Allah tidak perintahkan dengannya, bukan ketaatan dan bukan kemaksiatan.

Perbedaan Pendapat tentang Sifat Khalik (Pencipta)

Orang-orang berbeda pendapat apakah boleh dikatakan "Allah senantiasa Khalik (Pencipta)":

Sekelompok orang membolehkannya dan yang lain melarangnya.

Mereka yang melarang berbeda pendapat apakah boleh dikatakan "senantiasa al-Khalik" atau tidak:

Sebagian orang berkata: Kita mengatakan "senantiasa al-Khalik" dan tidak mengatakan "senantiasa Khalik (dalam bentuk kata sifat)".

Yang lain berkata: Dikatakan "senantiasa al-Khalik, al-Wahid (Maha Esa), al-'Alim (Maha Mengetahui)" dan yang semisalnya, tetapi tidak dikatakan "senantiasa al-Khalik" karena perkataan "senantiasa al-Khalik" sama seperti perkataan "senantiasa Khalik". Kita mengatakan: "al-Khalik itu senantiasa" dan "Khalik itu senantiasa". Yang berpendapat demikian adalah Abbad bin Sulaiman.

Perbedaan Pendapat tentang Kenabian

Mereka berbeda pendapat tentang kenabian, apakah itu pahala atau pemberian awal:

Sebagian orang berkata: Itu adalah pemberian awal. Sebagian orang berkata: Itu adalah balasan atas amal para nabi. Ini adalah pendapat Abbad. Al-Jubba'i berkata: Boleh jadi itu adalah pemberian awal.

Perbedaan Pendapat tentang Kekuatan (Quwwah)

Mereka berbeda pendapat apakah boleh ada kekuatan dalam diri manusia tanpa disebut "qawi" (kuat):

Sebagian orang berkata: Jika kekuatan itu ada pada sebagian anggota tubuhnya maka dialah yang kuat, dan tidak boleh ada kekuatan tanpa yang kuat.

Sebagian orang berkata: Jika kekuatan itu ada pada sebagian anggota tubuhnya, kita tidak mengatakan bahwa manusia itu kuat kecuali jika kekuatan itu disertai dengan perintah, larangan, kebolehan, anjuran, atau kebebasan. Perintah, larangan, kebolehan, dan anjuran berlaku bagi orang dewasa, sedangkan kebebasan berlaku bagi anak-anak, hewan ternak, serangga, dan orang gila. Setiap orang yang memiliki kekuatan disertai hal ini maka dia adalah orang yang kuat. Yang berpendapat demikian adalah Abbad bin Sulaiman.

Pembahasan tentang yang Terputus dan yang Bersambung

Abbad berpendapat bahwa asal dari yang bersambung adalah setiap perbuatan dari kewajiban atau sunnah yang tidak dilakukan sebagiannya dan ditinggalkan sebagiannya karena beralih kepada kebalikannya. Jika pelakunya telah masuk ke dalamnya, dia tidak meninggalkan darinya apa yang mengeluarkannya darinya. Setiap yang demikian atau sejenis dengan itu maka dia melakukannya hingga akhir. Jika dia masuk pada awalnya, dia sampai pada akhirnya, tidak melakukan sebagiannya dan meninggalkan sebagiannya, tidak melakukan sepertiganya dan meninggalkan dua pertiganya. Inilah asal dari itu.

Dia berpendapat bahwa jika seseorang masuk dalam salat Zuhur menurut dirinya sendiri, kemudian setelah salat dua rakaat dia melihat anak kecil yang tenggelam, maka telah diwajibkan atasnya untuk menyelamatkan anak itu dan tidak salat. Dia berkata: Bukanlah apa yang dia salat adalah ketaatan yang dia sambungkan, dan menyambungkannya adalah ketaatan, sehingga ketaatan-ketaatan diharamkan atasnya, dan itu adalah batil.

Dia berpendapat bahwa jika seseorang berpuasa di bulan Ramadan sampai pertengahan siang kemudian makan, maka puasanya yang terdahulu adalah ketaatan kepada Allah tetapi bukan puasa.

Dia berpendapat bahwa orang yang berihram kemudian menggauli istrinya sebelum selesainya haji, maka ihramnya adalah ketaatan kepada Allah dan wukufnya adalah ketaatan yang diwajibkan. Atasnya wajib untuk wukuf setelah itu pada waktu-waktu wukuf hingga selesainya waktu haji, dan bukanlah apa yang dia lakukan dari haji itu adalah ketaatan, dan atasnya wajib haji pada tahun berikutnya.

Kebanyakan ahli kalam berkata bahwa orang yang salat dua rakaat dari Zuhur kemudian melihat anak kecil yang jika tidak diselamatkan akan tenggelam, maka jika dia memutuskan salatnya lalu menyelamatkannya, maka apa yang telah berlalu dari salatnya adalah ketaatan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi dan dia telah melakukan sebagian dari salat. Demikian pula perkataan tentang orang yang berpuasa dari makan sebagian hari bahwa dia telah berpuasa sebagian hari dan puasanya sebagian hari adalah ketaatan kepada Allah. Demikian pula perkataan tentang orang yang melakukan sebagian haji.

Perbedaan Pendapat tentang Salat di Rumah yang Digasab

Mereka berbeda pendapat tentang salat di rumah yang digasab dalam dua pendapat:

Kebanyakan ahli kalam berkata: Salatnya sah dan tidak ada kewajiban mengulangnya.

Abu Syamr berkata: Atasnya wajib mengulangi salat karena dia hanya menunaikannya jika itu adalah ketaatan kepada Allah, sedangkan keberadaannya di rumah itu, bersandarnya di dalamnya, gerakannya, berdiri dan duduknya di dalamnya adalah maksiat, dan salatnya tidak sah bersamaan dengan maksiat kepada Allah. Ini adalah pendapat al-Jubba'i.

Perbedaan Pendapat tentang Salat di Belakang Orang Fasik

Mereka berbeda pendapat tentang salat di belakang orang fasik, apakah pelakunya wajib mengulangi atau tidak, dalam dua pendapat:

Sebagian orang berkata: Tidak sah salat Jumat dan salat-salat lainnya di belakang imam yang fasik, dan wajib bagi yang melakukan itu untuk mengulanginya. Ini adalah pendapat kebanyakan Muktaizilah.

Sebagian orang dari Muktaizilah dan lainnya berkata: Salat boleh di belakang orang baik maupun fasik, dan tidak ada kewajiban bagi yang salat di belakang orang fasik untuk mengulanginya.

Perbedaan Pendapat tentang Pedang (Jihad dengan Kekerasan)

Orang-orang berbeda pendapat tentang pedang dalam empat pendapat:

Muktaizilah, Zaidiyah, Khawarij, dan banyak dari Murji'ah berkata: Itu wajib jika kita mampu menghilangkan dengan pedang para pemberontak dan menegakkan kebenaran. Mereka berdalil dengan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"** (Surat al-Maidah: 2), dan firman-Nya: **"Maka perangilah golongan yang melampaui batas itu hingga kembali kepada perintah Allah"** (Surat al-Hujurat: 9). Mereka berdalil dengan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim"** (Surat al-Baqarah: 124).

Rafidhah berkata dengan batalnya pedang meskipun dibunuh, hingga imam muncul lalu memerintahkan dengan itu.

Abu Bakar al-Asham dan orang yang berpendapat seperti ini berkata: Pedang itu jika berkumpul bersama imam yang adil, mereka keluar bersamanya lalu menghilangkan para pemberontak.

Sebagian orang berkata: Pedang itu batil meskipun orang-orang dibunuh dan keturunan ditawan, dan sesungguhnya imam boleh jadi adil dan boleh jadi tidak adil, dan tidak boleh bagi kita untuk mencopotinya meskipun dia fasik. Mereka mengingkari pemberontakan terhadap penguasa dan tidak memandangnya. Ini adalah pendapat Ashabul Hadits.

Perbedaan Pendapat tentang Mengingkari Kemungkaran dan Memerintahkan Kebaikan tanpa Pedang

Mereka berbeda pendapat tentang mengingkari kemungkaran dan memerintahkan kebaikan tanpa pedang:

Sebagian orang berkata: Ingkarilah dengan hatimu, jika kamu mampu maka dengan lisanmu, jika kamu mampu maka dengan tanganmu, adapun pedang maka tidak boleh.

Sebagian orang berkata: Boleh mengingkari itu dengan lisan dan hati, adapun dengan tangan maka tidak.

Perbedaan Pendapat tentang Dua Hakam (Arbitrase)

Khawarij berkata: Kedua hakam itu kafir dan Ali kafir ketika dia mengadakan tahkim (arbitrase). Mereka berdalil dengan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Surat al-Maidah: 44), dan firman-Nya: **"Maka perangilah golongan yang melampaui batas itu hingga kembali kepada perintah Allah"** (Surat al-Hujurat: 9). Mereka berkata: Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi memerintahkan dan memutuskan untuk memerangi para pemberontak. Ali meninggalkan memerangi mereka ketika dia mengadakan tahkim, dan dia adalah orang yang meninggalkan hukum Allah Mahasuci, yang berhak atas kekafiran karena firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Surat al-Maidah: 44).

Khawarij berbeda pendapat tentang kekafiran Ali dan kedua hakam:

Di antara mereka ada yang berkata: Itu adalah kufur syirik, mereka adalah Azariqah. Di antara mereka ada yang berkata: Itu adalah kufur nikmat dan bukan kufur syirik, mereka adalah Ibadiyah.

Rafidhah berkata: Kedua hakam itu salah dan Ali benar karena dia mengadakan tahkim karena takiyah (perlindungan diri) ketika dia takut atas dirinya.

Sebagian dari Rafidhah berkata: Tahkim Ali bukan karena takiyah dan itu adalah benar.

Zaidiyah dan banyak dari Murji'ah serta Ibrahim an-Nazzam dan Bisyr bin al-Mu'tamir berkata bahwa Ali ridwan Allah atasnya adalah benar dalam tahkimnya terhadap kedua hakam, dan sesungguhnya dia mengadakan

tahkim ketika dia takut atas pasukannya akan rusak, dan perkara itu menurutnya jelas, lalu dia memperhatikan kemaslahatan kaum muslimin untuk mempersatukan mereka. Sesungguhnya dia hanya memerintahkan keduanya untuk memutuskan dengan Kitab Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, lalu keduanya menyelisihi, maka keduanya yang salah dan Ali benar.

Orang-orang yang bersikap diam (tidak berpendapat) dalam hal ini berkata: Kami tidak berbicara tentangnya dan mengembalikan urusan mereka kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi. Jika itu benar maka Allah lebih mengetahui, baik itu benar atau batil.

Al-Asham berkata: Jika tahkimnya untuk menguasai urusan kepada dirinya maka itu salah, dan jika untuk menyeimbangkan orang-orang hingga mereka bersepakat atas seorang imam maka itu benar, dan Abu Musa telah benar ketika dia mencopot dia (Ali) hingga orang-orang berkumpul atas seorang imam.

Sebagian orang berpendapat dengan membenarkan Ali dalam tahkimnya dan bahwa dia berijtihad.

Sebagian orang berpendapat dengan membenarkan kedua hakam dan membenarkan Ali dan Mu'awiyah serta menjadikan urusan mereka dari pintu ijtihad.

Abbad bin Sulaiman berpendapat bahwa Ali ridwan Allah atasnya tidak mengadakan tahkim dan mengingkari tahkim.

Perbedaan Pendapat tentang Imamah Utsman dan Pembunuhannya

Mereka berbeda pendapat tentang imamah Utsman dan pembunuhannya:

Ahlul Jama'ah (Ahlus Sunnah) berkata: Abu Bakar dan Umar adalah dua imam, dan Utsman adalah imam hingga dia dibunuh, rahmat Allah dan ridwan-Nya atasnya, dan para pembunuhnya membunuhnya secara zalim.

Sebagian orang berkata: Dia bukan imam sejak hari dia bangkit hingga dibunuh. Mereka ini adalah Rafidhah, dan mereka mengingkari imamah Abu Bakar dan Umar.

Sebagian orang berkata: Dia benar pada tahun pertama masa kekuasaannya, kemudian dia membuat perbuatan-perbuatan yang mewajibkan untuk mencopotnya dan mengkafirkannya. Mereka ini adalah Khawarij.

Di antara mereka ada yang berkata: Dia adalah kafir musyrik. Di antara mereka ada yang berkata: Dia kafir nikmat, dan mereka menetapkan imamah Abu Bakar dan Umar.

Sebagian orang berkata: Dia adalah imam hingga dia membuat perbuatan-perbuatan yang membuatnya berhak untuk dicopot dan bahwa dia fasik dan batal imamahnya. Ini adalah pendapat banyak dari Zaidiyah. Kami telah menyebutkan ketika menjelaskan pendapat Zaidiyah bagaimana pendapat mereka tentang imamah Abu Bakar dan Umar, dan bahwa orang-orang yang bersikap diam telah diam dalam urusannya dan tidak mendahuluinya dengan menyalahkan atau melaknat.

Abu al-Hudzail berkata: Kami tidak tahu apakah Utsman dibunuh sebagai orang zalim atau terzalimi.

Perbedaan Pendapat tentang Imamah Ali

Mereka berbeda pendapat tentang imamah Ali:

Sebagian orang berkata: Ali adalah imam pada masa Abu Bakar dan Umar, dan bahwa urusan itu adalah haknya dengan nas (penunjukan) Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa umat tersesat ketika membaiai selainnya.

Sebagian orang berkata: Abu Bakar adalah imam setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan bahwa khilafah setelah kenabian adalah tiga puluh tahun. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah dan al-Istiqamah (orang-orang yang lurus).

Mereka berbeda pendapat tentang bagaimana imamah Abu Bakar:

Sebagian orang berkata: Dengan penunjukan dan nas Nabi shallallahu alaihi wasallam atas imamahnya.

Sebagian orang berkata: Bukan, tetapi dia menunjukkan imamahnya dengan perintahnya untuk salat dengan orang-orang dan dengan sabdanya: "*Suruhlah*

*Abu Bakar untuk salat dengan orang-orang", dan dengan sabdanya: "Ikutilah kedua orang yang setelahku, Abu Bakar dan Umar". Mereka berkata: Allah Mahasuci telah menunjukkan imamah Abu Bakar dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Kamu akan diajak (oleh Khalifah yang akan datang) untuk (memerangi) kaum yang sangat kuat dalam berperang, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah"** (Surat al-Fath: 16). Dia menjadikan taubat mereka beriringan dengan dakwah pendakwa kepada mereka untuk memerangi kaum itu, dan mereka adalah penduduk Yamamah, dan Abu Bakar mendakwahi mereka, atau Persia, maka Umar mendakwahi mereka. Dalam penetapan imamah Umar ada penetapan imamah Abu Bakar.*

Sebagian orang berkata: Abu Bakar adalah imam dengan akad (perjanjian baiat) kaum muslimin kepadanya untuk imamah dan kesepakatan mereka atas imamahnya. Umar adalah imam dengan nas Abu Bakar atas imamahnya. Utsman adalah imam dengan kesepakatan ahli syura atasnya. Ali adalah imam dengan akad ahli baiat kepadanya di Madinah.

Sebagian orang berkata: Abu Bakar adalah imam, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan bahwa Ali bukan imam karena dia tidak disepakati, dan bahwa Mu'awiyah adalah imam setelah Ali karena kaum muslimin berkumpul atas imamahnya pada waktu itu. Ini adalah pendapat al-Asham.

Sebagian orang berpendapat dengan imamah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan mengingkari imamah Mu'awiyah serta berkata: Dia bukan imam dalam kondisi apa pun.

Perbedaan Pendapat tentang Peperangan Ali dengan Thalhah dan Ali dengan Mu'awiyah

Mereka berbeda pendapat tentang peperangan Ali dan Thalhah serta peperangan Ali dan Mu'awiyah:

Rafidhah, Zaidiyah, dan sebagian Muktazilah seperti Ibrahim an-Nazzam dan Bisyr bin al-Mu'tamir, serta sebagian Murji'ah berkata bahwa Ali adalah benar dalam perang-perangnya, dan bahwa orang yang memeranginya adalah dalam kesalahan. Mereka menyalahkan Thalhah, Zubair, Aisyah, dan Mu'awiyah.

Dirar, Abu al-Hudzail, dan Ma'mar berkata: Kami mengetahui bahwa salah satu dari keduanya benar dan yang lain salah, namun kami mendukung setiap kelompok secara terpisah. Mereka menempatkan kedua kelompok seperti kedudukan pasangan yang saling melaknat (li'an) yang mengetahui bahwa salah satu dari keduanya salah tetapi tidak mengetahui siapa yang salah di antara keduanya. Ini adalah pendapat mereka tentang Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Adapun Muawiyah, mereka menganggapnya salah dan tidak mengakui kepemimpinannya.

Sekelompok orang berkata: Sikap Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah dalam peperangan mereka adalah ijtihad, dan mereka semua benar. Demikian pula pendapat mereka tentang peperangan Muawiyah dan Ali. Ini adalah pendapat Husain al-Karabisi.

Bakar bin Ukht Abdul Wahid bin Zaid berkata bahwa Ali, Thalhah, dan Zubair adalah orang-orang musyrik munafik, namun mereka di surga karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala melihat ke arah ahli Badar, lalu berfirman: Berbuatlah sekehendakmu, karena Aku telah mengampuni kalian.*

Kaum Khawarij berpendapat bahwa Ali benar dalam memerangi Thalhah, Zubair, dan Muawiyah.

Al-Asham berkata tentang peperangan Ali dengan Thalhah dan Zubair: Jika dia memerangi mereka berdua agar manusia berhenti hingga bersepakat pada seorang pemimpin, maka peperangannya terhadap mereka berdua dengan cara ini adalah benar. Demikian pula dia berkata tentang peperangan mereka berdua terhadap Ali. Dia berkata: Jika Muawiyah memerangi Ali untuk merebut kekuasaan bagi dirinya sendiri, maka dia zalim. Jika dia berperang agar manusia berhenti hingga bersepakat pada seorang pemimpin, maka peperangannya dengan cara ini adalah benar. Jika dia berperang agar tidak menyerahkan apa yang ada di tangannya kepada Ali yang belum disepakati sebagai pemimpin, maka peperangannya dengan cara ini adalah benar.

Sekelompok orang berkata: Kami berpendapat bahwa Ali, Thalhah, dan Zubair tidak benar dalam peperangan mereka, dan yang benar adalah mereka yang tidak ikut berperang. Kami mendukung mereka semua dan berlepas diri dari peperangan mereka, serta menyerahkan urusan mereka kepada Allah.

Abbad berkata: Tidak ada peperangan antara Thalhah, Zubair, dan Ali.

Mereka berselisih pendapat tentang keutamaan:

Sekelompok orang berkata: Manusia paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.

Sekelompok orang berkata: Manusia paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Ali, kemudian Utsman.

Sekelompok orang berkata: Kami katakan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, lalu kami diam setelah itu.

Sekelompok orang berkata: Manusia paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Ali, kemudian setelahnya Abu Bakar.

Orang-orang yang menetapkan keutamaan Abu Bakar dan Umar sepakat bahwa Abu Bakar lebih utama dari Umar. Orang-orang yang menetapkan keutamaan Umar dan Utsman sepakat bahwa Umar lebih utama dari Utsman.

Sekelompok orang berkata: Kami tidak tahu apakah Abu Bakar lebih utama atau Ali. Jika Abu Bakar lebih utama, maka boleh jadi Umar lebih utama dari Ali, dan boleh jadi Ali lebih utama dari Umar. Jika Ali lebih utama dari Umar, maka dia lebih utama dari Utsman karena Umar lebih utama dari Utsman. Jika Umar lebih utama dari Ali, maka boleh jadi Ali lebih utama dari Utsman, dan boleh jadi Utsman lebih utama dari Ali. Ini adalah pendapat al-Jubai.

Mereka berselisih pendapat tentang imamah, apakah berdasarkan penunjukan (nash) atau dapat tanpa penunjukan:

Sekelompok orang berkata: Tidak ada imamah kecuali dengan penunjukan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan penetapan-Nya. Demikian pula setiap imam yang menunjuk imam setelahnya, maka itu berdasarkan penunjukan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan penetapan-Nya.

Sekelompok orang berkata: Imamah dapat terjadi tanpa penunjukan dan penetapan, melainkan dengan baiat dari ahli akad.

Mereka berselisih pendapat apakah setelah Ali ada imam:

Kebanyakan orang berkata: Boleh ada imam setelah Ali. Abbad bin Sulaiman berkata: Tidak boleh ada imam setelah Ali. Dia berdalih bahwa mereka sepakat pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bahwa boleh ada imam. Namun setelah Ali mereka berbeda pendapat apakah boleh ada imam atau tidak. Jika boleh ada imam setelah Ali, mereka tidak akan berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya ada imam setelahnya, sebagaimana mereka tidak berbeda pendapat tentang hal itu di masanya, karena umat tidak bersepakat pada sesuatu yang mereka berbeda pendapat tentang hal yang serupa dengannya.

Mereka berselisih pendapat tentang berapa orang yang dapat mengadakan imamah:

Sekelompok orang berkata: Imamah dapat diadakan oleh satu orang dari ahli ilmu, pengetahuan, dan kehormatan.

Sekelompok orang berkata: Imamah tidak dapat diadakan dengan kurang dari dua orang. Sekelompok orang berkata: Tidak dapat diadakan dengan kurang dari empat orang yang mengadakannya. Sekelompok orang berkata: Tidak dapat diadakan kecuali dengan lima orang yang mengadakannya. Sekelompok orang berkata: Tidak dapat diadakan kecuali dengan jamaah yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dan tidak tercela. Al-Asham berkata: Tidak dapat diadakan kecuali dengan ijma kaum muslimin.

Mereka berselisih pendapat tentang wajibnya imamah:

Semua orang kecuali al-Asham berkata: Harus ada imam.

Al-Asham berkata: Jika manusia berhenti dari saling menzalimi, mereka tidak memerlukan imam.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh ada lebih dari satu imam:

Sekelompok orang berkata: Tidak boleh ada lebih dari satu imam pada satu waktu.

Sekelompok orang berkata: Boleh ada dua imam pada satu waktu, salah satunya diam dan yang lain berbicara. Jika yang berbicara meninggal, yang diam menggantikannya. Ini adalah pendapat Rafidhah. Sebagian dari mereka

membolehkan tiga imam pada satu waktu, salah satunya diam. Kebanyakan mereka mengingkari hal itu.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh manusia tanpa imam:

Rafidhah berkata: Bumi tidak boleh kosong dari imam. Yang lain berkata: Boleh bumi kosong dari imam hingga diadakan baiat untuk seseorang.

Mereka berselisih pendapat tentang kepemimpinan orang yang kurang utama (mafdhul) menjadi dua pendapat:

Zaidiyah dan banyak dari Mu'tazilah berkata: Boleh dalam rakyat imam ada yang lebih utama darinya. Mereka membolehkan imam yang kurang utama sebagaimana pemimpin yang kurang utama boleh ada dalam rakyatnya orang yang lebih baik darinya.

Sekelompok orang berkata: Imam harus orang yang paling utama.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh imam dari selain Quraisy menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang dari Mu'tazilah dan Khawarij berkata: Boleh imam dari selain Quraisy. Sekelompok orang dari Mu'tazilah dan lainnya berkata: Tidak boleh imam kecuali dari Quraisy.

Orang-orang yang berkata tidak boleh imam kecuali dari Quraisy berselisih pendapat dari Quraisy yang mana menjadi dua pendapat:

Rafidhah berkata: Tidak boleh imam dari Quraisy kecuali dari Bani Hasyim khusus. Sekelompok orang berkata: Boleh imam dari selain mereka dari Quraisy.

Orang-orang yang berkata tidak boleh imam kecuali dari Bani Hasyim berselisih pendapat dari Bani Hasyim yang mana menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Dari Abbas bin Abdul Muthalib dan keturunannya, tidak boleh pada selain mereka. Mereka adalah Rawendiyah. Sekelompok orang berkata: Dari Ali dan keturunannya, tidak boleh pada selain mereka.

Mereka berselisih pendapat jika berkumpul orang Quraisy dan orang non-Arab dan keduanya sama dalam keutamaan, siapa yang lebih berhak menjadi dua pendapat:

Dirar bin Amr berkata: Didahulukan orang non-Arab karena dia yang paling sedikit sukunya. Selain mereka berkata: Didahulukan orang Quraisy karena dia lebih berhak.

Mereka berselisih pendapat tentang imam yang meninggal di negerinya, lalu orang-orang di dekatnya membaiai seseorang, sedangkan yang lain membaiai orang lain pada waktu yang sama atau sebelumnya:

Sekelompok orang berkata: Imam adalah yang dibaiai di negeri imam, bukan yang lain. Sekelompok orang berkata: Adalah yang dibaiai lebih dulu, baik di negeri imam atau di tempat lain.

Mereka berselisih pendapat jika sekelompok orang membaiai seorang imam dan kelompok lain membaiai imam lain pada waktu yang sama:

Sekelompok orang berkata: Dilakukan undian antara keduanya, siapa yang keluar undiannya menjadi imam tanpa yang lain. Yang lain berkata: Dikatakan kepada keduanya untuk mengundurkan diri, kemudian diadakan baiat untuk salah satu dari keduanya atau orang lain. Yang lain berkata: Siapa di antara keduanya yang menolak mengundurkan diri, maka dia bukan imam. Jika dikatakan kepadanya untuk mengundurkan diri lalu dia tidak mengundurkan diri, maka dia bukan imam. Yang menjadi imam adalah yang dikatakan kepadanya untuk mengundurkan diri dan dia tidak menolak.

Mereka berselisih pendapat apakah imamah diwariskan:

Sekelompok orang berkata: Imamah adalah warisan. Yang lain berkata: Bukan warisan.

Mereka berselisih pendapat apakah boleh imam berwasiat kepada orang lain tentang wajibnya imamah:

Sekelompok orang membolehkan hal itu, dan yang lain mengingkarinya.

Mereka berselisih pendapat apakah negeri ini negeri iman atau tidak:

Kebanyakan Mu'tazilah dan Murjiah berkata: Negeri ini adalah negeri iman.

Khawarij dari Azariqah dan Shafriyah berkata: Ini adalah negeri kekafiran dan kemusyrikan.

Zaidiyah berkata: Ini adalah negeri kekafiran nikmat. Ja'far bin Mubasysyir dan yang sependapat dengannya berkata: Ini adalah negeri kefasikan.

Al-Jubai berkata: Setiap negeri yang tidak memungkinkan seseorang untuk tinggal atau melewatinya kecuali dengan menampakkan jenis kekafiran atau menampakkan keridaan terhadap sesuatu dari kekafiran dan meninggalkan pengingkaran terhadapnya, maka itu negeri kekafiran. Setiap negeri yang memungkinkan untuk tinggal dan melewatinya tanpa menampakkan jenis kekafiran atau menampakkan keridaan terhadap sesuatu dari kekafiran dan meninggalkan pengingkaran terhadapnya, maka itu negeri iman. Baghdad menurut ukuran al-Jubai adalah negeri kekafiran, tidak memungkinkan untuk tinggal di sana menurutnya kecuali dengan menampakkan kekafiran yang menurutnya adalah kekafiran atau keridaan seperti perkataan bahwa Alquran tidak diciptakan, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak dahulu berbicara dengannya, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kemaksiatan dan menciptakannya, karena semua ini menurutnya adalah kekafiran. Demikian pula perkataan tentang Mesir dan lainnya menurut ukuran perkataannya dan seluruh negeri kaum muslimin. Ini adalah perkataan bahwa negeri Islam adalah negeri kekafiran, kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Sebagian dari mereka berkata: Negeri ini adalah negeri gencatan senjata. Mereka tidak mengatakan bahwa itu negeri iman dan tidak mengatakan bahwa itu negeri kekafiran. Ini adalah pendapat sebagian Rafidhah.

Mereka berselisih pendapat tentang hukum penguasa yang zalim menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Hukumnya sah dan mengikat jika sesuai dengan kebenaran meskipun dia zalim.

Sekelompok orang berkata: Hukumnya tidak mengikat dan tidak dihiraukan.

Mereka berselisih pendapat tentang imam yang salah dalam hukum menjadi dua pendapat:

Sekelompok orang berkata: Hukumnya tetap dilaksanakan. Sekelompok orang berkata: Tidak, tetapi dia kembali darinya dan dikembalikan kepada yang benar.

Mereka berselisih pendapat tentang memerangi para pemberontak (bughah) menjadi tiga pendapat:

Sekelompok orang berkata: Tidak dikejar yang melarikan diri dari mereka, tidak dirampas harta mereka, dan tidak dihabisi yang terluka dari mereka. Sekelompok orang berkata: Dikejar yang melarikan diri dari mereka, dihabisi yang terluka dari mereka, dan dirampas harta mereka. Sekelompok orang berkata: Dirampas apa yang ada di perkemahan mereka, dan apa yang tidak ada di perkemahan mereka dari harta mereka tidak dirampas.

Mereka berselisih pendapat tentang menguburkan para pemberontak, mengkafani mereka, menyalatkan mereka, dan menawan keturunan mereka:

Sekelompok orang berkata: Yang terbunuh dari mereka dikuburkan, dikafani, disalatkan, dan keturunan mereka tidak ditawan. Sekelompok orang berkata: Mereka tidak dikuburkan, tidak disalatkan, tidak dikafani, dan keturunan mereka ditawan. Ini adalah pendapat Khawarij dan lainnya.

Mereka berselisih pendapat tentang membunuh para pemberontak dengan cara diam-diam:

Sebagian dari mereka membolehkan hal itu, dan sebagian tidak membolehkan cara diam-diam. Di kalangan Mu'tazilah ada seorang bernama Abbad bin Sulaiman yang berpendapat boleh membunuh secara diam-diam para penentangnya jika tidak takut sesuatu. Sekelompok Khawarij dan kelompok dari ghulat Rafidhah berpendapat demikian, hingga mereka menghalalkan mencekik para penentang mereka, mengambil harta mereka, menegakkan kesaksian palsu terhadap mereka, dan menghalalkan berzina dengan istri-istri para penentang mereka.

Mereka berselisih pendapat tentang jumlah minimum yang membolehkan mereka bangkit melawan penguasa dan memerangi kaum muslimin:

Mu'tazilah berkata: Jika kami adalah jamaah dan yang dominan pada kami bahwa kami mampu mengalahkan penentang kami, kami mengadakan baiat

untuk imam dan bangkit lalu membunuh penguasa dan menghilangkannya, serta memaksa manusia untuk tunduk kepada pendapat kami. Jika mereka masuk ke pendapat kami yaitu tauhid dan pendapat kami tentang qadar, jika tidak kami bunuh mereka. Mereka mewajibkan atas manusia untuk bangkit melawan penguasa berdasarkan kemampuan dan kekuatan jika hal itu memungkinkan bagi mereka dan mereka mampu.

Sekelompok orang dari Zaidiyah berkata: Jumlah minimum yang membolehkan mereka bangkit adalah sejumlah ahli Badar. Mereka mengadakan baiat untuk imam, kemudian bangkit bersamanya melawan penguasa.

Sekelompok orang berkata: Jumlah berapapun yang berkumpul, mereka adakan baiat untuk imam dan bangkit jika dia termasuk ahli kebaikan, hal itu wajib atas mereka.

Sekelompok orang berkata: Jika jumlah ahli kebenaran sama dengan jumlah ahli pemberontakan, wajib atas mereka memerangi mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **Sekarang Allah telah meringankan (beban) dari kamu.** (Surat al-Anfal: 66)

Mereka berselisih pendapat apakah penampakan (kekuasaan) harus ada kecuali bersama imam, dan apakah boleh memotong (tangan) pencuri, mengambil qishash, dan menegakkan hukum kecuali oleh imam:

Abbad bin Sulaiman berkata: Tidak boleh ada imam setelah Ali dan bahwa kaum Muslim jika mampu keluar (untuk berperang), mereka keluar lalu menegakkan hukum, memotong (tangan) pencuri, menjalankan qishash, dan melakukan apa yang menjadi kewajiban para imam untuk melakukannya.

Al-Asham dan Ibnu Ulayyah berkata: Jika mereka adalah kelompok yang tidak mungkin bersepakat untuk berbuat curang dan tidak ada sangkaan buruk atau tuduhan terhadap mereka karena jumlah mereka yang banyak, maka boleh bagi mereka untuk menegakkan hukum.

Sekelompok orang, dan mereka adalah kebanyakan Muktazilah, berkata: Tidak boleh keluar (berperang) kecuali bersama imam yang adil, dan tidak boleh menjalankan hukum, memotong (tangan) pencuri, dan qishash kecuali

oleh imam yang adil atau orang yang diperintah oleh imam yang adil, tidak boleh selain itu.

Kaum Rafidhah berkata: Tidak boleh melakukan sesuatu pun dari itu kecuali imam atau orang yang diperintahnya.

Mereka berselisih tentang mata pencaharian, apakah diperbolehkan atau tidak:

Sekelompok orang berkata dengan pengharaman mata pencaharian dan perdagangan, dan mereka berkata: Tidak boleh jual beli sampai imam menguasai negeri dan membaginya, karena barang-barang yang ada di dalamnya tidak dimiliki oleh manusia karena kerusakannya dan karena adanya perampasan dan kezaliman di dalamnya. Mereka berpendapat untuk meminta kepada manusia apa yang cukup untuk makanan mereka, dan apa yang berlebih dari itu mereka tidak memandang boleh mengambilnya. Mereka tidak meminta kepada manusia dengan anggapan bahwa manusia memiliki sesuatu di sisi mereka, tetapi jika mereka melihat diri mereka akan binasa, mereka meminta sesuatu kepada manusia dan menjadikan apa yang mereka ambil seperti kedudukan bangkai bagi orang yang terpaksa. Ini adalah pendapat kelompok-kelompok dari Muktaزيلah dan ini adalah mazhab suatu kaum yang malas dalam perdagangan. Telah mengikuti jejak mereka sekelompok ahli tawakal, mereka meninggalkan pekerjaan dan malas melakukannya, dan berkata: Jika kita bertawakal dengan hakikat tawakal, rezeki kita akan datang kepada kita dan kita akan tidak memerlukan kesibukan.

Kebanyakan orang berkata bahwa mata pencaharian dari sisi yang benar itu diperbolehkan, dan jual beli diperbolehkan kecuali dalam hal yang kita ketahui haramnya secara pasti. Adapun apa yang tidak kita ketahui haramnya dan kita lihat ada di tangan suatu kaum, boleh bagi kita untuk membeli dari mereka, dan boleh bagi kita jual beli dan perdagangan. Sesuatu itu berdasarkan zahirnya, dan negeri adalah negeri iman, tidak ada yang haram di dalamnya kecuali apa yang kita ketahui haramnya.

Manusia berselisih dalam jual beli dengan perampas yang memberontak:

Sekelompok orang berkata: Boleh kita berjual beli dengannya dan membeli darinya kecuali yang berupa alat-alat perang. Sekelompok orang berkata: Tidak boleh bagi kita berjual beli dengannya dan tidak membeli kecuali ia kembali dari fitnah sehingga kita memaksanya dengan itu untuk meninggalkan pemberontakan.

Mereka berselisih tentang orang yang membeli budak perempuan dengan harta yang haram zatnya:

Sekelompok orang berkata: Jika ia membeli dengan harta yang haram zatnya itu, maka jual beli itu batal dan tidak sah. Tetapi jika ia membeli bukan dengan harta itu zatnya, maka jual beli itu sah dan harta itu menjadi tanggungan pembeli. Sekelompok orang berkata: Jual beli itu sah meskipun ia membeli dengan zat harta itu.

Mereka berselisih tentang orang yang berhaji atau menunaikan kewajiban dari harta haram:

Sekelompok orang berkata: Ia tidak dianggap menunaikan haji dan tidak juga kewajiban jika harta yang ia gunakan untuk berhaji itu haram. Sekelompok orang berkata: Hajinya tetap sah, begitu juga kewajiban yang ia tunaikan, dan harta itu menjadi tanggungannya.

Mereka berselisih jika menyembelih dengan pisau yang dirampas:

Sekelompok orang berkata: Sembelihan itu tidak halal. Sekelompok orang berkata: Itu halal.

Mereka berselisih tentang talak bukan pada masa iddah:

Kebanyakan orang berkata: Ia bermaksiat kepada Tuhannya dan istrinya terpisah darinya, begitu juga jika ia mentalaknya tiga kali, maka talak tiga telah menyimpannya.

Sekelompok orang berkata: Talak bukan pada masa iddah tidak jatuh, dan talak tiga itu tidak berarti apa-apa. Talak tidak jatuh sampai ia mentalaknya satu kali pada masa iddah sementara ia suci bukan karena jimak, dan ia mempersaksikan dua orang saksi atas itu, dan ia tidak dalam keadaan marah, dan ia berniat untuk talak dan ridha dengannya. Sekelompok orang berkata: Jika ia mentalaknya tiga kali, itu dihitung satu.

Mereka berselisih tentang mengusap sepatu:

Kebanyakan ahli Islam membolehkan mengusap sepatu, dan mengingkari mengusap sepatu adalah kaum Rafidhah dan Khawarij.

Mereka berselisih tentang kewajiban-kewajiban apakah diwajibkan karena alasan atau tanpa alasan:

Sekelompok orang berkata: Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban dan mensyariatkan syariat-syariat tanpa alasan, dan sesungguhnya sesuatu itu haram karena Allah mengharamkannya, halal karena Allah menghalalkannya, mutlak karena Allah memutlakannya, bukan karena alasan selain itu. Mereka mengingkari qiyas dalam hukum.

Sekelompok orang berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu mengharamkan sesuatu sebagai ibadah dan mengharamkan sesuatu karena alasan-alasan yang wajib ada, dan bahwa tidak ada qiyas yang diqiyaskan kecuali pada dasar yang ada illatnya, yang illatnya itu wajib berlaku terus dalam cabang.

Sekelompok orang berkata: Sesuatu yang Allah Subhanahu haramkan dan halalkan itu karena alasan kemaslahatan tidak selain itu, dan sesungguhnya qiyas terjadi jika dua hal serupa dalam suatu makna, diqiyaskan salah satunya kepada yang lain karena kemiripan mereka dalam makna itu.

Mereka berselisih tentang taqiyah:

Kaum Rafidhah berpendapat bahwa boleh bagi imam menampakkan kekufuran dan ridha dengannya serta kefasikan dengan cara taqiyah, dan mereka membolehkan itu terhadap Rasul alaihi sholatu wassalam. Sekelompok orang berkata: Tidak boleh itu terhadap Rasul alaihi sholatu wassalam dan tidak boleh juga terhadap imam.

Mereka berselisih tentang kepemimpinan Yazid:

Sekelompok orang berkata: Ia adalah imam dengan kesepakatan kaum Muslim atas kepemimpinannya dan baiat mereka kepadanya, hanya saja Husain mengingkari terhadapnya hal-hal yang wajar diingkari. Sekelompok orang berkata dengan kepemimpinannya dan menyalahkan Husain dalam pengingkarannya terhadapnya. Sekelompok orang berkata: Ia tidak pernah menjadi imam dengan cara apa pun.

Mereka berselisih tentang kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa sepuluh orang di surga:

Sekelompok orang mengingkari kabar ini dan membatalkannya, dan mereka adalah kaum Rafidhah.

Sekelompok orang berkata: Itu berlaku bagi mereka dengan syarat jika mereka tidak berubah dari apa yang mereka ada padanya sampai mereka mati, dan jika mereka mati dalam keadaan iman.

Sekelompok orang, dan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah berkata: Itu berlaku bagi sepuluh orang itu dan mereka di surga tanpa keraguan.

Manusia berselisih tentang pengetahuan dan ilmu apakah itu adalah orang yang mengetahui dari kita atau selainnya:

Sekelompok orang berkata: Pengetahuan dan ilmu kita adalah selain kita. Sekelompok orang meniadakan ilmu dan pengetahuan dan berkata: Tidak ada kecuali orang yang berilmu dan yang mengetahui. Sekelompok orang berkata: Sifat-sifat orang yang berilmu dari kita bukan dia dan bukan pula selainnya.

Mereka berselisih tentang shiroth (jembatan):

Sekelompok orang berkata: Itu adalah jalan menuju surga dan neraka, dan mereka mensifatinya, mereka berkata: Ia lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, Allah menyelamatkan di atasnya siapa yang Dia kehendaki.

Sekelompok orang berkata: Itu adalah jalan dan bukan sebagaimana mereka sifati bahwa ia lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut, dan jika demikian maka mustahil untuk berjalan di atasnya.

Mereka berselisih tentang timbangan:

Ahli kebenaran berkata: Timbangan itu mempunyai lidah dan dua piringan, ditimbang pada salah satu piringannya kebaikan dan pada yang lain kejahatan. Maka barangsiapa kebbaikannya lebih berat ia masuk surga, dan barangsiapa keburukannya lebih berat ia masuk neraka, dan barangsiapa kebaikan dan keburukannya sama, Allah memberi karunia kepadanya lalu memasukkannya ke surga.

Ahli bidah membatalkan timbangan dan berkata: Timbangan-timbangan itu bukan berarti piringan-piringan dan lidah-lidah, tetapi itu adalah pembalasan, Allah membalas mereka dengan amal-amal mereka timbangan demi timbangan. Mereka mengingkari timbangan dan berkata: Mustahil menimbang aradh (sifat-sifat) karena aradh tidak mempunyai berat dan tidak ringan.

Sekelompok orang menetapkan timbangan dan menganggap mustahil ditimbangnya aradh dalam dua piringan, tetapi jika kebaikan seseorang lebih besar dari keburukannya, salah satu piringan lebih berat dari yang lain, maka beratnya itu adalah dalil bahwa orang itu termasuk ahli surga. Begitu juga jika piringan yang lain yang hitam lebih berat, beratnya itu adalah dalil bahwa orang itu termasuk ahli neraka.

Hakikat pendapat Muktazilah tentang penimbangan adalah bahwa kebaikan menghapuskan kejahatan dan lebih besar darinya, dan bahwa kejahatan menghapuskan kebaikan dan lebih besar darinya.

Pembahasan tentang Telaga:

Ahlus Sunnah dan Istiqamah berkata bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mempunyai telaga, ia memberi minum darinya orang-orang mukmin dan tidak memberi minum darinya orang-orang kafir. Sekelompok orang mengingkari telaga dan menolaknya.

Mereka berselisih tentang Munkar dan Nakir apakah mereka mendatangi manusia di kuburnya:

Banyak dari ahli hawa mengingkari itu, dan ahli istiqamah menetapkannya.

Mereka berselisih tentang syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apakah untuk pelaku dosa besar:

Muktazilah mengingkari itu dan berkata dengan membatalkannya. Sebagian mereka berkata: Syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah untuk orang-orang mukmin agar ditambahkan kedudukan mereka dari sisi keutamaan. Ahlus Sunnah dan Istiqamah berkata dengan syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk pelaku dosa besar dari umatnya.

Mereka berselisih tentang kekalnya orang-orang fasik di neraka:

Muktazilah dan Khawarij berkata dengan kekalnya mereka dan bahwa barangsiapa masuk neraka tidak akan keluar dari darinya. Ahlus Sunnah dan Istiqamah berkata bahwa Allah mengeluarkan ahli kiblat yang bertauhid dari neraka dan tidak mengalakan mereka di dalamnya.

Pembahasan tentang kekelan nikmat ahli surga dan kekelan azab ahli neraka:

Seluruh ahli Islam telah sepakat kecuali Jahm bahwa nikmat ahli surga itu kekal tidak ada putusnya, begitu juga azab orang-orang kafir di neraka.

Jahm bin Shafwan berkata bahwa surga dan neraka akan musnah dan binasa, dan akan musnah siapa yang ada di dalamnya sampai tidak tersisa kecuali Allah saja sebagaimana Dia saja tanpa sesuatu pun bersama-Nya.

Abu al-Hudzail berkata dengan terputusnya gerakan ahli surga dan neraka, dan bahwa mereka diam dengan kediaman yang kekal.

Sekelompok orang berkata bahwa ahli surga menikmati di dalamnya dan bahwa ahli neraka menikmati di dalamnya seperti cacing cuka yang menikmati cuka dan cacing madu yang menikmati madu, dan mereka adalah al-Bathikhiyyah.

Mereka berselisih tentang surga dan neraka apakah telah diciptakan atau belum:

Ahlus Sunnah dan Istiqamah berkata: Keduanya telah diciptakan. Banyak dari ahli bidah berkata: Keduanya belum diciptakan.

Mereka berselisih apakah keduanya akan musnah jika Allah memusnahkan sesuatu:

Sekelompok orang menetapkan itu dan yang lain mengingkarinya.

Mereka berselisih tentang irja' (penangguhan) apakah boleh Allah Subhanahu menetapkannya sebagai ibadah:

Sekelompok orang membolehkan itu dan yang lain mengingkarinya.

Mereka berselisih tentang dosa kecil apakah boleh datang ancaman di dalamnya: Abu al-Hudzail dan yang lain membolehkan itu. Sekelompok orang

berkata: Tidak boleh datang ancaman di dalamnya karena dosa kecil itu diampuni dengan menjauhi dosa besar dengan hak.

Mereka berselisih apakah boleh dimaafkan dosa besar seandainya tidak ada kabar:

Sekelompok orang membolehkan itu dan yang lain mengingkarinya.

Mereka berselisih tentang pengampunan dosa kecil dengan apa itu:

Sekelompok orang berkata: Allah Subhanahu mengampuninya dengan karunia tanpa taubat. Sekelompok orang berkata: Dia mengampuninya untuk orang yang menjauhi dosa besar dengan hak. Sekelompok orang berkata: Dia tidak mengampuninya kecuali dengan taubat. Dan telah kami sebutkan perbedaan pendapat mereka sebelum ini tentang hakikat dosa kecil.

Mereka berselisih tentang apa yang terjadi dari manusia dengan cara lupa dan khilaf apakah itu maksiat:

Sekelompok orang berkata: Itu bisa jadi maksiat. Sekelompok orang berkata: Itu tidak menjadi maksiat kecuali terjadi dengan sengaja.

Perbedaan Pendapat tentang Kewajiban Bertobat

Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban bertobat: Sekelompok ulama berpendapat: Bertobat dari perbuatan maksiat adalah kewajiban, sementara yang lain mengingkarinya.

Perbedaan Pendapat tentang Mengafirkan atau Memfasikkan Ahli Takwil

Para ulama berbeda pendapat tentang mengafirkan dan memfasikkan para ahli takwil: Zarqan meriwayatkan bahwa seluruh Murjiah tidak memfasikkan ahli takwil karena mereka melakukan takwil lalu keliru. Ini adalah kesalahan dalam meriwayatkan, karena mayoritas Murjiah berpendapat: setiap kemaksiatan adalah kefasikan. Mereka memfasikkan Khawarij karena menumpahkan darah, menjadikan wanita sebagai tawanan perang, dan mengambil harta, meskipun mereka melakukan takwil. Lalu bagaimana diriwayatkan dari mereka bahwa mereka tidak memfasikkan seorang pun dari ahli takwil? Mayoritas Murjiah berpendapat bahwa mereka tidak mengafirkan

seorang pun dari ahli takwil dan tidak mengafirkan kecuali orang yang disepakati kekufurannya oleh seluruh umat.

Jahm berpendapat bahwa tidak ada kekufuran kecuali kebodohan, dan tidak ada orang kafir kecuali yang bodoh terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Perkataan seseorang "tiga dari tiga" bukanlah kekufuran dan tidak nampak kecuali dari orang kafir, karena kita mengetahui bahwa siapa yang mengatakan hal itu adalah kafir.

Mayoritas Murjiah berpendapat: Setiap pelaku maksiat, baik dengan takwil maupun tanpa takwil, adalah orang fasik.

Abu Syamr berpendapat bahwa pengetahuan tentang Allah dan apa yang datang dari-Nya, pengakuan akan hal itu, pengetahuan tentang tauhid dan keadilan - maksudnya pendapatnya tentang takdir karena dia penganut Qadariyah - baik yang secara nash maupun yang digali melalui akal dalam hal menetapkan keadilan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menafikan penyerupaan terhadap-Nya, semua itu adalah iman, dan orang yang meragukan hal itu adalah kafir.

Abu al-Hudzail berpendapat: Siapa yang menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk-Nya, atau menganggap-Nya berbuat zalim dalam keputusan-Nya, atau mendustakan-Nya dalam berita-Nya, maka dia kafir.

Perbedaan Pendapat tentang Menghitung Perbedaan Pendapat Ahli Hawa

Para ulama berbeda pendapat apakah perbedaan pendapat ahli hawa dihitung sebagai perbedaan ketika mereka berbeda dalam hukum: Sekelompok ulama berpendapat bahwa mereka dianggap sebagai perbedaan pendapat, dan sekelompok lain berpendapat: mereka tidak dianggap sebagai perbedaan pendapat.

Perbedaan Pendapat tentang Umat yang Berbeda Pendapat Lalu Bersepakat

Mereka berbeda pendapat tentang umat yang berbeda pendapat tentang sesuatu pada suatu waktu kemudian bersepakat setelah perselisihan: Sekelompok ulama berpendapat: Boleh kita mengambil pendapat yang pertama jika dikembalikan kepada asal, dan boleh kita mengambil ijmak. Sekelompok lain berpendapat: Kita mengambil apa yang mereka ijmakkan.

Perbedaan Pendapat tentang Umat Bersepakat pada Perkara yang Pernah Diperselisihkan

Mereka berbeda pendapat apakah umat boleh bersepakat pada suatu perkara yang mereka berbeda pendapat dalam hal yang serupa atau tidak: Mayoritas ulama berpendapat: Hal itu boleh. Abbad berpendapat: Tidak boleh umat bersepakat pada suatu perkara yang mereka berbeda pendapat dalam hal yang serupa, sebagaimana tidak boleh mereka bersepakat pada sesuatu yang mereka perselisihkan.

Perbedaan Pendapat tentang Nasikh dan Mansukh

Para ulama berbeda pendapat tentang nasikh dan mansukh, apakah boleh ada nasikh dan mansukh dalam berita-berita atau tidak: Sekelompok ulama berpendapat: Nasikh dan mansukh ada dalam perintah dan larangan. Rafidhah berlebihan dalam hal itu hingga berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan sesuatu kemudian berubah pikiran tentangnya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Perbedaan Pendapat tentang Quran Dinasakh dengan Sunnah

Mereka berbeda pendapat tentang Quran, apakah dinasakh dengan Sunnah atau tidak, menjadi tiga pendapat: Sekelompok ulama berpendapat: Quran tidak dinasakh kecuali dengan Quran, dan mereka menolak Sunnah menasakhnya. Sekelompok lain berpendapat: Sunnah menasakh Quran tetapi Quran tidak menasakhnya. Sekelompok lain berpendapat: Quran menasakh Sunnah dan Sunnah menasakh Quran.

Perbedaan Pendapat tentang Perintah

Mereka berbeda pendapat apakah firman Allah Azza wa Jalla: "**Lakukanlah!**" merupakan perintah dengan zhahirnya sendiri atau tidak: Sekelompok ulama menetapkan hal itu, dan sekelompok lain berpendapat: Tidak, hingga ada dalil bahwa Dia mewajibkan perkara tersebut.

Pendapat tentang Orang yang Berhak Berijtihad

Ahli ijtihad berpendapat: Ijtihad tidak boleh kecuali bagi orang yang mengetahui apa yang Allah Azza wa Jalla turunkan dalam kitab-Nya berupa hukum-hukum, mengetahui sunnah-sunnah dan apa yang disepakati kaum

muslimin, sehingga dia mengenal perkara-perkara dan perumpamaan-perumpamaannya, dan mengembalikan cabang kepada pokok. Mereka berpendapat tentang orang yang meminta fatwa bahwa dia boleh berfatwa dengan taklid kepada sebagian mufti. Sebagian ahli qiyas berpendapat: Orang yang meminta fatwa tidak boleh bertaklid, dan dia wajib meneliti serta bertanya tentang dalil dan illat hingga dia berdali dengan dalil dan jelas baginya kebenaran.

Pendapat tentang Apa yang Diketahui dengan Ijtihad

Sekelompok ulama berpendapat: Itu adalah agama. Sekelompok lain berpendapat: Itu bukan agama.

Perbedaan Pendapat tentang Baligh

Para ulama berbeda pendapat tentang baligh: Sekelompok ulama berpendapat: Baligh tidak terjadi kecuali dengan kesempurnaan akal. Mereka menjelaskan akal dan berpendapat: Sebagian adalah pengetahuan dharurat yang dengannya manusia membedakan antara dirinya dengan keledai, antara langit dan bumi dan yang serupa dengan itu. Sebagian adalah kekuatan untuk mendapatkan ilmu. Mereka berpendapat bahwa akal adalah indera, kita menamakannya akal dengan makna bahwa ia ma'qul (dapat dipahami). Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Sekelompok lain berpendapat: Baligh adalah kesempurnaan akal, dan akal menurut mereka adalah ilmu. Ia dinamakan akal karena manusia menahan dirinya dengannya dari apa yang tidak ditahan orang gila. Hal itu diambil dari iqal (ikatan) unta, dan iqalnya dinamakan iqal karena dengannya ia ditahan. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa ilmu-ilmu ini banyak, sebagiannya dharurat, dan mungkin manusia mencapainya sebelum kesempurnaan akal padanya dengan menguji perkara-perkara, mengalaminya, dan meneliti padanya serta pada sebagian yang masuk dalam keseluruhan akal. Seperti pemikiran manusia ketika menyaksikan gajah bahwa ia tidak masuk ke lubang jarum dengan kehadirannya, lalu dia meneliti hal itu dan memikirkannya hingga mengetahui bahwa mustahil masuknya ke lubang jarum meskipun tidak dengan kehadirannya. Jika ilmu-ilmu ini sempurna pada manusia, maka dia baligh. Orang yang tidak menguji perkara-perkara, boleh jadi Allah Subhanahu wa Ta'ala menyempurnakan untuknya akal dan menciptakannya

padanya secara dharurat, maka dia menjadi baligh dengan akal sempurna, diperintah, dan dibebani.

Penganut pendapat ini menolak bahwa kekuatan untuk mendapatkan ilmu adalah akal, namun menurutnya meskipun bukan akal, tidak boleh manusia dibebani hingga akalnya sempurna dan dengan kesempurnaan akalnya dia memiliki kekuatan untuk mendapatkan ilmu tentang Allah. Penganut pendapat ini berpendapat bahwa tidak wajib atas manusia taklif, tidak sempurna akalnya, dan tidak baligh kecuali dia terdharurat kepada ilmu tentang baiknya meneliti, dan taklif tidak mewajibkan padanya hingga terlintas dalam pikirannya: engkau tidak aman jika tidak meneliti bahwa boleh jadi untuk segala sesuatu ada pencipta yang mengazabmu karena meninggalkan penelitian, atau yang setara dengan bisikan ini dari perkataan malaikat atau rasul atau yang serupa dengan itu, maka saat itulah taklif mewajibkannya dan wajib atasnya meneliti. Penganut pendapat ini adalah Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubai.

Sekelompok lain berpendapat: Manusia tidak baligh sempurna masuk dalam batasan taklif kecuali dengan bisikan dan peringatan, dan tidak boleh tidak dalam ilmu-ilmu yang ada pada manusia dan kekuatan yang ada padanya untuk mendapatkan ilmu-ilmu dari bisikan dan peringatan, meskipun dia tidak terdharurat kepada ilmu tentang baiknya meneliti. Ini pendapat sebagian ulama Baghdad.

Sekelompok lain berpendapat: Manusia tidak baligh kecuali dengan terdharurat kepada ilmu-ilmu agama. Siapa yang terdharurat kepada pengetahuan tentang Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, maka taklif wajib atasnya dan perintah wajib padanya. Siapa yang tidak terdharurat kepada itu, maka tidak ada taklif atasnya dan dia seperti anak-anak. Ini pendapat Tsumamah bin Asyras an-Numayri.

Mayoritas mutakallimin sepakat bahwa baligh adalah kesempurnaan akal.

Banyak fuqaha berpendapat: Manusia tidak baligh kecuali dengan salah satu dari dua hal: mencapai ihtilam dengan akal yang selamat, atau mencapai lima belas tahun. Sebagian ulama berpendapat tujuh belas tahun.

Sebagian yang menyimpang dari mayoritas berpendapat: Manusia tidak baligh meskipun mencapai tiga puluh tahun atau lebih dengan akal yang selamat hingga dia ihtilam.



Ini Penyebutan Perbedaan Pendapat tentang Nama dan Sifat

Segala puji bagi Allah yang memperlihatkan kepada kita kesalahan orang-orang yang keliru, kebutaan orang-orang yang buta, dan kebingungan orang-orang yang bingung, yaitu mereka yang menafikan sifat-sifat Tuhan semesta alam. Mereka berpendapat bahwa Allah - Maha Tinggi pujian-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya - tidak memiliki sifat apa pun, Dia tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki kemuliaan, tidak memiliki keagungan, tidak memiliki kebesaran, tidak memiliki keperkasaan. Demikian pula mereka katakan tentang seluruh sifat Allah Azza wa Jalla yang dengannya Dia mensifati Diri-Nya. Ini adalah pendapat yang mereka ambil dari saudara-saudara mereka dari kalangan filosof yang berpendapat bahwa alam ini memiliki pencipta yang tidak berawal, tidak berilmu, tidak berkuasa, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, tidak qadim. Mereka mengungkapkannya dengan mengatakan: Kami berpendapat Dzāt yang tidak berawal, dan tidak menambahkan selain itu. Namun Muktazilah yang kami jelaskan pendapatnya tentang sifat tidak mampu menampakkan apa yang ditampakkan para filosof, maka mereka menampakkan maknanya dengan menafikan bahwa Pencipta memiliki ilmu, kekuasaan, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan. Seandainya bukan karena takut, tentu mereka menampakkan apa yang ditampakkan para filosof dan mengungkapkannya dengan jelas, namun takut pedang menghalangi mereka untuk menampakkan hal itu.

Seseorang yang dikenal dengan Ibnu al-Iyādi yang menganut pendapat mereka mengungkapkannya dengan jelas. Dia berpendapat bahwa Pencipta Subhanahu berilmu, berkuasa, mendengar, melihat secara majaz, bukan hakikat. Di antara mereka ada orang yang dikenal dengan Abbad bin Sulaiman yang berpendapat bahwa Pencipta berilmu, berkuasa, mendengar, melihat, bijaksana, agung dalam hakikat qiyas.

Perbedaan Pendapat di Antara Mereka

Mereka berbeda pendapat di antara mereka dengan perbedaan yang menceraiberaikan keinginan mereka dan mengguncangkan perkataan mereka:

Syaikh mereka Abu al-Hudzail al-Allaf berpendapat bahwa ilmu Pencipta Subhanahu adalah Dia, demikian pula kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Demikian pula pendapatnya tentang seluruh sifat dzat-Nya. Dia berpendapat bahwa jika dia berpendapat bahwa Pencipta berilmu, maka dia telah menetapkan ilmu yaitu Allah dan menafikan kebodohan dari Allah serta menunjukkan yang diketahui yang ada atau akan ada. Jika dia mengatakan bahwa Pencipta berkuasa, maka dia telah menetapkan kekuasaan yaitu Allah dan menafikan kelemahan dari Allah serta menunjukkan yang dikuasai yang akan ada atau tidak akan ada. Demikian pula pendapatnya tentang seluruh sifat dzat dengan urutan ini. Jika dikatakan kepadanya: Beritahu kami tentang ilmu Allah Subhanahu yang adalah Allah, apakah engkau berpendapat bahwa ia adalah kekuasaan-Nya? Dia menolak hal itu. Jika dikatakan kepadanya: Apakah ia selain kekuasaan-Nya? Dia mengingkari hal itu. Ini serupa dengan apa yang dia ingkari dari pendapat lawan-lawannya bahwa ilmu Allah tidak dikatakan ia adalah Allah dan tidak dikatakan selain-Nya. Jika dikatakan kepadanya: Jika engkau mengatakan bahwa ilmu Allah adalah Allah, maka katakanlah bahwa Allah Ta'ala adalah ilmu, dia menentang dan tidak mengatakan bahwa Dia adalah ilmu meskipun dia berpendapat bahwa ilmu Allah adalah Allah. Dia bertanya kepada Tsanawiyah dan berkata kepada mereka: Jika kalian berpendapat bahwa perbedaan cahaya dan kegelapan adalah keduanya dan bercampurnya keduanya adalah keduanya, maka katakanlah bahwa perbedaan adalah campuran. Dia bertanya kepada orang yang berpendapat bahwa panjang sesuatu adalah dia dan demikian pula lebarnya: Apakah panjangnya adalah lebarnya? Ini kembali padanya dalam pendapatnya bahwa ilmu Allah adalah Allah dan kekuasaan-Nya adalah Dia, karena jika ilmu-Nya adalah Dia dan kekuasaan-Nya adalah Dia, maka wajib ilmu-Nya adalah kekuasaan-Nya, jika tidak maka terjadi kontradiksi sebagaimana terjadi pada penganut dua (prinsip).

Abu al-Hudzail mengambil ini dari Aristoteles. Aristoteles berkata dalam sebagian kitabnya bahwa Pencipta seluruhnya ilmu, seluruhnya kekuasaan,

seluruhnya kehidupan, seluruhnya pendengaran, seluruhnya penglihatan. Maka (Abu al-Hudzail) memandang baik lafazh menurut dirinya dan berkata: Ilmu-Nya adalah Dia dan kekuasaan-Nya adalah Dia.

Dia berpendapat bahwa yang dikuasai Allah dan yang diketahui-Nya dari yang akan ada dan yang tidak akan ada memiliki kesemua-an, batas akhir, dan keseluruhan, sebagaimana yang telah ada memiliki kesemua-an dan keseluruhan. Ahli surga akan berhenti gerakannya lalu mereka diam dengan ketenangan abadi, tidak bergerak. Dia berpendapat terputusnya makan, minum, dan hubungan suami istri.

Abu al-Hudzail jika ditanya: Apakah engkau berpendapat bahwa Allah memiliki ilmu? Dia menjawab: Saya berpendapat bahwa Dia memiliki ilmu yaitu Dia dan Dia berilmu dengan ilmu yaitu Dia. Demikian pula pendapatnya tentang seluruh sifat dzat. Maka Abu al-Hudzail menafikan ilmu dari sisi dia memberikan ilusi menetapkan, karena dia tidak menetapkan kecuali Pencipta saja. Dia berpendapat: Makna bahwa Allah berilmu adalah makna bahwa Dia berkuasa, dan makna bahwa Dia hidup adalah bahwa Dia berkuasa. Ini konsekuensi untuknya karena dia tidak menetapkan untuk Pencipta sifat-sifat yang bukan Dia dan tidak menetapkan kecuali Pencipta saja.

Jika dikatakan kepadanya: Mengapa sifat-sifat berbeda, dikatakan berilmu, dikatakan berkuasa, dan dikatakan hidup? Dia menjawab: Karena perbedaan yang diketahui dan yang dikuasai.

Jafar bin Harb meriwayatkan darinya bahwa dia tidak berpendapat bahwa Allah Subhanahu tidak berawal mendengar dan tidak melihat, bukan atas dasar bahwa Dia mendengar dan melihat, karena itu mengharuskan adanya yang didengar dan yang dilihat.

Adapun an-Nazzam, dia menafikan ilmu, kekuasaan, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan sifat-sifat dzat. Dia berpendapat bahwa Allah tidak berawal berilmu, hidup, berkuasa, mendengar, melihat, qadim dengan Dzat-Nya, bukan dengan ilmu, kekuasaan, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan keqadiman. Demikian pula pendapatnya tentang seluruh sifat dzat. Dia berpendapat: Jika Pencipta ditetapkan berilmu, berkuasa, hidup, mendengar, melihat, qadim, maka itu menetapkan Dzat-Nya dan menafikan darinya kebodohan, kelemahan, kematian, ketulian, kebutaan. Demikian pula

pendapatnya tentang seluruh sifat dzat dengan urutan ini. Jika dikatakan kepadanya: Mengapa perkataan berilmu berbeda dengan perkataan berkuasa dan perkataan hidup, padahal engkau tidak menetapkan kecuali dzat, maka apa yang engkau ingkari bahwa makna berilmu adalah makna berkuasa dan makna hidup? Dia menjawab: Karena perbedaan hal-hal yang bertentangan yang dinafikan dari-Nya yaitu kebodohan, kelemahan, dan kematian, maka tidak wajib makna berilmu adalah makna berkuasa dan tidak makna berilmu adalah makna hidup.

Dia berpendapat: Sesungguhnya perkataanku berilmu, berkuasa, mendengar, melihat hanyalah penetapan penamaan dan penafian pertentangan. Jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau berpendapat bahwa Allah memiliki ilmu? Dia menjawab: Saya berpendapat hal itu secara luas dan kembali kepada menetapkan-Nya berilmu. Demikian pula saya berpendapat Allah memiliki kekuasaan dan kembali kepada menetapkan-Nya berkuasa. Dia tidak berpendapat: Dia memiliki kehidupan, pendengaran, dan penglihatan, karena Allah Subhanahu melepaskan ilmu, maka Dia berfirman: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surat an-Nisa ayat 166), dan melepaskan kekuatan, maka Dia berfirman: **"Lebih kuat dari mereka kekuatannya"** (Surat Fushilat ayat 15), dan tidak melepaskan kehidupan, pendengaran, dan penglihatan.

Dia berpendapat bahwa manusia hidup berkuasa dengan dirinya, bukan dengan kehidupan dan kekuasaan, sebagaimana dia berpendapat tentang Pencipta Subhanahu. Dia berpendapat bahwa dia berilmu dengan ilmu, dan boleh jadi masuk pada manusia cacat lalu dia menjadi lemah, dan masuk padanya cacat lalu dia menjadi mati.

Adapun Dhirar bin Amr, dia berpendapat: Saya pergi dari perkataanku bahwa Allah Subhanahu berilmu kepada penafian kebodohan, dan dari perkataanku berkuasa kepada penafian kelemahan. Ini pendapat umum kalangan menetapkan.

Adapun Mamar, Muhammad bin Isa as-Sirafi an-Nazzami meriwayatkan darinya bahwa dia berpendapat bahwa Pencipta berilmu dengan ilmu, dan ilmu-Nya adalah ilmu untuk-Nya karena makna, dan makna itu untuk makna tanpa batas akhir. Demikian pula pendapatnya tentang seluruh sifat dzat. Dia berpendapat tentang Allah Azza wa Jalla dengan makna-makna, dan Dia

berilmu karena makna-makna tanpa batas akhir, berkuasa, hidup, mendengar, melihat karena makna-makna tanpa batas akhir. Abu Umar al-Furati mengabarkan hal itu kepadaku dari Muhammad bin Isa.

Hisyam bin Amr al-Fuwathi berpendapat bahwa Allah tidak berawal berilmu, berkuasa, hidup. Jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau berpendapat bahwa Allah tidak berawal berilmu tentang segala sesuatu? Dia mengingkari hal itu dan berkata: Saya berpendapat bahwa Dia tidak berawal berilmu bahwa Dia Esa, dan saya tidak berpendapat tentang segala sesuatu, karena perkataanku tentang segala sesuatu adalah penetapan bahwa semuanya tidak berawal. Perkataanku juga bahwa akan ada segala sesuatu adalah isyarat kepadanya, dan tidak boleh saya berisyarat kecuali kepada yang ada.

Dia berpendapat bahwa apa yang tiada dan berlalu adalah sesuatu, dan saya tidak berpendapat bahwa apa yang belum ada dan tidak akan wujud adalah sesuatu.

Dia tidak mengatakan *cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung*, dan tidak berpendapat bahwa Allah mengadzab dengan api.

Dan alasan yang dijadikan dalih oleh Hisyam dalam masalah ilmu ini dia ambil dari sebagian kaum Azaliyyah, karena sebagian kaum Azaliyyah menetapkan keqadiman segala sesuatu bersama Penciptanya. Mereka berkata: pernyataan kami bahwa Allah senantiasa mengetahui segala sesuatu mengharuskan bahwa segala sesuatu itu senantiasa ada, maka karena itu kami mengatakan keqadimannya. Maka Al-Futhi berkata: ketika mustahil keqadiman segala sesuatu, maka tidak boleh dikatakan bahwa Allah senantiasa mengetahuinya. Dan dia tidak menetapkan bagi Allah ilmu, qudrah, hayat, sama', bashar, dan sesuatu pun dari sifat-sifat dzat.

Kebanyakan kaum Rafidhah mengingkari bahwa Allah Subhanahu senantiasa Maha Mengetahui, dan mereka lebih konsisten dengan pendapat mereka daripada Al-Futhi, maka mereka mengatakan dengan haditsnya (kebaruan) ilmu.

Mayoritas kaum Rafidhah kecuali sebagian kecil berkata bahwa Allah Subhanahu tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi.

Dan sekelompok dari mereka mengatakan: Dia tidak mengetahui sesuatu hingga sesuatu itu memberikan pengaruhnya, dan pengaruh menurut mereka adalah iradah (kehendak). Maka jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengetahuinya, dan jika Dia tidak menghendakinya, Dia tidak mengetahuinya. Makna bahwa Dia menghendaki menurut mereka adalah bergerak dengan suatu gerakan. Maka jika Dia bergerak dengan gerakan itu, Dia mengetahui sesuatu, jika tidak, maka tidak boleh disifati Dia dengan bahwa Dia mengetahuinya. Mereka menyangka bahwa Dia tidak disifati dengan ilmu tentang apa yang tidak terjadi.

Dan sekelompok dari mereka mengatakan: Allah tidak mengetahui sesuatu hingga terjadi bagi-Nya iradah. Maka jika terjadi bagi-Nya iradah agar sesuatu terjadi, maka Dia mengetahui bahwa hal itu akan terjadi. Dan jika terjadi iradah agar tidak terjadi, maka Dia mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi. Dan jika tidak terjadi iradah agar tidak terjadi dan tidak pula agar terjadi, maka Dia tidak mengetahui bahwa hal itu akan terjadi dan tidak pula mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi.

Di antara mereka ada yang berkata: makna mengetahui adalah makna berbuat. Jika dikatakan kepada mereka: apakah kalian mengatakan bahwa Dia senantiasa mengetahui diri-Nya? Mereka berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berkata: Dia tidak mengetahui diri-Nya hingga Dia menciptakan ilmu, karena sesungguhnya Dia telah ada namun belum berbuat. Dan sebagian dari mereka berkata: Dia senantiasa mengetahui diri-Nya. Jika dikatakan kepada mereka: maka apakah Dia senantiasa berbuat? Mereka berkata: ya, dan kami tidak mengatakan bahwa perbuatan itu qadim.

Dan di antara mereka ada yang berkata: ilmu adalah sifat bagi Allah Subhanahu pada dzat-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui pada diri-Nya, namun Dia tidak disifati dengan bahwa Dia Maha Mengetahui hingga sesuatu itu ada. Maka jika hal itu ada, dikatakan Maha Mengetahui tentangnya. Dan selama hal itu belum ada, tidak disifati bahwa Dia Maha Mengetahui tentangnya karena sesuatu itu tidak ada, dan tidak sah ilmu tentang apa yang tidak ada. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari kaum Sakakiyyah.

Dan sekelompok berkata: Allah senantiasa Maha Mengetahui dan ilmu adalah sifat bagi-Nya pada dzat-Nya, dan tidak disifati bahwa Dia Maha Mengetahui

tentang sesuatu hingga hal itu ada, sebagaimana manusia disifati dengan penglihatan dan pendengaran namun tidak dikatakan bahwa dia melihat sesuatu hingga sesuatu itu bertemu dengannya, dan tidak dikatakan mendengarnya hingga hal itu sampai kepada pendengarannya. Sebagaimana dikatakan berakal namun tidak dikatakan memahami sesuatu selama hal itu tidak datang kepadanya.

Al-Jahizh meriwayatkan bahwa Hisyam bin Al-Hakam berkata bahwa Allah Subhanahu mengetahui apa yang ada di bawah bumi dengan sinar yang terpisah dari-Nya yang pergi ke kedalaman bumi. Seandainya tidak ada persentuhan sinar-Nya dengan apa yang ada di sana, niscaya Dia tidak akan tahu apa yang ada di sana. Maka dia menyangka bahwa sebagian dari-Nya tercampur yaitu sinar-Nya, dan bahwa percampuran itu mustahil pada sebagian dari-Nya.

Dan sekelompok berkata bahwa sesembahan mereka tidak disifati dengan bahwa Dia senantiasa Maha Kuasa, Ilah, Rabb, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat hingga Dia menciptakan segala sesuatu, karena segala sesuatu yang ada sebelum hal itu ada bukanlah sesuatu, dan tidak boleh disifati dengan kekuasaan atas bukan sesuatu.

Seorang perawi meriwayatkan bahwa seorang dari kaum Musyabbihah berkata bahwa Sang Pencipta senantiasa bukan Hidup kemudian menjadi Hidup.

Mayoritas kaum Rafidhah mensifati sesembahan mereka dengan al-Bada' (perubahan kehendak) dan menyangka bahwa hal-hal baru muncul bagi-Nya. Sebagian dari mereka berkata: Dia mungkin memerintahkan kemudian muncul bagi-Nya perubahan, dan Dia mungkin menghendaki untuk melakukan sesuatu pada suatu waktu kemudian tidak melakukannya karena perubahan kehendak yang terjadi bagi-Nya, dan itu bukan dalam makna nasakh (penghapusan), tetapi dalam makna bahwa Dia tidak mengetahui pada waktu pertama tentang perubahan kehendak yang akan terjadi bagi-Nya.

Aku mendengar seorang syaikh dari para syaikh Rafidhah yaitu Al-Hasan bin Muhammad bin Jamhur berkata: apa yang Allah Subhanahu ketahui akan terjadi dan tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun dari makhluk-Nya,

maka boleh terjadi bada' padanya. Dan apa yang Dia beritahukan kepada hamba-hamba-Nya, maka tidak boleh terjadi bada' padanya.

Dan sekelompok berkata bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi kecuali perbuatan-perbuatan hamba, karena sesungguhnya Dia tidak mengetahuinya kecuali ketika terjadi, karena jika Dia mengetahui siapa yang berbuat maksiat dan siapa yang taat, Dia akan menghalangi antara orang yang bermaksiat dengan kemaksiatannya.

Dan sekelompok dari kaum Muktazilah berkata bahwa penyifatan Allah dengan bahwa Dia Maha Mendengar adalah dari sifat-sifat dzat, namun tidak dikatakan Dia mendengar sesuatu ketika hal itu terjadi. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubbai pergi kepada pendapat ini dan menyangka bahwa dikatakan Allah senantiasa Sami' (Maha Mendengar) namun tidak dikatakan senantiasa mendengar dan tidak dikatakan senantiasa melakukan pendengaran. Maka dia terikat, jika tidak mengatakan Sang Pencipta senantiasa mendengar, untuk mengatakan: Dia senantiasa tidak mendengar. Dan jika tidak mengatakan: Dia senantiasa melakukan pendengaran, untuk mengatakan: Dia senantiasa tidak melakukan pendengaran. Dan jika tidak mengatakan: Dia senantiasa Melihat dan Memahami, untuk mengatakan: Dia senantiasa tidak Melihat dan tidak Memahami, sebagaimana dia mengikat orang yang tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui untuk mengatakan: Dia senantiasa tidak Maha Mengetahui.

Demikian pula Abbad terikat dalam pengingkarnya terhadap perkataan bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar dan Maha Melihat untuk mengatakan bahwa Allah bukan Maha Mendengar dan bukan Maha Melihat, sebagaimana dia mengikat orang yang tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Kuasa untuk mengatakan: Dia senantiasa bukan Maha Mengetahui dan bukan Maha Kuasa. Dikatakan kepadanya: bukankah engkau tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar dan tidak mewajibkan dirimu bahwa bagi-Nya ada pendengaran yang baharu? Maka dengan apa engkau membedakan dirimu dari lawan-lawanmu ketika mereka mengingkari perkataan bahwa Yang Qadim senantiasa Maha Mengetahui dan tidak mengatakan bahwa Dia memiliki ilmu yang baharu?

Syaithan Ath-Thaq dan banyak dari kaum Rafidhah berkata bahwa Allah Maha Mengetahui pada diri-Nya, bukan jahil, tetapi Dia hanya mengetahui segala sesuatu jika Dia menakdirkannya dan menghendaknya. Adapun sebelum Dia menakdirkannya dan menghendaknya, maka mustahil Dia mengetahuinya, bukan karena Dia bukan Maha Mengetahui, tetapi sesuatu tidak menjadi sesuatu hingga Dia menakdirkannya dan menciptakannya dengan takdir, dan takdir menurut mereka adalah iradah.

Abu Al-Qasim Al-Balkhi meriwayatkan dari Hisyam bin Al-Hakam bahwa dia berkata: mustahil Allah senantiasa mengetahui diri-Nya, dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu setelah Dia tidak mengetahuinya, dan bahwa Dia mengetahuinya dengan ilmu, dan bahwa ilmu adalah sifat bagi-Nya yang bukan Dia dan bukan selain-Nya dan bukan sebagian dari-Nya. Tidak boleh dikatakan tentang ilmu bahwa ia baharu atau qadim karena ia adalah sifat, dan sifat menurutnya tidak disifati. Dia berkata: seandainya Dia senantiasa Maha Mengetahui, niscaya yang diketahui senantiasa ada, karena tidak sah ada yang mengetahui kecuali dengan yang diketahui yang ada. Dia berkata: seandainya Dia mengetahui apa yang akan dilakukan hamba-hamba-Nya, tidak sah ujian dan cobaan. Pendapat Hisyam tentang qudrah (kekuasaan) dan hayat (kehidupan) bukan seperti pendapatnya tentang ilmu, kecuali bahwa dia tidak mengatakan kebaruannya, tetapi dia menyangka bahwa keduanya adalah dua sifat bagi Allah yang bukan Allah dan bukan selain-Nya dan bukan sebagian dari-Nya. Dia hanya menafikan bahwa Dia Maha Mengetahui karena apa yang telah kami sebutkan. Seorang perawi meriwayatkan bahwa pendapat Hisyam tentang qudrah seperti pendapatnya tentang ilmu.

Jahm berkata bahwa ilmu Allah adalah baharu, Dia menciptakannya lalu mengetahui dengannya, dan bahwa ilmu itu selain Allah. Boleh menurutnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya dengan ilmu yang Dia ciptakan sebelumnya.

Seorang perawi meriwayatkan darinya berbeda dari ini dan menyangka bahwa yang sampai kepadanya dari dia adalah bahwa dia berkata bahwa Allah mengetahui sesuatu ketika terjadi, dan mustahil sesuatu diketahui sedangkan ia tidak ada, karena sesuatu menurutnya adalah jasad yang ada, dan apa yang

tidak ada bukanlah sesuatu yang dapat diketahui atau tidak diketahui. Maka lawan-lawannya mengikatnya dengan bahwa bagi Allah ada ilmu yang baharu ketika dia menyangka bahwa Allah dahulu bukan Maha Mengetahui kemudian mengetahui. Wajib atas prinsipnya untuk mengatakan tentang qudrah dan hayat seperti perkataannya tentang ilmu.

Mereka berbeda pendapat tentang ilmu dari sisi lain:

Banyak dari mereka berkata bahwa Allah senantiasa mengetahui bahwa Dia akan menyiksa orang kafir jika dia tidak bertaubat dan bahwa Dia tidak akan menyiksanya jika dia bertaubat.

Hisyam Al-Futhi dan orang yang mengikuti mazhabnya serta Abbad dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya mengingkari hal itu. Mereka berkata: tidak boleh karena di dalamnya ada syarat, dan Allah Taala tidak disifati bahwa Dia mengetahui dengan syarat, dan syarat ada pada yang diketahui bukan pada Yang Mengetahui.

Abbad bin Sulaiman, pengikut Al-Futhi, berkata bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Hidup, dan bahwa Dia senantiasa mengetahui hal-hal yang diketahui, berkuasa atas hal-hal yang dikuasai, mengetahui segala sesuatu, substansi, sifat, dan perbuatan. Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa Allah senantiasa mengetahui makhluk-makhluk, jasad-jasad, dan hal-hal yang tersusun? Dia mengingkarinya. Dia berkata bahwa segala sesuatu adalah sesuatu sebelum keberadaannya, substansi adalah substansi sebelum keberadaannya, dan sifat-sifat adalah sifat sebelum keberadaannya, dan makhluk-makhluk ada setelah tidak ada, bukan bahwa hakikatnya adalah tidak ada kemudian ada sebagaimana yang dikatakan orang-orang pada umumnya. Dia menolak hal itu dan berkata bahwa hakikat yang baharu adalah bahwa ia maf'ul (dibuat).

Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui diri-Nya atau mengetahui? Dia mengingkari perkataan dengan diri-Nya atau dengan ilmu dan berkata: perkataan kalian "Maha Mengetahui" benar, perkataan kalian "dengan diri-Nya" salah, perkataan kalian "dengan ilmu" salah, dan demikian pula perkataan "dengan dzat-Nya" salah.

Dia mengingkari perkataan orang yang berkata bahwa bagi Allah Azza wa Jalla ada wajah, dan mengingkari perkataan "wajah Allah" dan "nafs Allah", dan mengingkari perkataan "dzat Allah", dan mengingkari bahwa Allah memiliki mata dan bahwa bagi-Nya ada dua tangan yang merupakan tangan-Nya.

Dia berkata bahwa Allah adalah Ghair (berbeda) bukan seperti yang berbeda-beda, dan tidak mengatakan bahwa Dia adalah ma'na (makna).

Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Mulia dalam hakikat qiyas? Dia mengingkari hal itu dan tidak mengatakannya.

Dia tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta sebelum segala sesuatu, dan tidak mengatakan bahwa Dia awal segala sesuatu, dan tidak mengatakan bahwa segala sesuatu ada setelah-Nya.

Dia tidak mengatakan bahwa Allah Lathif (Maha Halus). Seorang perawi meriwayatkan kepadaku bahwa dia mengucapkannya dengan terikat, maka dia berkata "Lathif dengan hamba-hamba-Nya". Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa bagi Allah ada ilmu? Dia berkata: salah mengatakan bahwa bagi-Nya ada ilmu dan bahwa Dia memiliki ilmu dan bahwa Dia Maha Mengetahui dengan ilmu. Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa tidak ada ilmu bagi Allah? Dia berkata: salah mengatakan tidak ada ilmu bagi-Nya. Demikian pula dalam semua yang dengannya Sang Pencipta dinamai.

Dia berkata bahwa Yang Qadim senantiasa dalam hakikat qiyas karena apa yang senantiasa adalah qadim, dan yang qadim senantiasa. Tidak dikatakan tentang Sang Pencipta "Maha Mengetahui, Maha Kuasa" dalam hakikat qiyas karena ini mengharuskan bahwa tidak ada yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa kecuali Dia.

Dia tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mendengar dan Maha Melihat, dan tidak mengatakan senantiasa Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia berkata bahwa Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat senantiasa, dan berkata bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat senantiasa.

Jika ditanya tentang makna perkataan bahwa Allah Maha Mengetahui, dia berkata: penetapan nama bagi Allah Subhanahu dan bersama-Nya ilmu tentang yang diketahui. Perkataan "Maha Kuasa" adalah penetapan nama bagi Allah Subhanahu dan bersama-Nya kuasa atas yang dikuasai. Perkataan "Maha Mendengar" adalah penetapan nama bagi Allah dan bersama-Nya ilmu tentang yang didengar. Perkataan "Maha Melihat" adalah penetapan nama bagi Allah Subhanahu dan bersama-Nya ilmu tentang yang dilihat. Dia tidak mengatakan bahwa bagi-Nya ada pendengaran dan tidak mengatakan bahwa Dia memiliki pendengaran qadim, dan tidak pula bahwa Dia memiliki pendengaran baharu. Demikian pula jawabannya jika ditanya tentang perkataan "Maha Melihat". Makna perkataan "Hidup" adalah penetapan nama bagi Allah menurutnya. Makna perkataan tentang Allah bahwa Dia Qadim adalah bahwa Dia senantiasa.

Dia berkata: makna Hidup adalah makna Maha Kuasa, bukan makna Maha Mengetahui adalah makna Maha Kuasa, dan tidak mengatakan makna Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah makna Maha Mengetahui tentang yang didengar dan yang dilihat sebagaimana yang dikatakan orang-orang Baghdad.

Dia berkata bahwa sifat-sifat Sang Pencipta adalah perkataan-perkataan seperti perkataan "mengetahui", "berkuasa", "mendengar", "melihat", dan bahwa nama-nama adalah perkataan-perkataan seperti perkataan "Maha Mengetahui", "Maha Kuasa", "Hidup", "Maha Mendengar", "Maha Melihat". Dia berkata: nama-nama Allah Subhanahu adalah apa yang disepakati umat tentang kesalahan orang yang menafikannya, dan setiap nama yang mereka sepakati tentang kesalahan orang yang menafikannya maka ia termasuk nama-nama-Nya, seperti perkataan "Maha Mengetahui" - umat menyepakati kesalahan orang yang berkata bahwa Allah Subhanahu bukan Maha Mengetahui, dan seperti perkataan "Maha Kuasa" - umat menyepakati kesalahan orang yang berkata bukan Maha Kuasa. Demikian pula semua nama-nama-Nya. Dan apa yang tidak mereka sepakati tentang kesalahan orang yang menafikannya, maka itu bukan dari nama-nama-Nya.

Abbad tidak mengatakan bahwa Allah Subhanahu Mutakallim (Berbicara) dan berkata Dia Mukallim (Membuat berbicara).

Dia tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta senantiasa berkuasa untuk menciptakan, dan tidak mengatakan senantiasa berkuasa atas jasad-jasad dan makhluk-makhluk, dan tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta senantiasa Jawad (Dermawan), Muhsin (Berbuat baik), Adil (Adil), Mun'im (Pemberi nikmat), Mutafadhdhil (Pemberi anugerah), Khaliq (Pencipta), Mukallim (Membuat berbicara), Shadiq (Benar), Mukhtar (Memilih), Murid (Berkehendak), Radhi (Ridha), Sakhith (Murka), Muwali (Menolong), Mu'adi (Memusuhi). Dia berkata: ini adalah nama-nama yang dengannya Sang Pencipta Subhanahu dinamai karena perbuatan-Nya. Dia menyangka bahwa nama-nama ada dalam beberapa wajah: di antaranya apa yang dengannya Sang Pencipta dinamai bukan karena perbuatan-Nya dan bukan karena perbuatan selain-Nya, seperti perkataan "Maha Mengetahui", "Maha Kuasa", "Hidup", "Maha Mendengar", "Maha Melihat", "Qadim", "Ilah". Di antaranya apa yang dengannya Dia dinamai karena perbuatan-Nya seperti perkataan "Khaliq" (Pencipta), "Raziq" (Pemberi rezeki), "Bari" (Yang Menciptakan), "Mutafadhdhil" (Pemberi anugerah), "Muhsin" (Berbuat baik), "Mun'im" (Pemberi nikmat). Di antaranya apa yang dengannya Dia dinamai karena perbuatan selain-Nya seperti perkataan "Ma'lum" (Yang diketahui) dan "Mad'u" (Yang dipanggil). Jika dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa Allah Subhanahu senantiasa bukan Pencipta, bukan Pemberi rezeki, bukan Pemberi nikmat, dan bukan Pemberi anugerah? Dia mengingkari hal itu dan tidak mengatakan senantiasa Pencipta dan tidak mengatakan senantiasa bukan Pencipta. Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: senantiasa Rahman (Maha Pengasih).

Dia tidak menggunakan yang nyata untuk menunjukkan yang gaib, dan tidak menggunakan perbuatan-perbuatan untuk menunjukkan bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui, Hidup, dan Maha Kuasa. Dia mengingkari dalilnya datangnya pohon, berbicara serigala, dan semua sifat-sifat atas kenabian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia berkata: aku tidak mengatakan itu menunjukkan dan tidak mengatakan tidak menunjukkan. Dia tidak menggunakan dalil atas Sang Pencipta dengan sifat-sifat.

Dia tidak mengatakan bahwa Allah Fard (Tunggal) dan mengingkari perkataan hal itu. Dia berkata apa yang telah kami riwayatkan darinya bahwa dia tidak menggunakan dalil dengan sifat-sifat. Jika dikatakan kepadanya: dari berapa

wajah kebenaran diketahui? Dia berkata: dari Kitab Allah Azza wa Jalla, ijmak kaum muslimin, dan hujjah-hujjah akal. Ini adalah pembatalan perkataannya: aku tidak mengatakan bahwa sifat-sifat menunjukkan kebenaran.

Dan An-Nasy tidak berdalil dengan perbuatan-perbuatan yang bersifat derivatif dalam hikmah dari Sang Pencipta untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah alim dan qadîr, karena perbuatan tersebut dapat muncul dari manusia padahal ia tidak benar-benar alim dan tidak pula qadîr. Dia berpendapat bahwa Sang Pencipta adalah alim, qadîr, samî', bashîr, hakîm, azîz, azhîm, jalîl, dan kabîr secara hakiki, sedangkan manusia disebut dengan nama-nama ini secara majâz (metaforis).

Dia berkata bahwa nama ketika jatuh pada dua objek penamaannya, tidak lepas dari empat pembagian: pertama, nama itu jatuh pada keduanya karena keserupaan esensinya seperti perkataan kita "jauhar" dan "jauhar"; kedua, nama itu jatuh pada keduanya karena keserupaan apa yang dikandung oleh kedua esensi tersebut seperti perkataan kita "bergerak" dan "bergerak", "hitam" dan "hitam"; ketiga, nama itu jatuh pada keduanya karena sesuatu yang disandarkan kepadanya dan mereka dibedakan darinya, yang tanpa itu mereka tidak akan demikian, seperti perkataan kita "yang dapat diindera" dan "yang dapat diindera", "yang baru" dan "yang baru"; atau keempat, nama itu jatuh pada keduanya dan nama itu pada salah satunya secara majaz dan pada yang lainnya secara hakiki, seperti perkataan kita untuk kayu cendana yang didatangkan dari asalnya "cendana" dan itu jatuh padanya secara hakiki, dan perkataan kita untuk manusia "cendana" dan itu penamaan baginya secara majaz.

Dia berkata: Jika kita mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah alim dan manusia adalah alim, manusia adalah qadîr dan Sang Pencipta adalah qadîr, demikian juga hayy dan hayy, maka ini tidak jatuh pada keduanya karena keserupaan esensinya, tidak pula karena keserupaan apa yang dikandung oleh kedua esensi tersebut, dan tidak pula karena sesuatu yang disandarkan kepadanya dan dibedakan darinya. Melainkan nama itu jatuh pada keduanya dan nama itu pada Sang Pencipta—Maha Suci Dia—secara hakiki, dan pada manusia secara majaz. Dia berkata bahwa Sang Pencipta—Maha Suci Dia—adalah lain dari makhluk-makhluk secara hakiki dan makhluk-makhluk adalah

lain dari-Nya secara hakiki, dan ini membatalkan dalilnya ini. Dia tidak mengatakan bahwa manusia adalah pelaku secara hakiki dan tidak pula muhdiṭs (yang mengadakan) secara hakiki, dan tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta—Maha Suci Dia—mengadakan kasabnya (usahnya) dan perbuatannya.

Adapun Abu al-Hasan Muhammad bin Muslim yang dikenal dengan as-Shâlihî, dia berkata bahwa Sang Pencipta—Maha Suci Dia—tidak pernah berhenti menjadi alim terhadap objek-objek pengetahuan, jasad-jasad yang tersusun, dan makhluk-makhluk pada waktunya. Dia tidak pernah berhenti mengetahui yang ada pada waktu tertentu, dan tidak pernah berhenti mengetahui bahwa jika waktu tertentu tiba maka makhluk diciptakan padanya. Dia tidak menetapkan objek-objek pengetahuan sebelum ia menjadi objek pengetahuan, tidak pula objek-objek kekuasaan, dan tidak pula sesuatu sebelum ia ada.

Dia menafikan ilmu, qudrah, dan seluruh sifat-sifat lainnya, dan berkata: Makna bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain adalah bahwa Dia qadîr tidak seperti orang-orang yang qadîr, dan makna bahwa Dia hayy tidak seperti yang hidup-hidup lainnya adalah sama dengan makna bahwa Dia alim tidak seperti orang-orang alim. Demikian juga dia berkata tentang seluruh nama dan sifat-sifat bagi zat, dan sesungguhnya ini seperti perkataan seseorang "datanglah", "marilah", dan "kemarilah" sedangkan maknanya satu. Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu an-Najrânî berkata: Tidak ada yang ma'lûm (diketahui) kecuali yang maujûd (ada). Lalu dikatakan kepadanya: Lalu bagaimana pendapatmu tentang yang maqdûr (objek kekuasaan)? Dia berkata: Saya tidak mengatakan bahwa ada maqdûr secara hakiki karena dia menganggap mustahil adanya qudrah atas yang maujûd. As-Shâlihî berkata: Qudrah atas sesuatu adalah pada waktunya, sebelum waktunya, dan bersamanya.

Dia menetapkan sesuatu sebagai maqdûr yang maujûd pada saat terjadinya.

Ibnu ar-Râwandî berkata bahwa objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan sebelum terjadinya, bahwa tidak ada sesuatu kecuali yang maujûd, bahwa yang diperintahkan dan yang dilarang, demikian juga semua yang berkaitan dengan selainnya, dapat disifatkan kepada sesuatu sebelum

terjadinya, dan semua yang kembali kepada esensi sesuatu itu sendiri, tidak dinamai dan tidak disifatkan dengannya sebelum terjadinya.

As-Shâlihî menyalahkan orang yang berkata: Jika Allah ditetapkan sebagai alim, maka engkau menafikan jahâlah (kebodohan), dan jika engkau menetapkan-Nya sebagai qadîr, maka engkau menafikan ajz (kelemahan).

Dia membolehkan bahwa Allah—Azza wa Jalla—memberi kuasa kepada yang mati lalu dia berbuat sedangkan dia mati bukan hayy, dan jika dibolehkan bahwa Dia memberi kuasa kepada kita dari orang yang bukan hayy dan perbuatan muncul dari kita dari orang yang bukan hayy, maka batalah petunjuk perbuatan-perbuatan Sang Pencipta bahwa Dia hayy, dan batalah bahwa hal itu menunjukkan bahwa Dia hayy atas bahwa Dia qadîr jika dibolehkan bahwa menurut pendapatnya diberi kuasa orang yang bukan hayy. Telah sampai kepadaku bahwa seseorang bertanya kepadanya suatu kali dan berkata: Dari mana engkau mengetahui bahwa Sang Pencipta itu hayy? Maka dia tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Dan bahwa seseorang bertanya kepadanya dan berkata: Jika makna nama-nama Allah adalah bagi zat-Nya bahwa Dia adalah sesuatu tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain, apakah boleh Dia menamai diri-Nya jahil (bodoh) sebagai pengganti penamaan-Nya alim, sedangkan bahasa tetap seperti itu, jika dengan perkataan-Nya "tidak seperti orang-orang alim" tidak kembali kecuali kepada makna bahwa Dia adalah sesuatu tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain? Maka dia membolehkan itu. Lalu dikatakan kepadanya: Demikian juga Dia menamai diri-Nya âjiz (lemah), mawât (mati), Dia menamai diri-Nya insân (manusia), Dia menamai diri-Nya himâr (keledai), Dia menamai diri-Nya faras (kuda), dan makna itu adalah bahwa Dia tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain? Maka dia membolehkan itu. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan yang fatal, dari kemunduran setelah kemajuan, dan dari kekufuran setelah keimanan.

Telah sampai kepadaku bahwa Abu al-Husain ditanya oleh seseorang yang berkata kepadanya: Jika engkau mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah mutakallim (berbicara) dengan kalam pada selain-Nya, maka katakanlah: Dia diam dengan diamnya pada selain-Nya! Maka dia berkata: Demikian yang saya katakan. Lalu dia menyifatkan Allah—Maha Suci Dia—dengan diam.

Adapun orang-orang Baghdad, mereka berkata bahwa Sang Pencipta tidak pernah berhenti menjadi alim, kabîr, qadîr, hayy, samî', bashîr, ilâh, qadîm, azîz, azhîm, ghanî, jalîl, wâhid, ahad, fard, sayyid, mâlik, rabb, qâhir, rafî', âlî, kâ'in, maujûd, awwal, bâqî, râ'n, mudrik, sâmi', mubshir dengan zat-Nya, tidak dengan ilmu, hayâh, qudrah, sam', bashar, ulûhiyyah, qidam, izzah, azhâmah, tidak pula dengan jalâl, kibriyâ', ghinâ, tidak pula siyâdah, qahr, rubûbiyyah, dan baqâ', demikian juga seluruh sifat-sifat zat. Mereka menafikan seluruh sifat-sifat zat. Mereka berkata bahwa Sang Pencipta adalah sesuatu tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain, dan bahwa Dia tidak pernah berhenti mengetahui sesuatu-sesuatu sebelum terjadinya, jasad-jasadnya dan arad-aradnya (keadaan-keadaannya), dan bahwa jasad adalah jasad sebelum terjadinya, tersusun sebelum terjadinya.

Sebagian dari mereka berlebihan sampai berkata: mu'min dalam sifat sebelum terjadinya, kafir dalam sifat, dan bahwa dia terkutuk dalam sifat, diberi pahala dalam sifat, dan diadzab dalam sifat sebelum terjadinya, dan bahwa dia berteriak dan meminta pertolongan dari adzab dalam sifat-sifat, dan bahwa dalam sifat-sifat ada seperti dunia ini dunia-dunia yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, bergerak dan diam.

Telah sampai kepadaku bahwa sebagian dari mereka menjawab bahwa yang diciptakan adalah diciptakan sebelum terjadinya, dan ini termasuk kebodohan yang aneh.

Sebagian orang-orang baru dari mereka berkata bahwa yang ma'lûm adalah ma'lûm sebelum terjadinya, demikian juga yang maqdûr dan semua yang berkaitan dengan selainnya seperti yang diperintahkan dan yang dilarang, dan bahwa tidak ada sesuatu kecuali yang maujûd, dan tidak ada jasad kecuali yang maujûd.

Di antara orang-orang Baghdad ada yang berkata bahwa objek-objek pengetahuan adalah objek pengetahuan sebelum terjadinya, dan sesuatu-sesuatu adalah sesuatu-sesuatu sebelum terjadinya, namun menolak ajsâm (jasad-jasad), jawâhir (substansi-substansi), dan a'râdh (keadaan-keadaan).

Sebagian orang-orang Bashrah, yaitu asy-Syahrâm, dan kelompok-kelompok dari orang-orang Baghdad berkata: Apa yang mustahil disifatkan kepada sesuatu dalam keadaan wujudnya, maka mustahil disifatkan dengannya

sebelum terjadinya, seperti perkataan mutaharrik (bergerak), mu'min, dan kafir. Adapun jasad dan muallaf (tersusun), maka dapat disifatkan dengannya dalam keadaan terjadinya. Maka orang-orang ini diwajibkan untuk mengatakan maujûd sebelum terjadinya, namun mereka menolak itu.

Mereka mengingkari bahwa Sang Pencipta—Maha Suci Dia—tidak pernah berhenti menjadi murîd, mutakallim, râdhî, sâkhith, muwâlî, mu'âdî, jawâd, hakîm, âdil, muhsin, shâdiq, khâliq, râziq. Mereka mengklaim bahwa semua ini termasuk sifat-sifat perbuatan. Mereka mengklaim bahwa sifat-sifat itu ada beberapa jenis: di antaranya apa yang disifatkan kepada Sang Pencipta karena zat-Nya seperti perkataan alim, qadîr, hayy, samî', bashîr; dan sesuatu yang disifatkan kepada-Nya karena perbuatan-Nya seperti perkataan khâliq, râziq, muhsin, mun'im, mutafadhil, âdil, jawâd, hakîm, mutakallim, shâdiq, âmir, nâhî, mâdih, dzâmm, muhyî, mumîd, mumridh, mushihh, dan yang serupa dengan itu; dan sesuatu yang disifatkan kepada Sang Pencipta karena zat-Nya dan dapat pula disifatkan kepada-Nya karena perbuatan-Nya, seperti perkataan hakîm dengan makna alim termasuk sifat-sifat zat, dan perkataan hakîm melalui jalur derivasi dari perbuatan-Nya berupa hikmah termasuk sifat-sifat perbuatan, dan seperti perkataan shamad dengan makna sayyid disifatkan kepada-Nya karena zat-Nya, dan dapat pula disifatkan kepada-Nya dengan makna bahwa Dia adalah tempat bergantung dalam kesulitan, maka disifatkan kepada-Nya melalui jalur derivasi dari perbuatan. Makna bahwa Allah itu alim menurut mereka adalah bahwa Dia mengetahui sesuatu-sesuatu secara jelas dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Makna bahwa Dia qadîr adalah bahwa perbuatan dimungkinkan bagi-Nya dan dibolehkan dari-Nya.

Kebanyakan dari mereka mengklaim bahwa makna perkataan bahwa Dia hayy adalah bahwa Dia qadîr, dan makna bahwa Dia samî' adalah bahwa suara-suara dan kalam tidak tersembunyi bagi-Nya, dan makna bahwa Dia bashîr adalah bahwa yang dapat dilihat tidak tersembunyi bagi-Nya, dan makna bahwa Allah râ'în menurut mereka adalah bahwa Dia alim.

Al-Iskâfî berkata bahwa Allah tidak pernah berhenti menjadi sâmi' dan mubshir dengan bashar dan sam', dan bahwa Dia tidak pernah berhenti menjadi mudrik.

Orang-orang Baghdad berselisih tentang perkataan bahwa Allah karîm, apakah itu termasuk sifat-sifat zat atau sifat-sifat perbuatan:

Îsâ ash-Shûfî berkata: Penyifatan Allah sebagai karîm termasuk sifat-sifat perbuatan dan al-karam adalah al-jûd (kedermawanan). Jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau mengatakan bahwa Yang Qadîm tidak pernah berhenti menjadi bukan karîm? Dia berkata: Ini tidak mewajibkan saya sebagaimana tidak mewajibkan saya jika al-ihsân dan al-adl termasuk sifat-sifat perbuatan untuk mengatakan: Sang Pencipta tidak pernah berhenti menjadi bukan shâdiq, bukan âdil, dan bukan muhsin, karena itu mengesankan celaan. Demikian juga meskipun al-karam adalah perbuatan, saya tidak mengatakan bahwa Allah tidak pernah berhenti menjadi bukan karîm.

Al-Iskâfî berkata: Karîm mengandung dua aspek: salah satunya adalah sifat perbuatan jika al-karam bermakna al-jûd, dan yang lainnya adalah sifat zat jika yang dimaksud dengannya adalah yang tinggi lagi mulia di atas sesuatu-sesuatu dengan zat-Nya. Hujjahnya dalam hal itu adalah bahwa dikatakan: tanah yang karîm, yang dimaksud dengan itu adalah tanah yang paling tinggi, dan dikatakan: kuda yang mulia dan karîm.

Al-Jubâ'î berkata: Karîm dengan makna azîz termasuk sifat-sifat Allah bagi zat-Nya, dan karîm dengan makna bahwa Dia dermawan dan pemberi termasuk sifat-sifat perbuatan. Jika dikatakan kepadanya: Jika engkau mengatakan bahwa al-ihsân adalah perbuatan, maka katakanlah bahwa Allah—Maha Suci Dia—tidak pernah berhenti menjadi bukan muhsin! Dia berkata: Saya mengatakan bukan muhsin dan bukan musî' sampai kesan hilang, dan tidak pernah berhenti menjadi bukan âdil dan bukan jâ'ir, tidak pernah berhenti menjadi bukan shâdiq dan bukan kâdzib, demikian juga tidak pernah berhenti menjadi bukan halîm dan bukan safih, demikian juga dia berkata: tidak pernah berhenti menjadi bukan khâliq dan bukan râziq.

Seluruh Mu'tazilah kecuali Abbâd berkata bahwa penyifatan Allah sebagai rahmân dan rahîm termasuk sifat-sifat perbuatan. Abbâd berkata: Allah tidak pernah berhenti menjadi rahmân.

Husain an-Najjâr mengklaim bahwa Allah tidak pernah berhenti menjadi jawâd dengan menafikan kebakhilan dari-Nya, bukan atas dasar bahwa dia menetapkan-Nya sebagai jawâd.

Seluruh Mu'tazilah berkata bahwa penyifatan Allah sebagai halîm, jawâd, karîm, muhsin, shâdiq, khâliq, râziq termasuk sifat-sifat perbuatan. Orang-orang Baghdad berkata bahwa penyifatan Allah sebagai halîm maknanya adalah bahwa Dia melarang dari safâhah (kebodohan) dan membencinya.

Banyak dari orang-orang Baghdad mengungkapkan dalam sifat-sifat dan dalam makna perkataan bahwa Allah itu alim dan qadîr dengan ungkapan tertentu, demikian juga perkataan an-Nazhzhâm.

Di antara orang-orang Baghdad ada yang berkata: Allah memiliki ilmu dengan makna bahwa Dia alim, dan Dia memiliki qudrah dengan makna bahwa Dia qadîr, namun tidak mengatakan Dia memiliki hayâh dengan makna bahwa Dia hayy, dan Dia memiliki sam' dengan makna bahwa Dia samî', karena Allah—Maha Suci Dia—menyebutkan al-ilm dan al-quwwah namun tidak menyebutkan al-hayâh dan as-sam'.

Di antara mereka ada yang berkata: Allah memiliki ilmu dengan makna ma'lûm sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak menguasai sesuatu pun dari ilmu-Nya" (Surat Al-Baqarah: 255)** yaitu dari yang Dia ketahui, dan Dia memiliki qudrah dengan makna maqdûr sebagaimana orang-orang muslim berkata ketika mereka melihat hujan: Ini adalah qudrah Allah, dengan makna yang Dia kuasakan.

Mu'tazilah membedakan antara sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan dengan bahwa sifat-sifat zat tidak boleh disifatkan Sang Pencipta dengan lawan-lawannya dan tidak pula dengan qudrah atas lawan-lawannya, seperti perkataan alim, tidak disifatkan dengan jahl dan tidak pula dengan qudrah untuk tidak mengetahui. Adapun sifat-sifat perbuatan, boleh disifatkan Sang Pencipta—Maha Suci Dia—dengan lawan-lawannya dan dengan qudrah atas lawan-lawannya, seperti irâdah, Sang Pencipta disifatkan dengan lawannya yaitu karâhah dan dengan qudrah untuk membenci, demikian juga hubb, Sang Pencipta disifatkan dengan lawannya yaitu bughd, demikian juga ridhâ dan sakhat, amr dan nahy, shidq, Sang Pencipta dapat disifatkan dengan qudrah atas lawannya yaitu kidzb meskipun tidak disifatkan dengan kidzb, dan dapat

disifatkan dengan yang berlawanan dari kalam-Nya seperti amr dan nahy. Setiap nama yang diderivasi untuk Sang Pencipta dari perbuatan-Nya seperti perkataan *mutafadhdil*, *mun'im*, *muhsin*, *khâliq*, *râziq*, *âdil*, *jawâd*, dan yang serupa dengan itu, maka itu termasuk sifat-sifat perbuatan. Demikian juga setiap nama yang diderivasi untuk Sang Pencipta dari perbuatan selain-Nya seperti perkataan *ma'bûd* dari ibadah dan seperti perkataan *mad'û* dari doa orang lain kepada-Nya, maka itu bukan termasuk sifat-sifat zat. Dan semua yang boleh dimohonkan kepada Sang Pencipta, maka itu bukan termasuk sifat-sifat zat.

Seluruh Mu'tazilah berkata bahwa penyifatan Allah—Maha Suci Dia—sebagai murîd termasuk sifat-sifat perbuatan, kecuali Bisyr bin al-Mu'tamir, karena dia mengklaim bahwa Allah tidak pernah berhenti menjadi murîd terhadap ketaatan-Nya bukan terhadap kemaksiatan-Nya.

Sekelompok orang Baghdad dari Mu'tazilah mengklaim bahwa penyifatan Allah sebagai murîd dapat bermakna bahwa Dia menjadikan sesuatu, dan irâdah untuk menjadikan sesuatu adalah sesuatu itu sendiri. Dan dapat juga penyifatan Allah sebagai murîd terhadap sesuatu bermakna bahwa Dia memerintahkan sesuatu, seperti penyifatan bagi-Nya sebagai murîd dengan makna bahwa Dia memutuskan sesuatu dan mengabarkannya, dan seperti irâdah-Nya terhadap terjadinya Kiamat pada waktunya, dan makna itu adalah bahwa Dia memutuskan demikian dan mengabarkannya. Ini adalah perkataan Ibrahim an-Nazhzhâm.

Abu al-Hudzail berkata: Irâdah Allah—Maha Suci Dia—untuk terjadinya sesuatu adalah lain dari sesuatu yang dijadikan, dan ia ada tidak di tempat. Irâdah-Nya terhadap iman adalah lain darinya dan lain dari perintah dengannya, dan ia diciptakan. Dia tidak menjadikan irâdah sebagai perintah, tidak pula keputusan, dan tidak pula kabar. Ke pendapat inilah Muhammad bin Abd al-Wahhâb al-Jubâ'î cenderung, kecuali bahwa Abu al-Hudzail mengklaim bahwa irâdah untuk menjadikan sesuatu dan perkataan kepada-Nya "kun" adalah penciptaan bagi sesuatu. Al-Jubâ'î berkata bahwa irâdah untuk menjadikan sesuatu adalah lain darinya dan bukan penciptaan baginya, dan tidak boleh Allah—Maha Suci Dia—berkata kepada sesuatu "kun". Dia

mengklaim bahwa al-khalq adalah al-makhlûq. Abu al-Hudzail tidak menetapkan al-khalq sebagai makhlûq.

Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: Khalq sesuatu adalah lain darinya, dan dia menjadikan irâdah sebagai khalq baginya. Dia mengingkari perkataan Abu al-Hudzail bahwa al-khalq adalah irâdah dan qawl. Dia mengingkari al-qawl.

Abu al-Hudzail berpendapat bahwa penciptaan yang merupakan kehendak dan perkataan tidak dapat dikatakan sebagai makhluk kecuali secara kiasan, dan penciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap sesuatu yang tersusun—yaitu penyusunan itu—serta penciptaan-Nya terhadap sesuatu yang berwarna—yaitu warna itu—dan penciptaan-Nya terhadap sesuatu yang panjang—yaitu panjang itu—adalah makhluk dalam arti hakiki.

Abu Musa ad-Dardar berpendapat: penciptaan sesuatu adalah selain dirinya dan ia adalah makhluk tanpa penciptaan.

Zarqan meriwayatkan bahwa Bisyr bin al-Mu'tamir berkata: penciptaan sesuatu adalah selain dirinya dan ia ada sebelumnya, dan bahwa Mu'ammâr berkata: penciptaan sesuatu adalah selain dirinya dan ia ada sebelumnya, dan bagi penciptaan itu ada penciptaan hingga tanpa akhir dan semuanya ada bersamaan, dan bahwa Hisyam bin al-Hakam berkata: penciptaan sesuatu adalah sifat baginya, bukan dirinya dan bukan pula selain dirinya.

Al-Fauthi berkata: permulaan sesuatu yang boleh dikembalikan adalah selain dirinya, dan permulaan sesuatu yang tidak boleh dikembalikan adalah dirinya sendiri.

Abbad berkata: penciptaan sesuatu adalah selain sesuatu itu dan keduanya ada bersamaan, dan ia menyalahkan orang yang berkata: penciptaan itu selain yang diciptakan, dan orang yang berkata: penciptaan sesuatu adalah selain dirinya, karena perkataan itu adalah makhluk yang memberitakan tentang sesuatu dan penciptaan, dan jika engkau berkata "penciptaan sesuatu adalah selain dirinya" maka perkataan ini menyebabkan pengertian bahwa ia selain dirinya sendiri.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa penciptaan adalah kehendak dan perkataan selain Abu al-Hudzail.

Abdullah bin Kullab berkata: Allah tidak menciptakan sesuatu hingga Ia berfirman kepadanya "Kun" (jadilah), dan perkataan itu bukanlah penciptaan.

Seluruh Mu'tazilah kecuali Abu Musa ad-Dardar berpendapat bahwa tidak boleh Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kemaksiatan dengan cara apa pun agar ia ada, dan tidak boleh Ia memerintahkan sesuatu yang tidak Ia kehendaki terjadinya dan melarang sesuatu yang Ia kehendaki terjadinya, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghendaki sesuatu yang tidak terjadi dan terjadi sesuatu yang tidak Ia kehendaki, dan bahwa Ia berkuasa untuk mencegah sesuatu yang tidak Ia kehendaki dan memaksa kepada apa yang Ia kehendaki.

Abu Musa—dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh Abu al-Hudzail—berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kemaksiatan dalam arti bahwa Ia membiarkan antara para hamba dan kemaksiatan itu.

Seluruh Mu'tazilah kecuali Bisyr dan Abbad berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak azali tidak menghendaki sesuatu yang Ia ketahui akan terjadi kemudian Ia menghendakinya.

Abbad berkata: tidak boleh dikatakan Ia sejak azali menghendaki dan tidak boleh dikatakan Ia sejak azali tidak menghendaki, dan mendeskripsikan-Nya sebagai yang menghendaki termasuk sifat perbuatan menurut pendapatnya.

Bisyr bin al-Mu'tamir dan orang yang mengikuti mazhabnya berkata: kehendak Allah adalah selain Allah, dan kehendak ada dua macam: kehendak yang Ia dideskripsikan dengannya dan ia adalah perbuatan dari perbuatan-Nya, dan kehendak yang Ia dideskripsikan dengannya pada zat-Nya, dan bahwa kehendak-Nya yang dideskripsikan pada zat-Nya tidak berkaitan dengan kemaksiatan makhluk-Nya dan membolehkan terjadinya pada semua perkara lainnya.

Golongan Fadhliyyah yaitu pengikut Fadhl ar-Raqasyi berpendapat bahwa perbuatan para hamba tidak dapat dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendakinya jika belum terjadi dan tidak dikatakan Ia tidak menghendakinya, maka jika telah terjadi boleh dikatakan bahwa Ia menghendakinya. Apa yang berupa ketaatan dari perbuatan mereka dikatakan Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendakinya pada waktunya, dan jika berupa

kemaksiatan dikatakan Ia tidak menghendakinya. Ia membolehkan pernyataan bahwa Allah menghendaki sesuatu tetapi tidak terjadi dan membolehkan terjadinya sesuatu yang tidak Ia kehendaki, dan mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki makhluk-Nya untuk taat kepada-Nya sebelum mereka taat atau menghendaki agar mereka tidak bermaksiat sebelum mereka bermaksiat. Setiap perbuatan Allah akan terjadi jika Ia menghendakinya, dan jika Ia tidak menghendakinya maka tidak akan terjadi, dan membolehkan Allah melakukan perkara-perkara meskipun tidak menghendakinya. Pendapat serupa ini juga diriwayatkan dari Ghailan.

Para Mu'tazilah berselisih pendapat. Ja'far bin Harb berkata: boleh dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kekufuran yang berbeda dengan keimanan dan menghendaki agar ia menjadi buruk bukan baik, dan maksudnya adalah bahwa Ia memutuskan demikian sebagaimana kami mengatakan bahwa Ia menjadikan kekufuran berbeda dengan keimanan dan menjadikannya buruk.

Mu'tazilah lainnya menolak hal itu dan berkata: kami tidak mengatakan bahwa Allah menjadikan kekufuran berbeda dengan keimanan berdasarkan qiyas, tetapi kami mengatakannya dengan mengikuti (nash), maka tidak wajib bagi kami untuk mengqiyaskannya. Perkataan "Ia menghendaki agar kekufuran menjadi buruk dan berbeda dengan keimanan" tidak berlaku kecuali pada kekufuran karena tidak ada perbedaan dan keburukan di sana. Jika demikian halnya maka orang yang mengatakannya telah mewajibkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kekufuran dengan cara tertentu.

Semua Mu'tazilah kecuali golongan Fadhliyyah pengikut Fadhl ar-Raqasyi mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki sesuatu tetapi tidak terjadi, dan terjadi sesuatu yang tidak Ia kehendaki.

Mu'ammarr berkata: kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah selain yang dikehendaki-Nya dan ia selain penciptaan, selain perintah, pemberitahuan tentang-Nya dan penetapan terhadap-Nya.

Husain an-Najjar berpendapat bahwa Allah sejak azali menghendaki terjadinya sesuatu yang Ia ketahui akan terjadi dan tidak terjadinya sesuatu yang Ia ketahui tidak akan terjadi dengan zat-Nya sendiri bukan dengan

kehendak, melainkan dengan arti bahwa Ia sejak azali tidak menolak dan tidak dipaksa.

Sulaiman bin Jarir dan Abdullah bin Kullab berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak azali menghendaki dengan kehendak yang mustahil untuk dikatakan bahwa Ia adalah Allah atau dikatakan bahwa Ia selain-Nya.

Dhirar bin Amr berkata: kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala ada dua macam: kehendak yang merupakan yang dikehendaki dan kehendak yang merupakan perintah untuk melakukan perbuatan. Ia berpendapat bahwa kehendak-Nya terhadap perbuatan makhluk adalah perbuatan makhluk itu sendiri, dan kehendak-Nya terhadap perbuatan para hamba adalah penciptaan perbuatan para hamba, dan penciptaan perbuatan para hamba adalah perbuatan para hamba itu sendiri, karena ia berpendapat bahwa penciptaan sesuatu adalah sesuatu itu sendiri.

Bisyir al-Marisi, Hafsh al-Fard dan orang yang berpendapat seperti mereka berkata: kehendak Allah ada dua macam: kehendak yang merupakan sifat bagi-Nya pada zat-Nya dan kehendak yang merupakan sifat bagi-Nya pada perbuatan-Nya dan Ia adalah selain-Nya. Kehendak yang mereka anggap sebagai sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala pada perbuatan-Nya dan bahwa Ia selain-Nya adalah perintah-Nya untuk taat. Adapun kehendak yang mereka tetapkan sebagai sifat Allah pada zat-Nya berlaku pada segala sesuatu selain Allah baik dari perbuatan-Nya maupun perbuatan makhluk-Nya.

Hisyam bin al-Hakam, Hisyam al-Jawaliqy dan lainnya dari golongan Rafidhah berkata: kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah gerakan dan Ia merupakan makna yang bukan Allah dan bukan pula selain-Nya dan Ia adalah sifat Allah. Hal itu karena mereka berpendapat bahwa jika Allah menghendaki sesuatu maka Ia bergerak lalu terjadilah apa yang Ia kehendaki. Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya.

Kebanyakan Rafidhah mendeskripsikan Tuhan mereka dengan badaa (perubahan kehendak) dan bahwa Ia menghendaki sesuatu kemudian terlintas bagi-Nya lalu Ia menghendaki kebalikannya, yaitu bahwa Ia bergerak dengan suatu gerakan untuk menciptakan sesuatu kemudian bergerak

dengan gerakan yang berlawanan dengan gerakan itu sehingga terjadilah lawan dari sesuatu itu dan tidak terjadi apa yang Ia kehendaki sebelumnya.

Abu Malik al-Hadhrany dan Ali bin Maitsam berkata: kehendak Allah adalah selain-Nya dan Ia adalah gerakan yang Ia lakukan dengannya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Adapun perkataan tentang al-Bari (Sang Pencipta) bahwa Ia berbicara:

Para Mu'tazilah berselisih pendapat dalam hal itu. Abbad bin Sulaiman berkata: aku tidak mengatakan bahwa al-Bari berbicara (mutakallim) tetapi aku mengatakan bahwa Ia membuat berbicara (mukallim). Ini menyelisihi ijma kaum muslimin. Ia berpendapat bahwa mutakallim berbentuk mutafa'il sehingga ia harus tidak mengatakan bahwa al-Bari Maha Penganugerah (mutafadhil) karena mutafadhil berbentuk mutafa'il, dan tidak mengatakan Qayyum karena qayyum berbentuk fa'yul.

Kebanyakan Mu'tazilah kecuali yang berpendapat tentang tabi'at (sifat alamiah) mengatakan bahwa kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah perbuatan-Nya dan bahwa Allah memiliki kalam yang merupakan perbuatan-Nya, dan mustahil Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak azali berbicara.

Sebagian ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menciptakan kalam kecuali dalam arti bahwa Ia menciptakan sesuatu yang mengharuskannya, dan bahwa Allah tidak berbicara kepada siapa pun dalam arti hakiki dan tidak melakukan perbuatan kalam secara benar, dan bahwa kalam Allah adalah perbuatan benda dengan sifat alamiahnya. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak memiliki kalam dalam arti hakiki dan bahwa Allah bukanlah yang berbicara dalam arti hakiki dan bukan pula yang membuat berbicara. Ini adalah pendapat Mu'ammār dan pengikut tabi'at.

Sekelompok kecil berpendapat bahwa Allah sejak azali berbicara dalam arti bahwa Ia sejak azali berkuasa untuk berbicara dan bahwa kalam Allah adalah baharu. Mereka terpecah menjadi dua kelompok: sebagian berkata: makhluk, dan sebagian berkata: bukan makhluk.

Ibnu Kullab berkata bahwa Allah sejak azali berbicara dan kalam termasuk sifat zat seperti ilmu dan qudrat. Kami akan menyebutkan perbedaan

pendapat manusia tentang Al-Quran setelah pembahasan ini dalam kitab kami.

Para mutakallimin berselisih pendapat tentang makna perkataan bahwa Allah qadim (azali):

Sebagian berkata: makna bahwa Allah qadim adalah bahwa Ia sejak azali ada tanpa permulaan dan bahwa Ia mendahului semua yang baharu tanpa batas. Ini adalah pendapat al-Jubba'i.

Abbad berkata: makna qadim adalah bahwa Ia sejak azali, dan makna sejak azali adalah bahwa Ia qadim.

Sebagian berkata: makna qadim adalah dalam arti ilah (Tuhan).

Orang yang menetapkan yang qadim itu qadim dengan qidam berkata: makna bahwa Allah qadim adalah penetapan qidam bagi Allah yang dengannya Ia menjadi qadim. Demikian pula makna 'alim (mengetahui) menurut mereka adalah penetapan ilmu, dan demikian pula perkataan tentang semua sifat. Telah diriwayatkan dari sebagian filosof bahwa ia tidak mengatakan bahwa al-Bari itu qadim.

Diriwayatkan dari Mu'ammār bahwa ia tidak mengatakan bahwa al-Bari qadim kecuali jika Ia mewujudkan yang baharu.

Para mutakallimin berselisih pendapat apakah al-Bari dinamakan sesuatu (syai') atau tidak:

Jahm bin Shafwan berpendapat bahwa al-Bari tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu karena sesuatu menurutnya adalah yang diciptakan yang memiliki sejenisnya. Kebanyakan ahli shalat berpendapat bahwa al-Bari adalah sesuatu.

Orang-orang yang berpendapat bahwa Ia adalah sesuatu berselisih tentang makna perkataan bahwa Ia adalah sesuatu:

Golongan musyabbihah (penyerupaan) berkata: makna bahwa Allah adalah sesuatu berarti bahwa Ia adalah benda.

Sekelompok berkata: makna bahwa Allah adalah sesuatu berarti bahwa Ia ada (maujud). Ini mazhab orang yang berkata: tidak ada sesuatu kecuali yang ada.

Sekelompok berkata: makna bahwa Allah adalah sesuatu adalah penetapan-Nya. Pendapat ini diambil oleh suatu kaum yang berpendapat bahwa segala sesuatu adalah sesuatu sebelum wujudnya dan bahwa ia tetap ada sebagai sesuatu sebelum wujudnya. Pendapat ini bertentangan karena tidak ada perbedaan antara tetap ada dengan ada. Ini adalah pendapat Abu al-Husain al-Khayyath.

Abbad bin Sulaiman berkata: makna perkataan bahwa Allah adalah sesuatu adalah bahwa Ia lain, maka tidak ada sesuatu kecuali yang lain dan tidak ada yang lain kecuali sesuatu.

Ash-Shalihiy berkata: makna bahwa Allah adalah sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu adalah bahwa Ia qadim, dan itu adalah makna bahwa Ia Maha Mengetahui tidak seperti yang mengetahui, Maha Kuasa tidak seperti yang berkuasa. Tidak ada seorang pun yang kami ketahui mengatakan hal ini selain dia.

Al-Jubba'i berkata: perkataan sesuatu adalah sebutan bagi setiap yang diketahui dan setiap yang mungkin disebut dan diberitakan tentangnya. Karena Allah Azza wa Jalla adalah yang diketahui yang mungkin disebut dan diberitakan tentang-Nya maka wajib bahwa Ia adalah sesuatu.

Al-Jubba'i berpendapat bahwa al-Bari sejak azali adalah lain dari segala sesuatu yang Ia ketahui akan terjadi dan yang Ia ketahui tidak akan terjadi, dan bahwa sesuatu-sesuatu itu mengetahui bahwa mereka lain dari-Nya sebelum wujud mereka, dan bahwa dua yang lain itu karena diri mereka sendiri adalah lain, dan makna bahwa Ia lain dari segala sesuatu adalah bahwa Ia membedakan antara diri-Nya dan yang lain dari-Nya dari semua yang diketahui dan bahwa Ia seperti bahwa Ia bukan bagian dari sesuatu pun dari mereka dan tidak ada sesuatu pun dari mereka yang menjadi bagian bagi-Nya. Demikian pula ia berpendapat bahwa al-Bari sejak azali lain dari segala sesuatu.

Abbad bin Sulaiman berpendapat bahwa Allah dikatakan qabl (sebelum) tetapi tidak dikatakan sebelum segala sesuatu, maka tidak dikatakan yang pertama dari segala sesuatu dan tidak dikatakan bahwa segala sesuatu ada setelah-Nya, dan ia tidak mengatakan bahwa al-Bari adalah tunggal (fard).

Adapun ash-Shalihiy, ia berpendapat bahwa al-Bari sejak azali qablu (sebelum) segala sesuatu dengan mendhammahkan lam dari qabl, dan tidak mengatakan sejak azali qabla (sebelum) segala sesuatu dengan menashhabkan lam dari qabl karena jika dikatakan demikian dengan menashhabkan lam maka qabl menjadi zharaf (keterangan tempat/waktu).

Di antara ahli kalam ada yang tidak mengatakan bahwa al-Bari lain dari segala sesuatu sebelum wujudnya karena ini mengharuskan bahwa segala sesuatu itu lain dari-Nya sebelum wujudnya dan itu mustahil menurutnya. Orang ini berpendapat bahwa yang lain tidak menjadi lain kecuali jika yang lain darinya ada.

Al-Jubba'i tidak membolehkan perkataan "sejak azali al-Bari dan selamanya" tanpa menghubungkannya dengan perkataan lain sehingga ia berkata: sejak azali al-Bari Maha Mengetahui. Jika ia menghubungkannya dengan perkataan yang menjadi khabar baginya maka dibolehkan.

Adapun perkataan tentang al-Bari bahwa Ia ada (maujud):

Al-Jubba'i berpendapat bahwa perkataan tentang al-Bari bahwa Ia maujud dapat bermakna ma'lum (diketahui), dan bahwa al-Bari sejak azali wajid (menemukan) segala sesuatu dalam arti bahwa Ia sejak azali mengetahuinya, dan bahwa yang diketahui sejak azali adalah maujudat (ada) bagi Allah sebagai yang diketahui bagi-Nya dalam arti bahwa Ia sejak azali mengetahui mereka. Maujud dapat bermakna sejak azali diketahui dan dapat bermakna sejak azali ada.

Dan Hisyam bin al-Hakam mengklaim bahwa makna "maujud" (ada) pada Sang Pencipta adalah bahwa Dia adalah jasad karena Dia ada sebagai sesuatu.

Dan Abbad mengingkari perkataan tentang Sang Pencipta bahwa Dia "kain" (ada/eksis).

Dan sekelompok orang berkata: makna bahwa Sang Pencipta maujud adalah makna bahwa Dia sesuatu.

Dan sekelompok orang berkata: makna bahwa Dia maujud adalah makna bahwa Dia terbatas, dan ini adalah pendapat kaum musyabbihah (antropomorfis).

Dan sekelompok orang berkata: makna bahwa Dia maujud dengan diri-Nya sendiri adalah makna bahwa Dia berdiri dengan diri-Nya sendiri.

Dan sekelompok orang berkata: makna bahwa Dia maujud al-'ain yang azali adalah bahwa dzat-Nya tetap azali dan sesungguhnya ini kembali kepada penetapan-Nya.

Dan Abbad berkata: makna perkataan bahwa Sang Pencipta maujud adalah penetapan nama bagi Allah, dan Abbad mengingkari bahwa dikatakan bahwa Sang Pencipta berdiri dengan diri-Nya sendiri dan bahwa Dia adalah dzat dan bahwa Dia adalah nafs (diri) dan bahwa Dia memiliki wajah dan bahwa wajah-Nya adalah Dia sendiri dan bahwa Dia memiliki dua tangan dan dua mata dan lambung, dan dia tidak mengatakan "hasbunallah wa ni'mal wakil" kecuali ketika membaca Alquran, adapun mengucapkannya secara mutlak maka tidak, dan dia menafsirkan apa yang Allah Taala sebutkan **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Surat al-Maidah ayat 116) yaitu Engkau mengetahui apa yang aku ketahui dan aku tidak mengetahui apa yang Engkau ketahui, dan dia tidak mengatakan bahwa Allah adalah kafil (penjamin).

Dan selain dia dari kalangan Muktazilah mengatakan bahwa wajah Allah Subhanahu adalah Allah dan mengatakan bahwa nafs Allah Subhanahu adalah Allah dan bahwa Allah adalah lain bukan seperti yang lain-lain dan bahwa Dia memiliki dua tangan dan tangan-tangan dengan makna nikmat-nikmat dan firman-Nya Taala "a'yun" (mata-mata) dan bahwa segala sesuatu ada dalam penglihatan Allah yaitu dalam pengetahuan-Nya dan makna itu adalah bahwa Dia mengetahuinya, dan mereka menafsirkan perkataan mereka bahwa segala sesuatu dalam genggamannya Allah Subhanahu yaitu dalam kepemilikan-Nya dan mereka menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sungguh Kami akan mengambilnya dari dia dengan (kekuatan) tangan kanan"** (Surat al-Haqqah ayat 45) yaitu dengan kekuasaan.

Dan Sulaiman bin Jarir berkata bahwa wajah Allah adalah Allah.

Dan Abbad bin Kullab berkata bahwa wajah Allah tidak Dia adalah Allah dan tidak pula selain-Nya dan itu adalah sifat bagi-Nya dan demikian pula kedua tangan-Nya dan kedua mata-Nya.

Dan al-Jubba'i berkata bahwa Allah adalah azali sebagai Yang Mengetahui yang Berkuasa atas segala sesuatu sebelum keberadaannya dengan diri-Nya sendiri, dan bahwa segala sesuatu adalah keliru jika dikatakan sesuatu sebelum keberadaannya karena keberadaannya adalah dirinya sendiri dan dia mengingkari bahwa dikatakan sesuatu sebelum dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu diketahui sebagai sesuatu sebelum keberadaannya dan disebut sesuatu sebelum keberadaannya dan demikian pula substansi-substansi menurutnya disebut substansi sebelum keberadaannya dan warna-warna disebut warna sebelum keberadaannya, dan dia menolak bahwa bentuk-bentuk disebut bentuk sebelum keberadaannya dan menolak bahwa benda-benda disebut benda sebelum keberadaannya dan bahwa perbuatan-perbuatan disebut perbuatan sebelum keberadaannya.

Dan dia mengklaim bahwa perkataan "sesuatu" adalah sifat bagi setiap yang diketahui maka karena segala sesuatu adalah yang diketahui sebelum keberadaannya maka disebut sesuatu sebelum keberadaannya, dan apa yang dinamakan sesuatu karena dirinya sendiri maka wajib dinamakan dengannya sebelum keberadaannya seperti perkataan substansi dan demikian pula kehitaman dan keputihan dan yang serupa dengan itu, dan apa yang dinamakan dengannya karena adanya sebab bukan padanya maka boleh dinamakan dengannya dengan ketiadaannya dan sebelum keberadaannya apabila ada sebab yang menjadikannya dinamai dengan nama itu seperti perkataan yang disebut dan yang diberitakan tentangnya apabila ada penyebutannya dan pemberitaan tentangnya dan seperti perkataan fana dinamakan dengan sesuatu dengan ketiadaannya apabila ada kebinaannya, dia berkata: dan apa yang dinamakan dengan sesuatu karena adanya sebab padanya maka tidak boleh dinamakan dengannya sebelum keberadaannya dengan ketiadaannya seperti perkataan bergerak dan hitam dan yang serupa dengan itu, dan apa yang dinamakan dengan sesuatu karena ia adalah perbuatan dan kejadian dirinya sendiri seperti perkataan diperbuat dan dihadapkan tidak boleh dinamakan dengan nama ini sebelum keberadaannya, dan apa yang dinamakan dengan sesuatu dan dinamakan dengannya segala

sesuatu untuk membedakan antara jenis-jenisnya dan jenis lainnya maka menamakannya dengan nama itu sebelum keberadaannya, dan apa yang dinamakan dengan sesuatu adalah pemberitaan tentang penetapannya atau petunjuk kepada itu seperti perkataan ada, tetap dan yang serupa dengan itu boleh dinamakan dengannya sebelum keberadaannya, dan dia tidak menamai ilmu sebagai ilmu sebelum keberadaannya karena ia adalah keyakinan terhadap sesuatu sebagaimana adanya dengan dharurat atau dengan dalil dan dia tidak menamai perintah sebagai perintah sebelum keberadaannya karena ia menjadi perintah dengan maksud yang memaksudkan kepada itu dan itu karena sesuatu boleh keluarannya keluar sebagai perintah padahal ia ancaman bukan perintah dan dia berkata bahwa yang ada yang telah ada adalah yang tidak ada sebelum keberadaannya sebagai ada dan dia tidak menolak dari perkataan Allah adalah azali sebagai Yang Mengetahui tentang benda-benda dan makhluk-makhluk bukan karena ia menamakannya sebagai benda sebelum keberadaannya dan makhluk sebelum keberadaannya tetapi dengan makna bahwa Dia adalah azali sebagai Yang Mengetahui bahwa akan menjadi benda-benda dan makhluk-makhluk.

Dan dia tidak menetapkan bagi Sang Pencipta ilmu dalam hakikat dengannya Dia adalah Maha Mengetahui dan tidak kekuasaan dalam hakikat dengannya Dia adalah Maha Berkuasa dan demikian pula jawabannya dalam seluruh apa yang disifatkan kepada Yang Qadim untuk diri-Nya sendiri dan dia membedakan antara sifat-sifat dzat dan sifat-sifat perbuatan dengan apa yang kami riwayatkan dari Muktaizilah sebelum penempatan ini.

Dan dia mengklaim bahwa makna sifat bagi Allah bahwa Dia Maha Mengetahui adalah penetapan-Nya dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh mengetahui dan pendustaan terhadap siapa yang mengklaim bahwa Dia jahil dan petunjuk kepada bahwa Dia memiliki yang diketahui dan bahwa makna perkataan bahwa Allah Maha Berkuasa adalah penetapan-Nya dan petunjuk kepada bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh berkuasa dan pendustaan terhadap siapa yang mengklaim bahwa Dia lemah dan petunjuk kepada bahwa Dia memiliki yang dikuasai dan makna perkataan bahwa Dia Hidup adalah penetapan-Nya sebagai satu dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh menjadi hidup dan pendustaan terhadap siapa yang mengklaim bahwa Dia mati, dan perkataan Maha Mendengar adalah

penetapan-Nya dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh mendengar dan pendustaan terhadap siapa yang mengklaim bahwa Dia tuli dan petunjuk kepada bahwa yang didengar apabila ada maka Dia mendengarnya, dan makna perkataan Maha Melihat adalah penetapan-Nya dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh melihat dan pendustaan terhadap siapa yang mengklaim bahwa Dia buta dan dalil kepada bahwa yang dilihat apabila ada maka Dia melihatnya, dan sungguh kami telah menjelaskan perkataannya bahwa Dia adalah sesuatu yang ada yang qadim selain segala sesuatu sebelum penempatan ini.

Dan dia mengklaim bahwa akal apabila menunjukkan bahwa Sang Pencipta adalah Maha Mengetahui maka wajib bahwa kita menamai-Nya Maha Mengetahui meskipun Dia tidak menamai diri-Nya dengan itu apabila akal menunjukkan kepada makna dan demikian pula dalam seluruh nama-nama, dan bahwa nama-nama Sang Pencipta tidak boleh berdasarkan pengalihan bagi-Nya.

Dan kaum Baghdadiyun menyelisihinya maka mereka mengklaim bahwa tidak boleh kita menamai Allah Azza wa Jalla dengan nama yang telah ditunjukkan akal kepada kebenaran maknanya kecuali Dia menamai diri-Nya dengan itu, dan mereka mengklaim bahwa makna alim (mengetahui) adalah makna arif (mengenal) tetapi kita menamai-Nya alim karena Dia menamai diri-Nya dengannya dan kita tidak menamai-Nya arif, dan demikian pula perkataan fahim (memahami) dan aqil (berakal) maknanya adalah alim dan kita tidak menamai-Nya dengannya dan demikian pula makna yaghdhabu (marah) adalah makna yaghtazhu (geram) dan tidak dikatakan yaghtazhu dan demikian pula qadim (qadim) dan atiq (kuno) makna keduanya adalah satu.

Dan al-Shalihi mengklaim bahwa boleh Allah Subhanahu menamai diri-Nya jahil (bodoh), mayit (mati) dan menamai diri-Nya insan (manusia) dan himar (keledai) sedangkan bahasa tetap sebagaimana adanya hari ini dan boleh Sang Pencipta dinamai dengan cara pengalihan dengan nama-nama ini, dan semua orang menolak ini. Dan mereka berbeda pendapat apakah boleh Allah Taala mengalihkan bahasa maka menamai diri-Nya jahil sebagai pengganti penamaan-Nya alim:

Maka sekelompok orang membolehkan itu, dan Abbad berkata: tidak boleh Allah mengalihkan bahasa dan tidak boleh menamai diri-Nya dengan selain nama-nama ini.

Dan al-Jubba'i mengklaim bahwa makna perkataan bahwa Allah alim adalah makna perkataan bahwa Dia arif dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu dan dia menamai-Nya alim, arif, mengetahui dan dia tidak menamai-Nya fahim dan tidak faqih (ahli fiqih) dan tidak muqin (yakin) dan tidak mustabshir (melihat dengan jelas) dan tidak mustabin (menjelaskan) karena fahm dan fiqh adalah pencapaian ilmu tentang sesuatu setelah manusia tidak mengetahuinya dan demikian pula perkataan orang yang berkata aku merasakan sesuatu dan aku menyadarinya dan aku merasakannya maknanya adalah ini, dan keyakinan adalah ilmu tentang sesuatu setelah keraguan, dan makna akal menurutnya adalah pencegahan dan ia diambil dari pengikat unta dan ilmu-Nya dinamai akal dari ini, dia berkata: maka karena tidak boleh Sang Pencipta dicegah maka tidak boleh Dia menjadi aqil dan bukan makna alim menurutnya adalah makna aqil, dan istibshar dan tahaqquq adalah ilmu setelah keraguan, dan dia mengklaim bahwa Sang Pencipta menemukan segala sesuatu dengan makna mengetahuinya.

Dan dia mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Alim, Qadir, Hayy, Sami', Bashir dan dia tidak mengatakan azali sebagai Sami (mendengar), Mubshir (melihat) dan dia tidak mengatakan azali Dia mendengar dan melihat dan menyadari karena itu dikaitkan kepada yang didengar dan yang dilihat dan yang disadari, dan dia berkata bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia Sami, Mubshir adalah dari sifat-sifat dzat meskipun tidak dikatakan azali sebagai Sami, Mubshir sebagaimana sifat kita bagi-Nya bahwa Dia Alim bahwa Zaid adalah makhluk dari sifat-sifat dzat meskipun tidak dikatakan azali sebagai Alim bahwa Dia menciptakan, dia berkata: dan sungguh kita mengatakan Sami dengan makna Dia mendengar doa dan maknanya adalah Dia mengabulkan doa dan itu dari sifat-sifat perbuatan, dan dia berkata bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Ra'i dengan makna azali sebagai Alim dan dia mengatakan Dia melihat diri-Nya dengan makna Dia mengetahuinya,

Dan dia mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Alim dan dia tidak mengatakan azali sebagai Ra'i dengan makna azali sebagai Mudrik dan Ra'i menurutnya boleh dengan makna Alim dan dengan makna Mudrik, dan demikian pula perkataan Bashir boleh menurutnya dengan makna Alim seperti perkataan: fulan bashir dalam keahliannya yaitu mengetahuinya maka dia mengatakan Sang Pencipta adalah azali sebagai Bashir dengan makna azali sebagai Alim dan dia mengatakan azali sebagai Bashir dengan makna Dia melihat diri-Nya dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh melihat dan kita mendustakan siapa yang mengklaim bahwa Dia buta dan kita menunjukkan dengan perkataan ini kepada bahwa yang dilihat apabila ada maka Dia melihatnya, maka mengharuskan baginya bahwa dia mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Mudrik dengan makna ini, dan dia berkata bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Qawi (kuat), Qahir (menguasai), Alim, Mustawli (berkuasa penuh), Malik dan demikian pula perkataan bahwa Dia Muta'al dengan makna bahwa Dia suci seperti firman-Nya: **"Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat al-Mu'minun ayat 91) dan bahwa Dia adalah azali sebagai Malik, Sayyid, Rabb dengan makna bahwa Dia adalah azali sebagai Qadir, dan dia tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta Rafi (tinggi), Syarif (mulia) dalam hakikat karena ini diambil dari kemuliaan tempat dan ketinggiannya, maka mengharuskan baginya bahwa dia tidak mengatakan bahwa Dia Ali (tinggi) dalam hakikat karena ini diambil dari ketinggian tempat, dan dia mengklaim bahwa makna Azhim (agung) dan Kabir (besar) dan Jalil (mulia) adalah Sayyid dan makna ini adalah bahwa Dia Malik yang Muqtadir, dan dia berkata bahwa Sang Pencipta adalah Jabbar dengan makna bahwa tidak menyimpannya penguasaan dan tidak menyimpannya kehinaan dan tidak mengalahkan-Nya sesuatu maka ini menurutnya dekat dari makna Aziz dan sifat bagi-Nya dengan itu dari sifat-sifat dzat, dan dia mengatakan dalam Karim apa yang sungguh kami jelaskan sebelum penempatan ini, dan dia mengatakan Majid dengan makna Aziz dan dia mengatakan azali Sang Pencipta sebagai Ghani dengan diri-Nya sendiri, adapun perkataan Karim maka sungguh boleh menurutnya dari sifat-sifat dzat apabila dengan makna Aziz dan menjadi menurutnya dari sifat-sifat perbuatan apabila dengan makna Jawad (dermawan), dan perkataan Hakim dengan makna Alim dari sifat-sifat dzat menurutnya, dan perkataan Hakim dari jalan penurunan dari perbuatan-Nya

hikmah dari sifat-sifat perbuatan, dan perkataan Shamad dengan makna Sayyid dari sifat-sifat dzat dan perkataan Shamad dengan makna bahwa Dia dituju bukan dari sifat-sifat dzat menurutnya dan boleh menurutnya dengan makna bahwa Dia dzat yang tidak terbagi dan tidak terbahagi, dan menjadi makna Wahid bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara - dan demikian pula an-Najjar berkata dalam makna Wahid - dan menjadi dengan makna bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekadiman-Nya dan ketuhanan-Nya, dan perkataan Ilah menurutnya maknanya adalah bahwa tidak hak ibadah kecuali kepada-Nya dan itu dari sifat-sifat dzat menurutnya, dan makna perkataan Allah adalah bahwa Dia adalah Ilah maka dihapus hamzah kedua maka menjadi wajib idgham salah satu lam ke lam lainnya dan menjadi wajib bahwa dikatakan bahwa Dia adalah Allah.

Dan dia tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah makna karena makna adalah makna kalam, dan dia berkata bahwa Sang Pencipta adalah azali sebagai Baqi dalam hakikat dengan diri-Nya sendiri tidak dengan kebaaaqaan dan makna bahwa Dia Baqi adalah bahwa Dia kain (ada) tidak dengan kejadian, dan bahwa tidak disifatkan Sang Pencipta bahwa Dia adalah azali sebagai Da'im (kekal) tidak fana tetapi disifatkan bahwa Dia tidak akan berhenti sebagai Da'im karena ini dari apa yang disifatkan dengannya dalam masa yang akan datang dan disifatkan bahwa Dia adalah azali sebagai Da'im tidak kepada permulaan baginya sebagaimana dikatakan azali sebagai kekal wujudnya yaitu tidak ada permulaan bagi wujudnya, dan makna Qa'im dan Qayyum yaitu Da'im dan itu dari sifat-sifat dzat dan dia mengingkari perkataan siapa yang berkata bahwa makna Qadim adalah bahwa Dia Hayy Qadir dan bahwa makna Sami adalah bahwa Dia mengetahui suara-suara dan kalam dan makna Bashir adalah bahwa Dia mengetahui yang dilihat, dan dia berkata: azali Yang Qadim sebagai Awwal dan tidak akan berhenti sebagai Akhir.

Dan dia mengklaim bahwa wasf (sifat) adalah shifah (sifat) dan bahwa penamaan adalah nama dan itu adalah perkataan kita: Allah Alim Qadir, maka apabila dikatakan kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa ilmu adalah sifat dan kekuasaan adalah sifat? Dia berkata: kami tidak menetapkan ilmu maka kita mengatakan sifat atau tidak dan tidak kita tetapkan ilmu dalam hakikat maka kita mengatakan qadim atau hadits atau Dia adalah Allah atau selain-Nya, maka apabila dikatakan kepadanya: apakah Yang Qadim adalah

sifat? Dia berkata keliru karena Yang Qadim adalah yang disifatkan tetapi sifat adalah perkataan kita Allah dan perkataan kita Yang Qadim.

Dan dia berkata bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia Murid (berkehendak), Muhibb (mencintai), Wadud (pencinta), Radhi (ridha), Sakhit (murka), Ghadhb (marah), Muwali (menjadi wali), Mu'adi (memusuhi), Halim (penyantun), Rahman, Rahim, Rahm (penyayang), Khaliq (pencipta), Raziq (pemberi rezeki), Bari' (pencipta), Mushawwir (pembentuk), Muhyi (menghidupkan), Mumit (mematikan) dari sifat-sifat perbuatan dan bahwa setiap apa yang dicintai kepada Yang Qadim padanya atau disifatkan dengan lawannya atau dengan kekuasaan atas lawannya maka itu dari sifat-sifat perbuatan, dan dia mengklaim bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia Mutakallim adalah bahwa Dia berbuat kalam, dan dia mengklaim bahwa makna iradah dari-Nya seperti makna iradah dari kita dan ia adalah kecintaan-Nya kepada sesuatu dan demikian pula keengganan adalah kebencian kepada sesuatu, dan bahwa ridha dari-Nya adalah ridha tentang kita dan perbuatan kita dan ridha-Nya tentang kita untuk perbuatan ini adalah makna satu dan ia adalah bahwa kita telah berbuat apa yang tidak Dia kehendaki dari kita lebih dari itu dan itu adalah sebagaimana Dia katakan kehendak-Nya dari kita, dan dia berkata bahwa kemarahan-Nya adalah kemurkaan-Nya, dan dia membedakan antara iradah dan syahwat dan tidak membolehkan syahwat kepada Sang Pencipta, dan dia mengklaim bahwa kesabaran Allah Subhanahu adalah penangguhan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan perbuatan nikmat-nikmat yang berlawanan keberadaannya adalah keberadaan pembalasan dan ia adalah mengalihkan pembalasan dari mereka dan bahwa seandainya Dia tidak berbuat itu tidak disifatkan dengan kesabaran, dan dia tidak mensifatkan Sang Pencipta dengan kesabaran dan waqar dan penghinaan, dan dia tidak mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah Hannan karena ia diambil dari rindu dan dia mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah Muhabbal (yang menghamili) dan bahwa tidak ada yang menghamili perempuan dalam hakikat selain-Nya maka mengharuskan baginya Walid (bapak) dalam hakikat dan bahwa tidak ada bapak selain-Nya, dan dia berkata bahwa Sang Pencipta tidak akan berhenti sebagai Khalid (kekal) dan bahwa sifat bagi-Nya dengan itu dari sifat-sifat dzat dan dia tidak mengatakan azali sebagai Khalid, dan dia suatu waktu berkata bahwa benda-benda apabila lama wujudnya dikatakan

kepada mereka qadimah (kuno) dalam hakikat sampai batas dan permulaan kemudian dia kembali dari itu.

Dan ia tidak mengklaim bahwa manusia itu kekal dalam hakikatnya, karena yang kekal adalah yang ada bukan karena kejadian, sedangkan manusia ada karena kejadian.

Dan apabila dikatakan kepadanya: mengapa berbeda-beda penamaan padahal yang dinamai dengannya adalah satu, dan berbeda-beda makna padahal makna yang ditunjukkan dengannya adalah satu, dan mengapa makna Maha Mengetahui bukan makna Maha Kuasa?

Ia menjawab: karena perbedaan yang diketahui dan yang dikuasai, sebab di antara hal-hal yang diketahui ada yang tidak boleh digambarkan bahwa Yang Maha Kuasa berkuasa atasnya, dan demikian pula perkataan tentang Maha Mendengar dan Maha Melihat, berbeda perkataan tentang keduanya karena perbedaan hal-hal yang didengar dan hal-hal yang dilihat. Dan ia juga menjawab bahwa nama-nama dan sifat-sifat berbeda karena perbedaan faedah, karena apabila aku mengatakan bahwa Pencipta itu Maha Mengetahui, maka aku memberitahumu pengetahuan tentang-Nya dan menunjukkan kepada hal-hal yang diketahui dan mendustakan orang yang mengatakan bahwa Dia itu bodoh dan memberitahumu pengetahuan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh mengetahui. Dan apabila aku mengatakan Maha Kuasa, maka aku memberitahumu pengetahuan tentang-Nya dan bahwa Dia berbeda dengan apa yang tidak boleh berkuasa, dan mendustakan orang yang mengklaim bahwa Dia lemah dan menunjukkan hal-hal yang dikuasai. Dan sesungguhnya berbeda-beda nama dan sifat karena perbedaan pengetahuan yang aku berikan kepadamu ketika aku mengatakan bahwa Dia itu Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat.

Dan ia mengatakan bahwa sifat bagi Pencipta bahwa Dia itu Mahasuci dan Mahakudus adalah termasuk sifat dzat, dan makna itu adalah mensucikan Allah Subhanahu dari apa yang boleh terjadi pada hamba-hamba-Nya seperti bersentuhan dengan perempuan, mengambil pasangan dan anak, dan semua sifat yang tidak layak bagi-Nya. Dan ia mengatakan: makna sifat bagi Allah bahwa Dia itu Satu dan bahwa Dia itu Maha Esa adalah satu, dan demikian

pula sifat bagi-Nya bahwa Dia itu Jabbar dan Mutajabbir (Maha Perkasa), Kabir dan Mutakabbir (Maha Besar). Dan ia mengklaim bahwa tidak boleh mensifati Pencipta bahwa Dia di atas hamba-hamba-Nya dalam hakikatnya, maka jika kita menemukan itu dalam sifat-sifat Allah Taala maka itu adalah majaz. Dan Allah Subhanahu telah berfirman: **"Dan Dia yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya"** (Quran, Surah Al-An'am: 18), Dia menghendaki dengan itu Yang Maha Kuasa yang menguasai para hamba, maka Dia menjadikan firman-Nya "di atas" sebagai pengganti dari perkataan-Nya "menguasai". Ia berkata: dan kami mengatakan: di atas hamba-hamba-Nya dalam ilmu dan kekuasaan, artinya Dia lebih mengetahui dan lebih berkuasa dari mereka, dan itu adalah perluasan makna. Ia berkata: dan Pencipta Subhanahu disifati bahwa Dia dekat dengan makhluk secara perluasan makna, dan maksudnya adalah bahwa Dia mengetahui kita dan amal-amal kita, mendengar perkataan dari makhluk, melihat amal-amal mereka, dan demikian pula mendekatnya para hamba dengan ketaatan kepada Allah, ini adalah majaz. Dan ia mengklaim bahwa Pencipta tidak disifati bahwa Dia itu Matin (sangat kuat) karena Matin dalam hakikatnya adalah yang tebal, dan sesungguhnya dikatakan Matin secara perluasan makna dan dimaksudkan untuk melebih-lebihkan dalam mensifati-Nya dengan kekuatan. Dan ia mengklaim bahwa Dia tidak disifati dengan kesyiddahan dan kekerasan secara perluasan karena kekerasan dan kekuatan badan bukanlah bagian dari kekuasaan dalam hal apapun karena itu bermakna kekerasan, dan Allah Subhanahu tidak boleh disifati dengan kekerasan, maka jika kita menemukan itu dari sifat-sifat Allah Subhanahu maka itu adalah majaz. Dan tidak boleh mensifati Allah Subhanahu bahwa Dia sangat keras siksaan-Nya dan yang serupa dengan itu dari sifat-sifat perbuatan, karena yang keras dari sifat-sifat perbuatan adalah perbuatan-perbuatan itu sendiri. Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Lebih kuat dari mereka kekuatannya"** adalah majaz, maknanya adalah bahwa Dia lebih berkuasa dari mereka, dan seandainya itu bukan majaz maka kekuatan-Nya akan keras dalam hakikatnya, padahal kekuatan-Nya dalam hakikatnya tidak disifati dengan kesyiddahan.

Dan ia mengklaim bahwa Pencipta itu menyaksikan segala sesuatu dengan makna bahwa Dia melihatnya dan mendengarnya, maka dikatakan kepadanya bahwa makna melihat dan mendengar adalah bahwa Dia menyaksikan secara

perluasan karena orang yang menyaksikan sesuatu di antara kita adalah yang melihatnya dan mendengarnya, berbeda dengan yang ghaib dari kita. Dan ia mensifati Pencipta bahwa Dia mengawasi para hamba dan amal-amal mereka secara perluasan, dan makna itu menurutnya adalah bahwa Dia mengetahui mereka dan amal-amal mereka. Dan ia mengklaim bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia itu Ghani (Mahakaya) adalah bahwa tidak sampai kepada-Nya manfaat dan mudharat, tidak boleh terjadi pada-Nya kelezatan dan kesenangan, tidak pula rasa sakit dan kesedihan, dan tidak membutuhkan kepada selain-Nya.

Dan ia mengklaim bahwa Pencipta itu "**Cahaya langit dan bumi**" (Quran, Surah An-Nur: 35) secara perluasan, dan makna itu adalah bahwa Dia pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi, dan bahwa mereka mendapat petunjuk dengan-Nya sebagaimana mereka mendapat petunjuk dengan cahaya dan sinar, dan bahwa tidak boleh kita menamakan-Nya cahaya dalam hakikatnya karena Dia bukan dari jenis cahaya-cahaya, sebab seandainya kita menamakan-Nya dengan itu padahal Dia bukan dari jenisnya maka penamaan bagi-Nya dengan itu adalah julukan semata, karena Dia tidak berhak atas makna nama itu maupun nama itu dari segi akal dan bahasa. Dan seandainya itu boleh, maka boleh Dia dinamakan bahwa Dia itu jisim (benda), muhdats (yang baru), bahwa Dia itu manusia, meskipun Dia tidak berhak atas nama-nama ini maupun makna-maknanya dari segi bahasa. Ketika itu tidak boleh, maka tidak boleh Dia dinamakan dengan cara pemberian julukan.

Dan Husain An-Najjar mengklaim bahwa Dia itu **cahaya langit dan bumi** dengan makna bahwa Dia pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi.

Dan Al-Jubai mengklaim bahwa makna sifat Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia itu **As-Salaam** (Yang Maha Sejahtera) adalah bahwa Dia Yang memberi keselamatan, bahwa keselamatan itu hanya diperoleh dari sisi-Nya. Dan demikian pula firman-Nya bahwa **Allah itu Al-Haqq** (Yang Maha Benar), sesungguhnya dimaksudkan bahwa beribadah kepada Allah itu adalah yang benar. Ia berkata: dan boleh juga dimaksudkan dengan firman-Nya bahwa Allah itu Al-Haqq adalah bahwa Allah itu Yang Kekal, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Menghukum, dan bahwa **apa yang mereka seru selain-Nya itu batil**, dimaksudkan dengan itu bahwa ia akan batal dan hilang,

tidak memiliki pahala maupun hukuman bagi seorangpun. Dan ia mengklaim bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia itu **Mukmin** (Yang Memberi Keamanan) adalah bahwa Dia memberi keamanan kepada para hamba dari mengambil seseorang dari mereka tanpa hak, dan bahwa makna **Al-Muhaimin** adalah bahwa Dia Yang Mengawasi segala sesuatu, dan bahwa huruf ha yang dalam Al-Muhaimin adalah pengganti dari hamzah yang dalam Al-Amin, dan demikian pula makna firman-Nya: "**Dan Muhaimin atasnya**" (Quran, Surah Al-Maidah: 48) maknanya "**Dan Amin (mengawasi) atasnya**". Dan ia mensifati Pencipta bahwa Dia itu Jawad (Maha Pemurah) dan tidak mensifati-Nya bahwa Dia itu Sakhi (dermawan) karena itu diambil dari perkataan mereka: tanah sakhawiyah, artinya lembut. Dan ia mengatakan bahwa sifat bagi Allah Subhanahu bahwa Dia itu **Ghalib** (Maha Menang) adalah dari sifat dzat, dan maknanya adalah bahwa Dia Yang menundukkan dan Maha Kuasa. Dan sifat bagi-Nya bahwa Dia itu **Thalib** (Yang Menuntut) menurutnya adalah dari sifat perbuatan, dan maknanya adalah bahwa Dia menuntut dari orang yang zalim hak orang yang dizalimi. Dan ia mengklaim bahwa sifat bagi Allah Subhanahu bahwa Dia itu **Rahim** (Maha Penyayang) adalah dari sifat perbuatan, dan bahwa maknanya adalah bahwa Dia Yang Memberi nikmat, Yang Memperhatikan, Yang Berbuat baik.

Dan ia mengklaim bahwa Pencipta tidak disifati dengan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya karena maknanya adalah kehati-hatian, yaitu bahwa meninggalkan makanan buruk oleh orang sakit karena kasih sayang terhadapnya hanyalah karena kehati-hatiannya dari penyakit, dan itu tidak boleh terjadi pada Allah. Dan ia mengklaim bahwa makna sifat bagi Allah bahwa Dia itu **Lathif** (Maha Halus) kadang bermakna Yang Memberi nikmat, dan kadang bermakna bahwa Dia halus pengaturan dan pembuatan-Nya karena pengaturan-Nya tidak diketahui para hamba karena kehalusannya. Dan ia tidak mensifati Pencipta bahwa Dia itu **Rafiq** (Lemah lembut) karena kelembutan dalam urusan adalah tipu daya untuk memperbaikinya dan menyempurnakannya serta sebab menuju itu. Dan ia mengklaim bahwa Allah disifati bahwa Dia itu **Nazhir** (Yang Memperhatikan) hamba-hamba-Nya dengan makna bahwa Dia memberi nikmat kepada mereka, dan tidak disifati dengan itu menurutnya dengan makna melihat, karena memandang dalam hakikatnya kepada sesuatu bukanlah melihat, dan sesungguhnya itu adalah

tajam mata dan membalikkannya ke arah yang dilihat. Dan demikian pula mendengarkan suara menurutnya bukanlah mendengarnya dan bukan menangkapnya, dan sesungguhnya itu adalah memperhatikannya ketika ia mendengarnya dan menangkapnya, dan tidak boleh mensifati Pencipta menurutnya dengan mendengarkan. Dan demikian pula memandang dalam suatu perkara agar orang yang memandang mengetahui kebenaran atau kebatilannya adalah berpikir, dan tidak boleh berpikir terjadi pada Allah Subhanahu. Dan makna sifat bagi Allah dengan pengampunan menurutnya adalah bahwa Dia itu Maha Pengampun, dan bahwa Dia menutupi atas hamba-hamba-Nya dan menggugurkan dari mereka siksa dosa-dosa mereka dan tidak mempermalukan mereka. Dan mighfar (penutup kepala) dinamakan mighfar karena ia menutupi kepala dan wajah manusia dalam perang. Dan ia mengklaim bahwa sifat bagi Allah bahwa Dia itu **Syakuur** (Maha Mensyukuri) adalah secara majaz, karena Syakuur dalam hakikatnya adalah mensyukuri nikmat yang dimiliki yang disyukuri atas yang bersyukur. Ketika Dia membalas orang-orang yang taat atas ketaatan mereka, maka dijadikan pembalasan-Nya kepada mereka atas ketaatan mereka sebagai syukur secara perluasan, karena syukur dalam hakikatnya adalah pengakuan dengan nikmat Yang Memberi nikmat. Dan bukan hamdan (pujian) menurutnya adalah syukur, karena hamdan adalah lawan dari celaan, dan syukur adalah lawan dari kekufuran. Dan ia mengklaim bahwa Pencipta disifati bahwa Dia itu **Hamid** (Maha Terpuji), dan makna itu adalah bahwa Dia terpuji atas nikmat-nikmat-Nya. Dan ia mengklaim bahwa Pencipta apabila melakukan kebaikan tidak dikatakan bagi-Nya bahwa Dia itu shalih (baik), dan sesungguhnya shalih adalah orang yang baik dengan kebaikan. Dan demikian pula pendapat selainnya.

Dan ia tidak menamakan Allah dengan apa yang Dia lakukan dari keutamaan sebagai **fadil** (yang berlebih) karena sesungguhnya Dia melebihi dengan itu selain-Nya, dan Dia Azza wa Jalla tidak membutuhkan keutamaan agar dilebihkan atau dimuliakan dengannya, dan sesungguhnya dimuliakan dan dilebihkan dengan keutamaan adalah orang yang Allah berikan keutamaan kepadanya. Dan demikian pula pendapat selainnya.

Dan ia mengklaim bahwa Allah itu **khair** (baik) dengan apa yang Dia lakukan dari kebaikan, karena orang yang banyak darinya keburukan dikatakan

kepadanya syarir (jahat). Dan ia mengklaim bahwa penyakit dan sakit-penyakit bukanlah keburukan dalam hakikatnya, dan sesungguhnya itu adalah keburukan secara majaz, dan demikian pula pendapatnya tentang Jahannam. Dan ia mengklaim bahwa jamak dari fa'il (pelaku) kejahatan adalah asyarr (orang-orang jahat). Dan ia mengatakan bahwa siksa Jahannam bukanlah kebaikan maupun keburukan dalam hakikatnya, karena kebaikan adalah nikmat dan apa yang bagi manusia di dalamnya ada manfaat, dan keburukan adalah sia-sia dan kerusakan, dan siksa Jahannam bukanlah kebaikan maupun kerusakan, bukanlah rahmat maupun manfaat, tetapi ia adalah keadilan dan hikmah.

Dan Al-Iskafi dan selainnya menyelisihinya dalam itu, maka mereka mengklaim bahwa siksa Jahannam adalah kebaikan dalam hakikatnya, manfaat, kebaikan, dan rahmat dengan makna bahwa ia adalah perhatian bagi hamba-hamba-Nya karena mereka dengan siksa Jahannam telah takut dari melakukan kekufuran.

Adapun Ahli Itsbat (penetapan sifat), maka mereka mengatakan bahwa siksa Jahannam adalah mudharat, bencana, dan keburukan dalam hakikatnya, dan bahwa itu bukanlah kebaikan, bukan kebaikan, bukan manfaat, bukan rahmat, dan bukan perhatian.

Dan Abbad bin Sulaiman mengklaim bahwa Allah Subhanahu tidak melakukan keburukan dengan cara apapun, dan tidak mengatakan bahwa siksa Jahannam adalah keburukan dalam hakikatnya maupun secara majaz, dan demikian pula pendapatnya tentang penyakit dan sakit-penyakit. Dan ia menentang Mutazilah dengan mengatakan kepada mereka: apabila kalian mengatakan bahwa Pencipta melakukan perbuatan yang merupakan keburukan dalam satu segi, maka apa yang kalian ingkari dari bahwa Dia itu syarir (jahat)?

Dan mereka berbeda pendapat apakah dikatakan bahwa Allah itu mudhir (yang memberi mudharat) atau tidak:

Maka Ahli Itsbat berkata bahwa Allah memberi manfaat kepada orang-orang mukmin dan memberi mudharat kepada orang-orang kafir dalam hakikatnya di dunia mereka dan di Akhirat dalam mendatangi mereka, dan bahwa semua yang Dia lakukan kepada mereka adalah mudharat atas mereka dalam agama,

karena sesungguhnya Dia melakukannya kepada mereka agar mereka kafir. Dan mereka dalam itu dua kelompok:

Maka sebagian dari mereka berkata bahwa bagi Allah ada nikmat-nikmat atas orang-orang kafir di dunia mereka seperti harta dan kesehatan badan dan yang serupa dengan itu. Dan sebagian dari mereka menolak itu karena semua yang Dia lakukan kepada orang-orang kafir sesungguhnya Dia lakukan kepada mereka agar mereka kafir.

Dan Al-Jubai berkata bahwa Allah tidak memberi mudharat kepada seorangpun dalam bab agama, tetapi Dia memberi mudharat kepada badan-badan orang-orang kafir dengan siksa di Jahannam dan dengan rasa sakit yang Dia hukum mereka dengannya.

Dan kebanyakan Mutazilah mengingkari itu dan berkata: tidak boleh Allah memberi mudharat kepada seorangpun dalam hakikatnya sebagaimana tidak boleh Dia menipu seorangpun dalam hakikatnya.

Dan manusia berbeda pendapat tentang makna perkataan bahwa Allah itu Khaliq (Pencipta):

Maka sebagian orang berkata: makna bahwa Khaliq itu Khaliq adalah bahwa perbuatan terjadi dari-Nya dengan kekuasaan yang qadim (azali), maka sesungguhnya tidak ada yang melakukan dengan kekuasaan qadim kecuali Khaliq, dan makna kasab (usaha) adalah bahwa perbuatan itu dengan kekuasaan yang muhdats (baru), maka setiap orang yang terjadi darinya perbuatan dengan kekuasaan qadim maka ia adalah fa'il (pelaku) khaliq, dan siapa yang terjadi darinya dengan kekuasaan muhdats maka ia adalah muktasib (yang berusaha). Dan ini adalah pendapat Ahli Haq (Kebenaran).

Dan sebagian orang berkata: makna Khaliq adalah bahwa Dia melakukan tidak dengan alat dan tidak dengan anggota tubuh, maka siapa yang melakukan tidak dengan alat dan tidak dengan anggota tubuh maka ia adalah khaliq. Dan ini adalah pendapat Al-Iskafi dan kelompok-kelompok dari Mutazilah.

Dan Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubai berkata bahwa makna Khaliq adalah bahwa Dia melakukan perbuatan-perbuatan-Nya dengan terukur sesuai ukuran yang Dia aturkan padanya, dan itu adalah makna perkataan kita tentang Allah bahwa Dia itu Khaliq. Dan demikian pula perkataan tentang

manusia bahwa ia khaliq apabila terjadi darinya perbuatan-perbuatan yang terukur. Dan seluruh Mutazilah menolak itu.

Dan Abbad mengklaim bahwa makna khaliq adalah makna bari (Pencipta dari tiada), dan makna makhluk adalah makna mabri (yang diciptakan dari tiada).

Dan mereka berbeda pendapat apakah dikatakan bahwa manusia itu fa'il (pelaku) dalam hakikatnya:

Maka seluruh Mutazilah kecuali An-Nasyi berkata bahwa manusia itu fa'il, muhdits (yang mengadakan), mukhtar'i (yang menciptakan), dan munsyi (yang menimbulkan) dalam hakikatnya bukan secara majaz.

Dan An-Nasyi berkata: manusia tidak melakukan dalam hakikatnya dan tidak mengadakan dalam hakikatnya. Dan ia tidak mengatakan bahwa Pencipta mengadakan kasab manusia, maka mengikat padanya adalah muhdats (yang baru) tanpa muhdits (yang mengadakan) dalam hakikatnya, dan maf'ul (objek perbuatan) tanpa fa'il (pelaku) dalam hakikatnya.

Dan banyak dari kalangan ahli itsbat (pengakuan sifat Allah) berpendapat bahwa manusia adalah pelaku secara hakiki dalam arti muktasib (yang memperoleh perbuatan) dan mereka tidak membolehkan bahwa manusia adalah muhditsi (yang menciptakan). Dan sampai kepadaku bahwa sebagian mereka menggunakan istilah pada manusia bahwa ia adalah muhditsi secara hakiki dalam arti muktasib.

Aku melihat di antara mereka ada yang jika ditanya: apakah manusia adalah pelaku secara hakiki? Ia berkata: ini perkataan tentang dua perkara: jika kalian bermaksud bahwa ia adalah pencipta secara hakiki maka ini salah, dan jika kalian bermaksud bahwa ia adalah muktasib maka ia adalah muktasib. Maka jika mereka berkata kepadanya: apakah engkau mengatakan bahwa ia adalah pelaku dalam arti muktasib? Ia berkata: jika kalian bermaksud bahwa ia adalah muktasib maka ya, ia adalah muktasib. Dan setiap kali mereka bertanya kepadanya tentang kata kerja 'melakukan', ia membagi permasalahan menjadi dua sisi dengan cara yang telah kami sebutkan. Dan ini adalah pendapat Al-Kausyani.

Dan sampai kepadaku bahwa Yahya bin Abi Kamil berkata: aku tidak mengatakan bahwa Pencipta melakukan (yaf'alu) kecuali secara majaz

(kiasan), dan aku tidak mengatakan bahwa manusia melakukan kecuali secara majaz, dan hakikatnya pada manusia adalah bahwa ia muktasib dan pada Pencipta adalah bahwa Ia Khalik (Pencipta).

Dan sampai kepadaku bahwa Bargutsaa suatu kali ditanya: apakah engkau berpendapat bahwa Pencipta adalah pelaku (fa'il)? Maka ia berkata: aku tidak mengatakan demikian karena kata yaf'alu (melakukan) adalah celaan dalam penggunaan, dikatakan kepada manusia: betapa buruk apa yang telah engkau lakukan. Maka ia dipaksa untuk tidak mengatakan bahwa Pencipta adalah Khalik, padahal celaan terdapat dalam nash Al-Quran. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan kamu membuat-buat kebohongan** (Surat Al-Ankabut: 17), maka Dia mencela mereka dengan itu. Dan apa yang merupakan celaan dalam nash Al-Quran lebih berat daripada apa yang merupakan celaan dalam penggunaan orang awam.

Dan aku mendengar Ahmad bin Salamah Al-Kausyani, dan ia termasuk pengikut Husain An-Najjar, berkata: aku tidak berpendapat bahwa Pencipta melakukan kezaliman karena perkataan ini memberikan kesan bahwa Dia zalim. Dan perkataan ini darinya adalah salah menurutku.

Dan di antara ahli itsbat ada yang berkata bahwa Allah melakukan secara hakiki dalam arti menciptakan, dan bahwa manusia tidak melakukan secara hakiki, tetapi ia hanya muktasib dalam hakikatnya, karena tidak ada yang melakukan kecuali yang menciptakan, sebab makna fa'il (pelaku) dalam bahasa adalah makna khalik (pencipta). Dan seandainya manusia boleh menciptakan sebagian perbuatannya, niscaya boleh ia menciptakan semua perbuatannya, sebagaimana Yang Qadim (Allah) ketika Dia menciptakan sebagian perbuatan-Nya maka Dia menciptakan semua perbuatan-Nya.

Dan ahli itsbat sepakat bahwa makna makhluk (yang diciptakan) adalah makna muhditsi (yang diada-adakan), dan makna muhditsi adalah makna makhluk. Dan ini adalah kebenaran menurutku dan kepadanya aku berpendapat dan dengannya aku berkata.

Dan berkata Zuhair Al-Atsari dan Abu Muadz At-Tumni: makna khalik (pencipta) adalah bahwa sesuatu itu terjadi karena iradat (kehendak) dari Allah dan sabda-Nya "Kun" (jadilah). Dan banyak dari kalangan Muktazilah berpendapat demikian, di antaranya Abu Al-Hudzail.

Dan telah berkata sejumlah orang: makna yang diciptakan adalah bahwa ia memiliki penciptaan, dan mereka tidak menjadikan penciptaan sebagai ucapan dalam bentuk apapun, di antara mereka adalah Abu Musa dan Bisyr bin Al-Mu'tamir.

Perbedaan Pendapat tentang Makna Muktasib

Dan orang-orang berbeda pendapat tentang makna muktasib:

Maka berkata sekelompok dari Muktazilah: maknanya adalah bahwa pelaku melakukan dengan alat, dengan anggota tubuh, dan dengan kekuatan yang diciptakan.

Dan berkata Al-Jubai: makna muktasib adalah yang memperoleh manfaat atau bahaya atau kebaikan atau keburukan, atau perolehannya adalah untuk yang muktasib selainnya seperti perolehannya untuk harta dan yang serupa dengan itu, dan perolehannya untuk harta adalah selainnya, dan harta adalah perolehan baginya secara hakiki walaupun bukan perbuatannya.

Dan kebenaran menurutku adalah bahwa makna iktisab (perolehan) adalah sesuatu terjadi dengan kekuatan yang diada-adakan sehingga menjadi perolehan bagi orang yang terjadi dengan kekuatannya.

Perbedaan Pendapat tentang Makna Al-Awal dan Al-Akhir

Dan orang-orang berbeda pendapat tentang makna firman Allah Azza wa Jalla: **Al-Awal dan Al-Akhir** (Surat Al-Hadid: 3). Maka kebanyakan orang berpendapat bahwa Al-Akhir maknanya adalah bahwa Dia ada setelah fananya dunia, dan bahwa Allah ada setelah makhluk, maka Dia memasukkan ahli surga ke surga dan memasukkan orang-orang kafir ke neraka, dan bahwa ahli surga terus-menerus diberi pahala dan orang-orang kafir terus-menerus diberi hukuman.

Dan berpendapat Jahm bin Shafwan bahwa makna Al-Akhir adalah bahwa Dia senantiasa ada dan wujud, dan tidak ada sesuatu selain-Nya dan tidak ada yang wujud selain-Nya, dan bahwa surga dan neraka akan fana dan binasa siapa yang di dalamnya dan akan fana.

Dan berpendapat Al-Batthikhiyyah bahwa ahli surga di surga bersenang-senang, dan bahwa ahli neraka di neraka bersenang-senang seperti ulat cuka yang menikmati cuka dan ulat madu yang menikmati madu.

Dan berkata Abu Al-Hudzail - dan kami telah menyebutkan pendapatnya sebelum bagian ini - bahwa ahli surga akan terputus gerakan-gerakan mereka maka mereka diam dengan kediaman yang kekal dan mereka menjadi diam dengan kediaman yang kekal sambil menikmati kenikmatan-kenikmatan yang kekal.

Dan berpendapat sebagian Muktazilah bahwa makna bahwa Allah adalah Al-Akhir adalah bahwa Dia kekal.

Dan berkata orang yang cenderung kepada pendapat bahwa tidak ada sesuatu kecuali yang wujud, bahwa makna Al-Awal adalah bahwa Dia senantiasa ada dan tidak ada sesuatu selain-Nya, dan bahwa perkara-perkara seandainya diketahui sebagai perkara-perkara yang tidak ada, tidak sah bahwa Pencipta adalah Al-Awal sebab tidak sah deskripsi bagi-Nya bahwa Dia wujud kecuali Dia mengetahui perkara-perkara yang tidak ada. Dan berkata orang yang menyelisihinya mereka bahwa hakikat Al-Awal adalah bahwa Dia senantiasa wujud dan tidak ada sesuatu selain-Nya yang wujud, walaupun perkara-perkara Dia mengetahuinya sebagai perkara-perkara yang tidak ada.

Perkataan tentang Pencipta bahwa Dia Kamil (Sempurna)

Al-Jubai tidak berpendapat bahwa Pencipta dideskripsikan dengan bahwa Dia kamil, karena yang kamil adalah yang sempurna sifat-sifatnya dan bagian-bagiannya. Dan karena yang kamil dalam badannya adalah yang telah sempurna bagian-bagiannya, dan demikian pula yang kamil dalam sifat-sifatnya dari kita adalah yang telah sempurna sifat-sifatnya seperti kesempurnaan seseorang dalam ilmunya, akalanya, pendapatnya, ucapannya, dan keahliannya. Maka ketika Allah Azza wa Jalla tidak dideskripsikan dengan bagian-bagian, tidak boleh Dia dideskripsikan dengan kesempurnaan dalam dzat-Nya dan tidak dengan kekurangan. Dan ketika tidak boleh Dia dimuliakan dengan perbuatan-perbuatan-Nya, tidak boleh Dia dideskripsikan dengan kesempurnaan dalam dzat-Nya dari sisi perbuatan. Dan demikian pula Dia tidak dideskripsikan dengan bahwa Dia wafir (berlimpah) karena makna itu

seperti makna kamil. Dan demikian pula tidak dikatakan tamm (sempurna) karena takwil tamm dan kamil adalah satu.

Dan ia berkata: tidak boleh Dia dideskripsikan dengan keberanian karena keberanian adalah keberanian menghadapi perkara yang tidak menyenangkan dan perkara-perkara yang menakutkan.

Dan ia berpendapat bahwa deskripsi Allah Subhanahu dengan bahwa Dia mukhtar (yang memilih) maknanya adalah bahwa Dia murid (yang menghendaki) karena Dia tidak terpaksa kepada apa yang Dia kehendaki dan tidak dipaksa dan tidak terpaksa kepadanya. Dan iradat adalah ikhtiyar (pilihan), dan demikian pula perkataan tentang bahwa manusia adalah mukhtar menurutnya, dan bahwa ikhtiyar adalah selain yang dipilih sebagaimana bahwa iradat adalah selain yang dikehendaki, dan bahwa pilihan Allah untuk para nabi adalah pilihan-Nya untuk mengutus mereka dan adalah kehendak-Nya untuk itu. Dan ia berpendapat bahwa makna istifa (pemilihan khusus) dari Allah untuk para nabi dengan risalah-Nya adalah pengkhususan-Nya mereka dengannya, dan bukan makna istifa adalah makna ikhtiyar, karena semua yang dikehendaki manusia tanpa ia dipaksa kepadanya maka ia memilihnya sebagaimana ia memilih untuk makan dan minum, dan ia tidak memilih secara khusus untuk itu. Dan ia berpendapat bahwa iradat bukan dhamir (niat), dan bahwa dhamir adalah tempat iradat. Dan ia berpendapat bahwa makna bahwa Allah menguji hamba-hamba-Nya dan menguji mereka adalah bahwa Dia membebani mereka, dan itu adalah perluasan, dan sesungguhnya makna itu adalah bahwa Dia membebani mereka ketaatan kepada-Nya, oleh karena itu tidak boleh dikatakan Dia mencoba mereka. Dan demikian pula makna yabtalii (menguji) adalah bahwa Dia membebani mereka.

Perkataan tentang Tark (Meninggalkan)

Adapun tark, maka orang-orang telah berbeda pendapat tentang itu:

Maka sejumlah orang membolehkan tark atas Allah Subhanahu, dan bahwa jika Dia melakukan sesuatu maka sungguh Dia meninggalkan dengan melakukan sesuatu itu melakukan lawannya.

Dan telah berkata Husain tentang tark dan bahwa Pencipta senantiasa meninggalkan.

Dan berkata sejumlah orang: tidak boleh atas Pencipta tark, dan bukan tark dari-Nya adalah makna sebagaimana tidak boleh atas-Nya menahan diri dan mencegahnya, dan sebagaimana Dia tidak dideskripsikan dengan penolakan dan penahanan.

Perkataan bahwa Pencipta Senantiasa Khalik (Pencipta)

Berkata kebanyakan ahli kalam: tidak boleh mengucapkan itu secara mutlak.

Dan berkata sejumlah orang: boleh dikatakan: Pencipta senantiasa Khalik dengan dasar bahwa Dia akan menciptakan.

Dan berkata sejumlah orang: Pencipta senantiasa Khalik dengan penetapan bahwa Dia senantiasa Khalik secara hakiki, dan ini adalah pendapat sebagian Rafidhah.



Penyebutan Pendapat Kulabiyyah

Penjelasan Pendapat Abdullah bin Kullab

Berkata Abdullah bin Kullab bahwa Allah Subhanahu senantiasa qadim (azali) dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa Dia senantiasa alim (maha mengetahui), qadir (maha kuasa), hayy (hidup), sami' (maha mendengar), bashir (maha melihat), aziz (maha perkasa), jalil (maha agung), kabir (maha besar), azhim (maha agung), jawad (maha dermawan), mutakabbir (maha memiliki keagungan), wahid (maha esa), shamad (tempat bergantung), fard (tunggal), baqi (kekal), awwal (yang pertama), sayyid (pemimpin), malik (pemilik), rabb (tuhan), rahman (maha pengasih), murid (yang menghendaki), karih (yang membenci), muhibb (yang mencintai), mubghidh (yang membenci), radhi (yang ridha), sakhith (yang murka), muwali (yang melindungi), mu'adi (yang memusuhi), qa'il (yang berkata), mutakallim (yang berbicara), dengan ilmu, qudrat (kekuasaan), hayat (kehidupan), sam' (pendengaran), bashar (penglihatan), izzah (kemuliaan), jalal (keagungan), azhomah (kebesaran), kibriya (keagungan), karam (kemuliaan), jud (kedermawanan), baqa (kekekalan), uluhiyyah (ketuhanan), rahmah (kasih sayang), iradat (kehendak), karahiyah (kebencian), hubb (cinta), bughudh (benci), ridha, sukht (murka), walayah (perlindungan), adawah (permusuhan), dan kalam (perkataan). Dan bahwa itu dari sifat-sifat dzat, dan bahwa sifat-sifat Allah Subhanahu adalah nama-nama-Nya, dan bahwa tidak boleh sifat-sifat dideskripsikan dengan sifat, dan tidak berdiri sendiri, dan bahwa sifat-sifat itu berdiri dengan Allah. Dan ia berpendapat bahwa Dia wujud bukan dengan wujud, dan bahwa Dia sesuatu bukan dengan makna yang dengannya Dia menjadi sesuatu, dan bahwa sifat-sifat-Nya bukan Dia dan bukan selain-Nya. Dan demikian pula perkataan tentang sifat-sifat bahwa sifat-sifat itu tidak berbeda sebagaimana bahwa sifat-sifat itu bukan selain-Nya, dan bahwa ilmu bukan qudrat dan bukan selainnya. Dan demikian pula seluruh sifat.

Dan berkata sebagian pengikutnya: sifat-sifat tidak dikatakan ia adalah Dia dan tidak dikatakan selain-Nya, dan demikian pula tidak dikatakan setiap sifat adalah sifat yang lain, dan tidak dikatakan selainnya. Dan mereka melarang ungkapan yang pertama.

Dan berkata sejumlah orang bahwa Pencipta Subhanahu bukan selain sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya berbeda. Pendapat Harits.

Dan para pengikut Abdullah bin Kullab berbeda pendapat tentang Yang Qadim bahwa Dia qadim:

Maka berkata sebagian mereka: Dia qadim dengan qidam (keazalian). Dan berkata sebagian mereka: Dia qadim bukan dengan qidam sebagaimana bahwa yang muhditsi (diada-adakan) adalah muhditsi bukan dengan ihdats (pengada-adaan).

Dan mereka berbeda pendapat tentang sifat-sifat, apakah sifat-sifat itu sesuatu atau tidak:

Maka menetapkan sebagian mereka sifat-sifat sebagai sesuatu. Dan melarang itu sebagian mereka dan berkata: jika engkau berkata sesuatu dengan sifat-sifatnya, engkau tidak membutuhkan itu. Dan demikian pula berkata sebagian pengikutnya bahwa sifat-sifat itu qadimah (azali). Dan melarang sebagian mereka untuk dikatakan qadimah atau haditsah (baru) karena kita jika berkata qadim, kita tidak membutuhkan itu.

Dan ia berpendapat bahwa Dia senantiasa ridha kepada orang yang Dia ketahui bahwa ia akan mati sebagai mukmin walaupun sebagian besar umurnya adalah kafir, dan murka kepada orang yang Dia ketahui bahwa ia akan mati sebagai kafir walaupun sebagian besar umurnya adalah mukmin. Dan iradat Allah Subhanahu untuk terjadinya sesuatu adalah kebencian bahwa ia tidak terjadi.

Dan berkata Sulaiman bin Jarir: ilmu Allah Subhanahu bukan Dia Allah dan bukan selain-Nya, dan wajah-Nya adalah Dia, dan ilmu-Nya adalah sesuatu, dan qudrat-Nya adalah sesuatu, dan aku tidak berkata: sifat-sifat-Nya adalah sesuatu-sesuatu. Dan berkata Ibnu Kullab tentang wajah, ain (mata), dan yadain (dua tangan) bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat Allah, bukan Allah dan bukan selain-Nya, sebagaimana ia berkata tentang ilmu dan qudrat, kecuali bahwa ia menetapkan ini dengan khabar (berita).

Perkataan tentang Allah Subhanahu Qadir (Maha Kuasa)

Para mutakallimin telah berbeda pendapat tentang itu dengan perbedaan yang banyak. Maka di antara apa yang mereka berbeda pendapat di dalamnya adalah perkataan: apakah Pencipta dideskripsikan bahwa Dia qadir atas aradh (aksiden)?

Maka berkata kaum muslimin seluruhnya tanpa kecuali kecuali Ma'mar, bahwa Allah qadir atas aradh dan gerakan-gerakan, kediaman, warna-warna, kehidupan, kematian, kesehatan, penyakit, kekuatan, kelemahan, dan seluruh aradh.

Dan berkata Ma'mar dengan penglemahan Allah, dan bahwa Yang Qadim tidak dideskripsikan bahwa Dia qadir kecuali atas jawahir (substansi). Adapun aradh, maka tidak boleh Dia dideskripsikan dengan kekuasaan atasnya, dan bahwa Dia tidak menciptakan kehidupan dan tidak kematian, tidak kesehatan dan tidak penyakit, tidak kekuatan dan tidak kelemahan, tidak warna dan tidak rasa dan tidak bau, dan bahwa itu semua adalah perbuatan jawahir dengan tabi'atnya (sifat alaminya). Dan bahwa siapa yang berkuasa atas gerakan maka ia berkuasa untuk bergerak, dan siapa yang berkuasa atas kediaman maka ia berkuasa untuk diam, sebagaimana bahwa siapa yang berkuasa atas iradat maka ia berkuasa untuk menghendaki. Dan bahwa Pencipta Dia menghendaki dan membenci, dan itu berdiri dengan-Nya bukan di tempat. Dan demikian pula penggerakan-Nya dan pendiaman-Nya berdiri dengan-Nya dan itu adalah iradat-Nya. Maka dikatakan kepadanya: jika engkau berkata bahwa Pencipta qadir atas penggerakan dan pendiaman, maka katakanlah qadir untuk bergerak dan diam. Jika siapa yang berkuasa atas penggerakan orang lain dan pendiaman orang lain tidak dideskripsikan dengan kekuasaan untuk bergerak, maka demikian pula siapa yang dideskripsikan dengan kekuasaan atas gerakan orang lain tidak dideskripsikan dengan kekuasaan untuk bergerak.

Dan menyelisihi ahli kebenaran ahli qadar (takdir) dan Ma'mar dalam itu, maka mereka berkata: sungguh Yang Qadim dideskripsikan dengan kekuasaan atas penciptaan gerakan, dan tidak dideskripsikan dengan kekuasaan untuk bergerak.

Para ulama juga berselisih pendapat mengenai apakah Yang Maha Terdahulu (Allah) berkuasa atas apa yang Dia berkuasakan kepada hamba-hamba-Nya atau tidak diperbolehkan demikian:

Ibrahim, Abu al-Hudzail, dan seluruh kaum Muktazilah serta Qadariyah kecuali asy-Syahham berkata: Sang Pencipta tidak dapat dikatakan berkuasa atas sesuatu yang hamba-hamba-Nya berkuasa atasnya, dan mustahil satu perkara yang dikuasai menjadi milik dua yang berkuasa.

Asy-Syahham berkata bahwa Allah berkuasa atas apa yang Dia berkuasakan kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa satu gerakan yang dikuasai dapat menjadi dikuasai oleh dua yang berkuasa, yaitu Allah dan manusia. Jika Yang Maha Terdahulu melakukannya maka itu adalah paksaan, dan jika yang baru (manusia) melakukannya maka itu adalah perolehan (kasb). Setiap dari keduanya dapat dikatakan berkuasa untuk melakukannya sendiri, bukan bahwa Yang Maha Terdahulu dikatakan berkuasa agar gerakan itu menjadi perbuatan-Nya dan manusia, dan manusia tidak dikatakan berkuasa agar gerakan itu menjadi perbuatan dirinya dan Yang Maha Terdahulu. Akan tetapi Sang Pencipta dikatakan berkuasa untuk menciptakannya dan manusia dikatakan berkuasa untuk memperolehnya (muktasib).

Ahlul Haq wal-Itsbat (Ahli Kebenaran dan Penetapan) berkata: Tidak ada yang dikuasai melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atasnya, sebagaimana tidak ada yang diketahui melainkan Allah mengetahuinya. Tidak ada perbedaan antara mengatakan ada yang dikuasai yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat dikatakan berkuasa atasnya dengan mengatakan ada yang diketahui yang tidak Dia ketahui.

Kaum Muktazilah berselisih pendapat apakah diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas jenis apa yang Dia berkuasakan kepada hamba-hamba-Nya atau tidak dapat dikatakan berkuasa atas hal itu:

Kaum Baghdadiyin dari Muktazilah berkata: Sang Pencipta tidak dapat dikatakan berkuasa atas perbuatan hamba-hamba-Nya dan tidak atas sesuatu yang sejenis dengan apa yang Dia berkuasakan kepada mereka. Dia tidak dapat dikatakan berkuasa untuk menciptakan iman bagi hamba-hamba-Nya yang dengannya mereka menjadi beriman, kekufuran yang dengannya mereka menjadi kafir, kemaksiatan yang dengannya mereka menjadi

bermaksiat, dan perolehan (kasb) yang dengannya mereka menjadi memperoleh. Mereka membolehkan Dia dikatakan berkuasa untuk menciptakan gerakan yang dengannya mereka menjadi bergerak, kehendak yang dengannya mereka menjadi berkehendak, dan syahwat yang dengannya mereka menjadi bersyahwat. Mereka mengklaim bahwa gerakan yang Allah Azza wa Jalla lakukan berbeda dari gerakan yang manusia lakukan, dan bahwa jika perbuatan manusia menyerupai perbuatan Allah maka dia akan menjadi menyerupai Allah Azza wa Jalla. Kebanyakan dari mereka tidak mengatakan Sang Pencipta berkuasa untuk menciptakan pengenalan terhadap diri-Nya yang Dia paksa hamba-hamba-Nya kepadanya.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubbai dan banyak dari kaum Muktazilah berkata bahwa Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas apa yang sejenis dengan apa yang Dia berkuasakan kepada hamba-hamba-Nya dari gerakan-gerakan, ketenangan, dan seluruh apa yang hamba-hamba berkuasa atasnya. Dan bahwa Dia berkuasa untuk memaksa mereka kepada apa yang sejenis dengan apa yang Dia berkuasakan kepada mereka dan kepada pengenalan terhadap-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dia tidak mengatakan Tuhannya berkuasa untuk menciptakan iman yang dengannya mereka menjadi beriman, kekufuran yang dengannya mereka menjadi kafir, keadilan yang dengannya mereka menjadi adil, dan perkataan yang dengannya mereka menjadi berbicara, karena makna mutakallim (yang berbicara) menurutnya adalah bahwa dia melakukan perkataan. Demikian pula pendapat tentang semua yang kami sebutkan tentang keadilan dan kezaliman menurutnya. Demikian pula dia menganggap mustahil dalam setiap hal yang manusia dikatakan dengannya, yang maknanya adalah bahwa dia melakukan dari apa yang nama itu diturunkan darinya.

Abu al-Hudzail berkata: Perbuatan manusia tidak menyerupai perbuatan Sang Pencipta dalam hal apapun. Dia tidak mengatakan bahwa sifat-sifat (al-a'radh) saling menyerupai.

Ahlul Haq wal-Itsbat berkata bahwa Sang Pencipta berkuasa untuk menciptakan iman yang dengannya hamba-hamba-Nya menjadi beriman, kekufuran yang dengannya mereka menjadi kafir, perolehan (kasb) yang dengannya mereka menjadi memperoleh, ketaatan yang dengannya mereka

menjadi taat, dan kemaksiatan yang dengannya mereka menjadi bermaksiat. Kebanyakan Ahlul Itsbat mengingkari bahwa Sang Pencipta dikatakan berkuasa untuk memaksa hamba-hamba-Nya kepada iman yang dengannya mereka menjadi beriman, kekufuran yang dengannya mereka menjadi kafir, keadilan yang dengannya mereka menjadi adil, dan kezaliman yang dengannya mereka menjadi zalim.

Abu al-Hudzail berkata bahwa Sang Pencipta memaksa hamba-hamba-Nya di akhirat kepada kejujuran yang dengannya mereka menjadi jujur dan perkataan yang dengannya mereka menjadi berbicara. Maka hal ini mengharuskannya membolehkan kekuasaan untuk memaksa mereka kepada kekufuran yang dengannya mereka menjadi kafir dan kezaliman yang dengannya mereka menjadi zalim, atau dia akan menjadi kontradiktif.

Adapun saya, maka saya berpendapat bahwa setiap apa yang dikatakan berkuasa untuk menciptakannya sebagai perolehan (kasb) bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia berkuasa untuk memaksa mereka kepadanya, dan diperbolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memaksa mereka kepada kezaliman.

Kaum Muktazilah mengatakan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk membuat hamba-hamba terpaksa melakukan apa yang Dia kehendaki dari mereka.

Muhammad bin Isa mengingkari hal itu dan berkata: Seandainya Dia memaksa mereka maka mereka tidak akan menjadi beriman. Demikian pula seandainya Dia memaksa mereka kepada keadilan maka mereka tidak akan menjadi adil. Demikian pula seandainya Dia memaksa mereka kepada kekufuran maka mereka tidak akan menjadi kafir, karena mereka diperintahkan untuk datang dengan iman secara sukarela dan meninggalkan kekufuran secara sukarela. Maka jika mereka datang dengannya secara terpaksa dan meninggalkan kekufuran secara terpaksa, mereka tidak menjadi beriman. Dia berkata: Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan ilmu maka selain-Nya dengannya menjadi mengetahui. Demikian pula setiap ilmu yang Dia lakukan maka selain-Nya dengannya mengetahui. Demikian pula pendapat tentang setiap hal yang Dia lakukan lalu selain-Nya dikatakan dengannya. Demikian pula jika Dia melakukan syahwat maka selain-Nya

dengannya bersyahwat, dan setiap syahwat yang Dia lakukan maka selain-Nya dengannya bersyahwat. Dan jika Dia melakukan keadilan maka Dia dengannya adil, dan setiap keadilan yang Dia lakukan maka Dia dengannya adil. Sang Pencipta tidak dikatakan berkuasa untuk menciptakan kezaliman bagi selain-Nya. Menurut yang lain, Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman selain-Nya, iman selain-Nya, dan kekufuran selain-Nya. Maka perkataannya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa adalah perkataan yang benar, dan perkataannya: atas kezaliman selain-Nya, iman selain-Nya, dan perkataan selain-Nya adalah salah. Demikian pula tidak boleh dikatakan bahwa Sang Pencipta berkuasa untuk menciptakan perolehan (kasb) selain-Nya, dan tidak dikatakan bahwa Dia berkuasa untuk menciptakan perolehan selain-Nya. Perkataan dalam masalah ini: berkuasa, adalah benar, dan perkataan bahwa Dia menciptakan perolehan selain-Nya dan: atas perolehan selain-Nya adalah salah.

Dia berkata bahwa Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman dan saya tidak berkata: berkuasa untuk berbuat zalim. Dia sejak dahulu berkuasa atas perbuatan dan saya tidak berkata: sejak dahulu berkuasa untuk berbuat, karena perkataan: berkuasa untuk berbuat adalah memberitahukan bahwa Dia berkuasa dan bahwa Dia berbuat, seperti perkataan: mengetahui bahwa Dia berbuat. Dia mengklaim bahwa keadilan adalah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala lakukan dan kezaliman adalah apa yang tidak Dia lakukan, dan bahwa Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala tidak dikatakan berkuasa atas keadilan yang tidak Dia lakukan. Dia berargumen bahwa seandainya dibolehkan Sang Pencipta melakukan apa yang merupakan keadilan, maka dibolehkan Dia melakukan apa yang merupakan kezaliman. Dia menentang orang yang berkata bahwa yang berkuasa atas perbuatan adalah berkuasa untuk berbuat.

Ma'mar berkata bahwa yang berkuasa atas gerakan adalah berkuasa untuk bergerak. Dia berkata: Ketika kalian berkata bahwa yang berkuasa atas kehamilan tidak dikatakan berkuasa untuk hamil, demikian pula yang berkuasa atas kezaliman tidak dikatakan berkuasa untuk berbuat zalim. Dia menentang Abu al-Hudzail dengan berkata kepadanya: Jika Yang Maha Terdahulu berkuasa atas kejujuran, maka wajib Dia berkuasa untuk berbuat jujur, dan ini mengharuskan Dia berkuasa untuk membuat ahli surga jujur.

Setiap orang dari kaum Muktazilah yang menetapkan Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman dan kejahatan berkata bahwa Sang Pencipta berkuasa untuk berbuat zalim dan jahat.

Ahlul Itsbat berkata bahwa Sang Pencipta berkuasa atas kezaliman selain-Nya, kejahatannya, imannya, dan perolehannya, dan tidak dikatakan berkuasa untuk berbuat zalim dan jahat, dan tidak berkuasa untuk memperoleh. Mereka tidak mengatakan Tuhan mereka berkuasa atas kezaliman yang tidak diperoleh hamba-hamba kecuali kelompok-kelompok dari mereka, karena mereka berkata bahwa Allah berkuasa untuk memaksa hamba-hamba kepada kezaliman dan kejahatan. Tidak ada kejahatan di dunia dan tidak ada kezaliman di dalamnya melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang melakukannya. An-Nazhzhah, para pengikutnya, Ali al-Aswari, al-Jahizh, dan lain-lain berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dikatakan berkuasa atas kezaliman, kebohongan, dan meninggalkan perbuatan yang paling baik kepada apa yang bukan paling baik. Dia berkuasa untuk meninggalkannya kepada yang serupa dengannya yang tidak terbatas yang menggantikannya. Mereka menganggap mustahil Sang Pencipta dikatakan berkuasa atas penyiksaan orang-orang beriman dan anak-anak serta melemparkan mereka ke dalam neraka Jahannam.

Abu al-Hudzail berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas kezaliman, kejahatan, dan kebohongan, dan atas berbuat jahat, zalim, dan bohong, tetapi Dia tidak melakukan itu karena hikmah dan rahmat-Nya, dan mustahil Dia melakukan sesuatu dari itu.

Abu Musa dan banyak dari kaum Muktazilah berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas kezaliman dan kebohongan tetapi tidak melakukannya. Jika dikatakan: Seandainya Dia melakukannya? Mereka berkata: Dia tidak melakukannya sama sekali. Perkataan ini buruk, tidak baik diucapkan tentang seorang lelaki dari orang-orang saleh kaum muslimin, maka demikian pula tidak diucapkan tentang Allah Azza wa Jalla. Tidak boleh seorang berkata: Seandainya Abu Bakar berzina dan Ali kafir, bagaimana pendapat tentang keduanya? Kami telah mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbuat zalim dengan dalil-dalil, maka karena itu kami menganggap buruk perkataan: seandainya Dia melakukan kezaliman. Abu

Musa jika ditanya ulang pertanyaan itu berkata: Seandainya Dia berbuat zalim dengan adanya dalil-dalil bahwa Dia tidak berbuat zalim, maka akan ada dalil-dalil bahwa Dia berbuat zalim dan Dia akan menjadi Tuhan Ilah yang berkuasa lagi zalim. Mereka berkata: Adapun kejahilan, maka pendapat tentangnya ada dua sisi: Jika yang ditanyakan oleh penanya dengan kejahilan adalah perbuatan-perbuatan yang disebut kejahilan, maka pendapat tentangnya seperti pendapat tentang kezaliman dan kebohongan. Dan jika yang dimaksud adalah kejahilan Dzāt terhadap sesuatu dalam makna bahwa hal-hal itu tersembunyi bagi-Nya, maka kami tidak berkata bahwa Dia berkuasa atas lawan-lawannya.

Bisyr bin al-Mu'tamir jika ditanya: Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk menyiksa anak kecil? Dia berkata: Ya, dan seandainya Dia menyiksanya maka dia akan menjadi kafir, baligh, dan pantas mendapat siksa.

Abu al-Hudzail jika dikatakan kepadanya: Seandainya Allah melakukan kezaliman? Dia berkata: Mustahil Dia melakukannya.

Muhammad bin Syabib berkata: Allah berkuasa untuk berbuat zalim, jahat, dan bohong, tetapi kezaliman dan kebohongan tidak terjadi kecuali dari yang memiliki cacat, maka aku mengetahui bahwa itu tidak terjadi dari Allah Azza wa Jalla. Dia berargumen bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala seandainya memberitahu kami bahwa tidak masuk rumah ini kecuali keledai, dan manusia berkuasa untuk memasukinya, maka kekuasaannya atas itu bukan kekuasaan untuk menjadi keledai. Demikian pula kejahatan tidak terjadi kecuali dari yang kurang, dan kekuasaan Sang Pencipta atas kejahatan bukan kekuasaan untuk menjadi kurang.

Sebagian ahli kalam berkata: Allah berkuasa untuk melakukan kezaliman dan lawannya, kejujuran dan lawannya. Dia berkata: Jika seseorang berkata: Apakah kalian memiliki jaminan bahwa Dia tidak melakukannya? Kami berkata: Ya, yaitu apa yang Dia tampilkan dari hikmah-Nya dan dalil-dalil-Nya tentang penafian kezaliman, kejahatan, dan kebohongan. Jika dikatakan: Apakah Dia berkuasa dengan adanya dalil untuk melakukan kezaliman dan kebohongan? Dia berkata: Ya, Dia berkuasa dengan adanya dalil untuk melakukan terpisah dari dalil, bukan bahwa kita membayangkan dalil sebagai dalil dan kezaliman terjadi, karena dalam membayangkan kita dalil sebagai

dalil adalah pengetahuan bahwa kezaliman tidak terjadi. Dan ketika engkau berkata Dia melakukan kezaliman, engkau membayangkan kezaliman terjadi dan mengetahuinya terjadi dengan pengetahuanmu bahwa itu tidak terjadi. Mustahil berkumpul pengetahuan dan pembayangan terjadinya dengan pengetahuan dan pembayangan tidak terjadinya. Maka tidak boleh berkumpul dua pembayangan ini dan dua pengetahuan ini dalam satu hati. Dia berkata: Yang serupa dengan itu adalah jika seseorang berkata: Apakah yang memberitahu Allah bahwa dia tidak akan beriman berkuasa atas iman? Dikatakan kepadanya: Dia berkuasa dengan adanya berita untuk melakukan iman, bukan bahwa kita membayangkan terjadinya iman dan adanya berita, tetapi agar kita membayangkan terjadinya iman terpisah dari adanya berita. Kepada pendapat ini Ja'far bin Harb pergi.

Al-Balkhi pergi ke pendapat ini dan mengklaim bahwa kezaliman seandainya terjadi maka akal-akal akan tetap pada keadaannya, tetapi hal-hal yang dijadikan dalil oleh akal-akal akan menjadi bukan hal-hal yang menunjukkan pada hari ini. Hal-hal itu adalah mereka sendiri tetapi berlawanan dengan keadaan, keteraturan, dan keserasiannya yang ada pada hari ini.

Al-Iskafi berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas kezaliman tetapi tidak terjadi karena benda-benda menunjukkan dengan apa yang ada padanya dari akal-akal dan nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada makhluk-Nya bahwa Allah tidak berbuat zalim. Akal-akal menunjukkan dengan dirinya sendiri bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan pelaku kezaliman dan bahwa tidak boleh kezaliman mengiringi apa yang menunjukkan dengan dirinya sendiri bahwa kezaliman tidak terjadi dari-Nya. Jika dikatakan kepadanya: Seandainya kezaliman terjadi dari-Nya, bagaimana keadaannya? Dia berkata: Terjadi dan benda-benda kosong dari akal-akal yang menunjukkan dengan dirinya sendiri dan dengan hakikatnya bahwa Dia tidak berbuat zalim.

Al-Futhi dan Abbad jika dikatakan kepada keduanya: Seandainya Dia melakukan kezaliman, bagaimana keadaannya? Mereka menganggap mustahil perkataan ini dan berkata: Jika yang dimaksud oleh yang berkata dengan perkataannya "seandainya" adalah keraguan, maka tidak ada keraguan pada kami bahwa Dia tidak berbuat zalim. Dan jika yang dimaksud

oleh yang berkata dengan perkataannya "seandainya" adalah penafian, maka dia telah berkata bahwa Allah tidak berbuat zalim dan tidak jahat.

Pendapat tentang Allah berkuasa atas apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi:

Kebanyakan penganut tauhid berkata bahwa Allah berkuasa atas apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi dan Dia memberitahukan tidak akan terjadi. Jika dikatakan kepada mereka: Seandainya Dia melakukan itu? Mereka berbeda pendapat dalam jawaban. Kebanyakan dari mereka berkata: Seandainya Dia melakukan itu, maka Dia akan menjadi mengetahui bahwa Dia melakukannya, maka berita bahwa Dia tidak melakukannya tidak mendahului, tetapi berita bahwa Dia melakukannya yang mendahului.

Dan Ali al-Aswari berpendapat bahwa tidak dapat digabungkan pernyataan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala berkuasa atas sesuatu untuk melakukannya dengan pernyataan bahwa Dia mengetahui sesuatu itu tidak akan terjadi dan bahwa Dia telah mengabarkan bahwa itu tidak akan terjadi. Namun jika salah satu dari kedua pernyataan itu dipisahkan dari yang lain, maka ucapan itu menjadi benar dan dapat dikatakan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala berkuasa atas sesuatu itu untuk melakukannya.

Sulaiman bin Jarir berkata: Jika ada yang bertanya: Apakah kalian mengatakan bahwa Allah berkuasa melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya? Kami menjawab: Perkataan ini memiliki dua aspek. Jika yang kalian maksud adalah apa yang telah datang kabarnya bahwa Dia tidak akan melakukannya, maka tidak boleh mengatakan Dia berkuasa atas hal itu dan tidak boleh pula mengatakan Dia tidak berkuasa atasnya, karena perkataan demikian adalah mustahil. Adapun apa yang tidak datang kabarnya, jika ia seperti apa yang ada dalam akal yang menolaknya dari Allah Subhanahu Wata'ala dan bahwa siapa yang mensifati-Nya dengan hal itu adalah orang yang mustahil, maka jawabannya sama seperti jawaban terhadap apa yang datang kabarnya tentang kemustahilan kedua pernyataan itu. Adapun apa yang tidak datang kabarnya dan tidak ada dalam akal yang menolaknya, maka pernyataan bahwa Dia berkuasa atas hal itu adalah diperbolehkan. Hal ini diperbolehkan karena ketidaktahuan kita terhadap yang gaib darinya dan karena tidak ada dalam akal kita yang menolaknya dan

karena kita telah melihat yang serupa dengannya sebagai makhluk. Jika mereka bertanya: Apakah Sang Pencipta mengetahui bahwa Dia berkuasa melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya? Dikatakan: Ini memiliki dua aspek. Jika yang kalian maksud adalah bahwa Dia mengetahui Dia tidak akan melakukannya dan bahwa Dia berkuasa melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya sementara pengetahuan ada bahwa Dia tidak akan melakukannya, maka pertanyaan tentang ini adalah mustahil. Jika yang kalian maksud adalah bahwa Dia berkuasa melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya dengan pengertian bahwa seandainya Dia melakukannya maka itulah yang diketahui dan bahwa kekuasaan atasnya adalah diperbolehkan seandainya yang diketahui adalah bahwa itu akan terjadi, maka kami mengatakan bahwa Dia berkuasa melakukan apa yang Dia ketahui bahwa Dia tidak akan melakukannya dengan pengertian ini.

Abbad berkata: Apa yang Allah Subhanahu Wata'ala ketahui bahwa itu tidak akan terjadi, aku tidak mengatakan bahwa Dia berkuasa agar itu terjadi, tetapi aku mengatakan: berkuasa atasnya, sebagaimana aku mengatakan: Allah mengetahuinya dan aku tidak mengatakan: mengetahui bahwa itu akan terjadi, karena pemberitahuanku bahwa Allah berkuasa agar terjadi apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi adalah pemberitahuan bahwa Dia berkuasa dan bahwa itu akan terjadi. Demikian pula jawaban tentang apa yang Allah kabarkan bahwa itu tidak akan terjadi pada-Nya. Dia biasa, jika ditanyakan kepadanya: Seandainya Dia melakukan apa yang Dia ketahui tidak akan Dia lakukan? menjawab dengan kemustahilan perkataan si penanya.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i biasa, jika ditanyakan kepadanya: Seandainya Yang Qadim (Allah) melakukan apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi dan Dia kabarkan tidak akan terjadi, bagaimana keadaan pengetahuan dan kabar itu? memustahilkan hal itu. Dia berkata dengan ini: Seandainya beriman orang yang Allah ketahui tidak akan beriman, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Dia berpendapat bahwa jika sesuatu yang maqdhur (dapat dilakukan) dihubungkan dengan sesuatu yang maqdhur, ucapan itu menjadi benar, seperti perkataannya: Seandainya manusia beriman, Allah akan memasukkannya ke surga dan iman itu lebih baik baginya, dan seperti firman Allah Azza wa Jalla dalam Surah al-An'am (6) ayat 28: **Dan**

seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka. Pengembalian adalah maqdhur, maka Dia berfirman: Seandainya ada pengembalian yang maqdhur, niscaya ada kembalinya mereka yang maqdhur. Dia berpendapat bahwa jika sesuatu yang mustahil dihubungkan dengan sesuatu yang mustahil, ucapan itu menjadi benar, seperti perkataan orang yang berkata: Seandainya benda itu bergerak dan diam dalam satu keadaan, niscaya ia hidup dan mati dalam satu keadaan, dan yang serupa dengan itu. Dia berpendapat bahwa jika sesuatu yang maqdhur dihubungkan dengan apa yang mustahil, ucapan itu menjadi mustahil, seperti perkataan orang yang berkata: Seandainya beriman orang yang Allah ketahui dan kabarkan bahwa ia tidak akan beriman, bagaimana keadaan pengetahuan dan kabar itu? Itu karena jika ia mengatakan: Kabar itu akan menjadi tentang bahwa ia akan beriman sebelumnya dengan tidak terjadinya, padahal kabar yang ada adalah bahwa ia tidak akan beriman dan bahwa Allah tidak pernah tidak mengetahui, ucapan itu menjadi mustahil karena mustahil bahwa tidak terjadi apa yang telah terjadi dengan tidak terjadinya, dan mustahil bahwa Sang Pencipta tidak mengetahui apa yang Dia tidak pernah tidak mengetahuinya dengan tidak terjadinya bahwa Dia tidak pernah tidak mengetahui. Jika ia mengatakan: Kabar tentang bahwa itu tidak akan terjadi dan pengetahuan bahwa itu tidak akan terjadi tetap benar meskipun hal yang diketahui dan dikabarkan tidak akan terjadi itu terjadi, ucapan itu menjadi mustahil. Maka karena dengan cara apa pun dijawab tentang hal itu ucapan menjadi mustahil, maka tidak ada cara dalam jawaban kecuali dengan memustahilkan pertanyaan si penanya.

Mereka berselisih tentang kemampuan manusia atas apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi:

Kaum Mu'tazilah memperbolehkan hal itu dan Ahlul Itsbat mengingkarinya.

Mereka berselisih tentang diperbolehkannya terjadinya apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi:

Kebanyakan kaum Mu'tazilah berkata: Apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi karena kemustahilannya atau karena ketidakmampuan atasnya, maka tidak diperbolehkan terjadinya dengan kemustahilannya dan tidak dengan ketidakmampuan atasnya. Siapa yang mengatakan bahwa diperbolehkan

terjadinya apa yang tidak mampu dilakukan dengan terangkatnya ketidakmampuan atasnya dan terjadinya kekuatan atasnya sehingga Allah mengetahui bahwa itu akan terjadi, maksud perkataannya "diperbolehkan" adalah bahwa Allah berkuasa atas hal itu, maka ia benar. Apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi karena pelakunya meninggalkannya, siapa yang mengatakan: diperbolehkan terjadinya dengan pelakunya tidak meninggalkannya dan melakukan sebagai pengganti meninggalkannya sehingga Allah mengetahui bahwa ia akan melakukannya, maksud perkataannya "diperbolehkan" adalah berkuasa, maka itu benar.

Al-Aswari berkata seperti apa yang kami ceritakan tentang pengingkarnya untuk mengatakan bahwa Allah berkuasa agar terjadi apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi.

Abbad bin Sulaiman berkata: Perkataan orang yang mengatakan: diperbolehkan terjadinya apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi adalah seperti perkataannya: terjadi apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi. Dia memustahilkan perkataan: diperbolehkan apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi karena makna "diperbolehkan" adalah makna "terjadi" menurutnya.

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i berkata: Apa yang Allah Subhanahu Wata'ala ketahui tidak akan terjadi dan Dia kabarkan tidak akan terjadi, maka tidak diperbolehkan terjadinya menurut orang yang membenarkan kabar-kabar Allah Azza wa Jalla. Apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi dan Dia tidak mengabarkan tidak akan terjadi, maka diperbolehkan menurut kami terjadinya. Pembeneran kami terhadap hal itu adalah keraguan apakah itu akan terjadi atau tidak akan terjadi, karena "diperbolehkan" menurutnya bermakna keraguan dan bermakna halal.

Semua kaum Mu'tazilah tidak memperbolehkan terjadinya sesuatu dalam keadaan terjadinya lawannya sebagai pengganti dengan tidak terjadinya lawannya. Mereka mengingkari hal itu dari Ahlul Itsbat yang mengatakan demikian. Kebanyakan mereka berkata bahwa diperbolehkan terjadinya apa yang Allah kabarkan tidak akan terjadi dengan tidak terjadinya kabar bahwa itu tidak akan terjadi. Jika pembeneran mereka terhadap ini bukanlah pembeneran bahwa sesuatu terjadi dan tidak terjadi dalam satu keadaan, maka demikian pula pembeneran dari Ahlul Itsbat yang memperbolehkan

terjadinya sesuatu dalam keadaan terjadinya lawannya bukanlah pembenaran berkumpulnya hal-hal yang bertentangan.

Manusia berselisih apakah Allah Subhanahu Wata'ala berkuasa memberi kuasa kepada seseorang untuk melakukan (menciptakan) benda atau Dia tidak disifati dengan kekuasaan atas hal itu, apakah Allah berkuasa memberi kuasa kepada seseorang untuk melakukan kehidupan dan kematian atau Dia tidak disifati dengan kekuasaan atas hal itu, dan apakah Allah berkuasa menciptakan kekuasaan bagi seseorang atas sesuatu atau Dia tidak disifati dengan kekuasaan atas hal itu:

Ma'mar berkata: Allah Subhanahu Wata'ala tidak disifati dengan kekuasaan untuk menciptakan kekuasaan bagi seseorang, Allah tidak menciptakan kekuasaan bagi seseorang atas kematian dan kehidupan, dan hal itu tidak diperbolehkan atas-Nya.

An-Nazzam dan al-Asham berkata: Allah tidak disifati dengan kekuasaan untuk menciptakan kekuasaan selain yang berkuasa dan kehidupan selain yang hidup. Mereka memustahilkan hal itu.

Kebanyakan ahli Islam berkata bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah memberi kuasa kepada hamba-hamba dan menghidupkan mereka, tidak ada yang berkuasa kecuali dengan Allah menciptakan kekuasaan baginya, dan tidak ada yang hidup kecuali dengan Allah menciptakan kehidupan baginya.

Sebagian kaum Musyabbihah (antropomorfis) berkata bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah memberi kuasa kepada hamba-hamba untuk melakukan (menciptakan) benda, Dia tidak melakukan kecuali apa yang berupa benda, dan hamba-hamba melakukan (menciptakan) benda-benda yang panjang, lebar, dan dalam.

Sebagian kaum Ghulat berkata bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah memberi kuasa kepada Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu untuk melakukan (menciptakan) benda dan menyerahkan kepadanya urusan-urusan dan pengaturan.

Sebagian dari mereka berkata bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah memberi kuasa kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melakukan (menciptakan) benda dan mencipta manusia. Ini seperti

perkataan sebagian Nashara (Kristen) bahwa Allah mengkhususkan Isa dengan kelembutan untuk mencipta benda dan mengadakan benda, dan seperti perkataan sebagian Yahudi bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menciptakan malaikat dan memberinya kuasa untuk menciptakan dunia, maka malaikat itulah yang menciptakan dunia dan mengadakannya, mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab. Ini adalah perkataan pengikut Ibnu Yasin yang diambil dari perkataan ahli falak (astronomi) yang berkata bahwa Allah menciptakan falak dan falak itulah yang menciptakan benda-benda dan mengadakan dunia ini yang dikenai kejadian dan kerusakan, dan bahwa apa yang Sang Pencipta adakan tidak dikenai kejadian dan kerusakan.

Sebagian orang awam yang lemah berkata bahwa para nabi adalah yang melakukan mukjizat dan tanda-tanda yang muncul pada mereka.

Kebanyakan ahli Islam berkata: Tidak diperbolehkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memberi kuasa kepada makhluk untuk menciptakan benda, dan Sang Pencipta tidak disifati dengan kekuasaan untuk memberi kuasa kepada seseorang atas hal itu. Seandainya hal itu diperbolehkan, tidak akan ada dalam segala sesuatu dalil bahwa Penciptanya bukan benda. Adapun kehidupan, kematian, dan sifat-sifat lainnya, banyak ahli nazhar (pemikir) mengingkari pensifatan Allah Subhanahu Wata'ala dengan kekuasaan untuk memberi kuasa atasnya, bahkan mereka mengingkari bahwa Allah Subhanahu Wata'ala disifati dengan kekuasaan untuk memberi kuasa kepada seseorang atas warna, rasa, bau, panas, atau dingin. Setiap sifat yang tidak boleh dilakukan manusia, hukumnya adalah hukum ini menurut mereka. Ini adalah perkataan Abu al-Hudzail dan al-Jubba'i.

Sebagian orang berkata: Diperbolehkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memberi kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan warna, rasa, bau, dan persepsi, bahkan Dia telah memberi mereka kuasa atas hal itu. Tidak diperbolehkan memberi kuasa kepada seseorang atas kehidupan dan kematian. Ini adalah perkataan Bisyr bin al-Mu'tamir.

Abu al-Husain ash-Shalihi berkata tentang semua sifat dari kehidupan, kematian, dan lainnya bahwa Allah berkuasa untuk memberi kuasa kepada

hamba-hamba-Nya atas hal itu. Dia mengingkari pensifatan Allah dengan kekuasaan untuk memberi mereka kuasa atas substansi (jawahir).

An-Nazzam berkata: Tidak diperbolehkan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memberi kuasa kepada seseorang kecuali atas gerakan, karena tidak ada sifat kecuali gerakan dan itu adalah satu jenis. Tidak diperbolehkan memberi kuasa atas substansi dan tidak atas menciptakan kehidupan dalam diri orang lain oleh manusia.

Kebanyakan kaum Mu'tazilah berkata bahwa Allah telah memberi kuasa kepada hamba-hamba untuk melakukan di luar tempat mereka.

Sebagian mutakallimin berkata bahwa hamba-hamba telah dilemahkan Allah Subhanahu Wata'ala dari mencipta substansi untuk diri mereka sendiri, dan mereka lemah terhadap hal itu karena hakikat mereka.

Sebagian dari mereka berkata: Mereka tidak disifati dengan kekuasaan atas hal itu dan tidak dengan kelemahan darinya karena kemustahilannya.

An-Najjar berkata bahwa manusia berkuasa atas usaha (kasab) dan lemah dari penciptaan, dan bahwa yang berkuasa atas usahanya adalah yang lemah dari penciptaannya. Yang lain menolak hal itu dan berkata: Kami tidak mengatakan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala melemahkan kami dari penciptaan dan tidak mengatakan Dia memberi kami kuasa atasnya karena kemustahilan hal itu, meskipun kami berkuasa atas usaha, sebagaimana gerakan yang Sang Pencipta berkuasa atasnya, Dia tidak disifati dengan kekuasaan untuk menjadikannya ada pada diri-Nya sendiri dan tidak dengan kelemahan.

Mereka berselisih apakah Allah Subhanahu Wata'ala berkuasa mengubah sifat-sifat menjadi benda dan benda-benda menjadi sifat:

Sebagian orang berkata: Segala sesuatu menjadi sebagaimana adanya karena Dia menciptakannya sebagaimana adanya, dan Dia berkuasa mengubah benda-benda menjadi sifat dan sifat-sifat menjadi benda. Kebanyakan penganut perkataan ini berkata: Benda hanyalah campuran seperti rasa, warna, bau, dingin, basah, kering, dan sebagainya.

Sebagian orang berkata: Pensifatan Allah dengan kekuasaan atas ini adalah mustahil, karena pengubahan hanyalah meniadakan sifat-sifat dari sesuatu dan menciptakan sifat-sifat padanya. Sifat-sifat tidak dapat menerima sifat-sifat yang ditiadakan darinya dan ada padanya yang lain sehingga berubah. Sifat-sifat tidak menjadi sifat karena sifat-sifat yang diciptakan padanya sehingga benda-benda, ketika sifat-sifat itu ada padanya, berubah menjadi sifat. Mereka beralasan dengan alasan-alasan selain alasan ini.

Mereka berselisih apakah Sang Pencipta disifati dengan kekuasaan untuk mengangkat semua kumpulan benda sehingga menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dibagi-bagi:

An-Nazzam dan yang mengingkari bagian yang tidak dapat dibagi-bagi mengingkari hal itu.

Mereka berselisih apakah Allah Azza wa Jalla berkuasa menggabungkan antara ilmu, kekuasaan, dan kematian, demikian pula antara kehendak dan kematian atau tidak:

Kebanyakan ahli kalam berkata: Mustahil bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menggabungkan antara kekuasaan, ilmu, kehendak, dan kematian, sebagaimana mustahil menggabungkan antara kehidupan dan kematian. Ini adalah perkataan Abu al-Hudzail, Ma'mar, Hisyam, Bisyr bin al-Mu'tamir, dan seluruh kaum Mu'tazilah.

Mereka yang demikian berselisih apakah diperbolehkan bahwa Allah memisahkan kehidupan dari kekuasaan atau tidak:

Abu al-Hudzail memperbolehkan hal itu dan Abbad mengingkarinya.

Shalih dan Abu al-Husain yang dikenal dengan ash-Shalihi berkata bahwa Allah Subhanahu Wata'ala berkuasa menggabungkan antara ilmu, kekuasaan, dan kematian sebagaimana Dia menggabungkan antara kehidupan, kebodohan, kelemahan, dan kebencian, karena jika suatu sifat menyertai, maka lawannya boleh menyertai lawan sifat itu. Apa yang melawan suatu sifat, lawannya melawan lawan sifat itu. Seandainya ilmu melawan kematian, maka kehidupan akan melawan kebodohan. Seandainya kekuasaan dan kehendak melawan kematian, maka kebencian dan kelemahan akan melawan kehidupan. Maka karena diperbolehkan adanya kebodohan, kelemahan, dan

kebencian bersama kehidupan, maka diperbolehkan adanya ilmu, kekuasaan, dan kehendak bersama kematian. Mereka memustahilkan bahwa Sang Pencipta disifati dengan kekuasaan untuk menggabungkan antara kehidupan dan kematian, dan memperbolehkan kekuasaan untuk memisahkan Allah Subhanahu Wata'ala kehidupan dari kekuasaan.

Abu al-Husain dan Abu al-Hudzail serta yang berpendapat seperti perkataan mereka menetapkan kekuasaan Allah Subhanahu Wata'ala untuk menciptakan persepsi bersama kebutaan. Abu al-Hudzail berpendapat bahwa persepsi adalah ilmu hati. Ash-Shalihi berpendapat bahwa persepsi bersama kebutaan boleh ada dalam satu tempat, karena seandainya kebutaan melawan persepsi, maka ia akan melawan penglihatan yang merupakan lawan kebutaan. Seluruh kaum Mu'tazilah lainnya mengingkari hal ini.

Mereka berdua mensifati Tuhan mereka dengan kekuasaan untuk menggabungkan antara kapas dan api tanpa terjadi pembakaran, dan antara batu dengan beratnya dan udara dengan keringannya tanpa terjadi jatuh.

Kelompok lain mengingkari hal itu.

Adapun Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i, ia tidak mensifati Tuhannya dengan kemampuan menciptakan persepsi bersama kebutaan, karena menurutnya kebutaan adalah lawan dari persepsi. Ia mensifati Tuhannya dengan kemampuan mempertemukan api dan kapas tanpa menciptakan pembakaran, dan membuat batu diam di udara sehingga batu itu diam tanpa ada penopang di bawahnya. Ketika api dan kapas dipertemukan, Allah melakukan sesuatu yang meniadakan pembakaran dan menenangkan api sehingga tidak masuk di antara bagian-bagian kapas, maka tidak terjadi pembakaran.

Salih dan Abu al-Husain mensifati Allah Azza wa Jalla dengan kemampuan mempertemukan penglihatan yang sehat dengan yang terlihat, menghilangkan cacat-cacat namun tidak menciptakan persepsi, dan bahwa gajah berada di hadapan manusia sedangkan semut berada jauh darinya sementara ia menghadap keduanya, lalu Allah menciptakan persepsi terhadap semut dalam dirinya namun tidak menciptakan persepsi terhadap gajah.

Keduanya membolehkan Allah Subhanahu menciptakan substansi tanpa sifat-sifat di dalamnya dan menghilangkan sifat-sifat dari substansi-substansi sehingga substansi itu tidak bergerak, tidak diam, tidak berkumpul, tidak terpisah, tidak panas, tidak dingin, tidak basah, tidak kering, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak menerima sifat apa pun. Mayoritas ahli pemikiran menolak hal ini karena mustahil menurut banyak ahli salat bahwa substansi bisa ada tanpa sifat-sifat. Adapun mempertemukan penglihatan yang sehat dengan yang terlihat dengan hilangnya cacat-cacat namun tidak menciptakan persepsi, maka itu juga rusak menurut banyak ahli pemikiran, karena jika Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan suatu sifat, Dia menciptakan lawannya, jika tidak maka substansi-substansi akan terbebas dari hal-hal yang berlawanan dan dari sifat-sifat, dan itu adalah rusak.

Pembahasan tentang Berdirinya Bumi Tanpa Bertumpu pada Sesuatu:

Manusia berbeda pendapat dalam hal ini. Mayoritas ahli tauhid berkata bahwa Allah berkuasa mendiamkan bumi tanpa bertumpu pada sesuatu dan Dia telah mendiamkannya tanpa bertumpu pada sesuatu. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail dan lainnya.

Segolongan orang berkata: Sang Pencipta tidak disifati dengan kemampuan mendiamkan bumi tanpa bertumpu pada sesuatu dan menggerakkannya tanpa berada dalam sesuatu, tetapi Dia menciptakan di bawahnya pada setiap waktu sebuah benda, kemudian meniadakannya setelah keberadaannya, kemudian menciptakan bersama ketiadaannya benda lain yang menjadi tempat berdirinya bumi, kemudian demikian seterusnya selamanya. Karena menurut mereka, ketika benda ada tanpa berada dalam sesuatu, ia pasti bergerak atau diam, dan mustahil yang bergerak bergerak kecuali dari sesuatu, atau yang diam berdiam kecuali di atas sesuatu.

Segolongan orang berkata: Sang Pencipta tidak disifati dengan kemampuan mendiamkannya tanpa bertumpu pada sesuatu, namun Dia menciptakan di bawah bumi sebuah benda yang sifatnya naik dan kerjanya dalam naik seperti kerja bumi dalam turun, sehingga ketika keduanya seimbang, bumi pun berdiri.

Sebagian mereka berkata: Tidak, tetapi Dia menciptakan bumi dari dua jenis, jenis berat dan jenis ringan secara seimbang sehingga ia berdiri karena itu.

Ibnu ar-Rawandi menyebutkan bahwa kelompok-kelompok dari pengaku tauhid berkata: Tauhid seseorang tidak sempurna kecuali ia mensifati Sang Pencipta Subhanahu dengan kemampuan mempertemukan hidup dan mati, gerak dan diam, dan menjadikan benda berada di dua tempat pada satu waktu, dan menjadikan satu yang tidak terbagi menjadi seratus ribu hal tanpa penambahan, dan menjadikan seratus ribu hal menjadi satu hal tanpa mengurangi atau membatalkannya. Mereka mensifati Sang Pencipta Subhanahu dengan kemampuan menjadikan dunia masuk ke dalam telur sementara dunia dalam kebesarannya dan telur dalam kecilnya, dan dengan kemampuan menciptakan sesuatu seperti-Nya, menciptakan diri-Nya sendiri, menjadikan yang baru qadim dan yang qadim baru. Ini adalah pendapat yang tidak pernah kami dengar sama sekali dan kami tidak melihat ada yang mengatakannya. Yang terkutuk itu (Ibnu ar-Rawandi) hanya memalsukan agar diyakini oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak berilmu.

Mereka berbeda pendapat apakah Sang Pencipta disifati dengan kemampuan menciptakan substansi-substansi tanpa sifat-sifat di dalamnya atau tidak:

Segolongan orang berkata: Sang Pencipta disifati dengan kemampuan mewujudkan substansi-substansi tanpa sifat-sifat di dalamnya sehingga ada tanpa ada sifat-sifat di dalamnya.

Segolongan orang berkata: Mustahil Sang Pencipta mewujudkan substansi-substansi tanpa sifat-sifat di dalamnya atau disifati dengan kemampuan atas hal itu.

Mereka berbeda pendapat apakah Sang Pencipta disifati dengan kemampuan atas kebaikan halus yang jika dilakukan-Nya pada orang yang Dia tahu tidak akan beriman maka orang itu akan beriman:

Seluruh ahli itsbat (penetapan sifat), Bisyr bin al-Mu'tamir, dan Ja'far bin Harb berkata bahwa Allah Subhanahu berkuasa atas kebaikan halus yang jika dilakukan-Nya pada orang yang Dia tahu tidak akan beriman maka orang itu akan beriman. Namun Ja'far bin Harb berkata bahwa jika Dia melakukannya pada orang yang Dia tahu tidak akan beriman, orang itu tidak akan berhak mendapat pahala atas keimanan sebagaimana yang berhak ia dapatkan jika Dia tidak melakukannya padanya. Allah Subhanahu memaparkannya dengan tidak melakukan itu padanya demi kedudukan yang mulia, dan yang paling

baik bagi mereka adalah apa yang Allah Subhanahu lakukan pada mereka. Bisyr tidak berkata bahwa jika Allah Subhanahu melakukan kebaikan halus itu, orang yang dilakukan padanya tidak akan berhak mendapat pahala kurang dari yang ia terima jika Dia tidak melakukannya padanya. Kemudian Ja'far bin Harb kembali dari pendapat tentang kebaikan halus setelah itu menurut yang diriwayatkan darinya.

Bisyr berkata bahwa apa yang Allah kuasai dari kebaikan halus tidak ada batasnya dan tidak ada akhirnya. Di sisi Allah ada kebaikan halus yang lebih baik dari yang Dia lakukan dan Dia tidak melakukannya. Jika Dia melakukannya pada makhluk, mereka akan beriman dengan sukarela bukan terpaksa. Dia telah melakukan pada mereka kebaikan halus yang dengannya mereka mampu melakukan apa yang Dia bebaskan pada mereka.

Seluruh Mu'tazilah selain Bisyr bin al-Mu'tamir berkata bahwa tidak ada kebaikan halus di sisi Allah yang jika dilakukan-Nya pada orang yang tidak beriman maka ia akan beriman. Jika ada kebaikan halus di sisi-Nya yang jika dilakukan-Nya pada orang-orang kafir mereka akan beriman kemudian Dia tidak melakukannya pada mereka, Dia tidak menginginkan kemanfaatan mereka. Maka mereka tidak mensifati Tuhan mereka dengan kemampuan atas hal itu. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.

Mayoritas mereka berkata dalam menjawab orang yang bertanya kepada mereka: Apakah Sang Pencipta disifati bahwa Dia berkuasa atas yang lebih baik dari yang dilakukan-Nya pada hamba-hamba-Nya? Jika kalian bermaksud bahwa Allah Subhanahu berkuasa atas hal-hal serupa dengan yang lebih baik dari yang dilakukan-Nya pada hamba-hamba-Nya, maka Allah berkuasa atas yang serupa dengan itu tanpa batas dan tanpa akhir. Jika kalian bermaksud Dia berkuasa atas sesuatu yang lebih baik dari ini yang Dia simpan dari hamba-hamba-Nya padahal Dia tahu mereka membutuhkannya untuk mencapai apa yang Dia bebaskan pada mereka, maka yang paling baik adalah batasnya dan tidak ada sesuatu yang dapat dibayangkan di luar batas sehingga Dia berkuasa atau tidak mampu melakukannya, karena apa yang Dia lakukan pada mereka adalah puncak kebaikan.

Ini - menurut mereka - seperti ucapan orang yang berkata: Allah Subhanahu berkuasa menciptakan yang kecil lebih kecil dari bagian yang tidak dapat dibagi lagi. Mereka juga menjawab dengan jawaban lain yaitu bahwa tidak ada kebaikan yang Allah Subhanahu lakukan pada Abdullah kecuali Dia berkuasa atas yang lebih baik darinya untuk Zaid, dan tidak ada kebaikan yang Dia lakukan pada Zaid kecuali Dia berkuasa atas yang lebih baik darinya untuk Muhammad, demikian pula setiap hamba-Nya selamanya. Mereka mengklaim bahwa tidak boleh dalam hikmah Allah Subhanahu menyimpan dari mereka sesuatu yang lebih baik dari yang Dia lakukan pada mereka untuk mereka, dan bahwa perbuatan-Nya yang paling rendah pada mereka tidak ada dalam kemampuan-Nya yang lebih baik bagi mereka darinya. Tidak ada perbuatan-Nya pada mereka dari kebaikan kecuali Dia berkuasa atas yang serupa atau yang serupa-serupanya tanpa ada batasnya dan tidak ada keseluruhannya. Dia berkuasa atas yang kurang dari yang Dia lakukan pada mereka dari kebaikan dan atas lawannya dari kerusakan.

Sebagian dari mereka yang tidak mensifati Allah dengan kemampuan atas kebaikan halus yang jika dilakukan-Nya pada orang yang Dia tahu tidak akan beriman dari orang-orang kafir maka ia akan beriman, berkata: Yang Qadim disifati dengan kemampuan melakukan pada hamba-hamba-Nya dalam hal derajat dan tambahan pahala lebih banyak dari yang Dia lakukan pada mereka, karena jika Dia membiarkannya lebih lama dari yang Dia biarkan, akan bertambah pada ketaatannya ketaatan-ketaatan yang pahalanya lebih besar dari pahalanya ketika Dia mencabutnya. Adapun yang merupakan ajakan untuk melakukan keimanan dan perbaikan taklif, maka Dia tidak disifati dengan kemampuan atas yang lebih baik dari yang Dia lakukan pada mereka. Ini adalah pendapat al-Jubba'i.

Tidak membolehkan hal itu orang yang kami sebutkan pendapatnya tadi dari para penganut yang paling baik, bahwa Dia berkuasa atas kedudukan yang dengannya hamba-Nya lebih besar pahalanya jika Dia melakukannya padanya kemudian Dia tidak melakukannya padanya.

Abbad berkata: Apa yang Sang Pencipta disifati bahwa Dia berkuasa atasnya, mengetahui perbuatan-Nya dan Dia tidak melakukannya, maka itu adalah kezaliman.

Ibrahim an-Nazzam berkata bahwa apa yang Allah kuasai dari kebaikan halus tidak ada batasnya dan tidak ada keseluruhannya, dan bahwa yang Dia lakukan dari kebaikan halus tidak ada yang lebih baik darinya kecuali bahwa ia memiliki di sisi Allah Subhanahu hal-hal serupa, dan setiap yang serupa memiliki yang serupa. Tidak dikatakan Dia berkuasa atas yang lebih baik dari yang Dia lakukan untuk Dia lakukan, dan tidak dikatakan Dia berkuasa atas yang kurang dari yang Dia lakukan untuk Dia lakukan, karena melakukan yang kurang adalah kekurangan dan tidak boleh pada Allah Azza wa Jalla melakukan kekurangan. Tidak dikatakan Dia berkuasa atas yang lebih baik karena jika Allah Subhanahu berkuasa atas itu dan tidak melakukannya maka itu adalah kebakhilan.

Yang lain berkata bahwa apa yang Allah Subhanahu kuasai dari kebaikan halus memiliki batas, kesempurnaan, dan keseluruhan. Apa yang Allah Subhanahu lakukan tidak ada yang lebih baik darinya, dan Allah berkuasa atas yang serupa dan atas yang kurang dan Dia tidak melakukannya. Mereka mengklaim bahwa melakukan yang kurang dari kebaikan bersama melakukan yang paling baik dari hal-hal adalah kerusakan, dan bahwa jika Allah Subhanahu melakukan yang kurang dan mencegah yang lebih baik, keduanya adalah kerusakan. Mereka berkata: Tidak dikatakan Allah Subhanahu berkuasa melakukan yang lebih baik dari yang Dia lakukan karena jika Dia berkuasa atas itu maka melakukan yang lebih baik adalah lebih utama. Allah Subhanahu tidak meninggalkan perbuatan yang lebih baik karena itu lebih layak bagi-Nya dan karena Dia tidak menciptakan makhluk karena membutuhkan mereka. Dia hanya menciptakan mereka karena penciptaan-Nya bagi mereka adalah hikmah. Dia hanya menginginkan kemanfaatan mereka dan Dia tidak bakhil, Maha Suci dan Maha Tinggi. Karena itu tidak boleh Dia meninggalkan yang lebih baik dan melakukan yang kurang dari itu. Namun Dia berkuasa atas yang kurang dari yang Dia buat dan yang serupanya karena Dia tidak lemah. Jika Dia tidak disifati bahwa Dia berkuasa atas itu, Dia akan disifati dengan kelemahan. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail.

Ahli itsbat berkata: Apa yang Allah Subhanahu kuasai dari kebaikan halus tidak ada batasnya dan tidak ada akhirnya. Tidak ada kebaikan halus yang Dia kuasai kecuali Dia berkuasa atas yang lebih baik darinya dan atas yang kurang darinya. Tidak setiap orang yang Dia bebani memiliki kebaikan halus untuknya,

kebaikan halus hanya untuk orang-orang beriman. Siapa yang memiliki kebaikan halus untuknya, ia menjadi beriman pada saat Allah Subhanahu berbuat baik hati padanya karena Allah tidak memberi manfaat pada seseorang kecuali ia mendapat manfaat. Mereka mengklaim bahwa Allah Subhanahu telah membebani suatu kaum yang tidak Dia beri kebaikan halus untuk mereka. Mereka mengklaim bahwa kemampuan untuk taat adalah kebaikan halus, ketaatan itu sendiri adalah kebaikan halus, Al-Qur'an dan semua dalil adalah kebaikan halus dan kebaikan bagi orang-orang beriman, dan ia adalah kebutaan, keburukan, cobaan, dan kehinaan bagi orang-orang kafir. Mereka berargumen dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Dan bagi orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu bagi mereka adalah kebutaan.'"** (Fushshilat: 44) dan firman-Nya: **"Dan seandainya Allah tidak menghendaki manusia menjadi satu umat, niscaya Kami jadikan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atap-atap rumah mereka dari perak dan tangga-tangga yang mereka naiki."** (Az-Zukhruf: 33) dan firman-Nya: **"Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, niscaya kamu termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-Baqarah: 64) dan firman-Nya: **"Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, niscaya kamu mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja."** (An-Nisa': 83) dan yang serupa dengan itu dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Yang lain berkata: Apa yang Allah Ta'ala kuasai dari kebaikan memiliki kesempurnaan dan batas. Tidak ada yang lebih baik dari yang Dia lakukan. Dia berkuasa atas yang kurang darinya. Tidak dikatakan Dia berkuasa atas yang lebih baik dari yang Dia lakukan atau yang serupanya, karena jika Dia berkuasa atas yang serupanya - menurut mereka - maka yang Dia lakukan bukan yang paling baik dari urusan-urusan. Mereka berkata: Jika Dia berkuasa atas yang lebih baik dari yang Dia lakukan lalu tidak melakukannya, Dia telah bakhil. Mereka berkata: Tidak boleh Dia memerintahkan hamba-hamba dengan selain apa yang Dia perintahkan pada mereka.

Yang lain berkata: Apa yang Dia kuasai dari perbaikan memiliki kesempurnaan dan keseluruhan. Tidak ada perbaikan kecuali apa yang Dia lakukan atau akan lakukan. Tidak dikatakan Dia berkuasa atas yang lebih baik dari yang Dia

lakukan, tidak atas yang serupanya, dan tidak atas kebaikan kurang dari yang Dia lakukan, karena Allah Azza wa Jalla tidak meninggalkan kebaikan kecuali Dia melakukannya karena Dia tidak bakhil sehingga menahan nikmat dan menyimpan keutamaan. Hamba tidak mati kecuali tidak tersisa baginya kebaikan kecuali Dia telah melakukannya padanya.

Pembahasan bahwa Sang Pencipta Senantiasa Berbuat Baik:

Segolongan orang berkata: Sang Pencipta senantiasa berbuat baik bagaimanapun Dia berbuat, dalam arti bahwa Dia senantiasa mengetahui bagaimana Dia berbuat, bukan dalam arti bahwa Dia senantiasa berbuat baik dengan perbuatan baik, dan bukan atas penetapan perbuatan baik selamanya.

Segolongan orang berkata: Allah senantiasa berbuat baik secara hakiki.

Dan berkata segolongan orang: Kebaikan itu adalah perbuatan dan tidak boleh dikatakan bahwa Sang Pencipta senantiasa Maha Berbuat Baik kecuali dengan makna bahwa Dia senantiasa berbuat baik kepada makhluk sejak Dia menciptakan mereka, maka kebbaikannya memiliki permulaan dan batas. Dan berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa Maha Berbuat Baik dalam arti bahwa Dia akan berbuat baik.

Dan mereka berselisih pendapat apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa tidak berbuat baik:

Maka berkata segolongan orang: Tidak boleh mengucapkan hal itu meskipun kebaikan adalah perbuatan.

Dan berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa tidak berbuat baik.

Dan mereka berselisih pendapat apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa Maha Adil dengan menafikan kezaliman dari-Nya:

Maka berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa Maha Adil dengan menetapkan bahwa Dia Maha Adil dan bahwa Dia senantiasa demikian dalam hakikatnya.

Dan berkata segolongan orang: Tidak boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa Maha Adil karena keadilan adalah perbuatan.

Dan mereka berselisih pendapat apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa tidak adil atau tidak:

Maka berkata segolongan orang: Tidak boleh mengatakan hal itu. Dan berkata segolongan orang: Dia senantiasa tidak adil dan tidak zalim.

Dan mereka berselisih pendapat apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa Maha Penyantun atau tidak boleh mengatakan hal itu:

Maka berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa Maha Penyantun dengan menafikan kebodohan dari-Nya.

Dan berkata segolongan orang: Dia senantiasa Maha Penyantun dengan menetapkan bahwa Dia senantiasa demikian, bukan dengan makna menafikan kebodohan. Dan berkata segolongan orang: Tidak boleh dikatakan Dia senantiasa Maha Penyantun karena kesantunan adalah perbuatan.

Dan berselisih pendapat orang-orang yang berkata bahwa kesantunan adalah perbuatan, apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa tidak penyantun atau tidak:

Maka berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa tidak penyantun dan tidak bodoh. Dan berkata segolongan orang dari mereka: Tidak boleh mengatakan hal itu. Dan berkata segolongan orang: Sang Pencipta senantiasa Maha Pencipta, Maha Adil, Maha Penyantun, Maha Berbuat Baik dalam arti bahwa Dia senantiasa berkuasa atas hal itu.

Pembahasan tentang bahwa Allah senantiasa Maha Benar:

Kaum Muktazilah dan banyak ahli ilmu kalam berkata: Sifat bagi Allah dengan kebenaran termasuk dari sifat perbuatan dan bahwa tidak boleh dikatakan bahwa Allah Subhanahu senantiasa Maha Benar.

Dan diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Ali semoga ridha Allah atas mereka bahwa dia berpendapat bahwa Allah senantiasa Maha Benar dengan menafikan kebohongan. Dan Najjar berkata: Sang Pencipta senantiasa Maha Benar dengan makna Dia senantiasa berkuasa atas kebenaran. Dan berkata segolongan orang: Allah senantiasa Maha Benar dalam hakikatnya dengan menetapkan kebenaran sebagai sifat bagi-Nya.

Dan berkata segolongan orang: Allah senantiasa Maha Berbicara dan kalam-Nya tidak dinamai berita kecuali karena ada sebabnya, dan kebenaran termasuk dari berita-berita, oleh karena itu saya tidak mengatakan: Dia senantiasa Maha Benar.

Dan berselisih pendapat orang-orang yang berkata bahwa kebenaran adalah perbuatan, apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa tidak benar. Maka berkata segolongan orang dari mereka: Tidak boleh mengatakan hal itu. Dan berkata segolongan orang dari mereka: Dia senantiasa tidak benar dan tidak bohong.

Dan mereka berselisih pendapat tentang Maha Pengasih. Maka berkata segolongan orang: Allah senantiasa Maha Pengasih. Dan berkata segolongan orang: Rahmat adalah perbuatan dan tidak boleh dikatakan Dia senantiasa Maha Pengasih.

Dan berselisih pendapat orang-orang yang berpendapat bahwa rahmat adalah perbuatan, apakah boleh dikatakan Sang Pencipta senantiasa tidak pengasih, maka sebagian mereka membolehkan hal itu.

Pembahasan tentang Maha Memiliki:

Berkata suatu kaum: Itu termasuk dari sifat zat, Dia senantiasa Maha Memiliki. Dan berselisih pendapat orang-orang yang berkata demikian. Maka sebagian mereka berkata: Makna Maha Memiliki adalah makna Maha Berkuasa.

Pembahasan tentang Kekasih, Permusuhan, Ridha, dan Murka:

Kaum Muktazilah berkata bahwa kekasih Allah dan permusuhan-Nya serta ridha-Nya dan murka-Nya termasuk dari sifat perbuatan-Nya. Dan berkata Sulaiman bin Jarir dan Abdullah bin Kullab: Termasuk dari sifat zat.



Pembahasan tentang Al-Quran

Kaum Muktaزيلah dan Khawarij serta kebanyakan kaum Zaidiyah dan Murji'ah dan banyak dari kaum Rafidhah berkata bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Subhanahu dan bahwa ia adalah makhluk Allah yang tidak ada kemudian ada.

Dan berkata Hisyam bin Al-Hakam dan orang yang mengikuti mazhabnya bahwa Al-Quran adalah sifat bagi Allah, tidak boleh dikatakan bahwa ia makhluk dan tidak pula bahwa ia pencipta. Demikianlah riwayat darinya. Dan Al-Balkhi menambahkan dalam riwayat bahwa dia berkata: Tidak dikatakan pula bukan makhluk sebagaimana tidak dikatakan makhluk karena sifat-sifat tidak dapat disifati.

Dan Zarqan meriwayatkan darinya bahwa Al-Quran ada dua macam: Jika yang kamu maksud adalah yang terdengar, maka sesungguhnya Allah Subhanahu telah menciptakan suara yang terpotong-potong dan itu adalah tulisan Al-Quran. Adapun Al-Quran maka ia adalah perbuatan Allah seperti ilmu dan gerakan dari-Nya, bukan Dia dan bukan pula selain-Nya.

Dan berkata Muhammad bin Syuja' Ats-Tsalji dan orang yang sependapat dengannya dari kalangan Waqifah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah dan bahwa ia baru ada setelah sebelumnya tidak ada, dan dengan Allah ia ada, dan Dialah yang membuat ia baru, dan mereka menahan diri dari mengatakan secara mutlak bahwa ia makhluk atau bukan makhluk.

Dan berkata Zuhair Al-Atsari bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang baru, bukan makhluk, dan bahwa ia wujud di banyak tempat dalam waktu yang bersamaan.

Dan sampai kepadaku dari sebagian ahli fikih bahwa dia berkata bahwa Allah senantiasa berbicara dengan makna bahwa Dia senantiasa berkuasa atas perkataan, dan dia berkata bahwa kalam Allah adalah baru bukan makhluk, dan ini adalah pendapat Daud Al-Ashbahani.

Dan berkata Abu Mu'adz At-Tumani: Al-Quran adalah kalam Allah dan ia adalah kejadian dan bukan yang dibuat baru, dan perbuatan dan bukan yang diperbuat, dan dia menahan diri untuk berpendapat bahwa ia ciptaan, dan dia berkata ia bukan ciptaan dan bukan makhluk, dan bahwa ia berdiri dengan

Allah dan mustahil Allah Subhanahu berbicara dengan kalam yang berdiri dengan selain-Nya sebagaimana mustahil Dia bergerak dengan gerakan yang berdiri dengan selain-Nya. Dan demikian pula dia berkata tentang kehendak Allah dan kecintaan-Nya dan kebencian-Nya bahwa semua itu berdiri dengan Allah. Dan dia berkata bahwa sebagian Al-Quran adalah perintah dan itu adalah kehendak dari Allah Subhanahu untuk keimanan, karena makna bahwa Allah menghendaki keimanan adalah bahwa Dia memerintahkannya.

Dan Zarqan meriwayatkan dari Ma'mar bahwa dia berkata bahwa Allah Subhanahu menciptakan zat dan sifat-sifat yang ada padanya adalah perbuatan zat, dan sesungguhnya itu adalah perbuatan tabiat. Maka Al-Quran adalah perbuatan zat yang ia ada padanya karena tabiatnya, maka ia bukan pencipta dan bukan makhluk, dan ia baru bagi sesuatu yang ia berada di dalamnya karena tabiatnya.

Dan diriwayatkan dari Tsumamah bin Asyras An-Numairi bahwa dia berkata: Boleh jadi ia dari tabiat dan boleh jadi Allah Subhanahu yang memulainya. Jika Allah Subhanahu yang memulainya maka ia makhluk, dan jika ia perbuatan tabiat maka ia bukan pencipta dan bukan makhluk.

Dan ini adalah pendapat Abdullah bin Kullab:

Berkata Abdullah bin Kullab bahwa Allah Subhanahu senantiasa berbicara dan bahwa kalam Allah Subhanahu adalah sifat bagi-Nya yang berdiri pada-Nya, dan bahwa Dia qadim dengan kalam-Nya, dan bahwa kalam-Nya berdiri pada-Nya sebagaimana ilmu berdiri pada-Nya dan kekuasaan berdiri pada-Nya, dan Dia qadim dengan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Dan bahwa kalam itu bukan huruf-huruf dan bukan suara, dan tidak terbagi dan tidak terpecah dan tidak tersegmen dan tidak berbeda-beda, dan bahwa ia adalah makna tunggal pada Allah Azza wa Jalla. Dan bahwa tulisan adalah huruf-huruf yang berbeda-beda dan itulah bacaan Al-Quran. Dan bahwa adalah keliru untuk mengatakan: Kalam Allah adalah Dia sendiri atau sebagiannya atau selain-Nya. Dan bahwa ungkapan-ungkapan tentang kalam Allah Subhanahu berbeda-beda dan beragam, sedangkan kalam Allah Subhanahu tidak berbeda dan tidak beragam, sebagaimana penyebutan kita kepada Allah Azza wa Jalla berbeda dan beragam, sedangkan Yang Disebut tidak berbeda dan tidak beragam. Dan sesungguhnya kalam Allah Subhanahu dinamai Arab karena tulisan yang

merupakan ungkapan darinya yaitu bacaannya adalah Arab, maka ia dinamai Arab karena suatu sebab, dan demikian pula ia dinamai Ibrani karena suatu sebab yaitu bahwa tulisan yang merupakan ungkapan darinya adalah Ibrani. Dan demikian pula ia dinamai perintah karena suatu sebab, dan dinamai larangan karena suatu sebab, dan berita karena suatu sebab. Dan Allah senantiasa berbicara sebelum kalam-Nya dinamai perintah dan sebelum adanya sebab yang karenanya kalam-Nya dinamai perintah. Dan demikian pula perkataan tentang penamaan kalam-Nya sebagai larangan dan berita. Dan dia mengingkari bahwa Sang Pencipta senantiasa memberi berita atau senantiasa melarang. Dan dia berkata bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali Dia berkata kepadanya "Kun (jadilah)", dan mustahil perkataan-Nya "Kun" adalah makhluk.

Dan Abdullah bin Kullab berpendapat bahwa apa yang kita dengar dari para pembaca yang membacanya adalah ungkapan tentang kalam Allah Azza wa Jalla, dan bahwa Musa alaihis salam mendengar Allah berbicara dengan kalam-Nya, dan bahwa makna firman-Nya: **"Maka lindungilah ia hingga ia mendengar kalam Allah"** (Surat At-Taubah: 6) maknanya adalah hingga ia memahami kalam Allah, dan dimungkinkan menurut mazhabnya bahwa maknanya adalah: hingga ia mendengar para pembaca membacanya.

Dan berkata sebagian orang yang mengingkari penciptaan Al-Quran bahwa Al-Quran dapat didengar dan ditulis, dan bahwa ia berbeda-beda bukan makhluk, dan demikian pula ilmu adalah selain kekuasaan dan kekuasaan adalah selain ilmu, dan bahwa Allah Subhanahu tidak boleh menjadi selain sifat-sifat-Nya sedangkan sifat-sifat-Nya berbeda-beda dan Dia tidak berbeda-beda. Dan diriwayatkan dari pemilik pendapat ini bahwa dia berkata: Sebagian Al-Quran adalah makhluk dan sebagiannya bukan makhluk. Maka yang makhluk darinya seperti sifat-sifat makhluk dan selain itu dari nama-nama mereka dan berita-berita tentang perbuatan-perbuatan mereka. Dan mereka berpendapat bahwa kalam itu bukan baru dan bahwa Allah Subhanahu senantiasa berbicara dengannya, dan bahwa ia dengan demikian adalah huruf-huruf dan suara-suara, dan bahwa huruf-huruf yang banyak ini Allah Subhanahu senantiasa berbicara dengannya.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Al-Majisyun bahwa setengah Al-Quran adalah makhluk dan setengahnya bukan makhluk.

Dan sebagian orang yang mengabarkan tentang pendapat-pendapat meriwayatkan bahwa seseorang dari kalangan ahli hadits berkata: Apa yang merupakan ilmu dari ilmu Allah Subhanahu dalam Al-Quran maka kami tidak mengatakan makhluk dan tidak mengatakan selain Allah, dan apa yang ada di dalamnya dari perintah dan larangan maka ia makhluk. Dan periwayat ini meriwayatkannya dari Sulaiman bin Jarir, dan itu keliru menurutku.

Dan Muhammad bin Syuja' meriwayatkan bahwa suatu golongan berkata bahwa Al-Quran adalah Sang Pencipta, dan bahwa suatu golongan berkata: Ia adalah sebagian-Nya. Dan Zarqan meriwayatkan bahwa yang mengatakan ini adalah Waki' bin Al-Jarrah, dan bahwa suatu golongan berkata bahwa Allah adalah sebagian dari Al-Quran, dan ia berpendapat bahwa Dia disebut di dalamnya, maka ketika nama Allah Subhanahu ada dalam Al-Quran dan nama adalah yang bernama, maka Allah ada dalam Al-Quran. Dan bahwa suatu golongan berkata: Ia adalah azali yang berdiri pada Allah Subhanahu, tidak didahului oleh-Nya.

Dan semua yang berpendapat bahwa Al-Quran bukan makhluk seperti Abdullah bin Kullab dan orang yang berkata bahwa ia baru seperti Zuhair, dan orang yang berkata bahwa ia kejadian seperti Abu Mu'adz At-Tumani, mereka berkata bahwa Al-Quran bukan jasad dan bukan sifat.

Dan mereka berselisih pendapat tentang kalam Allah Subhanahu, apakah ia dapat didengar atau tidak dapat didengar:

Maka berkata segolongan orang: Kalam Allah tidak dapat didengar kecuali dengan makna bahwa kita memahaminya, dan sesungguhnya kita mendengarnya dibaca, yaitu kita mendengar bacaannya, dan bahwa Musa alaihis salam mendengarnya dari Allah Azza wa Jalla.

Dan berkata segolongan orang: Kita tidak mendengar kalam Allah dengan telinga kita dan kita juga tidak mendengar kalam manusia dengan telinga kita, dan sesungguhnya kita dalam hakikatnya mendengar sesuatu yang berbicara sedang berbicara. Maka Musa mendengar Allah Subhanahu berbicara dan

tidak mendengar kalam dalam hakikatnya, dan bahwa mustahil mendengar apa yang tidak berdiri dengan dirinya sendiri.

Dan ada kelompok yang berkata: Yang didengar itu adalah ucapan atau suara, dan ucapan manusia didengar secara hakiki, demikian pula ucapan Allah kita dengar secara hakiki jika dibaca, dan bahwa yang kita dengar adalah huruf-huruf ini, dan kita tidak mendengar ucapan jika ia dalam hafalan atau tulisan.

Dan ada kelompok yang berkata: Tidak ada yang didengar kecuali suara, dan bahwa ucapan Allah Subhanahu didengar karena ia adalah suara, sedangkan ucapan manusia tidak didengar karena ia bukan suara kecuali dalam arti dalil-dalilnya yang berupa suara-suara terputus yang didengar, dan ini adalah pendapat An-Nazzam.

Dan terjadi perbedaan pendapat di kalangan orang-orang yang berkata bahwa Al-Quran itu makhluk tentang apa itu Al-Quran dan bagaimana keberadaannya di tempat-tempat:

Maka ada kelompok yang berkata: Ia adalah jasad dari jasad-jasad dan mustahil ia adalah arad (sifat yang berdiri pada yang lain) karena mereka mengingkari bahwa Allah Subhanahu atau salah satu hamba-Nya berbuat arad dan tidak berbuat sesuatu kecuali yang berupa jasad, kecuali Allah sendiri karena menurutnya ia adalah sesuatu dan bukan jasad maupun arad, ini adalah hikayah pendapat Ja'far bin Mubasysyir dan saya kira ini adalah pendapat Al-Asham.

Dan ada kelompok yang berkata: Sesungguhnya ucapan makhluk adalah arad dan ia adalah gerakan, sedangkan ucapan Sang Pencipta adalah jasad dan bahwa jasad itu adalah suara terputus tersusun yang didengar dan ia adalah perbuatan Allah, dan sesungguhnya aku berbuat bacaanku yaitu gerakanku dan ia berbeda dengan Al-Quran.

Dan Ibnu Ar-Rawandi menuturkan bahwa ia mendengar sebagian ahli pendapat ini menyatakan bahwa ia adalah ucapan di udara dan bahwa pembaca menghilangkan penghalangnya dengan bacaannya sehingga didengar pada saat itu, dan ini adalah pendapat Ibrahim An-Nazzam menurut dugaan kuatku. Dan ada yang menyatakan bahwa ucapan Allah Subhanahu

itu kekal dan jasad-jasad boleh baginya kekal, adapun ucapan makhluk maka tidak boleh baginya kekal.

Dan Zarqan menuturkan dari Al-Jahm bahwa ia berkata bahwa Al-Quran adalah jasad dan ia adalah perbuatan Allah, dan bahwa ia berkata bahwa gerakan-gerakan adalah jasad-jasad juga, dan bahwa tidak ada pelaku kecuali Allah Azza wa Jalla.

Dan ada kelompok yang berkata: Al-Quran adalah arad dari arad-arad, dan mereka menetapkan arad sebagai makna-makna yang ada, di antaranya yang diindera dengan penglihatan dan di antaranya yang diindera dengan pendengaran, kemudian demikian pula seluruh panca indera, dan orang-orang ini menafikan bahwa Al-Quran adalah jasad dan menafikan dari Allah Azza wa Jalla bahwa ia adalah jasad.

Dan ada kelompok yang berkata: Al-Quran adalah makna dari makna-makna dan zat dari zat-zat yang Allah Azza wa Jalla ciptakan, bukan jasad dan bukan arad, dan ini adalah pendapat Ibnu Ar-Rawandi.

Dan sebagian mereka menetapkan Allah sebagai jasad dan menafikan arad dan mengingkari bahwa sesuatu itu ada setelah tiada kecuali jasad.

Ja'far bin Mubasysyir berkata: Dan terjadi perbedaan pendapat di kalangan orang-orang yang menyatakan bahwa ucapan Allah Subhanahu adalah jasad, maka ada kelompok dari mereka yang berkata bahwa Al-Quran adalah jasad yang Allah Subhanahu ciptakan di Lauhul Mahfuzh kemudian ia setelah itu bersama bacaan setiap pembaca yang membacanya, bersama tulisan setiap orang yang menulisnya, dan bersama hafalan setiap orang yang menghafalnya. Maka setiap pembacanya memindahkannya kepadanya dengan bacaannya, demikian pula setiap penulis yang menulisnya memindahkannya kepadanya dengan tulisannya, demikian pula setiap penghafal memindahkannya kepadanya dengan hafalannya. Maka ia dipindahkan kepada setiap orang secara tersendiri dan ia adalah jasad yang berdiri bersama setiap orang dari mereka di tempatnya tanpa perpindahan yang dipahami dari perpindahan jasad-jasad, dan ia terlihat yang kita indra dengan penglihatan, demikianlah hukum ucapan menurut orang-orang ini. Maka ia adalah jasad yang keluar dari ketentuan-ketentuan seluruh jasad lainnya, tidak menyerupai sesuatu dari jasad-jasad dan tidak menyerupai

sesuatu pun darinya, dalam maknanya: jika tidak demikian maka Al-Quran bukanlah makhluk menurut mereka dan bukan yang didengar menurut mereka.

Dan ada kelompok lain dari mereka berkata: Al-Quran adalah jasad dari jasad-jasad yang berdiri dengan Allah bukan di tempat, dan mustahil ia sendiri berpindah atau dipindahkan karena tidak boleh menurut orang-orang ini perpindahan kecuali dari tempat. Karena Al-Quran menurut mereka adalah jasad yang berdiri dengan Allah bukan di tempat, dan mereka menganggap mustahil perpindahan kecuali dari tempat, maka mereka menganggap mustahil Al-Quran dipindahkan oleh pemindah, baik Allah maupun salah satu dari makhluk-Nya. Maka jika pembaca membacanya atau penulis menulisnya atau menghafal menghafalnya, sesungguhnya menurut orang-orang ini Allah yang mendatangkannya, menciptakannya bersama bacaan setiap orang yang membacanya, tulisan setiap orang yang menulisnya, dan hafalan setiap orang yang menghafalnya. Maka setiap kali pembaca membacanya, yang didengar darinya adalah ciptaan Allah yang diciptakan pada saat itu, demikian pula setiap kali penulis menulisnya maka yang diindera penglihatan adalah jasad yang Allah ciptakan pada saat ini, demikian pula jika menghafal menghafalnya maka ia menghafal Al-Quran yang Allah ciptakan di hatinya pada saat itu, dan hal ini demikian menurut orang-orang ini karena ia adalah ucapan Allah Azza wa Jalla maka ia pada zatnya diciptakan pada masa demi masa, diciptakan bersama bacaan pembaca sebagai yang didengar dari Allah, berdiri dengan Allah bukan dengan pembaca maupun selainnya, diciptakan bersama tulisan penulis sebagai yang terlihat, berdiri dengan Allah bukan dengan penulis dan tulisan. Dan semua itu menurut orang-orang ini karena Allah berada di setiap tempat, bukan seperti keberadaan jasad dalam jasad, demikian pula ucapan-Nya berdiri dengan Allah maka ia berada di setiap tempat, bukan seperti yang dipahami dari keberadaan jasad-jasad di tempat-tempat karena ia berdiri dengan Allah dan Allah berada di tempat. Dan jika tidak demikian tentang Al-Quran maka Al-Quran bukanlah makhluk dan Al-Quran tidak didengar sebagaimana Allah Subhanahu berfirman dalam **Surat At-Taubah ayat 6: "Maka lindungilah ia sampai ia mendengar ucapan Allah"**, sesungguhnya takwilnya adalah: maka lindungilah ia sampai ia mendengar ucapan Allah dari Allah bukan dari selain-Nya dan bukan dengan selain-Nya.

Dan ada kelompok lain dari mereka berkata seperti apa yang dikatakan orang-orang ini bahwa ia adalah jasad yang berdiri dengan Allah Subhanahu di setiap tempat, Allah Azza wa Jalla menciptakannya, hanya saja mereka menganggap mustahil bahwa Allah menciptakan ia sendiri pada setiap keadaan, tetapi Allah menciptakan bersama bacaan setiap pembaca, hafalan setiap penghafal, dan tulisan setiap penulis mitsil (serupa) Al-Quran, maka ini adalah Al-Quran atau mitsilnya sendiri, bukan ia sendiri pada zatnya. Dan mustahil Al-Quran dilihat atau didengar menurut orang-orang ini kecuali dari Allah selain makhluk-Nya karena mustahil menurut orang-orang ini orang yang melihat atau yang mendengar melihat atau mendengar kecuali yang diciptakan sebagai jasad. Maka inilah pendapat-pendapat orang yang berkata bahwa Al-Quran adalah jasad.

Adapun golongan yang menyatakan bahwa Al-Quran bukan jasad dan bukan arad, maka mereka dua kelompok:

Satu kelompok dari mereka berkata bahwa Al-Quran adalah zat dari zat-zat, bukan jasad dan bukan arad, berdiri dengan Allah dan ia adalah selain-Nya, dan mustahil ia berdiri dengan selain Allah. Dan menurut orang-orang ini, jika pembaca membacanya atau penulis menulisnya atau penghafal menghafalnya, sesungguhnya diciptakan bersama bacaan setiap pembaca, hafalan setiap penghafal, dan tulisan setiap penulis Al-Quran yang lain seperti Al-Quran yang berdiri dengan Allah selain pembaca, penulis, dan penghafal.

Dan satu kelompok dari mereka, yaitu yang menjadikan Allah Subhanahu sebagai jasad bukan seperti jasad-jasad, dan bahwa Al-Quran bukan jasad dan bukan arad karena ia adalah sifat bagi Allah Subhanahu, dan sifat Allah Subhanahu mustahil ia adalah Allah, dan mereka menganggap mustahil sesuatu selain Allah bukan jasad, oleh karena itu mereka berkata bahwa Al-Quran adalah arad, dan jika ia jasad selain Allah maka menurutnya tidak akan ada kecuali di tempat selain tempat, karena mereka menganggap mustahil jasad berada di setiap tempat karena itu menurut mereka bertentangan dengan yang dipahami. Dan mereka telah menjadikan Al-Quran menurut anggapan mereka di tempat-tempat banyak karena ia adalah sifat bagi Allah, dan sifat Allah menurut mereka boleh berada di tempat-tempat banyak karena perbedaan hukumnya dengan hukum jasad-jasad dan arad-arad.

Dan Zuhair Al-Atsari berkata bahwa ucapan Allah Subhanahu bukan jasad dan bukan arad dan bukan makhluk, dan ia adalah hadits (baru) yang ada di tempat-tempat banyak dalam waktu yang satu.

Dan Abu Muadz At-Taumani berkata bahwa ucapan Allah Subhanahu bukan arad dan bukan jasad, dan ia berdiri dengan Allah, dan mustahil ucapan Allah berdiri dengan selain-Nya sebagaimana hal itu mustahil dalam kehendak-Nya, kecintaan-Nya, dan kebencian-Nya. Adapun orang-orang yang menyatakan bahwa ucapan Allah Subhanahu adalah arad-arad, maka mereka menganggap mustahil ia berdiri dengan Allah Subhanahu.

Dan terjadi perbedaan pendapat di kalangan orang-orang yang berkata bahwa Al-Quran adalah arad:

Maka ada kelompok dari mereka berkata bahwa Al-Quran adalah arad di Lauhul Mahfuzh, maka ia berdiri dengan lauh dan mustahil berpindah dari lauh, tetapi setiap kali pembaca membacanya atau penulis menulisnya atau penghafal menghafalnya, maka sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakannya. Maka ia di lauh adalah makhluk dan mustahil Al-Quran yang ada di Lauhul Mahfuzh itu adalah kasab (usaha) bagi seseorang. Jika pembaca membacanya maka bacaannya, Allah menciptakannya pada saat itu sebagai kasab bagi pembaca, maka ia pada saat ini adalah ciptaan kedua, maka ia pada zatnya adalah ciptaan Allah dan kasab pembaca. Demikian pula ia dalam tulisan penulis dan hafalan penghafal, ia adalah ciptaan Allah dan kasab penulis dan penghafal. Maka yang merupakan ciptaan Allah pada saat ini adalah kasab mereka, dan yang merupakan ciptaan Allah dan kasab mereka pada saat ini adalah Al-Quran yang diciptakan di Lauhul Mahfuzh sebelum mereka diciptakan.

Dan demikian pula Zarqan menuturkan dari Dhirar bahwa ia berkata: Al-Quran dari Allah sebagai ciptaan dan dariku sebagai bacaan dan perbuatan karena aku membaca Al-Quran dan yang didengar adalah Al-Quran, dan Allah memberi pahala kepadaku atasnya, maka aku adalah pelaku dan Allah adalah Pencipta. Dan Zarqan berkata: Kebanyakan orang yang berkata tentang kemampuan bersama perbuatan berkata: Al-Quran adalah makhluk oleh Allah, ia telah ada dan Allah mengadakannya. Dan bacaan adalah gerakan lisan, sedangkan Al-Quran adalah suara terputus dan ia adalah ciptaan Allah

Subhanahu semata, dan bacaan adalah ciptaan Allah Subhanahu dan ia adalah perbuatan kita.

Kembalinya masalah kepada kisah Ja'far, Ja'far berkata:

Dan berkata segolongan dari mereka: Al-Qur'an adalah aksiden (sifat yang tidak berdiri sendiri) di dalam Lauh Mahfuzh, kemudian mustahil Allah Ta'ala menciptakannya untuk kedua kalinya, tetapi bacaan setiap pembaca adalah makhluk yang diperoleh oleh pembaca, demikian juga penulis dan penghafal. Maka yang merupakan ciptaan Allah dan perolehan pelaku adalah Qur'an yang menyerupai Al-Qur'an yang ada di Lauh Mahfuzh, dan bukan Al-Qur'an itu sendiri, tetapi boleh dikatakan bahwa ia di Lauh Mahfuzh atas keserupaannya meskipun berbeda darinya, dan mereka tidak menganggap mustahil bahwa Allah menciptakan apa yang telah Dia ciptakan dan ia masih ada.

Dan berkata segolongan lain dari mereka: Al-Qur'an adalah aksiden yang diciptakan Allah Subhanahu di dalam Lauh Mahfuzh, maka mustahil ia berpindah atau berubah. Setiap kali setelah itu seorang penghafal membacanya atau seorang penulis menulisnya, maka Allah menciptakan bacaan pembaca tersebut yang dinamakan Qur'an, yaitu bacaan si pembaca dan tulisan si penulis secara majaz (kiasan). Tidak satu pun dari mereka benar-benar melakukan sesuatu dari itu dalam hakikat, tetapi Allah Subhanahu-lah yang menciptakan hal tersebut, dan itu dinamakan Qur'an yang tertulis dan Qur'an yang dibaca.

Dan berkata segolongan lain: Al-Qur'an adalah aksiden. Mereka ini termasuk orang yang menyatakan bahwa aksiden adalah apa yang Allah lakukan di dunia berupa gerakan-gerakan, demikian juga tidak ada yang diciptakan Allah di dunia berupa aksiden kecuali gerakan-gerakan. Gerakan menurut mereka mustahil dapat dilihat dengan mata atau didengar dengan telinga atau dirasakan dengan salah satu dari panca indera, dan tidak ada yang dapat dilihat atau didengar menurut mereka kecuali benda (jasad). Kemudian Al-Qur'an menurut mereka dengan ini adalah gerakan-gerakan karena ia menurut mereka adalah aksiden.

Dan berkata segolongan lain dari mereka: Al-Qur'an adalah aksiden. Aksiden menurut mereka ada dua bagian: sebagian dilakukan oleh yang hidup dan bagian lain dilakukan oleh yang mati dalam hakikatnya, dan mustahil apa yang

dilakukan oleh yang hidup menjadi perbuatan yang mati atau apa yang dilakukan oleh yang mati menjadi perbuatan yang hidup. Kemudian Al-Qur'an menurut mereka adalah sesuatu yang diperbuat dan ia adalah aksiden, dan mustahil Allah melakukannya dalam hakikat karena mereka tegas menyatakan bahwa benda-benda melakukan aksiden-aksiden mereka dan bahwa mustahil aksiden-aksiden itu adalah ciptaan Allah Azza wa Jalla dalam hakikat, apalagi Al-Qur'an.

Dan berkata segolongan: Al-Qur'an adalah aksiden dan ia adalah huruf-huruf yang tersusun dan dapat didengar, mustahil ia berdiri dengan Allah Subhanahu, tetapi ia berdiri dengan benda-benda yang berdiri dengan Allah Azza wa Jalla. Ia dengan ini menurut mereka adalah makhluk yang berdiri di Lauh Mahfuzh dan dapat dilihat. Ketika seorang pembaca membacanya atau seorang penghafal menghafalnya atau seorang penulis menulisnya, maka setiap pembaca, setiap penulis, dan penghafal memindahkannya dengan bacaan, tulisan, dan hafalannya. Seandainya orang-orang yang membaca, menulis, dan menghafalnya di setiap tempat dari langit yang tinggi dan bumi yang rendah dan apa yang ada di antara keduanya, dan mereka sejumlah bintang-bintang, pasir, dan debu, maka mereka semua memindahkan Al-Qur'an itu sendiri dari Lauh Mahfuzh kepadanya di mana pun ia berada, dan ia tetap di Lauh tersebut berdiri dan tinggal. Telah memindahkannya orang-orang yang tak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah di semua tempat dalam satu waktu dan dalam berbagai waktu. Maka ia menurut mereka hukumnya berbeda dengan hukum lainnya dari semua yang diperbuat dari aksiden-aksiden, keluar dari yang masuk akal karena ia adalah kalam Allah - menurut anggapan mereka - maka ia keluar dari hukum makhluk lainnya, dan karena jika tidak demikian, tidak seorang pun mendengar kalam Allah Subhanahu dalam hakikat.

Dan berkata segolongan lain seperti ini, hanya saja mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah huruf-huruf, maksudnya susunan.

Kemudian mereka berselisih dalam bab lain:

Segolongan dari mereka berkata bahwa Al-Qur'an karena merupakan aksiden-aksiden yaitu huruf-huruf, maka mustahil seseorang membuat huruf atau menirunya selamanya, tetapi huruf-huruf dipindahkan oleh para pembaca,

penulis, dan penghafal kepada mereka dengan perpindahan sehingga ia berada bersama setiap pembaca, penulis, dan penghafal. Ini menurut mereka berlaku pada Al-Qur'an dan pada selain Al-Qur'an dari ucapan manusia.

Dan berkata yang lain: Adapun dalam bacaan Al-Qur'an maka demikianlah, tetapi boleh kita menirukan huruf-huruf dari ucapan manusia yang bukan bacaan Al-Qur'an. Ucapan manusia dapat ditirukan dan kalam Allah Azza wa Jalla mustahil ditirukan menurut anggapan mereka, tetapi ia dibaca dan huruf-huruf dipindahkan oleh pembacanya kepadanya dengan bacaannya seperti yang kami jelaskan.

Selesai kisah Ja'far.

Adapun apa yang diceritakan Ja'far dari perkataan orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an berpindah, maka aku tidak tahu apakah ia benar dalam penceritaannya atau keliru di dalamnya.

Yang diyakini oleh Abu al-Hudzail adalah bahwa Allah Azza wa Jalla menciptakan Al-Qur'an di Lauh Mahfuzh dan ia adalah aksiden, dan bahwa Al-Qur'an terdapat di tiga tempat: di tempat ia dihafal di dalamnya, di tempat ia ditulis di dalamnya, dan di tempat ia dibaca dan didengar di dalamnya. Dan bahwa kalam Allah Subhanahu dapat ditemukan di banyak tempat dengan cara yang kami jelaskan tanpa Al-Qur'an berpindah atau bergerak atau hilang dalam hakikat. Ia hanya terdapat di tempat tertulis atau terbaca atau terhafal. Ketika tulisannya hilang dari tempat tersebut, maka ia tidak ada di sana tanpa ia tiada atau ketika tulisannya terdapat di tempat tersebut, ia terdapat di sana dengan tulisan tanpa ia berpindah ke sana. Demikian pula perkataan dalam hafalan dan bacaan dengan urutan ini. Dan bahwa Allah Subhanahu jika memusnahkan semua tempat di mana ia dihafal atau dibaca atau didengar, maka ia tiada dan hilang. Ia juga berkata bahwa ucapan manusia terdapat di banyak tempat terhafal dan ditirukan.

Kepada pendapat inilah pergi Muhammad bin Abdul Wahhab al-Jubba'i. Muhammad berkata bahwa kalam Allah Subhanahu tidak dapat ditirukan karena tiruan sesuatu adalah mendatangkan seperti, dan tidak ada seorang pun yang mendatangkan seperti kalam Allah Azza wa Jalla, tetapi ia dibaca, dihafal, dan ditulis. Ia berkata bahwa kalam dapat didengar dan mustahil ia dapat dilihat.

Telah diriwayatkan dari al-Iskafi bahwa ia berkata bahwa kalam Allah Subhanahu terdapat di banyak tempat dalam satu waktu terhafal, terdengar, dan tertulis, dan bahwa hal itu mustahil pada ucapan manusia, dan bahwa kalam Sang Pencipta Subhanahu dikhususkan dengan apa yang tidak dimiliki kalam selain-Nya, yaitu bahwa ia berada di banyak tempat dalam satu waktu.

Dan berkata Ja'far bin Harb, Ja'far bin Mubasysyir, dan orang yang mengikuti mereka bahwa Al-Qur'an diciptakan Allah Subhanahu di Lauh Mahfuzh, tidak boleh berpindah, dan bahwa tidak boleh ia terdapat kecuali di satu tempat dalam satu waktu karena keberadaan satu benda dalam satu waktu di dua tempat atas dasar hulul (menempati) dan tamakkun (berada) adalah mustahil. Mereka berkata dengan ini bahwa Al-Qur'an di dalam mushaf-mushaf tertulis dan di dalam dada orang-orang mukmin terhafal, dan bahwa apa yang didengar dari pembaca adalah Al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh sebagian besar umat, hanya saja mereka pergi dalam makna perkataan mereka ini kepada bahwa apa yang didengar, dihafal, dan ditulis adalah tiruan Al-Qur'an yang tidak melewatkan sedikitpun darinya, dan ia adalah perbuatan penulis, pembaca, dan penghafal, dan bahwa yang ditirukan adalah di tempat Allah Azza wa Jalla menciptakannya. Mereka berkata: Manusia berkata ketika mendengar ucapan yang sesuai dengan ucapan ini: Itu adalah ucapan itu sendiri, maka ia benar dan tidak tercela. Demikian pula apa yang kami katakan bahwa apa yang didengar, ditulis, dan dihafal adalah Al-Qur'an yang di Lauh itu sendiri atas dasar bahwa ia menyerupainya dan tiruannya. Ja'far bin Mubasysyir berkata bahwa kalam dapat dilihat tertulis.

Mereka berselisih tentang kalam, apakah ia kekal atau tidak:

Segolongan berkata bahwa Sang Pencipta itu qadim (kekal) dengan sifat-sifat-Nya, dan kami sudah cukup dengan perkataan ini tentang pemberitahuan mengenai kalam. Yang pergi kepada pendapat ini ada dua golongan: di antara mereka ada yang berkata: Ia adalah jasad yang kekal dan jasad-jasad boleh bagi mereka kekal, sedangkan kalam makhluk tidak kekal. Dan berkata segolongan lain: Kalam Allah Azza wa Jalla adalah aksiden dan ia kekal, sedangkan kalam selain-Nya tidak kekal. Dan berkata segolongan lain: Kalam Allah kekal, demikian pula kalam makhluk kekal.

Mereka berselisih mengenainya dari segi lain:

Segolongan dari mereka menyatakan bahwa bersama bacaan pembaca terhadap ucapan selain dirinya dan ucapan dirinya sendiri ada kalam selain keduanya. Dan sebagian berkata: Bacaan adalah kalam itu sendiri.

Berselisih orang-orang yang menyatakan bahwa bacaan adalah kalam:

Sebagian dari mereka berkata: Bacaan adalah kalam karena pembaca melakukan kesalahan dalam bacaannya, dan tidak boleh terjadi kesalahan kecuali dalam kalam, dan ia juga adalah mutakallim (yang berbicara) meskipun ia membaca ucapan selain dirinya, dan mustahil ia menjadi mutakallim dengan ucapan selain dirinya, dan tidak ada pilihan lain bahwa bacaannya adalah kalamnya.

Dan berkata yang lain: Kalam adalah huruf-huruf dan bacaan adalah suara, dan suara menurut mereka berbeda dari huruf-huruf. Perkataan ini telah diingkari oleh sekelompok ahli nalar dan mereka menyatakan bahwa kalam bukan huruf-huruf.

Adapun Abdullah bin Kullab, maka bacaan menurutnya adalah selain yang dibaca, dan yang dibaca berdiri dengan Allah sebagaimana zikir kepada Allah Subhanahu adalah selain Allah. Maka yang disebutkan adalah qadim (kekal), tidak ada awal keberadaannya, dan zikirnya adalah baru. Demikian pula yang dibaca, tidak ada awal Allah berbicara dengannya, dan bacaan adalah baru dan makhluk, dan ia adalah perolehan manusia.

Dan berkata Mu'tazilah: Bacaan adalah selain yang dibaca, dan ia adalah perbuatan kami, sedangkan yang dibaca adalah perbuatan Allah Subhanahu.

Dan al-Balkhi menceritakan bahwa segolongan berkata: Bacaan adalah yang dibaca sebagaimana berbicara adalah kalam.

Dan berkata al-Husain al-Karabisi: Al-Qur'an bukan makhluk, dan lafazku dengannya adalah makhluk, dan bacaanku terhadapnya adalah makhluk.

Dan berkata segolongan dari ahli hadits yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, bahwa bacaannya dan lafaz dengannya bukan makhluk, dan bahwa orang-orang yang mengatakan lafziyyah (mengatakan lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk) berjalan seperti orang yang mengatakan bahwa ia diciptakan. Mereka mengkafirkan orang-orang waqifah (yang berhenti/ragu)

yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan orang yang ragu bahwa ia bukan makhluk, dan orang yang ragu terhadap orang yang ragu, dan mereka mengkafirkan orang yang berkata: Lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk.

Dan berkata segolongan bahwa Al-Qur'an tidak dilafalkan, di antara mereka al-Iskafi dan lainnya. Mereka berkata: Seandainya boleh kita melafalkannya, maka boleh kita berbicara dengannya.

Dan berkata segolongan orang: bacaanku terhadap Al-Quran tidak dikatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk.

Pengikut paham "tawallud" (penciptaan bertahap) berbeda pendapat mengenai hal ini dari segi lain:

Sebagian dari mereka berkata: bacaan itu menyertai tulisan di tempatnya sebagaimana ia menyertai bacaan di tempat-tempatnya.

Dan sebagian dari mereka berkata: tulisan-tulisan adalah simbol yang menunjukkan kepada Al-Quran dan ia tidak hadir bersamanya, tetapi ia hadir bersama bacaan. Kelompok ini mengklaim bahwa manusia dapat mengucapkan dengan lidahnya dua perkataan dalam satu waktu dan ribuan perkataan atau lebih dari itu, namun seluruh ahli pemikiran menolak hal ini.

Al-Jubbai mengklaim bahwa jika seseorang adalah bisu yang tidak dapat berbicara namun menulis perkataan, maka perkataan itu ada bersamaan dengan tulisannya dan ia akan menjadi orang yang berbicara dengan perkataan tertulis meskipun ia bisu. Orang lain menolak bahwa orang yang berbicara adalah berbicara kecuali dengan perkataan yang terdengar.

Orang-orang yang mengklaim bahwa suara adalah yang terdengar, bukan perkataan yang ditunjukkan oleh suara tersebut, berbeda pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: perkataan makhluk adalah upaya mereka terhadap suara untuk menampakkannya dan memotong-motongnya, dan upaya menurut mereka adalah gerakan. Dan sebagian dari mereka berkata: ia adalah kehendak untuk memotong suara dan kehendak menurut mereka bukan gerakan.

Orang-orang berbeda pendapat tentang perkataan manusia, apakah ia terdiri dari huruf-huruf atau tidak:

Segolongan orang berkata: ia bukan huruf-huruf, seperti pendapat yang telah kita sebutkan tadi, dan selain mereka juga mengatakan demikian.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Kullab bahwa ia berkata: makna yang berdiri pada jiwa yang diungkapkan dengan huruf-huruf, dan diriwayatkan dari dia bahwa ia berupa huruf-huruf.

Diriwayatkan dari sebagian orang terdahulu bahwa berbicara adalah manusia mengeluarkan apa yang ada dalam batinnya kepada sesama jenisnya.

Banyak dari kalangan Muktaizilah berkata bahwa perkataan manusia adalah huruf-huruf, demikian juga kalam Allah. Adapun pengikut Nazzam, mereka berkata: kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah suara yang terpotong-potong dan ia adalah huruf-huruf, sedangkan perkataan manusia bukan huruf-huruf.

Orang-orang yang berkata bahwa perkataan manusia adalah huruf-huruf berbeda pendapat tentang berapa jumlah huruf minimal dalam perkataan:

Segolongan orang berkata: perkataan minimal terdiri dari dua huruf seperti ucapanmu: la (tidak).

Dan segolongan orang berkata: satu huruf dapat menjadi perkataan, dan ini adalah mazhab Al-Jubbai yang berdalil dengan perkataan ahli bahasa: "perkataan adalah kata benda, kata kerja, dan huruf yang datang untuk makna."

Orang-orang berbeda pendapat mengenai hal ini dari segi lain:

Sebagian dari mereka berkata: boleh jadi perkataan terjadi secara terpaksa bagi orang yang berbicara dan boleh jadi terjadi secara pilihan, ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail, yaitu bahwa ia mengklaim bahwa perkataan ahli akhirat dan kejujuran mereka adalah ciptaan Allah secara terpaksa.

Demikian juga Abdullah bin Kullab berkata bahwa perkataan dapat terjadi secara terpaksa dan dapat pula terjadi secara kasab (perolehan).

Sekelompok orang menolak ini dan mengklaim bahwa perkataan tidak terjadi kecuali sebagai perbuatan orang yang berbicara.

Banyak dari kelompok ini berkata bahwa meskipun perkataan tidak terjadi secara terpaksa bagi orang yang berbicara, namun ia dapat terjadi secara terpaksa bagi jasad yang dijadikan tempat oleh orang yang berbicara, karena keterpaksaan menurut mereka adalah apa yang menempati jasad sedangkan perbuatan dari selainnya.

Orang-orang berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **"pada hari lidah-lidah mereka bersaksi atas mereka"** (Surat An-Nur ayat 24) dan tentang perkataan lengan, maka mereka mengatakan beberapa pendapat dalam hal itu:

Segolongan orang berkata: perkataan lengan adalah ciptaan Allah yang memaksa lengan kepadanya, demikian juga kesaksian lidah-lidah, tangan-tangan, dan kaki-kaki.

Dan segolongan orang berkata tentang perkataan lengan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakannya dengan penciptaan yang mengandung kemampuan dan kehidupan, lalu menciptakan padanya kemampuan sehingga ia melakukan perkataan dengan pilihan. Demikian juga segolongan orang berkata kurang lebih seperti ini tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"pada hari lidah-lidah mereka, tangan-tangan mereka, dan kaki-kaki mereka bersaksi atas mereka"** (Surat An-Nur ayat 24): bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya hidup dan mampu sehingga melakukan kesaksian terhadap orang yang disaksi.

Dan segolongan orang berkata: perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"lengan ini memberitahuku bahwa ia beracun"*, sesungguhnya maknanya adalah bahwa ia menunjukkan kepadaku tanpa benar-benar berbicara dalam hakikatnya, sebagaimana orang berkata: rumah ini memberitahu tentang penghuninya, tentang siapa yang ada di dalamnya, tentang kekuasaan mereka dan kepemilikan mereka di bumi, yakni menunjukkan kepada hal itu.

Dan segolongan orang berkata: firman Allah Azza wa Jalla: **"pada hari lidah-lidah mereka bersaksi atas mereka"** (Surat An-Nur ayat 24) artinya bahwa mereka bersaksi atas diri mereka dengan lidah-lidah mereka, tangan-tangan

mereka, dan kaki-kaki mereka, sebagaimana orang berkata: kakiku memukulnya, dan maknanya adalah: aku memukulnya dengan kakiku.

Mereka berbeda pendapat apakah manusia berbicara dengan perkataan yang tidak terdengar ataukah ia tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang terdengar, dan apakah boleh manusia berbicara dengan perkataan pada selainnya atau tidak:

Segolongan orang berkata: mustahil manusia berbicara dengan perkataan yang tidak terdengar, dan mustahil ia berbicara dengan perkataan tertulis atau terhafal, dan ia tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang terdengar, dan mustahil ia berbicara dengan perkataan pada selainnya.

Dan segolongan orang berkata: manusia dapat berbicara dengan perkataan yang terdengar dan dengan perkataan tertulis yang tidak terdengar.

Dan segolongan orang berkata: perkataan mustahil menjadi terdengar dan mustahil manusia berbicara kecuali dengan perkataan yang berdiri padanya.

Mereka berbeda pendapat tentang nasikh (penghapus) dan mansukh (yang dihapus) dalam beberapa bab. Satu bab di antaranya adalah perbedaan pendapat mereka tentang nasikh dan mansukh bagaimana terjadinya. Orang-orang yang berbeda pendapat mengatakan empat pendapat tentang hal itu:

Sebagian dari mereka berkata bahwa yang mansukh adalah yang dicabut pembacaan ayat turunnya dan ditinggalkan pengamalan dengan hukum takwilnya, sehingga tidak tersisa bagi ayat turunnya penyebutan yang dibaca dalam Al-Quran dan tidak pula bagi takwilnya pengamalan dengannya dalam hukum-hukum.

Dan yang lain berkata: penghapusan tidak terjadi pada Al-Quran yang telah turun, dibaca, dan dihukumi takwilnya oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi penghapusan adalah apa yang Allah turunkan kepada umat ini dalam hukum-Nya berupa penafsiran yang dengannya Allah meringankan dari mereka apa yang mungkin Allah uji mereka dengannya berupa ujian-ujian besar yang telah Allah lakukan kepada umat-umat sebelum mereka.

Dan yang lain berkata: sesungguhnya nasikh dan mansukh adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menasakh dari Al-Quran dari Lauh Mahfuzh yang

merupakan Ummul Kitab (induk kitab) apa yang Dia turunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena asal adalah Ummul Kitab dan penaskhan tidak terjadi kecuali dari asal.

Dan yang lain berkata: penghapusan dapat terjadi pada Al-Quran yang Allah Azza wa Jalla turunkan, dibaca, dan diamalkan dengannya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian Allah menghapusnya setelah itu, dan dalam hal itu tidak terjadi perubahan pendapat atau kesalahan. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki, Dia menjadikan penghapusan-Nya dengan penggantian hukum dalam takwilnya dan dengan meninggalkan ayat turunnya sebagai Al-Quran yang dibaca, dan jika Dia menghendaki, Dia menjadikan penghapusan-Nya dengan mengangkat pembacaan ayat turunnya sehingga dilupakan, tidak dibaca, dan tidak disebutkan.

Mereka berbeda pendapat apakah Al-Quran dapat dihapus kecuali dengan Al-Quran, dan apakah sunnah dapat dihapus oleh Al-Quran. Orang-orang yang berbeda pendapat dalam hal itu mengatakan tiga pendapat:

Sebagian dari mereka berkata: Al-Quran tidak dihapus kecuali dengan Al-Quran yang seperti itu, dan tidak boleh sesuatu dari Al-Quran dihapus dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan yang lain berkata: sunnah menghapus Al-Quran dan memutuskan atasnya, sedangkan Al-Quran tidak menghapus sunnah dan tidak memutuskan atasnya.

Dan yang lain berkata: Al-Quran menghapus sunnah dan sunnah tidak menghapus Al-Quran.

Dan yang lain berkata: Al-Quran dan sunnah adalah dua hukum dari hukum Allah Azza wa Jalla, ilmu dan pengamalan dengan keduanya wajib atas makhluk, maka boleh Allah menghapus Al-Quran dengan sunnah dan menghapus sunnah dengan Al-Quran, karena keduanya adalah dua hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menghapus dari hukum-Nya dengan hukum-Nya apa yang Dia kehendaki.

Mereka berbeda pendapat tentang dua ayat yang masing-masing memiliki hukum yang berbeda dengan hukum yang lain, yang mungkin hukum keduanya berkumpul meskipun berbeda pada seseorang dalam dua waktu

dan bertentangan dalam satu waktu, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **"diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu menghadapi kematian, jika ia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat"** (Surat Al-Baqarah ayat 180). Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan hukum sebelum pembagian warisan bahwa seseorang berwasiat ketika kematiannya dengan hartanya untuk kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Kemudian Allah menetapkan hukum untuk kedua orang tua dengan warisan dalam ketetapan-Nya tentang warisan, kemudian berfirman: **"sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan setelah dibayar) hutangnya"** (Surat An-Nisa ayat 11).

Sekelompok orang berkata: ayat warisan untuk kedua orang tua menghapus ayat wasiat untuk mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berkata: Al-Quran tidak dihapus kecuali dengan Al-Quran.

Dan penentang mereka berkata: ayat warisan untuk kedua orang tua bukan menghapus ayat wasiat untuk mereka, dan sesungguhnya yang menghapus ayat wasiat untuk mereka adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu sabdanya: *"tidak ada wasiat bagi ahli waris"*. Seandainya tidak ada sunnahnya tentang itu, maka wasiat untuk kedua orang tua tetap pada keadaannya sebagai boleh, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menetapkan hukum warisan untuk ahlinya dari kedua orang tua dan selain mereka setelah wasiat yang dibuat seseorang atau hutang. Seandainya tidak ada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa tidak ada wasiat bagi ahli waris, maka seseorang ketika menghadapi kematiannya boleh berwasiat dengan hartanya untuk kedua orang tuanya, karena Allah menyebutkan warisan mereka setelah wasiat yang dibuat atau hutang. Jika ia tidak berwasiat untuk mereka, maka bagi mereka warisan dengan ayat kewarisan.

Ahli pendapat ini berkata: sesungguhnya nasikh dan mansukh adalah yang hukum nasikh meniadakan hukum mansukh untuk ditetapkan pada satu objek dalam satu keadaan atau dalam dua keadaan karena pertentangan itu dalam maknanya, seperti firman-Nya: **"wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"** (Surat Al-Baqarah ayat 228), dan berfirman: **"dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di**

antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan" (Surat At-Talaq ayat 4). Maka Allah menjadikan iddah bagi yang haid adalah quru' (masa suci/haid) dan yang tidak haid karena kecil atau tua adalah bulan-bulan. Kemudian Allah menghapus dari wanita-wanita yang ditalak ini yang belum disetubuhi, maka berfirman: **"hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menaatinya"** (Surat Al-Ahzab ayat 49). Maka keluarlah yang belum disetubuhi dari hukum kedua ayat tersebut.

Mereka berbeda pendapat dalam bab lain yaitu perbedaan pendapat mereka tentang nama-nama Allah, pujian bagi-Nya, dan berita-berita tentang-Nya, apakah boleh dalam hal itu terjadi penghapusan atau tidak:

Sekelompok dari ahli hadis membolehkan hal itu, maka mereka mengklaim bahwa apa yang terlambat turunnya menghapus apa yang lebih dahulu turunnya, dan yang Madani menghapus yang Makki, baik berupa berita atau pujian dari pujian kepada Allah Azza wa Jalla.

Kebanyakan orang menolaknya dan berkata: tidak boleh penghapusan dalam berita-berita Allah Azza wa Jalla, pujian-Nya, nama-nama-Nya, dan pujian kepada-Nya.

Sekelompok orang yang menyimpang dari kalangan Rafidhah (Syiah) telah menyimpang dari jamaah kaum muslimin, maka mereka mengklaim bahwa penghapusan Al-Quran diserahkan kepada para imam dan bahwa Allah menjadikan bagi mereka penghapusan Al-Quran dan penggantinya serta mewajibkan atas manusia untuk menerima dari mereka. Orang-orang yang kami sebutkan pendapatnya ini ada dua golongan:

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa hal itu bukan atas makna bahwa Allah mengalami perubahan-perubahan pendapat.

Dan golongan yang lain dari mereka berkata bahwa Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi sampai ia terjadi, maka Dia menghapus ketika mengetahui apa yang baru terjadi dari makhluk-Nya, dan pada mereka dari apa yang tidak pernah Dia ketahui, Dia menghendaki apa yang Dia kehendaki

dari hukum-Nya sebelum itu. Maka hukum-Nya dalam nasikh dan mansukh berubah sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang apa yang baru terjadi pada hamba-hamba-Nya. Setiap kali Dia mengetahui sesuatu yang tidak Dia ketahui sebelumnya, maka muncul bagi-Nya tentang hal itu hukum yang tidak ada bagi-Nya dan tidak Dia ketahui sebelum itu. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

Selesai kitab ini dengan pujian kepada Allah dan pertolongan-Nya.